

21+

Cinta Semalam

A Romance Story

NEVNOV

Baca ebook 21+ = Bejina Mata + Pikiran ASTAGFIRULLOH

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 1

Suara musik yang lirih berkumandang di dalam ruangan, di mana ada empat designer sedang bekerja di depan meja mereka. Musik yang diputar jenis orchestra yang diharapkan bisa membawa kedamaian pikiran. Dua laki-laki dan dua perempuan, mereka bertarung untuk menunjukkan hasil rancangan terbaik yang akan diberikan untuk pimpinan rumah mode ini.

Cila berdiri kaku di dekat pintu, menatap mereka satu per satu. Impiannya adalah bekerja di rumah mode ini sedari dulu sangat berharap bisa mengembangkan bakatnya. Ia tidak menyangka saat diterima di sini, tentu saja karena si pimpinan ternyata mengenal Niko. Cila pernah sekali menelepon si model yang juga teman SMU itu untuk mengucapkan terima kasih karena sudah direkomendasikan.

"Rumah mode Beauty Soul memang bagus dan profesional. Kamu tahu siapa pimpinannya? Perancang terkenal Marta Sutijo."

"Waah, orang hebat dengna design yang menarik."

"Sudah aku duga kamu kenal. Selamat, Cila. Kamu berhak mendapatkannya. Desainmu di acara kampus waktu itu bagus dan detilnya juga rapi."

Cila tidak menyangka kalau laki-laki yang sudah ditolak sahabatnya justru membantunya. Harapannya akan karir yang cemerlang membumbung tinggi saat mulai bekerja di rumah mode ini. Meski kenyataan yang terjadi sungguh di luar dugaan.

Cila dianggap pegawai baru yang mentah dengan kemampuan pas-pasan. Alih-alih diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat dan mengembangkan diri, ia malah diperlakukan layaknya pembantu. Empat designer itu semena-mena padanya atas nama kerja sama tim. Cila sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bekerja secara nyata, hanya melakukan pekerjaan kasar seperti membersihkan meja, merapikan barang-barang, mengambil kain, jarum, dan banyak hal di gudang. Cila bertahan meski sangat lelah. Dua tahun sudah berlalu dan sampai sekarang posisinya tidak juga membaik.

"Cila! Jangan bengong, bantuin gue ambil manekin!" Designer laki-laki bertubuh tambun dengan pakaian mengkilat membentak Cila. "Buruan!"

"Iya, Rayi. gue jalan sekarang!"

"Kerja lelet heran! Banyak bengong lo!"

Cila menggotong manekin dari ruang sebelah, sedikit kesulitan karena terhalang meja-meja. Dari tempatnya bisa terdengar gerutuan Rayi yang bagaikan rentetan senapan. Tiada henti, menembak terus menerus, dan mengesalkan.

"Ini, taruh mana?"

Cila berdiri dengan napas tersengal karena membawa manekin sambil lari.

"Pojokan sana!" Rayi menunjuk sudut ruangan dengan pongah.

Cila terbelalak. "Bukannya mau dipakai?"

Rayi mengangkat wajah, menunjuk Cila sambil berdecak. "Emang mau gue pakai. Tapi lo lama ambilnya!"

"Lama? Masa? Nggak sampai lima menit."

"Bantah aja terus. Kagak tahu diri lo, ya."

Kemarahan Rayi membangkit kegeraman dari tiga designer lainnya. Satu laki-laki lain bernama Putra adalah laki-laki berambut pirang dengan kacamata bergagang hitam. Menatap Cila sambil menggelengkan kepala dengan tatapan jijik.

“Ckckck, kapan majunya kalau lo selelet itu?”

Cila belum sempat membantah, satu perempuan dengan rambut diikat ekor kuda menyeringai dari balik meja.

“Kata gue, mah, kalau lo dah nggak kuat kerja di sini. Mending keluar aja, Cila.”

Dua laki-laki lain mengamini perkataan perempuan bernama Nilam itu. Cila hanya menghela napas panjang, satu kesalahan kecil yang membuatnya mendapat caci maki. Hanya satu perempuan yang seolah tidak terusik dengan yang lain. Paling cantik, paling bagus desainnya, dan juga salah satu designer andalan di sini. Bernama Flavia, sosoknya yang rupawan sama indahnya dengan namanya. Cila hanya berharap tidak menjadi musuh Flavia karena sama saja membunuh karirnya.

“Diam kalian! Kita harus selesaikan design ini sebelum Antonius datang. Kalian tahu bukan, kita dapat tugas tidak ringan.”

Suara Flavia terdengar pelan tapi penuh intimidasi. Ketiga orang lainnya kembali menekuni gambar dan mencoret sesuatu. Cila menghela napas panjang, menatap Flavia dengan niat berterima kasih tapi pandangan perempuan itu tidak tertuju

padanya. Dengan langkah perlahan Cila kembali ke ruang sebelah untuk merapikan barang-barang.

"Kenapa si lelet itu masih kerja di sini."

"Nggak tahu, apa istimewanya."

"Rekomendasi Niko."

"Niko itu model kesayangan Bu Marta, nggak heran kalau diterima kerja. Padahal mah aslinya bodoh!"

Dengan dada berdenyut menyakitkan, Cila memejam. Menahan perasaan tersisihkan dan teraniaya. Ia masuk ke rumah mode ini untuk membuktikan kemampuannya tapi malah menjadi bahan cacian dan makian. Padahal ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk bekerja. Yang diinginkannya hanya satu, designnya bisa dilihat oleh pimpinan sini yang bernama Marta. Sayangnya itu sulit terealisasi. Setiap kali ia bertanya kapan bisa menunjukkan karyanya, jawaban yang sama keluar dari bibir Marta.

"Kalau senior kamu di sini sudah memberimu persetujuan, aku akan lihat karyamu."

"Harus seperti itu syaratnya, Bu?"

"Benar sekali, Cila. Nggak peduli kalau yang rekomendasi kamu itu Niko, aturan tetaplah aturan."

Senioritas diberlakukan di sini. Jadi tugasmu adalah bekerja sebaik-baiknya, pikirkan cara membuat empat seniormu terkesan dan karyamu akan sampai ke mejaku.”

Masalahnya adalah Cila tidak pernah mendapatkan kesempatan menunjukkan karyanya karena setiap hari hanya menjadi pesuruh di ruangan mereka. Tidak ada yang menganggapnya designer, tidak ada yang ingin melihat karyanya, keempat orang itu sibuk dengan urusan mereka. Dua tahun bekerja di sini, Cila tidak mendapatkan apa pun selain cibiran dan omelan.

Satu-satunya hal yang membuatnya bertahan di sini adalah kesempatan untuk bertemu designer kelas dunia, salah satu yang akan datang adalah Antonius. Terkenal dengan design yang atraktif, imajinatif, dan sexy. Antonius adalah dambaan para designer pemula. Cila akan sangat senang sekali bisa bertemu laki-laki itu.

Doanya terkabulkan, setelah mendapatkan makian dan omelan, ternyata nasib baik menyimpannya. Berembus kabar kalau Antonius akan datang ke kantor. Semua orang melompat bahagia terutama Flavia yang merupakan ketua tim.

"Tim kita harus kompak. Kita harus tunjukkan pada Antonius kalau rumah mode kita bisa menghasilkan karya yang luar biasa."

Semua orang bertepuk tangan dengan wajah berseri-seri, menunggu kedatangan Antonius. Cila yang mendengarnya pun ikut gembira. Ia tahu tidak akan dilibatkan dalam proyek mereka tapi setidaknya bisa melihat Antoinus sudah menyenangkan. Impiannya sedari dulu bertemu dengan designer terkenal.

"Anak-anak, kalian harus bersiap semuanya. Bersihkan dan rapikan ruangan. Antonius akan tiba tiga puluh menit lagi."

Marta keluar dari ruangnya untuk memberi pengumuman. Membuat semua orang terperanjat.

"Keluarkan design terbaik kalian. Jangan sia-siakan kesempatan ini!"

Cila juga ingin menunjukkan designya, sayangnya tidak diberi kesempatan. Empat sekawan itu membuatnya sibuk berbenah dan menyapu.

"Cilaa! Ambilkan lap!"

"Cilaa, meja gue kotor."

"Cila, bantu gue pasang gaun di manekin."

Tiga puluh menit berlalu dengan Cila bersimbah peluh. Membuat blus merah yang dipakainya lengket ke tubuh karena keringat yang mengucur deras. Meskipun di dalam ruangan berpendingin, tetap saja ia kegerahan karena bergerak tanpa henti.

Selesai semua, Cila menghela napas panjang dan berdiri di sudut seperti biasa. Posisi bagus yang akan membuatnya bisa melihat Antonius. Ia memikirkan cara untuk mengeluarkan designnya. Mungkin dengan mengangkatnya ke udara atau memegang di tangan, takut terlalu kentara dan membuatnya mendapat semprotan kemarahan Marta. Mau tidak mau ia mengurungkan niat dan hanya berdiri saja. Tidak masalah kalau hanya mematung yang terpenting adalah bisa melihat Antonius.

"Hei, ngapain lo di sini?" tanya Ruyi dengan heran.

Cila mengernyit. "Gue biasa di sini."

"Itu kalau hari biasa. Sekarang waktu penting. Lo jangan di situ. Ngerusak pemandangan!"

Cila membuka mulut untuk membantah tapi Flavia menyela perlahan.

"Cila, yang dibilang Ruyi itu benar. Kamu nggak enak dilihat kalau berdiri di sana. Gimana kalau kamu duduk di ruang sebelah?"

"Tapi—"

"Di sini bukan urusanmu, Cila. Jangan bilang kamu mau bertemu Antonius juga? Ah, gimana bilanganya, ya. Kamu belum sampai tahap itu. Bekerja lagi lebih rajin."

Perkataan Flavia memang sangat lembut, hanya saja terdengar tajam menusuk perasaan. Terlebih saat tiga orang lainnya mengiyakan sambil mencibir. Cila mau tidak mau mundur dan bergegas ke ruangan samping. Impiannya untuk sekedar melihat sosok Antonius musnah. Ia tertunduk di atas meja, menahan sedih karena tidak dianggap. Saat suara-suara percakapan terdengar dari arah pintu masuk, dilanjutkan dengan pengenalan para designer, hati Cila makin sesak dibuatnya. Dunia terasa sangat tidak adil padanya. Padahal ia bekerja keras, tidak membantah, apalagi menolak perintah. Kenapa orang-orang memperlakukannya dengan buruk? Tidak hanya di sini, di rumahnya pun ia mendapat perlakuan yang sama. Tidak dianggap.

Suara pintu dibuka membuat Cila mengangkat wajah. Nilam muncul dan berujar tergesa.

"Cila, lo pergi ke coffe shop Samara sekarang. Beliin americano double shot ukuran reguler. Buruaan! Setelah itu anterin ke ruangan Bu Marta. Ingat, harus dari coffe shop Samara. Nggak boleh dari tempat lain. Buruaaan!"

Tanpa pikir panjang Cila bergegas keluar. Coffe shop Samara terletak di ujung blok, agak jauh dari kantor. Cila setengah berlari ke arah sana, tiba dengan napas tersengal. Setelah mendapatkan pesannya, ia kembali berlari ke kantor. Titik keringat kembali membanjiri tubuh. Ia pergi mencari nampan sebelum ke ruang designer dan tidak ada satu orang pun di sana. Berjalan perlahan ke arah ruangan Marta, ia mengetuk perlahan.

"Bu Marta, ini kopinya."

"Masuk!"

Cila membuka pintu, menatap orang-orang yang berdiri di dekat dinding.

"Letakkan di meja!" perintah Marta.

Cila melewati barisan designer ke arah meja dan meletakkan kopi di sana. "Silakan dinikmati, Sir."

Laki-laki di hadapannya berwajah tirus dengan rambut ikal pirang serta mata biru. Saat melihat Cila, senyum mengembang di bibirnya.

"Siapa namamu?" tanya Antonius dengan aksen bule.

"Cila, Sir."

"Cila, what a beautiful name. Sama seperti kamu, Cila. Cantik dan sexy!"

Antonius tertawa, semua orang yang mendengar ikut tertawa. Cila menegakkan tubuh dengan kulit meremang. Pandangan Antonius tidak tertuju ke wajahnya melainkan ke dadanya yang sedikit terbuka. Jari laki-laki itu bahkan dengan sengaja mengusap punggung tangannya. Cila tidak mengerti apakah ini sifat asli Antonius atau apa? Ia bergegas berpamitan keluar dengan perasaan tidak nyaman.

Bab 2

Kalau biasanya sarapan adalah waktu yang menjengkelkan, hari ini justru terjadi di acara makan malam. Adiknya yang bernama Casey sedang merajuk. Karena sang pacar tidak bisa datang untuk berkencan padahal Casey sudah menyiapkan semuanya. Sepanjang tiga puluh menit, Cila berupaya menebalkan telinga mendengar regekan adiknya.

"Kenapa harus ngomel-ngomel Casey. Jairo pasti punya alasan kenapa nggak bisa datang."

"Mama mana paham, sih? Aku tuh udah siapin semua. Gaun, sepatu, tas, dan segala macam. Mana bisa Jairo mengingkari janji gitu aja."

"Emangnya kalian mau kemana?"

"Ke rumahnya, mau dikenalin sama sepupu atau pamannya gitu. Jairo merasa kalau aku sudah waktunya dikenalin keluarganya."

"Wah, hebat itu. Sayangnya nggak jadi, ya."

"Hooh, pasti gara-gara Cila!" Casey tanpa diduga melampiaskan kekesalannya pada Cila yang sibuk makan. Meskipun lebih muda dua tahun tapi Casey enggan memanggil dengan sebutan 'kakak', padahal semestinya begitu. "Jairo tuh sebel kalau tiap kali datang lihat lo di rumah."

Cila mengangkat wajah, mengernyit pada adiknya. "Kenapa gue yang salah? Apa urusan gue sama hubungan kalian?"

"Banyaak urusannya. Gara-gara lo jomlo, nongkrong di rumah terus, Jairo jadi segan kalau mau ngajak gue pergi!"

Cila mendengkus, memutar bola mata karena sikap dramatis dari adiknya. Ia menyingkirkan piring, menatap adiknya dengan tatapan bosan.

"Lo sama dia udah tahunan pacaran. Masih juga gue dibawa-bawa. Bukan urusan gue kalau lo kagak dikenalin keluarganya!"

"Emang bukan urusan lo. Mana pernah lo ngerti perasaan gue? Yang ada di otak lo cuma kerja padahal gaji nggak seberapa. Napa lo nggak tiru si Mika itu. Dapat suami tajir, tampan, dan sekarang udah punya anak. Sedangkan lo bisa apa? Cuma jadi pembantu dan ngeribetin hidup gue!"

Cila membanting sendok dan garpu di piring. Kekesalannya memuncak. Ia ingin bangkit dan pergi tapi teguran sang mama membuatnya kembali duduk.

"Mau kemana kamu? Habiskan makanannya."

Cila menghela napas panjang. "Udah kenyang, Ma."

"Halah, kamu alasan aja buat buang-buang makanan. Emangnya kamu nggak tahu kalau harga sayur dan beras mahal? Emangnya kamu pernah ngasih duit mama buat belanja? Nggak'kan? Tetap duduk dan habiskan!"

Perkataan sang mama yang keras membuat Cila terdiam. Ia menahan diri untuk tidak menangis. Perlakukan sang mama sangat tidak adil padanya. Tak lama si papa yang sedari tadi makan dengan tekun tanpa bicara, mulai angkat suara.

"Cila harus bersiap-siap. Ada meeting dengan klien. Bukannya tadi kamu ngomong gitu, Cila?"

Perkataan sang papa membuat Cila tersadar lalu ternganga. "Ya ampun, aku nyaris lupa. Untung Papa ingetin. Aku harus pergi sekarang!"

"Hei, meeting apa malam-malam?" protes Cahrina pada anak sulungnya.

Cila tersenyum kali ini. "Mama kenal Antonius nggak? Designer terkenal dan hebat. Kita mau meeting sama dia. Karena itu, kenapa harus malam-malam. Bisa jadi saat siang mereka sibuk?"

"Alasan apa itu?"

"Pokoknya begitu. Aku siap-siap dulu."

Cahrina tidak berhenti mengomel saat Cila meninggalkan ruang makan. Diperparah oleh Casey yang juga mengumumkan protes untuk Cila. Untuk sekarang ini Cila tidak peduli karena yang terpenting adalah meeting dengan Antonius. Ia tidak percaya mendapatkan undangan itu. Padahal biasanya meeting dengan designer terkenal tidak mengajak pegawai seperti ini. Terlebih yang mengirim pesan adalah Flavia secara langsung.

"Konsep meeting informal, Antonius ingin mengadakan meeting yang terkesan sedang pesta. Pakai gaun hitam paling sexy yang lo punya. Dandan cantik, jangan bikin kita malu."

Kebetulan sekali Cila punya sepotong gaun rancangannya sendiri. Berbahan lace yang lembut tanpa lengan dengan leher berbentuk 'V', detil di bagian pinggang yang membuatnya terlihat langsing. Panjang gaun di bawah lutut dengan bagian kiri gaun membelah hingga ke pertengahan paha. Saat melihat bayangannya di cermin dalam balutan gaun hitam rancangannya sendiri, Cila merasa sangat puas. Ia berinisiatif mengambil foto dan mengirimkannya ke grup.

"Gimana? Cocok nggak gue pakai gaun ini?"

Yang pertama menjawab adalah Mika. "Ya ampun, lo langsing banget. Gaun itu cocok buat lo."

Gue jadi ngiri, semenjak melahirkan jadi gemuk. Hiks!”

“Lo gemuk bukan cuma karena lahirin anak tapi juga karena banyak duit. Mika, kalau mau kurus lempar duitnya ke gue!” Cila membalas pesan Mika. Sahabatnya itu sudah punya anak berumur satu tahun lebih dan perlahan tubuh Mika kembali langsing. Hanya saja memang selalu melow kalau membahas berat badan.

“Ah, tega banget lo ama gue!”

Baskara muncul tak lama kemudian. “Cila, lo mau kemana? Apa nggak terlalu sexy gaunnya?”

Selalu over protektif padanya, Baskara tidak berubah seiring waktu.

“Bas, cakep kagak? Sebelum ngomel-ngomel jawab dulu.”

“Cakep, kok. Tubuh lo kelihatan langsing tapi terlalu sexy. Ganti yang lain!”

Cila tidak punya cukup waktu untuk berganti gaun karena Flavia terus menerus mengirim pesan untuk memintanya datang. Ia merasa heran, meeting dimulai pukul sepuluh sedangkan sekarang baru pukul delapan. Kenapa ia dikejar seolah terlambat datang? Agar lolos dari tatapan tajam keluarganya, Cila memutuskan untuk menutupi

gaun sexy yang dipakainya dengan outer panjang warna hitam juga. Membawa tas hitam dan sepatu senada, Cila bergegas menuruni tangga.

"Cila, jangan pulang malam-malam." Sang papa memperingatkan saat Cila melewati ruang tengah.

"Iya, Pa. Siap!"

Secara kebetulan tidak ada Casey dan sang mama di ruang tamu. Cila berjingkat dengan cepat, berharap tidak bertemu keduanya hingga tiba di mobil. Doanya terkabul, hingga mobilnya melewati gerbang tidak ada yang menghentikannya. Ia melaju cepat menuju tempat untuk meeting.

Cila dibuat terkejut saat melihat tempat meeting. Alih-alih ballroom, atau rumah seperti yang ada dalam pikirannya, ternyata meeting diadakan di klub malam. Cila anak ibu kota, ke tempat hiburan malam sudah beberapa kali. Biasanya bersama Baskara dan Mika ke lounge atau bar, sekedar menikmati coctail dan mendengarkan live music. Sedangkan klub yang ada di depannya sangat megah, mewah, serta perlu akses khusus untuk masuk. Cila menunjukkan kode akses yang sudah diberikan Flavia pada penjaga. Melepas outer panjang dan masuk dengan gaun hitamnya yang sexy.

Klub didominasi oleh para pengunjung berpakaian rapi. Orang-orang berkumpul di tengah ruangan untuk menari di bawah siraman lampu LED dengan dua DJ perempuan berbikini. Banyak pasangan yang sedang bermesraan, baik di tangga, sudut ruangan maupun di sofa yang merupakan tempat VIP.

Cila terus berjalan mencari tempat Flavia dan yang lain berkumpul. Menemukan meja mereka terletak di sudut. Mata Cila melebar saat melihat Flavia memakai gaun supermini hitam yang menunjukkan dada membusung serta bagian bawah nyaris mencapai selakangan. Flavia yang biasanya terlihat rapi, kali ini seperti gadis muda yang ke klub pada umumnya. Cantik, modis dan menawan. Yang mencolok justru sikapnya yang terkesan genit pada Antonius.

"Selamat malam!" sapa Cila mengatasi suara musik.

Nilam yang memakai gaun merah dan sibuk berciuman dengan laki-laki muda, mendongak heran pada Cila. Rayi dan Putra yang berbincang pun ikut mendongak.

"Cilaa! Lo datang. Sini duduk!" Flavia berteriak, menunjuk tempat di sampingnya. "Buruan!"

Cila menunjuk tempat kosong di samping Rayi. Duduk di antara Flavia dan Antonius akan terasa tidak nyaman. "Nggak, gue di sini aja."

"Ngapain lo malu-malu! Bukannya mau ketemu Pak Antonius? Buruan sana!" Rayi dengan jengkel mendorong tubuh Cila hingga terantuk dan jatuh tepat di tengah Flavia serta Antonius.

"Sweet girl, i love you." Antonius menyeringai, melingkarkan lengan di bahu Cila. Berusaha untuk menciumi pipi serta leher Cila. Tindakannya yang tidak sopan dan kurang ajar membuat Cila jengkel.

"Tolong menjauh, Sir!"

Cila berusaha untuk berkelit tapi Antonius terus menyerang pipi dan lehernya. Tangannya mengepal ingin memukul Antonius tapi Flavia mencegahnya.

"Jaga sikap lo. Dia designer terkenal yang akan berguna bagi karir kita."

"Dia kurang ajar!"

"Halah, sok suci lo. Paling juga dicium dikit, digrepe-grepe doang, apa sulitnya."

Cila tidak menyangka kalau Flavia akan melakukan hal serendah itu hanya demi karir. Ia berontak, bersiap untuk pergi saat tangannya dijejali gelas oleh Flavia.

"Jangan kabur, hormati dia. Paling nggak bersulang!"

"Tapi—"

"Cila, cuma bersulang. Jangan bilang lo nggak mampu?"

Cila ketakutan sekarang, antara ingin pergi dengan Antonius yang berusaha untuk menciumnya. Flavia mendesiskan ancaman terus menerus sedangkan tiga lainnya berusaha merayu Antonius yang sekarang marah karena ditolak Cila.

"Cila, demi karir lo!"

"Cila, jangan sok suci!"

Tidak tahan lagi Cila akhirnya mengangkat gelas dan mengajak Antoius bersulang.

"Cheers, Cila!" teriak Antonius dengan wajah berbinar.

Cila menandakan minuman beralkohol diiringi teriakan semua orang. Gelas pertama tandas, diikuti oleh gelas kedua dan ketiga. Antoinus semakin menggila, gini bahkan menggerayangi pahanya. Cila merasa tubuhnya panas dan keringat dingin, indra perasanya seolah tumbuh dan berkembang seiring dengan setiap sentuhan serta embusan

napas. Tidak tahan lagi ia bangkit dan menerjang Flavia.

“Cila! Mau kemana lo!”

“Kamar mandi, mau muntaah!”

Cila menerjang para pengunjung yang sedang asyik masyuk, menahan gairah serta hasrat yang seolah meledak dalam dirinya. Ia harus ke kamar mandi, kalau tidak bisa-bisa tidur dengan laki-laki sembarang yang ditemuinya. Tiba di sudut lorong menuju kamar mandi ia menabrak seseorang dan hampir terjatuh.

“Cila? Ngapain kamu di sini?”

Cila mengangkat kepala, menatap Adiar yang malam ini tidak memakai kacamata. Dengan kemeja biru muda yang lengannya digulung hingga ke siku, Adiar terlihat tampan. Tanpa pikir panjang, Cila merangkul lehernya dan melumat bibir Adiar.

Bab 3

Adiar yang juga sedang mabuk, tanpa banyak kata membalas ciuman Cila. Bibir mereka bertaut dengan tubuh Cila menempel erat di tubuhnya. Dada yang membusung menyentuh dadanya dengan paha saling membelit. Keduanya seperti sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu. Lidah saling membelai dengan tangan Adiar mencengkeram pinggul Cila dan menahan agar tetap menempel pada selangkangannya.

"Adiar, aku ingin bercin-ta," desah Cila dengan hasrat tidak tertahankan. Ingin mengoyak kemeja Adiar saat ini juga.

Adiar mengedip bingung. "Apa?"

"Aku tahu kamu juga lagi nafsu." Dengan berani Cila mengusap kejantanan Adiar yang menegang di balik celana. "Lihat ini, kamu nggak bisa ngelak kalau kamu tegang."

"Cilaa, aku—"

"Adiar, please. Kalau kamu nggak mau, bisa-bisa aku bersetubuh sama sembarang orang di sini." Cila merengek dan merayu dengan tidak tahu malu. Entah apa yang terjadi dengan tubuhnya, seolah tidak tertahan untuk bersentuhan dan bercumbu dengan laki-laki. Vaginanya berdenyut tidak

nyaman di balik celana dalam. Cila seolah terbakar oleh gairah. Terdengar suara teriakan memanggil namanya, Cila menjadi panik. "Adiar, aku nggak mau tidur sama bule itu, tolong."

Adiar menghela napas panjang, berusaha menjernihkan pikirannya. Jari Cila yang terus mengusap kejantannya seolah meluruhkan pertahanannya. Dengan segera api hasrat membakar serta menghanguskan dirinya. Cila terlihat ketakutan, ujung mata Adiar berusaha melihat dalam gelap tapi tidak menemukan sosok yang membuat Cila ketakutan.

"Sudahlah, kalau kamu nggak mau. Gimana lagi?" Cila melepaskan tangannya dari kejantanan Adiar. Berniat untuk pergi saat tubuhnya diraih dan kembali dicium dengan panas.

"Cila, jangan sampai kamu menyesali ini," bisik Adiar.

Cila membalas ciumannya dengan tak kalah bergairah. Tidak mengindahkan orang-orang yang berlalu lalang di belakang mereka. Adiar mengusap dada Cila dari balik haun tipis, mengulurkan jari untuk menyentuh puncak dada yang menegang. Cila terengah.

"Aaah."

Adiar tidak sanggup lagi menahan. Memeluk Cila ke arah toilet khusus laki-laki yang tidak banyak orang di dalamnya. Tidak mengindahkan beberapa laki-laki yang sedang buang air kecil. Adiar membuka pintu, mendorong Cila masuk dan mengunci.

"Sorry, ini yang paling cepat," ucapnya dengan terengah.

"Nggak masalah, yang penting bisa sama kamu," jawab Cila. Tidak peduli kalau kata-katanya terdengar murahan. Ia ingin membuka seluruh gaun untuk meredam rasa panas di tubuhnya.

Adiar mengambil tas Cila dan meletakkan di kaitan dinding. Lalu membuka resleting gaun dan menurunkannya hingga ke pinggang. Bra tanpa tali yang dipakai Cila terlepas dan diletakkan sembarang bergantung pada tas yang lebih dulu di sana. Adiar melumat bibir Cila dengan tangan meremas dada membusung.

"Sial! Dadamu sekel sekali."

"Aaah, memang."

Adiar menunduk untuk mengisap puting yang menegang, melumatnya hingga menjadi basah dan makin tegang. Satu jarinya mengusap vagina Cila

yang tertutup celana dalam. Mendengar Cila terengah makin hebat.

"Yaa, yaa, di situ."

"Kamu suka diusap begini?"

"Sukaa."

"Lagi?"

"Iyaa."

Adiar menyelipkan jarinya di antara renda celana dalam untuk mengusap vaginanya secara langsung. Cila mengerang, melumat bibir Adiar dengan paha membuka lebar. Membiarkan Adiar mengusap dan membelai vaginannya yang sudah basah.

"Becek sekali, Cila," bisik Adiar menggoda. Mengecupi leher dan bahu telanjang Cila.

"Memang, sudah becek sedari tadi."

"Kamu yakin akan bercinta di sini?" tanya Adiar sekali lagi.

Cila mengerjap, mengusap wajah Adiar. Matanya berkabut gairah dan sekarang ini Adiar sedang menggodanya. Membuatnya tidak tahan lagi.

"Kalau kamu masih ragu-ragu, kita keluar saja biar aku bayar gigolo!"

"Hust! Sembarangan aja bicara. Rasakan ini!"

Adiar menggerakkan jari, membuat Cila terbeliak dan mendesah. Menggayut pada leher Adiar yang memasukkan satu jari ke dalam vagina Cila.

"Gimana? Masih mau nyewa gigolo?"

Cila menggigit bibir dan menggeleng. "Nggak, tapi—"

"Tapi apa?"

"Nggak cukup gini."

"Hah, dasar!"

Adiar mengangkat tubuh Cila ke atas tangki air closet, membuka paha lebar-lebar dan membantu melepas celana dalam. Cila tanpa malu-malu membiarkan Adiar melucutinya. Tidak peduli apa pun yang sekarang terjadi, suara orang-orang di luar, desahan mereka yang bisa jadi terdengar nyaring. Yang terpenting adalah hasratnya terpenuhi.

"Kamu udah siap?" tanya Adiar sambil melepas celananya.

Cila mengangguk, menggigit bibir bawah menahan nafsu liar yang menguasai kewarasannya. "Yaa, aku siap."

Saat celana Adiar membuka, kejantanan yang panjang dan besar menyembul keluar membuat mata Cila terbelalak. Baru pertama kali melihat organ kelamin laki-laki dan cukup membuatnya terkesan bercampur bingung.

"Kenapa? Mau mundur?" tanya Adiar.

Cila menggeleng. "Nggak."

"Yakin?"

Cila meraih bagian belakang kepala Adiar, melumat bibir dengan panas, lalu menggigit bahunya. "Banyak cakap!"

Adiar tersenyum kecil, mengusap vagina Cila dengan lembut dan setelah memastikan cukup basah, mulai melakukan penetrasi. Awalnya perlahan lalu lama-lama menjadi cepat, keras, dan akhirnya menghujam dalam.

"Aaah, sakit!" Cila mengerang, merangkul leher Adiar yang kebingungan.

"Kamu masih perawan?" Adiar takjub bercampur heran.

"Yaa, kenapa memangnya?"

"Nggak apa-apa, tahan aja. Lama-lama nggak akan sakit."

Adiar mengangkat kedua paha Cila ke atas lengannya dan mulai bergerak keluar masuk. Kedunya terengah dengan tubuh menempel satu sama lain. Cila sedikit lega karena panas yang membakar tubuh secara perlahan terurai.

"Aaah, Adiar."

"Kenapa? Enak?"

"Hooh, enak. Bisa lebih cepat lagi?"

Di luar bolik toilet, para laki-laki mulai bersuara keras dan meledek saat tahu apa yang terjadi dengan mereka. Satu orang menggedor pintu sambil berteriak.

"Wei, enak banget kalian ngesex di sini. Gratis, ya!"

Tawa menggelegar memenuhi ruangan.

"Udah naik kali, makanya nggak tahan!" timpal yang lain.

Hanya meledek dan sedikit menggedor tapi tidak ada yang bertindak lebih jauh dengan menggebrak pintu hingga membuka. Lambat laun suara mereka mereda dan akhirnya sunyi.

"Adiaar, please!" Cila merengek, menginginkan Adiar bergerak lebih cepat.

"Cilaa, kamu tahu darah perawanmu baru saja pecah?" bisik Adiar sambil menggerakkan pinggul dengan kejantanan keluar masuk di tubuh Cila. "Bisa-bisanya minta cepat."

Cila terengah, kakinya membuka lebar ditopang oleh lengan yang kuat. Bibirnya terkatup dengan keringat membajiri tubuh.

"Me-maang, aaah. Enaaknya. Yaa, gitu. Aku suka."

Adiar menyeringai, melumat bibir Cila yang membuka dan menggerakkan pinggul makin cepat. "Baru pertama bercinta tapi sudah sebinat ini. Kamu kena pengaruh obat atau gimana?"

Cila tidak menjawab, menikmati sensasi menyenangkan di area intimnya. Pertanyaan Adiar menumbuhkan kesadaran dalam dirinya. Ia teringat akan Flavia yang menyodorkan gelas berisi coctail dan setelah meminumnya setelah itu tubuhnya bereaksi hebat. Obat sialan yang dimasukkan ketua timnya ke dalam gelas minumannya membuat menggila. Untung saja, ia menemukan orang yang tepat untuk diajak bercinta.

"Kenapa kamu banyak mulut. Gerak saja yang cepat, aaah!"

Permintaan Cila dipenuhi oleh Adiar. Ia melumat bibir, meremas dada, dan mencubit puting yang menegang. Merasakan Cila terengah dengan pinggul menegang. Tak lama kejantanannya terasa seperti dijepit.

"Kamu mencapai puncak?" tanya Adiar.

"Iyakah, aku kurang tahu. Sepertinya, iya," jawab Cila dengan kata-kata serampangan. Tidak mengerti jawaban dari pertanyaan Adiar. Yang dirasakannya adalah tubuhnya menjadi sangat panas, area intimnya mengejang dan saat menemukan titik pas di pinggul, hawa panas seolah menyembur dan membuatnya lemas.

"Enak?"

"Hooh."

Adiar tersenyum, kembali bergerak cepat dengan keinginan untuk tetap berada di dalam tubuh Cila. Perasaan aneh yang membuatnya seakan tiak ingin berhenti. Tubuh Cila yang lembut dengan vagina hangat yang seolah mencengkeram kejantanannya, membuat otak Adiar meliar.

Tidak peduli kalau perempuan yang sedang dimasukinya baru saja kehilangan keperawanan. Tidak peduli kalau orang-orang di luar mulai mengetuk dengan tidak sabar. Adiar mengerahkan

seluruh hasrat untuk membuat Cila memekik dan menggigit bahunya.

"Aaah, sial! Kenapa kamu enak sekali, Cila?"

Adiar mencapai puncak, berdiri dengan lutut sedikit lemas dengan bersandar pada Cila. Keduanya mengatur napas, dan setelah sedikit tenang, secara perlahan saling melepaskan diri. Adiar meraih bra dan celana dalam Cila. Sedikit kikuk karena di bilik yang sempit keduanya memakai pakaian lengkap.

"Gimana?" tanya Cila setelah gaun dan pakaian dalamnya sudah terpakai lengkap di tubuh.

"Pas. Siap keluar?"

Cila mengusap rambut yang menutupi kening.
"Ya."

"Sini!"

Adiar memeluk Cila, menggunakan tas untuk menutupi wajah sebelum keluar dari bilik.

"Ciee, yang udah orgasme!"

"Udah selesai, Om?"

Adiar tidak mengindahkan ledekan itu, tetap merangkul Cila melewati lorong menuju ke pintu keluar. Sedikit kesulitan karena makin malam, makin banyak pengunjung yang berdatangan. Orang-

orang ini, seakan tidak peduli dengan istirahat. Yang terpenting adalah menikmati malam sambil menghambur-hamburkan uang.

Cila sempat melihat daftar menu dan menurutnya tidak murah. Ia bukan berasal dari keluarga miskin, tapi menghabiskan jutaan rupiah hanya untuk segelas minuman bukanlah gaya hidupnya.

Tiba di teras klub, Adiar menatap Cila yang terlihat gugup. "Kamu bisa nyetir?"

Cila mengangguk. "Bisa."

"Bisa langsung pulang?"

Kali ini Cila menggeleng. "Kayaknya aku mau menginap di hotel."

"Kenapa?"

"Itu, aah."

Adiar mengangkat dagu Cila dengan pandangan menyelidik. "Jangan bilang kalau kamu beneran minum obat perangsang?"

Cila mendesah. "Sayangnya, iya."

"Kenapa, Cila? Kamu tahu bahayanya minum obat itu?"

Cila belum sempat menjawab sata ponselnya berdering. Ia mengambil dan melihat ada lebih dari tiga puluh panggilan tidak terjawab.

"Kapan-kapan aku jelas. Aku harus pergi dulu." Cila berdiri kikuk di depan Adiar. "Ehm, terima kasih untuk malam ini."

Ponsel kembali berdering, nama Flavia tertera di layar membuat Cila makin gugup. Adiar yang sadar kalau ada sesuatu yang salah, menarik tangan Cila menjauh dari teras.

"Mana mobilmu?"

Cila menunjuk sedan kecil warna abu-abu metalik. "Itu."

"Mana kunci?"

Cila merogoh tas dan mengulurkan kunci pada Adiar. "Buat apa?"

Adiar menekan remote, membuka pintu dan memberi perintah pada Cila. "Masuk!"

Saat kendaraan melaju cepat meninggalkan klub, Cila duduk di kursi dengan paha saling menempel satu sama lain. Ia tidak peduli kemana Adiar akan membawanya, karena hasrat yang menggila mulai merasuki tubuh. Tadinya ia pikir setelah bersetubuh, semuanya akan usai. Ternyata tidak begitu

kenyataannya. Cila tanpa sadar mendesah dengan kepala bersandar, tidak melihat tatapan Adiar yang tertuju padanya.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 4

Cila membuka mata, setelah berjuang menahan gairah sepanjang perjalanan. Ia merasa sangat tidak nyaman hingga tanpa sadar mendesah. Tangannya mengusap-usap paha, ingin sekali mengambil sesuatu yang akan membantunya mencapai orgasme. Rasa malu pada Adiar yang menahan niatnya. Pengaruh obat sialan itu benar-benar merusak pikiran dan juga norma yang selama ini tertanam dalam diri.

Ia mengamati lingkungan sekitar dari balik kaca saat mobil memasuki area parkir gedung tinggi. Malam belum berlalu, masih gelap dan mengandalkan lampu untuk penerangan. Cila menatap jam di dasbord mobil, Adiar menghentikan kendaraan di basement dan mengajak Cila turun.

"Di mana ini?"

"Apartemenku. Di sini kamu aman dari pada hotel."

Cila mengikuti langkah Adiar dengan bingung. Memang dirinya aman dari kejahatan tapi tidak dengan asmara membara di tubuhnya. Saat tiba di lift, Adiar mengulurkan tangan untuk meremas pinggul Cila.

"Kamu gelisah sekali. Nggak tahan?" bisiknya.

Cila menggigit bibir, mengangguk tanpa kata untuk menyembunyikan rasa malu.

"Tahan dulu, sebentar lagi kita sampai."

Bagaimana ia bisa tahan saat jari Adiar bukan hanya meremas pinggul tapi juga mengusap punggung dan pinggangnya. Ia seolah dijejali obat perangsang sekali lagi karena tindakan Adiar. Cila menghela napas panjang, berjinjit untuk mengecup leher Adiar.

"Tahan, Cila. Ada CCTV di sini."

"Ups."

Cila nyaris melupakan itu, berusaha untuk bersikap normal dengan tubuh berkeringat. Tiba di lantai sembilan, lift membuka. Adiar menggandengnya keluar untuk menyusuri lorong sepi hingga tiba di kamar B903. Sebuah kartu ditempel, pintuk membuka dan secara otomatis lampu menyala. Cila berdiri mengamati ruang tamu yang luas, belum sempat bertanya apakah ada orang lain yang tinggal di sini saat Adiar memeluknya dari belakang.

"Kita ke kamarku!"

Cila menjerit saat tubuhnya diangkat, dibawa masuk ke kamar yang gordennya terbuka. Direbahkan ke atas ranjang dan dicium dengan kuat. Ia terengah, tidak menolak saat gaunnya dilucuti. Adiar pun melakukan hal yang sama, membuka seluruh pakaiannya dan kini telanjang bulat berlutut di sampingnya.

"Aaah, kakimu panjang sekali," ucap Cila dengan suara serak. Mengusap-usap paha Adiar yang berbulu. "Ternyata berbulu juga. Baru tahu aku."

Adiar tersenyum. "Bagaimana kamu tahu aku berbulu atau nggak, sedangkan kita nggak pernah saling buka baju."

"Ah, benar juga."

Pandangan Cila tertuju pada kejantanan yang menegang di antara paha Adiar. Lutut yang ditekuk, membuatnya makin terlihat panjang dan besar. Cila tanpa sadar meneguk ludah. Menyadari kalau bagian tubuh itulah yang membuatnya merintih nikmat.

"Pegang saja, kalau kamu mau."

Cila mengulurkan tangan untuk menyentuh kejantanan Adiar. Mengamati bagaimana bagian tubuh itu makin mengeras di tangannya. Ia

mengusap perlahan dari ujung hingga pangkal dan tanpa sadar mendesah.

"Sial! Enaknya tanganmu."

Adiar membuka paha Cila, mengusap vagina yang telanjang. Ia bermain-main di area lembut itu itu tanpa kata. Mereka hanya saling pandang dengan jari menyentuh untuk menjelajah dan memuaskan.

"Aku baru pertama kali begini. Menyentuh penis laki-laki," ucap Cila dengan serak.

"Kalau bukan pengaruh obat, kamu nggak akan gini."

"Memang, Flavia dan teman-teman setimku sialan memang. Bisa-bisanya mereka membiusku untuk ditiduri bule? Biar apaa? Biar design mereka dilirik dan akuu? Hanya umpan nafsu. Sial!"

Adiar menunduk untuk melumat bibir Cila. Jarinya bergerak cepat untuk mengirim getaran gairah ke dalam vagina. Saat ini Cila harus meluapkan rasa marah ke dalam sex agar tidak mengganjal dalam hati. Jari Cila masih tetap memijat penis Adiar dengan lembut dan perlahan.

"Aaargh!"

Kepala Cila terlontar ke belakang, Adiar menghentikan jarinya. Membuka paha Cila lebar-lebar dan melumat bibir. Mereka saling mengulum dengan lengan Cila berada di leher Adiar.

"Siap?" bisik Adiar.

"Yaa."

Cila mengerang saat Adiar kembali memasukinya. Kali ini percintaan lebih lambat, lebih bebas, dan sama menyenangkannya dengan yang pertama. Adiar seakan ingin memberikan kepuasan pada Cila dengan bergerak perlahan tanpa terburu-buru untuk mencapai puncak. Tidak ada orang yang meledek atau menggedor pintu.

"Waah, kamu ketat sekali. Basah, licin, dan menyenangkan," bisik Adiar di telinga Cila. Menunduk untuk menghisap leher dan bahu hingga memerah.

"Kamu juga, aah."

Cila tidak mampu bersuara karena kenikmatan yang menerjangnya bertubi-tubi. Ia mengaitkan kedua kaki di pinggul Adiar dan bergerak seirama.

"Aku juga kenapa?" tanya Adiar.

"Itu, aah."

"Itu apa?"

"Enak. Aaah, berisik sekali kamu!" Cila mencengkeram rahang Adiar dan menutup mulutnya. "Banyak bicara."

Adiar tersenyum kecil, menggerakkan pinggul dengan cepat dan menikmati wajah Cila yang memerah dengan bibir mengeluarkan desahan. Ia sangat suka reaksi polos dari gadis di bawah tubuhnya. Tidak dibuat-buat dan memang Cila sekarang sangat terangsang. Ia menghujam dengan cepat dan dalam, menarik perlahan dan kembali memasuki. Terengah-engah dengan tubuh bersimbah keringat.

Erangan mereka berpadu di kamar yang sepi, tidak ada suara lain hanya desahan dan juga gesekan dari kulit telanjang yang bertemu. Adiar menghentikan gerakannya, menegakkan tubuh lalu membalikkan Cila hingga menelungkup. Menekuk kaki Cila dan mengangkat pinggulnya sebelum kembali memasukinya dari belakang.

"Fuck! Enaknyaa!" desah Adiar dengan emosi yang tertuang di setiap kata. Detik berikutnya ia sadar, menunduk untuk mengecup punggung Cila. "Maaf, aku sulit menahan kata-kata kasar."

Cila mengangguk, terengah-engah di bawah tubuh Adiar. "Nggak apa-apa. Santai saja, aah, aah."

Adiar menarik rambut Cila, mencengkeram bahu dan menghujam cepat. Entah apa yang merasuki keduanya, bercinta seperti dua orang yang kelaparan dan menyantap hidangan di atas meja hingga tak tersisa.

Saat keduanya mencapai puncak, Adiar tergolek lemas di samping Cila. Menatap nanar pada langit-langit kamar. Berusaha bersikap tenang untuk meredakan napas yang tersengal. Gairah meluruh, menjadi satu dengan udara yang perlahan mendingin. Adiar memiringkan tubuh, mengusap punggung Cila yang berbaring membelakanginya.

"Nggak mau mandi?" tanyanya.

Cila menggeleng. "Ngantuk sekali."

"Tidur kalau gitu."

Adiar membelai rambut, wajah, dan punggung Cila. Tak lama mendengar dengkur halus dari bibir Cila. Ia bangkit untuk memakai celana boxer dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Cila. Mematikan lampu sebelum keluar.

Adiar membuka lemari es untuk mencari makanan dan menemukan sekotak sayuran segar berikut sosis dan telur. Ia menggoreng dua telur dan tiga sosis, mengaduk sayuran dengan mayonis dan membawanya ke meja. Makan perlahan untuk

menikmati rasa makanan. Perutnya kelaparan karena tidak menyantap makanan berat apa pun dari siang ditambah dengan minum alkohol dan bercinta dua kali dengan Cila. Tenaganya terkuras dan makan cukup membuatnya tenang serta segar kembali.

Selesai mencuci peralatan makan, ia memutuskan untuk merokok di balkon. Menatap halaman apartemen yang dipenuhi kendaraan, pikirannya tertuju pada Cila. Tidak pernah terpikirkan olehnya akan meniduri Cila. Selama ini mereka hanya saling sapa dengan sopan. Setiap kali bertemu di acara tertentu yang diadakan Haven dan Mika, tidak pernah ada obrolan intens. Hanya saling mengangguk dan bertukar senyum seperlunya saja. Adiar bahkan lebih akrab dengan Baskara dari pada Cila.

Ia tidak tahu bagaimana Cila mengkonsumsi obat itu tapi akan mencari tahu besok saat gadis itu terbangun. Segala sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba membuatnya limbung. Selesai merokok, Adiar memeriksa ponsel dan menemukan satu pesan dari mamanya.

"Perjodohan sudah siap. Calon kamu sudah setuju. Mama harap kali ini kamu nggak nolak lagi, Adiar."

Tidak ingin membuat mamanya berpikir macam-macam, Adiar menjawab cepat. "Iya, Mama."

Setelah itu kembali ke kamar dan menyelusup ke dalam selimut. Memeluk Cila yang terlelap dan mulai memejam. Kedamaian yang datang memeluk Adiar dan tak perlu waktu lama, ia pun terlelap.

Setelah tidur selama beberapa jam, Cila merasa segar. Sesuatu yang berat menimpa tubuhnya dan ia menoleh. Adiar masih tertidur dengan lengan memeluk tubuhnya. Kesadaran menghantam Cila disertai rasa panik. Setelah satu malam dipenuhi kegilaan akan sex, kini sedikit kewarasannya kembali. Cila meneguk ludah, berniat untuk keluar dari apartemen Adiar diam-diam. Sayangnya niatnya tidak mudah dilakukan.

"Mau kemana?" tanya Adiar dengan suara serak.

"Ke kamar mandi," jawab Cila. "kamu bukannya tidur?"

"Udah bangun. Dengar kata mandi jadi pingin mandi."

"Eh, gimana?"

Adiar membuka selimut, dalam keadaan telanjang bulat mengangkat tubuh Cila dan membawanya ke kamar mandi. Menyalakan shower

dan mendorong mereka ke bawah pancuran air hangat.

"Apa kita mandi barengan?" tanya Cila. Ia tidak pernah melakukan hal seintim ini sebelumnya.

"Biar hemat waktu," jawab Adiar cepat. "Kalau kita saling menggosok tubuh, bukan cuma hemat waktu tapi juga hemat air. Kamu tahu'kan? Biaya tagihan air itu mahal."

Cila tercengang dengan alasan Adiar. Tidak sempat membantah saat rambutnya diberi sampo dan dipijat perlahan. Setelah itu tubuhnya disabuni hingga hingga licin dan dibilas bersih.

"Giliranmu!"

Adiar mengulurkan sampo pada Cila. "Nunduk dikit, nggak nyampai."

Adiar mengikuti apa kata Cila. Berjongkok untuk membiarkan rambutnya dicuci. Setelah itu tubuhnya disabuni. Keduanya saling membilas, membelai tubuh satu sama lain, dan melumat bibir di bawah pancuran air hangat.

Gairah yang mengendap kembali menguar seiring dengan sentuhan. Adiar meremas dada, menghisap puting yang menegang dan terakhir, berlutut dengan satu kaki Cila berada di bahunya lalu mengecup vagina yang basah.

"Aaah!"

Cila tidak dapat menahan teriakan saat dirinya dicumbu dan dipuja, seiring dengan gerakan lidah Adiar yang liar di tubuhnya, erangannya menembus dinding kamar mandi yang dingin dan basah.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 5

Cila berbaring malas di sofa ruang tamu, mengunyah potongan apel yang diberikan Adiar untuknya. Setelah sarapan yang sedikit kesiangan, ia mengistirahatkan tubuh sebelum beranjak pulang. Tidak mungkin untuk menginap lagi di sini.

Pandangan Cila terarah ke sosok Adiar yang bersandar pada pagar balkon. Memakai celana pendek selutut berwarna cream dengan kaos putih. Cila menahan napas, saat melihat laki-laki itu merokok sambil melamun. Siapa sangka, tanpa kemeja, jas, serta kacamata, Adiar terlihat lebih muda. Selain itu tenaganya juga kuat saat bercinta. Tubuh Cila memanas saat teringat apa yang sudah dilaluinya bersama Adiar.

Dari semalam hingga tadi pagi, mereka sudah bergulat dengan gairah sebanyak empat kali. Cila pun mengeluh dalam hati, tersesat dalam malam panjang penuh nafsu bersama laki-laki yang bahkan tidak pernah terpikir oleh otaknya. Siapa yang menyangka kalau dirinya akan dibuat terus menerus mengerang dan mendesah oleh Adiar yang kaku dan membosankan.

Berbeda dengan Baskara yang hangat dan ceplas-ceplos, atau juga Haven yang ramah serta bicara dengan penuh kesopanan, Adiar terhitung

sangat kaku. Setiap kali bertemu, mereka bertukar kata tidak lebih dari tiga kalimat saja. Mendadak semua berubah saat dikuasai nafsu, bukan hanya kalimat sapaan, berikut ejekan dan bahkan makian pun terlontar dari bibir Adiar yang pendiam. Cila sangat tidak menduga jalan permaian nasib mereka.

"Kamu belum cerita, bagaimana bisa terdampar di klub malam?"

Adiar yang baru selesai merokok, duduk di samping Cila yang melamun.

"Aku juga nggak tahu kalau akan datang ke klub. Timku, maksudnya adalah orang-orang di tempatku bekerja kedatangan tamu dari luar negeri. Namanya Antonius dan terbilang salah satu designer hebat. Aku sangat menyukai designnya dan orang-orang di rumah mode pun sama. Katanya mereka mengajakku meeting. Hal yang belum pernah terjadi sebelumnya."

Kata-kata Cila membuat Adiar mengernyit. "Kenapa?"

Cila menghela napas panjang. "Di rumah mode itu, tidak peduli bagaimanapun aku bekerja keras, yang mereka berikan hanya pekerjaan kasar layaknya pesuruh. Mendadak aku diajak meeting, harusnya aku curiga. Tapi malah datang dengan

gembira. Dari awal mereka sudah memintaku duduk di samping Antonius. Laki-laki bule itu nggak bisa jaga tangannya, pingin grepe-grepe terus. Aku mau pulang, ditahan buat minum dan tahu-tahu habis tiga gelas. Saat itulah aku baru sadar ada yang nggak beres saat badanku kerasa panas dan sensitif.”

“Bajingan mereka!”

Makian Adiar diberi anggukan setuju Cila. “Aku nggak tahu kenapa Antonius mengincarku. Padahal ada dua gadis lainnya. Flavia sangat cantik, langsing, dan tadi malam pakai gaun terbuka. Aku kasih lihat fotonya.”

Cila membuka ponsel yang data internetnya dimatikan, membuka foto pegawai rumah mode dan menunjukkan pada Adiar.

“Cantik’kan? Mirip sama Nola. Tipe-tipe lansing, putih, dan primadona.”

Adiar mengangkat bahu. “Mungkin untuk sebagian orang, temanmu itu cantik. Bagi banyak orang, kamu lebih menarik.”

Cila ternganga. “Kok bisa?”

“Bisalah, tubuhmu juga langsing, matamu bulat, kulitmu eksotis dan sehat. Kamu tipe perempuan yang menyenangkan untuk dilihat dan juga diajak

bicara. Bule-bule sangat suka tipe kulit seperti kamu.”

Cila menahan napas saat jari Adiar kini membelai betis dan pahanya. Karena tidak membawa pakaian ganti, ia hanya meminjam kaos Adiar yang mampu menutupi hingga ke pertengahan paha.

“Kulitmu halus sekali, Cila.”

Cila tersenyum, berusaha untuk tetap bernapa normal dengan jari Adiar bergerilya di tubuhnya.

“Kamu sendiri gimana? Kenapa bisa di klub itu?”

Adiar menghela napas panjang, mengamati jarinya yang kini mengusap lembut bagian dalam paha Cila. Ia bisa merasakan gairahnya kembali terpicu.

“Gara-gara reuni,” jawab Adira malas. “Teman-teman kuliah berkumpul, menyewa satu ruang VIP yang besar. Semua mabuk sampai lupa ingatan dan aku salah satunya.”

“Oh, kirain karena menjamu klien.”

“Mana mungkin Pak Haven menjamu klien di tempat seperti itu?”

“Benar juga. Teman-teman kamu pasti nyariin?”

“Memang, nggak berhenti telepon.”

"Sama, aku pun diteror. Teman-teman satu kerjaan, belum lagi keluargaku. Entah apa yang terjadi kalau nanti aku pulang, dan besok mulai kerja. Sudah pasti dipecat."

Jari Adiar kini mengusap permukaan celana dalam dengan sangat lembut dan menggoda. Tersenyum saat mendengar napas Cila yang menjadi semakin berat.

"Kamu takut?"

"Sedikit."

"Dengan yang mana, keluarga atau pekerjaan?"

"Dua-duanya."

"Kalau dipecat, apa yang akan kamu lakukan?"

Cila menggigit bibir, memejam sesaat sambil membuka paha. Jari-jari Adiar kini bergerak membelai dengan penuh kelembutan dan membuatnya menggelinjang.

"Kak Adiaaar!"

"Ya, kenapa Cila."

"Kenapa aku baru tahu kalau kamu ternyata nafsu. Aaah."

Tubuh Cila merosot ke atas sofa saat Adiar membuka celana dalamnya dan memainkan dua jari

di sana. Sekali lagi gairah Cila terpacu, dengan bibir Adiar melumat bibirnya. Kaosnya dilepas dengan cepat, Adiar membungkuk untuk meremas dada dan menghisap putingnya.

"Aku hanya ingin memastikan satu hal, Cila."

Cila terengah-engah karena sentuhan bibir Adiar di tubuhnya. "Aaaa?"

"Kalau pengaruh obat perangsang sudah hilang dari tubuhmu. Jangan sampai kamu pulang dalam keadaan on karena nafsu."

"Taaa-pi, aaaa. Aku gini karena kamu!"

"Oh, benarkah? Kalau begitu kita teruskan sampai benar-benar habis pengaruhnya."

Adiar mengusap vagina dengan cepat, meremas dada yang membusung. Ia membuka seluruh pakaiannya dengan cepat dan meletakkan tangan Cila ke area intimnya yang menegang. Percakapan yang semula serius, berubah menjadi erangan yang keras.

"Kenapa gini?" tanya Cila dengan napas tersengal.

"Kenapa Cila?"

"Kita barusan ngobrol."

“Sekarang kita masih ngobrol. Bedanya tubuh kita juga ikutan ngrobol.”

Adiar berlutut di depan Cila, mengangkat kedua kaki ke belakang tubuh dan mulai menghujam cepat. Jarinya meremas dada Cila yang membusung. Adiar merasa dirinya sudah gila, tidak tahan untuk tidak bersentuhan dan bersetubuh dengan Cila. Padahal mereka tidak punya hubungan apa pun. Sebuah hubungan badan tanpa cinta, anehnya sangat membuatnya ketagihan.

“Oh, ketatnya kamuu!”

Erangan Adiar tanpa sadar membuat Cila tersenyum. Meski dalam hati memaki dirinya yang mudah terbakar hasrat hanya karena astu sentuhan. Ia mendesah, menggerakkan pinggul dengan cepat untuk mengimbangi gerakan Adiar. Tidak mengerti bagaimana caranya menghentikan semua ini. Pinggulnya mengejang saat mencapai puncak, disusul dengan Adiar yang menghujam cepat lalu melemas di atas tubuhnya.

Keduanya tidak saling bicara hingga napas kembali normal. Saat Adiar mengangkat tubuhnya. Cila ikut bangkit. Meraih kaos dan memakainya.

“Aku harus pulang sekarang. Kalau nggak keluargaku bisa mencincangku.”

"Mau aku antar?" tanya Adiar.

Cila berdiri di hadapan Adiar, menimbang-nimbang tawaran laki-laki itu. Alangkah menyenangkan saat melihat ekspresi mamanya, kala dirinya pulang membawa seorang laki-laki. Adiar tidak kalah tampan dari Jairo. Secara usia justru lebih matang. Tipe menantu idaman papa. Sayangnya bukan hubungan seperti ini yang ia inginkan.

"Kak, kita bertemu tadi malam secara nggak sengaja."

Adiar mendongak lalu mengangguk. "Benar."

"Kita bercinta karena awalnya kamu menolongku. Entah kenapa aku lebih memilih bercinta denganmu dari pada dengan bule itu. Padahal, dia adalah jalanku untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil."

"Karena kamu bukan tipe perempuan yang akan menjual harga diri hanya demi uang dan kedudukan."

Pujian Adiar membuat Cila tersenyum. Merasa bangga dengan kata-kata yang penuh penghiburan itu. Adiar benar, ia tidak akan menggadaikan harga diri hanya demi uang dan pekerjaan. Selain itu, ia juga tidak ingin memberikan kepuasan pada

empat sekawan di kantor, karena telah menggunakan tubuhnya untuk keuntungan mereka.

"Terima kasih pujiannya."

"Itu bukan pujian tapi kenyataan. Kamu adalah perempuan berprinsip. Mika sering bercerita tentang dirimu yang gigih mengejar cita-cita. Tidur dengan bule itu adalah jalan pintas tapi kamu nggak gunakan karena kegigihan hatimu melarang. Itu adalah modalmu dalam menjalani hidup."

Cila memiringkan kepala, masih tidak menyangka kalau seorang laki-laki yang kaku dan pendiam ternyata punya pikiran dan perhatian yang hangat. Mungkin selama ini ia tidak cukup mengenal Adiar, hingga selalu berburuk sangka. Padahal saat bicara dari hati ke hati seperti sekarang, Adiar ternyata cukup menyenangkan.

"Aku akan selalu ingat kata-katamu hari ini."

Adiar melepaskan genggamannya pada jari Cila. "Kamu mau makan dulu sebelum pulang?"

Cila menggeleng. "Nggak usah, aku masih cukup kenyang. Sarapan sama apel tadi sudah cukup."

"Baiklah, kamu bisa pakai kamar mandi buat dandan dan ganti pakaian."

Cila mengganggu, ke kamar mandi untuk membasuh tubuh. Jejak percintaan dengan Adiar terekam kuat di tubuhnya, bercak merak di leher, dada, dan bahunya. Untungnya ia membawa outer untuk menutupi karena gaunnya sangat terbuka.

Selesai mandi, ia kembali memakai gaun hitam. Setelah memoles bedak dan lipstik, bergegas keluar. Ingin cepat-cepat meninggalkan kamar yang membuatnya mencapai orgasme setiap kali direbahkan di atasnya.

"Kak, aku pulang dulu."

Adiar menoleh dari balkon, mematikan rokok dan menghampiri Cila. "Yakin nggak mau diantar?"

Cila menggeleng. "Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri. Ehm, terima sudah diijinkan menginap."

"Sama-sama, Cila. Lain kali hati-hati kalau ada meeting."

"Iya, Kak. Daah!"

"Daah, Cila."

Saat pintu rumah Adiar menutup, Cila menghela napas panjang. Menyusuri lorong menuju lift. Perasaannya tidak menentu antara ingin kembali ke apartemen itu atau bergegas pulang. Di antara rasa

yang timbul tenggelam, Cila memukul sisi kepala dan bicara dengan keras.

"Sadar, Cilaa! Yang kamu lakukan hanya percintaan semalam. Apa yang kamu harapkan dari hubungan yang terjalin karena cinta semalam?"

Dalam lubuk hati Cila ingin sekali Adiar menahannya. Sayangnya ia juga diperingatkan oleh kenyataan kalau hubungannya dengan laki-laki itu berakhir seiring dengan mudarnya pengaruh obat perangsang.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 6

Apa yang menjadi ketakutan Cila terbukti, saat dirinya pulang keesokan harinya, omelan panjang dari sang mama terdengar dari dirinya melangkah melewati pintu sampai malam hari. Tidak ada yang berani menghentikan omelan itu, bahkan sang papa pun kali ini tidak membela Cila karena tahu anaknya bersalah.

"Kemana kamu? Nginep nggak bilang-bilang, hah?"

"Rumah teman."

"Teman siapa? Temanmu hanya Mika dan Baskara. Mika punya anak dan suami, nggak mungkin kamu di sana. Baskara itu cowok, nggak mungkin kamu tidur di rumahnya?"

Cila mendesah bosan mendengar omelan sang mama yang seolah tidak henti. "Teman kantor. Bukannya tadi malam aku bilang ada meeting?"

"Meeting apaan sampai nginap? Kamu pikir mama ini bodoh, hah!"

"Nggak ada yang bilang gitu, Ma. Aku hanya menjawab pertanyaan Mama saja."

"Pintar bicara kamu! Cepat bilang, kemana kamu tadi malam? Jangan sampai mama kehabisan

kesabaran karena kamu. Sebagai anak sulung, kamu mustinya ngasih contoh sama adikmu. Kalau memang mau menikah atau punya pacar. Bawa ke rumah, bukannya malah hura-hura di luar!”

Cila duduk di pinggir ranjang menekuri lantai. Tidak habis pikir dengan sikap sang mama. Selama ini selalu menyuruhnya mencari pacar, sekalnya ia menginap malah diamuk. Bagaimana kalau sampai mamanya tahu tadi malam ia menginap bersama laki-laki? Tidur di apartemennya, bergulingan sambil telanjang di atas ranjang dan bahkan bercinta di toilet klub malam? Cila tanpa sadar bergidik. Bisa-bisa sang mama terkena serangan jantung saat mendengarnya.

Ia menguap bosan, sementara sang mama masih terus mengomel. Sengaja tidak ingin membantah karena berharap omelannya cepat selesai. Nyatanya, sulit dihentikan karena seperti biasanya Casey ikut menimpali dan mengompori. Membuat amarah sang mama menjadi semakin meledak.

“Mama lihat nggak gaun Cila? Udah kayak perempuan malam!”

“Nah, iya, mana bisa kamu meeting pakai gaun gini?”

"Udah pendek, tipis, belahan dada juga kelihatan. Gaun murahan gitu bisa-bisanya dipakai keluar."

Cila darah tinggi dan emosi mendengar celaan adiknya. Ia bangkit, menuding Casey sambil melotot. Meraih gaun yang bari saja dilepas dari tubuh dan mengangkatnya di hadapan Casey.

"Apa kata lo? Gaun gue murahan? Ini design gue sendiri! Gue pakai bahan lace yang mahal. Nabung sedikit demi sedikit. Ngerti apa lo soal mode?"

Casey mengangkat bahu, mengibaskan rambut ke belakang dengan tidak peduli. Baginya apa pun yang dilakukan Cila tidak pernah benar. Tidak ada keharusan untuk memuji design yang menurutnya jelek.

"Emang gitu kok. Kalau gue yang pakai, pasti dikira mau ke bar buat jual diri!"

"Tutup mulut lo! Emangnya lo bisa jahit? Lo bisa ngukur kain? Selama lo nggak bisa apa-apa, diam lo!"

Kemarahan Cila membuat heran Casey dan Cahyani. Mendekati anak sulungnya yang baru saja berteriak dengan penuh emosi, Cahyani bertanya dengan nada menegur.

"Kenapa ngamuk-ngamuk sama adikmu? Kenyataan memang gaun itu modelnya jelek. Kalau mama dikasih gratis pun nggak mau pakai. Casey bilang yang sebenarnya, kenapa kamu nggak bisa terima kritik?"

"Nah'ya, Ma. Harusnya Cila bisa terima kritikan kita jadi bisa improve. Nggak heran kalau dia nggak jadi designer malah jadi pesuruh di kantor. Nggak bisa terima kritikan, sih."

"Keras kepala kamu, Cila. Udah salah, nyolot pula!"

"Nggak mau dimarahi dia, Ma."

Cila tertunduk di pinggir ranjang, dengan kepala berdentum menyakitkan. Entah kenapa kepalanya mendadak nyeri padahal pengaruh alkohol sudah menghilang. Bisa jadi karena cacian dan cibiran dari dua orang terdekatnya yang seolah tanpa henti. Menghantam, menendang, dan mengubur kewarasannya jauh ke dalam lubang hitam yang gelap. Cila bahkan tidak bisa lagi melihat cahaya karena mata hatinya tertutup rasa sedih dan marah.

Sang mama sementisnya menjadi orang yang paling mendukungnya. Adiknya seharusnya menjadi orang yang selalu menyemangatnya. Mereka tidak

bisa melakukan itu tapi terus menerus mencercanya. Cila seakan terasing di rumahnya sendiri.

“Kenapa diam saja, Cila? Kamu kalau dibilangin masuk kanan keluar kiri.”

“Udah mata rasa dia, Ma. Susah kalau ngomong sama orang bebal!”

Cila mengusap-usap pelupuk dengan lelah, berusaha agar tidak berteriak untuk mengusir dua orang ini dari kamarnya. Ia tidak mengerti, kenapa semua salah, dosa, dan noda harus dilimpahkan padanya.

“Suara kalian kedengeran sampai bawah! Turun sekarang! Berisik!”

Sang papalah yang akhirnya menyelamatkan Cila. Mamanya dan Casey mau tidak mau keluar dari kamar Cila karena perintah sang papa. Setelah keadaan sepi, Cila menutup pintu dan menguncinya. Merebahkan diri di ranjang dan merenungi.

“Sebenarnya kenapa aku harus hidup di rumah ini?”

Cila selalu menanyakan hal yang sama dan tidak pernah ada jawaban memuaskan. Ia juga pernah berpikiran sempit layaknya anak-anak yang mendapat perlakuan tidak adil dari keluarganya. Jangan-jangan dirinya anak pungut, anak haram

sang papa di luar nikah, atau pun anak yang ditemukan di tempat sampah. Beragam teori tidak masuk akal dari otaknya sering menyembur keluar dan dipatahkan oleh kenyataan. Kalau secara darah dan DNA, dirinya memang anak dari keluarga Panji dan Cahyani. Kalau begitu kenapa dirinya dianggap berbeda dengan Casey?

“Perlakukan yang beda gini, bukan cuma lo aja yang ngalami. Lo lupa, gue juga digituin sama bokap gue? Satu lagi, anak gue Alike. Sampai sekarang kakek sama neneknya dari pihak ibu, nggak mau ketemu dia. Kita bertiga sama-sama diperlakukan nggak adil, Cila. Jangan kecil hati, kita bisa saling menguatkan.”

Semangat dari Mika yang membuat Cila terus bertahan dengan prasangka baiknya. Meski begitu ia mulai memikirkan untuk mencari pasangan. Solusi paling cepat untuk keluar dari rumah ini adalah menikah. Tapi dengan siapa dirinya akan menikah?

Cila teringat akan Adiar dan hubungan mereka yang tanpa status tapi sangat vulgar saat bercinta. Cila yang baru pertama merasakan kehangatan tubuh laki-laki, dibuat menggelepar tidak berdaya oleh Adiar. Cila bahkan tidak mengerti, bagaimana bisa dirinya seliar itu, tanpa malu terus merengek ingin disetubuhi.

"Gara-gara obat sialan itu! Aku yakin kalau Flavia memasukkan sesuatu ke minumanku."

Bila teringat masakah tadi malam, Cila merasa sangat marah. Sayangnya tidak ada bukti yang bisa mendukung kecurigaannya. Terpaksa ia menelan sendiri semua kesulitan tadi malam tanpa bisa meminta pertanggung jawaban siapa pun.

"Minggu depan kumpul di rumah, ya."

Pesan dari Mika masuk saat Cila baru selesai mandi. Ia ingin tidur lebih cepat dan menolak ajakan makan dari keluarganya.

"Ada acara apa?" tanya Baskara.

"Aliko ulang tahun. Kalian lupa?"

Cila terbelalak lalu mengetik balasan dengan cepat. "Ya ampun, gue lupa sama ulang tahun besti gue. Padahal gue udah siapin hadiah."

"Gaun rancangan lo sendiri?" tanya Mika.

"Iyee, kira-kira Aliko suka nggak?"

"Suka banget! Aliko itu selalu suka sama pakaian yang lo buat."

Jawaban Mika membuat hati Cila gembira, memutuskan untuk merampungkan gaun hadiah untuk Aliko. Pesan dari Baskara membuatnya berpikir keras.

"Gue ngasih hadiah apaan ya? Selama ini Alika selalu nganggap gue kakak yang hebat. Mika, kalau gue kasih iphone, boleh kagak?"

"Kagak boleh! Sama papinya aja megang hape dibatesi. Lo malah mau ngasih iphone."

"Kalau gitu apaan? Cila ada saran?"

Cila menyebut semua hadiah yang umumnya diberikan pada anak perempuan dari mulai baju, sepatu, tas, aksesoris, dan meminta Baskara memutuskan sendiri.

Selama Mika menikah, dalam setiap acara selalu melibatkan Cila dan Baskara. Tidak peduli apakah itu acara ulang tahun hanya berupa makan-makan, maupun yang dirayakan secara besar-besaran. Bisa dikatakan Cila dan Baskara sudah menjadi bagian dari keluarga Haven dan Mika. Hal itu juga yang membuat Cila sedih. Bagaimana bisa sahabat yang lebih sayang padanya dari pada mama dan adiknya sendiri.

Keesokan pagi saat hendak berangkat kerja dan berganti pakaian, Cila mengernyit melihat tanda merah di leher dan dadanya belum hilang. Untungnya tadi malam ia memakai baju tidur berkrak, dengan begitu sang mama serta Casey tidak melihat tanda cinta di tubuhnya.

Cila mengusap satu kemerahan di dada dan tersenyum kecil. Mengingat bagaimana ganas dan brutalnya Adiar saat bercinta. Laki-laki itu bercinta sama rajinnya dengan bekerja, penuh semangat, panas, dan tidak akan berhenti sebelum membuat Cila berteriak puas.

Cila menghela napas panjang, merasa dadanya berdebar keras dan putingnya mengeras karena mengingat percintaannya dengan Adiar. Ia menepuk dahi, memaki kesal karena bergairah hanya karena teringat adegan erotis. Adiar mengecupi tubuhnya dan ia menggigit bahu yang kokoh dan keras. Telanjang berdua, bercinta di bawah pancuran air hangat.

"Haah, kerjaaa! Kerjaaa, Cila. Sex melulu yang dipikir!"

Cila tidak ikut sarapan, dengan dalih sudah telat ke kantor. Padahal alasan utamanya adalah ia malas mendengar cerewetan sang mama dan regekan Casey. Lebih baik ia menghabiskan waktunya di jalan sambil berpikir, tentang segala kemungkinan yang akan menyambutnya di kantor.

Apakah Marta akan memecatnya karena ia menolak Antoni. Apakah bulian Flavia dan yang akan semakin menjadi-jadi padanya setelah peristiwa tadi malam? Saat ini ia ingin sekali

berdiskusi dengan seseorang yang mengerti keadaanya. Sayangnya ia lupa meminta nomor Adiar. Kenal bertahun-tahun tapi tidak pernah saling berhubungan satu sama lain. Tidak heran kalau Cila tidak tahu nomor ponsel dari laki-laki yang sudah merenggut keperawanannya. Padahal hanya Adiar yang mengerti tentang dirinya saat ini.

Tiba di tempat kerja, ia bergegas memarkir kendaraan. Membalas sapaan dari beberapa pegawai lain dan menuju ke ruangan designer. Langkahnya terhenti tepat di tengah pintu saat empat sekawan di dalam ruangan menatapnya bersamaan. Cila masih ingat berapa jumlah telepon dari mereka malam itu yang tidak diterimanya, karena dirinya sibuk meredakan gairah. Cila menghela napas panjang, bersiap menerima yang paling buruk sekalipun yaitu dipecat.

"Selamat pagi!" spanya dengan nada lembut.

Bab 7

Adiar menekuni dokumen yang menumpuk di atas meja. Membaca dengan teliti satu per satu isi perjanjian dan persetujuan di dalam dokumen. Ia sanggup duduk berjam-jam untuk memastikan pekerjaannya selesai hari ini juga. Adiar tidak pernah merasa kalau pekerjaan adalah beban, melainkan tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan baik. Ia menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya, meneliti angka-angka, membaca beragam pasal, dan melakukan penawaran.

Jabatannya bukan sekedar deretan gelar di belakang nama tapi ada nama perusahaan yang tersemat di bahu. Tidak berat kalau dilakukan dengan benar, tapi juga tidak ringan karenanya tidak bisa dijadikan bahan bercanda. Adiar tidak pernah mengeluh kalau harus lembur berjam-jam, bahkan nyaris lupa untuk pulang. Selama perusahaan membutuhkannya, ia akan selalu siap. Satu hal yang pasti adalah ia hidup sendiri jadi tidak ada yang mencerewetinya soal lembur serta tidak adanya waktu untuk pasangan.

"Apartemenmu itu kaku dan dingin, nggak ada sentuhan tangan perempuan!"

Itu adalah kritikan sang mama yang selalu didengar setiap kali menelepon atau berkirim kabar. Sang mama tidak tahu kalau beberapa hari lalu ranjangnya ditiduri seorang perempuan dan harus diakui, aroma yang tertinggal di atas spre, selimut, serta sarung bantal memang menarik. Campuran wangi bunga yang menyenangkan untuk dihirup. Sampai hari ini ia tidak mengganti barang-barang yang sudah digunakan Cila. Melarang maid yang disewa untuk mengganti karena masih ingin menikmati aroma yang tertinggal lebih lama. Setiap kali menghirupnya, gairah Adiar berkobar.

Mengingat kulit halus, bibir yang mengatup, keringat yang mengucur dan membasahi tubuh, serta erangan saat tubuh keduanya bersatu, Adiar terpacu dalam hasrat yang memabukkan.

"Ah, sialan!"

Adiar memaki keras, mendadak teringat akan tubuh telanjang Cila dan membuatnya hilang konsentrasi. Ia menghela napas panjang, hari masih pagi dan banyak hal harus dilakukan. Tidak semestinya tergoda akan kenangan erotis yang bercokol di otak. Adiar mengusap-usap selangkangannya agar tidak menegang. Ketukan di pintu membuatnya bergegas mengambil air dan

meneguk untuk menghilangkan dahaga yang tidak ada hubungannya cuaca.

"Ya, Tria!"

Tria adalah perempuan pertengahan dua puluhan yang menjadi sekretaris Adiar. Perempuan berkacamata itu tersenyum saat melangkah cepat mendekati meja Adiar.

"Pak Adiar, diminta ke ruangan direktur sekarang."

Adiar bangkit dari kursi. "Tria, tolong kamu atur lagi laporan keuangan yang bulan ini. Sepertinya ada beberapa hari yang kurang."

"Baik, Pak."

Tanpa memakai jas, Adiar meninggalkan ruangannya menuju ke ruang direktur yang ada di ujung lorong. Seorang asisten laki-laki membantu Adiar membuka pintu.

"Pak Haven memanggil saya?" tanya Adiar.

Haven mengangguk, menunjuk sofa. "Duduklah sebentar. Aku sedang membujuk Alika."

Adiar duduk di seofa, tersenyum saat mendengar suara Haven yang lembut merayu.

"Iya, Sayang. Papi nanti beliin kamu aja. Apa? Mau iphone dari Kak Baskara? Nggak boleh! Alika,

nanti aja kita ngobrol lagi kalau papi pulang, ya, Sayang. Iyaa, salam buat Mami, ya. Jangan nakal.”

Selesai menelepon Haven meletakkan ponsel dan duduk di depan Adiar. “Anakku mau ulang tahun Minggu depan dan merengek ingin hape. Entah ide siapa, Baskara ingin memberinya iphone terbaru. Ckckck, Baskara dan Cila itu terlalu memanjakan Alika.”

Adiar tergelak mendengar gumaman Haven. Siapa pun yang dekat dengan Alika tidak tahan untuk tidak memanjakan anak perempuan yang cantik itu. Dirinya pun sama.

“Mau dirayakan, Pak?”

Haven menggeleng. “Nggak, hanya acara makan-makan biasa. Kamu harus datang, jangan bawa kado mahal! Nanti anakku manja.”

Lagi-lagi Adiar tergelak, karena Haven bisa menebak isi pikirannya. Ia memang berniat membelikan Alika gelang atau semacamnya dari berlian. Tapi sepertinya bukan ide bagus karena Haven melarang.

“Baiklah, Pak. Nanti saya belikan jepitan rambut saja.”

“Nah, itu lebih bagus.”

Adiar mendesah dengan mimik sedih. "Pasti Alik bilang kalau Om Adiar sangat pelit. Ckckck, padahal saya ingin dikenal sebagai om yang dermawan."

Haven menghela napas panjang. "Semua orang bertindak aneh kalau di depan Alik."

"Nggak ada yang bisa menolak pesona Alik, Pak."

"Kamu benar, dia memang menggemaskan. Oh ya, kamu sudah pelajari proposal dari PT. Jalakarya dan PT. Arthamas?"

"Sedang saya pelajari, Pak."

"Aku memberi mereka waktu dua Minggu untuk mempelajari keadaan dan juga kelengkapan dokumen. Beri aku jawaban dan kita harus meeting lebih dulu sebelum bertemu mereka."

"Baik, Pak. Saya akan segera memberikan jawaban."

Adiar adalah orang kepercayaan Haven saat ini. Satu-satunya orang di kantor yang bisa dikatakan paling dekat dengan Haven. Segal hal menyangkut perusahaan harus melewati persetujuan keduanya. Setelah Dahman yang merupakan orang keuangan dipecat, perusahaan selamat dari badai masalah, maka Haven menaikkan status kepegawaian Adiar.

Itu bukan hanya kehormatan bagi Adiar tapi juga tanggung jawab berat di pundak.

"Jangan lupa datang ke acara ulang tahun. Mika dan Alik bisa ngambek kalau kamu absen."

"Siap, Paak! Saya pasti datang."

"Bawa pacar! Mika sempat mengira kamu gay karena nggak pernah deket sama perempuan."

Adiar hampir saja mendengkus mendengar perkataan Haven. Bagaimana bisa Mika mengatakan dirinya gay, kalau belum lama ini ia sudah mengambil perawan Cila? Adiar mendesah dalam hati. Tidak dapat membayangkan reaksi orang-orang kalau tahu dirinya meniduri Cila.

**

Cila bersiap-siap menerima umpatan atau celaan saat Flavia bangkit dari balik meja dan menghampirinya. Pandangan si ketua tim tertuju padanya lekat-lekat, seolah harimau yang sedang mengincar mangsa. Cila menghela napas panjang, tidak peduli apa pun yang terjadi akan menghadapi semua dengan berani. Satu keyakinannya adalah Flavia tidak akan memakannya hidup-hidup. Paling banter menerima makian dan rasa malu, setelah itu keluar dari ruangan ini dengan kepala dan tubuh utuh.

Flavia mendekat, mengusap bahu Cila lalu berbisik. "Awat kalau lo sampai cerita soal tadi malam pada Bu Marta."

Cila terbelalak mendengarnya. "Apa?"

"Soal tadi malam, kami akan membantu lo buat nyimpan rahasia tapi lo juga harus membantu diri lo sendiri agar Bu Marta nggak tahu."

Cila yang kebingungan mundur dua langkah, menatap bergantian pada Flavia, Nilam, dan dua laki-laki di ruangan ini. Mencoba mencerna apa yang terjadi serta maksud dari perkataan Flavia. Setelah memahami semuanya, Cila tanpa sadar tergelak.

"Oh, gue paham sekarang. Kemarin malam kalian ke klub tanpa persetujuan Bu Marta? Hebat sekali kalian!"

"Tutup mulut lo!" bentak Rayi. Laki-laki pirang itu melotot galak. "Lo kagak ngerti apa-apa!"

"Apa yang gue nggak paham? Cara kalian buat dapetin perhatian dari Antonius? Well, gue, sih nggak peduli gimana caranya asal nggak ngerugiin gue. Yang kalian lakukan ke gue itu bukan cuma kurang ajar tapi juga bangsat!"

Semua orang melotot geram mendengar makian Cila. Tidak biasanya Cila berani memantah

apalagi memaki mereka. Biasanya Cila akan diam, apa pun yang sudah mereka lakukan. Ternyata kali ini Cila sangat kesal sampai-sampai makian menyembur dari mulutnya.

"Cila! Berani lo maki kita?" tegur Flavia. Wajah cantiknya memerah karena marah. "Lo mau dipecat? Ingat, ya. Lo di sini cuma pesuruh, sekali lagi lo kurang ajar. Jangan salahin kita kalau—"

"Kalau apa? Mau ngadu sama Bu Marta?" gertak Cila balik. Ketakutan sirna dari dalam dirinya. "Sana ngadu! Biar gue bilang sekalian apa yang sudah kalian lakukan ke gue saat di klub. Sayang aja gue nggak ada bukti, kalau nggak gue akan seret kalian ke polisi karena udah ngasih obat perangsang ke minuman gue!"

Flavia bertukar pandang cemas dengan teman-temannya. Ingin membantah perkataan Cila tapi kalah cepat karena ditangkis lebih dulu.

"Kalian ingin dekat Antonius dan tega pakai ngumpanin gue?" Cila mendekati Flavia dan gantian berbisik. "Kenapa nggak pakai tubuh lo, Flavia? Bukannya selama ini lo ngerasa kalau paling cantik di kantor ini? Antonius nggak tertarik sama lo? Biar pun lo dandan menor dan sexy, merendahkan harga diri, dan tetap nggak dilirik? Kasihan lo, ya!"

"Brengsek lo!"

"Kenyataannya lo lebih bengsek. Padahal selama ini gue pikir lo paling baik di antara mereka tapi ternyata cuma topeng. Untuk saja Antonius nggak bisa macam-macam gue. Kalau sampai terjadi hal yang memalukan, gue janji akan uber kemana pun lo pergi dan bunuh lo!"

"Sialan!"

"Ancaman pembunuhan!"

"Panggil polisi!"

Tiga orang lainnya berteriak berisik, Flavia ternganga dan mundur beberapa langkah. Cila menghela napas panjang, lega sudah mengeluarkan unek-uneknya. Ini belum berakhir tapi paling nggak sudah cukup untuk memberi pelajaran pada mereka. Flavia dan yang lainnya harus tahu kalau dirinya tidak akan diam saja, ditindas untuk sesuatu di luar pekerjaan.

"Selama ini gue diam saja kalian suruh-suruh, kalian budakin, kalian tindas, dijadiin keset sekalipun karena mengerti bagian dari pekerjaan. Tapi apa yang terjadi di klub, nggak ada hubungannya sama pekerjaan. Sekali lagi kalian ulangi, gue nggak akan tinggal diam! Untuk kalian tahu, gue siap keluar dari kantor ini demi harga diri

gue. Tunggu Bu Marta datang, gue akan bilang sama beliau.”

“Menungguku datang untuk apa, Cila?”

Marta muncul dengan sekretarisnya, menatap Cila heran.

“Selamat pagi, Bu!” sapa Cila sambil tersenyum. “Saya ingin mengatakan sesuatu pada Bu Marta.”

“Soal penting nggak? Kalau nggak mending ditunda aja. Aku mau kamu bantu aku untuk cek bahan di gudang. Sekarang, ya, Cila.”

“Iya, Bu. Saya ke gudang sekarang.”

“Cila, mulai sekarang kamu nggak perlu kerja di ruangan ini lagi. Ikut di ruanganku, jadi tukang bantu-bantu. Mau nggak?”

Tawaran Marta membuat Cila tercengang, entah apa yang terjadi tapi ini adalah hal yang bagus. Akhirnya ia terbebas dari Flavia dan yang lainnya. Selama ini sudah menahan sabar menghadapi mereka.

“Baik, Buu! Terima kasih!”

Marta masuk ke ruangnya, Cila membalikkan tubuh dan berlari ke gudang sambil bersenandung gembira. Flavia menghenyakkan diri di kursi dengan muram, mengangkat tangan pada Rayi

yang hendak mengajaknya bicara. Saat ini, moodnya hancur gara-gara Cila. Gadis sialan itu berhasil membalikkan situasi dan membuatnya sangat kesal.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 8

Acara ulang tahun Alike dilakukan di teras samping rumah. Sebuah tenda besar warna merah muda dipasang menutupi halaman samping, ada banyak bunga, balon, serta kain perca yang membuat suasana layaknya di gedung dari pada taman.

Tidak banyak yang diundang untuk acara ini, hanya beberapa kerabat dekat dan keluarga saja. Untuk teman-teman Alike, akan ada acara berbeda di sekolah nanti. Saat ini Mika sedang mengobrol bersama Cila. Baskara sibuk diskusi dengan Haven, sedangkan Sundari sedang menyuapi anak laki-laki Mika yang baru berumur satu setengah tahun. Heina dan suaminya mengobrol dengan kerabat di ruang tengah, sementara Alike sibuk membuka kado.

“Lo pasti nggak percaya apa yang dilakukan sama teman-teman Alike di kelas pas ulang tahun.”

Cila mendesah, mengunyah potongan kue ulang tahun bagiannya. “Pesta besar pastinya. Dulu teman-teman sekolah gue gitu soalnya.”

Mika menggoyangkan jari. “Bukan sekedar pesat tapi diadakannya tuh di tempat-tempat kayak hotel. Mana hampir tiap bulan ada yang ulang tahun pula.”

"Hahaha, hedon sekali mereka."

"Sepertinya sengaja untuk pamer. Aku bicara baik-baik dengan Alik, jangan iri dengan acara teman-temannya. Untungnya anak gue ngerti."

Cila mengangguk, mencecap rasa manis di lidah. "Untungnya Alik anak yang baik dan nggak nuntut."

"Memang, makanya banyak yang suka sama dia. Cuma kakek dan neneknya yang itu aja yang aneh. Tahu'kan siapa?"

"Mereka itu keluarga aneh. Punya keturunan yang begitu cantik, menggemaskan dan pintar, malah milih anaknya Cody. Ngomong-ngomong Fabiola belum balik dari luar negeri?"

Mika menggeleng. "Belum, nggak tahu kapan mau balik. Kasihan gue sama dia, kayak tertekan di keluarga sendiri. Waktu datang buat pamitan aja, nangis sambil meluk Alik. Katanya ngerti banget gimana perasaan Alik karena sama-sama diabaikan."

"Kasihan, ya? Padahal dulunya nyebelin banget."

"Hooh, sama kayak Nola nyebelinnya. Siapa sangka sekarang berubah."

"Bokap lo masih sering datang?"

Menghela napas panjang, tatapan Mika tertuju pada sang mama yang sedang mengobrol dengan salah satu bibi Haven. Entah apa yang mereka bicarakan tapi terlihat sangat senang bahkan tertawa. Sundari semenjak cucu laki-lakinya lahir makin terlihat segar dan bahagia.

"Masih, dong," jawab Mika dengan nada jengkel. "Gini, ya, bukan gue nggak suka sama bokap gue. Gimana pun dia emang bokap gue. Tapi, dia itu maksa buat balikan sama nyokap. Makanya gue kesel banget tahu nggak. Dikira mudah apa lupain masa lalu? diusir tanpa uang, selalu dimaki dan dihina sama istri kedua suaminya. Nggak ada perempuan yang mau direndahkan gitu aja."

"Emang, bokap lo aja kecintaan banget!"

"Bukan kecintaan, dia cuma butuh orang buat ngurusin. Padahal ada Nola dan Nilo."

"Ngomong-ngomong, mana Nilo? Biasanya adik lo itu rajin datang."

Mika menunjuk adiknya yang menjelma menjadi pemuda tampan. Sedang duduk di sudut taman dan bermain game di ponsel bersama dua keponakan Haven. Cila berdecak melihatnya.

"Gue yakin, kalau ditawari tuh bocah pasti mau pindah kemari."

"Emang, gue aja yang nggak mau nawarin. Nggak mau bikin laki sama mertua gue repot."

Cila mengerti perasaan sahabatnya, tidak ingin mengasuh Nilo bukan perkara sakit hati atau dendam tapi lebih ke sikap tahu diri pada keluarga Haven. Bagaimana pun Nilo hanya saudara tiri, meskipun membutuhkan bimbingan ibu tapi bukan tugas Mika dan Sundari untuk memberikannya.

"Nola sibuk kerja sampai nggak mikirin adiknya," gumam Cila.

"Serba salah emang jadi dia. Biarin ajalah, urusan Nilo dan bokap biar jadi urusan dia. Gue malas ikut campur."

"Iyalah, sampai sekarang urusan kalian ama Iyana aja belum beres."

"Memang, ngeselin tuh perempuan. Muka tembok anjir! Bisa-bisanya datang ke kantor laki gue cuma buat minta duit. Katanya gue utang budi sama dia, apalah, anjir! Kalau ketemu gue tonjok!"

Cila mengerti kemarahan dan kekesalan Mika pada Iyana. Perempuan itu setelah cerai dari Naturahman hidup terlunta-lunta bersama kekasihnya. Entah masih jadi kekasih atau sudah menikah, tapi hidup Iyana tidak lagi seperti dulu. Tanpa uang, pekerjaan tetap, dan rumah. Iyana bisa

dikatakan menjalani hidup seperti Sundari dan Mika dulu. Berpindah-pindah tempat tinggal dan melakukan banyak hal untuk mendapatkan uang. Apakah itu artinya Iyana mendapatkan karma untuk perbuatannya? Tidak ada yang berani menebak-nebak kuasa Tuhan.

Baskara menghenyakkan diri di samping Cila dan mendesah panjang. "Makanan enak-enak, kalau nggak tahan diri gue bisa makan sampai perut meledak."

Cila menepuk-nepuk paha sahabatnya. "Emangnya di rumah lo kagak pernah masak?"

"Nggak pernah. Nyokap sama bokap sibuk jaga toko. Masak kadang pembantu, sih, tapi nggak seenak masakan Bu Widi atau Tante Sundari."

"Hari ini pesan catering," sela Mika.

"Gue tahu, tapi sambel teri buatan Tante Sundari'kan? Gue masih ngenalin rasanya."

Meski bukan lagi pelajar tapi hubungan persahabatan mereka masih terjalin sampai sekarang. Setiap kali ada acara khusus, mereka berusaha untuk berkumpul dan berbagi cerita. Cila berharap persahabatan ini tidak akan luntur hanya karena jarak, kesibukan, dan juga waktu.

Ketiganya terus bercakap soal sambel dan makanan saat Baskara mendadak bertanya. "Kak Adiar belum datang?"

Cila terdiam seketika dan menunduk, seolah ingin menyembunyikan rasa malu. Padahal tidak ada orang yang tahu perbuatannya dengan Adiar. Entah kenapa ia merasa malu untuk hal yang dilakukan secara pribadi.

"Itu dia datang!" seru Mika menunjuk ke arah pintu.

Cila mendongak, menatap Adiar yang baru saja tiba. Memakai kemeja biru berlengan pendek dan denim biru tua, Adiar tertawa saat bertemu Alik. Setelah diamati lebih dalam, ternyata Adiar jauh lebih tampan dari terakhir mereka bertemu. Bukankah itu baru Minggu lalu? Kenapa seakan terasa sudah lama berlalu? Cila merasa bingung dengan dirinya sendiri karena mulai berharap pada Adiar. Padahal itu bukan sesuatu yang diinginkannya.

"Alik, Sayang. Selamat ulang tahun."

"Terima kasih, Om!"

Alik melompat-lompat di tempatnya, masuk ke pelukan Adiar dan kembali ke ruang tengah. Baskara bangkit dari sofa untuk menyambut Adiar dan

keduanya terlibat obrolan seru sambil berdiri. Cila tanpa sadar meraba dada yang mendadak berdebar keras karena kehadiran Adiar.

Laki-laki itu terlihat tampan dan menawan, Cila baru menyadari ternyata tingginya Adiar hampir sama dengan Baskara. Bedanya tubuh Adiar tidak sekekar Baskara yang memang hoby nge-gym. Haven bergabung bersama keduanya dan kini terlihat siapa yang paling tinggi. Tentu saja Haven pemenangnya. Tanpa diduga Adiar menoleh dan melambai ke arah mereka. Cila hanya mengangguk sedangkan Mika balas melambai.

"Adiar datang, pasti sebentar lagi mereka akan main biliard di atas," gumam Mika.

"Eh, gue belum lihat ruang biliard kalian."

"Ntar kita ke atas bareng mereka. Sekarang pelayan pasti lagi ngerapiin bola, minuman, dan segala macam."

"Adiar sering datang kemari?" tanya Cila coba-coba. Tidak ingin Mika tahu kalau dirinya menyelidiki.

Mika belum sempat menjawab karena Alike datang dan meminta bantuan untuk menyisir rambut. Mika mendudukkan anaknya di tengah,

mengambil kunciran dan menyisir rambut panjang Alikha.

"Tante, kata Mami sekarang manggilnya Tante Cila, bukan Kak Cila lagi."

Cila mengangguk, mencubit kecil dagu Alikha. "Nggak apa-apa, Sayang. Kamu suka nggak gaun buatan tante?"

"Suka sekali. Kata Mami nanti dipakai kalau pas ada acara ulang tahun teman."

"Teman kamu ulang tahun terus tiap bulan?"

"Teman aku banyak, Tante."

"Benar juga. Om Baskara ngasih hadiah apa?"

Alikha terkikik sambil menutup mulut dengan tangan. Membuat Mika bertukar pandang bingung dengan Cila.

"Apanya yang lucu, Sayang?" tanya Mika pada anaknya.

"Om Baskara sama Om Adiar ngasih hadiahnya sama cuma beda warna aja."

"Hadiah mereka apaan?" desak Cila.

"Satu set make-up mainan. Aduuh, Alikha suka sekali. Cantik-cantik banget!"

Saat Alikha yang kegirangan berlari menjauh, Mika hanya bisa menggeleng pelan. Tingkah anak sulungnya memang sangat menggemaskan.

"Untung saja Baskara dengerin saran kita. Coba kalau beneran ngasih kado iphone. Apa nggak pusing tuh bapaknya."

"Alikha pernah nggak merasa cemburu sama adiknya?"

"Wow, sering tapi sebentar aja. Biasanya jadi bagi-bagi kasih sayang, aku sama Alikha dan papi gendong adik. Gitu, sih. Kami berusaha agar Alikha nggak merasa tersisih. Maklum, namanya juga anak kecil."

"Memang, kalian jadi orang tua harus adil. Jangan sampai kayak nyokap gue atau bokap lo. Itu pengalaman hidup yang sangat berharga, jangan sampai terulang sama generasi di bawah kita."

Mika meraih jemari Cila dan mengayunkannya perlahan. Mereka adalah sahabat yang sudah melewati banyak hal, dibesarkan oleh beragam masalah hingga akhirnya jadi dekat satu sama lain. Pengalaman pahit yang diberikan oleh orang tua mereka, jangan sampai menjadi trauma yang membekas seumur hidup.

"Aku dan suamiku sering berdebat, kalau Alike sebenarnya bukan anak kami tapi anak Baskara, Adiar, lo, sama kakek neneknya. Dimanja sama semua orang."

Cila tertawa liris, membayangkan perdebatan yang terjadi antara Haven, Mika melawan Baskara. Tentu saja orang tua pada umumnya akan senang kalau anaknya mendapat kado mahal tapi Mika dan Haven memang di luar jangkauan manusia umumnya.

"Kalian begitu udah bagus kok. Baskara sama Kak Adiar emang terlalu manjain."

"Memang, mentang-mentang mereka punya uang. Oh ya, tadi kamu tanya apa Adiar sering datang kemari? Tentu saja sering. Malah kadang-kadang rapat di rumah ini. Kamu tahu kalau Adiar naik jabatan?"

Cila menatap Mika lekat-lekat. "Sebelumnya jadi asisten. Sekarang jadi apa?"

Mika mengedipkan sebelah mata. "Wakil direktur. Hebat'kan?"

Terlalu kaget membuat Cila lupa untuk bicara. Ternyata karir Adiar melesat jauh melebihi perkiraannya. Meneguk ludah Cila menahan

gugup. Rupanya ia sudah tidur dengan seorang wakil direktur, rasanya ternyata sangat luar biasa.

“Iya, memang hebat,” jawab Cila dengan nada lembut.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 9

Kelima orang dewasa berada di lantai atas untuk main biliard. Haven bertanding dengan Adiar dan Baskara. Mika awalnya hanya ingin membawa Cila melihat-lihat, belakangan keduanya justru ikut nongkrong. Saat berasama suami dan sahabat-sahabatnya, Mika seolah lupa kalau dirinya ibu beranak dua. Terutama karena anak-anaknya ada yang mengasuh.

"Lo nggak pingin ngekos apa?" tanya Mika pada Cila yang sedang menyedap soda. Duduk di balkon lantai dua, mereka menikmati minuman dingin dan cemilan. "Emangnya enak hidup sama orang-orang yang ngritik lo terus?"

Cila menggeleng. "Nggak enak emang. Gue juga pingin ngekos sendiri tapi papa gue belum ngasih ijin. Katanya gue boleh tinggal sendiri kalau udah nikah. Lah, nikah sama siapa? Punya pacar aja nggak punya."

Mika menggaruk kepalanya yang tidak gatal, menatap sahabatnya yang bicara dengan nada pahit. Sinar matahari sore memantulkan bias keemasan. Mika takjub melihat betapa cantiknya Cila. Dengan kulit kecoklatan yang eksotis justru sinar matahari membuatnya terlihat seolah bersinar.

"Lo cantik banget, Cila."

Cila mengedipkan sebelah mata. "Makasih loh."

"Nggak, gue jujur. Baskara juga bilang lo cantik."

"Ya, iyalah, kalian berdua temen gue. Ya kali nggak muji."

"Maksud gue adalah, lo jauh lebih cantik dari adik lo itu. Dia cuma menang putih. Yang bikin lo nggak punya pacar karena sibuk sama dunia lo sendiri. Coba lo bergaul, jangan kerja melulu, ikut kencan buta atau gimana, kek. Biar dapat gebetan."

Cila merenungi saran dan perkataan Mika. Memang ada benarnya kalau dirinya kurang bergaul selama ini. Fokus pada kehidupannya sendiri sampai lupa dengan lingkungan sekitar. Ia harus berubah kalau tidak ingin menetap di rumah selamanya.

Casey sudah punya pacar, bahkan berniat nikah muda. Sedangkan dirinya masih terjebak dalam romansa masa muda. Menyukai aktor, idol atau foto model yang jauh dari jangkauannya. Kalau terus begini, bisa-bisa dirinya mati tua dalam keadaan merana karena mendengar omelan sang mama yang tidak ada habisnya.

Seandainya saja berhubungan sex berarti punya pacar, Cila sudah bahagia sekarang. Ia tanpa sadar menatap sosok Adiar yang sedang membungkuk di

atas meja biliard, menyodok bola dan terdengar suara benturan diikuti tepukan keras. Adiar menegakkan tubuh dan tertawa bersama Baskara. Begitu tinggi, tampan, dan memesonakan. Laki-laki sesempurna itu tidak mungkin akan jadi miliknya.

“Malah melamun.”

Cila mendesah. “Ya, udah, gue pasrah aja. Kalau Pak Haven ada saudara, teman, kenalan atau siapalah yang cari pacar atau calon istri. Kenalin guelah.”

Mika terbelalak. “Lo yakin?”

“Hooh, udah putus asa gue!”

Mika tergelak, bangkit dari kursi dan menghampiri suaminya. “Sayang, Cila bilang dia butuh pacar.”

Tiga laki-laki yang sedang bermian biliard menegakkan tubuh dengan heran. Cila menjerit dari balkon.

“Mika, apa-apaan lo?”

Mika menunjuk Cila. “Sahabat gue yang cantik itu siap untuk dijodohkan dan menikah, Sayang.”

Haven tergelak, merengkuh bahu istrinya lalu mengecup lembut pipinya. “Baiklah, nanti aku cariin pacar buat Cila.”

Baskara menggeleng sambil berdecak keras. "Kasihan banget, ya, sahabat gue. Nggak laku sampai minta tolong."

"Baskara, diem lo!" bentak Cila. Menahan malu karena ulah Mika.

"Yee, semoga Pak Haven bisa bantu lo dapat pacar!"

Semua orang meledek Cila, hanya Adiar yang tetap tenang. Matanya menatap Cila sekilas tapi tidak mengucapkan apa pun. Ia punya perhitungan sendiri dalam benaknya.

Saat pulang, Cila yang datang dijemput Baskara, ingin naik taxi karena harus pergi ke suatu tempat. Adiar ingin mengantar karena kebetulan satu arah. Cila ingin menolak tatapan Adiar membuatnya tidak punya keberanian untuk mengucapkan penolakan. Menyingkirkan rasa malu, ia menerima tawaran Adiar.

Sepanjang jalan keduanya terdiam, Cila yang malu lebih banyak menatap pemandangan dari jendela. Tidak tahu harus bercakap-cakap apa dengan Adiar.

"Tempat itu rata-rata distributor textile." Adiar membuka percakapan.

"Bener banget. Boss minta buat aku ambil bahan."

"Setahuku bukannya ruko-ruko di sana udah tua?"

Sekali lagi Cila mengganggu. "Bukan hanya tua tapi juga nggak serame dulu. Banyak yang udah tutup tokonya jadi sekarang sepi."

Ruko berada di bilang kota, dulunya terkenal sebagai toko textile yang lengkap. Semua jenis bahan ada di sana. Namun karena perkembangan jaman dan banyak buka tempat sejenis yang lebih modern, membuat daerah itu kini relatif ditinggal pembeli.

"Oh, gimana masalah kamu sama teman-teman kamu?"

Cila bercerita tentang reaksi Falvia, ancaman yang diterimanya dan terakhir tentang kepindahannya ke ruang kerja Marta.

"Kalau sampai aku nemu bukti buat neken mereka. Aku janji akan membuat mereka membayar kejahatan itu," ucap Cila penuh dendam. "Mereka yang ingin karir cerah tapi aku yang kena akibatnya."

"Si Antonius itu, kemana dia?"

"Nggak tahu, Kak. Nggak tanya-tanya juga. Denger namanya aja udah bikin trauma."

"Kamu kerja di rumah mode apa?"

"Beauty Soul."

"Nama pimpinan?"

"Bu Marta Sutijo."

"Kalau nggak salah di bawah naungan PT. Jalakarya?"

"Bener banget. Kok Kak Adiar tahu?"

Adiar tidak menjawab pertanyaan Cila. Hanya mengangkat bahu sekilas. Tiba di tempat tujuan, Adiar menolak untuk pergi. Sebaliknya malah membuntuti Cila berbelanja. Dari satu ruko ke ruko lain dan membeli beberapa contoh bahan. Tidak lupa mengambil pesana, dan setelah memastikan jumlahnya sesuai, meminta diantar ke kantor esok.

"Mau makan dulu sebelum pulang?" tanya Adiar.

Cila menggeleng. "Nggak bisa, Kak. Kenyang soalnya."

"Ya udah, aku antar pulang."

"Tapi—"

"Masuk aja! Dari pada naik taxi. Aku antar kamu sekalian."

Cila kembali masuk ke mobil Adiar. Duduk di samping laki-laki itu dan bersiap memakai sabuk pengaman.

"Cila, kamu belum ngasih upah buat kerja kerasku antar kamu kesana kemari."

Cila mengerjap. "Upahnya ap, Kak? Mu ditaraktir makan?"

Adiar menggeleng, tersenyum meraih bagian belakang kepala Cila lalu mengecup bibirnya.

"Ini yang aku minta sebagai upah. Buka bibirmu," bisik Adiar.

Cila seakan terhipnotis, membuka mulut dan membiarkan bibirnya dilumat serta dikulum oleh Adiar. Awalnya ia hanya ingin memejam saja tapi rasa bibir Adiar terasa menggoda. Membuat instingnya secara tidak sadar tergerak dengan sendirinya. Ia membalas ciuman Adiar dan mereka saling memagut dengan panas serta brutal. Kali ini terasa berbeda karena tanpa obat perangsang, tanpa alkohol sebagai alasan. Murni karena sentuhan fisik dan ingin berciuman.

Tempat parkir mereka berada di sudut yang cukup sepi. Tidak ada orang yang berlalu lalang karena menghadap langsung ke tembok. Berada agak jauh dari deretan ruko dengan penerangan

remang-remang, tidak akan ada yang melihat kalau dua orang sedang berada lidah.

"Cila, aku suka berciuman dengan kamu."

Cila ingin mengatakan hal yang sama tapi bibirnya terbungkam oleh lumatan dari bibir Adiar yang seolah ingin menguasainya.

"Cila, Cila, membuatku terpedaya."

Adiar mendorong kursinya ke belakang, mengangkat Cila ke atas pangkuannya lalu kembali melumat bibir. Jemarinya mengusap rambut, tengkuk, bahu, serta pinggang yang ramping. Tidak ada suara selain desahan, bunyi kecupan dan bibir yang saling melumat. Napas keduanya tersengal karena hasrat yang memuncak akibat ciuman.

"Dari tadi aku nahan," bisik Adiar di sela-sela ciuman mereka.

"Nahan apa?" tanya Cila dengan jari mengusap wajah tampan Adiar.

"Untuk memeluk dan menciummu. Bisa-bisa aku digetok stick biliard kalau sampai itu terjadi."

Cila tertawa lirih lalu terengah saat jari Adiar membuka resleting belakang gaunnya dan menurunkannya hingga ke pinggang. Bibir Adiar mengecupi bahu dan permukaan dadanya.

"Halus sekali kamu, Cila. Aku suka aroma kulitmu."

Cila hanya pasrah dengan hasrat membelenggu saat bra yang dipakainya terlepas. Adiar menyandarkannya pada stir lalu membungkuk untuk melumat puting yang menegang. Satu jari meremas dada, sedangkan bibirnya sibuk mengulum serta menghisap puting hingga basah dan lembab.

"Aaah, Kak."

Cila hanya terengah tanpa kata, menyadari kalau dirinya terjebak dalam gairah yang gila. Satu ciuman, memicu panas dari bibir dan merambat ke seluruh tubuh. Cila melenguh dengan vagina berdenyut tidak nyaman karena sentuhan serta kecupan Adiar di dadanya.

Mereka pernah bercinta sebelumnya, harusnya satu ciuman tidak berarti apa-apa. Adiar pun memikirkan hal yang sama. Ia hanya ingin menikmati ciuman bersama Cila. Merasaka. Bibir bertemu bibir serta berbagi kehangatan kasih sayang. Siapa sangka, ia tertipu oleh niatnya sendiri. Ciuman halus berubah menjadi brutal dan kini menjadi semakin panas seiring sentuhan.

"Aku suka dadamu, Cila. Suka juga bentuk putingmu. Aku suka semua tentang kamu."

Cila melemparkan kepala ke belakang, membiarkan Adiar menjelajahi leher serta kulitnya yang telanjang. Ia tidak peduli lagi harga diri yang terpenting bisa menikmati sentuhan seperti ini.

"Kak, sentuh aku," bisiknya dengan nada memohon. Vaginyanya berdenyut tidak nyaman dan ada lembab di sana.

Adiar mengangkat bibir dari dada Cila, menangkap wajah dengan mata menatap intens.

"Cila, kamu tahu konsekuensinya bukan?"

"Konsekuensi apa?"

"Sekali aku menyentuhmu, dipastikan kita nggak akan bisa berhenti. Kamu siap?"

Cila menggigit bibir, menimbang-nimbang perkataan Adiar. Ia menyadari kalau itu bukan nada takut melainkan memperingatkan. Satu sentuhan akan meledakkan gairah mereka. Menghela napas panjang, Cila membelai wajah serta leher Adiar. Mata laki-laki yang berkabut gairah, bibir membuka dan siap menerkamnya, dengan jari-jari yang selalu bergerak lincah, sepertinya Cila siap menerima apa pun konsekuensinya.

"Kak, aku mau."

Cila bahkan belum menuntaskan kalimat saat Adiar menyambar bibirnya dan kembali melumat. Jari Adiar mengangkat rok, lalu menyelinap masuk ke dalam celana dan membelai vagina Cila dengan lembut.

"Aaah, yaa, Kak."

Cila bernapas tersengal saat Adiar menggerakkan jarinya di dalam celana. Dadanya bergoyang karena tubuhnya naim turun dan menciptakan sensasi menyenangkan.

"Cila, kamu membuatku gila karena gairah!"

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 10

Cila tidak pernah terpikir akan melakukan tindakan liar dengan bercumbu di dalam mobil dengan resiko akan dipergoki orang. Dari awalnya ciuman biasa, berkembang menjadi sentuhan dan akhirnya menggila oleh gairah. Bukan hanya dirinya yang terpicu, Adiar pun sama bergairah dengan dirinya. Tidak ada yang peduli kalau ada yang melihat, nafsu membutakan bukan hanya otak tapi juga mata mereka.

Cila terbeliak dengan napas tersengal seiring dengan sentuhan jari Adiar di bagian sensitif tubuhnya. Ia nyaris memekik saat Adiar menyentuh klitorisnya. Membungkuk lalu menggigit bahu Adiar untuk menahan pekikan.

"Basah sekali kamu, Cila. Siap untuk bercinta?" tanya Adiar dengan suara serak. Mengecupi bibir Cila tanpa henti. Gadis dengan kulit eksotis ini makin cantik karena kulit yang berkereringat akibat gairah. "Aku ingin bercinta denganmu sekarang."

"Kak, kita di luar. Aaah"

Cila menjawab pelan, meski berusaha menunjukkan logikanya masih jalan tapi reaksi tubuhnya berkhianat. Semakin dalam Adiar menyentuhnya, semakin lengket dan basah area

intimnya oleh cairan gairah yang tidak tertahankan. Rasanya ia menjadi binal karena Adiar.

"Memangnya kenapa kalau di luar. Nggak akan ada yang lihat," jawab Adiar sambil mengamati lingkungan sekilas. "Parkiran ruko udah sepi. Apa kamu mau Cila?"

Cila ingin menolak tapi justru mengganggu dengan tubuh bergerak karena sentuhan Adiar yang makin menggila. Pinggulnya seakan tidak sinkron dengan perintah dari isi kepalanya. Ia menngerang panjang, kala celana dalamnya dilepas.

"Kita ke belakang," ucap Adiar dengan suara parau karena hasrat tak tertahan.

Cila bergerak lebih dulu, disusul oleh Adiar. Dengan gaun masih tersangkut di pinggang, Adiar membuka paha dan membelainya sekali lagi. Bra dan celana dalam tertinggal di bangku depan tapi tidak ada yang peduli.

"Aaah"

Cila mendesah panjang saat Adiar kembali meremas dada dan merebahkannya ke kursi. Jarinya terangkat untuk membuka kancing kemeja Adiar dan membelai kulit yang putih serta bahu yang kokoh.

Cila mengusap-usap puting Adiar yang menegang, ingin sekali mengisapnya tapi tidak punya kesempatan melakukan itu karena Adiar membuka celana dan memosisikan diri di tengah tubuhnya.

"Ini akan sedikit sulit tapi setidaknya bisa membuat hasrat kita terpenuhi," bisik Adiar dengan jari membelai vagina Cila yang basah.

Cila melenguh, mengulurkan tangan untuk menyentuh kejantanan yang menegang. Tersenyum melihat Adiar menggigit bibir menahan desisan gairah. Adiar yang terbiasa tenang, menjadi laki-laki yang tidak sabaran karena gairah. Satu sentuhan di area intim dan membuat wajahnya mengeras dan bibir mengatup.

"Ah, sial! Jarimu makin lihai. Belajar dari mana, hah?"

Cila tersenyum bangga. "Nggak belajar, inting aja."

"Hebat, aku suka instingmu. Yaa, terus memijat seperti itu."

Sementara Cila terus mengusap dan memijat kejantanan Adiar yang sudah menebal dan memanjang, dadanya diremas dengan kuat. Tidak ingin membuang waktu lebih lama karena takut

kepergok, Adiar menekuk lutut Cila dan mulai melakukan penetrasi.

"Aaah!"

Cila dan Adiar mendesah bersamaan saat hujaman pertama dilakukan. Pinggul Cila bergerak, mengimbangi Adiar yang keluar masuk dari tubuhnya. Area yang sempit dan tidak leluasa serta situasi yang membuat mereka bisa sewaktu-waktu terpergok, membuat percintaan menjadi semakin intens dan menggairahkan.

"Tubuhmu candu, Cila. Gimana ini?" tanya Adiar seiring dengan setiap gerakannya. Ia tidak butuh jawaban Cila, karena memang pertanyaannya diajukan untuk dirinya sendiri. Bagaimana ia kelak menjalani hidup kalau pikirannya selalu kotor? Hanya ingin mencium, menyentuh, dan juga bercinta dengan Cila. "Sial! Aku bisa gila!"

Semua kata-kata Adiar membuat Cila mendesah makin keras. Ia sendiri dibuat tidak berdaya oleh Adiar. Sensasi hangat memabukkan yang membuat tubuhnya meleleh karena gairah, diakibatkan oleh kejantanan Adiar yang keluar masuk dari vaginannya. Ia memeluk bahu Adiar dan mencengkeram lengan dengan kuat. Tanpa sadar mencakar sambil menggigit keras bahu Adiar saat

mencapai puncak. Cila menegang sesaat lalu kembali melemas dan bergerak lagi.

“Ooh, Cila, Cila. Tetap bertahan demi aku.”

Permintaan Adiar membuat Cila membuka paha makin lebar. Menjepit pinggul Adiar dan membiarkan tubuhnya dipuaskan. Tidak perlu terburu-buru, selama tidak ada orang memergoki sepertinya mereka sanggup bercinta berkali-kali.

Tidak ada yang bicara untuk sesaat, terlalu fokus dengan bagian intim keduanya yang sedang menyatu. Seseekali berciuman dengan Adiar membisikan kata-kata mesra penuh pemujaan akan tubuh Cila.

“Cila, dikit lagi. Ya, benar. Gerak gitu, aah, enaknya!”

Cila melakukan yang diminta Adiar, menggerakkan pinggulnya untuk mengimbangi percintaan yang panas dan sarat nafsu. Tidak akan ada yang akan bicara soal moral saat sex dilakukan di luar rumah. Cila terlalu menikmati percintaan sampai-sampai tidak peduli apa pun juga. Saat Adiar mencapai puncak, dengan mata terbeliak serta napas tersengal, ia menerima dengan pasrah. Hingga akhirnya Adiar melemas di atas tubuhnya.

“Terima kasih Cila,” bisiknya lembut.

"Terima kasih untuk apa?" Cila membelai rambut dan bahu Adiar yang basah oleh keringat. Terlalu lemas untuk bergerak membuat keduanya hanya saling memeluk dalam diam untuk menetralkan napas. "Jangan bilang terima kasih untuk sex. Aku marah nanti."

"Kenapa marah?"

"Karena kesannya aku murahan."

Adiar mengangkat kepala dari dada Cila. Membantu Cila untuk duduk tegak. Mengambil kotak tisu dan membantu membersihkan keringat di wajah, bahu, lengan, serta cairan cinta di selangkangan. Ia melakukan semuanya dengan tekun, rapi, dan tanpa suara. Selesai semua, Adiar mengecup lembut bibir Cila.

"Aku nggak akan terima kasih untuk sex. Tapi untuk kasih sayangmu. Cila, bukan hanya tubuh dan bibirmu yang luar biasa. Semua yang ada padamu sangat hebat."

Pujian Adiar terdengar sangat aneh, tapi Cila menyukainya. Setidaknya membuatnya senang karena dipuji hebat dalam bercinta.

"Padahal ini percintaan kedua kita tapi kamu memujaku seolah kita sering melakukannya."

Adiar menarik gaun Cila yang kusut. Membantu mengambil bra serta celana dalam dari bawah kursi dan membiarkan Cila memakainya. Ia sendiri sibuk merapikan pakaian. Saat Cila selesai, ia membantu agar kembali duduk di jok depan.

"Bagaimana kalau kita sering-sering melakukannya? Apa kamu mau?"

Cila melongo, menatap Adiar dengan bingung. "Kamu mau sering-sering bercinta denganku?"

Adiar mengangguk. "Tentu saja, itu pun kalau kamu mau. Asalkan waktu dan tempat cocok, aku ingin menghabiskan waktu berdua denganmu. Seperti makan, menonton, dilanjutkan dengan saling bernesraan layaknya pasangan."

"Eh, itu mah kayak orang pacaran." Cila menoleh heran bercampur tawa. Ajakan Adiar sedikit menggelikan untuknya karena terkesan untuk pasangan meski tanpa kata-kata romantis. "Nggak salah dengar aku?"

"Bukannya kamu sedang cari pacar? Sebelum nemu orang yang cocok bagaimana kalau kamu magang dulu sama aku. Kita bisa coba semuanya, bila perlu tiap kali bercinta kita ganti posisi. Biar kamu makin mahir soal sex."

Diucapkan dengan nada serius, kata-kata Adiar membuat Cila tidak dapat menahan gelak. Sangat tidak sinkron antara wajah serta sikap serius tapi mengajak orang berhubungan sex, hanya Adiar yang sanggup bersikap konyol begini.

"Kamu ingin jadi pacar magangku?" goda Cila.

"Well, kalau tarifnya cocok, sepertinya bukan hal sulit untuk dilakukan, Cila."

"Memangnya kamu mau dibayar berapa?"

"Bukan dibayar berapa tapi dibayar pakai apa. Cila, bisa kamu ubah pertanyaanmu?"

Cila belum sempat mencerna kata-kata Adiar karena kendaraan mulai melaju perlahan meninggalkan tempat parkir yang sunyi dan sedikit gelap. Ia mengusap dada yang berdebar layaknya perempuan yang sedang jatuh cinta. Padahal Adiar bukan sedang menembaknya melainkan mengajak untuk menjadi friend with benefit. Istilah lokalnya adalah hubungan tanpa status tapi bercumbu dan bercinta layaknya pasangan.

"Kenapa diam, Cila? Sulitkan pertanyaanku?" tanya Adiar dengan mata menatap Cila yang terdiam. "Aku nggak akan paksa, kalau kamu nggak mau atau kurang nyaman. Nggak masalah, Cila."

Menghela napas panjang, Cila memberikan petunjuk jalan menuju rumahnya. Ia belum bisa memberikan jawaban karena sepertinya memang bukan pertanyaan mudah untuk dijawab. Cila mulai mempertimbangkan tentang pertemuan rutin antara dirinya dan Adiar disusul dengan percintaan serta cumbuan panas. Sepertinya menjadi pasangan magang bukan hal sulit. Justru menguntungkan bagi Cila karena ada orang untuk diajak bersenang-senang. Selama ini ia tertekan di kantor dan juga di rumah, berada dalam pelukan Adiar akan sangat membahagiakan.

"Baiklah, Kak. Aku mau."

Jawaban Cila yang diucapkan dengan liris membuat Adiar terkejut. "Kamu yakin mau sama aku, Cila?"

Cila memutar bola mata. "Mau sama kamu yang kayak gimana, Kak? Aneh amat pertanyaannya."

Adiar tergelak, wajahnya menyiratkan rasa bahagia. "Benar juga. Emang sedikit cupu pertanyaanku. Cila, karena kita sudah sepakat, mulai sekarang kalau kamu ingin pergi ke suatu tempat dan ingin melakukan sesuatu serta membutuhkan teman, jangan segan menghubungiku."

"Nomor hapemu?"

"Nanti aku akan misscall kamu."

"Hah, emangnya punya nomorku?"

"Punya. Dulu aku pernah minta. Kamu lupa? Atas perintah Pak Haven sih. Tapi aku masih menyimpan nomormu dengan baik."

Tiba di depan rumah, Cila turun dengan hati berbunga-bunga. Tidak menyangka kalau Adiar bersedia menjadi pacar paruh waktunya. Masuk ke rumah sambil bersenandung, Cila memutar-mutar tas di tangan. Tiba di ruang tamu, ia dibuat tertegun saat sang mama muncul dan menghadang langkahnya.

"Dari mana kamu?"

"Pesta ulang tahun anak Mika."

Cahyani menyipit menatap Cila dari atas ke bawah dan mengedus-endus ke udara. "Mulai kapan kamu pakai parfum laki-laki? Terus, gaunmu kenapa kusut begitu? Kamu habis ngapain, Cila?"

Bab 11

Cila menahan napas mendengar pertanyaan sang mama. Ia mengamati gaunnya yang kusut masai dengan rambut berantakan. Menyadari lupa memeriksa wajah untuk memastikan kalau make-upnya juga berantakan. Berusaha untuk tidak mengendus bau tubuhnya yang beraroma parfum laki-laki. Apakah Adiar memakai parfum yang sama dengan sang papa? Kenapa mamanya tahu soal ini? Cila diserang beragam dugaan yang membuat jantungnya berdebar tak menentu. Jangan sampai terlihat panik atau sang mama akan curiga.

Apa yang dicurigai sang mama dari penampilannya? Akankah mengira dirinya habis bercinta dengan liar bersama laki-laki? Tidak seharusnya itu menjadi dugaan hanya karena gaun dan rambut kusut bukan? Cila memikirkan berbagai alasan untuk menangkis tuduhan sang mama.

"Penampilanmu sekarang seperti pelacur yang baru selesai menjajakan diri! Coba lihat di cermin! Memalukan!"

"Ma—"

"Apa? Jangan membantah kalau orang tua bicara!"

Makian sang mama memang kasar dan menyakitkan tapi Cila yang sudah terbiasa mendengarnya hanya diam saja. Takut kalau banyak bicara maka rahasianya akan terbongkar. Terserah sang mama mau bicara apa, ia siap mendengar sampai selesai tanpa mencela. Yang membuatnya terganggu adalah cara Cahyani yang berdiri sambil berkacak pinggang dan menunjuk dengan bengis. Seolah Cila sudah melakukan kesalahan besar seperti menghilangkan nyawa orang atau membuat bangkrut keluarga.

"Kamu ini sudah tua, adikmu saja nggak sabar pingin sarjana karena ingin cepat kerja. Kamu yang sarjana lebih dulu malah nggak tahu diri. Bukannya cari uang malah senang-senang terus. Okelah, kamu hari ini ada pesta di tempat Mika. Pesta anak perempuan kecil itu tapi kenapa pulang dalam keadaan kusut begini?"

Cila mendesah. "Nggak cukup soal pekerjaan apa sekarang penampilanku harus dikritik juga, Ma?"

"Mama bicara jujur! Kamu harus berubah! Mau sampai kapan begini? Punya pekerjaan tapi gaji pas-pasan. Punya teman hanya dua, nggak bisa bantu kamu apa-apa. Padahal Mika menikah dengan

orang kaya, Baskara sendiri juga keluarganya nggak miskin.”

“Memangnya apa yang Mama harepin dari mereka? Membantu soal apa?”

Cahyani mengangkat bahu. “Entahlah, mungkin suami Mika bisa mengenalkan cowok kaya untukmu atau apa, Baskara bisa—”

“Stop! Mama jangan ngomong apa-apa lagi.” Cila mulai kesal sekarang. Merasa sang mama terlalu ngelantur. “Gaunku kusut karena main sama anak-anak. Bau parfum laki-laki? Mama lupa yang jemput aku Baskara? Dari pada bau rokok, dia semprot parfum ke mobil. Soal bantuan, aku bisa mandiri dan apa-apa sendiri. Nggak butuh orang lain untuk menolongku!”

Setelah melontarkan serangkaian kebohongan, Cila bergegas pergi meninggalkan sang mama. Awalnya ia mencoba bertahan tapi lama kelamaan tidak bisa lagi memendam emosi.

“Cilaa! Kenapa kamu kabur gitu aja. Mama belum selesai bicara!”

Tidak pernah ada pembicaraan dua arah antara sang mama dan Cila. Dirinya dipaksa untuk mendengar, tanpa membantah, tanpa amarah, tidak boleh ada rasa tidak puas. Satu-satunya orang yang

waras di rumah ini hanya Cila dan sang papa. Setidaknya dari sudut pandangnya.

Cila bahkan tidak pernah menangis lagi meski mendapat pedas dari sang mama. Sudah terbiasa meski rasa sakit mencengkeramnya. Ia tidak boleh kalah oleh makian dan umpatan, tidak boleh menyerah pada keadaan dan belajar lapang dada.

Mengambil design dan membuka di meja kerja, Cila mulai mengerjakan apa yang sudah dilakukannya. Design yang akan ditunjukkan untuk Marta kalau dirinya diberi kesempatan untuk memperlihatkannya. Entah kapan waktunya tiba, ia akan menunggu. Ia meraba bahan yang dibeli tadi, menyiapkan peralatan dan mulai mengerjakan. Bahan warna hijau daun di tangannya diharapkan bisa menjadi gaun yang indah. Saat berkutat dengan desgin, bahan, dan alat-alat, Cila lupa dengan kesedihannya.

Hari-hari selanjutnya, pekerjaan Cila menjadi lebih sibuk karena membantu Marta. Perempuan itu menguji kesabaran melebihi Flavia dan teman-temannya, menguras tenaganya dengan amat sangat besar di sisi lain juga membagi banyak pengalaman yang membuat Cila banyak mendapatkan pelajaran.

Saat makan siang, Cila yang duduk sendiri di kantin kecil samping kantor, menerima beragam sindirian dari Flavia dan yang lain. Mereka tidak bisa menyimpan rasa iri karena Cila dekat dengan Marta.

"Gue yakin kalau malam itu ada yang tidur dengan Antoius. Cuma nggak tahu siapa." Rayi itu laki-laki tapi mulutnya pedas melebihi perempuan.

"Panjat sosial pakai tubuh. Gue yakin itu!" Nilam mengompori.

Flavia hanya diam mendengar cibiran teman-temannya, menyimpan rasa iri dan cemburu. Sejujurnya ia ingin lebih dekat dengan Antonius tapi Cila yang justru disukai. Dengan beragam alasan seperti Cila lebih cantik, kulit sehat, dan tubuh sexy. Padahal kulit Flavia sangat putih dan halus. Ia tidak terima dengan kekalahan ini dan berusaha menjebak Cila demi mendapatkan perhatian Antonius, sayangnya gagal.

"Lihat, belagu banget mentang-mentang kerja di tempat Bu Marta."

"Entah apa bagusnya dia, hah!"

Cila menandaskan makan siangnya, melayangkan tatapan sekilas pada mereka sebelum bangkit dan berlalu. Ia tidak punya waktu untuk bicara dan mendengarkan omong kosong

mereka. Biarkan mereka iri, ia tidak peduli. Banyak kesibukan semenjak bekerja di ruangan Marta dan itu menguras tenaga serta pikirannya.

Sekian lama ia menunggu untuk diberi kepercayaan yang lebih tinggi dari Marta. Rela menjadi pesuruh satu ruangan, orang lain libur ia masuk untuk lembur meski tanpa hitungan upah. Membantu Flavia dan yang lain menyiapkan pakaian untuk setiap season. Tidak jarang mereka menggunakan idenya untuk kepentingan pribadi. Bagi Cila tidak masalah asalkan dirinya bisa tetap bekerja di rumah mode ini. Menanggung kesengsaraan yang tidak terhitung jumlahnya. Namun, tidak ingin terus menerus dijajah untuk hal di luar pekerjaan.

"Cila! Tunggu! Gue mau ngomong!"

Flavia menghentikan langkah Cila di tengah jalan. Cila sengaja melewati bagian belakang ruko karena cukup sepi, siapa sangka Flavia akan menyusulnya. Ia tergoda untuk terus berjalan dan berpura-pura tidak mendengar. Nyatanya rencananya tidak berhasil karena Flavia memotong langkah tepat di depannya.

"Lain kali jangan berhenti mendadak. Lo nggak mau gue tabrak'kan?"

"Lo diteriakin bukannya berhenti malah makin kenceng. Sengaja lo nggak mau ngomong sama gue?"

Cila mengangguk cepat. "Memang. Lagian kita nggak ada urusan apa pun. Minggir!"

Flavia mengembangkan lengan, menahan Cila agar tidak meneruskan langkah. Menarik tangan Cila dan membawanya ke pinggiran ruko yang teduh. Siang seperti ini, matahari seolah berada di atas kepala. Tidak akan bagus untuk kulit kalau gosong karena terbakar. Belum lagi keringat yang mengucur di tubuh. Flavia menghindari itu.

"Apa-apaan, sih, lo. Maksa-maksa orang!" Cila menepiskan cengkeraman Flavia di sikunya.

"Eh, gue nggak kayak lo. Kena nggak kena matahari, lo dasarnya udah hitam. Kulit gue gampang gosong, anjir!"

Cila berdecak keras, menatap Flavia dari atas ke bawah. "Ckckck, si paling merasa cantik dan putih. Ya, yaa, di dunia ini cuma lo yang putih. Makanya Antonius nggak ngajak tidur lo karena lo putih? Dia suka sama kulit gue yang eksotis. Hahaha, omong kosong! Buruan mau ngomong apa? Gue sibuk!"

Flavia mengepalkan tangan, belum sempat melontarkan makian sudah dicibir lebih dulu. Geram

karena apa yang dikatakan Cila benar adanya. Antonius memang tidak menyukainya, tidak peduli dengan tubuh sexy dan wajah cantik serta kulit putih. Justru tergila-gila dengan Cila yang dianggap sangat rupawan. Benar-benar menjengkelkan.

"Gue pingin tahu, kenapa Bu Marta mendadak baik sama lo? Kenapa dia angkat lo jadi asistennya?"

Cila mengernyit. "Apanya yang salah coba? Gue kerja di rumah mode ini nggak sebentar. Selama ini juga gue jadi asisten kalian. Ups, bukan asisten tapi pesuruh. Jadi, apa salahnya kalau gue kerja sama Bu Marta?"

"Pasti karena Antonius! Bu Marta tahu kalau Antonius naksir lo. Makanya sengaja bikin lo ada di ruangnya. Biar dilihat sama Antonius kalau datang nanti. Cila, Cila, jangan lo pikir lo hebat. Begitu aja langsung belagu!"

Menahan panas di hati karena marah dan panas di tubuh karena sengatan matahari, Cila menyipit ke arah Flavia. Mengamati dari atas ke bawah dengan pandangan bingung. Ternyata di dunia ini beneran ada perempuan yang suka iri dan dengki dengan pencapaian orang lain. Contoh nyata adalah Flavia ini. Bukan hanya itu, seseorang yang merasa lebih tinggi dari yang lain dan menolak untuk kalah, sifat seperti itu nyata adanya.

"Gue rasa obrolan kita nggak nyambung sama sekali. Lo cuma mau marah sama gue karena lo iri."

Flavia melotot sambil berteriak. "Apaa? Gue iri sama lo? Apa yang bikin gue irii, anjir!"

"Ckckck, dari tadi makiannya bawa-bawa anjir. Gue mana tahu lo iri soal apa, seperti kata lo tadi gue cuma pesuruh. Gue cuma bingung satu hal, Flavia. Di mana lo beli obat perangsang buat gue itu?"

"Ma-maksud lo apa? Mana ada obat perangsang?" Flavia menjawab gugup.

Cila mendorong Flavia ke dinding, tidak peduli dengan teriaknya. Ia menepuk permukaan dinding tepat di wajah Flavia lalu mendesiskan ancaman.

"Jangan pura-pura nggak tahu apa-apa, eneg gue lihatnya Flavia. Kita berdua jelas tahu apa isi dari minuman gue. Kalau malam itu gue nggak kabur, bisa-bisa saat itu juga langsung diperkosa sama Antonius di depan kalian semua!"

"Lo ngomong apa?"

"Lo masih mau bantah? Tubuh gue bisa ngerasain ada yang salah. Untuk sekarang ini gue nggak ada bukti. Kalau suatu saat nanti bukti

berhasil gue temuin, orang pertama yang gue datengin adalah lo!”

Flavia menggeleng cepat. Niatnya bicara dengan Cila adalah untuk memberi peringatan dan menggertak. Kenyataannya justru dirinya yang terpojok. Saat ini Cila terlihat marah dan kesal. Menuduh langsung meskipun tanpa bukti.

Flavia mengangkat wajah, tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. “Gue nggak takut sama lo karena emang nggak salah. Lagian, sebelum lo nuduh gue macam-macam, mending lo tahu diri dikit. Lo siapa? Berani macam-macam sama gue, rasakan akibatnya!”

Setelah melontarkan ancaman terakhir, Flavia bergegas pergi. Cila mendesah panjang, sedikit bingung dengan percakapan barusan. Sebenarnya, apa yang diinginkan Flavia darinya? Kenapa seorang perancang malah iri dengan pesuruh biasa. Sangat aneh!

Bab 12

Cila mengeluh dalam hati saat melihat ada tamu datang. Pulang kerja dalam keadaan lelah, yang diinginkannya hanya berada di dalam kamar, merebahkan diri di ranjang dan menikmati waktu sendiri yang menyenangkan. Sepertinya itu mudah diwujudkan saat melihat adiknya sedang berbincang dengan Jairo. Pemuda berambut kecoklatan dengan wajah tirus dan teguh kurus itu sedang tertawa bersama Casey. Keduanya terlihat bahagia layaknya pasangan muda pada umumnya. Di samping mereka ada Cahyani yang sibuk menawarkan makanan. Cila berniat menyelip sayangnyanya kepergok sang mama.

"Cila! Mau kemana kamu? Sini sebentar, ngobrol sama Jairo."

Cila menghela napas panjang, melambai pada Jairo. "Hai, Jairo."

Sapaan ramahnya hanya ditanggapi dengan anggukan kecil oleh pemuda itu. Sikap tidak sopan yang sangat menjengkelkan. Itulah kenapa Cila tidak suka dengannya. Anehnya sang mama selalu memintanya beramah tamah dengan Jairo. Hal yang sangat menjemukan baginya.

Jairo memakai kemeja kotak-kotak berlengan pendek dengan celana denim hitam, tidak melepas sepatu kulitnya padahal sedang ada di dalam rumah. Jam bermerek dengan harga kisaran puluhan juta melingkar di pergelangan kiri. Belum lagi tas kulit cokelat di sampingnya, ponsel keluaran terbaru serta kunci mobil Fortuner hitam ada di atas meja. Segala sesuatu yang melekat pada pemuda itu adalah ciri anak orang kaya.

Casey bersikap sangat memuja, dengan gaun putih selutut menyandarkan kepala di bahu Jairo dengan sikap manja. Cila tidak tahan melihatnya.

"Kemari, Cila. Nggak sopan berdiri di anak tangga gitu!" tegur Cahyani sekali lagi.

"Nggak apa-apa, Tante. Saya udah biasa kok sama sikap, Cila!" sela Jairo dengan senyum lebar. Meraih jemari Casey dan meremas dengan lembut. "Iya, nggak, Sayang?"

Casey mencebik, wajah cantiknya seketika muram. Melotot pada Cila dengan sikap penuh permusuhan.

"Lo ada masalah apa, sih, Cila? Nggak suka sama gue nggak apa-apa. Masa, iya, sama Jairo lo harus jutek gitu! Nggak ada sopan santun!"

"Jangan marah, Sayang. Biar mama yang bicara sama kakakmu. Memang Cila ini sikapnya makin lama makin aneh!"

"Nggak aneh, Tante. Emang Cila aja yang kurang suka sama saya." Jairo menambah panas suasana dengan menimpali percakapan ibu dan anak.

Cahyani tertawa liris. Menunjuk Cila yang masih berdiri kaku di anak tangga paling bawah. "Kenapa nggak suka? Kamu tampan dan baik. Mana bisa Cila dapetin cowok kayak kamu, Jairo."

Casey menyahut cepat ucapan sang mama. "Jairo itu level pergaulannya udah beda, Mama. Jangankan dapat pacar macam Jairo. Teman aja Cila cuma dua. Mika sama Baskara. Syukur-syukur kalau ada cowok yang mau sama dia!"

Cila tertegun, tidak tahu di mana letak kesalahannya sampai-sampai mama dan adiknya sendiri mencelanya habis-habisan. Memang harus diakui kalau dirinya tidak suka bertemu Jairo karena pasti seperti ini ujungnya. Dianggap tidak sopan? Bukankah tadi dirinya sudah menyapa?

Pandangannya tertuju pada sang mama yang sekarang tertawa lebar bersama Jairo. Bertanya-tanya apakah benar perempuan itu yang dulu melahirkannya? Kenapa tidak ada perasaan sayang

sama sekali dalam Cahyani untuknya? Kenapa selalu menganggapnya salah?

Casey adalah saudara kandungnya, banyak orang mengatakan kalau wajah mereka mirip. Yang membedakan hanya kulit Casey mengikuti sang mama yang putih. Sedangkan kulit Cila lebih mirip sang papa yang cokelat eksotis. Lalu salahnya di mana? Apakah karena perbedaan warna kulit membuat perasaan orang tua juga berbeda?

"Jairo, apa kesibukanmu sekarang?" tanya Cahyani.

"Saya sedang bantu-bantu papa, Tante. Rencana mau ngembangin satu pabrik lagi. Sedang nego dengan bank investasi."

"Waah, hebatnya. Pabrik apa?"

"Pabrik kain, Tante."

Cila membalikkan tubuh, bersiap meneruskan langkah saat Cahyani kembali memanggil.

"Cila, kamu dengar nggak? Jairo mau buka pabrik kain. Rumah modemu bisa ambil kain dari Jairo!"

Casey menyela. "Maa, rumah mode tempat Cila kerja kecil tahu. Pabrik Jairo hanya menerima orderan besar. Mana mampu mereka?"

"Oh ya juga."

"Benar Tante, pabrik kami untuk orderan besar macam konveksi. Bukan butik kecil seperti tempat Cila!" sahut Jairo dengan bangga.

"Tante salah, maafkan tante yang nggat tahu apa apa ini."

Tanpa mengatakan apa pun, Cila menaiki anak tangga dengan dada berdentum sakit. Tidak cukup hanya mengoloknya saat hanya berdua saja, Cahyani dan Casey juga mengoloknya saat ada Jairo. Apa mau mereka sebenarnya? Menginginkan dirinya punya pacar? Lalu apa? Menikah dan keluar dari rumah ini? Cila pun ingin keluar kalau saja sang papa tidak menentang.

Masuk ke kamar dan mengunci pintu, Cila meletakkan tas di atas meja. Menarik kursi lalu duduk sambil menghela napas panjang. Terdengar tawa samar-samar dari ruang tengah, sebuah pembicaraan yang sepertinya sangat menyenangkan meski tanpa melibatkannya.

Jairo memang anak orang kaya, pakaian dan barang yang melekat dalam dirinya adalah barang bermerek. Mungkin tidak sekaya Haven, tapi cukup untuk membuat Cahyani dan Casey bangga.

Keduanya bangga dengan harta milik orang lain. Sungguh lucu kalau dipikir.

Kondisi keluarga mereka terbilang bagus dengan kedudukan sang papa sebagai manajer perusahaan bonafit. Cila tidak pernah kekurangan apa pun dari kecil, sang mama memberikan yang diinginkan meskipun bukan sesuatu yang mewah tapi berharga untuknya. Satu hal yang diingat adalah semua barang dimilikinya harus lebih murah dari milik Casey.

"Sebagai kakak kamu harus mengalah, Cila!"

"Casey mau ikut modeling, wajar kalau perawatan dan gaunnya bagus-bagus. Kamu di rumah aja, ngapain beli gaun bagus. Kecuali kalau mau pesta, lain cerita."

"Cila, jangan ganggu adikmu. Dia lagi diet. Bisa nggak kalau mau makan nunggu Casey nggak ada?"

Dalam benak sang mama hanya ada Casey. Semua orang di rumah ini harus mempertimbangkan perasaan Casey, tanpa peduli gimana pun keadaannya. Terlebih kalau Casey mengeluh sakit, satu rumah akan dibuat kerepotan termasuk Cila.

"Cila, contohlah adikmu. Sikapnya sopan, santun, rajin belajar, berprestasi pula. Kamu tahu

adikmu masuk juara favorite untuk sampul majalah? Nggak sembarang orang bisa!”

Cahyani menutup mata kalau Cila juga punya bakat. Menggunting, menggambar pola, dan membuat gaun sendiri. Bakat Cila selalu dianggap pemborosan karena banyak membutuhkan uang untuk membeli bahan dan pernik-pernik. Sedangkan Casey yang les musik, make-up, serta beragam les lain justru dianggap prestasi.

Cila beruntung punya seorang papa yang sangat adil. Panji selalu memberikan uang untuk semua kegiatan. Mendukung penuh segala hal yang dilakukannya. Mobil yang sekarang dinaikinya juga pembelian sang papa, yang ditentang oleh mamanya. Itulah kenapa Cila tidak berani membantah saat sang papa melarangnya pindah dari rumah ini. Padahal ia sudah tidak betah ada di sini.

Satu pesan muncul di layar ponsel. Cila membaca dengan bibir mengulum senyum. “Bagaimana kalau malam Minggu ini kita kencan, princess?”

Adiar selalu bisa membuat Cila tergelak. “Pangeran, apakah hamba harus menginap?”

"Disarankan seperti itu, akan baik untuk kita berdua. Kalau Princess punya lingere sexy, aku siap melihatnya."

"Wow, pangeran mesum ternyata."

"Biasalah, pangeran yang ini suka nggak bisa nahan nafsu kalau lihat Princess cantik dan sexy."

"Baiklah, dipikirkan soal lingere sexy itu."

Setelah membuat janji dengan Adiar, sekarang Cila harus memikirkan alasan untuk menginap di luar. Ia memutar otak bagaimana agar orang tuanya membolehkannya keluar tanpa banyak larangan.

Tidak mungkin mengatakan ada pesta atau meeting kantor karena terlalu sering digunakan. Cila memutuskan untuk mandi sambil menjernihkan pikiran. Barang kali kalau menyiram kepala ide di otaknya akan muncul. Selesai membersihkan diri ia mengeringkan rambut. Dari jendela terlihat mobil Jairo meninggalkan garasi. Cila merasa lega, tidak perlu takut harus ke bawah lagi untuk menemani makan malam. Jairo yang datang harus dilayani dan ditemani seperti anak raja. Benar-benar membuat kesal.

Permasalahan Cila dipecahkan oleh Mika yang mengeluh di grup tentang kelakuan Iyana.

"Kesal banget gue. Iyana berani datang ke kantor laki gue."

Baskara menjawab cepat. "Lo nggak boleh diam aja. Samperin dan omelin dia!"

Cila terbelalak lalu mengetik cepat. "Setuju gue. Ayo, gue temenin lo. Kapan mau ketemu Iyana. Nggak bisa didiemin emang orang itu. Minggu gimana? Gue longgar."

Mika membalas tak lama kemudian. "Minggu boleh. Suami di rumah, bisa jaga anak-anak. Biar gue yang pergi ngelabrak Iyana. Kalian berdua bisa ikut gue?"

"Bisalah! Jaga toko melulu agak bosan gue. Sese kali ikut keributan!"

Cila membalas tidak kalah semangat dari Baskara. "Gue pastiin bakalan datang hari Minggu ke rumah lo. Kita hajar, Iyanaa!"

"Hajaaar!"

Ketiganya saling membalas pesan dengan penuh semangat. Mengingat lawan mereka adalah Iyana yang memang mengesalkan. Masalah ini membuat membuat Cila menggebu-gebu, kemungkinan untuk kencan dengan Adiar ditambah akan berkelahi dengan Iyana. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari dua hal itu. Sudah lama ia

menyimpan rasa marah, saatnya untuk dikeluarkan semua unek-unek.

Merebahkan diri di ranjang, Cila membuka foto profile Adiar. Hanya ruangan kosong tanpa orang. Ia mengingat ruangan Haven yang pernah didatanginya, sedikit berbeda tapi penataannya sama. Sepertinya Adira punya ruangan sendiri. Tidak mungkin seorang wakil direktur kerja bersama pegawai lain.

Cila mendesah, berpikir seandainya Adiar adalah kekasihnya tentu akan membantunya dari kesulitan ini. Mamanya akan bungkam saat tahu pacarnya adalah wakil direktur. Sayangnya ini hanya keinginan Cila saja yang tidak mungkin menjadi nyata.

"Pacar magang, bukan kekasih kesayangan apalagi calon istri. Aku harus tetap realistis." Cila menegur dirinya sendiri.

Bab 13

Cila berniat datang langsung ke apartemen Adiar tapi dilarang. Adiar bahkan berniat menjemput ke rumah dan ditolak oleh Cila. Ia tidak ingin keluarganya melihat Adiar dan mengajukan banyak pertanyaan. Karena itu sepakat untuk bertemu di halte bis yang tidak jauh dari rumah Cila. Untuk keluar rumah dan menginap, Cila beralasan ada urusan dengan Mika. Tanpa memberitahu secara rinci pada orang tuanya kalau akan menginap di rumah Adiar.

"Kenapa aku harus antar dan jemput kamu di halte. Padahal aku bisa antar jemput langsung depan rumah."

Cila menggeleng dari samping Adiar. "Nggak bisa, Kak. Orang tuaku rempong sekali. Akan banyak pertanyaan kalau laki-laki antar dan jemput aku."

Adiar menoleh dari samping kemudi. "Memangnya kamu nggak pernah bawa cowok ke rumah?"

"Nggak pernah."

"Nggak pernah pacaran?"

"Nggak. Kalau naksir mah ada aja."

Adiar terdiam, sedikit heran di jaman sekarang ada cewek berumur lebih dari dua puluh dan belum berpacaran. Ia teringat akan Mika dan Baskara, sepertinya satu geng memang bukan tipe suka pacaran sembarangan. Baskara sampai sekarang juga tidak punya pacar. Mika justru pacaran sekali lalu menikah. Apakah Cila dan Baskara akan mengikuti jejak Mika?

"Hebat juga kamu nggak pernah pacaran."

Cila menoleh sambil mengedipkan sebelah mata. "Ya, gitulah. Kak Adiar pasti punya banyak pacar."

Adiar menggeleng. "Nggak, hanya satu saja pas kuliah. Setelah itu putus dan nggak pacaran lagi sampai sekarang."

"Kenapa? Masih cinta?"

"Bukan, tapi sibuk kerja. Pacaran akan nguras energi, aku suka sama kamu sekarang ini."

Deg. Cila tanpa sadar meraba dada mendengar perkataan Adiar. "Kenapa?"

"Karena nggak bikin repot. Kita ketemu sesuai janji aja. Nggak ada kewajiban harus ini dan itu. Iya, nggak? Coba kalau pacaran, pasti ribet sekali karena harus sering ngasih kabar dan banyak lagi."

Cila tertawa kecil, mengganggu dengan antusias. Awalnya ia cukup tersanjung dengan perkataan Adiar yang bilang menyukainya. Ternyata berbeda persepsi rasa suka. Tidak masalah kalau hubungan mereka tanpa status, yang terpenting sama-sama suka.

Adiar mengajak makan malam di restoran Perancis. Memesan anggur yang mahal untuk berdua. Di tengah-tengah acara makan, mengeluarkan kotak dan memberikan Cila seuntai gelang berlian yang indah.

"Kenapa beli gelang seindah ini. Pasti mahal harganya," gumam Cila. Berusaha menolak pemberian Adiar.

"Nggak mahal, kok. Gelang ini punya bentuk yang lucu dan warna berlian yang biru cocok sama kamu. Sini, aku bantu pakein."

Adiar menarik paksa tangan Cila dan membantu memakai gelang. Pas di tangan dan berkilau indah saat tertimpa sinar lampu.

"Cocok sama kamu, Cila."

Cila mengamati gelang berlian di tangannya dan mengakui memang cocok di kulitnya. Tidak menyangka kalau Adiar akan memberinya hadiah mewah dan mahal.

"Makasih, Kak. Lain kali nggak usah buang-buang uang untuk hadiah. Aku senang kalau ditaraktir."

"Ditraktir udah pasti, antar jemput pun aku siap, tapi hadiah itu kesenangan. Aku punya adik laki-laki yang bisa cari uang sendiri. Orang tuaku pun nggak kekurangan, semua hal bisa dibeli sendiri dan selalu menolak pemberianku. Makanya aku senang kalau kamu mau terima hadiah dariku. Anggap saja kamu membantuku menyalurkan hobi belanja."

"Menyalurkan hobi belanja? Baiklah, aku bisa terima alasanmu, Kak. Lain kali tolong kalau mau buang-buang uang, ingat aku, ya."

Adiar tergelak, mengisi gelas dengan anggur lalu bersulang. Mereka melanjutkan makan sambil mengobrol. Setelah itu memutuskan untuk jalan-jalan di sekitar taman yang ada di samping restoran. Dengan jari saling menggenggam, melangkah santai di antara orang-orang yang berlalu lalang untuk malam mingguan.

"Udah lama sekali aku nggak keluar malam minggu," desah Cila.

"Kenapa? Bukannya anak seumuranmu suka malam mingguan?"

"Dulu waktu Mika belum menikah, kita emang suka keluar malam minggu. Karaoke, nonton, atau pergi ke tempat-tempat hiburan misalnya nonton konser. Biasanya Baskara yang traktir karena dia lebih kaya dari kami. Setelah Mika menikah, kami jadi jarang ketemu dan nggak pernah lagi malam mingguan. Nggak enak sama Pak Haven."

"Kamu nggak pernah pergi berdua saja sama Baskara?"

"Pernah, palingan makan habis itu pulang lagi. Kurang seru kalau cuma berdua."

Adiar merangkul pundak Cila, berdiri di bawah pohon menikmati pengamen jalanan dengan alat musik serta pengeras suara yang cukup enak didengar. Ada banyak pasangan di taman dan mereka terlihat seperti orang yang sedang berpacaran.

Bukan hanya pasangan saja yang memenuhi taman, beberapa orang datang dengan keluarga mereka. Anak-anak berlarian, dengan makanan di tangan mereka. Suasana sangat menyenangkan diisi dengan tawa, serta dengung para pedagang menjajakan makanan atau pun mainan.

Cila tidak menolak saat Adiar menunduk untuk mengecup puncak kepalanya. Mengusap lembut

punggung atau meremas pinggangnya. Tidak ada kecanggungan untuk bersentuhan secara intim, karena sudah saling mengerti satu sama lain. Saat Adiar menangkap punggungnya, Cila berbisik di telinganya.

"Jangan pegang-pegang daerah situ."

"Kenapa memangnya?"

"Takut putus talinya soalnya tipis sekali."

Adiar mengerjap bingung. "Tali apa?"

Cila mengulum senyum, matanya bersinar di bawah remang-remang. "Kamu suruh aku pakai lingere sexy."

"Ah, kamu beneran pakai?"

"Iya, dong. Talinya kecil sekali, makanya takut putus tiba-tiba."

"Kalau gitu kita pulang sekarang!"

"Eh, katanya mau jalan-jalan?"

"Nggak usah. Takut lingere putus talinya."

Cila tergelak, tidak menolak saat dibawa pulang. Sepanjang jalan menuju apartemen, keduanya tidak berhenti saling menggoda dan menyentuh. Satu tangan di setir, sedangkan tangan lain di paha Cila.

Adiar menyingkap rok, mengusap-usap paha dan vagina Cila.

"Sial! Benar-benar mini lingeremu. Lihat, nggak nutupin apa pun!"

Cila mendesah, membuka paha lebih lebar agar Adiar lebih leluasa menyentuhnya. Jari laki-laki itu bergerak liar di selangkangannya, membuat Cila menggelinjang. Ia mengulurkan tangan, mengusap-usap celana Adiar dan terengah keras.

"Udah tegang juga ternyata."

Adiar menoleh sebentar. "Sudah dari tadi, terlebih saat kamu bilang soal lingere. Darahku langsung mendidih. Yaa, usap begitu. Pintar sekali kamu, Cila."

Keduanya saling menyiksa diri dengan saling menyentuh dan membelai. Cila tidak peduli kalau vaginannya basah dan hasratnya memuncak karena jari Adiar yang menggodanya. Ia menyingkap rok hingga ke pinggang, dan membuka paha makin lebar.

"Aaah, awas jalanan, Kak."

"Yaa, ini sambil lihat jalanan. Kamu nggak ngerasa kalau aku pelan sekali."

Cila melemparkan kepala, merasa dadanya sakit karena puting yang menegang. Gairah yang tidak tertahankan melandanya. Berharap cepat sampai di apartemen Adiar.

"Bersiaplah, Cila. Aku akan menelanmu bulat-bulat!"

Cila tertawa liris, menggigit bibir tanpa kata. Ancaman Adiar terdengar sangat sexy dan menyenangkan. Kendaraan memasuki halaman apartemen. Setelah diparkir, Adiar membantu membawa tas besar Cila dan menggandengnya keluar. Mereka saling mengecup dan tidak tahan untuk tidak berpelukan.

Saat lift membuka, beberapa orang sudah di dalam. Keduanya dengan terpaksa menjaga jarak, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, persetubuhan liar dan amoral di dalam lift misalnya.

Saat lift berhenti dan pintu membuka, Adiar meraih jari Cila dan praktis menyeretnya hingga membuat orang-orang yang masih tertinggal di lift bergunjung.

"Kayaknya mereka lagi berantem."

"Semoga ceweknya nggak diapa-apain!"

Cila tertawa mendengarnya, justru datang ke apartemen ini karena berharap diapa-apakan oleh Adiar.

"Mereka kuatir sama aku. Takut kamu apa-apa," goda Cila saat Adiar sibuk membuka pintu.

"Hah, mereka nggak tahu aja kalau aku yang biasa diapa-apain sama kamu."

"Mana ada?"

"Aaaa, ini buktinya!"

Adiar membanting pintu hingga menutup, meraih tubuh Cila dan mencengkeram dagu lalu melumat bibirnya dengan panas. Meletakkan dengan sembarang tas yang dibawa ke lantai dan mendorong Cila ke atas sofa. Jarinya bergerak cepat untuk melucuti pakaian Cila. Sementara bibir tetap mengulum serta melumat dengan brutal. Adiar duduk di sofa, mengapit Cila di antara lutut.

"Ya ampun, sexy sekali lingerenya."

Cila tersenyum saat Adiar sibuk memuji dan memuja tubuhnya yang dibalut lingere hitam mini berenda. Celana dalam super tipis dan mungil membalut pinggul serta vagina Cila. Tidak banyak berarti karena ukuran yang kecil membuat kulitnya terlihat dengan jelas. Sedangkan bra, hanya

menutupi puting dengan tali diikat di belakang leher.

"Apa sedari tadi putingmu menegang?" tanya Adiar sambil meremas-remas dada Cila.

"Iya, memang, gesekan baju malah bikin tegang," jawab Cila sambil terengah.

"Bagus, aku suka sekali. Sexy dan cantik kamu, Cila."

Adiar mengulum puting yang menegang, menghisap dengan lembut hingga basah dan mengkilat. Jarinya menangkup pinggul Cila dan meremasnya.

"Aaah."

Cila hanya mendesah tanpa kata, mengusap rambut Adiar dengan lembut dan mengecupnya. Gairah yang membumbung tinggi membuat keduanya seolah hilang kendali. Ciuman Adair turun dari dada ke perut, dalam satu kali sentak menanggalkan celana mini Cila dan tersenyum mengusap vagina yang basah.

"Baru potong rambut?"

"Hooh, takut terlalu tebal dan mengganggu," jawab Cila malu-malu. Tidak menyangka kalau hal kecil begini akan dilihat oleh Adiar. Ia malu kalau

dibilang memang sengaja berdandan dan membersihkan diri hanya demi sex.

“Bagus, aku suka kalau bersih begini. Buka paha yang lebar, berdiri yang benar dan jangan sampai jatuh.”

Adiar merosot dari sofa dan kini memosisikan di bawah Cila. Mengecupi area intim yang basah dan mendengar Cila mengerang panjang.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 14

Cila tidak pernah merasa semalu dan seliar ini, menganggang di atas wajah laki-laki. Ia diminta untuk terus membuka paha sementara Adiar mengecup dan menjilatinya. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan besarnya gairah yang melanda dirinya sekarang. Lidah Adiar seperti mporak-porandakan kewarasannya. Kecupan serta jilatan membuat tubuh gemetar dengan hisapan yang menyedot tenaga hingga membuat tubuh Cila seolah tidak bersendi.

"Aah, Kaak. Aduuh!"

"Kenapa, Cila? Sukaa?"

"Ya, suka sekali, aah!"

"Nikmati aja."

Cila ingin tetap berdiri, tapi kakinya seakan tidak punya tenaga. Setiap hisapan seperti menyedot energinya. Dalam satu erangan panjang, ia ambruk ke sofa dan terengah.

"Kaak, cukup. Nggak kuat," desahnya.

Adiar tersenyum, mengusap bibir dengan punggung tangan. Membuka kemeja dan celana berikut celana dalam lalu menarik tubuh Cila hingga terlentang dan menindihnya.

"Baru begitu kamu udah bilang nggak sanggup? Kita baru awal saja ini, Cila."

Cila membalas ciuman Adiar dengan tidak kalah panas. Lidah saling membelai, dengan bibir saling menghisap. membuka paha dan merasakan bobot tubuh Adiar di atas tubuhnya. Mendesah saat dadanya diremas lembut.

Ia mengusap punggung yang liat dan kokoh, membelai pinggul dengan pinggang kecil. Menyukai semua bagian tubuh Adiar tanpa terkecuali. Bibir saling melumat, tubuh saling membelit, membuat keduanya terengah-engah di atas sofa.

"Kak, kamu rajin olah raga?" tanya Cila.

"Lumayan, tapi olah raga favoriteku adalah bergerak di atas tubuhmu."

Adiar bangkit dari atas tubuh Cila, menarik sisa lingere yang tersisa. Bahan rapuh dan lembut itu sobek di beberapa tempat, Adiar mencatat dalam hati akan memberikan yang baru untuk Cila.

"Pernah mengoral cowok?" tanya Adiar pada Cila yang mengusap-usap kejatannya yang menegang.

Cila menggeleng. "Belum, Kak."

"Mau belajar?"

"Ehm, takut kurang mahir."

"Nggak apa-apa, kalau nggak mau. Itu hanya bonus."

Saat Adiar hendak memosisikan lagi di tengah, Cila menahan bahunya. "Kak, ajari aku. Bisakah dicoba?"

"Kamu yakin?"

Cila mengguk sambil menggigit bibir. Kalau Adiar selalu punya cara untuk menyenangkannya, ia tidak boleh egois. Hubungan timbal balik dan setara akan bagus untuk keduanya. Sex yang baik adalah keterbukaan. Meskipun bukan pasangan secara emosi, setidaknya harus ada pengertian dari mereka.

Adiar memosisikan diri di atas selangkangan Cila. "Kamu bisa lakukan perlahan, Cila."

Cila sedikit terbelalak saat melihat apa yang ada di depan matanya. Ia menelan ludah lalu mencoba-coba untuk mengecup.

"Aaah, sial! Cilaa, bukannya kamu baru belajar? Ke-napa lihai begitu?"

Adiar tidak dapat menahan makian dan erangan karena gerakan Cila di area intimnya. Terlalu enak

dan nyaman dirasa, membuat Adiar menggelingang. Secara perlahan rasa panas membuat keringat mengucur dan membasahi sofa. Suara yang mereka dengar hanya bunyi lidah bekerja, erangan serta desahan penuh damba

Cila tanpa sadar tersenyum, cukup bangga dipuji oleh Adiar. Ini memang pengalaman pertama untuknya dan sepertinya tidak buruk. Tidak akan pernah menyangka kalau dirinya sanggup berbuat liar dengan laki-laki padahal tidak pernah punya pengalaman berpacaran sebelumnya.

Adiar jelas berpengalaman, dari gerakan dan belaian di tubuhnya, Cila bisa menilai itu. Adiar sanggup membuatnya menggelingang hanya dengan satu hisapan di tubuh. Pengalaman itulah yang membuat Adiar memperlakukannya dengan sangat baik dan lembut, mengerti bagaimana membuatnya mencapai kepuasan serta ketagihan. Cila mengakui sangat ketagihan dengan tubuh Adiar.

"Aaah, Kak."

"Ya, Cila. Sekarang?"

"Iya, sekarang."

Adiar menyudahi oralnya, menegakkan tubuh dan kembali menindih Cila. Melumat bibir dengan

lembut, menghisap leher serta dada. Memastikan Cila dalam keadaan siap sebelum melakukan penetrasi.

Hujaman pertama membuat keduanya menegang, setelah itu lebih santai dengan Adiar bergerak perlahan. Memenuhi tubuh Cila dengan penetrasi menyenangkan. Tanpa kata, hanya bibir saling menggigit dan mata setengah terpejam.

"Cila, aku selalu bilang kalau kamu enak."

Cila mendesah, menggigit bahu Adiar yang kokoh. "Kamu juga enak, Kak."

"Beneran?"

"Iya."

"Apanya yang enak dari aku?"

"Semuanya, Kak."

"Termasuk ini?"

Adiar bergerak cepat dan Cila terbeliak, menahan panas dari pusat area intimnya. Mereka saling mengisi, bergerak seiraman satu sama lain. Seolah memang diciptakan dengan tubuh tapi satu jiwa.

"Cilaa, Cilaa, ooh!"

Adiar mencengkeram dagu Cila dan melumat bibir. Bergerak makin cepat saat kaki Cila terangkat untuk menjepitnya.

"Siaa! Ketatnya!"

Cila tidak mampu berkata-kata, tubuhnya terlalu panas, gairahnya naik merambat dari ujung kaki sampai kepala. Ia hanya bisa mendesah, merasakan tubuh Adiar yang keluar masuk di tubuhnya.

Adiar menghentikan penetrasi, membalikkan tubuh Cila dan mengangkat paha lalu kembali memasuki. Kali ini dari belakang dengan Cila mengerang panjang.

"Aaah, aaah, aah!"

"Kamu suka, Cila?"

"Yaa, suka, aaah."

"Naah, gerak terus. Aku suka kamu liar seperti ini. Cantik sekali, Cila."

Cila terengah-engah di bawah tubuh Adiar. Kehilangan kendali atas sopan santun serta kewarasan. Hanya bisa mendesiskan hasrat membara yang mengirimkan kenikmatan kuat dalam tubuhnya. Percintaan kali ini jauh lebih hebat dari pada kali lalu saat di mobil. Tanpa rasa takut dengan ruang yang lebih lebar untuk eksplorasi. Saat

Adiar mencapai puncak dan tergeletak di sampingnya, Cila tersenyum kecil. Mengusap wajah Adiar yang memerah dan basah oleh keringat.

"Capek, ya?" tanya Cila.

Adiar tersenyum kecil. "Capek dikit tapi enak."

"Ckckck, kasihan sekali. Aku bikin kamu capek. Maaf, ya."

Adiar mendengarkan saat Cila terbelalak. Ia merengkuh Cila dalam pelukan. "Jangan nangis kalau malam ini aku bikin kamu terus menerus bergairah."

"Memangnya masih sanggup?"

"Cila, jangan meremehkanku."

Cila hanya berniat menggoda, tapi hasilnya justru luar biasa. Meluluh lantakkan pertahanan dirinya. Sepanjang malam Cila dibuat terus menerus mengerang oleh Adiar. Laki-laki itu punya kreatifitas tinggi, bagaimana membuatnya Cila terangsang tanpa henti.

Setelah di sofa, mereka berpindah ke kamar dan bercinta di sana. Tidak lupa ritual mandi bersama dan di akhiri dengan penetrasi di bawah pancuran. Menjelang tidur, Cila yang tidak henti orgasme, akhirnya berbaring di atas ranjang dengan lemas.

"Capek, Cila?" tanya Adiar sambil memijat-mijat bahu Cila.

"Iya, capek banget."

"Nggak mau sekali lagi?"

"Nggak sanggup, Kak."

"Lah, tadi bilangnyaku yang lemah."

"Oke, aku salah. Aku minta maaf, tapi udah nggak sanggup gerak lagi."

Adiar tersenyum, merengkuh Cila dalam pelukan. Keduanya berbaring di atas ranjang dengan tubuh saling menempel. Menikmati malam yang secara perlahan beranjak menjadi pagi.

"Kamu ada acara apa ke rumah Mika?" tanya Adiar.

"Oh, mau berantem." Cila menjawab setengah mengantuk, menguap berkali-kali dalam pelukan Adiar. "Besok Baskara juga akan datang. Kak, bisa anterin aku sampai gang depan rumah Pak Haven."

"Mau berantem sama siapa, sih?"

"Iyana, siapa lagi? Bukannya perempuan itu datang ke kantor kalian?"

Adiar berdecak lalu menghela napas panjang. Teringat saat Iyana datang ke kantornya dengan penampilan yang memalukan.

"Kamu nggak akan percaya dia pakai apa pas ke kantor kami."

Cila mendongak ingin tahu. "Pakai apa, Kak? Kaos sama denim?"

Adiar menggeleng, wajahnya muram saat berkata tentang Iyana. "Pakai rok mini hitam. Benar-benar mini sampai-sampai pahanya yang menggelambir itu kelihatan."

Cila terbelalak lalu terbahak-bahak. Membayangkan Iyana yang tidak lagi muda memakai rok mini hitam. Iyana memang dari dulu terkenal suka bersolek. Dianugerahi wajah cantik dan tubuh sintal yang membuatnya tetap menarik meskipun tidak lagi muda. Namun, rok mini bukanlah pakaian yang normal untuk seorang perempuan yang berumur lebih dari setengah abad.

"Apa, sih, yang ada di pikirannya?" tanya Cila di antara gelak tawa. "Atasannya apa, Pak?"

"Persis seperti dugaanmu tadi. Kaos yang ketat sekali. Aku termasuk orang yang nggak peduli dengan penampilan orang lain tapi Iyana membuatku geleng kepala."

"Pak Haven sendiri bagaimana?"

Adiar mendesah. "Saat tahu Iyana datang. Pak Haven tidak ingin menemui. Meminta sekretaris untuk mengusir perlahan. Kamu tahu gimana sikap Iyana bukan? Tidak terima dan akhirnya mengamuk! Membuat keributan di lobi. Memaki semua orang termasuk Pak Haven. Yang mengesalkan adalah teriakannya tentang Mika yang dianggap punya utang budi padanya."

"Perempuan nggak tahu malu!" desis Cila dengan kemarahan terpendam. "Gara-gara dia Mika menderita. Malah membahas balas budi. Aku yakin dia jatuh miskin, makanya berusaha dapat uang."

"Sepertinya begitu. Kamu udah kenal lama dengan Mika, pasti mengerti bagaimana sikap dan sifat Iyana bukan?"

Cila mengangguk. "Paham sekali, Pak."

"Kalau dia mengamuk, apa kalian nggak takut?"

"Nggak ada rasa takut sama sekali. Kami dulu sering membantu Mika mengusirnya kalau datang untuk memaki Bu Sundari. Tenang aja, Pak. Kami sudah biasa ribut."

"Ckckck, semangat yang meluap-luap begini memang menyenangkan dilihat. Akan lebih senang kalau digunakan untuk hal lain bukan?"

Cila mengernyit bingung. "Hal lain apa?"

"Sex misalnya. Kamu pasti belum ngantuk. Dari tadi menggebu-gebu bicara soal Iyana."

"Nggak, kamu salah Kak. Aku ngantuk sekarang!"

"Masaa, kok ini basah?"

Cila mendesah karena jari Adiar yang membelai dan bergerak di area intimnya. Rasa ngantuk dan lelah yang dirasakannya sirna seiring dengan bangkitnya gairah dalam tubuh. Ia memaki dalam hati, tergoda oleh sex hanya dalam satu sentuhan.

"Setan kamu, Kak!" maki Cila sambil membuka paha lebar-lebar.

Adiar tersenyum penuh kemenangan melihat mata Cila yang berkabut gairah. Bibir yang merah dan lembab dengan anak rambut yang menempel di dahi serta pipi. Cila yang seperti sekarang memang sangat memukau.

"Aku memang setan yang akan selalu menggodamu, Cila. Membuat tubuhmu nggak berhenti menggelinjang dan terangsang."

"Aaah, siaal!"

Kali ini Cila yang memaki karena tubuhnya yang dianggap rapuh. Tidak mampu menahan godaan

untuk bercinta. Padahal sedari tadi sudah merasa sangat lelah dan mengantuk. Adiar bergerak di atas tubuhnya dengan tatapan mengunci matanya. Cila mengangkat kepala menggigit bahu Adiar dengan keras.

"Aaaw, sakiit sekali, Cila!"

"Biarin! Siapa suruh nggak ngasih aku jeda," protes Cila di antara erangan. Bibirnya memang menggumamkan penolakan tapi tubuhnya menerima tubuh Adiar dengan penuh damba dan gairah. Cila merasa tubuh dan bibirnya mengkhianati dirinya. "Aaah."

Adiar bergerak makin semangat seiring dengan desahan Cila. Tak kuasa menahan senyum penuh kemenangan karena belaiannya mampu membuat Cila lupa diri.

Bab 15

Keesokan harinya, Cila keluar dari apartemen Adiar dengan tubuh pegal-pegal tapi merasa sangat cantik dan puas. Bagaimana tidak, Adiar memberinya beragam pengalaman tidak terlupakan tentang sex. Bukan hanya memperlakukannya seperti princess tapi juga mengerti apa yang disukai dan apa yang tidak disukainya. Setelah sepanjang malam bergerak dengan tubuh saling membeli, saat pagi bibir Adiar tidak bergerak dari atas dadanya.

"Aku sanggup menghisap putingmu hingga berjam-jam."

"Idih, kayak bayi."

"Memang, aku ini bayimu, Cila."

Selesai sarapan pun, dalam keadaan perut kenyang Cila diangkat ke atas meja dan ditelentangkan lalu dimasuki sekali lagi. Cila hanya bisa pasrah, mengerang serta mendesah penuh damba. Tidak peduli kalau tubuhnya terkesan murahan, asalkan bersama Adiar ia rela sepenuhnya.

Cila tidak bisa menghitung berapa kali mencapai orgasme, dengan suara serak karena teriakan. Tubuhnya menggelinjang dengan sekali sentuhan dan gairah membakar setiap kali Adiar melumat bibirnya.

"Di ruang tamu udah, kamar udah, kamar mandi juga udah, balkon doang yang belum kita coba, Kak."

Cila berujar sambil lalu di samping Adiar yang menyetir. Kakinya lurus di bawah dashboard, mengingat pengalaman sexnya yang gila.

"Boleh kita coba kalau kamu mau, Cila."

Cila memutar bola mata. "Kak, kita harusnya nggak segila itu sampai bercinta di balkon. Itu area terbuka loh."

"Memang, tapi bisa dicoba kalau kamu penasaran."

"Nggak! Aku nggak penasaran jadi jangan coba-coba, ya, Kak."

Adiar tergelak, mendengar penolakan Cila yang menggemaskan. Padahal ia hanya berniat menggoda tapi sepertinya Cila menanggapi dengan serius. Balkon apartemennya menghadap langsung ke jalan raya, meskipun memikirkan tentang sex yang menantang di tempat umum. Tetap saja itu bukan ide yang bagus.

"Minggu depan kita nonton, mau nggak?"

"Boleh, Kak. Tapi, belum tentu aku bisa nginap, ya. Sulit cari alasan buat nginap soalnya."

"Cila, kita bisa coba dari pagi sampai malam. Gimana?"

Cila mengganggu, menganggap ajakan Adiar cukup masuk akal. Kalau memang tidak bisa menginap, bercinta satu hari penuh harusnya cukup. Cila memukul dahi, merasa gila karena terus memikirkan sex.

"Kenapa kamu mukul-mukul dahi?"

"Kak, biar setan di otakku hilang. Soalnya aku mikirin sex terus."

Adiar terbahak-bahak, mencubit kecil pipi Cila yang menggemaskan. "Aduh, aku suka kamu yang kayak gini, Cila. Ternyata bukan hanya aku yang mesum bukan?"

"Iya, aku ketularan mesum emang."

"Nggak apa-apa, mesum itu baik untuk kesehatan."

"Haah, ungkapan dari mana itu?"

"Dari aku, Cila. Siapa lagi?"

Cila tersenyum saat melihat Adiar kembali tertawa. Adiar yang biasanya bersikap sangat angkuh dan dingin ternyata menyimpan kehangatan dalam dirinya. Sebuah sisi hangat yang selama ini tersembunyi oleh sikap serius.

"Ngomong-ngomong, pertemuan selanjutnya kamu yang milih tempat untuk makan."

"Boleh di mana aja?"

"Tentu saja. Boleh di mana aja yang kamu mau, Cila."

"Kalau tempatnya mahal dan aku makannya banyak, kamu bangkrut loh, Kak."

"Cilaa, justru kamu harus makan yang banyak dan bergizi. Biar punya tenaga untuk melayaniku di ranjang. Kalau kamu lemas, gimana kita bercinta?"

"Astaga mesumnya."

"Hei, udah berapa kali kamu ngatain aku mesum? Kalau nggak ingat mau ke rumah Pak Haven, aku turunin kamu di pinggir jalan!"

Cila terkikik geli. "Aku bisa naik taxi."

Adiar menggeleng. "Bukan nyuruh kamu naik taxi, Cila. Tapi mau telanjangin kamu di mobil lalu hajar kamu sekali lagi biar diam."

"Ya ampun, tolong ini orang tua Adiar. Suruh datang jemput anaknya. Kayaknya jadi nafsuan gini, salah siapa?"

Keduanya saling bertatapan lalu tertawa bersama-sama. Cila mengakui sangat suka dengan kebersamaan ini. Bersama Adiar ia bisa tertawa

lepas, sama seperti saat bersama dua sahabatnya. Adiar adalah pengalih perhatian dari orang-orang kantor yang kurang ajar, serta keluarga yang tidak menyayangnya.

Adiar menurunkan Cila di gang depan setelah itu kembali ke apartemennya. Cila meminta tolong pada satpam yang bebas untuk mengantarnya ke rumah Mika. Para satpam yang sudah mengenalinya, membantu dengan senang hati.

"Tantee!"

Alika menyambut dengan gembira kedatangannya. "Anakku, Sayaang. Kapan-kapan kita main, ya. Mau nggak kalau naik gunung?"

"Mau, Kakak!"

"Ide bagus, tuh. Nyewa vila jadi bisa jalan-jalan di sekitarnya." Baskara muncul dan perhatian Alika teralihkan.

Cila tersenyum melihat Alika bergelantungan pada tubuh Baskara. Dalam sekejap, beragam permen dan coklat dari dalam tas Baskara berpindah ke tangan Alika. Selesai bercakap-cakap, mereka berpamitan pada Haven yang sedang menggendong bayi.

"Ingat pulang dalam keadaan utuh," pesan Haven pada istrinya. "Kalau sampai kamu lecet, aku akan membuat perhitungan dengan Iyana."

"Tenang saja, Sayang. Ada Cila dan Baskara, mereka udah biasa ngadepin Tante Iyana. Tolong rahasiakan ini dari Mama, ya."

Haven mengangguk, melambai pada istrinya yang masuk ke mobil Baskara. Merasa heran dengan dirinya sendiri karena memberi ijin pada istrinya untuk bertengkar. Ia memang tidak memberitahu Sundari masalah Iyana tapi sudah mengatakan pada Naturahman.

"Biar saja Mika menegurnya, Pak. Memang Iyana nggak tahu malu. Sudah sewajarnya kalau Mika marah."

Ijin dari Naturahman membuat Haven tidak berdaya. Mau tidak mau mengijinkan istrinya untuk melabrak mantan ibu tiri itu. Kalau Naturahman sendiri sudah lepas tangan, biarkan saja Mika melampiaskan amarahnya. Lagipula ada Baskara dan Cila, ia yakin mereka akan menjaga istrinya dengan baik.

Di dalam mobil, Mika yang duduk di jok tengah mendengarkan beragam saran dan ide dari dua

sahabatnya. Kemarahannya pada Iyana tidak tertahankan lagi.

"Kita harusnya ngumpul buat senang-senang. Makan, nonton, atau karaoke. Ini malah mau ngelabrak Iyana," gumam Cila dari jok depan. "Sepertinya emang kita berjodoh dengan Iyana."

Mika tergelak mendengar perkataan Cila, sedangkan Baskara menggerutu. "Jangan bilang hal yang menjijikan gitu, Cila."

"Lah, gimana? Kenyataannya gitu. Perempuan aneh! Nggak punya duit bukannya minta sama anak dan mantan suami malah ngeribetin Mika."

"Kalau nggak aneh bukan Iyana namanya." Mika menimpali.

"Benar juga, ya." Cila mengalihkan pandangan ke depan, mulai mempersiapkan mental untuk memaki Iyana. "Rumahnya nggak jauh lagi kayaknya."

"Emang, tuh, di gang depan." Baskara menjawab sambil menatap map di ponsel.

Jalanan yang kecil dan sempit tidak memungkinkan mereka untuk menaiki mobil ke dalam. Mau tidak mau menitip mobil di halaman minimarket lalu berjalan beriringan ke dalam gang. Melewati got yang kotor dan penuh sampah serta

jentik-jentik nyamuk, juga sangat bau. Mika menelan ludah, begitu pula Cila yang tanpa sadar bergidik.

"Semiskin-miskinnya gue nggak pernah tinggal di tempat kayak gini," ucap Mika sambil menggandeng tangan Cila.

"Karena lo sama Tante rajin kerja. Biarpun kos atau ngontrak kecil-kecilan tapi di tempat yang cukup layak."

"Hooh, dibantu uang dari Papa juga, sih."

"Iyana bukannya dibantu sama Nola juga?"

"Nggak tahu soal itu."

"Pintar manfaatin uang juga." Baskara menimpali. Berjalan di belakang dua sahabatnya untuk berjaga-jaga kalau ada sesuatu. "Coba lo sama Tante Sundari boros. Pasti lain urusannya."

Ketiganya berdiri ternganga di depan deretan rumah kontrakan tanpa pagar. Dengan bangunan yang menempel satu sama lain. Kontrakan berdinding biru yang catnya sudah mengelupas dengan permukaan pintu dan jendela yang udah boncel serta berlubang. Halaman tidak rata, menimbulkan beberapa lubang serta genangan. Ada banyak sampah berserakan, seolah tidak pernah disapu sebelumnya.

"Lo yakin dia tinggal di sini?" tanya Cila.

Baskara mengangguk. "Yakin, tadi warga juga bilang kalau kontrakannya ini."

"Busyet, dari rumah gedung dan luas jadi kontrakan lusuh begini," bisik Mika sambil bergidik.

"Mungkin ini yang dibilang karma sama orang-orang," jawab Cila. "Baskara, lo aja yang ngetuk pintu."

Baskara maju, ingin mengetuk pintu nomor lima saat terdengar teriakan dan perdebatan keras dari dalam.

"Brengsek! Kalau bukan karena lo! Gue nggak bakalan miskin begini!" Suara Puji terdengar menggelegar.

Cila dengan panik menarik lengan Baskara. "Jangan deket-deket. Takut mereka lagi gila."

Baskara mundur, berdiri sejajar dengan Cila dan Mika, mendengarkan pertengkaran yang makin lama makin terdengar sangat kasar.

"Lo yang bangsat!" Suara Iyana kali ini terdengar marah. "Gara-gara lo yang selalu bujuk gue buat ninggalin Naturahman. Sekarang lo lihat gue jadi gimana. Kehilangan suami dan anak. Lebih-lebih kehilangan uang!"

"Eh, napa jadi gue yang salah. Lo aja yang bego! Punya suami nggak bisa bikin lo puas, malah larinya ke gue. Iyana, lo harus ingat kalau lo yang selalu cari gue. Mohon-mohon buat diajak tidur. Kenapa marah lo!"

Terdengar suara benda pecah, sepertinya Iyana melempari dinding dengan sesuatu. Dilanjutkan dengan sumpah serapah Puji.

"Sialan lo! Kena gue pecahan piringnya!"

"Biarin aja. Biar lo mati sekalian! Laki-laki brengsek nggak gunaa! Lo yang bikin gue kayak gini. Mati aja aja lo!"

"Sialan!"

Kali ini terdengar jeritan panjang dari Iyana. Entah apa yang terjadi. Cila berbisik pada dua temannya.,

"Kayaknya mereka saling pukul."

Mika mengangguk. "Hooh, kayaknya ribut beneran."

Baskara mengawasi pintu para tetangga kontrakan yang tertutup rapat, seakan tidak terganggu dengan suara pertengkaran. Hanya beberapa warga yang melintas menoleh ingin tahu tapi tetap melanjutkan langkah mereka.

"Kayaknya mereka udah biasa ribut. Nggak ada yang peduli."

Pintu mendadak terbuka, Puji muncul dalam keadaan pakaian robek, rambut awut-awutan serta memegang kening yang berdarah. Terbelalak saat menyadari siapa yang datang.

"Wah-waah, Tuan Putri datang menjenguk rakyat jelata. Apa kabar, Mika?"

Mika tidak menjawab, mengawasi Puji yang menyeringai. Sosok laki-laki paruh baya yang tampan seperti yang pernah dilihatnya di rumah kontrakan dulu, memudar. Menjadi laki-laki tua yang kumal dengan kulit kusam seperti tidak pernah mandi.

"IYANA! KELUAR LO! ADA TAMU ISTIMEWA!"

Teriakan Puji membuat Iyana bergegas keluar. Kali ini bukan hanya Mika yang terkejut, Cila dan Baskara pun ternganga melihat penampilan Iyana. Rambut dicat pirang, memakai kaos ketat yang robek di bagian dada. Wajah bermake-up tebal dengan rokok menyala di selipan bibir. Iyana yang anggun dan cantik, berubah menjadi perempuan paruh baya dengan penampilan awut-awutan.

"Waah, selamat datang Tuan Putri dan dua sahabatnya yang setia!" ledek Iyana sambil meludah.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 16

Cila tidak pernah melihat Iyana seperti sekarang semenjak saling mengenal. Ia ingat hari pertama bertemu Iyana di halaman sekolah, saat itu Mika sedang tertekan karena dimarahi. Menunduk menahan tangis dan malu, Mika mengepalkan tangan menghadapi cacian Iyana. Kala itu penampilan mantan istri Naturahman sangat cetar, memakai perhiasan gemerlap, kalung, gelang, dan cincin berlian serta gaun mengembang. Mengamuk pada Mika yang dianggap melukai Nola. Padahal tidak begitu kenyataan. Namun Iyana tidak mau menerima penjelasan. Makian, cacian, dan juga hinaan meluncur keluar dari bibir yang dipoles lipstik merah.

Tidak ada yang menyangka kalau sepuluh tahun kemudian keadaan berubah drastis. Tidak ada lagi perempuan angkuh, congkak, serta semena-mena dengan gaun glamour. Berganti menjadi perempuan paruh baya yang kusut masai dan merokok. Meskipun kata-kata yang keluar dari bibirnya masih sama kasarnya seperti dulu.

Cila merasa dejavu melihat situasi sekarang. Dulu Iyana dan Nola yang datang untuk melabrak dan mengamuk dengan Mika serta Sundari. Sekarang posisinya diubah, Mika yang datang

melabrak. Cila merasa geli sendiri karena roda kehibungan berputar itu nyata. Siapa yang menduga kalau dirinya akan menemani Mika melabrak Iyana.

"Apa dia merokok dari dulu?" bisik Cila pada Mika. Mengamati Iyana yang merokok tanpa henti.

"Nggak tahu, nggak pernah lihat gue," jawab Mika.

"Kayaknya emang dia perokok. Bibirnya hitam. Mungkin selama ini nggak kelihatan karena pakai lipstick merah." Baskara mengutarakan pendapatnya.

Cila mengangguk. "Masuk akal."

Iyana membuang rokok tepat di depan Mika. Mencibir dengan tatapan bengis. Puji yang sebelumnya ingin pergi, kini mundur dan berada di samping Iyana. Keduanya mengamati para tamu yang datang dengan pandangan penuh ejekan tapi ada setitik harapan di mata itu. Binar dari Iyana adalah keinginan untuk memiliki cincin berlian yang melekat di jari Mika serta ponsel keluaran terbaru di tangan Baskara dan juga gelang cantik di pergelangan Cila. Hatinya merasa iri setengah mati melihat kemewahan mereka.

Puji justru berpikiran lain, kedatangan tiga orang ini diharapkan mampu membawa uang untuknya.

Entah banyak atau sedikit, berharap dirinya mendapatkan suntikan uang. Sekian lama hidup miskin dengan Iyana mulai menjemukan. Terlebih tidak ada lagi pasokan uang dari Naturahman. Untuk makan setiap harinya pun sulit.

"Ngapain lo kemari, hah? Mau ngasih duit?" bentak Iyana melotot pada Mika. "Kalau mau ngasih duit, buruan sini!"

Mika menatap Iyana yang mengacungkan tangan dengan tidak tahu malu. Sedari dulu Iyana memang tidak punya otak, tapi kali ini ternyata sangat bodoh dan sepertinya kepalanya memang terantuk sesuatu. Kemana perginya rasa malu yang semestinya ada dalam diri perempuan itu? Mika tersadar dari rasa heran saat merasakan Cila mencubit lengannya.

"Tante Iyana, aku datang untuk ngasih tahu soal suamiku. Kita udah nggak ada urusan lagi, sebaiknya mulai sekarang stop datang ke kantor suamiku!"

Kata-kata Mika ditanggapi dengan tawa lebar serta garing dari Iyana. Entah apa yang lucu, perempuan itu terbahak-bahak lalu terbatuk karena tersedak ludah sendiri. Menepuk-nepuk pundak Puji, Iyana berujar terbata.

"Lo dengar nggak? Ka-tanya nggak boleh datang lagi ke kantor Haven! Hahaha! Lucu nggak?"

Puji mengangguk lalu ikut terbahak-bahak menertawakan Mika. "Padahal kita minta uang dari suaminya, bukan dari dia."

"Nah iya, yang kaya suaminya bukan dia. Kenapa dia yang sombong?"

Mika menghela napas panjang, memendam kemarahan yang memuncak. Belum sempat bicara, Cila maju satu langkah dan berkacak pinggang. Sudah sedari tadi Cila menahan amarah melihat kelakuan Iyana. Tidak tahan lagi untuk bersuara.

"Tante Iyana yang cantik jelita, kemana perginya harga dirimu? Padahal dulu Tante biasa memanggil Mika dengan sebutan gadis kampung yang miskin. Kenapa malah kebalikannya? Ngemis-ngemis ke suami Mika? Udah miskin sekarang? Nggak punya uang sampai harga diri aja diinjak-injak?"

Iyana melotot pada Cila dengan wajah memerah. "Diam lo! Ini nggak ada hubungannya sama lo?"

"Ooh, berubah juga panggilan? Bukannya kita dulu pakai kamu dan aku, sangat sopan santun, bermartabat dan menjaga wibawa. Kenapa sikap

Tante Iyana seperti orang kampungan. Harap dicatat, bukan orang kampung tapi kampungan!"

"Apaa? Berani lo ngatain gue kampungan?"

"Beranilah. Kenyataannya gitu. Perempuan mana yang berani datang ke kantor orang hanya untuk minta uang. Alasannya apa? Mika berutang budi? Mana ada. Setahuku dulu malah uang jatah Mika dan Tante Sundari disunat sama kamu! Perempuan nggak malu!"

Cemooh Cila membuat Iyana makin meradang. Ingin menghampiri dan menampar pipi Cila tapi diurungkan saat melihat Baskara maju selangkah. Ia mungkin bisa menang melawan Cila, tapi kalau dikeroyok sama Mika, sudah pasti kalah. Sedangkan Puji yang hanya bisa cengar-cengir di sampingnya, sangat tidak berguna. Tidak mungkin menang melawan Baskara yang tubuhnya kekar berotot. Sekali pukul Puji bisa terkapar. Iyana memutar otak untuk menang dari pertengkaran ini, terutama bisa mendapatkan uang dari Mika.

Iyana mengakat bahu tidak peduli, berdecak keras dan menunjuk Mika. "Nggak apa-apa kalau gue dilarang ke kantor Haven. Asalkan gue dikasih uang. Anggap saja sebagai uang tutup mulut, Mika. Gue lihat pakaian, cincin, sama tas yang lo bawa

harganya ratusan juta. Gue yakin kalau lo sekarang bawa uang, yah, minimal lima puluh juta.”

Puji tergelak dan bertepuk tangan gembira, melupakan wajahnya yang berdarah. “Betul itu, lima puluh juta saja cukup!”

“Nggak cukup sebenarnya, tapi bisalah untuk sementara ini. Gimana, Mika?”

Mika menghela napas panjang lalu memutar bola mata. Bertukar pandang dengan Cila yang sama bingung dengan dirinya. Baskara yang sedari tadi diam mulai kehilangan kesabaran.

“Tante, gue tahu lo jadi miskin sekarang. Itu bukan salah Mika atau Pak Haven kalau lo jadi miskin. Kenapa minta kompensasi sama Mika?” Suara Baskara terdengar keras dan mengintimidasi. “Lagian ya, lo masih punya anak. Kenapa nggak minta sama Nola?”

Iyana mencebik sata nama anaknya disebut. “Nola blokir nomor gue. Tiap kali ke kantor selalu diusir satpam. Gue nggak tahu juga di mana mereka tinggal sekarang.”

“Syukurin! Jadi orang tua nggak ada rasa syukur lo. Udah dapat suami baik dan kaya, malah selingkuh sama lutung ini!”

Puji melotot pada Baskara. "Siapa yang lo bilang lutung?"

Baskara balas melotot. "Lo itu yang lutung. Napa? Nggak terima? Lutung cuma plonga-plongo, nunggu dikasih makan. Persis kayak lo sekarang, nunggu orang ngasih duit buat makan!"

Dua laki-laki saling berhadapan penuh dendam. Baskara yang bertubuh tinggi dan gempal menjulang di depan Puji yang kurus kering. Bagaikan bumi dan langit, keduanya berhadapan dengan tidak berimbang. Dalam sekali pandang orang-orang tahu siapa yang lebih kuat.

"Sialan lo!" maki Puji. "Minggat sana! Kalau datang cuma mau maki-maki kami!"

Mika meraih lengan Baskara dan menepuk perlahan. Memberikan tanda pada sahabatnya untuk sabar.

"Gue ngomong dulu sama mereka. Kalau mereka masih nyolot, lo boleh mukul yang laki-laki," bisik Mika.

Baskara mengganggu, meninju tangan dengan keras dan sikap mengancam. "Oke, jangan sampai emosi gue naik. Bakalan gue habisin laki-laki sialan ini!"

Mika menatap Iyana dari atas ke bawah, miris melihat keadaannya yang tidak terawat. Namun, apa pun yang terjadi dengan perempuan ini bukanlah urusannya.

"Tante, setahuku Papa ngasih kamu uang. Kamu kemanakan?"

"Habislah!" jawab Iyana dengan nada tinggi. "Lo pikir yang dikasih Naturahman gede? Kagaak! Kecil banget malah. Buat hidup beberapa bulan juga habis!"

"Mana mungkin? Papa ngasih uang ratusan juta. Setahuku juga, Tante Iyana bawa kabur perhiasan. Ini yang bilang Nilo. Masa, iya, dalam waktu dua tahun semua habis? Ngapain aja kalian?"

Iyana enggan menjawab, tidak ingin nasib sial dan keburukannya diketahui oleh Mika. Sayangnya Puji justru tidak bisa mengontrol mulutnya.

"Lo tanya uang dari Naturahman? Habislah! Iyana doyan judi. Hahaha!"

Iyana memukul sisi kepala Puji dengan keras. "Diam lo! Mulut ngocor aja kagak bisa direm!"

Puji melotot marah sambil mengusap sisi kepalanya. "Emang kenyataannya gitu! Lo aja yang nutupin? Napa? Malu kalau ketahuan lo suka judi

dan hambur-hamburin duit dari anak dan mantan laki lo?"

"Dieem! Laki-laki mulut lemes!"

"Mulut lemes juga biarin!"

"Nyesel gue mau sama lo dulu!"

"Halah, kalau bukan karena gue yang nyariin lo kerjaan di bar. Nggak bakalan lo kenal Naturahman!"

"Laki-laki anjing!"

"Lo yang anjing!"

"Brengsek nggak tahu diri lo! Kalau nggak gue pungut, udah mati lo di jalanan!"

"Halah, lo mungut gue karena butuh sex!"

Cila dan dua sahabatnya tercengang melihat pertengkaran sepasang manusia di hadapannya. Tadinya mereka mengira akan mendapatkan perlawanan keras, penuh amarah, dan caci maki. Mengingat dulu Iyana juga bersikap sangat agresif pada Mika serta ibunya. Ternyata jauh di luar perkiraan mereka. Memang penuh caci maki tapi bukan pada Mika melainkan Iyana dan Puji saling bertarung.

"Apa-apaan mereka ini?" bisik Cila pada Mika yang tertegun. "Kenapa mereka yang berantem?"

Mika menggeleng. "Gue juga bingung. Kayaknya otak mereka udah kena makanya jadi konslate."

Di antara teriakan Puji serta Iyana, Baskara diam-diam merekam pertengkaran itu. Penuh caci maki kasar dan vulgar sampai tidak bisa didengarkan oleh telinga orang normal.

"Mending kita pergi sekarang. Mumpung mereka nggak lihat," ajak Baskara pada Mika dan Cila. "Percuma lama-lama di sini. Malah bikin kesel sendiri."

Cila mengangguk, meraih tangan Mika. "Yuk, ah. Kita pergi sekarang!"

Ketiganya diam-diam menyingkir, tepat saat Iyana memukul Puji dan balas digampar. Tidak ada yang meleraikan, Mika, Cila, dan Baskara berjalan cepat meninggalkan rumah kontrakan itu. Tiba di dalam mobil, Baskara mengulurkan ponselnya pada Mika.

"Mending lo bilang sama Pak Haven buat pakai cara Nola. Kasih foto dan video Iyana ke satpam. Biar diusir kalau datang."

Mika menerima ponsel dan mengangguk. "Oke, gue bilang laki gue."

Cila menoleh dari jok depan. "Jangan lupa ke satpam rumah lo juga. Tante Iyana sekarang ini lagi

mode miskin dan nggak tahu malu. Bisa aja dia datang ke rumah lo buat cari keributan.”

“Benar juga. Apalagi Nilo juga sering datang ke rumah.”

Cila mengamati jalanan padat dengan kendaraan berlalu lalang. Merasa kalau misi hari ini tidak berhasil, tapi setidaknya mereka menemukan satu fakta yang mencengangkan. Nola memblokir Iyana dan tidak mengijinkannya datang.

“Sekarang gue paham kenapa Nola nggak mau urusan lagi sama mamanya. Bukan nggak berbakti atau gimana, namanya juga orang tua kandung. Sudah pasti Nola merasa sangat sayang sama papa mamanya. Tapi kalau uang dihabiskan buat selingkuhan dan juga judi, semua anak memilih buat nggak punya ibu lagi.”

Mika dan Baskara sepakat dengan kata-kata Cila. Bukan hanya anak yang bisa durhaka tapi orang tua juga bisa. Terutama karena menyiksa anak bukan hanya secara fisik tapi juga mental. Iyana yang berubah menjadi perempuan penjudi, bersikap di luar kendali.

Bab 17

Adiar hari ini menemani Haven bertemu dengan dua klien penting. Mereka membicarakan tentang rencana investasi, program kerja sama dan banyak lagi. Tercapai kesepakatan kalau PT. Bina Dana akan menerima proposal kerja yang diajukan dua klien.

Klien pertama adalah PT. Jalakarya yang bergerak di bidang rumah mode. Untuk pertama kalinya Adiar bertemu Marta yang selama beberapa Minggu ini banyak memberikan Cila pengalaman kerja. Ternyata Marta cukup bugar di usia yang hampir mencapai lima puluh tahun. Ia banyak mendengar tentang perempuan di depannya dari cerita Cila dan menurutnya sangat menarik.

"Saya harap kerja sama kita akan tercapai dengan baik, Pak Haven. Saya menunggu Anda datang ke rumah mode kami." Marta bicara dengan tutur kata yang halus dan sopan. "Sekarang ini rumah mode kami sedang berkembang. Kami berharap dalam beberapa tahun kedepan, dengan bantuan Pak Haven tentu saja, akan membuat rumah mode kami sejajar dengan butik ternama."

Haven mengangguk dengan tangan terlipat di depan tubuh. "Saya akan membuat jadwal berkunjung Bu, semoga dalam waktu dekat saya

dan Wakil Direktur bisa datang ke Rumah Mode Beauty Soul."

Adiar mengangguk saat mendengar perkataan Haven. Mengingat akan bertemu Cila di rumah mode itu membuatnya tanpa sadar tersenyum.

"Dengan senang hati saya akan temani Pak Direktur berkunjung, Bu Marta."

Wajah Marta berseri-seri, menatap Haven dan Adiar bergantian. "Terima kasih, Pak Adiar. Saya menunggu dengan senang hati. Terus terang saya bahagia dan tersanjung diterima baik di kantor ini. Terima kasih sekali lagi untuk sambutannya Pak Haven dan Pak Adiar."

"Sama-sama, Bu. Semoga kerja sama kita berkelanjutan," ucap Haven.

Selesai pertemuan, Adiar mengantarkan Marta ke lobi. Mengobrol ringan tentang beberapa kegiatan dan juga perancang terkenal yang bekerja sama dengan Marta.

"Sekarang ini Antonius sedang ada di kota ini. Ada proyek kerja sama dengan kami."

Adiar mengingat tentang Antonius, laki-laki yang ingin meniduri Cila. "Apakah Antonius ini akan lama di kota ini?"

"Sepertinya, iya, Pak. Antonius sedang mencari designer baru untuk diajak kerja sama dan kebetulan ada beberapa orang di rumah mode kami yang menarik perhatiannya."

Benak Adiar berputar saat mendengar perkataan Marta. Apakah Antonius mendekati Cila karena design atau fisik? Kalau memang karena design, semestinya tidak perlu rapat di klub malam dan membuat Cila menelan obat perangsang. Kerja sana dengan Marta ini memberikan Adiar kesempatan untuk mencari informasi lebih lanjut. Ia akan menggali secara perlahan agar tidak ada yang curiga. Semua dilakukannya demi keselamatan Cila. Siapa yang bisa menebak apa yang diinginkan Antonius sebenarnya.

Setelah jeda makan siang dan minum kopi, tamu kedua datang. Kali ini ada tiga orang yang datang bersamaan. Satu laki-laki kurus dan tampan dengan jas abu-abu, membawa serta anak laki-laknya dan si asisten perempuan.

"Kenalkan nama saya Doni, ini anak saya Jairo."

Doni tidak memperkenalkan asistennya, merasa tidak seharusnya seorang asisten diperkenalkan pada relasi penting.

Adiar memberikan setumpuk dokumen pada Haven. Menunjuk deretan kalimat dan juga angka-angka yang tertera. Tidak menyadari bagaimana wajah Jairo terlihat sangat senang dan bersemangat.

"Apakah ini proposal final, Pak?" tanya Haven dengan jari mengetuk-ngetuk permukaan map. "Sepertinya ada beberapa yang harus kita revisi."

Perkataan Haven membuat Doni tercengang, senyum lenyap dari bibir Jairo. Ayah dan anak itu secara serempak menatap Haven.

"Apakah ada pasal-pasal yang tidak berkena, Pak?"

Haven mengangguk. "Memang, bisa dibilang sedikit merugikan kami. Setelah ini Wakil Direktur akan memeriksa sekali lagi dan revisi akan dikirim via email."

Doni menarik napas lega, mengalihkan tatapan pada Adiar dan mengangguk penuh hormat. "Mohon kerjasamanya Pak Wakil Direktur."

"Panggil saja saya Adiar, Pak."

"Ah, ya, Pak Adiar yang terhormat. Tentu saja saya siap untuk menerima saran serta usul dari Anda. Saya yakin kalau Pak Adiar punya pengalaman lebih banyak dari pada saya."

Doni menyeringai dan Adiar merasa diremehkan. Doni tidak terima kalau proposal kerja sama dirinya yang memeriksa. Kenyataannya memang begitu, bukan hanya dirinya tapi juga ada staf khusus dan Haven. Mereka bertiga yang akan mengambil keputusan apakah kerja sama dianggap merugikan atau justru sebaliknya, menguntungkan. Doni rupanya tidak suka kalau urusan investasi bukan ditangani langsung oleh Haven tapi malah ke orang lain. Adiar menambah sindiriannya dengan halus.

“Kalau begitu saya akan bekerja keras untuk mendapatkan hasil sempurna. Jangan kuatir, Pak. Saya punya penilaian yang adil dan berimbang. Selain menguntungkan perusahaan Pak Doni yang pastinya kamu juga nggak mau rugi. Siapa sih orang yang ingin rugi? Setiap sen itu sangat berarti!”

Doni tergelak mendengar perkataan Adiar. “Benar sekali, Pak Adiar. Saya juga mengharapkan kerja sama ini berjalan lancar. Sebelumnya saya sudah punya dua pabrik, dan pabrik ketiga ini akan dijalankan oleh anak saya. Jairo sudah besar, waktunya mengambil alih usaha keluarga.”

Adiar menatap Jairo, berpenampilan necis, rapi, dan juga tampan. Jenis anak orang kaya yang mengerti bagaimana menggunakan privilege yang

dimilikinya. Orang seperti Jairo akan sukses kalau menemukan jalan yang benar.

"Jairo masih kuliah?" tanya Haven.

Jairo menjawab cepat. "Saya kuliah bisnis semester akhir, Pak."

"Sebentar lagi sarjana kalau begitu."

"Benar, niat saya lanjut S2 sambil membantu Papa mengelola perusahaan."

Doni menepuk-nepuk pundak anaknya dengan rasa bangga di dada. "Makanya saya larang anak saya pacaran dulu, Pak. Biar fokus ke bisnis, pacaran itu bisa nanti-nanti saja. Perempuan mana yang nggak mau sama kita kalau kita punya uang. Perempuan sangat suka dengan uang dan benda-benda mahal. Bukankah begitu Pak Haven, Pak Adiar?"

Haven hanya tersenyum kecil melihat Doni terbatak-batak, sedangkan Adiar sibuk membaca isi pasal. Ia tidak terlalu suka dengan kepribadian Doni, tapi kerja sama dalam bisnis akan menguntungkan kedua belah pihak. Ada kalanya harus menyingkirkan pendapat pribadi kalau demi bisnis. Adiar merasa kasihan pada sang asisten yang sepertinya dianggap pesuruh biasa. Sama sekali

tidak ada rasa hormat dari Doni dan Jairo untuk perempuan itu.

"Doni itu tipe laki-laki yang mengatur semua hal, bukan hanya perusahaan tapi istri dan anak berada di bawah kendali. Tipe ayah seperti Pak Dandi, yang lebih suka anak laki-laki dari pada perempuan," gumam Haven setelah rombongan Doni pergi.

Adiar mengangguk. "Sependapat, Pak. Kasihan perempuan yang ikut kerja dengannya. Bisa-bisa tertekan karena sikapnya."

Haven menghela napas panjang. "Untungnya anakku nggak ikut sama kakek dan neneknya. Apa kamu tahu istriku melabrak Iyana?"

Adiar tentu saja tahu, tapi demi menghilangkan kecurigaan, memilih untuk berpura-pura tidak tahu.

"Oh ya, kapan, Pak? Sama siapa melabrak?"

"Beberapa hari lalu, barengan Baskara dan Cila. Astaga, mereka bertiga itu kayak nggak terpisahkan, sampai-sampai melabrak orang pun harus barengan."

"Sahabat sejati, Pak."

"Bener banget."

"Hasil labrakannya gimana?"

Haven terkekeh, menunjuk Adiar dengan wajah geli. "Gatot alias gagal total. Kenapa? Karena Iyana malah berantem dengan Puji. Baskara punya rekamannya. Ya Tuhan, aku masih nggak nyangka Iyana akan berubah seperti itu."

Adiar juga sudah melihat rekaman itu dari Cila dan dibuat tercengang. Tidak cukup hanya berubah penampilan, ternyata dalam sikap pun jauh berbeda. Rupanya kemiskinan dan judi bisa mengubah orang dengan sangat drastis.

Sepulang kerja, Adiar mengirim pesan pada Cila. Mengingatkan tentang kencan mereka di Minggu pagi. Tadinya tidak ada harapan kalau Cila akan menginap ternyata rencana berubah.

"Pak, ketemu Sabtu siang bisa? Aku bisa nginap. Mama pergi ke luar kota."

Adiar dengan senang hati membalas pesan Cila. "Tentu saja, Cila. Makin lama kamu tinggal di apartemenku, makin suka aku."

"Diih, genit sekali Pak Adiar."

"Nggak genit, hanya kangen."

Adiar bicara sesungguhnya, kalau memang kangen dengan Cila. Bukan hanya kangen dengan tubuh tapi semua hal tentang gadis itu. Tawanya,

cara bicaranya yang cepat, serta gerakannya yang tangkas, Cila adalah teman yang menyenangkan.

"Adiar, Jumat malam kamu ke restoran Padi Manis, mama mau ajak kamu makan malam."

Adiar tidak tahu apa niat sang mama mendadak mengajaknya makan malam. Namun, sebagai anak ia tidak ingin mengecewakan perempuan yang sudah melahirkannya itu. Sepulang kerja Adiar ke restoran yang terletak di dalam mall. Saat tiba di meja sang mama, dibuat tercengang karena kehadiran perempuan cantik yang sudah dikenalnya.

"Adiar, apa kabar?"

Namanya Sifa, mantan pacar Adiar yang sudah lama tidak pernah bertemu.

Bab 18

Cila melewati Jumat malam dengan berbaring di ranjang, mendengarkan musik sambil meregangkan tubuh yang lelah. Selama sehari-hari Marta seolah memeras tenaga dan otaknya untuk membantu mempersiapkan pagelaran busana. Cila merasa sangat lelah tapi juga senang karena Marta akan menggunakan satu desainnya. Keputusan itu membuat berang Flavia dan timnya. Menganggap Cila sudah merebut kesempatan mereka.

Cila tidak merebut apa pun, kesempatan itu datang dengan sendirinya bahkan tanpa diminta. Siapa yang tahu kalau Marta akan tertarik menggunakan desainnya. Tidak ada yang mengerti jalannya nasib dan keberuntungan. Cila menganggap dirinya sedang beruntung soal ini. Buah dari kesabarannya selama bekerja.

Tadi siang Flavia dan timnya sekali lagi menyudutkan Cila selepas makan siang. Memaki dan mencela seperti biasa. Cila memilih untuk tidak menanggapi. Orang kalah dan bersikap anarkis itu biasa.

"Lo tuh pemula! Bisa-bisanya Bu Marta milih design lo!" Putra yang paling emosional karena di tim hanya karyanya yang ditolak. "Gue udah siapin

semua dari jauh-jauh hari. Bisa-bisanya Bu Marta malah milih lo!”

Cila mengangkat bahu. “Napa ngamuk? Kalau nggak puas, tanya langsung sama Bu Marta.”

“Sombong! Baru juga gitu udah congkak lo!” Nilam menambah panas situasi dengan makian. “Jangan-jangan karena Antonius makanya karya lo dipilih. Kalau bukan karena kulit lo hitam kusam, nggak bakalan bule naksir sama lo. Eh, ngaca. Lo tuh jelek!”

Cila sempat emosi yang di-body shaming, tapi memilih untuk berpikir jernih. Jangan terbawa kesal yang akan merusak semuanya. Nilam memang terbiasa bicara kasar, ingin mendapatkan perhatian Flavia dan selalu menggunakan pola yang sama. Cila harus menahan diri untuk tidak jatuh dalam jebakan mereka.

“Terseher lo mau bilang apa, Nilam. Kalau emang lo mau protes, langsung ke Bu Marta aja. Nggak ada urusan sama gue!”

Cila berusaha menghindari pertentangan tapi sulit, Flavia dan kawab-kawan berusaha keras membuatnya marah. Sampai akhirnya datang pertolongan dalam bentuk hujan deras. Semua orang berhamburan untuk berteduh termasuk Cila.

Suara ketukan di pintu membuat Cila menoleh. Tanpa perlu melihat siapa yang datang, ia tahu itu pasti sang mama. Ternyata dugaannya salah, Casey muncul dengan wajah mencebik.

"Lo tahu kalau besok Mama sama Papa pergi'kan?"

Cila mengangguk. "Tahu."

"Gue mau staycation sama teman-teman gue. Lo tetap jaga rumah!"

Cila menegakkan tubuh, mengayunkan kaki dan kini duduk di tepi ranjang menatap adiknya. "Kenapa gue yang harus ngalah sama lo?"

"Gue jarang pergi-pergi tahu!"

"Apa nggak kebalik? Setiap Minggu lo jalan sama Jairo, hampir tiap hari pulang malam karena nongkrong. Masih bilang nggak pernah jalan? Yang benar aja lo."

Casey melipat tangan di depan tubuh, menatap Cila dengan sengit. "Pokoknya gitulah. Besok lo harus tetap di rumah. Kalau nggak—"

"Kalau nggak apa?" Cila mendadak bangkit, berdiri tepat di depan adiknya. "Jangan sok keras sama gue, Casey. Biar pun lo disayang sama nyokap, bukan berarti lo bisa macam-macam sama gue,

apalagi pakai ngancam-ngancam. Kalau lo mau pergi! Silakan! Gue kagak larang tapi lo juga nggak boleh ngatur-ngatur gue!”

Casey melotot lalu menghentakkan kaki ke lantai. “Awas aja kalau lo berani pergi! Gue bakal aduin ke Mama.”

“Aduin aja, gue juga bisa kok bilang ke Mama kalau lo ngerokok. Kita lihat aja nanti aduan siapa yang akan ditanggapi.”

Ancaman Cila membuat Casey kesal, akhirnya memilih untuk keluar dari kamar tanpa berpamitan. Cila menggeleng keras, merasa hidupnya sangat sulit karena harus berhadapan dengan orang-orang berperilaku buruk seperti Casey dan Flavia. Ia memutuskan untuk mandi sebelum tidur. Rencana bertemu Adiar esok siang membuat semangatnya naik.

**

Adiar memilih kursi berhadapan dengan sang mama. Meletakkan semua barang yang dibawanya ke kursi samping. Tidak mengira akan bertemu Safa, setelah sekian lama mereka berpisah tanpa kabar. Adiar berusaha mengingat kapan terakhir kali bertemu Safa dan sepertinya sudah lama sekali. Mungkin tujuh atau delapan tahun lalu.

"Adiar, kenapa diam saja? Safa sengaja mengajak mama dan kamu makan bersama. Kangen katanya karena lama nggak ketemu." Surfina bicara dengan wajah berseri-seri menatap anaknya yang sedari tadi terdiam. "Kamu pasti kaget'kan?"

Safa tertawa lirih dengan jari lentik menutup mulut. "Tante, memang saya yang datang nggak ngasih kabar lebih dulu. Wajar kalau Adiar kaget."

"Adiar memang kagetan. Mana kaku pula. Kamu tahu sifatnya dari dulu gimana. Kalau luwes, sekarang sudah punya istri."

"Belum jodoh, Tante."

"Benar, Safa. Jodoh untuk anakku yang kaku ini memang agak sulit ditemukan."

Adiar menuang teh hangat dari poci ke dalam tiga cangkir kecil. Memberikan satu untuk sang mama, sisa dua untuknya dan Safa. Ia tidak menjawab saat Safa mengucapkan terima kasih dengan lirih dan senyum lebar. Menyesap teh hangat dengan benak berpikir riuh. Apa yang dilakukan Safa di sini? Kenapa mendadak datang tanpa berkabar dengannya?

"Adiar, nggak sopan ya kamu. Ada Safa malah diam saja," tegur Surfina dengan jengkel pada anaknya.

Adiar meletakkan gelas ke atas meja, menatap mantan kekasihnya. "Kapan kamu datang ke kota ini, Safa?"

Safa mengusap wajah dan menyingkirkan anak rambut dari dahi. "Baru dua hari lalu. Sengaja mengajak Mama dan kamu makan. Niatnya, sih, besok ajak makan tapi kata Mama, besok kamu ada acara."

"Memang, besok aku akan sibuk. Kamu ada keperluan apa datang kemari?"

"Oh, ada sedikit kerjaan."

"Mau berapa lama di sini?"

"Nggak tahu, ya. Tergantung kerjaan selesainya kapan."

Surfina mendengarkan dalam diam percakapan keduanya, sibuk memilih dan memesan makanan. Ia mengulum senyum saat mendengar pertanyaan Adiar yang beruntun untuk Safa. Akhir-akhir ini anaknya terlalu sibuk bekerja sampai lupa untuk bergaul dan bersosialisasi.

"Selamat, ya, Adiar," ucap Safa dengan lembut. Pandangannya berbinar penuh damba dan kerinduan.

Adiar mengernyit. "Selamat untuk apa?"

"Untuk jabatan baru. Mama bilang kamu sekarang wakil direktur. Waah, hebat sekali."

"Terima kasih."

"Pesanan datang, ayo, makan!"

Surfina sibuk mencairkan suasana. Adiar yang kaku membuatnya kesal. Semestinya bersikap sedikit ramah pada perempuan yang sudah lama tidak ditemui, bukan malah bersikap acuh tak acuh dan seperlunya saja.

"Setelah ini kamu ada rencana apa, Safa?"

"Nggak ada, Tante. Langsung pulang kayaknya."

Surfina menatap anaknya lekat-lekat. "Adiar, kamu juga nggak ada rencana malam ini? Kenapa nggak ajak Safa nongkrong di kafe atau bar?"

Safa tersenyum malu-malu, berharap Adiar mendengarkan saran Surfina. Ia memang punya keinginan bisa berduaan dan mengobrol dengan Adiar. Sudah lama tidak bertemu, ada banyak hal yang ingin dikatakan. Tentang hari-hari belakangan

ini dan juga mengenang masa lalu. Tatapannya tertuju pada Adiar yang masih diam. Laki-laki yang pernah mengisi hatinya itu makin dewasa, makin tampan, dan sikapnya makin tenang. Adiar sedari dulu selalu menempati ruang sendiri dalam hatinya.

"Malah diam?" tegur Surfina. "Kenapa?"

Adiar menggeleng. "Sayangnya aku nggak bisa, Safa. Ada beberapa klien baru yang harus aku periksa dokumennya. Sorry, malam ini aku lembur."

Safa terlihat kecewa tapi Surfina tidak menyerah. "Bagaimana dengan besok?"

"Besok nggak bisa, Ma. Ada janji sama seseorang."

"Siapa?"

"Seseorang yang penting, Ma."

"Oh, urusan kerjaan?"

Adiar sengaja tidak mengoreksi perkataan sang mama. Tentang siapa yang akan ditemui besok, cukup dirinya saja yang tahu. Ia memilih untuk mengiris ayam di atas piring dan memakannya dengan tenang dan tidak terburu-buru.

Mendengarkan percakapan antara sang mama dan Safa. Sedari dulu keduanya memang akrab satu

sama lain, tidak heran kalau pembicaraan pun nyambung.

"Adiar, kamu beli hadiah itu buat siapa?"

Surfina menunjuk paper bag dengan logo butik terkenal. Adiar menatap kursi samping, tersenyum tipis.

"Buat teman, Ma."

"Perempuan? Itu kan butik khusus cewek?"

"Memang."

"Kamu beli apa?"

"Macam-macam."

Surfina ingin mengorek informasi dari bibir anaknya. Baru kali ini Adiar membeli hadiah untuk perempuan setelah tidak lagi bersama Safa. Siapa perempuan yang bisa membuat Adiar masuk butik? Di lihat dari besarnya paper bag, sepertinya bukan satu macam barang saja yang dibeli. Rasa penasaran Surfina makin memuncak.

"Temanmu pasti istimewa, sampai-sampai kamu membelikannya hadiah semahal itu." Safa mengenyahkan rasa kecewa, bertanya pada Adiar dengan harapan akan ada penyangkalan. "Apa untuk Mika? Istri Pak Haven?"

Adiar menatap Safa dengan terkejut. "Kamu kenal Mika?"

Safa menggeleng. "Nggak, tapi mamamu cerita sebelum kamu datang. Kalau kamu berteman baik dengan direkturmu yang punya istri baru, namanya Mika. Mungkin saja kamu akrab dengan Mika."

"Aku memang akrab dengan Mika. Tapi kalau sampai Pak Haven tahu aku membelikan hadiah untuk istrinya tanpa alasan jelas, besok pasti langsung dipecat!" Adiar menjawab sambil mengulum senyum, membayangkan Haven yang ngamuk padanya perkara hadiah untuk Mika. "Lagi pula, uang mereka jauh lebih banyak dari aku. Buat apa beliin barang mewah?"

"Iya juga," gumam Surfina menimpali. "Jangan bilang kamu punya pacar, Adiar?"

Adiar menatap sang mama lekat-lekat. "Kenapa kalau aku punya pacar, Ma? Bukannya Mama yang selama ini selalu desak aku untuk punya pasangan?"

"Memang benar itu."

"Lagipula, Ma. Safa aja udah punya tunangan, masa aku nggak boleh punya pacar?"

Perkataan Adiar membungkan penyangkalan dari bibir Surfina. Ia melirik Safa yang menunduk.

Tadinya ia berharap kalau anaknya bisa kembali bersama Safa. Rupanya keinginannya sesuatu yang salah. Jangan sampai Adira merusak hubungan orang lain, ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 19

Cila datang ke apartemen Adiar menggunakan mobil pribadinya. Ia berangkat agak siang, menunggu Casey pergi lebih dulu. Rumah besar mereka dijaga oleh para pelayan dan satpam. Penghuninya semua bepergian dengan beragam tujuan. Bersandar pada dinding lift, Cila tersadar kalau hubungannya dengan Adiar telah melewati satu bulan. Selama ini pula mereka bertemu hanya untuk bercinta, tapi harus diakui kalau pembicaraan baik lewat telepon maupun pesan menjadi lebih hangat. Meskipun tidak diucapkan secara langsung, Cila merasa senang karena seperti punya pacar.

Adiar memperlakukannya dengan sangat baik. Menghujani hadiah, menawari uang kalau memang diperlukan dan siap membantu semua kesulitan Cila. Sebagai perempuan yang terbiasa mandiri, Cila beranggapan kalau Adiar adalah rekan dan teman, bukan laki-laki yang diajak berhubungan untuk niat tertentu. Tentang uang, kalau memang ia kekurangan, akan lebih enak meminta bantuan pada Mika atau Baskara dari pada Adiar. Ia tidak ingin dikatakan kalau hubungan mereka transaksional.

Melenggang keluar dari lift, Cila menuju unit Adiar. Menyalakan bel dan saat pintu membuka, menyapa penuh senyum.”

”Hai!”

Adiar menariknya masuk, mencengkeram dagu dan melumat bibir Cila sambil menutup pintu. Tidak memberi kesempatan pada Cila untuk bernapas.

”Tung-gu, aah!”

Cila mendesah, saat pakaiannya dibuka dengan sedikit memaksa. Jari Adiar dengan cepat membuka blus yang dipakai Cila lalu membuangnya ke lantai. Bibirnya mengecupi leher serta bahu Cila yang halus.

”Aku sudah menunggu dari tadi,” bisik Adiar dengan penuh gairah. ”Kenapa kamu lama sekali?”

Cila mengerang, jari Adiar kini memasuki celana dalamnya. Tubuh laki-laki yang kokoh tanpa memakai baju menghimpitnya ke dinding. Adiar hanya memakai celana boxer pendek, menunjukkan tubuh yang kokoh dan liat.

”Aku berusaha untuk tepat waktu, aaah. Kenapa jarimu?”

”Jariku? Dia berada di tempatnya.”

Bra terlepas dengan jari Adiar meremas dada yang membusung. Ujung jempolnya memainkan puting yang menegang, desahan Cila terdengar sangat feminin, Adiar menyukainya.

"Tegang amat putingnya. Pingin diapain, Cila?"

Cila meraih bibir Adiar dan melumatnya. Berusaha tetap berdiri sambil bersandar pada dinding. Lidahnya menyelusup masuk ke dalam mulut Adiar, saling membelai dengan bibir mengulum.

"Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan, Kak," ucap Cila sambil menahan desahan.

Adiar tersenyum, memutuskan ciuman mereka lalu menunduk untuk mengulum puting. Ia menyukai sensasi di mulutnya saat lidah bertemu dengan daging yang lembut. Segala sesuatu yang berada dalam tubuh Cila terasa sangat menyenangkan untuk disentuh atau dinikmati.

Cila adalah wujud nyata dari dewi-dewi kecantikan yang punya tubuh panas serta menggairahkan. Dada yang besar dan membusung, puting yang pas di mulutnya, serta kulit yang halus menggoda. Setiap kali teringat Cila, kejantanannya akan menegang di luar kendalinya. Baru kali ini ada

perempuan yang membuatnya tergila-gila dan saat ini sedang berada di bawah kecupannya.

"Aaah, Kaak!"

Adiar bergantian mengulum dan menghisap puting, rasanya betah melakukannya berlama-lama. Ia menunduk, dan kini jongkok untuk mengecupi pinggang serta mulut Cila. Menurunkan celana dalam mini warna hitam dan membuangnya ke lantai.

"Jaga tubuhmu untuk tetap tegak, Cila," ucapnya memperingatkan. Sebelum membuka satu paha Cila dan meletakkan di atas bahunya lalu mengecupi kemaluan yang terpampang di depannya. "Cantiknya."

Cila mengerang saat lidah dan bibir Adiar bergerak di area intimnya. Tubuhnya meledak dalam gairah panas dan sensasi yang menghanyutkan membuatnya menjerit. Ia mencengkeram bahu Adiar, merasa lututnya lemas karena hawa panas dari lidah Adiar menyebar dari ujung kaki hingga kepala.

"Kaaak!"

Tanpa malu-malu Cila berteriak, saat lidah Adiar menjelajah brutal dalam dirinya. Area intimnya menghangat dan basah oleh cairan cinta. Cila tidak

tahan lagi, saat mencapai puncak nyaris terkulai lemas sebelum Adiar menangkapnya dan membaringkannya ke lantai.

Mereka bahkan tidak perlu repot-repot berpindah tempat, Adiar membuka celana boxernya lalu memosisikan diri di tengah tubuh Cila. Membuka paha lebar-lebar Cila dan mulai memasuki dengan perlahan.

"Ah, Cilaa. Tubuhmu ketat dan basah, enakya."

Awalnya memang bergerak secara perlahan tapi lama kelamaan menjadi semakin cepat dan panas. Keduanya seolah tidak bertemu selama bertahun-tahun dan menanggung rindu untuk bercinta. Adiar bergerak sepenuh hati, ingin mengisi setiap senti tubuh Cila dengan dirinya. Menyukai sambutan Cila yang hangat dan lembut.

"Kamu suka, Cila?" bisiknya sambil bergerak keluar masuk dari tubuh Cila di bawahnya.

Cila menggigit bibir sambil mendesah, mengapit pinggul Adiar yang sedang bergerak di atasnya. Ia mengecup bahu yang basah oleh keringat lalu menjerit saat titik gairahnya tersentuh oleh Adiar.

"Ooh, Kak. Yaa, gitu, aaah."

"Aah, kenapa?"

"Lagi, jangan berhenti."

"Aku nggak ada niat untuk berhenti Cila."

Cila menggelinjang karena candu akan tubuh Adiar. Tidak peduli kalau mereka masih berbaring di lantai yang keras dan dingin, Cila hanya ingin memeluk Adiar erat-erat. Ingin menikmati waktu bercinta selama mungkin.

"Cila, kenapa kamu membuatku gila?"

Bukan hanya Adiar yang menggila, Cila pun sama. Bergerak seirama dengan tubuh Adiar hingga panas melingkupi keduanya. Dalam keadaan berpelukan erat, Adiar mencapai puncak. Menghela napas panjang lalu berguling ke samping dan mengangkat tubuh Cila ke atas tubuhnya.

"Maafkan aku," desah sambil mengatur napas yang tersengal.

Cila menghela napas panjang, mencoba menetralkan jantung yang berdegup kencang. "Kenapa mendadak minta maaf?"

Mengusap rambut Cila yang setengah basah karena keringat, Adiar menjawab lembut. "Meminta maaf karena tidak mengajakmu bercinta di tempat yang semestinya. Terlalu bernaflu sampai nyaris memperkosamu di atas lantai."

"Kak, aku merasa nggak diperkosa loh."

"Bagus kalau begitu. Harusnya aku lebih tahu diri dengan mengajakmu ke kamar."

Cila terkikik geli. "Memangnya sanggup menahan sampai ke kamar?"

"Nggak! Makanya langsung hajar di sini. Ayo, aku masak steak buat makan siang."

Adiar membantu Cila bangkit dari lantai. Mengambil celana boxer dan memakainya. Cila membuka tas, memutuskan untuk memakai daster pendek tanpa lengan dengan gambar strawberry lucu warna merah muda. Adiar membantu merapikan barang-barangnya yang berserakan di lantai.

"Kamu bisa masak, Kak?"

"Hanya masakan sederhana. Steak sudah dimarinasi sama tokonya, jadi tinggal masak sebentar langsung jadi." Adiar mengambil kaos dari kamar dan memakainya. "Kalau kamu nggak suka makan di rumah, kita bisa makan di luar."

Cila yang sudah selesai berpakaian, memeluk Adiar dari belakang. "Aku lebih suka di rumah saja sama kamu. Kalau mau keluar, lebih baik besok siang saja sekalian nonton."

Adiar berjalan ke aras dapur dengan Cila melekat di belakangnya. "Ide bagus itu. Jadi kita bisa puas bercinta."

Cila tergelak. "Kenapa mikirnya hanya bercinta? Nggak mau dengar aku cerita?"

"Cila, jangan sok nggak tahu kamu, ya. Jelas kamu lebih paham kalau kita bisa bercinta sambil bercerita. Duduklah, biar aku masak sebentar."

"Ada yang bisa aku bantu?" Cila melepaskan pelukannya.

"Ada salad di dalam kulkas, bisa kamu siapkan untuk pendamping steak."

Cila dengan senang hati membantu Adiar menyiapkan peralatan makan, mencampur salad dengan saos dan meletakkan di atas meja. Saat daging bertemu mentega di dalam penggorengan, aroma gurih membumbung di udara dan menerbitkan air liur. Cila mengawasi Adiar memasak dengan takjub. Memasak menjadi tontonan yang menyenangkan untuk dilihat karena dilakukan dengan tangkas, rapi, serta cekatan. Cila yakin kalau Adiar dalam bekerja pun setangkas itu.

Adiar menggoyangkan penggorengan, memastikan daging matang di kedua sisi sebelum mengangkatnya. Dua iris steak dihidangkan di atas

piring besar, dibumbui dengan saos dan keduanya duduk berhadapan di meja makan. Cila mengiris steak dan mencicipinya.

"Enaknyaa!"

Adiar tersenyum. "Lumayan empuk."

"Bukan lumayan lagi ini, maah. Tapi empuk sekali."

Adiar mengulum senyum, melihat Cila makan dengan gembira. Hatinya terasa ringan karena selama dua hari ini akan ada Cila menemaninya. Selesai makan, Cila mencuci peralatan makan sementara Adiar membereskan meja. Keduanya duduk di sofa untuk minum kopi.

"Ini hadiah untuk kamu."

Cila menerima satu paper bag besar dengan bingung. "Hadiah lagi? Perasaan setiap ketemu ada aja hadiah. Lama-lama kamarku penuh sama hadiah dari kamu, Kak."

"Nggak apa-apa, Cila. Kamu lupa kalau aku sedang menyalurkan hobi belanja?"

"Terima kasih, Kak."

"Bukalah, semoga kamu suka."

Di dalam paper bag ada tiga kotak. Satu kotak berisi dompet cantik dari kulit, kotak yang lain berisi

tas selempang kecil, dan kotak terakhir berisi brooch cantik bentuk bunga yang bisa dipakai saat bekerja.

"Kamu suka?"

Cila mengangguk. "Suka sekali. Kak, benda-benda ini merek mahal, kenapa buang-buang uang?"

"Cila, jangan mengatakan sesuatu yang membuatku kesal. Nggak ada yang namanya buang-buang uang kalau buat kamu. Aku memang ingin memberimu sesuatu, bukan hanya untuk membuatmu senang tapi juga menyenangkan hatiku."

Cila mengusap dagu Adiar lalu melumat mencium bibirnya. "Aku nggak akan bilang gitu lagi. Terima kasih."

Adiar membuka mulut dan membalas ciuman Cila. Sesuatu yang aneh terjadi padanya, karena dengan satu ciuman saja hasratnya berkobar. Ia bangkit untuk menggendong Cila dan membawanya ke kamar.

"Aku udah nafsu lagi," bisiknya sambil merebahkan Cila ke atas ranjang.

"Apa gara-gara makan daging?" tanya Cila heran.

"Bukan, tapi karena kamu sexy dan menggoda. Daster strawberry ini, entah kenapa membuatmu makin sexy, Cila."

Adiar mengangkat bagian bawah daster dan kembali menelanjangi Cila. Bibir saling memagut dengan tubuh saling membelit. Padahal ia berencana untuk banyak mengobrol dengan Cila. Bicara apa saja sambil berpelukan dan berciuman, nyatanya satu sentuhan membuat dadanya berkobar dalam hasrat.

"Cila, aku tergila-gila dengan tubuhmu," desah Adiar sambil menyatukan tubuh mereka. Bergerak di atas tubuh Cila dengan lebih lambat dan panas. Kali ini tidak akan terburu-buru. Cila dalam pelukannya, menyambut tubuhnya dengan penuh gairah.

Bab 20

Di Minggu siang, keduanya memutuskan untuk keluar dari apartemen. Selama dua puluh empat jam terkurung di apartemen, mereka bercinta tanpa henti. Sesekali diselingi mengobrol, menonton film, dan makan. Itu pun tidak lama karena setelahnya kembali merangkak ke tempat tidur. Cila membawa beberapa baju ganti yang tidak terpakai sama sekali, karena kebanyakan waktunya dihabiskan untuk telanjang atau memakai kaos milik Adiar. Saat Cila merapikan baju untuk dibawa pulang, Adiar melarang.

“Biarkan baju-bajumu tetap di sini. Lain kali datang nggak usah bawa lagi.”

Adiar menyediakan satu laci khusus untuknya. Terasa sangat intim bagi Cila saat memasukkan beberapa baju ke laci, termasuk bra dan celana dalam. Menggantung minidress di antara kemeja milik Adiar. Mereka tidak berpacaran tapi semua yang terjadi terasa seperti pasangan yang tinggal serumah.

Untuk makan siang dan menonton, Cila memakai mini dress merah marun yang membuat kulitnya makin bersinar. Sepatu dengan heels lima senti membalut kakinya. Ia memakai gelang dan tas dari Adiar. Laki-laki itu sendiri berpakaian seperti

biasa, kemeja merah marun yang digulung sesiku dan celana denim.

“Biar kita dibilang pasangan, makanya bajunya harus mecing.”

Cila tergelak gembira mendengar perkataan Adiar. Mereka bergandengan tangan sepanjang lorong, di dalam mobil bahkan di mall. Cila ingin menonton lebih dulu karena perutnya masih kenyang. Saat sarapan selain makanan yang cukup berat juga dilakukan agak kesiangan. Adiar sepakat tentu saja. Memutuskan untuk membeli soda dan popcorn dalam jumlah besar.

Cila tidak dapat menyembunyikan rasa bahagia bisa berduaan dengan Adiar layaknya pasangan pada umumnya. Selama ini selalu Mika atau Baskara yang menemaninya makan dan nonton. Kalau pun belanja paling sendiri saja. Kadang iri melihat orang lain dengan pasangan mereka. Sekarang rasa iri itu menguap karena punya Adiar di sampingnya. Mereka memakai pakaian warna sama, Adiar tampil tampan dan gagah, sedangkan dirinya cukup cantik dan feminin. Tidak akan ada yang menduga kalau hubungan mereka terjalin tanpa status.

“Cukup ramai, ya. Padahal masih tergolong awal. Bioskop baru saja buka.” Cila melihat banyak orang di lobi bioskop.

"Mungkin lagi ada film bagus."

"Kayaknya."

Mereka memilih film aksi Barat dan Cila cukup terkejut karena ternyata memiliki kesamaan dalam jenis film yang disukai.

"Kenapa studio yang ini sepi?" bisik Cila, mengamati keadaan dalam bioskop yang tidak banyak orang. "Apa karena kita nonton di premiere?"

Adiar ikut mengedarkan pandangan, dari banyaknya kursi hanya terisi beberapa saja. "Sepertinya film yang kita tonton kurang diminati."

"Oh, iyakah?"

"Orang-orang lebih suka horor kayaknya."

"Bener, anak-anak yang tadi ramai di lobi sepertinya nonton horor."

Adiar mengambil selimut dan menutupi bagian bawah tubuh Cila. Ruangan redup saat film mulai. Di dalam studio yang luas, tidak sampai sepuluh orang yang menonton. Adiar yang terbiasa dekat Cila ingin selalu menyentuh, tidak bisa menjaga tangannya tetap diam. Ia mengulurkan tangan menyelusup ke dalam selimut untuk membelai paha Cila.

Cila menoleh heran. "Kak, jangan gitu," bisiknya.

"Kenapa?"

"Nanti aku jadi aneh-aneh."

"Tenang aja, kamu nggak akan aneh-aneh. Aku cuma mau belai kamu aja. Takut kamu kedinginan Cila."

Cila hampir tergelak mendengar kata-kata Adiar, akhirnya memilih untuk diam dan membiarkan pahanya dibelai lembut. Ia menggeliat, menahan napas saat jari Adiar naik ke pangkal paha dan mengusap celana dalamnya. Ia menelan ludah, napasnya menjadi berat dengan tubuh menghangat. Sentuhan ringan berubah menjadi intens saat Adiar masuk ke celana dalam.

"Wow, kamu basah?" tanya Adiar.

Cila mengangguk sambil menggigit bibir, membuka paha lebih lebar. Ia mengulurkan tangan ke arah kaki Adiar dan mengusap pangkal paha. Sesuatu yang keras menyembul dari balik permukaan celana. Cila bertekad tidak ingin bergairah sendirian.

"Cila, nakal sekali tanganmu," bisik Adiar menahan hasrat karena remasan jari Cila di area intimnya. "Padahal lagi di tempat umum."

"Siapa yang mulai, Kak?" Cila membalas dengan napas sedikit berat.

Cila merasa heran dengan dirinya, hanya sekali sentuh membuat gairahnya berkobar. Saat ini, dari balik selimut yang menutupi paha, jari Adiar bergerak liar dan membuat Cila kalang kabut menahan desahan. Padahal mereka bersama hampir dua puluh empat jam dan bercinta berkali-kali. Cila yang tidak dapat menahan gairah, mendekat ke arah Adiar lalu menggigit bahunya.

"Aduh."

"Kak, ngerti'kan kalau di luar?"

"Iya, kita sedang nonton ini."

"Aku nggak yakin kalau kita nonton, tapi, aaah."

Cila merasakan tubuhnya bergetar hebat karena sentuhan mendalam dari jari Adiar. Ia menutup mulut, menahan erangan gairah. Jarinya yang terulur ke arah selangkangan Adiar meremas makin kuat. Tidak ingin terjebak dalam gairah sendirian, Cila juga memberikan sentuhan, belaian, serta remasan di tubuh Adiar.

"Aaah, kenapa, Cila? Suka?" tanya Adiar dengan senyum menggoda. Senang melihat mata Cila berkabut gairah. Keremangan ruangan membuat wajah Cila yang menahan hasrat tidak terlihat oleh orang lain. "Fokus dengan film, Cila."

Cila ingin menjerit, bagaimana bisa fokus dengan film kalau tangan Adiar tidak bisa berhenti menyentuhnya. Dari semula satu jari kini menjadi dua dan membuat tubuhnya menggila. Cila berkeringat dalam ruangan yang super dingin, menggeliat menahan nafsu yang memenuhi otaknya. Kalau tidak ingat sedang di luar, ingin menerkam Adiar dan mengajaknya bercinta.

Cila bisa merasakan kalau Adiar juga bergairah. Dengan nekat ia menurunkan resleting celana Adiar dan meremas kejantanan dengan sedikit kuat.

"Aduuh, pelan-pelan, Cila."

"Eh, maaf, Kak."

Cila menarik tangannya dari selangkangan Adiar karena takut menyakiti tapi ditahan.

"Nggak apa-apa, teruskan Cila. Aku suka sentuhanmu, aah."

Keduanya saling menyenangkan satu sama lain, membelai dengan penuh kelembutan diiringi dengan ciuman panas. Tidak ada yang peduli kalau film sedang diputar, rasanya seperti tidak ingin terpisah satu sama lain. Kedua tangan bersilangan dan memenuhi pikiran dengan keinginan menggebu-gebu tentang percintaan.

Saat film nyaris berakhir, Cila menyudahi remasannya. Adiar juga menarik jarinya dari area intim Cila yang basah dan lembab. Keduanya bertukar senyum, merapikan pakaian masing-masing.

"Ngapain, sih, repot-repot nonton kalau ujung-ujungnya oral," desah Cila.

"Biar ada sensasinya, Cila. Sese kali biar terasa beda saja."

"Bedanya apa, Kak?"

"Ehm, selain suasana juga perasaannya. Kalau remasanmu di kemaluanku itu nggak ada bedanya."

Cila mendengkus lalu memutar bola mata karena gemas. "Yakali gara-gara di luar jadi beda."

"Rasanya sama tapi lebih mendebarkan. Kapan-kapan kita ulangi, Cila."

"Nggak ah."

"Kenapa?"

"Itu, Pak—"

"Nanggung nafsunya?"

Cila mencubit pinggang Adiar karena kesal. Sedari tadi diledengin terus soal sex. Padahal bukan hanya dirinya yang nafsu, Adiar pun sama bergairah.

“Takut ketahuan orang, Paak.”

“Oh, kirain karena nanggung.”

Keluar dari studion, keduanya memutuskan untuk ke kamar mandi. Selain buang air kecil juga untuk mencuci tangan. Cila membasuh tangannya sambil menatap bayangannya di cermin. Tanpa sadar mendesah karena nekat berbuat tak senonoh di tempat umum. Mereka membayar mahal untuk film yang tidak ditonton. Kalau ada yang tanya, bagaimana jalan film barusan? Cila angkat tangan. Lebih sibuk merasakan pijatan Adiar di area intimnya dari pada menonton.

“Kamu pasti lapar, kita cari restoran untuk makan. Ingin makan sesuatu?” Adiar merangkul bahu Cila, menyusuri lorong menuju tangga berjalan.

Cila berpikir sesaat, menatap beberapa restoran yang mereka lewati. “Makan sushi gimana, Kak?”

Adiar sepakat tanpa banyak kata. Membiarkan Cila memilih restoran untuk makan. Adira juga menyerahkan pesanan sepenuhnya pada Cila. Ia mendadak sibuk karena menerima telepon dari klien.

Selama mendengarkan Adiar bicara, Cila sibuk dengan ponselnya sendiri. Tertawa lirih pada foto

Alika yang dikirim Mika di grup. Membaca curhatan Baskara tentang rencana orang tuanya untuk melakukan perjodohan. Ia bisa merasakan kekesalan sahabat laki-lakinya itu. Terbiasa hidup sendiri, sudah nyaman seperti sekarang ini lalu dipaksa menikah. Pasti akan sangat menjengkelkan.

"Kenapa kamu belum makan?" tegur Adiar.

"Nunggu kamu, Kak. Udah selesai teleponnya?"

"Sudah. Emang klien ini agak rewel."

Cila membersihkan sepasang sumpit dan memberikan pada Adiar. Mereka mulai makan sushi, sashimi, dan sup ikan sambil mengobrol. Untuk kali ini mereka benar-benar makan dengan serius, tanpa keinginan untuk saling menyentuh.

Jam makan siang sudah lewat tapi restoran masih cukup ramai. Cila melihat ada noda kecap asin di ujung bibir Adiar, mengambil tisu dan mengusapnya.

"Awas kena kemeja, Kak. Kenapa makan belepotan?"

Adiar tersenyum, menyodorkan wajahnya pada Cila. "Kalau kamu memang mau, jangan cuma dibersihin aja. Dicum juga boleh."

Cila menghela napas panjang dengan dramatis. "Kaaak, tolonglah. Ingat tempat."

Adiar tertawa lirih, menangkup jari Cila dan mengecupnya. "Bercanda, Cila. Kamu ini serius amat."

Cila belum sempat menjawab saat terdengar teguran dari suara yang sangat dikenalnya.

"Cilaa? Lo di sini juga?"

Cila menoleh, menatap terkejut pada Casey yang menggandeng Jairo. Mengeluh dalam hati karena di tempat seperti ini pun bisa bertemu Casey adalah hal yang membagongkan. Lebih terkejut lagi saat Jairo menyapa dengan penuh semangat.

"Pak Adiar? Wakil Direktur dari PT. Bina Dana?"

Cila mengalihkan pandangan pada Adiar yang membalas sapaan Jairo. "Halo, apa kabar?"

Jairo melepaskan cengkeraman Casey di lengannya, menghampiri meja dan mengulurkan tangan ke arah Adiar.

"Pak, masih ingat saya? Nama saya Jairo. Dua Minggu lalu saya datang ke kantor Anda bersama Papa."

Adiar mengangguk. "Iya, aku ingat Jairo."

"Senangnya bisa bertemu Anda di sini, Pak."

Sikap Jairo yang antusias bukan hanya membuat Cila heran tapi juga Casey. Meraih tangan Casey, Jairo dengan penuh semangat memperkenalkan Adiar.

"Sayang, kenalkan ini Pak Adiar. Perusahaan beliau yang akan menjadi investor pabrik baruku. Bukankah ini hebat? Kita bertemu di tempat ini?"

Casey tidak dapat menahan kekagumannya melihat Adiar yang tampan dengan kulit putih. Detik berikutnya menatap Cila yang menunduk. Jelas-jelas tadi Adiar mengecup jari Cila saat dirinya baru datang. Apa hubungan Adiar dan Cila? Apakah mereka berpacaran? Casey berusaha menyangkal, tidak mungkin perempuan seperti kakaknya bisa mendapatkan laki-laki setampan dan semapan Adiar.

Jairo yang tidak mengerti situasi, bertanya dengan nada heran tanpa sopan santun pada Cila. "Eh, Cila. Kok lo ada di sini? Lagi ngapain lo?"

Cila tidak menjawab melainkan Adiar yang menyahut. Meraih jari Cila dan menggenggam di atas meja Adiar menatap Jairo serta Casey tajam.

"Cila datang bersamaku. Kami makan dengan tenang sebelum kalian datang. Ada masalah?"

Bab 21

Tidak ada yang lebih terkejut dari pada Cila saat mendengar perkataan serta pembelaan tegas dari Adiar untuknya. Lengan yang melingkari bahu tidak terasa berat tapi justru menenangkan. Tadinya ia ingin berkilah, karena malas berurusan dengan Casey serta Jairo. Kata-kata dan pandangan mereka yang penuh keheranan ditujukan pada Cila, membuat tidak nyaman. Sama sekali tidak ada rasa bangga karena berada di samping laki-laki tampan dan mapan, bukan karena tidak menghargai kehadiran Adiar. Namun Cila bisa merasakan tatapan meremehkan adiknya.

Jairo yang lebih dulu tersadar, tersenyum pada Cila yang duduk bersandar pada bahu Adiar.

"Nggak ada masalah, Pak. Kami hanya kaget aja ketemu Cila di sini."

Adiar menoleh pada Cila yang bahunya menjadi kaku di bawah pelukannya. "Cila, siapa mereka? Kamu kenal Jairo?"

Cila mengangguk. "Kak, yang cewek itu adikku. Namanya Casey, dan Jairo itu pacar adikku."

Adiar mengamati Casey yang terdiam lalu mengangguk sopan. "Halo, Casey."

Casey meneguk ludah, membalas sapaan Adiar dengan sedikit gugup. "Halo, Pak."

"Pak, boleh kami duduk?" tanya Jairo dengan antusias. Pandangannya terus tertuju pada Adiar, seolah baru saja menemukan bintang jatuh dan tidak ingin kehilangan. "Soalnya restoran penuh. Kita makan bersama akan lebih akrab. Apalagi Cila dan Casey adalah saudara."

Cila menghela napas panjang, menggumam kesal dalam hati. Saat seperti ini, di mana Jairo sedang menginginkan sesuatu yang berhubungan dengannya, sikap pemuda itu luar biasa ramah. Padahal biasanya selalu sinis dan meremehkan. Cila tidak menatap mereka sama sekali, menuang teh hangat dari teko dan menyesapnya perlahan.

"Cila, gimana menurutmu?" tanya Adiar. Mengamati wajah Cila yang terus menunduk dan tidak ada antusiasme bertemu saudara. "Kalau kamu nggak nyaman, biar mereka pergi meja lain."

Kalau sampai Cila menolak, akan ada perang besar di rumah. Sikap Casey serta Jairo akan semakin dramatis dan memuakkan. Lebih aman kalau mengiyakan saja. Lagipula ia cukup diam dan tidak terlibat obrolan harusnya tidak ada masalah.

"Nggak apa-apa, Kak. Kalau memang Kakak mau, biarkan saja mereka satu meja sama kita."

"Kamu yakin?"

"Iya, Kak."

"Baiklah. Jairo, kamu bisa duduk sama kami."

Wajah Jairo makin cerah saat mendengar ajakan Adiar. "Terima kasih, Pak. Maaf merepotkan dan mengganggu kalian."

Jairo menarik kursi untuk dirinya sendiri, begitu pula Casey yang sedari tadi bungkam. Cila tidak menawari adiknya apa pun, membiarkan Jairo yang melayani. Saat keduanya berbisik untuk memesan makanan, Cila menghela napas panjang. Kesenangan dan kegembiraan yang dirasakannya bersama Adiar, menguap seketika karena pertemuan yang tidak diinginkan ini. Cila merasakan jari Adiar mengusap-usap lututnya di bawah meja. Ia menoleh dan bertukar senyum dengan Adiar. Ia tahu kalau sedang dihibur dan ditenangkan. Orang normal bisa menilai kalau dirinya merasa terganggu. Apa yang bisa diharapkan dari Jairo dan Casey yang biasa bersikap semena-mena? Tidak ada. Mau tidak mau menerima keadaan ini dengan lapang dada.

"Kamu nggak makan lagi?" Adiar mengetuk lembut permukaan piring Cila dengan sumpit. "Sushi ini kamu yang pesan."

"Memang, tadinya berasa lapar sekali. Nggak tahu kenapa jadi kenyang. Kebanyakan minum kayaknya."

"Alasan apa itu? Kamu baru makan empat biji sushi. Salad juga masih ada. Kalau nggak mau makan sushi lagi, paling nggak salad dan supnya dihabisin."

"Oke, oke, aku akan habisin semua biar kita datang kemari nggak rugi!" Cila menarik piring berisi sushi dan mencapitnya dengan sumpit. Mengambil satu sushi dan mengunyah cepat. "Enak."

Adiar tertawa, gemas melihat pipi Cila yang menggembung karena makanan. Ia mengambil sushi dan ikut makan. Tidak mengindahkan pandangan Jairo serta Casey yang tertuju padanya. Sedikit banyak ia sudah mendengar bagaimana hubungan Cila tidak begitu harmonis dengan si adik dan si mama. Sekarang ia mengerti kenapa bisa tidak harmonis.

Menurut pengamatan Adiar, Casey yang berkulit putih dengan penampilan sangat feminin terbiasa

dianggap lebih cantik dari Cila. Hal yang sama berlaku untuk si mama, yang menganggap anak bungsunya lebih cantik dan akibatnya tidak ada keadilan dalam membagi kasih sayang.

"Jairo, kalian berdua sudah lama pacaran?" Adiar mencoba berbasa-basi.

"Sudah cukup lama, Pak," jawab Jairo cepat. "Saya dan Casey teman satu angkatan."

Adiar mengangguk, menyesap teh yang dituang Cila untuknya. "Kalian sering ke mall ini?"

"Sering, Pak. Selain karena besar, lengkap, ada bioskop juga. Pak Adiar dan Cila, janji makan di sini atau gimana?" tanya Jairo dengan rasa penasaran terlintas di matanya.

Cila menjawab cepat. "Jairo, apa lo tahu sahabat gue yang namanya Mika? Harusnya Casey ngasih tahu soal itu?"

Jairo menggeleng cepat. "Casey nggak ngasih tahu apa-apa tapi Mama pernah ngomong sambil lalu."

Casey mencebik saat namanya dibawa-bawa. "Buat apa cerita? Nggak ada hubungannya sama kita."

Cila mengabaikan sikap dingin adiknya. "Mika itu istri Pak Haven dan Kak Adiar ini—"

"Aaaa? Mika itu istri Pak Haven?" Jairo berteriak dengan mata terbelalak.

"Ah, lo udah ketemu Pak Haven kalau gitu."

Jairo meneguk ludah. "Tentu aja, pas ke kantor Pak Haven ketemu beliau dan Pak Adiar."

Cila mengangkat bahu. "Jadi, nggak aneh kalau gue jalan sama Kak Adiar. Kita berada di circle pertemanan yang sama."

Adiar tidak membantah semua yang dikatakan Cila. Dengan adanya Jairo serta Casey, memang lebih aman kalau tetap bersembunyi di bawah bayang-bayang. Lagi pula akan banyak masalah kalau sampai hubungan tanpa status mereka diketahui banyak orang.

"Gilaa, keren banget lo, Cila. Nggak nyangka kalau pergaulan lo sama pebisnis hebat!" puji Jairo berapi-api.

Adiar berdehem. "Cila juga hebat kok. Perancang yang keren, gaun buatannya sangat indah. Selain itu, Cila juga teman dan sahabat yang baik."

Cila tertawa liris, menepuk-nepuk bahu Adiar dengan lembut. "Terima kasih pujiannya, Kak. Jangan lupa, aku tante yang cool bagi Aliko."

"Itu nggak terbantahkan."

Casey merasa seperti diasingkan di meja ini. Orang-orang bercakap tentang hal yang tidak dimengertinya. Jairo yang biasanya sangat memanjakannya, kali ini seolah tidak menganggapnya ada. Terus berusaha mengajak Adiar bercakap-cakap, sesekali bertanya pada Cila dan melupakannya. Padahal yang mengajak datang ke restoran ini adalah dirinya.

"Jangan lupakan Baskara. Dia bisa ngamuk kalau tahu Aliko hanya menyukaiku."

"Hahaha, aku pun takut kalau Baskara ngamuk. Badannya gede soalnya."

Casey memutar bola mata dan merasa muak saat melihat Cila yang bersikap genit pada Adiar. Rupanya mereka hanya kenalan biasa, tapi anggapan Cila sepertinya tidak seperti itu. Terus menerus menyentuh tubuh Adiar, seakan sudah terbiasa melakukannya. Apakah sahabat atau teman wajar melakukan itu. Casey juga memergoki Adiar mengecup tangan Cila. Semestinya hal itu tidak dilakukan kalau tidak punya hubungan dekat.

Saat orang lain makan, Casey justru sibuk menilai penampilan kakaknya. Cila yang biasanya berpenampilan sederhana kali ini tampak berbeda. Ia pernah melihat gaun yang dipakai Cila tapi tidak dengan tas yang ada di samping serta gelang berlian di tangan. Dari mana Cila mendapatkan barang-barang mewah itu? Pemberian Mika, Adiar, atau Cila membeli dengan mencicil? Casey menduga kalau kakaknya mencicil, dengan gaji yang sekarang tidak mungkin cukup untuk membeli barang-barang mewah sekaligus.

"Casey, kenapa kamu nggak makan?" tanya Jairo saat sadar kalau makanan Casey tidak tersentuh. "Bukannya kamu yang pingin makan di sini?"

Casey menjawab sengit. "Nggak nafsu makan."

"Hah, gimana maksudnya?"

"Nggak tahu, kamu pikir aja sendiri gimana maksudnya?"

Casey dengan sengaja bersikap jutek. Biasanya saat dirinya sedang merajuk perhatian Jairo akan tertuju padanya dan berusaha untuk meredakan kemarahannya. Semenjak Jairo meminta untuk duduk di meja yang sama dengan Cila, ia sudah merasa kesal. Sayangnya Jairo yang terobsesi dengan Adiar seakan tidak menyadari kekesalannya.

Jairo berdecak tidak sabar, menunduk untuk berbisik pada Casey yang merajuk. "Jangan ngambek kenapa? Nggak malu ada Pak Adiar di sini?"

Casey melongo. "Maksudnya apa?"

"Maksudku adalah kamu ini kayak anak-anak aja. Tadi minta makan di sini. Giliran udah duduk, udah pesan makanan, malah nggak mau makan. Heran, gede ambek!"

"Kamu ngatain aku gede ambek?"

"Iyee, bikin kesal aja. Pak Adiar ini orang penting buat perusahaanku. Orang tuaku akan senang kalau mereka tahu aku makan sama Pak Adiar. Kamu malah bikin malu!"

Perdebatan mereka diucapkan dengan pelan dan sambil berbisik-bisik, tetap aja Cila bisa mendengarnya. Bukan hanya Casey yang tidak nyaman di meja ini, dirinya pun merasakan hal yang sama. Cila terbiasa menekan perasaan demi sopan santun dan caranyua menghargai orang lain. Casey sepertinya tidak terbiasa mengalah karenanya mendebat Jairo tanpa ampun.

"Apa mereka selalu begitu?" tanya Adiar sambil berbisik.

Cila menggeleng. "Biasanya terlihat selalu mesra, Jairo akan mengiyakan semua keinginan Casey. Agak anreh lihat mereka berdebat."

"Bisa jadi mereka berdebat hanya saja nggak di depan kamu."

"Mungkin saja, Kak. Bisa nggak kita pergi sekarang? Aku udah kenyang."

"Ayo, kita pindah ke kafe. Aku pingin ngopi."

Cila setuju dengan ajakan Adiar. Tidak ingin melihat adiknya merajuk dan bersikap menjengkelkan terlalu lama. Sayangnya sebelum dirinya dan Adiar pergi, terjadi hal yang sangat di luar dugaan dan dramatis.

"Jairo, dari tadi kamu nyalahin aku terus!" Casey sedikit berteriak, meraih tisu dan mengusap pelupuknya yang basah. "Emangnya nggak bisa ngomong baik-baik."

Jairo menghela napas panjang. "Sedari tadi aku bicara baik-baik, cuma minta kamu lebih sopan saja. Nggak enak sama Pak Adiar."

"Memangnya kenapa sikapku sampai bikin kamu nggak enak? Aku cuma nggak mau makan aja!"

"Itu karena kamu manja. Astaga, Casey. Kenapa kamu ini?"

"Kamu yang kenapa?"

Adiar berdehem, mengetuk permukaan meja dengan keras untuk menarik perhatian sepasang kekasih di depannya.

"Kalian nggak perlu berantem lagi. Silakan makan dengan tenang, aku dan Cila harus pergi! Aku yang akan bayar semuanya!"

Saat Adiar bangkit bersama Cila, Jairo merasa tidak enak hati. "Pak Adiar, makanan dan teh belum habis masa sudah pergi."

Adiar tersenyum, memeluk pinggang Cila. "Kami ada perlu. Daah, Jairo, Casey!"

Cila tidak berpamitan, berjalan cepat dalam pelukan Adiar. Merasa sangat lega bisa menjauh dari Jairo serta Casey yang terlalu dramatis. Cila yakin kalau adiknya akan bertanya-tanya tentang dirinya dan Adiar. Tidak perlu dirisaukan sekarang, ia akan mencari alasan yang tepat nanti.

Jairo menatap pintu di mana Adiar dan Cila menghilang lalu berdecak kesal. "Lihat'kan, Pak Adiar kesal karena kita berantem."

Casey melipat tangan di depan tubuh. "Kita nggak berantem. Mereka aja yang lebay."

"Mereka lebay? Kagak! Sedari tadi mereka diam aja. Malah kamu yang ribut kayak bocah!"

"Jairo, apa-apaan, sih, kamu?" Casey merasa sakit hati mendengar celaan Jairo. Tidak biasanya dirinya diperlakukan kasar seperti ini.

Jairo yang habis sabar mendesah dengan punggung lunglai bersandar pada kursi. "Tadinya aku berniat foto bareng dengan Pak Adiar. Papa pasti senang dan memujiku karena berhasil dekat dengan Pak Adiar. Kenapa? Karena orang yang bisa menyetujui proposal pinjaman selain Pak Haven juga Pak Adiar. Lihat dampaknya gara-gara sikapmu, Casey!"

Casey menunduk, menahan rasa kecewa tapi menolak untuk disalahkan. Ia tidak tahu apa pengaruh Adiar pada keluarga Jairo jadi bukan salahnya kalau tidak sesuai keinginan.

"Menurutmu Cila mau membantuku nggak? Aku harus baik-baik sama Cila. Sepertinya hubungannya dengan Pak Adiar sangat akrab. Casey, bantu aku dekati Cila, ya?"

Kata-kata Jairo membuat Casey dongkol. Bagaimana bisa ia diminta untuk berbaik-baik pada Cila? Hal yang tidak pernah dilakukannya seumur hidup meski mereka bersaudara. Casey selalu

beranggapan kalau Cila adalah saingannya. Tanpa sadar bergidik saat membayangkan dirinya memohon pada Cila, pasti akan diejek dan ditertawakan. Tidak. Ia tidak sudi melakukan itu.

“Kamu nggak dengar kalau Pak Adiar dan Cila hanya saling kenal? Cila tadi bilang gitu,” kilah Casey.

Jairo menggeleng. “Kamu boleh menyangkal tapi aku nggak begitu. Sangat yakin ada hubungan yang akrab di antara mereka. Nggak nyangka kalau Cila akan menjalin hubungan dengan orang penting. Kalau mamamu tahu, bisa heboh dia!”

Casey mengepalkan tangan, bertekad untuk tidak memberitahu sang mama soal Adiar. Selama Cila tutup mulut, ia akan melakukan hal yang sama. Tidak sudi dianggap kalah oleh Cila. Kejadian siang ini cukup disimpan saja dalam hati. Di rumah besar itu, dirinya yang akan menjadi anak kesayangan sang mama selamanya.

Bab 22

Selama beberapa hari berikutnya Cila menghindari Casey. Lebih giat menghindar dari pada biasanya. Tidak ingin terseret drama karena sekilas mendengar percakapan adik dan sang mama kalau Casey sedang ribut besar dengan Jairo dan moodnya memburuk. Secara tidak sengaja ia mendengar Casey mengeluh sambil menangis di ruang tengah bersama sang mama.

"Kenapa kamu nggak mau ngalah dikit, Casey. Padahal kamu dan Jairo udah lama pacaran."

"Kenapa aku yang disuruh ngalah terus, Ma."

"Emang kamu yang selama ini keras kepala? Bukannya Jairo berniat mengajakmu ke rumah orang tuanya? Kalau kalian berantem lagi, pasti niat itu jadi ketunda."

"Mama mah gitu, nggak mau belain anak sendiri!"

Cila sedikit heran dengan percakapan itu, menurut kabar yang didengarnya dari Adiar, orang tua Jairo tidak suka kalau anaknya punya pacar. Ingin Jairo fokus dengan pendidikan dan belajar bisnis. Sedangkan menurut Casey, Jairo ingin mengenalkannya dengan keluarga. Yang mana yang benar? Cila bertekad tidak mau tahu. Biarkan

itu menjadi urusan Casey dan Jairo saja. Sialnya, tidak begitu dengan Cahyani. Saat semua orang berkumpul untuk makan, mulai berceletoh tentang anak bungsunya.

"Casey lagi sedih. Kalian harus maklumi kalau dia tiba-tiba nangis. Namanya juga lagi berantem. Sama seperti kita dulu, Pa. Berantem-berantem manja, nanti juga baikan lagi."

Panji mengangguk dari atas piringnya. Alih-alih mengatakan sesuatu tentang Casey yang sedang murung, justru bertanya pada Cila yang duduk di seberangnya.

"Cila, kamu nggak pernah minta uang sama papa lagi."

Cila mendongak heran. "Uang apa, Pa?"

"Biasanya kalau kamu sedang bikin design baru suka minta uang sama papa buat beli ini dan itu. Kayaknya udah lama kamu nggak minta."

Cila tersenyum penuh kasih sayang untuk papanya. "Cila udah kerja, Pa. Berusaha untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan nggak ngerepotin Papa lagi."

"Memang seharusnya begitu!" Cahyani menyambar percakapan anak sulung dan suaminya.

"Udah kerja tapi masih minta-minta, harusnya malu. Bukannya malah ditawarkan, Pa."

Panji menggeleng pada istrinya. "Kamu tahu apa, sih, Ma. Cila ini sebenarnya ingin kos di luar tapi aku yang larang. Kenapa? Karena dia belum menikah. Lebih baik kalau tetap tinggal bersama kita. Karena belum menikah itulah, wajar kalau Cila masih meminta uang saku dari papanya. Lagi pula, aku rela ngasih. Sama kayak aku ngasih buat Casey."

Penjelasan suaminya membuat Cahyani makin kesal. "Pa, Casey sedang sedih dan kalian malah ribut soal uang. Cila, kenapa kamu nggak punya tenggang rasa sama saudaramu?"

Cila mendesah sedih. Ia diam saja sedari tadi, tidak mengatakan apa pun masih juga dianggap salah. Memangnya kalau Casey sedih ia harus ikut nangis guling-guling?

"Bagian mana, sih, aku dianggap nggak tenggang rasa?" Cila menjawab dengan sikap lelah.

"Heh! Berani jawab?" bentak Cahyani.

Cila menoleh pada Casey yang menunduk di sampingnya. "Casey, lo kalau mau dikasihani sana ngomong sama Jairo. Jangan masalah pribadi lo semua orang harus tahu!"

"Cila! Ngomong apa kamu?" teriak Cahyani.

Casey mendongak, ingin membalas kata-kata Cila tapi teringat akan Jairo yang mengatakan kelak akan butuh bantuan kakaknya. Menelan ludah, ia menggeleng dengan air mata berliang.

"Cilaa, gue lagi se-dih. Kenapa lo marah?"

Cila memutar bola mata, merasa sangat muak sekarang. Ia meminta maaf pada sang papa dan bergegas meninggalkan meja makan. Tepat saat sang mama menghampiri Casey dan memeluk untuk menenangkannya. Sikap kekanak-kanakan suadarnya itu memang luar biasa dramatis. Orang biasa sepertinya tidak akan terpikir seperti itu. Ia duduk di tepi ranjang, tidak lupa mengunci pintu agar sang mama tidak menganggunya.

"Hari libur nanti kita camping. Suami gue udah booking vila!"

Mika memberi pengumuman di grup.

"Kalian harus ikut, nggak boleh nggak ikut. Jangan bikin anak gue nangis karena cari kalian."

Cila tertawa membaca pesan dari sahabatnya. "Emang ada, ya, camping tapi di vila?"

Baskara yang menjawab pertanyaan Cila. "Gue yakin ini pasti karena Alike merengek minta naik gunung."

"Bener sekali," jawab Mika. "Ntar Alika tetap camping, tapi di halaman vila."

"Cool, rencana yang hebat. Pasti gue ikut!"

Dengan penuh semangat Cila mengambil koper kecil dari dalam lemari dan membukanya. Melipat beberapa pakaian yang akan dibawa ke vila. Baru saja pesan dari Adiar masuk dan ternyata sama-sama akan ikut ke vila. Rencana yang luar biasa. Cila merasa sangat senang, bisa berkumpul dengan sahabat-sahabatnya dan juga Adiar.

"Jangan bilang sama orang tuamu kalau menginap hanya semalam di vila," usul Adiar pada Cila.

"Hah, lalu bilang berapa lama?"

"Bilang aja dua malam. Jumat malam selesai kerja kita ketemuan."

"Apartemenmu?"

"Jangan, hotel saja. Mamaku ada rencana mau singgah ke apartemenku soalnya."

Tanpa banyak kata Cila sepakat. Rencana menginap bersama Mika dan Baskara lalu bercinta bersama Adiar di hotel akan menjadikan hari liburnya cerah ceria. Hari itu ia siap menahan segala

gempuran masalah, baik dari keluarga maupun tempat kerja.

Awalnya Cahyani tidak mengijinkan Cila untuk pergi. "Kamu tetap di rumah, untuk merenungi sikap jelek kamu pada Casey."

"Maa, apa-apaan, sih? Cila capek kerja, biarkan dia senang-senang sama Mika!" Panji yang membantah.

"Paa, sikap Cila kurang ajar! Biar di rumah dan kita didik lebih ketat!"

"Mama urus aja, Casey. Cila tetap pergi camping sama Mika!"

Cila sangat berterima kasih dengan sang papa. Jumat pagi ia meninggalkan rumah dengan koper dan naik taxi. Adiar akan menjemputnya di kantor sepulang kerja nanti. Satu hambatan selesai, tinggal masalah di kantor yang harus dilewati. Cila ingin menikmati kerja di akhir Minggu dengan tenang. Sayangnya kali ini keinginannya tidak tercapai.

Sore hari menjelang pulang, datang tamu yang tidak disangka-sangka ke kantor. Cila yang sedang merapikan sisa bahan dibuat terkejut oleh kemunculan Antonius yang tiba-tiba. Laki-laki bule itu tersenyum lebar saat melihatnya. Membuka

lengan dan tanpa basa-basi menghampiri Cila lalu memaksa untuk memberikan pelukan.

"My dear, Cila. I really miss you!"

Tubuh Cila panas dingin seketika. Teringat akan pengalaman mengerikan di klub malam. Pelukan Antonius bukan sekedar pelukan biasa melainkan disertai belaian di pinggangnya. Cila yang ketakutan mendorong Antonius dan nyaris membuat laki-laki itu terjengkang.

"Cila! Apa-apan kamu?" tegur Marta kaget.

Bukan hanya Marta tapi para pegawai lain seperti Flavia yang ada di dalam ruangan sama kagetnya. Seluruh pandangan penuh tanya kini tertuju pada Cila seorang.

Bab 23

Cila berusaha untuk tetap tegak berdiri meski tubuhnya bergetar karena rasa takut. Semua yang ada di ruangan menatapnya dengan mencela. Cila mengepalkan tangan, menahan emosi dan rasa jijik dalam dirinya. Setelah sekian lama bertemu lagi dengan Antonius membuat trauma Cila kembali bangkit. Kenangan di malam itu, saat Antonis dan Flavia memaksanya minum alkohol. Tubuh yang mendadak panas dengan hasrat menggila. Kalau tidak bertemu Adiar, bisa jadi dirinya akan bercinta dengan sembarang orang di klub itu. Membayangkannya saja sudah membuat bulu kuduknya merinding.

"Sir, Anda nggak apa-apa?" Flavia mengulurkan tangan untuk membantu Antonius berdiri. "Ada yang luka?"

Antonius menggeleng. "I'm oke, tidak ada yang luka."

Marta meninggalkan sisi Antonius, menatap Cila dari atas ke bawah dengan pandangan tidak mengerti.

"Kenapa kamu ini? Pak Antonius hanya ingin menyapa. Orang-orang bule biasa berbasa-basi dengan pelukan. Kamu mendorongnya hingga

nyaris terjengkang. Kalau tadi beliau jatuh dan luka-luka, kamu mau tanggung jawab?"

Cila menggeleng dalam diam, perkataan Marta disela cepat oleh Flavia.

"Cila, sok jual mahal kamu, ya. Kalau tadi Sir Antonius jarinya terkena meja atau kursi, kamu mau gimana? Bisa-bisa dipenjara karena dianggap sengaja melukai orang!"

Antonius berdiri tegak, tersenyum kecil pada Cila yang memucat. "Relax semuanya, aku baik-baik saja. Cila hanya terkejut, oke!"

Meskipun sudah ditenangkan oleh Antonius, orang-orang masih merasa kalau Cila keterlaluan. Beranggapan tidak semestinya secepat itu pada orang. Terlebih Antonius adalah orang penting bagi rumah mode ini.

"Kamu tahu nggak, salah satu designmu masuk dalam radar Antonius. Harusnya kamu berterima kasih tapi malah bersikap nggak tahu diri," tegur Marta di antara hiruk pikuk orang-orang yang kini mengerumuni Antonius. Mereka membawa sketsa untuk dinilai dan antri rapi menghadap laki-laki bule itu.. Tidak lagi peduli pada Cila yang masih terdiam kaku di sudut ruangan. Marta melanjutkan perkataannya melihat Cila tidak bereaksi. "Semua

yang ada di sini, sanggup memberikan apa pun untuk dekat dengan Antonius. Sedangkan kamu? Ya ampun, jual mahal sekali, Cila. Apa hakmu sampai ingin melukai orang seperti itu?"

Cila merasa sedih sekali, perasaannya berkecamuk tidak menentu. Selama ini ia selalu menganggap Marta sangat baik dan perhatian. Ternyata semua sikap baik itu karena suruhan Antonius. Cila tidak tahu apakah harus merasa senang dengan kenyataan ini atau justru sebaliknya.

"Kamu pikir dengan posisimu yang sekarang, bisa mendapatkan tempat dan perhatianku kalau bukan Antonius? Cila, kamu terlalu memandangi tinggi dirimu sendiri. Kamu bukan siapa-siapa di sini. Tim designer yang lain juga kurang suka denganmu."

Cila menghela napas panjang, kesedihan merayap perlahan dalam dirinya. Tutur kata Marta memang lembut tapi sangat menyakitkan kalau diresapi maknanya. Ia bekerja banting tulang di sini, apakah itu tidak terlihat? Apakah semua yang dilakukannya sia-sia belaka?

"Awalnya aku nggak tahu kenapa mereka nggak suka kamu. Sekarang aku ngerti alasannya. Cila, Cila, coba lihat dirimu sendiri. Apa yang bisa dibanggakan dari kamu?"

Saat Marta meninggalkannya dan berbaur dengan yang lain, diam-diam Cila menyelinap keluar dari ruangan itu. Ia tidak peduli lagi apa yang terjadi, seandainya dipecat pun sudah siap. Mengambil koper dan payung, ia berdiri di pintu masuk kantor. Menatap langit gelap karena hujan deras. Sepertinya alam sedang mendukung kesedihannya dengan sengaja mengiringi lukanya bersama hujan serta angin yang bertiup kencang. Tidak peduli kalau tubuhnya akan basah dan menggigil, Cila menyeberangi halaman menuju ke halte bis yang letaknya agak jauh dari kantor. Di situlah Adiar akan menjemputnya. Nyaris terpeleset karena tanpa sengaja menginjak kubangan air dan tiba di halte dengan pakaian serta tubuh basah kuyup. Payung seolah tidak berarti melawan hujan yang turun dengan deras. Untung saja kopernya tahan air, hanya basah di bagian luar saja.

Cila menutup payung, berdiri di dekat tiang. Banyak pengendara motor sedang berteduh, menjadikan halte yang biasanya sepi menjadi ramai. Ia merogoh ponsel, untuk mengecek waktu dan menyadari kalau Adiar masih satu jam lagi baru tiba. Ada pesan dari Marta dan Flavia, semuanya bertanya keberadaannya dan ia enggan menjawab. Dalam keadaan kalut, ia berkirim pesan di grupnya.

"Sepertinya gue mau resign aja. Nggak kuat sama tekanan orang-orang kantor. Semua yang gue lakukan salah, design gue dianggap nggak menarik, dan gue malah dijadiin pesuruh dari pada designer."

Tanggapan Mika datang pertama kali. "Gue dukung apa pun keputusan lo. Besok kita obrolin lagi."

Baskara menjawab juga. "Jangan stress. Kalau memang nggak kuat, resign aja."

Cila tersenyum, membaca pesan dari dua sahabatnya. Di antara semua masalah yang membelenggu, Mika dan Baskara selalu ada untuk membantunya. Mika yang saat ini sedang menempuh pendidikan S2, sering menawarkan pada Cila untuk membuka butik sendiri. Baskara pun siap membantu modal, tapi Cila yang tidak percaya diri. Bagaimana bisa seorang designer baru yang tidak punya nama berani membuka butik? Bukankah itu sama saja seperti menghabiskan uang modal? Ia tidak akan melakukan itu pada sahabat-sahabatnya.

Satu jam kemudian hujan mulai mereda. Orang-orang yang semula berteduh mulai membubarkan diri satu per satu. Tertinggal hanya Cila seorang diri dengan langit yang menggelap. Pandangan Cila tertuju pada jalanan yang basah dan senja yang

muram. Semestinya hari ini berjalan dengan baik dan menyenangkan kalau saja tidak ada insiden Antonius. Cila menghela napas panjang, berusaha mengisi paru-parunya dengan udara untuk melonggarkan dadanya yang terasa ketat dan pengap. Tidak hanya di rumah, bahkan di kantor pun ia merasa direndahkan. Tidak tahu lagi kemana tempat tempat yang nyaman untuk dituju.

Suara klakson menyadarkan Cila dari lamunan. Ia tersenyum saat Adiar keluar dan membantunya mengangkat koper ke dalam bagasi.

"Padahal aku bisa sendiri, Kak."

"Masuklah! Tubuhmu basah kuyup."

Cila masuk ke mobil disusul oleh Adiar. Ia sedikit menggigil karena terpaan AC mobil, mengusap-usap lengan yang meremang.

"Dingin?" tanya Adiar dari balik kemudi. "Aku kecilkan pendinginnya."

"Makasih, Kak."

Kendaraan berjalan sangat lambat karena jalanan yang macet. Cila mengusap rambut dan pakaian dengan tisu, terdiam sepanjang jalan karena Adiar sibuk menerima panggilan. Ia menatap jalanan sambil melamun, merasakan hatinya menggeliat tidak nyaman. Ponselnya bergetar

karena panggilan dari Marta. Ia menghela napas panjang lalu mengangkatnya.

"Halo, Bu."

Ledakan suara Marta menggedor pendengaran Cila. "DI MANA KAMU SEKARANG? MEMANGNYA KAMU NGGAK TAHU KALAU KANTOR LAGI SIBUK? ANTONIUS DATANG DAN KAMU MALAH MENGHILANG!"

"Saya dalam perjalanan pulang, Bu," jawab Cila lirik.

"SIAPA YANG MENGIJINKAN KAMU PULANG. KEMBALI KE KANTOR SEKARANG!"

"Maaf, saya nggak bisa."

"CILAA! KALAU KAMU NGGAK KEMBALI KE KANTOR, JANGAN HARAP KERJA DI SINI LAGI?"

"Baiklah, terima kasih, Bu."

"AAAH, PEGAWAI BRENGSEK. KURANG AJAR KAMU, CILAA!"

Cila memutuskan panggilan, mencengkeram ponsel di atas pangkuan dan menahan air mata yang hendak jatuh. Adiar baru saja menyudahi panggilan, melirik Cila yang termenung menatap jendela.

"Cila, kamu nggak apa-apa?"

Cila menggeleng, pertanyaan Adiar meruntuhkan air matanya. "Nggak apa-apa, Kak. Hanya saja, aku ingin nangis bentar."

Adiar mengulurkan kotak tisu dan membiarkan Cila menangis. Memaki dalam hati karena kemacetan membuat jalan mereka menjadi sangat lambat. Ia sudah tahu ada hal yang tidak beres dari Cila saat melihatnya termenung di halte dalam keadaan basah kuyup. Saat mobil berhenti di lampu merah, Adiar menggunakan kesempatan itu untuk mengusap-usap rambut Cila yang basah.

"Nangis yang lama juga nggak apa-apa, biar perasaan dan bebanmu reda. Kalau udah reda, pasti lapar dan kita makan nanti. Mau sup panas?"

Cila mengangguk, berusaha mengontrol tangisnya. "Iya, Kak."

"Sate kambing dan sup panas sepertinya kombinasi yang bagus. Jalanan masih macet sekali, kita mampir untuk makan dulu menunggu sampai macetnya terurai. Gimana?"

"Iya, kak."

Benar yang dikatakan Adiar, begitu tangisan mereda perut Cila berkriuk lapar. Adiar menghentikan kendaraan di kedai sate yang saat ini cukup banyak pengunjung. Adiar membantu

membuka pintu, merangkul bahu Cila menuju kedai. Mencari meja untuk dua orang dan memesan teh hangat berikut makanannya. Mengambil dan membuka satu bungkus kerupuk udang berisi dua keping dan memberikan satu keping pada Cila.

"Makan kerupuk dulu, nunggu satenya selesai dibakar."

Cila mengambil kerupuk, mematahkan setengah dan mengunyah. Kedai yang ramai oleh pengunjung membuat mereka tidak leluasa untuk bertukar kata. Adiar juga sepertinya tidak berminat untuk mengobrol bisa jadi karena kurang nyaman.

"Kamu bawa banyak pakaian ganti?"

"Lumayan, Kak. Kenapa?"

"Bajumu yang sekarang basah sekali. Sampai hotel, lebih baik kalau dilaundry dulu. Biar besok kering dan rapi."

"Iya, Kak."

Adiar mengamati wajah sendu Cila. Sikap yang biasanya riang gembira dan cerewet, menghilang karena kesedihan. Ia tidak tahu apa yang terjadi sampai-sampai membuat Cila menangis. Saat pengunjung di belakang meja meranjak pergi, suasana yang gaduh sedikit mereda. Adiar meraih jari Cila dan meremasnya.

"Ada masalah dengan rumah atau kantor?"

Cila membalas remasan jari Adiar. "Keduanya, Kak."

"Serius?"

"Sangat, bisa jadi Senin nanti aku dipecat."

"Seserius itu? Kenapa?"

Saat pesanan datang dan mereka mulai bersantap, Cila bercerita tentang kedatangan Antonius dan kemarahan Marta. Adiar mendengarkan dalam diam, menyimpan banyak pertanyaan di benaknya tentang orang-orang yang bekerja di rumah mode milik Marta itu. Apakah mereka semua sangat memuja Antonius sampai melupakan fakta kalau Cila adalah seorang perempuan?

"Akhirnya aku tahu kalau Bu Marta menjadikan aku asistennya demi Antonius. Padahal selama ini aku mengira karena bakatku. Haah, aku yang geer sendiri, Kak."

"Kamu nggak geer tapi senang dengan jabatan barumu. Di ruanganmu sebelumnya semua orang bersikap semena-mena, mendadak Bu Marta memberimu tugas baru. Wajar kalau kamu berharap, Cila. Kalau ternyata harapan nggak sesuai kenyataan memang seperti itulah hidup."

Hidup bagi Cila terlihat sangat abu-abu, batas tipis bahagia dan kesedihan seolah menyatu dalam dinding yang sama. Tidak ada pintu yang bisa memberitahu kemana langkah harus diarahkan, bahkan sinar yang semestinya menerangi pun menjadi redup karena batas itu. Semua yang dicita-citakan selama ini hancur karena kenyataan yang menghantamnya.

"Cila, habiskan supnya. Nanti dingin jadi nggak enak."

Cila mengangguk tanpa kata, menyuap sesendok demi sesendok sup yang hangat. Memperkuat diri kalau di antara semua masalah yang sekarang mengurungnya, masih ada sang papa, Mika, Baskara, dan Adiar yang akan mendukungnya. Tidak perlu takut dengan masa depan yang belum pasti. Bersama mereka, ia yakin segalanya akan baik-baik saja meskipun akan sulit untuk dilalui.

Bab 24

Adiar memesan kamar eksekutif yang luas dengan pemandangan menghadap ke kota. Dengan dalih ingin membantu Cila mengganti pakaian basah, jari Adiar bergerak cekatan untuk menelanjangi.

"Kak, aku bisa sendiri, loh."

"Nggak usah repot-repot. Biar aku yang bantu kamu ganti pakaian."

"Mana ada ganti pakaian repot?"

"Kamu udah capek kerja, sudah semestinya dibantu biar nggak makin capek."

Cila tergelak saat dirinya ditelanjangi lalu dibopong ke kamar mandi. Adiar sudah menyiapkan air hangat dalam bathtub, memasukkan Cila secara perlahan ke dalamnya dan menyusul. Keduanya berbaring dengan tubuh berhadapan di dalam air beraroma mawar.

"Gimana? Rileks nggak kalau berendam? Kata orang-orang berendam bisa membantu menetralkan pikiran yang rumit."

Cila mengangkat kepala, menunduk untuk melumat bibir Adiar. Ia bisa merasakan kejantanan Adiar yang menegang dan menyusuk perutnya.

Mereka saling mengulum tanpa kata, Cila berharap bisa mengenyahkan kesedihannya dengan sex yang panas. Adiar tidak mengecewakannya, membalas ciuman dan hisapan dengan tak kalah bergairah.

"Berendam juga bisa bikin sange, Kak," bisik Cila saat Adiar mengulum puncak dadanya. Ia duduk di atas pangkuan Adiar dengan napas yang terasa berat.

"Bahasamu gaul sekali, tapi aku suka mendengarnya. Cila, aku senang kalau kamu sange karena aku. Oh, putingmu tegang sekali."

Bibir Adiar bergantian melumat dan menghisap puting. Jarinya mencengkeram pinggul Cila. Tubuh mereka berada dan lengket satu sama lain di dalam air, dengan gairah yang seolah menyelubungi udara.

Cila mengusap rambut, bahu, serta lengan Adiar, mengulurkan tangan untuk membelai kejantanan yang menegang. Benar apa kata orang kalau sex bersama orang yang tepat akan sangat menyenangkan dan membuat candu. Seperti sekarang, Cila tidak tahan untuk menyentuh dan mengusap Adiar. Ia menyukai otot yang kuat, kulit yang seakan bersinar di bawah sinar lampu dan wajah yang memerah karena gairah.

"Kamu tahu apa yang membuatku iri sama kamu?" bisik Cila di antara ciuman.

Adiar mengangguk. "Aku tahu, Cila."

"Oh, ya? Apa kalau gitu?"

"Aku punya penis dan kamu nggak. Buktinya sekarang, kamu suka sekali membelai penisku."

Cila tergelak lirih, jarinya naik turun di kejantanan Adiar yang tegang dan tebal. "Bukan itu, Kak."

"Oke, coba kamu bilang."

"Aku iri karena kulitmu putih sedangkan kulitku gelap. Seandainya aku juga putih, pasti Mama dan orang-orang nggak akan membanding-bandingkan aku dengan Casey. Kamu lihat sendiri adikku, putih sekali kulitnya dan cantik."

"Nggak ada korelasinya antara kecantikan dan warna kulit. Kamu tahu bukan Anok Yai? Kulitnya sehitam arang tapi luar biasa cantik. Karena itu jadi model terkenal."

"Sayangnya aku bukan Anok Yai, hanya Cila dengan kulit yang lebih gelap dari adiknya."

"Nggak apa-apa kamu berkulit sedikit gelap tapi nggak sama hatimu." Adiar mengangkat tubuh Cila, memosisikan kejantannya di tengah paha yang

membuka lalu melakukan pentrasi perlahan. "Aaah, lihat. Kenikmatan seperti ini nggak ada hubungannya dengan warna kulit, Cila."

Cila mendesah, naik turun di atas tubuh Adiar dengan pinggul dicengkeram keras. Ia mulai kehilangan kendali dan mengerang panjang seiring dengan setiap hujaman dalam tubuhnya. Meskipun posisi mereka berada di dalam bathtub yang sempit tapi tetap leluasa bergerak.

Adiar melumat puting Cila, jarinya mengusap pinggang serta pinggul dan bergerak cepat di dalam air.

"Aaah, Kak."

"Ya, enak?"

"Ehm, lumayan."

"Hanya lumayan? Ckckck, Cila. Kamu mematahkan hatiku."

"Kenapa?"

"Karena hanya lumayan."

Cila menjerit saat tubuhnya diangkat. Adiar bangkit dari dalam bathtub, mendorong dirinya ke arah dinding. Dengan tubuh bertelekan pada dinding, pahanya diangkat sedikit dan dimasuki dari belakang.

"Aaah."

"Gimana? Masih bilang lumayan?"

Segala keresahan dan kesedihan menghilang seiring dengan tubuh mereka yang menyatu. Cila hanya bisa berdiri pasrah, membiarkan Adiar memasukinya berkali-kali dengan cepat dan panas. Laki-laki ini sedang berusaha membuatnya menjerit dan itu berhasil.

"Aah, Kak."

Adiar mencengkeram pinggul Cila. Tidak tahan untuk mendapatkan pukulan ringan di atas pinggul telanjang dengan bentuk bulat yang menawan.

Plak-plak-plak!

"Semua yang ada padamu sangat menggemaskan Cila."

Dalam satu kali sentakan, Adiar mencapai puncak. Berdiri lemas dengan kepala bersandar di bahu Cila. Bernapas tersengal dengan tenaga seakan terkuras.

Setelah percintaan pertama, Adiar membantu Cila mandi. Mengguyur rambut, menggosok tubuh dengan sabun, dan mengeringkannya. Dalam keadaan bersih dan wangi, mereka memutuskan untuk minum kopi. Seperti biasanya, saat hanya

berduaan harus menempel satu sama lain. Kali ini pun sama, Cila berada di pangkuan Adiar menikmati secangkir kopi hangat serta cemilan yang dipesan lewat hotel.

"Apa adikmu membuat masalah sepulang dari restoran?"

Cila menggeleng. "Nggak, Casey lagi sedih. Bertengkar hebat dengan Jairo dan baru pertama kalinya terjadi."

"Oh, ya. Biasanya hubungan mereka baik-baik saja?"

"Ehm, nggak bisa dibilang gitu, Kak. Adikku memang pada dasarnya suka ngambek dan sering manja. Jairo selalu mengalah dan pertengkarannya mereka nggak pernah lama. Setidaknya itu yang aku dengar dari percakapannya dengan Mama. Asal kamu tahu, Casey yang sedang sedih dan patah hati tapi satu rumah harus merasakannya. Mama meminta kami semua harus memaklumi dan bersikap baik pada Casey. Dilarang menambah beban kesedihannya. Sampai-sampai Papa kesal sekali."

"Maaf Cila, tapi mamamu kenapa aneh begitu? Sangat memanjakan Casey."

Cila mengangkat bahu. "Aku juga nggak tahu, Kak. Mungkin karena orang-orang memuja dan memuji Casey. Dibilang sangat cantik dan berbakat, membuat Mama lebih bangga padanya dari pada aku."

Adiar mengusap lembut bibir Cila. Menyadari ada banyak orang tua yang bersikap tidak adil dengan anak-anak dan keluarga mereka sendiri. Setelah kisah Mika dan sang papa, lalu Alikha dan kakek-neneknya, kini Cila dan sang mama. Ia tidak mengerti apa yang diinginkan oleh para orang tua itu dengan membanding-bandingkan anak-anak.

Alikha tidak ingin terlahir sebagai perempuan dan tidak dianggap cucu. Begitu pula Cila, tidak ingin terlahir berkulit gelap dan dianggap kurang cantik. Bukankah setiap orang istimewa dengan pribadi mereka sendiri?

"Aku menebak-nebak apa yang menjadi penyebab pertengkaran antara adikmu dan Jairo."

Cila tersenyum, mengusap-usap dagu Adiar dengan lembut. "Aku juga bisa menebak kalau itu tentang kamu, Kak."

"Aah, benar ternyata. Jairo mungkin sangat menyayangi Casey tapi urusan bisnis jauh lebih

penting. Jairo bisa jadi menganggap Casey nggak sopan, makanya menegur dan mereka bertengkar.”

“Apakah perusahaan kalian sudah pasti bekerja sama dengan pabrik milik orang tua Jairo?”

“Delapan puluh persen kemungkinan itu ada. Tinggal beberapa masalah kecil yang harus diselesaikan.”

“Aneh bukan, yang melarang pacaran adalah orang tua Jairo. Kenapa aku yang salah? Disuruh-suruh punya pacar biar Casey cepat diajak ke rumah Jairo. Entah Mama atau adikku yang pikirannya bermasalah.”

Adiar tertawa liris, membuka jubah handuk yang menutupi tubuh Cila untuk meremas dada yang membusung. “Kenapa memikirkan mereka dan membuatmu kesal? Kenapa kita nggak pikirkan soal kita saja. Lihat, dadamu menegang Cila. Dia kangen sama sentuhanku.”

Cila terkikik lalu terengah, mengalungkan lengan di leher Adiar dan mencium bibir yang menggoda. Sentuhan Adiar selalu membuatnya menggelingang dan terangsang. Ia bangkit dari pangkuan Adiar. Membimbingnya ke ranjang lalu mendorong hingga rebah.

“Santai saja, Kak. Sesekali biarkan aku mencoba.”

Mata Adiar menggelap karena nafsu saat melihat Cila membuka jubah. Dalam keadaan telanjang duduk di atas tubuhnya. Ia mengulurkan tangan untuk meremas dada dan Cila berketit.

"Kak, udah aku bilang santai aja."

"Oh, artinya santai berarti nggak boleh sentuh?"

Cila tersenyum tipis, menunduk untuk melumat bibir Adiar. Kecupannya turun perlahan dari bibir ke leher lalu membuka tali jubah dan mencium bahu serta dada. Menunduk untuk mengulum puting Adiar, seketika erangan maskulin terdengar keras.

"Aaah, Cila."

Cila merasa gembira karena rangsangannya berhasil. Dengan semangat ia terus turun ke perut, pinggang, dan menelanjangi Adiar. Mengusap-usap kejantanan yang menegang, mendengar rintihan Adiar yang ingin menyentuhnya.

"Kemari, Cila. Biarkan aku menyentuhmu."

Kali ini Cila menurut, kembali naik ke atas tubuh Adiar dan membungkuk. Membiarkan dadanya diremas serta dihisap. Cila sudah siap untuk bercinta hingga pagi malam ini. Tidak ingin melewatkan waktu tanpa saling menyentuh dan mencium satu sama lain.

"Sekarang, aku sudah nggak tahan," bisik Adiar

Cila menurunkan tubuh, memosisikan diri di tengah Adiar dan membiarkan dirinya dimasuki dengan lembut.

"Aaah, yaa, gitu."

Cila mulai bergerak naik turun, dengan jari Adiar mencengkeram pinggangnya. Kulit yang basah oleh keringat terlihat mengkilat. Bibir tipis Cila mengetat dengan desahan terdengar keras, berpacu dengan detak jantung.

"Cantik sekali kamu, Cila. Benar-benar cantik."

Adiar tidak sedang menggombal, karena kenyataannya memang begitu. Cila yang sedang bergerak di atas tubuhnya memang sangat cantik luar biasa. Wajah yang tirus, hidung mancung dengan bibir yang tipis dan lembut. Dada yang membusung indah ditunjang dengan pinggang yang ramping. Segala sesuatu yang ada dalam diri Cila sangat luar biasa dan sempurna.

"Kaak, akuu, ah."

"Ya, Cila. Gerak terus, Sayang."

Cila menunduk, mencengkeram pundak Adiar dengan pinggul bergerak makin cepat. Panggilan mesra dari Adiar membuatnya makin intens dan

semangat untuk bergerak. Ingin memberikan dirinya sepenuh hati dan segenap jiwa pada laki-laki yang sedang meremas dadanya. Cila menyadari satu hal penting tentang perasaan yang berkembang dalam dada kalau ternyata dirinya jatuh cinta dengan Adiar.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 25

Apakah benar dirinya mencintai Adiar? Bagaimana kalau ternyata tidak berbalas? Beragam perasaan yang gamang mencengkeram dadanya membuat Cila menjadi tidak yakin dengan dirinya sendiri. Selama ini ia sepakat untuk menjalin hubungan tanpa status dengan Adiar. Hanya sekedar sex dan tak lebih. Sayangnya akhir-akhir ini ia merasa tersentuh dengan perhatian laki-laki itu, membuatnya memikirkan banyak hal dengan harapan yang melayang tinggi.

Bagaimana kalau kelak Adiar tahu masalah perasaannya? Apakah laki-laki itu akan tetap menginginkannya menjadi patner sex? Kalau ternyata Adiar tidak suka dengan perasaannya dan menganggap itu hanya beban belaka. Mau tidak mau Cila harus mundur. Sebelum ditolak, akan lebih baik kalau dirinya mengubur dan menyimpan dalam-dalam rasa cinta. Sebelum menjadi lebih berkembang dan akhirnya membuat retak.

"Diem aja lo? Udah makan?"

Baskara menghenyakkan diri di samping Cila dengan tangan membawa es krim mangga dalam mangkok besar.

"Mau nggak? Nyonya Heina yang buat."

Cila mengambil satu sendok, makan dalam mangkok yang sama dengan Baskara. Acara ke villa yang tadinya dikira hanya beberapa orang yang ikut, berkembang menjadi wisata keluarga besar. Nyonya Heina serta suaminya ditambah Nilo, total sekitar tiga puluh orang dengan pelayan dan sopir. Untungnya vila yang disewa sangat luas, terdiri atas dua bangunan dengan banyak kamar.

"Manis, enaak sekali," ucap Cila mencicipi rasa es krim di ujung lidah. "Masih ada mangga?"

"Masih, tapi agak asam."

Cila bangkit untuk mengambil mangga di atas meja dengan pisau kecil, duduk kembali di samping Baskara yang menandakan es krim. Menikmati pemandangan sore dari balkon vila. Sepanjang mata memandang, pepohonan yang hijau dengan udara yang sejuk mengisi paru-paru.

"Manis nggak?" tanya Baskara.

"Asam, tapi enak."

Baskara bergidik saat melihat Cila makan mangga muda dengan santai, seakan-akan rasa asam bukan sesuatu yang besar. Ia hendak mengatakan sesuatu saat Mika datang dan duduk di depannya.

"Untung kedua nenek ikut semua, yang gede ikut Nenek Heina. Yang bayi sama Nenek Sundari. Emaknya? Bisa leha-leha dan selonjoroan."

"Laki lo kemana?" tanya Cila pada Mika. Menawari mangga dan tertawa saat melihat Mika mengernyit.

"Asem banget mangganya, iih!" Mika membuang mangga yang baru dimakan secuil. "Laki gue ke danau bawa pancingan sama Adiar. Nggak tahu, beneran mau mancing atau cuma mau ngobrol masalah kerjaan."

"Libur masih aja urus kerjaan," gumam Baskara. "Sesekali beneran libur kayak sulit mereka tuh."

Cila mencolek bahu sahabatnya. "Bukannya lo juga sama? Toko tiap libur malah rame'kan?"

"Emang, tapi gue juga pingin sesekali istirahat. Kerja melulu bisa botak gue ntar."

Mika memajukan kursi, menatap Baskara lekat-lekat. "Coba cerita, katanya lo mau dijodohin? Beneran itu?"

Baskara mengangguk dengan muram. Wajahnya mendadak sendu lalu mendesah. "Gue juga nggak mau, kalian tahu gimana prinsip gue. Nggak mau repot sama masalah pribadi. Tapi gimana, ya, gara-gara pernikahan kakak gue kandas, orang tua gue

jadi desaaaak terus buat nikah. Ditolak itu kasihan, tapi gue nggak sanggup bayangin harus tinggal selama 24 jam sama cewek yang gue nggak kenal."

Cila merasa simapti dengan derita sahabatnya. Ia menepuk-nepuk lembut pundak Baskara.

"Siapa yang akan dijodohin sama lo? Orang mana?"

"Namanya Claudia Kim. Anak dari teman Papa. Gue ingat dulu pas kecil pernah ketemu, kalau nggak salah pas perayaan Imlek pernah satu acara bersama. Itu udah bertahun-tahun lalu, sekarang Claudia kayak gimana gue juga nggak tahu."

"Lo mau coba ketemu dulu?" saran Mika. "Bicara baik-baik sama Claudia. Nggak cocok ya nggak apa-apa, paling nggak udah menghargai."

"Kayaknya gitu, kasihan orang tua gue kalau sampai gue nggak datang ke acara perjodohan. Sial! Urusan rumah tangga napa jadi rumit gini?"

Cila bisa merasakan keresahan Baskara. Dirinya pernah di posisi yang sama, diminta untuk cepat punya pasangan dan buru-buru menikah hanya karena Casey sudah punya pacar. Keadaan membaik belakangan ini saat Jairo fokus dengan pabrik dan jarang ke rumah. Meskipun sikap sang mama masih sama, tetap menekan tanpa henti.

Acara makan malam berlangsung ramai dan meriah. Dua meja panjang disatukan dan ditelakan di tengah halaman. Dua koki dibantu beberapa pelayan, melayani mereka dengan beragam panggang baik ayam, ikan, maupun daging. Cila secara kebetulan duduk di samping Adiar dan tepat di seberang Heina. Sampanye tanpa alkohol diedarkan, dinikmati dingin bersama makanan.

Alika berceloteh gembira dengan Baskara. Bercerita tentang sekolah, teman-teman dan juga mainan.

"Aunty bilang katanya mau datang."

Baskara mengernyit. "Aunty siapa, Sayang?"

"Fabiola," sela Haven yang tanpa sengaja mendengar percakapan anaknya dan Baskara. "Sekarang sedang ada di luar negeri. Sebentar lagi kembali kayaknya."

"Alika sering berhubungan dengan Fabiola?"

Haven mengangguk. "Mereka cukup akrab."

Mika mendengarkan cerita mertua laki-lakinya tentang hantu yang menurut kabar cerita sangat seram dan berada di bagian belakang vila. Ikut mendengarkan bersamanya adalah Sundari serta Nilo yang sepertinya juga tertarik soal supranatural.

Cila yang tadi sore makan mangga terlalu banyak, kurang minat mengunyah makanan. Ia terdiam, menekuri piring dengan makanan yang tersisa setengah.

"Kenapa makannya dikit banget?" tanya Adiar dengan suara lirih.

"Kenyang mangga muda," jawab Cila. "Tadi sore makan tiga biji."

"Pantas aja, coba habiskan dagingnya. Enak kok."

Cila ingin membantah tapi tidak jadi saat mendengar suara Heina.

"Cila, kamu masih kerja di rumah mode Beauty Soul?"

Cila mengangguk. "Sampai Jumat sore, sih, masih. Tapi minggu depan sepertinya nggak lagi, Nyonya."

"Kenapa? Ada masalah?"

"Bisa dibilang begitu. Mereka menganggap saya nggak cukup berbakat. Design kurang menarik, dan banyak lagi. Makanya saya berniat untuk resign saja. Dua tahun kerja di sana, saya hanya dianggap pesuruh."

Heina menatap Cila lekat-lekat, menyesap minuman tanpa kata. Tanpa sengaja pandangannya bertemu dengan Adiar dalam pemahaman yang sama. Adiar sepertinya juga merasa iba dengan Cila.

"Kamu mau bantu aku, Cila?"

Cila mendongak, menatap Heina dan tanpa pikir panjang menjawab. "Iya, Nyonya. Saya siap bantu apa pun itu."

Heina mengulum senyum. "Kamu bawa peralatan sketsamu?"

"Saya bawa Nyonya. Ada di dalam koper."

"Kalau begitu kamu ukur tubuhku. Buatkan aku satu gaun yang istimewa untuk acara pertemuan. Gunakan bahan batik seperti saat lomba dulu. Aku suka kombinasi batik dan lace."

Wajah Cila berseri-seri saat mendengar permintaan Heina. "Baik, Nyonya. Saya siap membuat yang terbaik."

Selesai acara makan malam, orang-orang berkumpul untuk acara api unggun. Adiar mengobrol dengan Baskara, Haven membantu istrinya menidurkan anak-anak. Nilo bermain kartu dengan beberapa pelayan laki-laki. Sedangkan Cila mengobrol serius dengan Heina tentang design gaun. Semangat Cila kembali naik saat mengerjakan

pesanan Heina. Ia suka perasaan bahagia karena mendesign gaun untuk seseorang yang dihormatinya.

Keesokan sore, semua orang menuruni gunung dalam iring-iringan panjang. Di dalam mobil Adiar hanya ada Cila dan peralatan memasak. Mereka semua menuju ke rumah Mika lebih dulu untuk istirahat dan makan malam sebelum kembali ke rumah masing-masing.

"Bisa nggak kamu ijin sama orang tuamu? Malam ini jangan pulang. Nginap aja di apartemenku. Besok pagi aku antar ke butik."

Cila menggigit bibir, saran dari Adiar sangat menyenangkan kalau bisa dilakukan. Ia merasa sangat lelah dan tidak sanggup menghadapi kecerewetan sang mama.

"Aku coba minta ijin sama Papa, ya."

"Hooh, semoga bisa."

Harapan Adiar menjadi nyata. Begitu Cila meminta ijin pada sang papa, tanpa banyak kata diijinkan untuk menginap satu malam lagi. Untuk malam ini, karena terlalu lelah keduanya benar-benar tidur pulas dalam keadaan berpelukan. Keesokan paginya Cila dibangunkan oleh Adiar menggunakan kecupan di seluruh tubuh. Sebuah

sex yang nikmat di pagi hari mereka lakukan sebelum mandi.

"Ternyata sex adalah obat yang ampuh untuk Senin yang bersemangat," ucap Adiar saat menyetir kendaraan ke arah kantor Cila. "Biasanya, Senin pagi aku merasa kurang semangat tanpa kopi hitam. Kamu lihat, bukan? Aku bahkan nggak sentuh kopi, tapi malah milih buat nidurin kamu. Hebat'kan?"

Cila memutar bola mata, merasa perumpamaan Adiar sangat tidak masuk akal. "Baru kali ini ada orang bandingin sex sama kopi."

Adiar terkekeh dari balik kemudi. "Keduanya sama-sama bikin candu, Cila. Benar nggak?"

"Iya, sih. Tapi tetap aja nggak bisa dibandingin."

"Kamu boleh nggak bandingin, biar aku aja yang bandingin. Kopi itu candu nomor dua, candu nomor satu adalah sex sama kamu."

Pagi yang cerah, meskipun jalanan macet tapi Cila menikmati perjalanan ini. Mengobrol dengan Adiar tentang apa saja menaikkan semangatnya. Padahal dalam hatinya bergemuruh, karena takut sesuatu akan terjadi di kantor nanti. Bisa dipastikan kalau dirinya akan dipecat. Marta akan mengamuk dan Flavia akan mencemoohnya. Untuk terakhir kali., ia siap menghadapi apa pun itu hanya untuk

hari ini. Setelah itu ia bebas dari kantor dan orang-orang yang membelenggunya.

“Kak, turunin aku di halte aja.”

“Kenapa di halte? Aku bisa antar kamu sampai depan kantor.”

“Nggak usah, nanti repot malah.”

“Cila, kamu ini aneh. Apanya yang repot kalau turun di depan kantor? Lagian, nggak ada bedanya mau turun di halte atau depan kantor. Lebih baik sekalian aja.”

“Ya sudah, terserah Kakak aja.”

Tiba di depan kantor, beberapa mobil karyawan sudah terparkir di sana. Cila melompat turun dan mengucapkan terima kasih pada Adiar. Ia baru saja berdiri tegak saat terdengar hardikan.

“Oh, kamu datang juga, Cila? Aku pikir kamu nggak mau datang lagi ke kantor setelah kelakukan brengsekmu Jumat lalu!”

Cila menatap Marta yang melotot sambil berkacak pinggang padanya. Ia berharap akan menerima makian dan teguran di dalam kantor, bukan di halaman dengan Adiar masih belum beranjak. Ia merasa sangat malu pada Adiar karena

diperlakukan layaknya pesuruh, dari pada takut dengan Marta.

“Kenapa diam? Merasa salah kamu?”

Terdengar pintu ditutup, Adiar turun dan mengitari mobil lalu merangkul bahu Cila. “Ada apa Cila? Kenapa mematung di sini?”

Cila mendongak, Adiar menatap bingung pada padanya lalu pada Marta yang terbelalak.

“Pak Adiar? Kenapa ada di sini?”

Segala sesuatunya terjadi sangat kebetulan dengan Adiar berada di pusat semesta yang penuh kejutan.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 26

Adiar memakai kemeja biru muda panjang dengan dasi warna lebih gelap. Bercelana katun hitam dan sepatu kulit, terlihat tampan dan berwibawa. Berdiri menjulang menatap Marta yang terkejut menatapnya. Sebenarnya Adiar tidak ada rencana untuk turun dari mobil, hanya mengantar Cila dan bergegas pergi. Namun makian Marta terdengar sangat keras bahkan dari dalam mobil, membuatnya mau tidak mau turun untuk mencari tahu. Masalah apa yang membuat Marta semarah itu pada Cila.

Tidak tahu siapa yang lebih terkejut di antara mereka. Marta yang tidak menyangka akan melihat Adiar, Cila yang terkejut karena Adiar ternyata mengenal pimpinannya, serta Flavia yang berdiri tidak jauh dari pintu. Mengamati adegan di mana Marta sedang memaki Cila di samping laki-laki tampan berkemeja biru.

Tadinya Flavia merasa sangat senang saat melihat Cila turun dari mobil bersamaan dengan Marta. Ia yakin akan ada caci maki, kemarahan, dan omelan panjang dari pimpinan untuk Cila. Dengan begitu sudah pasti ada pemecatan pekerjaan. Satu saingannya dalam pekerjaan berkurang. Flavia sangat bahagia dengan angan-angan yang tercipta

dalam benaknya. Saat melihat reaksi Marta yang terkejut kala laki-laki berkemeja biru turun dari mobil. Flavia punya firasat kurang enak tentang itu dan ternyata benar adanya. Rasa penasaran membuatnya keluar untuk berdiri lebih dekat pada mereka dan mencari tahu apa yang terjadi. Siapa laki-laki itu dan kenapa Marta sangat terkejut melihatnya?

"Selamat pagi Bu Marta," sapa Adiar dengan nada lembut. "Apa yang membuat Bu Marta marah sampai-sampai suara teriakan terdengar hingga dari dalam mobil?"

Marta belum menjawab, Cila berjinjit untuk berbisik pada Adiar. "Kaak, kenapa turun?"

"Untuk bicara sama Bu Marta," jawab Adiar sambil lalu, matanya tertuju pada Marta yang terdiam.

"Kenal sama Bu Marta?" Lagi-lagi Cila bertanya penasaran.

Adiar mengangguk. "Kami ada rencana untuk bekerja sama. Saat ini proposal dalam tinjauan terakhir."

Marta meneguk ludah saat mendengar perkataan Adiar. Tidak salah memang kalau mereka akan menjalin kerja sama. PT. Jalakarya miliknya

membutuhkan suntikan modal dan Bank Makmur yang merupakan induk perusahaan PT. Bina Dana akan mampu menolongnya. Masalahnya sekarang adalah bagaimana bisa Adiar mengenal Cila? Kenapa ia baru tahu tentang ini?

Marta berusaha untuk tetap tenang, meneguk ludah dan menunjuk ke arah pintu. "Pak Adiar, silakan masuk ke ruangan saya. Barangkali berminat untuk mampir dan melihat-lihat. Kita bisa bicara di dalam ruangan saya."

Cila terbeliak, menggeleng perlahan pada Adiar. Sejujurnya ia tidak ingin melibatkan Adiar dengan masalah pribadinya. Ia bisa mengatasi semuanya sendiri, termasuk urusannya dengan Marta. Tidak perlu Adira turun tangan seperti halnya masalah Jairo dan Casey.

Adiar menatap Cila yang terbeliak dan menggeleng samar. "Kamu nggak mau aku mampir?"

Cila meneguk ludah. "Bu-kan nggak mau. Sekarang jam kantor, jalanan macet dan takut telat."

"Nggak masalah aku telat. Anggap saja ini kunjungan sebelum deal dengan kerja sama. Bagaimana Bu Marta?"

Marta mengganggu antusias. "Tentu saja, Pak. Silakan masuk!"

"Saya akan parkir mobil dulu," pamit Adiar.

Cila membuka mulut untuk melarang tapi telat, Adiar memutari mobil dan menyalakan mesin. Membawa ke tempat parkir yang kosong, meninggalkan Cila kebingungan seorang diri. Bagaimana memberi penjelasan pada Marta yang menatap ingin tahu? Perempuan itu pasti terkejut melihatnya datang bersama Adiar, tanpa tahu kalau dirinya pun sama terkejutnya.

"Cila apa hubunganmu dengan Pak Adiar?" tanya Marta ingin tahu. Bertanya dengan suara pelan dan senyum tersungging di bibir, tidak ingin orang-orang tahu kalau dirinya sedang penasaran. "Kenapa kamu nggak bilang kalau kenal Pak Adiar?"

Cila menghela napas panjang, mendengar dirinya disalahkan untuk hal di luar perkiraannya. Siapa yang tahu kalau Adiar dan Marta saling mengenal? Dirinya tidak tahu karena selama ini Adiar tidak pernah mengungkapkannya.

"Saya pun baru tahu, Bu," jawab Cila sambil menghela napas panjang.

Cila diselamatkan dari keharusan memberi penjelasan pada Marta saat Adiar bergegas

mendatangi mereka. Kali ini bukan hanya berkemeja tapi juga berjas rapi dan dasi. Membawa tas kerja hitam. Marta tersenyum lebar menyambut kedatangannya.

"Selamat datang di kantor saya Pak Adiar."

Adiar mengangguk. "Silakan, Bu."

Marta ingin menjajari langkah Adiar, berniat berbincang-bincang. Sayangnya Adiar justru memilih berjalan bersama Cila. Mencengkeram lengan seakan takut akan ditinggal pergi. Kalau tadi perasaan heran yang menyelimuti, kali ini seribu pertanyaan keluar dari benak Marta. Apakah Cila kekasih Adiar atau ada hubungan keluarga? Apakah itu berarti proposalnya akan ditolak kalau Adiar tahu dirinya sering marah dan memaki Cila?

Para pegawai melongo di tempat mereka saat melihat laki-laki tampan menggandeng Cila. Tidak hanya itu, ada Marta bersama Cila dan sama sekali tidak ada kemarahan. Padahal Jumat malam lalu, Marta mengamuk gara-gara Cila. Semua orang bertanya-tanya, saat melihat Flavia muncul mereka bergegas mengerubungi.

"Siapa laki-laki itu?"

"Cila nggak jadi dipecat?"

"Kenapa kelihatannya Bu Marta segan sama laki-laki itu?"

Flavia tertegun ke arah pintu ruangan Marta yang menutup. Cila, laki-laki yang awalnya berkemeja biru dan Marta masuk bersamaan. Tidak ada yang tahu apa isi pembicaraan mereka, bahkan Flavia pun ingin tahu hanya saja dilarang masuk. Lebih tepatnya tidak ada yang berani masuk ke sana tanpa diundang atau diminta Marta.

"Flavia, kenapa diam?" tegur Rayi. "Siapa laki-laki tampan itu? Lo kenal?"

Flavia menggeleng perlahan. "Nggak kenal gue."

"Kayaknya orang penting," ucap Putra.

"Memang, orang bank atau investor Bu Marta."

Semua yang ada di ruangan kehilangan konsentrasi untuk bekerja. Benak mereka dipenuhi rasa ingin tahu apa yang terjadi di ruangan Marta. Apakah Cila akan dipecat atau tidak. Apakah laki-laki itu adalah penyelamat Cila? Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Di dalam ruangan, Marta duduk berhadapan dengan Cila dan Adiar. Ia bercerita pada Adiar tentang suasana kantor, jumlah produksi harian dan juga menawarkan untuk berkeliling kantor. Adiar menolak dengan lembut tapi tegas.

"Saya datang hanya untuk memastikan kalau keadaan kantor Bu Marta sesuai dengan yang tertulis di dokumen. Selebihnya saya tidak ingin tahu."

"Oh, baiklah kalau begitu Pak Adiar."

Adiar menatap Cila yang menunduk lalu pada Marta. "Saya ingin tahu apakah Cila benar diberhentikan dari kantor ini?"

Cila mendesah, meraih jari Adiar tanpa sadar dan secara reflek mengguncangnya. "Kak, bisa nggak urusan ini biar aku yang bereskan?"

"Cila, aku tahu kamu bisa bereskan. Aku hanya tanya sama Bu Marta saja. Tentunya Bu Marta nggak keberatan untuk memberitahu bukan?"

Marta menyilangkan kaki, mengangguk sambil memaksakan ketenangan agar tetap dalam dirinya. "Kalau boleh tahu apa hubungan antara Pak Adiar dan Cila?"

"Kami hanya teman!" sahut Cila cepat. Tidak ingin Adiar bicara lebih banyak dari seharusnya dan membuat runyam suasana. "Teman biasa saja, Bu. Saya juga baru tahu kalau kalian saling kenal!"

Adiar tidak mengoreksi jawaban panik Cila. Membiarkan Cila berkata sesuai keinginannya. Lagi pula Marta bukan keluarga atau teman dekat, tidak

perlu menjelaskan panjang lebar. Hanya yang penting saja sudah cukup.

"Kalau begitu saya akan beritahu yang sebenarnya tentang kondisi Cila." Marta mulai menuturkan perlahan, sedikit ragu-ragu dan bingung takut salah kata dan membuatnya runyam. Adiar meskipun terlihat tenang, belum tentu seperti itu kenyataannya. "Saya memang ingin memecat Cila dengan satu alasan yang sangat kuat, Pak. Tentang kurangnya disiplin kerja dan buruknya attitude. Sebagai pimpinan di rumah mode ini, saya punya hak penuh untuk mengatur pekerja."

"Sepakat, saya mengerti tentang itu." Adiar mengangguk pada Marta. "Saya tidak akan ikut campur dengan kebijakan kerja orang lain."

Marta tersenyum simpul. "Terima kasih untuk kebijaksanaan Pak Adiar."

Adiar menatap Cila lekat-lekat dengan jari masih bertaut. "Kamu sudah dengar bukan, kalau kamu dipecat Cila. Bereskan barang-barangmu, aku tunggu kamu di sini."

Cila mengangguk, merasa hancur karena ternyata sesuai dengan prediksinya. Ia dipaksa untuk keluar dengan alasan yang tidak masuk akal.

"Iya, Kak. Aku mau bicara bentar sama Bu Marta."

"Kamu mau aku pergi?"

"Nggak, Kakak tetap di sini nggak apa-apa. Bukan rahasia kok. Kita berdua tahu masalah yang sebenarnya terjadi."

"Ya sudah, aku tunggu. Kamu jelaskan semua sama Bu Marta."

Adiar duduk tegak, membiarkan Cila membereskan masalahnya sendiri. Perempuan itu sedang berusaha mempertahankan harga dirinya dan memang harus dilakukan dengan sendirinya. Pandangannya bertemu Marta dan tidak bereaksi atas segala tanya di binar mata yang tertuju padanya.

"Bu Marta, saya mau mengucapkan terima kasih untuk kesempatan bekerja di sini selama dua tahun ini. Kalau memang saya dianggap tidak disiplin, terserah penilaian Bu Marta saja. Tapi saya nggak terima dengan tuduhan punya attitude yang buruk. Selama dua tahun ini saya menerima semua hal yang harus dikerjakan tanpa bantahan. Termasuk menjadi pesuruh Flavia dan teman-temannya."

"Cila, kenapa kamu ini? Kamu bukan pesuruh tapi kerja?" bantah Marta. "Semua orang dimulai dari awal."

Cila tersenyum tipis. "Saya awalnya mengira begitu tapi setelah masa dua tahun berlalu tidak juga diberi kepercayaan, saya sudah patah semangat. Barangkali memang design saya tidak cocok di sini. Tapi, menggunakan saya untuk bekerja sama dengan Antonius, semestinya nggak boleh dilakukan, Bu."

Marta terbelalak lalu menggeleng bingung, berikutnya tawa kecil mencuat dari bibirnya dengan sikap mengejek. "Maksudmu apa, Cila? Siapa yang menggunakan dirimu untuk kerja sama dengan Antonius? Kamu nggak sehebat itu?"

"Saya memang nggak hebat tapi kalian tahu kalau Antonius suka sama saya jadi memanfaatkan itu. Pertama, saya dijebak di klub malam, diberi obat perangsang oleh Flavia dan teman-temannya, dengan maksud agar saya bisa ditiduri Antonius. Saya nggak ada bukti tapi saya—"

"Tapi apa? Kamu nggak ada bukti masih aja berkilah, Cila."

Cila tertegun, menatap Marta yang membela diri dengan cepat. Satu pemahaman masuk ke dalam benaknya dan membuatnya tersadar akan sesuatu.

"Jadi, Bu Marta tahu masalah obat perangsang itu?"

Marta menggeleng tapi matanya berbinar dengan aneh. “Ka-mu bicara apa?”

“Saya nggak nyangka kalau Bu Marta akan terlibat hal yang memalukan seperti ini.” Adiar yang sedari tadi diam ikut bicara.

Marta lagi-lagi menggeleng. “Pak, nggak begitu. Anda salah, saya—”

“Kenapa, sih, harus menyangkal?” Cila berucap keras dan kesal. Mengepalkan tangan untuk menahan amarah. “Memangnya saya orang bodoh yang mudah untuk dibohongi? Saya memang pekerja biasa, Bu tapi bukan pelacur. Bu Marta menjadikan saya asisten atas permintaan Antonius. Marah karena saya mendorong Antonius yang ingin menjamah tubuh saya. Belum lagi Flavia dan teman-temannya berusaha menjerumuskan saya dalam bahaya. Bu Marta tahu semua itu dan tutup mata? Astaga!”

Marta bangkit dengan wajah memerah, menunjuk Cila seakan-akan sedang bicara dengan pencuri yang tertangkap basah. Mata melotot, bibir bergetar, dan emosi menyelimuti dirinya.

“Kurang ajar kamu! Berani menuduhku? Keluar kamu dari sini dan jangan datang lagi!”

Cila hendak bangkit tapi ditahan oleh Adiar. "Cila boleh pergi kalau masalahnya selesai. Sebelum semuanya jelas, saya akan menahan proposal pengajuan dana dari PT. Jalakarya. Apakah bisa dipahami, Bu?"

Marta ingin membantah ucapan Adiar tapi akhirnya hanya bisa terduduk dengan wajah lesu. Ancaman Adiar terdengar lebih kejam karena menyangkut keberlangsungan perusahaan. Marta merasa nasibnya di ujung tanduk.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 27

Cila merasa sangat marah setelah tahu kalau semua orang di kantor ini memafaatkannya untuk Antonius. Namun kemarahannya meredup saat mendengar ancaman Adiar untuk Marta. Tidak pernah menyangka kalau ancaman akan keluar dari mulut Adiar. Kerja sama bukan hal yang mudah untuk diberhentikan, proposoal bukan hal sepele untuk tidak ditanggapi. Terlebih menyangkut dua perusahaan dan nasib banyak karyawan. Bagaimana bisa Adiar berujar dengan begitu mudah tentang penolakan proposal? Cila menatap Adiar sambil menggeleng cepat.

“Kak, sepertinya ini—”

Adiar mengangkat tangan. “Cila, kamu diam dulu, ya. Biarkan aku selesaikan ini dengan Bu Marta. Aku rasa Pak Haven juga akan sepakat denganku, untuk mengkaji ulang investasi pada rumah mode ini. Bayangkan, kamu adalah sahabat Mika. Memangnya kamu pikir Mika nggak akan marah kalau tahu suaminya memberi bantuan modal pada perusahaan yang sudah mencelakakan sahabatnya? Kalau pun Mika nggak marah, aku yang akan marah. Pelecehan seksual bukan hal main-main. Sebaiknya Bu Marta mulai berpikir bagaimana agar masalah ini tidak sampai ke ranah hukum.”

Marta memejam, terpojok dengan ucapan Adiar. Ingin berkilah tapi sulit menemukan jalan keluar. Menghela napas panjang untuk melegakan dada yang terasa sesak.

"Pak Adiar, bisakah masalah investasi kita bicarakan hanya berdua saja? Saya rasa Cila nggak ada hubungannya sama kita?"

Adiar menggeleng. "Maaf, Bu Marta salah. Cila adalah bagian dari kami. Sahabat Cila adalah istri dari Pak Haven."

Marta meremas-remas kedua tangan di atas pangkuan. Kebingungan luar biasa untuk menentukan langkah selanjutnya. Segala sesuatu mendadak jadi buntu hanya karena Cila. Padahal tidak pernah menduga kalau Cila akan menjadi penyebab utama dari masalahnya. Marta awalnya mengira bisa melampiaskan segala emosi pada Cila lalu memecatnya. Ternyata apa yang ada di depan mata jauh dari perkiraannya.

"Kalau begitu, apakah saya masih ada harapan untuk mendapatkan investasi?"

Adiar menatap Marta lekat-lekat lalu mengangguk. "Pemberian investasi tetap akan berjalan sesuai prosedur tapi disetujui atau tidak, bukan wewenang saya. Padahal, waktu Bu Marta ke

kantor kami dan saya tahu Cila bekerja di sini. Dengan senang hati saya mengevaluasi secara pribadi agar persetujuan dari Pak Direktur lebih mudah didapatkan. Saya melakukannya untuk Cila. Siapa sangka, Bu Marta ternyata membenci Cila. Tidak masalah, kita akan tetap berkerja di koridor profesional.”

Hening sesaat, tidak ada yang bicara dalam keterkejutan yang dirasakan bersama. Marta yang memendam penyesalan karena tidak mencari tahu soal Cila lebih jauh. Adiar yang menyesal karena membiarkan Cila berjuang sendirian selama ini dan Cila sendiri kehabisan kata untuk bicara.

Ruangan yang mewah dan sejuk, dengan sofa besar serta beragam cemilan di atas meja, semestinya menjadi tempat bicara yang menyenangkan dan jauh dari perselisihan seperti sekarang. Di ruangan ini, Marta bertemu dengan klien dan mendapatkan transaksi menguntungkan. Ia menggaji karyawan pertama, menjual design paling mahal, dan bekerja sama dengan brand international. Ambisinya sangat tinggi untuk mencapai tempat seperti yang diimpikannya. Tidak ada yang tahu kalau di sini pula ia merasa kalah, menghadapi sepasang anak muda yang jelas punya kekuatan dari pada dirinya.

Marta merenungi nasib, sebagai pimpinan ia harusnya menekan bukan malah sebaliknya. Adiar tidak bicara kasar, Cila tidak membentak, tapi perkataan mereka berhasil menekan rasa percaya dirinya. Itu karena ia terlalu menginginkan Antonius. Sampai lupa untuk menjaga integritasnya.

"Antonius memang menyukaimu, Cila. Dia menginginkanmu untuk menemaninya. Tidak hanya itu, dia menjadikanmu sebagai salah satu isi perjanjian. Salahku, memberinya harapan dan sekarang seperti ini kejadiannya. Maafkan aku, Cila."

Pengakuan Marta membuat Cila memejam, merasakan campuran rasa sedih, lega dan miris. Memang sudah semestinya ia keluar dari kantor ini. Tidak perlu bertahan bersama orang-orang yang akan membuatnya sakit hati. Jiwa dan tubuhnya, seolah milik Marta dan orang-orang di sini. Mereka sama sekali tidak menganggapnya ada, hanya sekedar karyawan biasa bernama Cila. Menghela napas panjang, Cila bergumam lirih pada Adiar.

"Kak, aku mau pulang sekarang."

Adiar mengetatkan rahang, menahan gejolak amarah yang seolah membakarnya. Kalau tidak ingat Marta adalah perempuan yang sudah berumur, bisa jadi pukulan akan melayang ke

wajahnya. Sepertinya itu hal yang pantas untuk dilakukan.

"Kita pulang sekarang. Kamu rapikan barang-barangmu, jangan sampai ada yang ketinggalan. Gaji harus dihitung dengan baik, Cila."

"Iya, Kak. Aku ke toilet dulu sebentar."

Saat Cila beranjak meninggalkan ruang tamu, Adiar menaikkan sebelah kaki. Mengetuk-ngetuk jari di atas lutut dengan tatapan dingin tertuju pada Marta.

"Pak Adiar marah sama saya?" tanya Marta.

Adiar mengangguk. "Benar sekali. Saya sangat marah terlebih lagi kecewa. Bu Marta membuat saya bertanya-tanya, apakah benar para pebisnis perempuan rela berbuat demikian hina hingga mengorbankan orang lain yang nggak berdosa. Kalau malam itu terjadi apa-apa dengan Cila, saya yakin kalau Pak Haven akan membuat PT. Jalakarya bangkrut. Kenapa? Karena Cila adalah sahabat istrinya. Untung saja malam itu Cila bertemu saya, jadi aman saja. Sayangnya saya yang sekarang kehilangan kepercayaan. Bu Marta berharap saja, Pak Haven tetap percaya."

Cila muncul dari toilet, berpamitan untuk mengemasi barang-barang. Marta memerintahkan

pada pegawai keuangan untuk memberikan sisa gaji Cila. Selama membereskan barang, tidak ada satu pun pegawai yang bertanya pada Cila. Mereka hanya mengamati dalam diam, merasa takut dan segan melihat Adiar berdiri mengawasi. Sikap laki-laki itu sangat mengintimidasi.

Adiar menghampiri Cila dan bertanya di mana letak ruangan empat sekawan. Cila menunjuk ruang sebelah dengan dagunya.

"Flavia dan kawan-kawan ada di sebelah. Mau apa, Kak?"

"Hanya ingin kenalan. Kamu tetap rapi-rapi, aku lihat-lihat sebentar. Telepon saja kalau sudah selesai."

Adiar meninggalkan ruangan Cila menuju ke ruang sebelah. Marta mengurung diri di ruangnya, tidak berani ikut campur dengan urusan Adiar dan Cila. Berdiri di pinggir pintu dan menyandarkan bahu pada kusen, Adiar mengamati dua laki-laki dan dua perempuan di ruangan ini. Mereka berempat serempak mengangkat kepala saat melihat Adiar datang.

"Halo, kamu siapa?" tanya Putra dengan senyum terkembang. Bertanya dengan nada yang kelewat ramah. "Tadi aku lihat kamu datang bersama Cila."

Adiar tidak menjawab, menghampiri meja Flavia dan mengambil gunting hitam yang tergeletak di atas meja. Memutar gunting di tangan dan bicara dengan nada tegas serta sedikit mengancam.

"Jangan dikira kalian aman hanya karena nggak ada bukti. Ingat, kalau aku mau bukti yang kalian sembunyikan pun akan aku temukan."

"Apa maksudmu?" tanya Flavia dengan gugup. "Bukti apa yang kami sembunyikan?"

Adiar menatap perempuan cantik yang menatapnya ketakutan. Ada kecemasan dan juga perasaan bersalah terpancar dari sikap dan pandangan matanya. Adiar mengalihkan pandangan pada Rayi. Laki-laki bertubuh tambun yang duduk dengan wajah pucat.

"Apa yang terjadi pada Cila malam itu, kita semua tahu kebenarannya. Kalian sembunyikan ke lubang semutpun, bukti akan tetap muncul bila digali. Aku peringatkan kalian untuk tidak mengganggu Cila mulai hari ini dan seterusnya. Kalau masih melanggar, jangan salahkan aku kalau ada teror baik ke diri kalian, keluarga, maupun teman-teman dekat. Aku rela keluar uang untuk membuat kalian tidak lagi berani keluar sendirian. Camkan itu!"

Selesai memberikan ancaman, Adiar membantu Cila mengangkat kotak berisi barang-barang. Tanpa berpamitan pada yang lain, Cila meninggalkan kantor di mana selama dua tahun ini bekerja. Tidak ada kesedihan atau kesengsaraan karena harus berpisah dengan orang-orang di sini. Justru perasaannya lega karena bisa bebas dari lingkungan toxic.

"Kak, saya bisa pulang sendiri. Kalau Kak Adiar mau ke kantor."

Adiar menstrater mobil menatap Cila lekat-lekat. "Apa rencanamu sekarang? Ingin bicara jujur dengan keluargamu atau bagaimana?"

Cila menggeleng perlahan. "Mereka akan semakin mengejek kalau tahu aku nggak ada kerjaan."

"Kalau begitu, kita ke apartemenku saja. Kamu bisa kerja di sana selama beberapa waktu."

"Hah, kerja apaan, Kak?"

Adiar mengulum senyum. "Apa saja yang kamu lakukan aku suka, Cila. Entah itu beberes, masak, atau sekedar menginap di tempatku tanpa melakukan apa pun. Yang terpenting, kamu berada dekat denganku."

Cila tergelak, memikirkan nasibnya yang jungkir balik seperti sekarang. Tidak punya pekerjaan, punya banyak musuh, dan kini menjadi ART dari Adiar. Sungguh, tidak ada yang tahu bagaimana alam bekerja pada nasib manusia.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 28

Setelah mengantarkan Cila ke apartemennya, Adiar bergegas ke kantor. Untuk sementara masalah Cila bisa diatasi, tinggal membicarakan tentang Marta pada Haven. Setelah menutupi beberapa bagian, termasuk soal dirinya dan Cila yang sering bertemu untuk bercinta, Adiar menceritakan pada Haven sebelum pulang.

"Saya memang nggak ada kewenangan untuk membuat keputusan soal Bu Marta. Tapi tolong dipertimbangkan lagi, Pak. Barangkali dengan memberi beberapa catatan."

Haven terdiam, memikirkan informasi yang baru didengarnya. Sangat mengejutkan untuknya saat tahu bagaimana Marta menjebak Cila. Ia termenung, menimbang-nimbang dari segi bisnis dan solidaritas antar teman. Bagi Mika, Cila bukan hanya teman tapi sudah dianggap saudara. Mika akan sangat sedih dan marah bila tahu apa yang terjadi dengan sahabatnya. Sebagai suami tentu saja tidak mau istrinya bersedih. Namun, memikirkan sebagai pebisnis beda lagi urusannya. Marta bagaimana pun juga adalah calon klien potensial yang akan menguntungkan perusahaan.

"Kapan Cila bicara masalahnya sama kamu? Kenapa nggak ngomong sama Mika?" tanya Haven.

"Saat kami mengobrol di camping waktu itu. Saya pun kaget karena ternyata Cila anak Bu Marta. Kebetulan tadi pagi saya bertanya pada Cila di mana lokasi kantor Bu Marta. Cila yang kebetulan nggak bawa mobil, sepakat untuk diantar sama saya. Tadinya saya hanya ingin melihat kantor beliau dari dekat, nggak nyangka ada kejadian begini."

Adiar bicara dengan nada cepat dan tidak bertele-tele, berharap Haven tidak mencurigainya. Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan Cila lebih dulu dan memberi Haven peringatan. Perihal nanti seperti apa biar menjadi urusan belakangan.

"Masalah pelecehan sexual bukan hal kecil. Kalau Bu Marta sanggup menyodorkan Cila hanya untuk memberi kepuasan pada Antonius, entah apa lagi yang akan dilakukannya kelak. Adiar, yang kamu lakukan sudah benar dengan menyelamatkan Cila. Masalah Bu Marta, aku akan memikirkannya lagi. Lebih baik kita fokus ke pabriknya Pak Dani saja. Singkirkan dulu proposal Bu Marta."

Adiar mengangguk, merasa puas dalam dirinya karena Haven mendengarkan sarannya. Disingkirkan bukan berarti tidak diapprove, paling tidak akan butuh jeda lama sebelum benar-benar ditolak atau diterima. Jeda yang akan membuat

Marta kelimpungan. Perempuan itu harusnya tahu, kalau untuk menjalankan perusahaan yang benar bukan hanya butuh uang tapi tenaga profesional. Bagaimana bisa menggunakan anak buahnya sendiri untuk mencapai keinginannya? Adiar berpikir ingin melihat muka Antonius secara langsung dan bila perlu memukulnya sampai babak belur.

Di sela jam kerja, Cila mengirim foto-foto yang diambilnya di apartemen. Membuat Adiar tergelak saat Cila memanggilnya majikan.

"Pak Majikan, aku udah bersihin isi lemarmu. Jangan lupa bonus, ya?"

Pakaian sudah dilipat rapi dan Cila memfoto semua sisi lemari.

"Baru kerja tiga jam udah minta bonus. Pemerasan itu namanya."

"Eh, kalau nggak ada bonus aku nggak mau ngerjain lainnya."

"Termasuk bercinta? Jangan begitulah, Cila. Ngomong-ngomong, aku ingin makan malam bersamamu. Jangan pulang buru-buru."

"Siap, Pak Majikan!"

Dalam benak Adiar bukan hanya makan malam bersama tapi juga percintaan kilat dengan Cila. Tubuhnya memanas dan bergairah setiap kali teringat akan belaian serta ciuman Cila. Mendadak gila adalah hal biasa kala bersama dan Adiar menikmati debaran ini.

Satu pesan masuk dari nomor tidak dikenal. Saat dibuka ternyata pengirimnya Safa. Mengajak bertemu dan mengobrol hal penting. Adiar menjawab sopan, tidak elok bertemu dan akrab dengan perempuan yang sudah bertunangan dengan orang lain. Jawaban Safa sungguh di luar dugaan.

"Aku baru saja putus hubungan dengan pacarku. Adiar, bisakah kita bertemu dan mengobrol?"

**

Cila mendapat panggilan dari dua sahabatnya. Keduanya memaksa untuk bertemu sekarang juga. Akhirnya sepakat untuk bicara di warkop dekat rumah Mika dulu. Tempat mereka biasa nongkrong. Dalam hati Cila bertanya-tanya, apa yang sedang terjadi kenapa dua sahabatnya mendadak ingin bertemu. Menggunakan taxi ia bergegas ke warkop setelah sebelumnya mengirim pesan pada Adiar untuk pamit lebih awal.

"Hai! Tumben mau ketemu dadakan!" sapa Cila saat melihat Mika dan Baskara sudah duduk berhadapan di meja plastik. "Mau makan mi rebus?"

Mika bangkit tanpa kata, memeluk Cila dengan erat. "Mika, kenapa?"

"Kenapa lo nggak bilang sama kami kalau ada masalah? Kenapa kami harus tahu dari orang lain? Padahal kami ini sahabat? Harusnya lo ngomong, biarpun nggak bisa bantu tapi kami, aah, Cilaa!"

Mika terisak, memeluk Cila kuat-kuat dengan bahu bergetar. Cila mengusap-usap lembut bahu Mika.

"Lo tahu tentang kerjaan gue?" tanya Cila.

Baskara ikut bangkit, menjitak kening Cila dengan mata melotot. "Bukan cuma kerjaan tapi semuanya, gue baru tahu hari ini. Lo kenapa, sih, ada masalah besar diam aja?"

Cila mengusap-usap kening yang baru saja dijitak Baskara. "Aduh, sakit tahu."

"Biarin sakit! Lo gitu, sih. Udah nggak anggap kami ini teman," gumam Mika. Tangisannya udah mereda, dengan mata basah dan wajah memerah duduk kembali di kursinya. "Kalau laki gue nggak ngomong, gue yakin lo bakalan tetap diam!"

Cila merasa bersalah karena menyembunyikan kesedihannya pada dua sahabatnya. Bukannya ia tidak mau membagi cerita, tapi ada nama Adiar yang terlibat di dalamnya, mau tidak mau menyimpan semuanya sendiri. Lagi pula ada kesepakatan dengan Adiar yang tidak boleh dilanggar. Hubungan keduanya tidak boleh diketahui publik. Hal-hal itulah yang membuat Cila terpaksa menyimpan masalahnya sendiri. Siapa sangka justru membuat kedua sahabatnya kuatir.

"Cila, gue tahu kalau nggak bisa bantu lo. Seenggaknya kalau lo ngobrol sama kami, sedikit beban lo terangkat. Itu kalau lo percaya sama kami!" Baskara menyela tegas.

Cila menghela napas panjang, meraih tangan Mika dan Baskara lalu meremasnya bersamaan. "Gue minta maaf sama kalian berdua. Bukan karena nggak percaya tapi nggak ada bukti mendukung. Gue marah selama ini tapi juga nggak berdaya. Tekanan di rumah besar, di kantor dianggap hanya sebagai pesuruh, gue malu, bingung, dan akhirnya milih diam."

Mika menatap sahabatnya yang memejam, meremas jari Cila dengan lembut. Kekesalannya sirna dan berubah menjadi kesedihan mendalam.

"Cila, bayangin aja jadi gue sama Baskara. Selama ini kami selalu mengira kalau lo baik-baik aja. Emang ada masalah di keluarga dan kerjaan, tapi bukan hal besar macam pelecehan sexual. Suami gue juga cerita soal obat perangsang, terlepas ada bukti atau nggak, itu masalah besar. Harusnya lo ngomong sama kami, Cila. Seenggak kami tahu kalau lo baik-baik aja, paling nggak kami bisa menghibur atau menyarankan solusi."

Cila tersenyum kecil. "Gue tahu salah, maafin gue, ya. Saat itu gue bingung karena nggak ada bukti."

"Kita bisa cari buktinya kalau mau," ucap Baskara berapi-api. "Gue udah ngomong sama Adiar. Dia bisa bantu kita kalau mau. Malam itu dia yang selametin lo'kan?"

"Iya, Kak Adiar yang selametin gue," jawab Cila pelan.

"Untung, ya, ada Adiar. Kalau nggak, entah apa yang akan terjadi," gumam Mika dengan wajah bergidik ngeri. "Bayangin aja, di klub malam yang remang-remang penuh orang mabuk. Lo sendirian dalam keadaan kayak gitu. Sialan! Kalau ingat pingin gue hajar tuh temen-temen lo. Siapa namanya mereka?"

"Si paling cantik, Flavia. Si paling macho, Rayi. Si paling baik hati, Nilam dan satu lagi si paling sok bijak, Putra. Gue nggak habis pikir, apa salah gue sama mereka. Kenapa bisa semena-mena dan iri sama gue."

"Mereka anggap lo berbakat dan punya potensi, makanya berusaha segala cara buat jegal lo. Sebenarnya nggak masalah kalau persaingan dilakukan dengan sehat. Biarpun gue nggak pernah kerja ikut orang, tapi jegal menjegal lawan yang dianggap berbahaya hal biasa. Tapi, pakai obat perangsang itu luar biasa kejam dan kurang ajar!" Baskara memukul permukaan meja dengan geram. "Bisa-bisanya mereka melakukan itu tanpa takut dihukum?"

"Karena mereka tahu gue lemah. Gue nggak punya bukti, nggak ada orang berkuasa buat bantu, jadi, dianggap bisa dibuli."

"Lo salah! Kita emang nggak punya teman penguasa. Tapi jangan lupa, lo ada gue, Pak Haven dan Kak Adiar. Kita bisa bantu lo buat ungkap kebenaran!"

Mika mengangguk cepat. "Baskara benar, kita akan bantu lo cari bukti, Cila. Jangan takut! Lo nggak sendiri, tahu gimana laki gue saat lagi marah? Tadi dia ngomong aja sambil nahan geram.

Ngomong-ngomong, proposal investasi dari Marta akan ditolak!”

Cila merasa dadanya mengembang bahagia. Di antara banyaknya masalah yang menyerang, ia senang punya sahabat-sahabat yang mengerti akan dirinya. Siap membantu apa pun tanpa perhitungan. Mereka jauh lebih kuatir dengan dirinya dibandingkan dengan sang mama. Cila merasa miris di antara keluarga yang dimilik, perempuan yang melahirkan justru membuatnya menjadi anak yang tidak dicintai.

“Kenapa diam, Cila?” tanya Mika. “Lo nggak suka kalau investasi ditolak? Lo mau mereka tetap terima bantuan dana?”

Cila menggeleng, memeluk bahu Mika dan meletakkan kepala di atasnya. “Nggak! Gue senang kalau ditolak, biar mereka ngerti kalau orang kejam perlu dapat pelajaran. Tadi pagi waktu Kak Adiar ngamuk dan marah, gue udah senang sekali ada yang belain. Ditambah sama kalian berdua, gue makin bahagia. Maaf, kalau gue salah karena selama ini diam aja.”

Kemarahan Mika dan Baskara luntur seiring dengan permintaan maaf dari Cila. Mereka tidak akan memperpanjang masalah Cila. Tapi tidak akan melepaskan begitu saja Marta dan anak buahnya.

Baskara mengatakan sudah membuat rencana dengan Adiar mengenai Antonius.

"Laki-laki bule sialan itu, biar kami yang hadapi. Kalian hanya perlu mikir gimana buat ngasih pelajaran sama Marta dan anak buahnya. Mereka nggak boleh lolos dari hukuman gitu aja."

"Kalian berdua mau melakukan apa?" tanya Cila.

Baskara mengangkat bahu. "Urusan laki-laki. Kalian berdua tunggu laporan aja."

Mika mengusap-usap rambut Cila. "Biarin para laki-laki ngadepin laki-laki. Urusan Marta dan anak buahnya, kita yang harus putar otak untuk atasi mereka. Cila, sepertinya kita bakalan butuh bantuan mertua gue. Lo tahu'kan kalau Mama Heina sangat berpengaruh dan pergaulannya luas?"

Cila menimbang-nimbang sesaat pertanyaan Mika lalu menyetujui tanpa banyak pikir. "Lo bener, emang Nyonya Heina yang bisa bantu kita. Tapi, gimana caranya minta bantuan beliau?"

"Serahin sama gue soal itu. Ngomong-ngomong, lo sekarang nggak kerja? Mau coba di kantor laki gue?"

Cila menolak tawaran Mika. "Nggak usah. Gue mau tetap cari kerja di bidang fashion. Nggak apa-apa kalau sementara nganggur dulu sampai dapat tempat kerja baru."

Ketiganya bercakap-cakap di warung kopi hingga dua jam lamanya. Setelah itu Cila diantar pulang oleh Baskara. Timbul rasa enggan kembali ke rumah setelah hari yang melelahkan. Cila ingin ke rumah Adiar dan menginap di sana, sayangnya itu akan menimbulkan banyak masalah. Lebih baik kalau sementara ini ia menahan diri.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 29

Selama beberapa hari berikutnya, Cila tetap pergi pagi pulang malam seperti saat masih kerja. Tanpa memberitahu keluarganya apa yang terjadi. Ia tidak yakin kalau mamanya akan menerima kabar resignnya dengan baik, jadi memutuskan untuk merahasiakan saja. Cila berada di apartemen Adiar, alih-alih ke kantor. Memboyong peralatan kerjanya ke apartemen dan mengerjakan design gaun untuk Heina di sana. Adiar juga membelikannya meja yang bagus serta menyediakan ruangan khusus untuk Cila.

“Jadikan apartemen ini seakan rumahmu sendiri, Cila. Jangan malu-malu, ya.”

Cila menerima tawaran Adiar dengan senang hati. Di apartemen ini ia bebas bekerja dengan hanya memakai daster. Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa sangat tidak nyaman, mual terus menerus seakan sedang masuk angin. Memakai pakaian kerja membuat mualnya bertambah hebat. Daster adalah pakaian yang nyaman untuknya.

Deadline dari pengerjaan gaun Heina seminggu lagi. Akan ada peragaan busana yang dihadiri Heina dan para perempuan dari asosiasi pekerja. Cila juga tahu kalau Marta akan ikut ambil bagian di acara itu.

"Gue udah putusin, mau datang sama Mama Heina ke acara itu. Lo ingat gaun yang lo design untuk lomba? Gue mau pakai itu!" Mika berucap menggebu-gebu di telepon.

"Jangan pakai itu, gue ada gaun yang cocok buat lo. Kalau emang beneran mau datang, gue rapiin dikit bisa lo pakai!"

"Deal! Gue percaya sama lo. Sediain juga gaun lo sendiri. Mana bisa kami pergi tanpa lo."

Cila tidak bisa menolak keinginan Heina dan Mika. Tidak yakin kalau designya akan mampu bersaing dengan designer lain yang lebih hebat. Namun, Mika dan Heina menguatkannya. Mengatakan apa pun yang terjadi, keduanya percaya dengan keajaiban jari-jarinya saat memotong dan menjahit gaun. Kepercayaan itulah yang membuat Cila bekerja lebih keras dari biasanya. Mengolah kain, menjahit detil, dan memasang tiap manik-manik secara hati-hati dan perlahan untuk hasil maksimal. Kesibukannya membuat Cila lupa akan masalahnya dengan kantor.

"Mama lihat-lihat setiap hari kamu pulang lebih malam dari biasanya?" tegur Cahyani saat sarapan pada anak sulungnya yang sedang makan bubur dengan terburu-buru. "Kerja apaan sampai sibuk begitu?"

Cila mengangkat wajah dari atas mangkok. "Sebentar lagi akan ada peragaan busana. Kantorku ikut serta dan kebetulan aku menyumbang dua gaun. Makanya sibuk sekali."

"Tetap jaga kesehatan, Cila. Papa lihat mukamu pucat gitu. Kamu jangan sampai jatuh sakit."

Kata-kata sang papa membuat Cila tersenyum gembira. "Iya, Pa. Cila janji akan jaga kesehatan. Ngomong-ngomong, akhir Minggu Cila nggak pulang, Pa. Mau lembur."

Panji belum menjawab ijin Cila saat Casey menyela. "Lo mau nginap di kantor saat libur?"

Cila menatap adiknya lalu mengangguk. "Iya."

"Nggak boleh!" sahut Casey cepat. "Lo harus pulang apa pun yang terjadi. Malam Minggu lo harus di sini!"

Sikap Casey yang memaksa membuat Cila heran. Apa yang mendasari adiknya bertindak seperti itu?"

"Kenapa lo? Ngatur-ngatur kerjaan gue?" tanya Cila. "Gue nggak butuh lo. Yang penting Papa setuju, udah cukup!"

"Cila, jangan bentak-bentak gitu. Dengerin dulu alasan adikmu," tegur Cahyani. "Mungkin aja Casey punya alasan penting."

"Mau sepeenting apa pun alasannya, Ma. Aku nggak bisa nunda jadwal kerja cuma karena Casey melarang!"

Cahyani ingin membantah tapi Panji mengangkat tangan. "Mama diam dulu. Biarkan masalah ini diselesaikan anak-anak saja. Nggak usah semua hal harus ikut campur."

Teguran suaminya membuat Cahyani mendengkus. Menatap galak pada Cila yang dianggapnya tidak mengerti perasaan Casey. Ia melirik anak bungsungnya yang terdiam.

"Casey, apa alasanmu meminta Cila nggak lembur?"

Casey menggigit bibir, menatap bergantian pada kedua orang tuanya lalu pada Cila. Menekan rasa malu yang mendadak menyeruak dalam dirinya.

"Cila, Jairo mau datang malam Minggu."

Cila tidak bereaksi atas jawaban Casey, justru sang mama yang memekik. "Kalian udah baikan? Kamu dan Jairo udah selesaikan masalah?"

Casey menjawab malu-malu pertanyaan sang mama. "Udah, Ma. Makanya Jairo malam Minggu mau kemari. Katanya pingin ngobrol sama Cila."

Cahyani mengernyit heran. "Jairo pingin ngomong sama Cila? Memangnya Cila ada salah apa sama dia?"

"Pleaselah, Ma!" sela Cila dengan sebal. "Kenapa semua masalah seolah aku yang salah. Aku aja nggak akrab sama Jairo!"

"Soalnya kamu nggak pernah suka sama Jairo. Mana tahu kamu udah bikin Jairo marah tanpa kami tahu."

"Ya Tuhan! Mama lebih membela orang lain dari pada percaya sama anak sendiri!" desah Cila sambil menggeleng. Bangkit dari kursi, menghampiri sang papa dan memeluknya. "Pa, aku berangkat dulu. Selama akhir Minggu nggak pulang. Kalau perlu apa-apa, telepon, ya, Pa."

Panji mengusap rambut anak sulungnya. "Kamu jaga diri baik-baik."

"Iya, Pa."

Cila hendak beranjak saat Casey dan Cahyani berteriak bersamaan.

"Cilaa! Kamu nggak boleh pergi sekarang!"

"Cila, gue belum selesai ngomong!"

"DIAM KALIAN BERDUA! BERISIK TAHU NGGAK?" bentak Panji dengan keras. Melambai

pada Cila yang kaget. "Kamu pergi dulu, Cila. Papa bisa atasi mama dan adikmu."

Cila tidak pernah melihat papanya marah apalagi sampai membentak begitu. Ia bergegas meninggalkan rumah dan membiarkan sang papa menghadapi dua orang yang masih duduk di ruang makan.

"Papa! Kenapa bentak-bentak gitu?" protes Cahyani dengan rasa marah bercampur kaget. "Nggak biasanya Papa sampai kasar!"

Panji menandakan makanan, mendorong mangkuknya ke tengah dan menatap istrinya. "Kamu jadi mama sangat pilih kasih. Memangnya kenapa kalau Jairo datang? Memangnya siapa Jairo itu? Hanya pacar Casey dan bukan orang penting di keluarga ini. Kenapa Cila nggak boleh lembur hanya karena Jairo datang? Nggak masuk akal!"

Casey menunduk, mendengar omelan sang papa yang tidak biasanya. Di rumah ini memang mamanya yang berkuasa tapi sang papa tetap kepala keluarga yang ditakuti.

"Jairo bilang ada perlu sama Cila. Ingin minta bantuan Cila. Aku udah janji kalau mereka bisa ngobrol malam Minggu nanti, Pa."

Panji menggeleng ke arah anak sulungnya yang menunduk dengan bibir gemetar. "Casey, sebelum membuat keputusan kamu bicara dulu nggak sama kakakmu?"

Casey menggeleng. "Nggak, Pa. Aku pikir Cila bakalan di rumah."

"Itu'kan pikiranmu bukan pikiran Cila. Kalau salah, kenapa jadi Cila yang harus mengalah?"

Cahyani berdehem, berusaha menenangkan kemarahan suaminya. "Pa, mungkin kalau Papa yang bicara, Cila akan menurut."

Panji menghela napas panjang, menatap istrinya yang bersikap sangat keras kepala. "Mulai kapan kamu akan berubah, Ma?"

"Pa, aku nggak pilih kasih. Cuma kasihan, Casey. Baru juga baikan sama Jairo, masa ribut lagi gara-gara Cila?"

"Ini dia yang bikin Cila nggak pernah betah di rumah. Karena mama dan adiknya nggak pernah menganggapnya sebagai anggota keluarga. Setiap kali dia bicara denganku, topik yang meluncur dari bibir Cila cuma kerjaan, Mika, dan Baskara. Karena mereka adalah orang-orang yang menyayangi Cila, jauh lebih besar dari keluarganya sendiri!"

Panji bangkit dari kursi, menunjuk ke arah istrinya yang duduk dengan wajah tidak bersalah.

"Selama ini aku diam saat kamu lebih membela Casey dari pada Cila. Tapi untuk kali ini aku nggak bisa diam saja. Nggak ada yang boleh melarang kalau Cila ingin lembur. Peduli setan kalau Jairo bahkan presiden sekali pun datang ke rumah ini. Cila ingin kerja, biarkan saja kerja. Jairo bukan siapa-siapa kita, kenapa harus patuh sama dia. Menggelikan!"

Casey menunduk dalam diam selama mendengar papanya marah. Ia memikirkan bagaimana caranya bicara dengan Jairo soal Cila. Ia bisa membayangkan pacarnya akan marah kalau tahu Cila tidak ada di rumah.

"Casey, memangnya Jairo ada perlu apa sama Cila?"

"Nggak tahu, Ma. Jairo nggak ngomong apa-apa, cuma bilang kalau ingin bicara sama Cila saja."

"Aneh, nggak biasanya Jairo itu ngotot ingin ngobrol sama Cila. Sekarang mama yang bingung, kalau papamu udah mengizinkan Cila pasti tetap lembur."

Casey tahu apa yang diinginkan Jairo dari Cila. Pasti ingin membahas rencana investasi antara

perusahaan dan juga bicara masalah Adiar. Selama beberapa hari ini, Jairo terus mendesak dan mengatakan membutuhkan bantuan Casey untuk membujuk Cila. Sekarang bagaimana ia bisa membujuk kalau Cila sendiri tidak ingin bicara dengannya. Membayangkan reaksi kecewa Jairo membuat suasana hati Casey memburuk. Hubungannya yang baru saja membaik, siap-siap renggang lagi dan semua karena kakaknya.

"Ah, Cila sialan!" maki Casey saat sang mama sudah pergi. Menghela napas panjang untuk membuang rasa kesal. Tidak menyangka akan tiba masa di mana dirinya meminta bantuan Cila dan itu membuat amarahnya berkobar.

Bab 30

Seluruh akhir Minggu digunakan keduanya untuk bercinta dan bercinta. Sesekali istirahat agar Cila bisa meneruskan pekerjaannya. Selebihnya mereka akan bergelut di atas ranjang, bercumbu di sofa, serta saling menyentuh dan mencium tanpa henti. Adiar akan memusatkan seluruh perhatiannya hanya untuk Cila seorang.

"Kenapa aku merasa dadamu makin besar?" tanya Adiar saat keduanya berbaring telanjang di ranjang. Jarinya meremas-remas dada Cila yang membusung dengan puting menegang. "Lihat, putingnya juga makin besar."

Cila melirik dadanya yang sedang diremas Adiar. "Masa makin besar? Perasaan biasa aja. Kalau makin sensitif, emang iya."

"Sensitif gimana?"

"Kayak gatal aja, pingin terus digaruk."

"Oh, biarkan aku yang garuk kalau gitu. Kamu diam aja."

Cila terkikik geli, merasakan jari Adiar bergerak di atas dada dan putingnya. Bagaimana. Bisa dikatakan menggaruk kalau yang dilakukan lebih banyak justru meremas dan mengusap.

"Kenapa ketawa? Geli?"

"Iyalah, jarimu membelai-belai gitu."

"Ya, udah. Ganti dihisap kalau gitu."

Cila menggeliat kali ini, merasakan bibir Adiar yang menghisap putingnya dengan kuat. Ia mengusap rambut, bahu, dan lengan yang kokoh. Merasa seperti ibu yang sedang menyusui anak. Bedanya adalah si anak berumur nyaris tiga puluh tahun. Suka bertindak agresif apalagi saat sedang bernafsu.

Adiar yang gairah dan tenaganya seolah tidak ada habisnya, terus membuat Cila terengah dan berteriak karena sex. Tidak peduli pada tempat dan waktu, asalkan saling menyentuh keduanya bergulat dengan penuh gairah.

"Lihat, baru dihisap dada kamu udah basah aja." Adiar berkata menggoda, mengusap-usap kemaluan Cila yang berada di bawah tubuhnya. "Cila, kamu sangat suka sama jariku, ya."

Cila mendesah, membuka paha lebih lebar dan membiarkan dirinya dibelai serta diusap dengan mesra.

"Jarimu enak, Kak."

"Hanya jari? Yang lainnya gimana?"

"Yang lainnya juga enak, aaah!"

"Cila, cantik sekali kamu saat lagi sange gini."

Bersama Adiar, Cila tidak perlu menyembunyikan dirinya dalam rasa malu. Membiarkan tubuh dan jiwanya disentuh dan disayang. Dirinya juga ingin memberikan sentuhan yang sama untuk Adiar. Pada dasarnya cinta memang seperti itu, saling memberi dan menerima tanpa terkecuali. Berikutnya Cila mengerjap, dadanya berdebar dengan jemari mengusap rambut Adiar. Memang benar kalau dirinya jatuh cinta dengan laki-laki yang sekarang mengecupi perutnya.

"Kak, apa kita akan bercinta lagi?" desah Cila menahan gairah.

"Malam Minggu memang harusnya dihabiskan untuk bercinta dengan liar. Siapa suruh kamu nggak mau diajak keluar?"

"Lagi malas kemana-mana, Kak."

"Ya sudah, anggap aku hidanganmu sekarang. Mau kamu apakan aku pasrah, Cila."

Cila tergelak, kata-kata Adiar terdengar sangat lucu. Siapa yang menyantap dan siapa yang disantap sangat ambigu. Biasanya keduanya memerankan peran masing-masing dengan baik.

Sesekali Cila menyerang, mengobrak-abrik pertahanan diri Adiar dengan kecupan liar. Di lain waktu, justru sebaliknya yang terjadi. Adiar akan menyerang kewarasan Cila dengan penetrasi yang panas.

"Aku sudah memberimu kesempatan untuk menggunakan diriku dan kamu nggak mau. Baiklah, biar aku saja yang pakai kamu."

"Eh, maksudnya gimana?"

Adiar menjawab pertanyaan Cila dengan membalik tubuhnya, mengangkat ke dua kaki dan pinggul. Mengusap lembut area intim yang sudah basah dan mengecup singkat. Cila mendesah tak tertahan, menyarukkan kepala di antara bantal-bantal.

"Kamu sudah siap, Cila. Aku pakai kamu sekarang."

Cila sudah bersiap untuk penetrasi yang keras dan dalam, tetap saja tubuhnya tidak kuasa menahan getaran. Setiap gerakan Adiar yang keluar masuk dalam tubuhnya, seolah-olah mencabik-cabik kewarasannya. Ia selalu menyukai semua ini, pelukan yang hangat, gerakan yang tangkas untuk memuaskan serta ciuman yang memabukkan.

Hanya Adiar yang membuatnya mengidamkan sex panas dan brutal.

"Cila, kamu ketat dan basah," desah Adiar di antara penetrasi. Ia menunggangi Cila dengan erangan panjang dan hasrat memabukkan. "Cilaa, tubuhmu membuat candu."

Adiar mencengkeram dagu Cila dan melumat bibirnya. Jarinya turun untuk meremas dada yang membusung sementara kejantanannya tetap bergerak. Sese kali jarinya menyusuri tubuh yang lembut, kulit halus dan berkilat karena keringat dengan pinggul aduhai. Adiar mengalihkan cengkeramannya dari dada ke pinggul dan bergerak lebih cepat.

"Cilaa, aku tahan seperti ini seharian denganmu. Berada di dalam tubuhmu selama aku bisa, aaah, enaknyaa!"

Cila tidak mampu menjawab erangan Adiar. Dirinya tenggelam dalam hasrat yang panas, seiring dengan tubuhnya yang dihujam dari belakang. Tanpa tahu malu meminta lebih dengan bergerak lebih cepat mengimbangi penetrasi Adiar.

Bukan hanya Adiar yang tahan bercinta seharian, Cila pun merasakan kegilaan yang sama. Mudah

sekali tersulut gairah dengan hasrat yang meronta ingin dilampiaskan.

"Kak, jangan berhenti, ah."

"Aku nggak mau berhenti, Cila. Kamu enak soalnya."

Adiar mencabut kejantanannya dari dalam diri Cila. Membalikkan tubuh Cila, meletakkan bantal di bawah pinggulnya lalu membuka paha dan kembali memasuki. Kali ini lebih perlahan dan menikmati. Lengan Cila melingkari leher Adiar dengan bibir saling mengulum. Desahan keduanya terdengar keras dengan napas tersengal.

"Kenapa makin hari kamu makin hot?" desah Adiar.

"Karena kamu, Kak," jawab Cila.

"Aku kenapa?"

"Makin hot juga."

Adiar tersenyum, menggerakkan pinggulnya keluar masuk dengan lebih cepat dan kali ini hingga mencapai puncak gairah. Percintaan yang entah seberapa kali dalam hari ini, semuanya terasa sama nikmat dan menggairahkan.

Keduanya berbaring berpelukan, menikmati sensasi menyenangkan setelah percintaan yang

panas. Meredakan napas yang tersengal dengan mata berkabut menatap langit-langit kamar.

"Aku besok pergi sebentar, ada janji dengan teman. Kamu nggak apa-apa kalau aku tinggal sendirian?"

Cila menoleh. "Jam berapa kamu pergi? Besok waktunya aku pulang."

"Sorelah, jam minum kopi. Jangan pulang dulu, aku aku balik nanti aku antar. Palingan aku sejam doang, ngobrolin sesuatu yang penting habis itu udah, pulang lagi."

"Ya sudah, aku tunggu kalau gitu. Sekalian aku selesain gaun Nyonya Heina. Tinggal detil di bagian pinggang."

Adiar mengusap rambut Cila yang basah karena keringat. "Apa kamu nggak capek? Ngerjain dua gaun sendirian?"

Cila menggeleng, mengusap-usap dagu dan pipi Adiar. "Nggak capek sama sekali. Malah senang karena ada kesibukan setelah nggak kerja. Tiap kali menjahit dan memotong bahan, semangatku ikut terlonjak, Kak."

"Kamu nggak ada keinginan buka rumah mode atau butik pribadi?"

Pertanyaan Adiar membuat Cila merenung. Ia bukannya tidak pernah terpikir tapi sampai sekarang masih belum berani melangkah lebih jauh. Terlalu banyak hal yang harus dilakukan termasuk menggunakan uang yang tidak sedikit kalau melakukan itu. Cila masih belum yakin mampu melakukannya.

"Mika dan Baskara juga bertanya hal yang sama. Mereka malah mau bantu dana."

"Aku juga siap membantumu, Cila. Entah dana atau tenaga. Kamu cukup bilang, biarkan aku yang melakukannya."

"Terima kasih, Kak. Tapi untuk sementara aku belum perlu. Beberapa hari ini aku apply pekerjaan ke beberapa rumah mode, kalau nanti selama tiga bulan nggak ada panggilan mungkin aku akan pertimbangkan."

"Sayang kalau bakatmu terbuang sia-sia, bertemu dengan perempuan seperti Marta dan Flavia. Mereka tidak bisa menghargaimu, Cila."

"Memang, aku juga takut itu akan terjadi lagi. Lalu berpikir ulang, namanya pengalaman hidup mau manis atau pahit harus dinikmati."

"Ah, bijaksana sekali Cila. Aku suka mendengarnya."

Adiar tidak dapat menyimpan rasa bangga karena memiliki Cila di sampingnya. Hubungan mereka memang sebatas sex tapi baginya lebih dari itu. Ia tidak hanya menyukai dada Cila yang membusung indah, bibir yang ranum dan menggoda untuk dicium, serta lekuk tubuh yang aduhai. Ia menyukai semua hal yang ada dalam diri Cila.

Caranya yang tertawa saat sedang gembira. Bicara yang selalu penuh semangat dan tidak mau kalah. Termasuk sikapnya yang mudah sekali menangis. Saat mereka menonton film drama, Cila tidak akan berhenti menangis untuk adegan yang menyentuh, bahkan yang lucu sekalipun. Adiar menyukai semua itu.

Menatap nanar pada langit-langit kamar, Adiar mendengarkan dengkur pelan dari bibir Cila yang terlelap di sampingnya. Mengguman dalam hati kalau hidupnya akan lebih semarak kalau ada Cila di sampingnya. Membayangkan saat malam tidur berpelukan, makan bersama di waktu pagi dan malam, menghabiskan waktu libur dengan berjalan-jalan berdua. Adiar merasa kalau angan-angannya teramat indah.

"Cila, sepertinya ada yang salah sama aku."

Adiar menggeliat lalu memeluk tubuh Cila dan terlelap bersamanya. Menikmati waktu istirahat setelah percintaan tanpa henti.

Keesokan siang, mereka memutuskan makan di rumah dengan memesan pizza dan ayam goreng. Setelah itu Adiar berpamitan pergi. Cila memutuskan untuk membersihkan meja makan dan ruang tamu yang berantakan karenanya. Ia bekerja di ruang tamu tapi banyak potongan kain yang tanpa sengaja terbawa olehnya dan berserak di lantai.

Mengambil apron dan memakainya, Cila memutuskan untuk mengikat rambut dan mulia bekerja. Berdendang kecil sambil mengelap sofa, meja, dan juga bersiap menyalakan vacuum cleaner. Bunyi bel pintu berdering membuat Cila mengernyit.

"Baru juga pergi dua puluh menit, kenapa udah balik?"

Ia bergegas membuka pintu sambil berteriak. "Kak, ada yang ketinggalan?"

Ternyata bukan Adiar yang datang melainkan dua perempuan. Satu berumur lebih dari lima puluh tahun dengan rambut pendek, menatap Cila dengan heran bercampur tanya. Sedangkan satu

lagi perempuan cantik berumur sebaya dengan Adiar. Pandangannya tak kalah tajam menilai?

"Siapa kamu? Kenapa ada di apartemen anaku?"

Pertanyaan perempuan setengah baya itu membuat Cila terkejut hingga tanpa sadar mundur dua langkah. Belum sempat menjawab, perempuan yang lebih muda menyela.

"Kenapa masih tanya, Tante. Jelas-jelas dia pembantu Adiar."

"Benarkah? Kamu pembantu Adiar? Penampilanmu terlalu cantik untuk jadi pembantu."

Cila tertegun, tidak mampu berkata-kata. Ia bingung harus menjawab bagaimana untuk pertanyaan tidak terduga dari dua perempuan di hadapannya. Apakah Adiar tidak tahu kalau sang mama akan datang berkunjung? Lalu siapa perempuan cantik dan angkuh yang kini menatap Cila dengan sinis?

Bab 31

Cila mundur perlahan, mengawasi dua perempuan yang kini memasuki ruang tamu. Ia tidak menyangka akan kedatangan mereka, terutama mamanya Adiar. Seandainya ia tahu kalau akan ada tamu, lebih baik keluar dari apartemen lebih awal. Akan ada banyak pertanyaan yang tercipta di antara pertemuan tidak disangka ini. Cila tidak masalah dianggap pembantu, tapi tidak suka dengan cibiran serta celaan dari perempuan yang lebih muda. Mengingatkannya akan sikap teman-teman di kantornya. Menganggapnya pegawai rendahan yang dianggap debu kotor di udara.

“Tante, Adiar kayaknya nggak ada.” Safa menyingkirkan Cila dari jalan. Menganggap sebagai penghalang pandangan. Melongok ke arah ruang belakang yang merupakan dapur sekaligus ruang makan dan tidak menemukan Adiar di sana. “Hanya pembantu saja yang di rumah.”

Perkataan Safa membuat Surfina mengawasi Cila. Sedari tadi gadis yang memakai apron merah hanya terdiam, tidak mengatakan apa pun termasuk alasan kemana Adiar pergi. Wajah cantik, kulit bersih dan terawat, pakaian berpotongan sederhana dengan bahan yang sepertinya berkualitas tinggi. Apakah benar gadis cantik dengan rambut dikuncir

kuda ini adalah pembantu Adiar? Bagaimana bisa gadis semuda dan secantik ini melakukan pekerjaan kasar?

"Siapa namamu?" Surfina bertanya tanpa nada menuduh atau menyepelekan.

"Nama saya Cila, Nyonya." Cila menjawab dengan tenang meskipun benaknya bertanya-tanya. "Kak Adiar baru saja pergi, mungkin dua puluh menit yang lalu."

Surfina mengangguk. "Anakku pamitan kemana?"

"Bertemu teman lama, ngopi dan ngobrol. Bilangnya, sih, pergi hanya satu jam saja."

"Anakku pamitan sama kamu?"

Cila mengangguk. "Iya, Nyonya."

Surfina tidak perlu banyak tanya, dalam hati mencurigai sesuatu tapi tidak mengatakannya. Selain tidak yakin juga karena ada Safa di sini. Biarkan pertanyaan dalam benaknya dijawab oleh anaknya sendiri.

Safa menghenyakkan diri di sofa dan menunjuk alat kebersihan yang berada di dekat pintu. "Kamu kalau mau nerusin kerjaan, lanjut aja. Aku dan Tante Surfina akan menunggu di sini."

Surfina tersenyum pada Cila. "Mau lanjut apa nggak kerjaanmu, Cila?"

"Lanjut, Nyonya."

"Lakukan saja, anggap kami nggak ada. Maaf kalau bikin kotor. Soalnya kami datang tanpa ngasih tahu."

Sikap sopan Surfina membuat Cila tersenyum tenang. Tidak perlu takut akan dimarahi atau didebat, sikap Surfina mengingatkannya akan Sundari. Sama-sama berumur lebih dari setengah abad dengan pembawaan tenang dan penampilan sederhana.

"Baik, saya lanjut dulu, Nyonya."

Saat Cila mulai menyalakan vacuum cleaner, Sefa yang duduk di sofa mengangkat kaki. Berbeda dengan Surfina yang ramah, Sefa terlihat sangat angkuh dan sombong. Sikapnya cenderung meremehkan seakan Cila adalah saingan berbahaya. Padahal ini adalah pertemuan pertama bagi mereka. Tidak pernah ada urusan apalagi permusuhan di antara mereka sebelumnya. Kenapa sikap Sefa begitu angkuh padanya?

Selesai membersihkan lantai ruang tamu, Cila mematikan vacuum cleaner dan merapikan kabel. Terdengar percakapan Surfina dan Sefa dari

tempatnyanya berada. Suara keduanya terdengar jelas karena dua ruang yang hanya dipisahkan oleh partisi kayu ukir.

"Adiar nggak bilang kalau keluar, Tan."

"Memang, makanya tante juga kaget dia pergi. Biasanya libur suka di rumah."

"Bisa jadi ada perlu penting."

"Safa, kamu nggak kirim pesan ke Adiar?"

"Udah, Tan. Malah telepon tapi nggak diangkat. Mungkin Adiar sedang nyetir."

"Bisa jadi. Makanya nggak bisa angkat panggilan. Sayang sekali, kamu capek-capek datang kemari malah nggak ketemu Adiar."

"Nggak apa-apa, bisa lihat apartemen Adiar aku udah senang sekali. Berapa tahun nggak ketemu, rasanya masih nggak percaya kalau Adiar bisa sukses ini. Saat kami pacaran dulu, dia masih mahasiswa dan kami putus begitu mulai masuk dunia kerja."

Deg.

Hati Cila berdebar saat mendengar perkataan Safa. Ia teringat akan satu-satunya mantan kekasih Adiar. Rupanya perempuan cantik itu yang dimaksud. Tidak aneh kalau dulu mereka pacaran,

perempuan itu selain cantik dan anggun, terlihat sangat terpelajar meskipun sikapnya angkuh. Tipe perempuan yang memang akan sepadan dengan Adiar. Hati Cila mendadak sakit memikirkan kemungkinan itu.

Surfina tertawa bersama Safa. Cila sengaja berlama-lama di gudang. Menyimpan vacuum cleaner dengan pikiran mengembara. Kalau Safa datang lagi ke kota ini, berteman akrab dengan sang mama, ada kemungkinan kalau hubungan Adiar dan Safa akan kembali terjalin. Bukankah banyak kasus mantan kekasih yang kembali bertemu setelah sekian lama. Cinta lama yang belum sepenuhnya mati akan mekar kembali. Kalau itu terjadi, bagaimana dengan dirinya kelak? Siapakah menerima kalau Adiar akhirnya memilih perempuan itu dari pada dirinya. Biasanya orang lama lebih menang dari pada orang baru dengan asumsi sudah saling mengenal lebih dulu.

Benak Cila berkecamuk dalam beragam tanya dan mendesah kebingungan. Sekarang ia tidak tahu apakah harus menemui mereka untuk berbincang? Surfina mungkin bisa diajak bicara dan beramah tamah, tapi tidak dengan Safa. Entah apa yang membuat sikap perempuan itu sangat judes

padanya. Keluar dari gudang ia memutuskan untuk menghidangkan minuman demi sopan santun.

"Cila, kamu sedang apa?"

Teguran Surfina membuat Cila yang sedang menyeduh teh mendongak. Tersenyum pada perempuan tua yang cantik dan ramah itu. Cila menyadari kalau bentuk wajah serta mata Adiar menurun dari sang mama.

"Bikin teh, Nyonya."

Surfina mengangguk kecil, berdiri di dekat meja dan mengawasi Cila yang menyeduh teh dengan air panas. Cila terlihat sudah biasa di dapur kecil ini. Dari caranya menemukan perlatan makan yang sepertinya tahu di mana diletakkan. Surfina teringat akan botol parfum dan peralatan make-up cewek yang ditemukan tanpa sengaja di atas meja dalam kamar tidur Adiar. Saat itu ia sudah menyimpan sejuta tanya, tapi memilih untuk menunggu Adiar membuka sendiri rahasia. Sempat mengira kalau kedua benda itu adalah milik Safa. Tapi sepertinya bukan.

Cila jelas tinggal di apartemen ini. Bukan sebagai pembantu tapi entah apa hubungannya dengan Adia. Saat kulkas membuka, Surfina melihat tumpukan bahan makanan dan buah-buahan di

dalamnya. Adiar memang sesekali memasak tapi kulkasnya tidak pernah sepenuh itu terlebih hanya untuk satu orang.

"Nyonya, berkenan makan cemilan? Buah mungkin?" Cila menawarkan dengan sopan.

Surfina tersenyum lebar. "Bagaimana kalau anggur? Kamu punya stok?"

"Punya, Nyonya. Kebetulan kemarin malam Kak Adiar beli banyak anggur merah kesukaannya."

Tanpa sadar Cila sudah membuka rahasianya sendiri dengan menawarkan anggur bagi Surfina. Ia mengambil satu kotak yang sudah dipotong batangnya dan dicuci bersih, meletakkannya ke dalam kotak yang lebih kecil.

"Saya akan bawa ke ruang tamu."

"Boleh, aku ingin ke kamar anakku. Maksudku ke kamar mandi dalam."

Cila sedikit ngeri saat melihat Surfina masuk ke kamar. Berharap tidak ada barang pribadinya yang tertinggal di dalam. Entah itu pakaian dalam atau benda-benda lain. Menyingkirkan rasa khawatir, ia membawa nampan ke ruang tamu. Meletakkannya teh dan anggur ke atas meja.

"Silakan diminum," ucap Cila tanpa memandang Sefa. Ia hendak pergi saat Sefa mengajukan pertanyaan padanya.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini?"

Cila mengerjap bingung. "Belum lama."

Sefa mendengkus keras. Menjentikkan kuku-kukunya. Ia mendengar percakapan Surfina dan Cila, menduga kalau ternyata gadis cantik dengan apron merah bukanlah pembantu. Namun, selama Adiar tidak memperkenalkan gadis ini pada keluarga berarti tidak ada yang harus ditakutkan. Memang gadis ini tidak penting, setidaknya itu menurut Sefa.

"Belum lama? Pantas saja sopan santunmu kurang. Nggak masalah buatku, selama calon suamiku juga bisa menerima cara kerjamu."

Mata Cila terbelalak saat mendengar perkataan Sefa. Ia memang pernah mendengar Adiar bercerita tentang mantan pacar tapi tidak dengan pernikahan.

"Kenapa kaget? Adiar nggak pernah cerita apa pun soal aku?" tebak Sefa dengan senyum terkulum.

Cila menggeleng perlahan. "Nggak pernah."

"Sudah bisa diduga. Mungkin Adiar menganggap kamu bukan orang penting yang harus tahu urusan kami."

Cara Safa menjelaskan situasi sangat menjengkelkan. Ingin sekali Cila berteriak kalau dirinya juga tidak membutuhkan informasi apa pun. Ia bukan pembantu di rumah ini dan Adiar menidurinya setiap saat. Ingin tahu bagaimana muka Safa saat tahu semua informasi itu, terutama soal bercinta. Sayangnya ia teringat akan perjanjian dengan Adiar. Tentang hubungan mereka yang tidak boleh membawa perasaan. Meskipun dongkol, ia tetap diam menerima segala macam perkataan dan hinaan dari Safa.

"Aku dan Adiar dulunya pacar. Kami sudah bertemu beberapa kali sebelum ini. Apakah Adiar juga nggak cerita soal reuni kami?"

Lagi-lagi Cila menggeleng. Safa tertawa liris dengan gaya dibuat-buat.

"Yah, nggak aneh juga. Kamu hanya pembantu, masa urusan pribadi majikan harus tahu. Sekarang aku yang ngasih tahu kamu, biar ke depannya kamu nggak kaget kalau mendadak Adiar pecat kamu. Karena kalau kami menikah, apartemen ini akan jadi tempat tinggal kami. Semuanya akan diurus olehku."

Mau nggak mau, kamu cari kerjaan lain. Siapa namamu tadi? Cila? Nama yang bagus, Cila.”

Cila tidak mengatakan apa pun, diam-diam menyingkir saat Surфина keluar dari kamar dan mengobrol dengan Safa. Ia terduduk di kursi ruang makan dengan pikiran tidak menentu. Ingin secepatnya pergi tapi tidak enak dengan dua perempuan itu. Cila juga tidak ingin mengirim pesan atau menelepon Adiar, membiarkan saja laki-laki itu pulang dan pastinya akan terkejut.

Cila tanpa sadar mendengkus lalu mengusap rambut. “Memangnya kenapa kalau terkejut. Palingan juga mengatakan pada mereka kalau aku pembantu di sini.”

Dalam keadaan merana, bingung, cemburu, serta marah pada Adiar, Cila memutuskan untuk tetap diam. Berharap kalau Adiar akan cepat pulang atau dua perempuan itu beranjak segera. Dengan begitu ia bisa terbebas dari apartemen ini. Memang dirinya tidak ada masalah dengan Surфина tapi sikap Safa yang jelas-jelas tidak menyukainya membuat Cila geram.

Bab 32

Adiar tahu ada yang salah tapi tidak mengerti bagian mana. Saat ini Cila menolak bertemu dengannya. Sudah berjalan selama satu Minggu dan panggilan serta pesan darinya sama sekali tidak diberi tanggapan oleh Cila. Puluhan pesan yang dikirim tidak terbalas. Panggilan diblokir, membuat Adiar frustrasi.

Ia mendengar dari sang mama kalau saat bertandang ke apartemen sempat bertemu Cila. Tapi tidak ada cerita aneh atau apapun itu mengenai Cila dari sang mama. Justru sebaliknya, sang mama terus mendesaknya untuk bercerita secara jujur tentang hubungannya dengan Cila.

"Saat itu Cila emang nggak ngomong banyak sama mama. Nggak ngaku juga kalau kalian pacaran. Adiar, apa kalian tinggal bersama?"

"Nggak, Ma. Bukan kayak gitu."

"Kalian pacaran?"

"Baru pendekatan, Ma."

"Nah, berarti kalian tidur bersama. Mama lihat banyak barang-barang perempuan di kamarmu, loh!"

Adiar tidak mengerti bagaimana mengelak dari kecurigaan sang mama. Akhirnya memilih untuk tidak banyak bicara. Bukan ia tidak ingin mengenalkan Cila pada sang mama. Tapi sampai sekarang belum ada komitmen terjalin. Cila selalu menegaskan tentang hubungan tanpa status mereka. Tentu saja Adiar tidak mungkin berani mengakui Cila sebagai kekasih. Tidak ingin membuat perempuan itu marah dengan tindakannya.

Kalau begitu apa yang membuat Cila menghindarinya? Adiar dibuat pusing oleh sikap Cila yang tidak seperti biasanya. Ia sempat berpikir jangan-jangan ada masalah keluarga yang membuat Cila menjauh. Sampai akhirnya tanpa sengaja mendengar percakapan antara Haven dan Mika di telepon. Ternyata selama beberapa hari kebelakang, Cila berada di rumah Mika untuk mengerjakan design. Kenapa tidak memberitahunya tentang masalah itu? Apakah ia tidak boleh tahu lagi tentang Cila?

“Kenapa wajahmu murung gitu? Ada masalah?” tegur Haven pada wakilnya yang makan perlahan dengan muka ditekuk. “Nggak biasanya kamu diam sepanjang makan.”

Memang selama ini saat makan bersama, keduanya akan membahas hal-hal penting yang sekiranya luput dari perhatian saat bekerja. Sayangnya pikiran Adiar sekarang ini sedang tidak konsen, membuat wajahnya murung dan sikapnya lunglai.

"Nggal ada apa-apa, Pak. Cuma lagi mikir sesuatu."

"Kamu nggak mikirin masalah Cila'kan?"

Adiar mendongak heran. Dadanya berdebar saat Haven menyebut nama Cila. Apakah atasannya itu tahu sesuatu?

"Maksudnya, Pak? Mikirin masalah Cila yang mana?"

"Yang mana lagi? Tentu saja sama PT. Jalakarya. Aku sudah berunding dengan kedua orang tuaku dan sepakat menolak proposal mereka. Harusnya kamu bisa lebih tenang."

Adiar tersenyum lebar mendengar perkataan dari Haven. "Terima kasih, Pak."

"Kenapa kamu yang makasih sama aku?"

"Karena sudah membuat keputusan yang benar."

Haven terkekeh, menatap Adiar yang bersikap tidak seperti biasanya. Sedari awal makan terlihat lunglai, tapi begitu masalah Cila disebut semangat yang terpendam kembali muncul. Haven menyimpan tanya dalam dirinya untuk wakil direktur dan juga sahabat istrinya.

"Aku selalu membuat keputusan yang benar, Adiar. Kalau pun sesekali salah, itu masih manusiawi dalam artinya masih dalam batas wajar."

"Benar sekali, Pak."

Dalam hati Adiar berbunga-bunga. Masalah tentang PT. Jalakarya akan menjadi topik yang bagus baginya dan Cila. Ia tidak sabar saat pulang kerja nanti memberitahu Cila masalah ini. Pasti perempuan muda itu akan gembira bukan kepalang. Segala kemarahan dan dendam pada Marta dan anak buahnya, dibalas oleh Haven dengan cara yang baik.

Harapan Adiar tidak menjadi kenyataan. Saat malam ia mengirim pesan pada Cila tentang PT. Jalakarya, sama sekali tidak ada balasan dan tanggapan. Adiar menunggu dan reaksi Cila tetap diam seperti hari-hari lalu. Adiar kebingungan sekarang, tidak mengerti di mana salahnya.

"Cila, kamu marah karena apa, sih?"

Adiar tidak keberatan dicaci maki, bahkan dengan kata-kata kotor sekalipun, asalkan Cila tidak mengabaikannya. Didiamkan seperti ini tanpa penjelasan apa pun, jauh lebih menyakitkan dan membingungkannya dari pada pertengkaran dengan kata-kata kasar serta keras.

**

Malam Minggu nanti acara peragaan akan dilaksanakan. Cila akan mendampingi Heina dan Mika secara langsung. Mengikuti keduanya bukan hanya sebagai tamu undangan tapi juga peserta. Entah bagaimana caranya Heina berhasil mendapatkan tiket untuknya agar bisa memamerkan karya di panggung.

"Saya nggak punya model profesional, Nyonya." Cila berkata dengan gugup saat mendapatkan tiket dari Heina.

"Kamu nggak butuh model profesional. Aku, Mika, dan Alikha sudah cukup. Pokoknya kamu berusaha saja yang baik. Kami akan memberikan dukungan besar."

Perubahan rencana membuat Cila bekerja lebih keras dari biasanya. Menghabiskan banyak waktu di mesin jahit yang sekarang berpindah ke rumah Mika. Dengan alasan ingin fokus mengerjakan

design, Cila meminta untuk bekerja di salah satu kamar yang kosong di rumah Mika. Ditempatkan di lantai dua dengan pendingin ruangan serta pelayan yang setiap saat membantu, Cila bekerja dengan tenang.

Sejujurnya ia suka bekerja di apartemen Adiar. Menghadap langsung ke jendela yang luas, Adiar membantunya merombak kamar kosong menjadi tempat yang nyaman untuk bekerja. Studio kecil yang membuatnya betah serasa di rumah sendiri. Tiap sore menunggu Adiar pulang untuk berciuman dan bercinta sebelum pulang. Kini tidak ada lagi rutinitas itu karena Adiar bukan lagi laki-laki yang sama.

Bagi Cila tidak masalah kalau Adiar ingin menikahi perempuan lain. Entah itu mantan pacar atau orang baru. Asalkan terbuka dengannya dan memberitahu semuanya secara gamblang. Bukan malah seperti ini, ia justru tahu belakangan dan yang menyakitkan adalah Safa memberinya celaan secara langsung dan lugas. Saat teringat akan perempuan itu, hati Cila mendadak panas. Kalau tidak ingat kebaikan hati Adiar dan rasa sayang pada laki-laki itu, Cila ingin sekali membalas kata-kata Safa dengan mengatakan kalau selama ini selalu bercinta dengan Adiar. Namun, hati

nuraninya menentang dan memilih untuk mengalah.

"Cila, bisa nggak kamu angkat teleponku? Penting!"

"Kamu kenapa jadi diam gini?"

"Cila, aku salah apa sama kamu?"

Adiar mengirim banyak sekali pesan dan menelepon berkali-kali saat Cila mengabaikannya. Laki-laki itu memang sudah semestinya diberi pelajaran agar tidak semena-mena. Seenaknya saja ingin menikah tanpa memberitahunya dan membuat menjadi bahan tertawaan Safa. Untuk sementara ini, ia akan tetap diam sampai situasi terkendali. Minimal sampai acara peragaan busana selesai.

"Cila, bisa nggak lo turun sebentar?"

Casey berdiri di ambang pintu, mengamati Cila yang menjahit di meja. Pukul delapan malam, Cila yang baru pulang dari rumah Mika meneruskan pekerjaannya. Saat sang papa mengajak makan malam, ia menolak. Mengatakan sudah kenyang. Memang kenyataannya begitu, selama di rumah Mika, Sundari tidak pernah membiarkannya kelaparan. Terus menerus menjejalnya dengan makanan dan minuman.

"Wajah kamu terlalu pucat, Mika. Tubuh kamu juga kayaknya makin kurus."

"Masa, sih, Tante?"

"Iya, makanya makan yang banyak. Jangan kerja terus."

Perhatian Sundari membuat Cila membatin, seandainya saja sang mama punya satu persen saja dari perhatian itu, tentu dirinya akan bahagia. Benar dianggap anak dan bukan pajangan di rumah ini. Ia menegakkan tubuh, menatap adiknya yang berdiri kaku di pintu.

"Turun mau ngapain?" tanyanya sambil lalu.

Casey menggigit bibir bawah. "Itu, Jairo mau ketemu."

Cila mendesah, memutar bola mata sebelum membalikan tubuh dan menghadap adiknya.

"Kenapa lo nggak bilang langsung sama pacar lo kalau urusan investasi nggak ada hubungannya sama gue?"

"Udah, tapi Jairo nggak percaya. Dia bilang lo pasti bisa bantu dia."

Cila menghela napas panjang. "Gue nggak mau bantu urusan orang. Bukan masalah gue kalau

pabrik Jairo ingin ajukan proposal dana ke perusahaan Pak Haven!"

"Cilaa! Kenapa lo sombong banget sampai nggak mau bantu gue?" sentak Casey dengan kesal. Wajah cantiknya memerah dengan mata melotot. "Padahal lo tinggal turun dan ngobrol bentar sama Jairo. Apa susahnya buat lo?"

Cila mengamati adiknya dari atas ke bawah dengan senyum kecil. Hanya Casey yang menginginkan sesuatu bukannya memohon tapi memaksa. Menganggap orang yang tidak mau membantu adalah pihak yang paling bersalah. Casey adalah *drama queen* sejati, layak dapat piala untuk aktingnya yang sempurna. Bersikap layaknya ratu padahal hatinya adalah penyihir jahat.

"Tentu saja susah buat gue karena sekali lagi gue bilang, nggak mau terlibat sama urusan orang lain. Lo ingat nggak waktu gue minta bantuan vote untuk karya gue di laman lomba saat SMU? Lo bilang apa waktu itu? Lagi sibuk, nggak ada waktu buat bantu."

Casey membuka mulut dan menutupnya lagi saat Cila mengangkat tangan.

"Lo selalu diam saat Mama marahin gue. Lo ambil kesempatan buat jadi anak kesayangan di

rumah ini dan berusaha buat nyingkirin gue. Jangan pura-pura mendadak jadi baik, Casey. Eneg gue lihatnya. Termasuk pacar lo yang sok kaya itu. Sekarang Jairo tahu, di atas keluarganya dia masih ada Pak Haven yang jauh lebih kaya dan berkuasa. Sekarang, lo keluar! Jangan ganggu gue!"

"Cilaaa!"

"Apaan, sih, teriak-teriak? Lo sengaja mau mancing Mama datang? Kalau sampai Mama marahin gue, ingat aja! Gue bakalan bilang sama Pak Haven kalau lo sama pacar lo, payah!"

Ancaman Cila membuat Casey mencebik dan akhirnya pergi. Cila membanting pintu hingga menutup saat Casey menuruni tangga. Menemui Jairo yang duduk di sofa ruang tengah dengan pandangan penuh harap, Casey hanya menggeleng perlahan.

"Maafkan aku, Sayang. Cila nggak mau turun karena lagi sibuk."

Jairo menghela napas panjang, menahan rasa kecewa dalam dada. "Dia marah sama kita? Selama ini kita nggak pernah anggap dia?"

Casey meraih tangan Jairo dan meremasnya. "Nggak gitu, Sayang. Cila sebentar lagi mau ada

lomba. Kamu tahu'kan, yang aku ceritakan waktu itu?"

Jairo bangkit dengan lunglai. "Aku pulang dulu. Salam buat Papa dan Mama."

"Sayang, kok buru-buru amat. Kita belum banyak ngobrol."

Jairo menepiskan tangan Casey yang berusaha untuk menahan lengannya. Menatap kekasihnya yang cantik dari atas ke bawah, Jairo menggeleng perlahan.

"Casey, bisa nggak sekali aja kamu bantu aku? Untuk hal sekecil ini aja kamu nggak mampu. Apa gunanya kita pacaran kalau gitu?"

Casey berdiri di tengah pintu, menatap mobil Jairo yang menjauh. Hubungan yang dulunya tercipta dengan bahagia, menjadi memburuk semenjak ada Adiar dan Cila di antara mereka. Casey tidak pernah menyangka dan sampai sekarang masih tidak percaya kalau masa depan hubungannya ada di tangan Cila.

"Ah, sialaan!"

Bab 33

Acara peragaan dilangsungkan di aula gedung balai kota. Cila yang datang dengan tiga gaun rancangannya, diantar khusus oleh sopir Haven. Ia sangat berterima kasih pada suami sahabatnya yang banyak membantu. Baskara juga akan datang melihat peragaan setelah pekerjaan selesai.

"Kita akan dukung lo gimana pun caranya. Tenang saja!"

Cila mendapatkan room khusus untuk menyiapkan designnya. Dibantu oleh dua pelayan yang dipinjam khusus dari rumah Mika. Ia memeriksa tiga gaun yang masing-masing untuk dipakai Heina, Mika, serta Alikha.

"Tantee, aku datang!"

Alikha menerobos pintu dan masuk dalam pelukan Cila.

"Aduh, modelku yang paling cantik dan imut. Selamat datang, Sayang."

Mika mengamati gaun yang ada di manekin dan berdecak kagum. "Wow, design lo makin lama makin cakep."

Cila mengusap pipi Alikha. "Terima kasih, loh. Kalian mau dandan sekarang?"

Mika mengganggu. "Hooh, Mama Heina bentar lagi datang sama penata rias dan penata rambut. Dia nggak sabar mau naik catwalk."

Cila tertawa liris, berusaha menahan debar dadanya karena sebentar lagi acara penting akan dimulai. Semoga saja ia mendapatkan perhatian dari orang-orang yang bergerak di industri fashion. Dengan begitu bisa kembali merintis karir.

"Semoga gue bisa dapat piala. Juara harapan atau apalah, yang penting bisa narik perhatian rumah mode."

Mika merangkul bahu sahabatnya. "Bisaa, gue yakin lo mampu. Ngomong-ngomong, lo jangan heran kalau suporter lo banyak. Suami gue, Mama, Nilo, dan yang lain juga datang nonton."

Cila merebahkan kepala di bahu Mika. "Terima kasih, kalian selalu dukung gue. Jauh lebih besar dari keluarga gue sendiri."

"Udah, jangan sedih. Waktunya kita senang-senang. Mama juga gembira ikut datang kemari, soalnya Papa ada niat datang ke rumah jadi sengaja menghindar."

"Ckckck, keras juga usaha Pak Naturahman buat dapetin hati Bu Sundari."

"Percuma pendekatan keras kalau dulunya pernah nyakitin."

Cila sangat mengerti tentang sikap Sundari yang terus menolak pendekatan kembali dari Naturahman. Sebagai perempuan yang pernah disakiti dan dibuang saat sedang butuh kasih sayang, rasa sakit yang dirasakan memang sangat besar. Cila sekarang mengalami. Dibohongi oleh Adiar padahal sudah menaruh kepercayaan yang besar. Kalau sekarang Adiar memohon untuk bertemu, ia sudah enggan.

Heina datang bersama empat orang berseragam hitam dan memakai masker. Mereka membawa dua koper besar.

"Alika, Sayang. Kamu duluan dirias!"

Heina menunjuk kursi portabel yang dibawa langsung dari rumah untuk cucunya. Ia sendiri memilih kursi yang lebih tinggi. Dalam sekejap ruangan sempit dipenuhi oleh orang-orang yang sibuk bekerja. Setelah Alika selesai berdandan dan menata rambut, Cila membantunya memakai gaun batik yang lucu dan menggemaskan. Dilanjutkan dengan membantu Heina yang selesai berdandan lebih dulu.

"Waah, aku udah sering lihat desigmu ini tapi pas melekat di tubuhku, serasa ratu sejagat aku." Heina terkekeh, menatap pantulannya di cermin besar. Cila sedang berjongkok untuk menyelesaikan detil di bagian bawah rok. "Sayang, gaunmu ini luar biasa cantik."

Cila bangkit sambil meringis, akhir-akhir ini pinggangnya mudah pegal. "Terima kasih, Nyonya. Karena dipakai oleh Nyonya makan jadi cantik."

"Ah, kamu ini merendah aja."

Gaun Heina berwarna hijau dan hitam, rambutnya disanggul dengna jepit bunga-bunga. Sedangkan gaun Mika berwarna merah dan biru, menimbolkan perempuan muda yang anggun tapi berkarisma. Untuk Alika, Cila memainkan warna lucu campuran merah muda dan cokelat. Dengan rok mengembang, pita besar di pinggang, dan tanpa lengan.

"Waah, ketiga modelku sangat cantiik!" puji Cila dengan bangga. Merasa sangat terharu karena karyanya akan naik ke pentas dengan bantuan Heina.

"Kami akan berusaha, Cila. Semangat!" Mika bertepuk tangan gembira.

Acara dimulai, Cila dan ketiga modelnya berada di belakang panggung. Menunggu giliran untuk naik ke catwalk. Di ruang yang luas dengan pendingin udara itu, tanpa sengaja bertemu dengan Marta dan anak buahnya. Mereka melotot padanya dengan heran.

"Kenapa lo di sini?" tanya Flavia keras.

Cila mengerling. "Bukan urusan lo!"

"Heh, di sini cuma untuk designer doang!" Rayi mencela dengan gayanya yang sok keras.

Mika tidak tahan lagi, maju ke depan Cila dan berkacak pinggang pada Rayi serta Flavia. "Gue nggak tahu, ya, ada urusan apa kalian sama Cila. Di sini sedang ada lomba, kalian dan Cila sama-sama ikut lomba ini. Sebaiknya kalian tetap diam dan menghargai orang lain. Jangan bikin malu!"

Rayi hendak membantah tapi Flavia menarik lengannya. "Udah diam. Nanti Bu Marta marah."

Tidak jauh dari keributan itu, Marta berdiri tertegun menatap Heina. Ia mengenali perempuan itu sebagai salah satu ketua asosiasi pebisnis perempuan. Bagaimana bisa Heina ada di sini dan memakai gaun rancangan Cila? Apa hubungan antara Heina dan Cila? Marta memberanikan diri untuk menyapa Heina.

"Maaf, apa benar ini Nyonya Heina?"

Heina mengangguk kecil. "Benar. Nyonya siapa?"

Senyum merekah di bibir Marta. "Wah, sungguh kesempatan yang bagus bisa bertemu dengan Nyonya Heina. Kenalkan, nama saya Marta dari rumah mode Beauty Soul. Saya juga bagian dari asosiasi."

Heina menjabat ringan tangan Marta. Mengalihkan pandangan pada Cila yang menunduk di belakang Mika.

"Cila! Sini!"

Cila menurut, menghampiri Heina yang berdiri berhadapan dengan Marta.

"Iya, Nyonya."

Heina menunjuk Marta. "Kamu kenal Bu Marta?"

Cila tersenyum kecil. "Mantan boss saya, Nyonya. Saya kerja di Beauty Soul selama dua tahun."

"Oh ya, baru tahu aku. Kalau dari awal aku tahu kamu kerja di Beauty Soul, pasti menyempatkan diri berkunjung ke butiknya."

Marta tersenyum malu-malu mendengar perkataan Heina. "Silakan datang kapan saja, Nyonya. Saya akan terima dengan senang hati."

Heina memiringkan kepala, menatap Marta lekat-lekat. Ketidaksukaan pada Marta terlihat jelas dari senyum kecil yang tidak mencapai matanya. Sikap Heina itu membuat Mika tanpa sadar bergidik.

"Gue ingat banget cara Nyonya Heina ngadepin Iyana kayak gini juga. Setelah itu Iyana langsung tumbang," bisik Mika pada Cila. "Lo jangan deket-deket, biar mertua gue yang ngadepin mantan boss lo yang gila itu!"

Cila menuruti perkataan Mika, mundur dua langkah dan membiarkan dua perempuan setengah baya berhadapan. Heina yang tampil cantik dan glamour, dengan riasan cetar serta gaun yang indah, berhadapan dengan Marta yang berpenampilan anggun layaknya perancang busana. Sudah bisa dipastikan kalau Heina akan menang dalam pertarungan ini.

"Bu Marta adalah perancang terkenal yang berdedikasi tinggi. Benar bukan?"

Marta tersenyum berseri-seri mendengar pujian Heina untuknya. "Ah, saya nggak berani bilang itu

benar karena yang saya lakukan adalah dedikasi dalam pekerjaan.”

“Berdedikasi dalam pekerjaan dan profesi memang sudah semestinya dilakukan tapi menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginan, bukanlah bagian dari dedikasi. Bu Marta paham bukan?”

Marta meneguk ludah, keningnya berkeringat sekarang. Heina sedang menegurnya dan ia tidak boleh salah menanggapi. Bisa-bisa kesialan akan menyimpannya. Heina sangat berpengaruh, dengan satu jentikan jari maka rumah modenya bisa tutup. Marta meratapi nasibnya yang masuk dalam lingkaran buruk semenjak menjegal Cila.

“Saya paham, Nyonya.”

Heina menunjuk Cila dengan dagunya. “Cila itu sahabat menantuku. Sudah aku anggap sebagai anak sendiri. Aku sudah mendengar tentang apa yang terjadi pada Cila saat si bule itu datang. Bu Marta, bisa-bisanya kalian menggunakan cara yang kejam begitu? Kita ini sesama perempuan? Tegatganya menjerumuskan perempuan lain hanya untuk keuntungan pribadi? Kejam sekali kalian!”

Tidak ada yang berani membantah perkataan dan tuduhan Heina. Marta sendiri pun diam dan

menunduk malu. Melihat pimpinannya dibuat tidak berdaya, Flavia dan Ruyi ingin membantu tapi keduanya ditahan oleh asisten Marta. Memberi peringatan dengan bibir terkutup, sang asisten yang merupakan laki-laki pertengahan dua puluhan mendesiskan ancaman.

"Jangan ikut campur. Bukan ranah kalian untuk bicara!"

Tidak peduli dengan Marta yang menunduk, Heina meneruskan ancamannya. "Sampai sekarang, Cila tidak mengatakan apa pun. Padahal dia punya hak untuk dapat keadilan. Bu Marta kalau masih ingin berkecimpung di bisnis ini, sebaiknya bersikap profesional mulai sekarang. Kalau masih membandel, jangan salahkan aku memboikot produk kalian. Mudah saja melakukannya, dalam satu kali perintah semua anggota asosiasi akan menuruti. Sebaiknya Bu Marta berpikir ulang agar tidak membuat keadaan menjadi lebih runyam!"

Heina menyelesaikan ancamannya, meninggalkan Marta yang menunduk dan menggandeng tangan cucunya. Cila yang sedari tadi menahan napas, tersenyum lega saat melihat Heina kembali ke barisan untuk menunggu antrian. Rasa sayangnya pada perempuan itu tumbuh pesat seiring dengan sikap melindungi yang diterapkan

untuknya. Cila tanpa malu-malu memeluk Heina dari belakang.

“Nyonya, terima kasih sudah membela saya. Senang rasanya, seperti punya mama kedua.”

Heina tersenyum, mengusap-usap tangan Cila yang memeluknya. “Cila, aku dan Tante Sundari akan selalu jadi mamamu, mama Mika, dan Baskara. Kalian bertiga adalah anak-anak kami.”

“Terima kasih, Nyonya. Sudah mengadopsi saya masuk dalam keluarga besar kalian.”

Cila mengucapkan terima kasihnya dengan tulus. Bahagia punya orang yang membelanya. Rasa aman yang tidak diduplikatnya dari mama kandung, ia dapatkan justru dari Heina dan Sundari. Cila yang selama ini merasa gamang dan kosong akhirnya menemukan tempatnya berpijak. Meskipun tanpa Adiar, ia yakin mampu menjalani hari yang sulit kelak di kemudian hari. Tentu saja bersama dua sahabat setianya.

Bab 34

Adiar berdiri di belakang deretan para undangan. Ia melihat Haven duduk berjajar dengan Sundari. Ada anak laki-laki di atas pangkuannya. Sedangkan Sundari bertepuk tangan gembira bersama Nilo. Selain mereka ada pula Baskara dan Widi. Haven memboyong satu keluarga untuk menjadi penyemangat serta penggembira di event ini. Saat Mika, Heina, dan Alike tampil, tepuk tangan bergemuruh. Mereka berputar tiga kali sebelum masuk kembali ke panggung. Adiar menunggu dengan dada berdebar pengumuman para pemenang.

Ia sering melihat gaun yang dipakai Heina serta Mika. Cila mengerjakan di ruangan yang ia ubah secara khusus menjadi studio kerja. Semenjak Cila berhenti datang ke apartemennya, ruangan itu masih tetap sama seperti semula. Adiar bahkan tidak mengizinkan petugas kebersihan merapikannya. Berharap suatu hari nanti Cila kembali dan ruangan itu akan menjadi tempat kerja seperti semula.

Adiar sering merasa kalau dirinya menggila karena rindu. Menginginkan Cila hadir dalam dirinya, merindukan hangat peluk dan tubuhnya serta celoteh yang penuh semangat. Baginya Cila

bukan hanya sekedar teman tidur tapi lebih dari itu. Tempatnya mencurahkan perasaan, berbagi tawa dan sedih, termasuk juga kegembiraan bila ada sesuatu membahagiakan terjadi. Adiar merindukan masa-masa saat memeluk dan mendekap Cila.

Baskara menyadari kehadirannya dan melambai, mengajaknya untuk duduk. Adiar menghampiri, menghenyakkan diri di samping Baskara.

"Udah datang dari tadi?" tanya Baskara.

Adiar mengangguk. "Hooh, pas Nyonya Heina sama yang lain naik panggung. Aliku lucu sekali."

"Memang, anak gadisku paling cantik dan lucu pokoknya. Semoga Cila menang."

"Amiin, aku berharap hal yang sama."

Baskara mendekatkan kepala pada Adiar dan berbisik lebih keras untuk mengatasi suara musik. Saat ini gaun rancangan dari rumah mode Beauty Soul sedang dipamerkan.

"Ada kejadian menarik tadi di belakang panggung. Nyonya Heina melabrak Marta."

Adiar terbelalak. "Wow, lalu gimana ceritanya?"

"Mika mau cerita ntar. Katanya Marta sampai nunduk nggak berkutik. Hah, puas banget pasti lihatnya."

Adiar mengganggu, dadanya mengembang dalam rasa puas meskipun tidak bisa melihat adegan itu secara langsung tapi bisa membayangkan rasa malu yang dihadapi oleh Marta dan anak buahnya. Marta menemukan lawan yang jauh lebih tangguh dari pada Cila. Setelah ini, Marta akan berpikir dua kali sebelum berniat menyerang orang lain. Mentang-mentang berkuasa jadi bertindak seenaknya.

"Aku sudah menemukan tempat di mana Antonius sering nongkrong."

Baskara terbelalak mendengar informasi dari Adiar. "Akurat?"

"Delapan puluh persen. Minggu lalu aku sudah bertemu dengan detektif yang menyelidiki. Kita cari waktu buat sergap dia?"

"Siap! Kabar kapan saja, dengan senang hati ingin merontokkan gigi-giginya!"

Keduanya bertukar pandang dalam pemahaman yang sama. Berniat akan membuat perhitungan dengan Antonius. Pikiran mereka teralihkan saat musik berhenti dan kini digantikan penampilan band dengan seorang penyanyi perempuan terkenal naik ke panggung. Sebentar lagi juri akan mengumumkan para pemenang. Tidak hanya Adiar

yang menunggu dengan berdebar, para designer dan model pun ikut dag-dig-dug.

Setelah jeda istirahat selama tiga puluh menit, para juri yang terdiri atas model dan perancang kelas atas, mulai menetapkan juara. Rancangan rumah mode Marta mendapatkan juara tiga, disusul juara dua dan satu oleng masing-masing dari rumah mode top ibu kota. Cila yang sudah pasrah karena tidak mungkin karyanya masuk dalam katagori juara, dibuat terkejut saat diumumkan kalau dirinya menjadi favorit para juri.

"Cilaa, lo keren banget. Lo hebat, Cilaa!" Mika berjingkrak-jingkrak, memeluk Cila dengan gembira.

Dalam keadaan terharu Cila menerima ucapan selamat dari Heina dan Alik. Naik ke panggung diikuti oleh ketiga modelnya dan menerima tepuk tangan yang meriah dari penonton. Marta, Flavia dan para pekerja dari rumah mode Beauty Soul ikut bertepuk tangan meskipun dengan senyum masam di wajah. Cila tidak peduli dengan mereka yang terpenting hari ini sangat bahagia.

Usai acara dengan penghargaan di tangan, Cila turun panggung menghampiri Haven dan Sundari. Baskara memeluk dan mengecup keningnya dengan hangat.

"Bangga banget gue sama lo, Cila!"

Cila tergelak. "Makasih, Baskara yang baik!"

Saat itulah Adiar menyeruak dan mengulurkan tangan untuk menjabat Cila. "Selamat, Cila. Kamu keren sekali."

Cila terpana sesaat, tidak menyangka kalau laki-laki yang dicintainya akan muncul di sini. Ia mengangguk kecil, menerima ucapan selamat dan jabat tangan dari Adiar.

"Makasih, Kak."

"Aku ganti baju dulu, setelah ini kita makan-makan untuk merayakan!" ucap Heina dengan kebahagiaan meluap. Baru pertama kali menjadi model dan menyabet penghargaan. Hal yang sangat berharga di usia yang tidak lagi muda. "Ayo, Mika. Kita ganti pakaian."

"Iya, Ma."

Heina dan Mika bergandengan menuju ruang ganti. Cila mendapatkan ucapan selamat dari Haven dan Sundari. Bersiap untuk mengikuti Mika saat mendengar panggilan namanya.

"Cila, selamat, ya!"

Cila menoleh, menatap Niko yang menghapirinya. "Niko! Ya ampun, aku nggak tahu kalau kamu di sini?"

Niko tergelak, wajah tampannya menyeringai jahil. "Waduh, padahal dari tadi aku di sini. Masa nggak kelihatan sama kamu?"

"Sorry, terlalu banyak orang jadi bingung. Ngomong-ngomong terima kasih untuk bantuannya. Sekarang aku nggak kerja di Beauty Soul lagi."

Dengan mimik sedih Niko mengusap-usap lengan Cila. "Jangan bilang makasih gitu, aku merasa kalau pantas kerja di tempat yang bagus. Kalau sekarang kamu nggak di sana lagi, mau gimana?"

Adiar berdiri kaku, menatap Cila yang mengobrol akrab dengan Niko. Ia heran kenapa Niko selalu hadir dalam kehidupan mereka. Dulu merecoki hubungan Haven dan Mika, sekarang berakrab ria dengan Cila. Apa maunya pemuda itu sebenarnya?

"Apa hubungan Cila sama cowok itu?" tanya Adiar di antara rasa cemburu yang dirasakannya.

Baskara menjawab cepat. "Nggak tahu, dengar-dengar katanya Niko yang ngenalin Cila ke Marta."

"Gitu aja'kan?"

"Hooh, gitu aja setahuku, sih. Emang kelihatan akrab banget. Nggak apa-apa kalau mereka pacaran. Dari pada Niko ngerecokin Mika yang udah nikah. Mendingan sama Cila yang jomlo. Kasihan Cila, nggak pernah pacaran juga."

Hati Adiar menggeliat tidak nyaman saat mendengar perkataan Baskara. Tidak ada yang salah memang, Cila masih sendiri begitu pula Niko. Memang lumrah kalau menjodohkan teman dengan orang yang dianggap baik. Niko meskipun seorang model terkenal sepertinya adalah orang yang pantas untuk mendampingi Cila. Hanya saja Adiar tidak rela melihatnya. Tidak sanggup membayangkan Cila menjadi milik orang lain.

Selama beberapa bulan ini, ia sudah terbiasa dengan kehadiran Cila dalam hidupnya. Tidak ingin kehilangan kebahagiaan itu dan akan berusaha mendapatkan Cila kembali entah bagaimana caranya.

"Cila, kalau perlu bantuan jangan segang hubungi aku. Setelah kamu menang, aku yakin akan banyak rumah mode yang ingin kamu kerja di tempat mereka."

Tawaran Niko membuat senyum Cila merekah.
"Terima kasih, Niko."

Keduanya bertukar tawa dan berpelukan ringan sebelum berpisah. Niko masih ada acara yang lain. Sebelum berlalu Niko menghampiri Haven dan menyapa dengan rasa hormat dan keramahan. Haven menyambut sapaan itu dengan tak kalah ramah. Persaingan sudah menjadi masa lalu yang mendewasakan keduanya.

Mika datang setelah mengganti pakaian, mengambil anaknya dari gendongan Haven. Heina mengajak semua orang ke mobil. Adiar menjajari langkah Cila dan menawarkan bantuan untuk membawa barang-barang.

"Aku bisa sendiri, Kak," tolak Cila.

Tidak menyerah pada penolakan, Adiar mengambil dengan paksa barang-barang dalam pelukan Cila dan melangkah santai menuju mobil. Yakin seratus persen kalau Cila akan mengikutinya. Ternyata keinginan Adiar tidak menjadi kenyataan. Cila berada satu mobil dengan Alike dan Heina, sedangkan Adiar membawa Widi serta Sundari. Pupus sudah harapan untuk bersama.

Sepanjang acara makan malam, Cila yang duduk bersebelahan dengan Baskara dan Mika, menolak

untuk menatap Adair. Tertawa terbahak-bahak mendengar lelucon Baskara, berbagi makanan dengan Mika, menggendong batita yang sudah mulai merayap kemana-mana, dan lagi-lagi tidak mengindahkan Adair. Hingga saat pulang, Adair dengan lantang mengatakan ingin mengantar Cila pulang.

"Bagus kalau gitu. Kebetulan aku nggak bisa antar Cila karena mampir ke tempat lain," ucap Baskara tanpa rasa curiga.

Semua orang kembali ke rumah masing-masing setelah makan malam yang didanai oleh Heina. Cila mengucapkan terima kasih untuk dukungan semua orang sebelum masuk ke mobil Adair. Pertama kalinya semenjak hari terakhir berada di apartemen Adair, baru kali ini mereka berdua. Cila yang enggan bercakap-cakap, membuang muka dengan mengamati jalanan yang ramai oleh kendaraan.

"Cila, kamu keren sekali. Aku bangga lihat kamu menang."

Adair berusaha membuka percakapan, berharap suasana kaku di antara mereka mencair.

"Aku udah tahu kalau kamu akan mengalahkan Marta. Oh, ya, kamu tahu kalau proposal mereka

ditolak Pak Haven? Aku ingin ngasih tahu kamu, tapi kamu blokir nomorku.”

Cila menghela napas panjang, menyugar rambut sesaat sebelum memijat-mijat kening. Mendadak merasa sangat pusing dan mual. Adiar yang melihatnya bertanya cemas.

“Kenapa? Mau muntah?”

Cila mengangguk. “Iya, mau muntah.”

“Tunggu! Kita ke pom bensin!”

Adiar dengan panik berhenti pom bensin yang untungnya tidak jauh dari tempat mereka. Cila bergegas turun, menumpahkan semua isi perut dan bangkit dengan pinggang sakit. Adiar menyerahkan air mineral untuknya.

“Cila, kamu kenapa? Kita ke rumah sakit?”

Cila menggeleng. “Nggak apa-apa, hambuk kendaraan karena makan terlalu kenyang.”

“Oh, beneran nggak apa-apa?”

“Iya, ayo, pulang!”

Setelah merasa nyaman, mereka kembali ke mobil. Adiar terus menerus melirik Cila untuk memastikan tidak ada yang salah.

“Cila, akuu—”

"Kak, mulai sekarang bisa stop cari-cari aku?"

Perkataan Cila membuat Adiar terbelalak.
"Kenapa? Apa alasannya?"

"Memangnya harus ada alasan untuk setiap hal?"

"Tentu saja. Aku nggak suka ditolak tanpa alasan. Cila, kenapa kamu?"

Cila menggeleng cepat. "Nggak apa-apa, aku cuma risih kita kemana-mana tanpa hubungan pasti. Menurutku, sebaiknya kita akhiri semuanya sampai di sini."

Adiar terdiam sesaat mendengar perkataan yang sangat mengejutkan. Bertepatan dengan mobil yang memasuki tikungan terakhir sebelum masuk ke dalam komplek. Tempat di mana biasanya ia menurunkan Cila. Memikirkan masak-masak kata-kata Cila yang sangat menyakitkan hatinya. Adiar mengulurkan tangan, mencengkeram dagu Cila.

"Bagaimana kalau aku bilang nggak mau pisah sama kamu? Aku jatuh cinta sama kamu dan nggak mau kita asing kayak gini. Cila, tolong pikirkan lagi perasaanku dan hubungan kita. Aku jatuh cinta sama kamu setengah mati, sekarang, besok, atau setahun lagi dan tahun-tahun berikutnya ingin tetap di samping kamu."

Cila terdiam sesaat mendengar pernyataan cinta Adiar yang di luar perkiraannya. Ia turun dari mobil dengan perasaan gamang, tidak mengerti apakah harus senang atau sedih mendengar Adiar mengucapkan cinta padanya.

“Aku memberimu waktu untuk berpikir Cila. Tolong, jangan tolak cintaku.”

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 35

Seminggu berlalu dari pernyataan cinta, sampai sekarang Adiar belum mendapatkan jawaban dari Cila. Ia menunggu dengan harap-harap cemas, memastikan kalau perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Hal seperti ini baru dirasakan oleh Adiar, tentang mencintai perempuan yang seakan sulit didapatkannya. Ia sangat menyukai Cila, menyadari sekarang ingin selalu bersama Cila dan akan menunggu jawaban gadis itu.

Pencerahan akan kegundahannya datang saat sebuah pesan pendek dikirim Cila untuknya.

"Bantu aku cari kado buat Nilo."

Hari Sabtu nanti mereka diundang ke rumah Haven untuk merayakan ulang tahun Nilo. Semestinya dirayakan di rumah Naturahman, tapi karena takut akan kikuk dan tidak nyaman, Nilo akan datang ke rumah Haven setelah acara bersama papa dan kakaknya selesai. Dengan senang hati Adiar menjawab pesan Cila.

"Oke, Sayang. Kita ketemu di mana?"

"Di mall saja langsung."

Adiar senang karena Cila tidak menolak panggilan sayang darinya. Ia memastikan mall yang akan menjadi tempat pertemuan. Dari mall mereka

akan datang bersamaan ke rumah Haven. Rencana yang sempurna. Adiar berharap bisa mengajak Cila ke apartemennya setelah berhasil meluluhkan hatinya. Sudah lama Cila tidak kemari dan ia rindu dengan kehangatan gadis itu.

“Adiar, aku ada perlu penting sekali. Bisa nggak kita ketemu Sabtu ini. Please?”

Satu pesan dari Safa membuat Adiar menghela napas panjang. Ia merasa kalau ini waktu yang tepat untuk menyelesaikan semua masalah, termasuk menghentikan apa pun yang dilakukan Safa padanya. Tanpa ragu-ragu ia membalas pesan Safa dan meminta bertemu di kedai kopi yang ada di mall yang sama, tempatnya berbelanja dengan Cila. Meminta pertemuan satu jam lebih awal dari waktu bertemu Cila. Dengan begitu tidak akan ada kesalahpahaman terjadi. Adiar merasa puas dengan rencananya.

Sabtu siang, Adiar tiba di kedai kopi. Memesan americano sambil menunggu Safa datang. Berharap kalau mantan kekasihnya tidak terlambat, dengan begitu jadwalnya tidak berantakan. Ternyata Safa telat datang lima belas menit dari jam seharusnya dan cukup membuat Adiar jengkel.

“Sorry, macet banget pas mau masuk mall. Kamu udah lama nunggu?”

Adiar mengganggu. "Lumayan lama. Kamu tahu kalau aku orangnya tepat waktu."

"Ya, maaf-maaf," ucap Safa dengan tidak enak hati. Tidak menyangka kalau tanggapan Adiar akan sangat dingin padanya. "Kamu pesan sesuatu?"

Adiar mengangkat gelas berisi americano. "Udah nih, kamu pesan buatmu sendiri."

Safa memesan americano, tersenyum menatap Adiar yang terlihat tampan dalam balutan kemeja hitam. Sedari dulu Adiar memang tampan tapi makin hari makin rupawan seiring dengan bertambahnya usia.

"Safa, aku ingin mengatakan sesuatu."

Adiar mendahului membuka percakapan membuat Safa tersenyum lebar.

"Oke, aku siap dengerin kamu."

Adiar menatap Safa lekat-lekat. "Kita nggak mungkin lagi kayak dulu, Safa."

Safa terbelalak. "Maksudnya apa?"

"Kamu dan aku, masa kita berdua sudah berlalu. Apa pun yang terjadi di antara kita dulu adalah kenangan yang nggak mungkin akan terulang."

Safa meneguk ludah, berusaha untuk tetap tenang meskipun hatinya bergemuruh dalam rasa sedih.

"Kenapa? Bukannya aku udah bilang kalau pertunanganku putus? Aku udah jadi perempuan bebas sekarang."

Adiar menggeleng perlahan. "Ini nggak ada hubungannya sama pertunanganmu. Kita memang nggak cocok lagi bersama. Buatku, hubungan sama kamu sudah selesai. Sekarang ini aku lagi dekat sama perempuan lain. Tolong kamu mengerti dan menjauh dariku. Kita jadi teman saja, Safa."

Hati Safa remuk redam mendengar perkataan Adiar. Tidak menyangka kalau dirinya akan ditolak oleh laki-laki yang merupakan cinta pertamanya. Padahal mereka punya sejarah hubungan yang manis. Bukankah hal itu bisa diulang kalau memang Adiar menginginkan. Pantang menyerah, Safa meraih jari Adiar dan berucap tegas.

"Gimana kalau aku ingin mencoba denganmu sekali lagi? Beri aku kesempatan sekali lagi, Adiar?"

Keduanya mengobrol tanpa menyadari para pengunjung mall yang berlalu lalang di luar kedai. Cila yang tadinya berniat menunggu Adiar di kedai kopi, dibuat tertegun saat melihat meja di sudut

ruangan. Ia bergegas ke balik tanaman palem untuk memastikan apa yang dilihatnya tidak salah. Menghela napas panjang, Cila menunduk untuk mengusap dadanya yang sakit. Tidak salah lagi, itu adalah Adiar dan Safa. Keduanya mengobrol akrab dengan tangan saling menggenggam.

"Ah, sialan!"

Cila mendesah, meninggalkan sisi pot dan masuk ke mall. Ia berniat memilih sendiri kado untuk Nilo tanpa melibatkan Adiar. Dengan hati yang tercerai berai karena patah hati, Cila memilih sepasang pakaian olah raga untuk Nilo. Ia tahu adik laki-laki Mika suka main basket. Tidak ingin berlama-lama di mall yang sama dengan Adiar dan Safa, Cila bergegas menaiki taxi menuju rumah Haven.

Cila menyadari kalau dirinya sakit hati karena menyimpan cinta untuk Adiar. Sedikit menyesal karena malam itu tidak segera membalas perasaan Adiar padanya. Kalau malam itu ia menyatakan bersedia menjadi kekasih Adiar, sekarang ini mereka adalah sepasang kekasih. Mungkinkah laki-laki itu berpaling karena tidak ada kepastian darinya?

"Hanya satu Minggu dan perasaan berubah sangat cepat," gumam Cila dengan penuh sesal.

Ia tidak menyesali telah menggantung jawaban untuk Adiar. Ia justru menyesali karena Adiar tidak sabar menunggunya. Mengusap perut, Cila menahan tangisan yang hendak menyembur keluar. Ia mengabaikan panggilan dari Adiar, memutuskan untuk memberi sedikit pelajaran. Begitu tiba di rumah Mika, ia mengirim pesan singkat untuk Adiar.

"Aku sudah di rumah Mika. Hadiah juga udah beli."

Adiar tidak menjawab pesannya melainkan menelepon dan lagi-lagi Cila mengabaikan. Saat melihat Mika, rasa muramnya menghilang digantikan rasa bahagia.

"Nilo, selamat ulang tahun."

Nilo menerima hadiah dari Cila dengan wajah semringah. "Makasih, Kak Cila."

Baskara juga datang membawa hadiah untuk Nilo. Semua sudah berkumpul kecuali Adiar. Cila tidak tahu apakah laki-laki itu berniat datang atau tidak.

"Kita naik ke atas, suamiku pingin main biliard."

Mika mengajak ke lantai dua, kali ini tidak ada yang merokok dengan begitu bebas berada di dalam ruangan. Cila mendekatkan kepala pada Mika, dengan pandangan tertuju pada meja biliard.

"Lo ketemu Nola hari ini?"

Mika mengangguk. "Dia nganter Nilo datang kemari."

"Terus?"

"Gendong Alike sama bayi gue. Ngobrol-ngobrol bentar sebelum dia pergi. Katanya harus ke kantor."

"Hari Sabtu?"

"Hooh, ada masalah di pabrik."

"Gila, rajin kerja banget Nola sekarang."

"Memang, dan tadi dia sempat cerita soal mamanya. Sekarang sering neror dan nyamperin Nilo di sekolahan. Nola tanya gimana caranya agar Iyana nggak bisa ganggu Nilo. Kasihan adiknya jadi ketakutan karena Iyana teriak-teriak minta uang."

"Lo jawab apa?"

"Suami gue yang ngasih solusi, sih. Mindahin Nilo ke sekolah yang lain. Udah tanya Nilo tadi dan lagi nunggu jawaban dari bocah itu."

Cila merasa kalau Iyana makin hari makin kurang ajar. Tega memeras buah hatinya sendiri. Pelayan datang membawa beragam makanan tepat saat Adiar muncul di pintu.

"Sorry, aku telat!"

Baskara melambai dari meja biliard. "Buruan sini. Aku dibantai Pak Haven!"

Haven tergelak mendengarnya. "Baskara, kamu yang nggak bisa main napa aku yang salah?"

Sebelum menghampiri meja biliard, Adiar lebih dulu ke kursi Cila dan berbisik. "Kenapa kamu ninggalin aku? Bukannya udah janji mau datang barengan?"

Cila mengangkat bahu, mengambil sepiring kecil pastel. "Lupa."

Jawaban singkat Cila membuat Adiar mendesah. Ia mengambil segelas minuman dingin dan membawanya ke meja.

"Pastelnya enak kayaknya. Aku mau juga, Sayang," ucap Haven pada istrinya.

Mika bangkit dari kursi, menyiapkan tiga piring kecil dan mengisinya dengan pastel serta beragam cemilan. Makan besar dilakukan saat malam nanti. Sekarang ini banyak cemilan dan minuman untuk mengganjal perut.

"Kalian duduk dulu, makan cemilan sama minum baru main biliard."

Perintah Mika dituruti oleh ketiga laki-laki itu. Rencana mereka semula adalah bertanding saat Adiar datang. Tapi sekarang lebih penting mengobrol sambil makan pastel. Satu orang menerima satu piring kecil berikut garpu.

Cila makan pastelnnya dalam diam, mendengarkan obrolan para laki-laki tentang biliard dan mobil. Ketiganya berencana untuk test drive mobil baru milik Haven. Diam-diam Cila mengamati Adiar. Laki-laki itu berkali-kali melempar senyum ke arahnya. Cila mendesah, memikirkan tentang pertemuan Adiar dan Safa, termasuk kedekatan keduanya saat mengobrol dengan saling bergengaman tangan.

Apa hubungan mereka? Apakah kembali menjalin hubungan seperti dulu? Apakah Adiar masih belum melupakan Safa? Lalu bagaimana dengan dirinya kalau keduanya kembali bersama?

"Cila, kenapa diam aja. Dari tadi lo kayak banyak pikiran?" tanya Mika cemas. "Lo sakit apa berantem sama keluarga lo?"

Cila menggeleng sambil tersenyum kecil. Seluruh pandangan kini tertuju padanya.

"Aku hamil. Anak Adiar!"

Klang!

Garpu yang dipegang Baskara jatuh, Adiar tersedak pastel, dan Mika melongo, begitu pula Haven yang tertegun bingung. Kata-kata Cila ibarat bom yang dijatuhkan untuk memorak-morandakan satu kota.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 36

Sepanjang pagi Cila merasa tidak enak badan, muntah, mual, kepala pusing, dan sudah berlangsung selama beberapa hari. Tidak ingin membuat khawatir orang lain, Cila menyimpan sendiri kegundahan akan kondisi tubuhnya. Ia bukan orang bodoh, mengerti kalau sesuatu terjadi padanya. Curiga tentang hal yang mungkin akan mengubah hidup selamanya. Ia berniat pergi ke apotik untuk membeli sesuatu. Memastikan masalah sebelum bertemu dengan Adiar besok.

Pernyataan cinta Adiar sangat mengejutkan Cila. Tidak pernah mengira kalau laki-laki itu ternyata mencintainya. Selama mereka bercinta, saling mengasihi satu sama lain, dan bergumul dalam gairah, tidak pernah ada desahan cinta terucap. Murni karena memang ingin membagi hasrat satu sama lain.

Cila memang menyadari dirinya jatuh cinta dengan Adiar. Namun, dengan penuh kesadaran juga merasa kalau cinta bertepuk sebelah tangan. Ia cemburu karena Safa datang ke apartemen dengan Surfina. Menganggap kalau kedatangan perempuan cantik bersama mamanya Adiar adalah bukti kalau hubungan mereka dekat dan direstui. Dari pada Cila patah hati, memilih untuk menghindar dan pergi.

"Aku jatuh cinta sama kamu setengah mati, sekarang, besok, atau setahun lagi dan tahun-tahun berikutnya ingin tetap di samping kamu."

Cila tersipu saat mengingat tentang pernyataan cinta Adiar. Dadanya mengembang dalam rasa bahagia. Ternyata cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, Adiar juga menyimpan perasaan untuknya. Ia mengusap perut, menahan mual yang mendadak menyerang.

"Berarti apa pun hasilnya nanti, nggak akan bikin Adiar marah. Kalau benar dirinya jatuh cinta padaku, siap dengan segala resikonya."

Dengan penuh rasa percaya diri, Cila menuruni tangga menuju ke apotik. Tiba di ruang bawah, mengeluh dalam hati saat melihat sang mama dan adiknya. Keduanya sedang sarapan dan Cila yang tidak mood makan sesuatu berharap tidak ditawari. Sedang tidak ingin berbicara dengan mereka terutama setelah Jairo terobsesi dengan Adiar.

"Cila! Sarapan dulu! Kami udah nunggu kamu dari tadi."

Cila menghela napas panjang, menatap meja di mana tidak ada sosok sang papa. Alamat akan ada perdebatan dan obrolan yang mengesalkan hati. Ia menoleh perlahan, menatap hidangan di atas meja.

"Ma, aku mau pergi sebentar. Nanti aja aku sarapannya."

Cahyani menyipit ke arah anak sulungnya. "Urusan apa yang bikin kamu sampai nggak niat sarapan, hah? Sebegitu penting sampai-sampai kamu nggak mau duduk sama kami?"

"Mau beli sesuatu."

"Sesuatu apa? Kamu sengaja menghindari kami?" Casey menyahut keras. "Setelah apa yang lo lakukan sama Mama, kamu masih tega menyakitinya? Keterlaluan lo Cila!"

"Aku? Kenapa lagi?" tanya Cila bingung. Seingatnya tidak pernah melakukan hal buruk yang membuatnya menyalahkan si mama, kenapa mendadak Casey bicara begini? Ia menatap si mama yang menunduk dengan muka masam. Padahal baru saja menegurnya dengan galak. Apa yang terjadi? Cila menggeleng bingung. "Ma, ada apa?"

"Makanya lo duduk! Keras kepala banget!"

"Sudahlah, Casey. Mungkin Cila udah anggap kita keluarga lagi?"

Makin banyak yang mereka katakan, Cila merasa makin didramatisir. Ia bersiap untuk berlalu saat menatap wajah si mama yang menunduk. Merasa bersalah tanpa tahu apa yang sudah diperbuatnya,

Cila akhirnya mengalah. Ia bergegas meja dan hendak menarik kursi saat Casey lagi-lagi berujar ketus.

"Udah ngerasa hebat lo. Sampai-sampai ikut peragaan busana nggak ngundang kami?"

Dengan tangan berada pada punggung kursi, Cila menatap Casey. "Maksud lo?"

"Sok bego lagi! Lo bukannya ikut peragaan busana beberapa hari lalu? Lo menang juar favorit juri? Model lo si Mika dan mertunya? Kenapa semua orang tahu tapi kami yang jelas-jelas keluarga lo nggak tahu?"

Cila mendesah sekali lagi mendengar pertanyaan Casey. Merasa lelah untuk hal ini karena baru pertama kali terjadi dirinya dianggap salah hanya karena tidak memberitahu soal aktivitasnya. Cila menatap sang mama yang menunduk, menyesap kopi dengan pandangan tertuju pada permukaan meja.

"Cila, menurut kami yang lo lakukan beneran kurang ajar. Mama sampai menahan malu karena banyak orang di lingkungan sini belum lagi kerabat kita yang tahu tentang peragaan itu tapi Mama nggak tahu apa-apa. Mama cuma bisa melongo karena bingung. Kenapa, sih, lo nggak pernah

dewasa? Sedikit aja mikirin kami? Okelah lo nggak suka sama gue, minimal Mama dan Papa harusnya lo kasih tahu."

"Papa tahu kok. Banyak bahan dibeliin sama Papa. Harusnya hari itu Papa datang tapi ternyata ada meeting penting di kantor."

Cahyani dan Casey mendongak bersamaan mendengar perkataan Cila. Tatapan tidak percaya keduanya arahkan bersamaan pada Cila yang masih berdiri dengan jari mencengkeram punggung kursi.

"Kenapa sekarang Mama dan Casey jadi ingin tahu soal peragaan? Sedari dulu, dari awal aku ikut lomba selalu memberitahu kalian. Membawa undangan pada Mama dan Papa tapi hanya satu orang yang datang yaitu Papa. Mama selalu beralasan sibuk ini dan itu, Casey pun sama. Sekarang mendadak banyak orang tahu tentang peragaan itu dan kalian merasa aku bertindak nggak adil?" Cila menghentikan kata-katanya dan tersenyum tenang. "Maaf kalau memang begitu. Sebelumnya aku selalu memberi kalian kesempatan untuk memberiku dukungan. Nyatanya hanya dua orang yang berdiri paling depan saat aku butuhkan, Mika dan Baskara. Papa sesekali datang tapi juga kebanyakan nggak bisa karena pekerjaan. Kemana kalian saat aku membutuhkan bahu untuk

bersandar, tangan untuk bertepuk dan bersorak? Kenapa baru sekarang menuntut diperlakukan layaknya keluarga?"

Kalimat panjang dari Cila diucapkan dengan tenang dan diakhiri dengan pertanyaan. Peragaan busana beberapa hari lalu bisa diikutinya atas bantuan Heina. Kalau bukan karena perempuan itu ia tidak akan pernah ada di panggung megah dan spektakuler. Karena diikuti banyak perancang dan rumah mode terkenal maka peragaan diliput banyak media. Tidak heran kalau viral.

"Pintar bicara kamu Cila," desis Cahyani setelah diam beberapa saat.

Cila sadar kalau si mama tidak mau mengalah terlebih mengakui salah. Lebih baik ia mundur seperti yang sudah-sudah dan menganggap pagi ini tidak ada perdebatan terjadi.

"Maaf, Mama."

Memutar tubuh, Cila bergegas pergi melintasi ruang tamu. Bertekad tidak akan menoleh meskipun dipanggil oleh mamanya atau Casey. Sayangnya tidak ada yang memanggilnya dan Cila merasa dirinya berharap terlalu banyak dari keduanya. Ia mengendarai mobil menuju apotik, membeli test pack beberapa buah lalu sarapan di kedai kopi yang

sudah buka dari pagi. Setelah mengisi perut hingga kenyang ia bergegas pulang. Beberapa hari ini bertekad untuk tetap diam di rumah. Kalau ada yang bertanya ia sudah siap dengan jawaban. Cuti panjang setelah menang dari peragaan.

Hari pertama menggunakan test pack, hanya si papa yang bertanya soal keberadaan Cila di rumah. Tidak lagi bertanya setelah diberitahu soal cuti, Cila merasa bersalah berbohong pada orang tuanya.

Hari kedua menggunakan test pack, Casey bertanya apakah Cila ingin makan siang bersama di luar? Cila menduga Casey ingin mengajaknya bertemu Jairo dan menolaknya.

"Besok kita ketemu di mall. Sekalian beli kado buat Nilo."

Cila mengirim pesan pada Adiar dan mendapatkan jawaban yang responsif. Cila merasa sangat bahagia karena Adiar akan menerima hasil test packnya dengan tangan terbuka. Ia sudah siap diusir dari rumah ini, asalkan bersama Adiar di mana pun tidak masalah.

Setelah test pack hari ketiga, sudah sangat yakin dengan hasilnya Cila bergegas ke mall yang akan menjadi tempat pertemuannya dengan Adiar. Hatinya berbunga-bunga dalam rasa bahagia. Ia

memakai gaun merah muda yang cantik, sepatu tanpa hak warna cream yang menunjang penampilannya. Karena terlalu bahagia, sengaja datang lebih awal dari janji semula. Lagi pula di rumah terlalu lama membuatnya tidak betah.

Turun dari mobil Cila bergegas ke kedai kopi, ingin membeli minuman hangat sambil menunggu Adiar. Langkahnya terhenti di dekat pot bunga, kebahagiaan yang semula mekar di hati mendadak layu saat melihat kenyataan di depan mata. Adiar sedang berpegangan tangan dengan Safa, bicara akrab dengan wajah berdekatan. Rasa marah dan cemburu berkobar dalam dada. Cila bertekad tidak akan kalah oleh Safa kali ini. Akan membuat Adiar mengerti kalau dirinya tidak mudah diremehkan.

"Aku hamil, anaknya Adiar."

Pengumuman yang dikatakan di depan Mika membuat semua orang terperanjat.

"Uhuk-uhuk-uhuk!"

Adiar tersedak pastel, nyaris memuntahkan isi dalam tenggorokannya. Tidak ada yang peduli padanya karena perhatian semua orang tertuju pada Cila.

"Cila? Maksud lo apa?" tanya Mika setelah keterkejutan hilang dari dalam dirinya. Haven

meninggalkan meja biliard, kini berdiri tidak jauh dari istrinya. "Gue nggak salah denger? Lo bilang hamil?"

Cila mengganggu, menyugar rambut sambil tersenyum kecil. Merasa puas melihat Adiar memucat. Urusan bagaimana nanti kandungannya akan mendapatkan pengakuan bisa dipikir belakangan. Yang terpenting sudah puas membuat Adiar terkena serangan jantung.

Adiar berdehem kecil setelah tenggorokannya tidak lagi merasa sakit. "Cila, ke-na-pa baru bilang?" Sebenarnya banyak yang ingin ditanyakan oleh Adiar tapi hanya itu yang keluar dari bibirnya.

Cila seakan tidak mendengar pertanyaan Adiar. Tetap menatap pada Mika yang terbelalak di hadapannya.

"Aku juga baru tahu kalau hamil. Selama beberapa hari test pack mandiri. Kalau kalian tanya kenapa bisa hamil? Ya, karena ada pasangan yaitu Adiar. Nggak mungkin aku hamil mandiri juga."

Mika menggeleng cepat, pengakuan Cila terlalu mendadak untuk dicerna dengan pikiran normal.

"Jadi, kamu mau menikah dengan Adiar?" tanya Mika.

"Harusnya memang kamu menikah dengan Adiar. Nggak mungkin kamu punya anak tanpa papa, Cila," ucap Haven.

Cila menghela napas panjang, melirik pada Adiar yang berdiri bersampingan dengan Baskara dengan wajah pucat.

"Itu kayaknya mustahil, Pak. Adiar punya pacar, namanya Sifa. Pagi ini mereka juga kencan di luar sepengetahuan saya. Sepertinya saya jadi single parent."

Bug-bug-bug!

Baskara melayangkan pukulan ke perut, wajah, dan dada Adiar, membuatnya terjatuh ke lantai.

"Bangsat lo, Adiar!" maki Baskara.

"Baskara! Jagaan!"

Mika berteriak, begitu pula Cila. Haven bergegas meleraikan perkelahian dengan menempatkan diri di depan Baskara. Keadaan sedikit kacau balau dengan mulut Adiar berdarah karena bogem mentah Baskara.

Bab 37

Kelompok kecil ini selalu akur satu sama lain, saling mendukung, membantu, dan menyayangi. Terutama Baskara, Mika, dan Cila yang bersahabat dari masih remaja. Jarang sekali terlibat pertengkaran besar, paling besar adalah perdebatan biasa dan itu pun berakhir dengan cepat. Trio yang saling menyayangi ditambah Haven serta Adiar, yang secara tidak langsung menjadi akrab dengan mereka. Selama ini Haven menjadi yang paling dihormati dan disegani sedangkan Adiar, dianggap anggota tambahan yang memang layak untuk disayangi. Kejadian di mana Cila hamil di luar nikah, membuat semua orang tidak hanya terkejut tapi juga meradang marah.

"Baskara, tahan emosi. Kita bicarakan ini baik-baik," ucap Haven berusaha menenangkan Baskara yang berdiri menjulang dengan tangan terkepal. Otot-otot tangannya menonjol karena amarah yang tidak tertahan. "Tarik napas, Baskara!"

"Baskara, santai dulu." Mika ikut menenangkan sahabatnya.

Baskara menggeleng cepat, menyugar rambut dengan mata melotot pada Adiar. "Maafkan saya Pak Haven karena sulit mengendalikan emosi. Sedari dulu saya kenal, Cila dan Mika. Keduanya

nggak pernah pacaran, nggak bergaul sembarangan dan selalu menjaga diri. Sekarang apa yang terjadi? Mendadak hamil? Hamiiil? Sama si bajingan ini?" teriak Baskara emosi.

Cila menghela napas panjang, mengusap-usap lengan Baskara dengan lembut. Tersentuh melihat pembelaan sahabatnya. Adiar berdiri goyah dengan rasa sakit hati karena semua orang menatap marah padanya. Namun di satu sisi menyadari kalau semua memang kesalahannya. Tidak akan mengingkari itu semua.

"Baskara, udahlah. Jangan marah-marah, nanti darah tinggi," ucap Cila berusaha menenangkan. Kuatir melihat sahabatnya meledak emosi karena dirinya. "Kita duduk, yuk. Ngobrol."

Baskara menoleh pada Cila dan menatap lekat-lekat lalu bicara dengan lantang dan tegas. "Kalau bajingan ini nggak mau tanggung jawab. Nggak apa-apa, Cila. Masih ada gue dan gimana pun keadaannya gue siap jadi bapak buat anak lo!"

"Enak aja!" Adiar menerjang, meraih Cila dan pelukan dan berujar keras. "Anak yang dikandung Cila adalah anakku. Nggak ada yang boleh ngakuin bayiku. Lagi pula, kalian harus dengar penjelasanku. Terutama kamu, Cila. Please, dengarkan sekali ini saja penjelasanku tentang Safa dan juga kita. Aku

tahu kamu marah, tapi aku layak diberi satu kesempatan bukan?"

Cila menatap Adiar yang memeluknya erat. Berusaha melepaskan diri tapi pelukan Adiar terlalu erat. Ia menggeliat perlahan.

"Lepaskan aku."

"Nggak! Sebelum kamu janji untuk memberiku kesempatan menjelaskan."

"Oke-oke, aku janji dan sekarang, lepaskan aku!"

Adiar melepaskan pelukannya pada Cila. Membiarkan kekasihnya duduk lebih dulu. Ia memutar tubuh menghadap Haven dan mengungkapkan permintaan maaf dengan tidak enak hati karena sudah membuat keributan dengan urusan pribadinya.

"Maaf, ya, Pak. Sudah membuat kegaduhan. Saya janji akan menyelesaikan semuanya."

Haven mengangguk cepat. "Kami mendengarkan, Adiar."

Setelah Haven duduk, Adiar berdiri menghadap Baskara. "Bro, kasih aku kesempatan menjelaskan, please."

Baskara menimbang-nimbang rasa marah, melihat Mika melambai dan menyisakan kursi

kosong di tengah dengan Cila mengapit. Mau tidak mau ia mengangguk, duduk di antara Mika dan Cila, berusaha untuk tetap tenang dan tidak lagi mengamuk. Lagi pula, masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan emosi.

Adiar menempatkan diri di samping Haven. Seluruh tatapan ditujukan padanya. Belum hilang keterkejutannya karena kehamilan Cila, kini harus menghadapi empat orang yang seakan-akan siap menelannya.

"Pertama-tama, aku mau bilang sangat bahagia dengan kehamilan Cila." Adiar meraih jari Cila dan meremas lembut. "Sangat bahagia sampai-sampai ingin terbang ke langit ketujuh."

Cila menyipit padanya. "Benarkah?"

Adiar mengangguk dengan senyum kecil tersungging, bibirnya yang terluka mengeluarkan darah yang sedikit asin dirasa. Meski begitu kebahagiaan tidak lepas dari wajah tampannya yang hari ini tidak memakai kacamata.

"Tentu saja, Sayang. Kamu lupa kalau aku melamarmu dan kamu nggak ngasih jawaban secara pasti. Kalau aku sama Safa, jelas nggak ada hubungan apa-pun. Yang kamu lihat tadi pagi, aku sedang menolaknya. Mengatakan dengan jelas

kalau aku nggak mau kembali sama dia. Salahku karena dia berusaha menggenggam tangan dan membuatmu salah paham. Maafkan aku, Sayang.”

Hati Cila meledak dalam rasa bahagia, meskipun masih tidak percaya kalau Adiar menerimanya begitu saja. Ia ingin bertanya sekali lagi hanya untuk memastikan tapi Haven mendahuluinya.

“Adiar, kamu mau tanggung jawab pada Cila? Yakin mau menikahi Cila?”

Adiar mengangguk tanpa ragu. “Iya, Pak. Sebagai papa dari bayi yang ada dalam kandungan Cila, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya!”

“Kalian akan menikah?” Kali ini Baskara yang bertanya. Meskipun sudah mendengar jawaban Adiar tapi tetap bertanya untuk menegaskan.

“Tanpa Cila mengandung pun, sebenarnya aku ingin menikahinya,” jawab Adiar. “Hubungan kami sudah cukup lama terjalin secara diam-diam. Memang sudah waktunya untuk menikah dan mengikatkan diri sebagai suami istri.”

Baskara mendesah dramatis, menyiratkan kekecewaan yang dibuat-buat. “Yaah, nggak jadi punya anak, dong?”

Mika mencubit pinggang Baskara dengan keras dan membuatnya meringis. “Bilang aja lo mau

punya anak biar nggak dijodohin. Dasar lo nggak mau usaha!"

"Eh, bukan gitu, ya?" elak Baskara. "Sebagai teman yang baik gimana, sih?"

Cila meleletkan lidah. "Gue percaya lo teman yang baik, Bas. Makasih loh. Tapi, lo harus cari cara lain buat hindari perjodohan karena gue mau nikah!"

Perkataan Cila membuat Adiar terbelalak. "Kamu mau nikah sama aku, Sayang?"

Cila menaikkan sebelah alis. "Bukannya kamu ngelamar aku?"

"Memang! Aku siap jadi suami dan papa dari anak-anak kita nanti."

Sebuah ajakan menikah yang sederhana setelah pengumuman kehamilan yang membuat heboh. Setelah kesepakatan dicapai, Adiar meminta agar kehamilan Cila dirahasiakan dulu dari orang lain. Ia ingin memberitahu secara pribadi dengan orang tuanya dan juga orang tua Cila. Tidak ada yang keberatan dengan permintaannya. Semua sepakat untuk mendukung apa pun yang ingin dilakukan Cila serta Adiar.

Saat pulang, di jalan Cila menelepon sang papa dan mengatakan ada tamu yang ingin berkunjung

ke rumah. Panji dengan senang hati menunggu kedatangan anak perempuannya beserta tamu yang dimaksud. Baru pertama kali Cila mengatakan ada tamu penting yang akan datang dan menurutnya itu adalah orang istimewa.

Cahyani yang melihat suaminya menunggu di ruang tamu, bertanya dengan nada heran. Tidak biasanya Panji terlihat sangat santai dengan rokok di tangan. Biasanya sore-sore begini lebih suka tidur atau bermain catur dengan tetangga.

"Lagi nunggu siapa, Pa?"

Panji menatap istrinya yang memakai daster. "Ma, bisa nggak kamu ganti baju? Akan ada tamu penting ke rumah."

"Tamu penting siapa? Kok aku baru tahu?" Alih-alih masuk ke kamar dan berganti pakaian, Cahyani justru duduk di depan suaminya. "Seberapa penting dia?"

"Penting buat anak kita. Cila baru saja menelepon, mengatakan sedang dalam perjalanan dengan seseorang yang penting. Aku yakin dia itu pacar Cila."

Cahyani memutar bola mata, merasa suaminya terlalu berlebihan. Memang apa istimewanya pacar dari Cila? Sama saja seperti laki-laki pada umumnya.

"Paa, palingan juga teman sekantor atau sekampusnya," jawab Cahyani.

Panji menatap istrinya sambil lalu. "Siapa pun dia, tetap saja penting untuk Cila. Kita harus menghormatinya."

"Jairo yang anak orang kaya aja, sama kita sekarang udah biasa saja. Kenapa, sih, Papa harus gugup gitu?"

"Bukan gugup, namanya juga menghargai. Kalau Mama bisa menghargai Jairo, kenapa nggak lakukan hal yang sama pada teman Cila?"

Cahyani menggeleng tanpa kata mendengar perkataan suaminya. Ia tidak ingin dikatakan sebagai mama yang pilih kasih tapi sikap Cila membuatnya sakit hati. Bagaimana bisa ia tidak diberitahu soal peragaan busana yang menghadirkan orang-orang top dan berkelas sebagai tamu? Padahal ia adalah orang tua dari Cila. Semestinya anak sulungnya bisa menghargai dengan mengundangnya, tapi malah membuat beragam alasan.

Cila selalu beranggapan kalau tidak pernah diperlakukan dengan adil layaknya Casey. Untuk beberapa hal memang harus diakui dirinya berat sebelah. Itu karena Casey yang bungsu suka sakit-

sakitan, membutuhkan banyak kasih sayang, dan satu lagi juga sangat berbakat. Orang-orang memujinya saat bersama Casey, hal berbeda didapatkan kala bersama Cila. Ia mengakui sebagai mama yang buruk tapi salah Cila tidak ingin lebih dekat dengannya.

"Tetap nggak mau ganti pakaian, Ma?" tegur Panji membuyarkan lamunan istrinya.

Cahyani mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, aku gini aja. Palingan kenalan doang, nanti Papa yang hadapi'kan?"

Panji berdecak perlahan. Tidak ingin berdebat dengan istrinya yang keras kepala. "Terserah kamulah, Ma. Sebentar lagi mereka datang."

Tidak ada rasa penasaran dalam diri Cahyani saat tahu Cila akan membawa pacar. Meskipun jauh di lubuk hati merasa senang. Dengan begitu tidak ada yang mengganggu hubungan Casey dengan Jairo. Cahyani mendongak saat Casey muncul.

"Sayang, kamu jangan kemana-mana. Duduk di sini sama kami."

Casey menatap orang tuanya bergantian dengan pandangan bertanya-tanya. "Kenapa, Ma?"

"Cila mau bawa pacarnya. Buruan duduk sini."

Casey berdecak enggan, tidak ingin tahu siapa kekasih Cila. Dalam benaknya berpikir tidak mungkin kalau yang dibawa Cila adalah Adiar yang tampan dengan jabatan tinggi itu. Ia menghela napas panjang.

“Aku ganti pakaian baru turun, Ma.”

Meskipun bukan pacarnya, Casey ingin menunjukkan sebagai adik yang baik menyambut kekasih sang kakak. Ia harus tampil baik, rapi, dan elegan.

Panji menunjuk tangga ke arah anak bungsunya menghilang. “Casey aja ganti baju.”

Cahyani melambaikan tangan sambil lalu. “Ya sudah, sih, Pa.”

Terdengar suara kendaraan memasuki halaman. Panji bergegas bangkit sedangkan Cahyani masih duduk di sofa dengan tenang. Menunggu kedatangan Cila dengan pacarnya. Saat dari pintu Cila menggandeng Adiar, Cahyani dibuat melongo. Cila menghampiri sang papa lebih dulu dengan senyum lebar.

“Papa, kenalkan ini calon suamiku, namanya Adiar.”

Bukan pacar atau kekasih, melainkan calon suami. Panji tersenyum, menyambut uluran tangan

Adiar. Cahyani bangkit perlahan dari sofa merasa tidak enak hati.

"Pak Adiar?" seru Casey yang baru muncul dari belakang.

Cahyani menatap anak bungsunya. "Kamu kenal Adiar, Casey?"

Casey mengangguk. "Iya, Ma. Pak Adiar ini wakil direktur di PT. Bina Dana."

Cahyani melongo, tanpa banyak kata menyelinap ke belakang sambil meraih siku Casey dan menariknya. "Bentar, Pa. Ganti baju dulu."

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 38

Cahyani menatap sekilas pada Casey yang berdiri cemberut di sampingnya. Ia sudah selesai memakai rok panjang dan sedang memoles wajah dengan bedak dan menyisir rambut. Kali ini melakukannya dengan sedikit buru-buru karena tidak ingin Cila dan pacarnya menunggu lama. Sedikit menyesali diri karena tidak menuruti apa kata suaminya. Kalau sedari tadi ia sudah berganti pakaian, pasti tidak akan merasa malu seperti sekarang. Siapa sangka kalau pacar Cila ternyata seorang wakil direktur. Tadinya Cahyani pikir hanya pegawai kantor biasa. Rupanya ia sudah jauh berprasangka buruk.

"Kenapa, sih, Ma. Harus bawa Casey naik juga. Aku mau nyapa Pak Adiar," protes Casey.

Cahyani menyipit pada anak bungsunya. "Kenapa kamu nggak bilang kalau kakakmu udah punya pacar? Kamu kenal lagi pacarnya?"

Casey mendesah. "Mana aku tahu kalau mereka pacaran. Cila bilangnyanya teman biasa. Pak Adiar itu wakilnya Pak Haven. Mika sama Cila sahabatan, jadi gitulah."

"Gitulah gimana? Mama jadi nggak ada persiapan apa pun."

"Mama yang nggak mau ganti baju, padahal Papa udah suruh."

Cahyani meraih lengan Casey dan menggundangnya. "Kamu tahu hal lain soal Pak Adiar itu nggak? Selain karena dia wakil direktur. Apa lagi yang kamu tahu?"

"Nggak ada lagi, Ma. Cuma tahu itu aja. Pernah mergoki Cila sama Pak Adiar makan siang bareng di mall. Saat itu Jairo yang seneng ketemu Pak Adiar."

"Jairo kenal Pak Adiar?"

"Kenal, Ma. Papanya Jairo mau ambil kredit dari PT. Bina Dana. Secara otomatis kenal baik sama Pak Haven dan Pak Adiar."

Penjelasan Casey membuat Cahyani memekik bingung. Bangkit dari kursi dan berjalan mondar-mandir di kamar. Tidak mengira kalau pacar Cila ternyata sangat hebat.

"Casey, kenapa kamu diam-diam aja sama mama kalau kenal Pak Adiar. Gini mama jadi malu."

"Emangnya Mama pernah tanya?"

Casey mencebik karena disalahkan untuk hal yang tidak dimengertinya. Ia sendiri tidak menyangka kalau Adiar adalah calon suami Cila. Awalnya ia sangat terkejut dan sedetik kemudian

digantikan rasa senang. Bagaimana tidak, kalau Jairo tahu Adiar ke rumah ini dan sebentar lagi menjadi kakak iparnya, pasti kekasihnya itu akan sering datang untuk meminta bantuan. Membayangkannya saja membuat Casey tersenyum.

“Kalau Mama udahan, aku turun dulu.”

Tanpa menunggu jawaban sang mama Casey membuka pintu kamar dan bergegas turun. Cahyani melongo di tengah kamar, memendam rasa bingung saat bertemu Adiar nanti. Satu sisi bahagia karena Cila mendapatkan jodoh yang luar biasa, sisi lainnya merasa malu pada diri sendiri. Ia bergumam pada diri sendiri, semestinya mendengarkan Cila bicara dan mengorek rahasia lebih banyak. Kalau begini, tidak ada yang bisa disalahkan selain dirinya sendiri. Merasa abai sebagai mama.

Di ruang tamu, Panji mendengarkan dengan serius perkataan Adiar. Termasuk tentang rencana pernikahan yang ingin dilakukan secepatnya. Dari cara Adiar bertutur kata dan sikap sopannya, Panji sangat menyukai calon menantunya itu. Soal jabatan, siapa yang tidak suka punya menantu jabatan tinggi tapi yang terpenting adalah anaknya bahagia.

Panji mengamati bagaimana Adiar dan Cila saling bergenggaman. Keduanya terlihat saling mencintai satu sama lain. Sebagai orang tua ia hanya bisa memberikan restu dan doa yang terbaik untuk anaknya. Memang sudah semestinya kalau Cila bahagia. Casey sudah punya pacar, memang lebih baik kalau Cila juga punya seorang laki-laki untuk dirindukan.

"Saya tahu kalau kedatangan ini terlalu lancang. Sebelum membawa orang tua kemari, saya ingin berkenalan dengan Pak Panji lebih dulu. Sekiranya bisa memberikan ijin untuk saya menikah dengan Cila."

"Kalian sudah kenal lama?"

"Sudah, Pak. Dari beberapa tahun lalu, sepertinya dari Cila masih kuliah. Tapi baru dekat beberapa waktu belakangan."

"Sudah siap untuk menikah?"

"Siap banget, Pa!" sahut Cila berapi-api. "Kak Adiar udah punya apartemen, mobil, dan pekerjaan tetap. Kami sudah siap menikah."

Panji menyipit ke arah anaknya yang bicara dengan penuh semangat. "Cila, tahan diri dikit napa kamu ini? Memangnya boleh kamu bangga harta orang lain?"

"Pak, saya bukan orang lain tapi calon suami Cila," sela Adiar cepat. "saya yang bangga kalau Cila ikut bangga dengan pencapaian saya. Kalau memang apartemen dirasa kurang tepat untuk punya anak, nggak apa-apa, Pak. Nanti saya beli rumah saja."

Cila menoleh heran pada Adiar. "Siapa yang bilang apartemen nggak cocok buat anak? Apartemenmu itu bukan tipe studio yang mungil. Tapi dua kamar yang lebar dan luas. Nggak apa-apa kalau punya anak di sana."

Adiar menggeleng cepat. "Nggak bisa. Aku pingin anak kita nanti seperti Alika dan adiknya, tinggal di rumah yang luas dengan area bermain."

"Mahal loh rumah luas gitu."

"Nggak apa-apa, uangku cukup buat beli rumah yang bagus buat anak-anak kita nanti."

"Ehm, kalian ini berencana seolah akan punya anak dalam waktu dekat aja. Menikah dulu!" tegur Panji dengan nada heran. Perdebatan Adiar dan Cila tentang rumah membuatnya heran. "Baru juga mau melamar, sudah ribut soal rumah aja."

Cila dan Adiar bertukar pandang, setelah mendapatkan restu dari sang papa, keduanya berniat untuk memberi tahu soal kehamilan.

Masalahnya adalah sulit membuka mulut tentang hal itu. Takut kalau sang papa akan terkena serangan jantung, belum lagi mamanya yang sudah pasti terkejut. Keduanya memilih untuk diam lebih dulu dan mengatur rencana ulang.

“Maaf sudah lama menunggu, Nak Adiar!”

Cahyani muncul dengan senyum terkembang. Mengulurkan tangan pada Adiar yang berdiri untuk menyambutnya.

“Mau minum apa? Kenapa belum ada yang sediain minum? Cila? Kok kamu nggak ngasih minum calon suamimu?”

Kata-kata sang mama membuat Cila terbelalak. Ia bahkan belum memperkenalkan Adiar tapi sang mama sudah menganggapnya calon menantu. Bukankah tadi sang mama malah ke atas waktu Adiar baru datang.

“Minuman datang!”

Cila kehabisan kata saat Casey datang dengan lima gelas limun segar dan menghidangkan di meja. Seumur-umur baru kali ini melihat adiknya bersikap begitu baik. Ini semua karena pengaruh Adiar. Kalau yang dibawahnya laki-laki biasa, sambutan mereka tidak akan sebaik ini.

"Terima kasih, Casey. Udah repot-repot," ucap Adiar.

Casey duduk di sebelah sang mama dengan tersipu-sipu. "Hanya minuman saja, Pak."

Cahyani menepuk lutut Casey. "Kenapa manggilnya, pak? Harusnya 'kakak', sebentar lagi mereka akan menikah."

"Eh, iya, Kak Adiar."

Cila menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Semakin banyak kata yang diucapkan sang mama dan adiknya, semakin besar rasa herannya. Perubahan sikap keduanya yang awalnya sangat judes padanya, kini menjadi lembut dan luar biasa ramah. Pengaruh Adiar atau jabatan? Entah yang mana yang benar. Ia lebih banyak diam untuk percakapan kali ini, membiarkan Adiar yang bicara.

"Nak Adiar niat beli rumah?"

"Iya, Bu. Ada waktu nanti mau lihat-lihat sama Cila, biar dia langsung yang milih."

"Oh, bagus itu. Jangan panggil, bu. Panggil aja mama, bentar lagi kita keluarga soalnya."

Cila bertukar pandang diam-diam dengan si papa. Merasa hatinya menggembung bahagia. Si mama yang biasanya sangat angkuh dan tidak

peduli, kini terlihat sangat antusias. Memang aneh dirasa tapi ternyata sangat menyenangkan, punya orang tua yang perhatian. Cila yang selama ini haus akan kasih sayang mamanya. Sekarang bisa merasakan kalau sikap lembut dan penuh kasih sayang dari Cahyani, sungguh menetralkan. Seandainya ia tidak membawa Adiar kemari, semua kebersamaan ini tidak akan pernah ada.

"Nak Adiar kenal sama Jairo?" tanya Cahyani.

Adiar mengangguk ke arah Casey. "Kenal, Ma. Kebetulan papanya Jairo klien kami."

"Waah, dunia sempit ternyata."

Casey mendongak dengan senyum lebar. Sedari tadi sibuk mengirim pesan untuk Jairo. Mengatakan dengan antusias pada kekasihnya kalau Adiar akan menjadi kakak iparnya. Jairo sangat bersemangat sampai-sampai berniat datang sekarang juga tapi Casey melarang. Mengatakan kalau ini untuk pertama kalinya Adiar ke rumah dan meminta waktu agar orang tuanya lebih mengenal kekasih Cila. Ia menjanjikan waktu lain bagi Jairo bertemu Adiar.

"Kamu sudah lama kerja dengan Pak Haven?" tanya Panji. Ingin mengenal calon menantunya lebih banyak. Sedari tadi istrinya yang lebih aktif bertanya.

"Sudah lebih dari lima tahun, Pak. Awalnya sebagai asisten beliau. Baru dua tahun ini naik jadi wakil direktur."

"Kalau didengar dari cerita Cila, kalian akrab satu sama lain layaknya sahabat?"

Adiar menjawab penuh semangat. "Lebih tepatnya seperti keluarga. Semua nggak lepas dari peran Cila. Karena Cila dan Mika bersahabat, secara otomatis hubungan kami lebih dekat."

"Hari ini ada pesta di rumah Mika?" tanya Casey.

"Ulang tahun Nilo, adiknya Mika."

"Rupanya mereka selalu meminta kalian datang di setiap acara, ya?" Cahyani menimpali dengan tidak kalah semangat. "Mika itu juga anak baik. Meskipun punya suami kaya raya tetap akrab dengan Cila."

"Mereka sahabat karib, Ma. Dengan satu lagi Baskara."

"Benar, sudah lama nggak lihat Mika dan Baskara main. Kapan-kapan ajak mereka datang kemari, Cila."

Cila hanya mengangguk kecil mendengar perkataan sang mama. Sedari tadi ia menunggu waktu yang tepat untuk bicara. Harus memberitahu

mereka sedari sekarang tentang kehamilannya agar tidak timbul pertanyaan saat menikah nanti perutnya membuncit.

Masalahnya tidak mudah untuk masuk dalam percakapan dengan sikap Cahyani yang menggebu-gebu. Cila kebingungan sesaat, melirik Adiar yang sedari tadi menjawab pertanyaan keluarganya tanpa henti.

"Nak Adiar, makan malam di sini, ya? Biar nanti aku siapkan."

Adiar belum menjawab, Cila menyela cepat. "Papa, Mama, aku hamil!"

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 39

Tidak ada yang lebih dramatis dari sikap Cahyani saat mendengar pengumuman kehamilan Cila. Perempuan itu terbelalak lalu bangkit untuk mengguncang bahu anak sulungnya. Setelah memastikan kalau kehamilan benar terjadi, ia mulai berteriak.

"Paaa! Anak kita hamil di luar nikah! Bagaimana ini, Pa? Apa kata tetangga, saudara, kerabat, belum lagi teman-teman arisan? Aduuh, Cila. Kenapa kamu nggak bisa jaga diri?"

Selama mamanya mengomel, Cila hanya mendengarkan dalam diam. Adiar yang pasang badan untuk membelanya.

"Mama, bukan salah Cila. Ini karena saya yang memaksa."

Berikutnya Panji yang melotot pada Adiar. "Kamu maksa Cila? Berarti kamu merkosa anakku?"

Adiar menjawab gugup. "Bu-bukan begitu, Pak. Saya—"

"Papa, jangan bikin Kak Adiar takut." Cila menyela Adiar. "Kami melakukannya atas dasar suka sama suka. Kesalahan kami berdua makanya aku hamil duluan. Sejujurnya memang kami berniat menikah, nggak nyangka kebobolan. Gitulah, Pa."

"Gitulah, Pa? Kebobolan duluan? Cilaaa! Di mana otakmu? Kenapa kamu nggak pikir naik baik keluarga sebelum melakukan sesuatu?"

"Maaf, Ma." Cila merasa bersalah, melihat si mama sangat shock. Takut terjadi apa-apa dengan mamanya ia meminta maaf dengan cepat. "Cila memang salah. Udah bikin Mama dan Papa malu."

Adiar menggeleng cepat. "Pak Panji, Bu Cahyani, saya meminta maaf dengan sungguh-sungguh atas perbuatan saya yang kurang bermoral. Saya berjanji akan bertanggung jawab untuk Cila dan bayi kami. Saya juga berjanji akan menjaga Cila kelak. Karena ini sepenuhnya kesalahan saya sebagai laki-laki. Tolong, jangan marahi Cila. Silakan maki-maki atau marah dengan saya. Dengan lapang dada saya terima."

"Kenapa kamu minta maaf terus?" sergah Cila. "Aku anaknya mereka, sudah semestinya bertanggung jawab nama baik keluarga."

"Cila, ini adalah tanggung jawabku sebagai laki-laki karena nggak bisa jaga perempuanku, kekasihku. Jadi wajar kalau papa dan mamamu marah," jawab Adiar.

"Nggaklah, bair aku aja yang dimarahi."

“Cila, lebih baik kamu tenang dulu. Biarkan aku yang selesaikan ini.”

Perdebatan keduanya membuat Cahyani, Panji, dan Casey terdiam. Sekilas memang terlihat seperti pertengkaran tapi bagi mereka justru seperti mempertontonkan kasih sayang. Panji yang semula merasa sangat marah akhirnya hanya diam dan menghela napas panjang. Percuma juga mengamuk kalau anaknya ternyata sangat jatuh cinta dengan Adiar. Begitu pula sebaliknya.

Cahyani pun sama, kemarahan dan rasa terkejutnya yang semula sangat menggelegar, perlahan mereda digantikan rasa lega. Meskipun hamil di luar nikah, tapi Adiar menunjukkan itikad baik dengan tidak lari dari tanggung jawab. Mau tidak mau ia menerima permintaan maaf dan juga keinginan Adiar untuk melamar Cila. Tidak akan ada laki-laki sebaik Adiar untuk Cila, terlepas tindakan mereka yang melakukan hubungan badan di luar nikah. Bisa jadi karena terlalu cinta membuat mereka kehilangan kendali. Cahyani merasa heran dengan dirinya karena memaklumi tindakan asusila anak sulungnya.

Perasaan berbeda justru dirasakan oleh Casey. Selama ini ia merasa sangat beruntung karena punya pacar seperti Jairo. Kenyataannya sekarang

justru Cila yang lebih beruntung darinya. Adiar bukan hanya laki-laki yang sudah mapan secara ekonomi dan umur tapi juga sangat bertanggung jawab. Selain itu Cila dan Adiar dikelilingi orang-orang baik serta kaya raya seperti Haven dan Baskara. Casey berusaha menekan rasa iri dan cemburunya.

Jairo selalu mengatakan mencintainya tapi tidak pernah mengenalkannya pada orang tua. Dengan alasan untuk menghormati Cila yang belum punya pasangan, Jairo menunda-nunda untuk membawanya ke rumah. Setelah kejadian ini di mana Cila dan Adiar akan menikah, entah alasan apa lagi yang akan diutarakan kekasihnya itu.

"Sudahlah! Diam kalian berdua!" bentak Panji menghentikan perdebatan Cila dan Adiar. Saat keduanya menutup mulut dan duduk tegak, ia meneruskan perkataan. "Dalam masalah ini kalian berdua sama-sama salah. Tidak bisa menjaga diri, tidak menjaga moral, dan sembrono. Tapi nasi sudah jadi bubur. Dari pada mempeributkan siapa yang salah lebih baik berpikir bagaimana ke depannya. Adiar, apa rencanamu?"

Adiar meneguk ludah karena gugup. Saat berhadapan dengan klien besar, ia tetap tenang. Ternyata tidak demikian saat menghadapi calon

mertua. Panji adalah jenis laki-laki biasa dengan pembawaan tenang serta bijaksana tapi justru itulah yang membuat Adiar tidak enak hati. Jangan sampai memberikan rasa kecewa pada laki-laki baik di hadapannya.

"Pak Panji, saya akan datang melamar Cila segera. Pesta pernikahan saya serahkan pada Cila, berapa pun biayanya."

Cila memutar bola mata. "Berapa pun biayanya? Kesannya aku mau pesta mewah aja. Kita pesta sederhana aja, ke KUA, lalu undang keluarga dan teman."

"Mana bisa begitu?" sela Cahyani. "kamu anak pertama. Sudah pasti pesta besar!"

"Mama, aku juga anak pertama," sahut Adiar.

Kemarahan Cahyani menghilang digantikan antusiasme. "Waah, bagus itu. Pesta memang harus dilakukan dengan megah karena kalian sama-sama anak pertama."

Sisa percakapan didominasi oleh Cahyani yang sibuk merencanakan pernikahan. Dari mulai membuat daftar MUA, WO, dan jumlah tamu undangan. Setelah Adiar berpamitan pulang, Cila diam-diam menyingkir. Ia membutuhkan waktu untuk sendirian dan bernapas setelah banyak

kejadian hari ini. Tadinya ia ingin pulang bersama Adiar. Untuk menemani kekasihnya memberitahu si mama soal pernikahan tapi Adiar melarang.

"Dari dua caramu sebelumnya mengumumkan kehamilan, bisa-bisa mamaku kena serangan jantung kalau kamu ikut. Lebih baik kamu di rumah saja, biar aku yang bicara dengan mamamku. Kita ketemu lagi besok, selesai aku pulang kerja. Kamu bisa ke apartemenku?"

Cila sepakat dengan Adiar, akan bertemu besok malam di apartemen. Tidak sabar untuk melihat bagaimana reaksi Surfina saat tahu anak laki-lakinya menghamili seorang gadis. Dada Cila sedikit berat saat mengingat tentang Surfina yang bergaul akrab dengan Safa. Ia tidak tahu apakah kehadirannya bisa diteima perempuan setengah baya itu atau tidak. Apa pun yang terjadi, Cila berharap kehadirannya dan bayi dalam kandungannya bisa mendapatkan restu keluarga Adiar.

**

Surfina heran saat melihat Adiar pulang ke rumah saat larut malam begini. Terlebih besok masih hari kerja. Biasanya Adiar pulang kala libur panjang, dengan begitu akan menginap beberapa hari. Malam ini Adiar datang dengan tangan kosong, tanpa tas dan koper.

"Kamu dari mana? Tumben malam malam datang?"

"Sengaja mau datang bertemu Mama. Papa ada di rumah, Ma?"

"Ada, lagi ngeteh tuh. Mau nginap?"

"Nggak, Ma."

"Kayak ada yang aneh sama kamu, Nak. Bisa-bisanya datang nggak nginap dan nggak ngasih kabar dulu."

Adiar tertawa lirih, mencopot sepatu dan menggantinya dengan sandal rumah. "Kayak Mama nggak aneh aja. Siapa yang waktu itu datang ke apartemen tanpa kabar? Bikin orang kalang kabut aja."

Surfina tergelak malu, mengusap-usap bahu anaknya yang kokoh. Mengingat dirinya pernah datang ke apartemen Adiar tanpa memberitahu lebih dulu. Saat itu Surfina juga membawa Safa tanpa ijin anaknya. Dengan niat memberi kejutan tapi justru dirinya yang dibuat terkejut karena kehadiran Cila. Ia sudah bertanya tentang siapa Cila tapi Adiar selalu mengelak.

"Mama udah minta maaf, kamu masih ungkit-ungkit aja. Ayo, masuk! Kamu udah makan berarti?"

"Udah, Ma. Di rumah Pak Haven ada pesta ulang tahun adik iparnya. Bukan pesta besar tapi banyak makanan."

"Sudah lama mama nggak ketemu Pak Haven. Terakhir pas nikahan beliau. Istrinya sehat-sehat saja?"

"Sangat sehat. Cila yang Mama tanya itu sahabatnya Mika."

Kali ini Surfina benar-benar terkejut mendengar informasi itu. "Kenapa kamu baru bilang? Aduh, apa kata Nyonya Haven saat tahu sahabatnya dikira pembantu sama Safa? Mana waktu itu Safa kelihatan banget cemburu. Adiar, kamu harusnya bilang kalau Cila kerja di rumah kamu."

"Cila nggak kerja di rumahku, Ma. Lebih tepatnya dia nebeng ruangan untuk menyelesaikan design. Maa, Cila itu perancang busana. Minggu lalu menang lomba dan Mama tahu siapa modelnya? Ibu, Istri, serta anak Pak Haven. Keren'kan, Ma si Cila."

Surfina merasa luar biasa gemas dengan anaknya. Bagaimana bisa informasi sepeenting ini bisa luput dari mulut Adiar. Rasa malu menguasainya, karena ternyata Cila sangat hebat lebih dari yang diketahuinya. Ia mengiringi langkah

Adiar menuju ruang tengah di mana si papa berada.

"Kamu, bisa-bisanya masih ketawa soal itu? Mama jadi malu karena nggak sempat ngajak ngobrol Cila secara mendalam."

"Nggak apa-apa, Ma. Masih banyak kesempatan buat kalian berdua ngobrol. Di lain hari Cila aku bawa kemari, biar Mama bisa tanya segala macam hal sama dia."

"Benar, ya?"

"Iya, Mama."

"Tanya soal model gaun boleh?"

"Apa saja, Ma. Cila orangnya baik, kok."

Adiar menyapa sang papa yang sedang minum teh. Ada dua catatan besar di atas meja. Si papa adalah pemilik dua toko bangunan dengan kesibukan yang luar biasa. Dulu si papa sempat memintanya untuk meneruskan usaha keluarga tapi Adiar lebih suka bekerja di bidang keuangan. Kelak usaha toko bangunan akan dikelola adiknya.

"Pa, sibuk nggak?"

"Nggak, kebetulan baru selesai lihat catatan." Si papa melepas kacamata baca untuk menatap

anaknya. "Kamu mau nginap? Bukannya besok kerja?"

"Nggak nginap, Pa. Mau ngomong penting sama Papa dan Mama."

Surfina membuat teh panas untuk anak sulungnya dan membawa ke ruang tengah. "Minum dulu teh kesukaanmu. Sengaja mama nggak bikin kopi. Takut kamu susah tidur nanti malam."

Adiar menyedap teh hangat dalam cangkir besar, menatap kedua orang tuanya bergantian. Ia tidak tahu bagaimana memulai cerita dengan lembut tapi penuh kejujuran. Tidak ingin membuat keduanya orang tuanya terlalu terkejut. Ia sudah melihat orang-orang bereaksi dramatis saat pengumuman dari Cila. Tidak ingin papa dan mamanya mengalami hal yang sama. Meskipun rasa terkejut tetap tidak bisa dihindari.

"Mau ngomong apa, sih? Kayaknya penting banget." Surfina menepuk paha Adiar.

Adiar menghela napas panjang, meletakkan cangkir di atas meja. "Mama, Papa, aku mau menikah dengan Cila. Saat ini kondisi Cila sedang berbadan dua. Bayi yang dikandungnya anakku, jadi tolong restui kami."

Ruang tengah sunyi seketika. Surfina melongo, begitu pula suaminya. Keduanya menatap Adiar seakan-akan anak mereka sedang terkena kutukan atau pun salah makan.

“Mama, Papa, aku serius,” ucap Adiar memecah kesunyian.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 40

Adiar sudah berusaha untuk menyampaikan kabar sepelan dan selembut mungkin. Tetap saja hasilnya di luar perkiraannya. Si mama melongo, si papa memiringkan kepala dengan tatapan bingung. Keduanya duduk membatu dengan mulut ternganga karena terkejut.

"Tunggu, biar papa pertegas lagi. Kamu mau menikah, Adiar?"

"Iya, Pa." Adiar menjawab tegas pertanyaan sang papa.

"Menikah dengan gadis bernama Cila?"

"Benar."

"Cila ini sedang hamil dan itu anakmu?"

"Iya, Pa. Umur kandungan sudah dua bulan, makanya kami harus menikah. Aku sudah memberitahu keluarga Cila juga. Mereka sangat terkejut tapi menunggu kedatangan Papa dan Mama untuk melamar Cila."

Surfina menghela napas panjang, menepuk-nepuk dada seolah terlalu sesak karena kurangnya asupan oksigen.

"Maa, kenapa, Ma? Apanya yang sakit?" tanya Adiar kuatir.

Surfina tidak menjawab, bangkit dari sofa dan mengambil bantal kecil. Tanpa aba-aba memukul seluruh tubuh Adiar dari mulai kepala, bahu, sampai paha dengan bantal.

"Mamaa, aduuh. Sakit, Maa!"

"Kenapa kamu baru bilang kalau punya pacar? Kenapa kamu nggak pernah ngomong kalau ada pasangan. Sengaja mau bikin mama malu, ya? Sibuk cari-cari pasangan buat kamu?"

"Nggak gitu, Maa! Singkirkan dulu bantalnya. Aduh!" Adiar berusaha menutupi wajahnya dari pukulan si mama yang makin lama makin keras dan membabi-but.

"Biarin aja kamu sakit! Rasain! Emang enak kalau jadi anak harus melakukan semuanya diam-diam? Mendadak datang minta nikah. Tiba-tiba bilang mau punya anak!"

"Maa, udah, dong!"

Adiar merebut bantal dari tangan Surfina dan melemparkannya sejauh mungkin. Merengkuh pinggang si mama lalu memeluknya. Ia tahu sudah berbuat salah dan satu hari ini meminta maaf pada banyak orang. Terakhir kali tentu saja pada orang tuanya sendiri. Tidak mungkin menikah dan menjalani hidup baru tanpa restu orang tua.

"Lepasin mama!"

"Nggak mau! Kecuali Mama janji jangan marah-marah apalagi mukul. Mama nggak tahu kalau aku hari ini juga dipukul orang? Nih, ujung bibirku luka."

Adiar mendongak, membiarkan sang mama memeriksa lukanya.

"Siapa yang mukul kamu?" tanya Surfina khawatir.
"Sakit nggak?"

"Tadinya sakit, sekarang udah nggak, Ma."

"Kenapa bisa dipukul?"

"Karena aku yang salah. Sudah membuat Cila menderita."

Surfina mengusap-usap bibir anaknya. Mengamati bagaimana wajah Adiar masih utuh tanpa luka, hanya bibirnya saja yang sedikit memar.

"Kamu mengakui kesalahanmu?"

Adiar melepaskan pelukannya pada tubuh si mama dan mengangguk. "Iya, Ma. Aku mengakui salah. Nggak bilang kalau punya pacar." Menoleh pada si papa yang sedari tadi terdiam. "Pa, maafin aku."

Surfina duduk di samping suaminya. Saling pandang tanpa kata. Dibandingkan dirinya yang cerewet, memang suaminya lebih pendiam.

Meskipun tidak banyak kata tapi ia tahu kalau suaminya sangat tegas dalam membuat keputusan dan ditaati penuh oleh kedua anak mereka.

"Adiar, kamu sudah minta maaf sama orang tua, Cila?"

Adiar mengangguk. "Sudah, Pa."

"Mereka menerima permintaan maafmu?"

"Iya, Pa. Awalnya memang marah tapi akhirnya mau terima."

"Kalau mereka marah itu wajar. Mana ada orang tua yang diam saja melihat anak gadisnya hamil di luar nikah. Terus terang, perbuatanmu ini nggak pernah kami sangka akan terjadi. Selama ini papa mendidikmu menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dan menjaga moral."

"Iya, Pa. Maaf sudah membuat Papa dan Mama kecewa."

Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan Adiar selain meminta maaf. Ini adalah permintaan maaf terakhir untuk hari ini dan demi membuat pernikahannya dengan Cila bisa berlangsung. Ia sanggup dihukum apa pun, meminta maaf berkali-kali, asalkan semua orang yang terdekat dengannya memberikan restu.

"Kapan rencananya kamu akan melamar Cila?"

Kali ini Surfina yang bertanya. Awalnya ia memang marah tapi mengingat akan punya menantu, tak urung semangatnya terpompa. Selama ini ia memendam rasa kuatir karena anak sulungnya tak jua mendapatkan pasangan. Di luar dugaan bukan hanya pacar tapi calon istri. Walaupun caranya salah tapi Surfina berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi.

"Begitu Mama dan Papa siap, kita ke rumah Cila untuk melamar."

Si papa menatap si mama. "Kamu kapan siap, Ma?"

Surfina memejam, menghitung cepat semua persiapan yang harus dilakukan dan membuat keputusan.

"Bilang sama keluarga Cila. Kita datang melamar Sabtu nanti."

Adiar menggeleng. "Jangan Sabtu, Ma."

"Kenapa?"

"Sabtu ada meeting penting. Minggu aja, Pak Haven dan istrinya akan datang menjadi bagian dari keluarga kita."

"Ya Tuhan, ini di luar dugaan." Surfina menepuk-nepuk dadanya. "Bossmu akan mengantarmu lamaran?"

"Iya, Ma. Soalnya pas beliau lamaran aku juga ikut. Sekarang gantian. Jadi—"

"Udah, stop bicaranya. Mama mau ke kamar, nelepon tante dan sepupunya buat bantu cari seserahan. Kamu ini bikin pusing aja, Adiar!"

Adiar melongo saat melihat mamanya berlari ke kamar. Memang memprotes tapi dengan nada bahagia. Tanpa sadar Adiar tersenyum, merasa plong karena bebannya terangkat. Tinggal menunggu acara lamaran dan setelah itu Cila akan menjadi miliknya. Sisa kunjungan dihabiskan Adiar dengan mengobrol bersama si papa. Sesekali membahas bisnis, tapi lebih banyak mengobrol soal pernikahan dan keluarga. Sekarang ini, ia ingin mendapatkan dukungan nasehat sebanyak mungkin sebelum memasuki fase baru dalam hidupnya.

**

Waktu lamaran sudah ditentukan, rumah Cila dihias sebagus mungkin dengan tenda putih besar berdiri menaungi halaman. Cahyani menjadi orang paling cerewet, paling senewen, dan paling sibuk

mengurus soal lamaran. Memastikan kalau tidak ada yang salah dengan buket bunga, menu catering, serta kenyamanan tempat untuk tamu undangan.

Adiar menawarkan dana untuk membiayai lamaran tapi Panji menolak. Mengatakan kalau ini adalah kesempatan pertama menjadi orang tua yang sesungguhnya, ingin melepas anaknya hidup bersama orang lain. Sudah semestinya melakukan yang terbaik.

"Biaya lamaran nggak banyak, papa masih sanggup mendanai semuanya."

Cila jelas mengerti kalau biaya lamaran lumayan banyak mengurus uang karena mamanya menginginkan yang paling baik dan bagus. Selain karena gensi, juga tidak ingin mempermalukan keluarga karena yang datang selain keluarga Adiar, ada pula Haven dan Mika. Cahyani jelas tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan untuk menjamu tamu penting.

Di hari lamaran, Cila yang sedang dirias dibuat terkejut oleh kedatangan Casey. Adiknya itu terlihat muram dan belum make-up sama sekali. Pakaianya juga belum ganti dengan kebaya yang sudah disiapkan.

"Gue bete!"

Tanpa basa-basi, Casey menarik kursi dan duduk di sebelah Cila yang sedang dirias.

"Kenapa?" tanya Cila sambil lalu.

"Gara-gara Jairo!"

Cila punya kesempatan untuk bicara dengan adiknya saat si MUA bicara dengan penata rambut.

"Kenapa lagi? Kalian berantem melulu?"

"Emang, lo nggak tahu aja makin lama dia makin bikin bete. Bayangin aja, udah gue bilang kalau hari ini lo lamaran. Gue suruh dia nggak usah datang. Malah marah-marah, katanya gue sengaja halangin dia buat ketemu Kak Adiar. Laah, otaknya di mana, sih?"

Cila menatap adiknya lekat-lekat, mengerti apa yang menjadi kerisumannya. Selama beberapa hari ini, Casey menuruti perkataannya untuk tidak membawa Jairo ke rumah. Si papa pun mengatakan hal yang sama. Masalah keluarga ada baiknya tidak dikaitkan dengan bisnis.

"Kalau Jairo datang sebagai pacar lo. Selama acara nggak banyak cin-cong apalagi ngeribetin Kak Adiar dan Pak Haven, gue nggak masalah lo ajak dia, Casey."

Casey menghela napas panjang, makin muram mendengar pernyataan kakaknya. Ia juga ingin Jairo datang mendampinginya. Sudah menyiapkan pakaian khusus untuknya tapi keinginan Jairo yang selalu menyangkut Adiar dan Haven membuat semangatnya patah.

"Udah, biarin aja. Gue mau dandan!"

Cila merasa kasihan pada adiknya. Setelah sekian lama selalu memuja dan memuji Jairo, terpaksa harus menelan kekecewaan yang dalam. Jairo terbukti hanya memikirkan masalah bisnis dan mengesampingkan perasaan Casey. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan itu, pemuda yang memikirkan bisnis berarti memikirkan tanggung jawab. Sayangnya terlalu berlebihan hingga melupakan perasaan orang lain.

"Cila, kamu sudah siap belum? Para tamu sudah datang!"

Cahyani tampil cantik dengan balutan kebaya merah marun. Mengamati penampilan Cila yang terlihat anggun dengan kebaya warna merah muda.

"Cantiknya anakku. Ayo, kita turun!"

Cila tersenyum dengan hati berbunga-bunga saat mendengar pujian sang mama tentang penampilannya. Sebuah pujian yang tidak pernah

didapatkannya. Selama ini hanya Casey yang dianggap cantik di rumah ini dan bukan dirinya. Cila akan mengukir kenangan tentang pujian ini dalam lubuk hati yang terdalam.

"Cila, mama minta maaf, ya."

Di luar dugaan Cahyania meminta maaf saat menuruni tangga bersama Cila.

"Minta maaf untuk apa, Ma?"

Cahyani menghela napas panjang, mencengkeram lengan Cila dengan erat. Seakan tidak ingin membiarkan Cila pergi bersama Adiar.

"Untuk semua yang sudah mama lakukan. Tidak pernah bersikap adil padamu. Selalu berat sebelah dan kurang membagi kasih sayang. Cila, kelak kalau anakmu lahir, jangan bersikap seperti mama, ya?"

Cila tidak menjawab, menggenggam jari sang mama dengan erat. Di hari yang penting untuknya, ia tidak ingin menangis. Membiarkan rasa marah dan dendam menguar di udara. Saat melihat Adiar duduk di deretan para tamu, tampil tampan dalam balutan beskap merah muda, hati Cila menghangat dalam rasa cinta.

Bab 41

Setelah acara lamaran selesai, pernikahan akan dilakukan dalam satu bulan ke depan. Dua keluarga sepakat akan mengadakan pernikahan di hotel bintang empat. Biaya pernikahan sebanyak tujuh puluh lima persen berasal dari keluarga Adiar, sedangkan sisanya ditanggung oleh keluarga Cila. Sebenarnya Adiar ingin menanggung seluruh biaya pernikahan tapi lagi-lagi Panji menolak.

“Lebih baik kalian gunakan untuk membeli rumah, jauh lebih berguna dari pada untuk biaya pernikahan. Biarkan kami sebagai orang tua Cila juga berperan.”

Sejauh ini Cahyani tidak keberatan dengan keputusan suaminya. Menjadi ibu dari calon mempelai menjadikannya sebagai orang paling sibuk. Bersama Surfina, keduanya bepergian dari satu tempat ke tempat lain untuk keperluan pernikahan. Tidak ada yang tahu apa yang dilakukan keduanya mengingat semua acara dilakukan oleh wedding organizer. Cila juga tidak melarang mamanya dan calon mertuanya mengatur semua, lebih menyenangkan menjadi calon mempelai yang santai.

“Kita berdua sama-sama akan mantu anak sulung. Sudah semestinya pesta besar, Jeng,” ucap

Surfina dengan wajah semringah pada calon besannya.

Cahyani menyambut ucapan Surfina dengan antusias. "Mulai sekarang, kita berdua yang akan menentukan untuk keperluan pesta. Kedua mempelai terima beres saja."

Semua sepakat dengan keputusan kedua mama, selain itu pengaturan tamu undangan juga dilakukan keduanya. Bagaimanapun pekerjaan yang dilakukan seorang mama untuk anaknya pasti hasilnya akan luar biasa.

Cila juga sangat sibuk sekarang, selain persiapan pernikahan juga banyak menerima permintaan untuk membuat gaun. Dari mulai teman-teman Heina, sampai beberapa pesohor ingin memakai karyanya. Cila berencana membuka rumah mode setelah menikah nanti.

"Itu rencana yang bagus, Sayang. Aku setuju denganmu. Lebih baik kamu mulai rekrut designer untuk membantumu."

"Bagaimana kalau aku jadikan asisten dan petugas admin saja. Aku ingin mengerjakan sendiri. Nggak usah besar-besar rumah modenya. Mungkin satu ruko sudah cukup."

Adiar tidak setuju dengan ide Cila tentang menggunakan satu ruang kecil sebagai rumah mode.

"Kamu harus branding dirimu sendiri. Kalau bekerja di rumah mode yang kecil dan sempit, orang juga akan enggan untuk datang. Cari tempat, ubah sebagus dan senyaman mungkin. Kamu harus memikirkan kenyamanan klienmu."

Untuk ini Cila sepakat. Menggunakan tabungan dan juga mendapatkan suntikan dana dari Mika serta Baskara. Kedua sahabatnya sedari dulu memang ingin membantunya membuka rumah mode atau butik, sekarang adalah kesempatan bagus untuk mereka. Dibantu oleh keduanya, Cila menolak tawaran dana dari suami dan juga mertuanya. Surfina yang mendengar kalau calon menantunya ingin membuka butik, merasa sangat senang dan ingin dilibatkan.

"Berapa banyak yang kamu butuhkan, Sayang. Mama punya uang untuk jadi pendonor dana."

"Nggak usah, Ma. Dana sudah cukup dari Mika dan Baskara."

"Kamu yakin cukup?"

"Yakin sekali, Ma. Lebih dari cukup malah."

Cila merasa sangat beruntung, punya calon suami yang hangat serta calon mertua yang perhatian. Surfina membelikan banyak sekali vitamin, susu untuk ibu hamil, serta memenuhi kulkas di apartemen Adiar dengan beragam makanan. Memastikan kalau Cila tidak akan kelaparan selama tinggal di apartemen.

Surfina dan Cahyani, selain mengurus masalah pernikahan juga sibuk mencari rumah untuk calon pasangan pengantin. Sekarang Cila tahu kemana kedua mama itu bepergian saat kembali dari suatu tempat dengan brosur rumah dan foto-foto.

"Kami sudah melihat perumahan, kalian berdua yang pilih sendiri nanti. Data, brosur, foto, ada di hape kami."

Cahyani dengan penuh semangat menunjukkan foto-foto hasil berburu dengan Surfina pada Adiar. Merasa senang saat Adiar merespon dengan baik dan penuh minat.

"Semuanya bagus, Ma. Biar aku dan Cila nanti survey sendiri. Mama kasih kami opsi tiga rumah saja."

"Beres! Aku dan mamamu akan menyortir dulu sebelum kalian survey!"

Kebahagiaan pernikahan menular pada semua orang, termasuk untuk Casey. Dengan Adiar menjadi kakak iparnya, secara otomatis Jairo berusaha mendekatinya lagi. Terlepas dengan motivasinya karena investasi dan juga ingin kenal lebih dekat dengan Adiar serta Haven, dengan seluruh kesadaran, Casey menggunakan niat Jairo untuk dirinya sendiri.

Casey menikmati saat Jairo datang membawa makanan, mengajak si mama bicara soal pernikahan, dan sesekali bertemu dengan Adiar yang datang ke rumah. Pada akhirnya orang tua Jairo juga mengetahui kabar tentang pernikahan Cila dan Adiar.

"Kata Papa, kamu kapan mau main ke rumah, Casey."

Casey tertegun mendengar perkataan kekasihnya. Sudah lama ia memimpikan hari ini, ajakan Jairo untuk main ke rumah dan bertemu orang tua. Mimpi jadi nyata tapi sayangnya, Casey seperti kehilangan minat. Ia tahu bukan dirinya yang diharapkan oleh orang tua Jairo. Meskipun sedih dengan kenyataan itu tapi berusaha untuk tetap tegar. Dari pada bersedih, Casey memilih untuk bertindak bijaksana dan memanfaatkan momen ini dengan baik.

"Nanti aja kalau Cila udah nikah, sekarang keluarga sibuk semua."

Jairo setuju. "Benar juga. Kamu belum ngasih undangan ke orang tuaku?"

Casey menggigit bibir sambil berpikir, apakah perlu mengundang orang tua Jairo atau tidak. Kalau menurut rasa marah, tidak ingin memberikan undangan pada mereka, atau minimal membiarkan Jairo memohon. Namun, setelah dipikir-pikir lagi, Casey merasa tindakannya sangat kenak-kanakan. Untuk memutuskan tentang undangan, Casey bertanya pada Cila dan Adair. Jawaban keduanya sama persis, tidak mempermasalahkan soal undangan.

"Kalau memang orang tua Jairo bersedia datang, kasih aja undangannya. Aku kenal dengan papanya, bagus kalau bisa mengundang mereka ke acara kami."

Setelah mendapatkan persetujuan Adair, Casey memberikan undangan pada Jairo dan diterima dengan suka cita.

"Kami pasti datang, Sayang. Orang tuaku pasti senang dapat undangan ini."

Casey juga membuat seragam khusus untuk Jairo. Setelah hubungan Cila dan Adair terkuak, Jairo

terlihat berbeda di mata Casey. Tidak sekuat, sekaya, apalagi berkuasa seperti awal-awal dulu. Jairo tak lebih dari pemuda biasa dengan orang tua kaya. Casey merasa kalau selama ini menutup mata pada keadaan kekasihnya. Keluarga Jairo memang kaya tapi bukan miliarder seperti halnya Haven. Sekarang ia mengerti makna dari kaisan kalau di atas langit masih ada langit.

Untuk gaun pengantin, Cila tidak membuat sendiri melainkan memesan dari designer yang sama dengan Mika saat menikah dulu. Saat fitting gaun pengantin, Cila ditemani oleh Mika. Adiar akan menyusul nanti pulang kerja karena sangat sibuk.

"Lo pakai warna cerah sangat cantik. Gue setuju warna apa pun yang lo pilih karena semuanya sangat bagus dan cocok di kulit dan tubuh lo!"

Perkataan Mika membuat Cila makin bingung memilih gaun. Akhirnya diputuskan untuk memilih warna netral gaun putih dan kebaya pengantin warna biru laut. Adiar juga setuju dengan pilihannya.

Di sela-sela kesibukannya dalam memilih gaun pengantin, Mika mengajaknya ke sekolah baru yang akan menjadi tempat Nilo belajar nanti. Sebuah sekolah internasional yang mahal tapi bagus.

"Kasihani Nilo, terpaksa pindah sekolah. Padahal di sekolah lama dia sangat populer, pintar, dan punya banyak teman. Terpaksa harus adaptasi dari awal gara-gara Iyana."

"Nola udah tahu sekolahan sini?" tanya Cila setelah lelah berkeliling.

Mika mengangguk. "Nola tahu kok. Minggu lalu sempat datang. Hari ini kita janji bertemu di depan sekolahan Nilo. Ada berkas-berkas pemindahan sekolah yang sudah selesai ditandatangani dan Nola minta salinannya."

"Nola hebat, ya. Dalam keadaan keluarga berantakan bukannya terjerumus pergaulan tapi membuktikan diri dengan bekerja dan meningkatkan value."

"Sepakat, gue pun salut sama dia," ucap Mika dengan senyum lebar di bibir. Meskipun belum sepenuhnya bisa menerima kehadiran Naturahman dalam hidupnya lagi, tapi Mika bisa lebih akrab dengan Nola dan Nilo, jauh dari sebelumnya.

Setelah perceraian Iyana dan Naturahman terjadi, Cila bertemu beberapa kali dengan Nola. Tidak hanya penampilannya yang berubah menjadi lebih sederhana dan anggun, tapi sikapnya jauh lebih menyenangkan dari pada dulu. Nola telah

berubah seratus delapan puluh derajat menjadi orang yang sangat berbeda. Dalam arti berubah yang baik dan bukan malah sebaliknya.

"Kita ke sekolah Nilo jam berapa?" tanya Cila pada Mika yang baru selesai melakukan pembayaran uang muka pada petugas administrasi sekolah. "Sekarang apa gimana?"

"Sekarang kita ke sana. Biar Nola nggak nunggu lama-lama."

Keduanya berjalan beriringan menuju mobil, membicarakan tentang batita anak Mika dan Haven yang mulai gentangan kemanapun. Soal Alike yang sudah menggunakan make-up mainan, serta soal Baskara yang hari ini tidak bisa datang karena sibuk.

"Jangan-jangan Baskara nggak datang karena lagi dijodohin?" tebak Mika.

Cila menggeleng cepat. "Kayaknya bukan karena itu, deh. Seingat gue calonnya ini masih di luar negeri dan akan kembali dua bulan lagi. Baskara bukannya pernah cerita soal calon istrinya. Siapa yang namanya? Kok gue mendadak lupa."

"Claudia Kim?"

"Nah, iya, benar. Sekarang ingatan gue payah banget. Efek hamil apa, ya?"

Gerutuan Cila dibalas dengkusan keras oleh Mika. Tidak lupa memutar bola mata sebagai tanda tidak percaya.

"Yang benar aja lo. Ingatan pendek karena kurang baca buku salah satunya, bukan karena hamil."

"Kalau gitu gue akan rajin baca buku mulai sekarang. Beli novel atau majalan ntar. Soalnya buku-buku di apartemen semuanya tentang keuangan. Bosan banget gue."

Keduanya bertukar panjang dan tertawa bersamaan. Di antara tiga sahabat hanya Mika yang melanjutkan pendidik S2 dan berencana menjadi guru. Sebuah cita-cita yang didukung penuh oleh suami dan keluarga. Karena itulag Mika sangat sibuk, dari mulai kuliah sampai mengurus anak-anaknya. Kalau tidak dibantu oleh Heina dan Sundari, Mika pasti keteteran dan kalang kabut.

Tiba di depan sekolahan Nilo, keduanya dikejutkan dengan suara teriakan. Beberapa orang mengerumini pertengkaran itu dan berusaha memisahkan.

"Minggir kalian semua! Ini nggak ada hubungannya sama kalian!"

Baik Cila maupun Mika mengenal suara perempuan yang sedang membentak itu. Turun dari mobil dan membiarkan sopir mencari tempat parkir, keduanya menyibak kerumunan. Cila terbelalak dengan apa yang dilihatnya. Iyana datang dengan pakaian sederhana nyaris lusuh berubah minidrss batik yang warnanya sudah memudar. Memakai sandal jepit biru dan terlihat sekali kalau penampilannya tidak seperti perempuan yang terawat.

Saat ini Iyana sedang menarik rambut Nola dan berteriak-teriak seperti orang gila.

"Jangan sombong karena kamu sudah kerja. Kalau bukan karena mama, kamu nggak akan seperti sekarang, Nola. Bisa-bisanya kamu menghindariku. Kamu lupa kalau aku ini mamamu, Nola! Kenapa kamu lupa sama aku?"

Nola meringis dengan rambut berada dalam genggaman Iyana. Matanya basah karena air mata kesakitan bercampur rasa malu. Perhatian semua orang kini tertuju pada mereka.

"Maa, lepasin rambutku. Sakiit, Maa!"

"Biarin aja sakit. Hitung-hitung kamu rasakan pengalaman saat aku lahirin kamu dulu. Sakit banget, Nola. Mama bertaruh nyawa untuk

melahirkanmu. Setelah sekarang besar dan sukses, kamu mau membuang mamamu ini sama seperti yang dilakukan papamu. Keterlaluan, anak brengsek!”

Saat Nola menjerit kesakitan dengan rambut dijangbak serta leher dipiting, Mika serta Cila muncul. Keduanya berseru bersamaan untuk menyadarkan Iyana yang menggila.

“Lepaskan Tantee!” Cila berteriak. “Kasih Nola kesakitan!”

“Tantee! Jangan gila, ya!” Kali ini Mika yang berteriak.

Mika dan Cila membantu Nola melepaskan diri dari pitingan Iyana. Setelah terlepas, Nola meringin kesakita dan Iyana menyeringai kejam.

“Wah-wah, Nyonya Besar dan sahabatnya datang. Gimana? Mau ngasih aku uang?”

Diam-diam Cila mengusap perut, jangan sampai bayinya sawan melihat Iyana.

Bab 42

Nola berdiri dengan napas tersengal. Rambutnya berantakan dan beberapa tercabut dari akar. Wajah cantiknya memerah, campuran rasa malu, kesal, dan marah. Ia datang dengan niat baik untuk adiknya, siapa sangka malah bertemu perempuan yang sudah beberapa tahu belakangan sangat merepotkannya. Bukan hanya itu, Iyana juga memberikan rasa malu padanya dengan berteriak-teriak, mengamuk, serta menganiaya di depan banyak orang. Ketakutan dan rasa malu membuatnya tanpa sadar mencengkeram lengan Mika. Berharap mendapatkan kekuatan dan bantuan untuk terbebas dari sikap sang mama yang penuh angkara.

"Kenapa diam? Nggak punya uang?" bentak Iyana. Mengulurkan tangannya yang kurus dan kotor pada Mika. "Sini, kasih gue uang. Setelah itu gue janji nggak bakalan ganggu kalian lagi."

"Jangan Mika! Dia bohong!" sergah Nola cepat. "Kalian pasti tahu, berapa banyak uang yang gue kasih ke Mama tapi selalu habis!"

"Diam lo! Anak gadis kurang ajar!" Iyana melotot, mengulurkan tangan dengan posisi mencakar pada Nola. "Gue lagi minta uang sama Mika, bukan sama lo!"

"Mama lagi memeras Mika, bukan minta! Mama juga selalu meras aku sama Nilo. Kemana perginya uang yang kami berikan, Ma? Papa juga masih ngasih jatah!" teriak Nola dengan ledakan emosi di tiap perkataannya.

"Buat judi. Berapapun uang yang kalian kasih, habis buat judi dua orang. Tante Iyana dan pacarnya." Cila berucapa perlahan, menyipit pada Iyana yang penampilannya mirip perempuan gembel. Meskipun wajahnya dirias tebal tapi pakaian dan sepatunya sudah lusuh. Saat Iyana melotot padanya, Cila melanjutkan perkataan sambil tersenyum.

"Kenapa marah, Tante? Bukannya itu benar? Terakhir kami ke kontrakan Tante, pacarmu mengatakan hal yang sama. Kalian berdua tergila-gila sama judi."

Iyana berteriak histeris yang mendengar perkataan Cila. "Aaargh! Diem, lo! Ini nggak ada hubungannya sama lo. Gue cuma mau minta uang sama anak gue! Minggat sana, lo!"

"Cila nggak akan kemana-mana," sahut Mika tegas. "Dia dan Nola akan tetap ada di sini. Tante Iyana udah kayak gila. Mukul anak sendiri!"

"Apa kata lo? Ngatain gue gila?" Iyana melotot. Menunjuk Mika dengan jarinya yang berkuku

runcing. Kebengisan terlihat jelas, mengalahkan sisa-sisa kecantikan yang kini memudar sesuai usia. Iyana yang primadona yang melayu lebih cepat karena perbuatannya sendiri. "Mika, dari dulu lo selalu kurang ajar sama gue. Kalau lo pikir gue bakalan diam aja, lo salah!"

Orang-orang yang berkerumun di sekitar mereka makin banyak. Sebagian hanya ingin tahu dan berlalu, sebagian besar tertarik dengan pertengkaran tiga perempuan cantik melawan perempuan setengah baya yang berpenampilan lusuh. Cila merasa kuatir, kalau Iyana akan sulit diatasi dan membuat keributan makin besar. Ia berpikir keras bagaimana keluar dari situasi ini tanpa menambah masalah.

"Nola anak yang baik dan nurut, gara-gara dipengaruhi sama lo. Nola jadi ikutan durhaka. Emang lo dari dulu selalu bawa pengaruh buruk buat keluarga gue!"

"Mama, diamlah! Bikin malu aja. Kenapa, sih, Mama nggak mau sadar kalau sudah salah?" Nola menggeleng dengan mata basah. "Mama yang ninggalin kami demi laki-laki brengsek itu!"

Iyana melotot, mengulurkan tangan ingin merengkuh Nola tapi ditolak mentah-mentah. Nola memilih untuk mundur dan memeluk bahu Mika.

"Sayang, kenapa kamu ngomong gitu? Mama nggak ninggalin kalian, Sayang. Papa kalian yang usir mama dari rumah. Kalau mau nyalahin orang, coba kamu pikir pakai akal sehat, Nak. Mamamu ini selamanya sayang dan cinta sama kamu. Papamu yang membuat kita begini. Kalau si tua itu nggak banyak tingkah, kita pasti tinggal di rumah besar itu dengan bahagia."

"Ciih, bisa-bisanya Tante ngimpi," ucap Cila sambil memutar bola mata. "Rumah besar itu kini menjadi milik Mika, Nola, serta Nilo. Bahkan Pak Naturahman dan Tante Sundari nggak mau berebut rumah itu. Bisa-bisanya Tante Iyana klaim jadi hak milik?"

Wajah Iyana menunjukkan rasa gembira dengan keserahaan terlihat jelas di matanya. Keterangan yang didapat dari Cila membuat perasaan gembira menggebu-gebu.

"Rumah itu menjadi milikmu dan Nilo? Sudah kamu jual belum? Jual, Nak. Jangan biarkan perempuan serakah ini dan mamanya menguasai rumah itu! Jual cepat, Nola!"

"Sudah dijual lama sekali. Sudah laku juga dan uangnya sudah masuk ke rekening kami bertiga. Tante Iyana telat!" Mika berucap kalem. Melihat Iyana melotot dengan mulut membuka ingin bicara,

Mika kembali menyela. "Tante jangan berpikir untuk meminta bagian dari Nilo dan Nola. Uang itu menjadi deposito yang nggak bisa diambil, kecuali untuk keperluan penting seperti menikah atau kuliah. Jangan mimpi, ya, Tante."

Iyana mengamuk, tidak kepalang tanggung berteriak lebih keras dari semula. Merasa dirinya sudah dibohongi oleh semua orang. Menjambak rambut sendiri lalu meneriakkan sumpah serapah tidak berhenti.

"Bangsat kalian semua! Susah payah aku mengurus si tua bangka malah nggak dapat bagian. Nolaa, pikirkan mamamu ini, Nak. Berjuang untuk mengandung dan melahirkanmu. Bertaruh nyawa agar kamu lahir ke dunia. Nolaaa!"

Nola menggeleng, tanpa sadar mencengkeram tangan Cila. Tubuh gemetar, lutut lemas, dan jiwanya seakan melayang ditiup rasa malu serta hina. Berjuang untuk tetap tegar menghadapi sang mama. Nola tidak pernah ingin jadi anak durhaka, ingin berbakti pada orang tuanya tapi tidak ada anak yang ingin mempunyai mama seperti Iyana.

Nola tidak mengerti, dengan Mika memeluk serta Cila menggenggam tangan, menatap perempuan yang melahirkannya kini menggila karena harta. Iyana menolak disalahkan untuk

semua yang terjadi dan memilih untuk menjadi perempuan simpanan Puji dari pada dua anak dan suaminya. Nola tidak pernah malu mempunyai mama seperti Iyana, yang membuatnya malu adalah perbuatan dan tindakan perempuan itu. Entah bagaimana caranya agar lepas dari situasi ini.

"Nola, aku punya ide tapi akan menambah masalah tapi paling nggak bisa bikin mamamu kapok," guma Cila pada Nola yang memucat. "Kasihan Nilo kalau keluar dari sekolah dan melihat mamanya seperti ini."

Nola menoleh cepat pada Cila. "Ide apa pun itu, asalkan bisa menyelamatkan Nilo, aku bisa terima. Mika, Cila, tolong selamatkan adikku."

Cila mengangguk, diam-diam memencet nomor polisi terdekat. Nola dan Mika tetap tenang selama Cila menelepon. Sebenarnya tidak ada yang mau seperti ini tapi Iyana harus diberi pelajaran.

"Beres! Mereka bakalan datang. Nola, terima aja caci maki mamamu, tahan sebentar lagi."

Nola mengangguk sambil menahan tangis. Melihat sang mama semakin menjadi-jadi dan kehilangan kewarasan. Iyana menghampiri satu per satu orang-orang yang menonton di pinggir jalan.

Bertanya pada mereka tentang anak durhaka yang mengabaikan orang tua.

"Aku hanya meminta sedikit bagian dari warisan anakku sendiri, sebagai tanda bakti mereka padaku. Di saat aku sedang miskin dan sulit seperti ini, berani-beraninya menendangku! Aku melahirkannya, aku merawat saat dia sakit dan luka. Lihat apa yang terjadi? Saat aku jatuh miskin karena diceraikan suamiku, anakku yang aku sayangi bertingkah! Memilih untuk meninggalkanku! Tolong akuu! Siapa pun itu, tolong akuuu! Anak-anakku kurang ajar, menelantarkanku, dan membuatku menderita. Tolonglah seorang mama yang diabaikan ini!"

Cila menatap jijik pada Iyana yang bersandiwara, makin lama didengar makin tidak masuk akal ocehannya. Ia melemparkan tatapan kesal pada Mika dan keduanya menghela napas panjang bersamaan. Kalau bukan karena Nilo, mereka memilih untuk pergi dan menghindari. Demi Nilo dan Nola, kasihan kalau keduanya berjibaku dengan sifat orang tua yang aneh seperti Iyana.

Tidak ada anak yang ingin lahir ke dunia atas kehendak sendiri. Iyana mengandung Nola juga demi cintanya pada Naturahman. Cila curiga

jangan-jangan bukan karena cinta tapi karena harta. Ia tidak kaget kalau memang itu benar.

"Polisi datang!" seru Cila saat terdengar suara sirine.

Iyana tidak menyadari apa yang terjadi, masih terus berteriak dan mengamuk hingga polisi tiba.

"Pak Polisi, tolong saya, Paak! Saya dianiayan anak saya, Paak!"

Iyana menghampiri polisi sambil menitikkan air mata buaya, berharap ditolong dan dikasihani.

"Ibu kami tangkap. Ayo, naik ke kantor mobil!"

Satu polisi memborgol Iyana dan memasukkan ke mobil. Satu polisi lagi menghampiri Nola dan menanyakan banyak hal. Di luar dugaan, Nola, Mika, dan Cila harus ke kantor polisi untuk membuat kesaksian.

Dalam perjalanan ke kantor polisi, Mika menelepon suaminya sedangkan Cila memberi kabar pada Adiar. Nola memilih untuk bungkam karena satu-satunya orang yang ingin diberitahunya adalah sang papa dan memilih untuk tutup mulut.

"Mika, kalau boleh minta tolong, jangan beritahu Papa soal ini. Biar aku bereskan sendiri."

Mika mengangguk pada saudara tirinya. "Jangan kuatir soal itu. Kita akan atasi ini bersama-sama. Papa dan mamaku nggak akan tahu."

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 43

Sikap Iyana tidak berubah meskipun sudah di kantor polisi. Tetap menangis, meraung dan meratap kalau tidak bersalah. Terakhir membentak polisi yang membuatnya menerima bentakan balik. Haven datang bersama Adiar dan juga pengacara. Mereka mengajukan tuntutan pada Iyana dan dianggap sudah mengganggu nyaman. Polisi memutuskan Iyana menginap di penjara sampai masa tuntutan selesai.

"Jangan kuatir, Nola. Mamamu hanya akan menginap di dalam sel selama satu malam saja. Hitung-hitung untuk shock terapi."

Haven memberitahu Nola yang menatap kuatir pada sang mama di dalam sel.

"Iya, Pak. Saya paham dengan tindakan Anda."

"Semua bukan hanya demi kamu tapi Nola juga. Hari ini istriku sudah membawa berkas pemindahan sekolah Nilo padamu'kan?"

Nola mengangguk cepat. "Sudah, Pak."

"Tanda tangani cepat, besok antarkan ke sekolah baru Nilo dan Minggu depan adikmu bisa pindah. Kamu harus cepat sebelum mamamu kembali berulah."

“Baik, Pak. Terima kasih untuk bantuannya.”

Haven pulang bersama Mika, sedangkan Nola seorang diri menuju rumah baru yang ditenpatinya bersama sang papa dan adiknya. Cila pulang ke apartemen Adiar, setelah satu hari yang melelahkan merasa lega bisa bersama kekasihnya.

“Kamu kayaknya capek banget, Sayang,” ucap Adiar menoleh pada calon istrinya yang duduk memejam.

Cila mengangguk, menjawab perlahan tanpa membuka mata. “Memang lelah sekali, Sayang. Nggak nyangka kalau Tante Iyana akan muncul dan membuat ulah. Kasihan Nola, harus kerja banting tulang, ngurus papanya yang sakit-sakitan, ditambah ama teror untuk adiknya. Semoga bahu Nola selalu kuat.”

Adira mengulurkan tangan untuk mengusap rambut kekasihnya. Saat mobil berhenti di lampu merah, jarinya sibuk memijat-mijat tengkuk dan pundak Cila. Ikut membayangkan kalau dirinya jadi Nola, pasti akan sangat sulit menjalani hari-hari, terlebih yang dilawan adalah mamanya sendiri.

“Kekasih Tante Iyana nggak muncul hari ini?”

“Nggak! Laki-laki pengecut itu mana berani keluar. Kalau kamu lihat dia langsung juga bakalan

sadar kalau dia itu nyalinya kecil. Heran, apa yang dilihat Tante Iyana dari dia. Padahal Om Naturahman udah begitu baik sama dia.”

“Orang kalau merasa sudah sangat nyaman, jadi merasa ada yang kurang. Salah satu contohnya Tante Iyana. Terbiasa mendapatkan semua hal dari Pak Naturahman, hidup mewah dan uang melimpah, merasa dirinya kaya dan cantik. Bisa jadi hatinya memang masih terpaut pada Puji. Dirayu laki-laki itu, merasa berbunga-bunga dan lupa diri.”

“Mungkin laki-laki itu dulunya tampan.”

“Sudah pasti. Kalau nggak tampan Tante Iyana mana mau.”

“Kasihan Nola dan Nilo. Kalau Om Naturahman, aku nggak bisa ngerasain kasihan yang besar karena tindakannya sama Tante Sundari.”

“Nggak apa-apa, itu hal yang wajar kok.”

Cila merenungi perubahan diri Nola. Dari seorang gadis kaya yang dimanja, menjadi pekerja perempuan yang mati-matian menyelamatkan perusahaan. Nola yang dulu sangat dekat dengan Iyana, memilih untuk ikut sang papa karena tahu siapa yang bersalah. Cila yang merasa lelah tanpa sadar tertidur.

Tiba di parkir apartemen, Cila membiarkan Adiar memapahnya masuk ke lift. Kalau tidak malu ingin rasanya meminta gendong. Namun ia masih menjagaw kewarasan dan juga rasa malu karena tahu masih di tempat umum.

"Kamu udah telepon ke rumah, ngasih tahu kalau mau nginap di apartemen?"

Cila yang semula lunglai, berdiri tegak menghadap Adiar. "Hah, emangnya aku bilang mau nginap, Sayang?"

Adiar mengangguk sambil tersenyum simpul. "Harus nginap. Emangnya kamu kuat jalan pulang dalam keadaan lelah begini?"

"Nggak, sih."

"Nah, itu masih mau nolak nginap."

Cila membiarkan dirinya diurus oleh Adiar. Dari mulai dipesankan makan malam berupa nasi ayam dan tumis sayur. Tidak lupa mengupas buah serta membersihkan sisa makanan di meja. Adiar tidak membiarkan Cila menyentuh pekerjaan karena tahu sedang kelelahan.

Selesai makan, mereka duduk di sofa dengan kepala Cila bersandar pada bahu Adiar. Matanya sudah rapat ingin tidur tapi belum mandi dan baru

saja selesai makan. Adiar berinisiatif mengajak mengobrol untuk membuat Cila tetap terjaga.

"Gimana kabar Casey dan Jairo? Masih tarik menarik?"

Cila menggeleng. "Nggak, mereka mesra-mesraan sekarang. Terutama setelah orang tua Jairo dapat undangan dari kamu."

"Bukan aku tapi kita."

"Benar, undangan dari kita. Sayang, kamu nggak apa-apa kalau nanti Jairo dan orang tuanya ngeribetin kamu?"

"Nggak apa-apa. Aku udah biasa ngadepin orang seperti mereka."

"Oh, ya? Banyak seperti Jairo itu?"

Adiar mengangguk. "Banyak sekali. Alasan utama karena mereka nggak bisa mendekati Pak Haven secara langsung makanya mendekati aku dengan niat agar dibantu. Memberi hadiah, menawari ini dan itu, semuanya aku tolak."

"Hebaat! Apa dulu Om Naturahman juga melakukan hal yang sama?"

"Kalau Pak Naturahman yang menangani masih Pak Haven dan papanya, jadi aku kurang tahu."

"Aku ingat Mika pernah cerita kalau Pak Haven membawa bingkisan dari Tante Iyana waktu itu."

Adiar mengecup puncak kepala kekasihnya. Merasakan perasaan bahagia dan tenang saat berduaan seperti sekarang. Tadi ia sempat panik saat menerima kabar kalau Cila dan Mika ada di kantor polisi. Takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Ternyata Iyana yang membuat masalah. Untungnya Haven bertindak cepat dengan membawa pengacara.

"Iyana berniat menjodohkan Pak Haven dan Nola tanpa mencari tahu siapa yang sebenarnya orang yang diincarnya untuk jadi menantu."

"Hah, perempuan itu emang selalu aneh. Dari dulu memang aneh!"

Cila yang berteriak gemas membuat Adiar tergelak. Sepertinya bicara tentang Iyana membuat Cila melupakan rasa kantuk. Ia memeluk kekasihnya menuju kamar mandi dan menyalakan shower.

"Anak kita harus tahu kalau papanya ini suka sekali menjaga kebersihan. Ayo, Sayang. Buka pakaianmu!"

Cila menyipit ke arah Adiar yang tersenyum seakan tanpa dosa. Ia mempunyai prasangka lain

soal ini. Adiar selalu bersikap manis bila menginginkan sesuatu. Sepertinya kali ini pun sama.

"Jangan bilang kamu mau bercinta sama aku?"

Adiar mendesah dramatis lalu menepuk-nepuk dadanya perlahan dengan sikap seakan terluka mendengar perkataan Cila.

"Ya ampun, Sayang. Kenapa kamu curigaan gitu? Aku mau bantu kamu bersihin punggung, betis, dan juga keramasin rambut kamu. Bukannya kamu tadi ngeluh capek?"

Cila menggigit bibir. "Emang capek, sih. Tapi—"

"Ya, sudah. Nggak usah nunggu lama-lama. Sini, berdiri di bawah pancuran dan pejamkan mata. Biar air hangat membuat tubuhmu nyaman."

Cila menuruti apa kata Adiar. Membiarkan dirinya ditelanjangi, dituntun ke bawah pancuran air hangat dan mendesah karena nyaman. Adiar mengambil spon, memberi sabun dan menggosokkan perlahan ke tubuh Cila.

"Gimana? Enakkan pijatanku?"

Cila mengangguk. "Nyaman banget."

Detik berikutnya Cila tidak dapat menahan geli saat Adiar meremas dadanya, mengecup pinggulnya dan mengusap lembut

selangkangannya. Cila menahan diri untuk tidak mengerang seiring dengan sentuhan Adiar yang makin lama makin intens di tubuhnya.

"Kamu lagi apa, Sayang? Katanya mau nyabunin tubuhku?" tanya Cila sambil menggigit bibir, Adiar membasuh tubuhnya dengan air hingga licin dan bersih lalu mengecupi kemaluannya. "Apa-apaan ini, aah."

"Tenang, Sayang. Aku sedang ngecup anak kita." Adiar membuka paha Cila tapi tidak berani terlalu lebar karena takut akan kehilangan keseimbangan. Ia mengecupi kemaluan calon istrinya dilanjutkan ke perut yang masih rata. "Ada anak kita di sini."

"Aaah, kamu nakal!"

Cila menggeliat menahan geli karena ciuman Adiar kini menyasar ke semua bagian tubuhnya. Dari mulai perut, pinggul, kemaluan, dan juga menghisap puting. Adiar menghentikannya serangannya saat membasuh tubuhnya sendiri. Selesai mandi membungkus tubuh mereka dengan handuk besar dan meninggalkan kamar mandi yang basah.

"Aku ingin mencumbumu di kamar mandi tapi nggak mau lihat kamu kenapa-napa."

Cila terkekeh mendengar ketakutan suaminya. "Memangnya kenapa, Sayang? Ada kamu takut apa?"

Adiar menggeleng. "Nggak bisa. Lantai kamar mandi terlalu licin. Lebih nyaman kalau di kamar saja dan di atas ranjang!"

"Mau tidur'kan?"

"Iyaa, setelah aku keringin rambutmu."

Cila duduk di kursi rias menghadap ke cermin. Membiarkan Adiar mengeringkan rambutnya sementara dirinya memakai krim malam. Namun ada yang janggal saat rambut sudah kering, Adiar mencopot handuk yang dipakai Cila dan mengangkatnya ke ranjang lalu merebahkannya.

"Waktunya tidur, Sayang."

Cila terkikik saat Adiar menindihnya dan melumat bibirnya. Mengulum dan memagut dengan lembut serta penuh perasaan. Lidah saling membelai, desahan memenuhi kamar dan suara ciuman bersatu dengan napas yang mulai tersengal karena gairah.

"Tidur katamu?" ucap Cila dengan napas berat. Adiar kini mengecupi seluruh tubuhnya dari bahu, dada, hingga ke perut. "Mana ada kita tidur, aah."

Adiar tersenyum lebar, binar matanya menunjukkan hasrat yang luar biasa besar. Ia menahan diri untuk tidak mengajak Cila bercinta selama beberapa waktu ini karena sibuk. Sekarang tidak perlu menahan diri karena kekasihnya tepat berada di depan mata. Terbaring cantik dengan tubuh bersih serta wangi.

"Sayang, aku rindu kamu," desah Adiar saat mengulum puting Cila.

Cila mengerang panjang. "Sering kete-mu padahal."

"Memang, ketemu hanya ngobrol saja. Nggak kayak begini. Ah, putingmu makin besar. Apa efek hamil?"

"Sepertinya gitu. Kamu suka?"

"Sangat suka, Sayang."

Adiar membelai dan mengecup mesra seluruh bagian tubuh Cila. Dengan hasrat yang berkobar dalam dada, membuat dirinya seolah kehilangan pegangan. Ingin terus mencumbu dan mencium Cila. Saat api asmara berkobar makin terang dan tidak tertahankan, Adiar membuka paha Cila lebar-lebar dan mulai melakukan penetrasi.

"Aaah, enaknya. Udah lama nggak bercinta sama kamu," desah Adiar sebelum bergerak perlahan di atas tubuh kekasihnya.

Cila membiarkan Adiar mengisi tubuhnya. Ia mengecup lembut bahu Adiar dan bergerak seirama dengan tubuh berkeringat dan kaki saling membelit. Cila hanya ingin Adiar mengisi tubuhnya dengan cairan cinta, agar kelak mereka bisa bersama selamanya.

"Aah, ya, di situ," erang Cila seiring gerakan menghujam Adiar. "Yang cepat, Sayang."

Adiar menuruti permintaan Cila dengan melakukan penetrasi keluar masuk secara cepat. Keringat bercucuran dengan bibir terkutup rapat. Adiar ingin membuat Cila bahagia dan saat mencapai puncak, keduanya terkulai dengan tubuh basah.

Cila berbaring tersengal di samping Adiar. "Padahal aku ngantuk, loh."

Adiar mengecup bibir Cila. "Tidur aja, Sayang. Aku selimutin."

Cila terkekeh pelan, membiarkan tubuhnya diselimuti. Ingin mengomeli Adiar karena sudah membuatnya terjebak nafsu birahi tapi nyatanya, rasa kantuk menyerang dengan kuat. Dalam sekali

tarikan napas, keduanya tertidur lelap sambil berpelukan.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 44

Adiar duduk di sofa sebuah klub malam bersama Baskara. Mereka duduk bersebelahan sambil memegang gelas berisi minuman. Tidak benar-benar menenggak hingga habis, hanya menyesap sedikit demi sedikit. Malam ini keduanya sedang dalam tugas penting, mengintai bule yang duduk melingkar bersama dua gadis dan beberapa laki-laki. Antonius terlihat sangat mabuk dan bertindak agresif dengan mencium tanpa henti perempuan dengan rok mini merah di sampingnya. Tindakannya yang sangat mesum serta kurang ajar membuat gadis bergaun merah tidak nyaman. Terus menerus menggeliat gelisah di atas sofa.

"Cewek itu siapa? Kamu kenal nggak?" tanya Baskara.

"Yang mana?"

"Pakai baju merah. Kayaknya nggak nyaman dipeluk-peluk si bule gila itu."

"Namanya kalau nggak salah Flavia atau siapa gitu."

"Berarti orang kantor Marta juga?"

"Iya, termasuk yang paling keras rasa irinya pada Cila. Seingatku Cila pernah cerita kalau mereka

melakukan jamunan macam ini demi mendapatkan perhatian dari Antonius.”

“Laki-laki keparat! Bisa-bisanya memperlak para perempuan yang sedang mengejar karir.”

“Kasihlah anak buah Marta. Digunakan oleh bossnya demi keberhasilan tender.”

Adiar merasa senang karena perusahaannya memutuskan untuk tidak memberikan kredit pada Marta. Dengan begitu tidak perlu melihat hal-hal memalukan semacam ini menjadi bagian dari mereka. Haven dan Adiar juga sepakat kalau perusahaan dengan reputasi baik yang akan mendapatkan prioritas. Salah satunya adalah pabrik milik keluarga Jairo. Terlepas dari sikap orang tua Jairo yang angkuh, tapi cara kerja mereka lumayan baik.

“Kapan kita bergerak?” Baskara menyandarkan punggung ke sofa. Meraup segenggam keripik telur asin dan memasukkan ke dalam mulut lalu mengunyah cepat. “Rasanya nggak sabar pingin hajar dia!”

Adiar terkekeh, ikut mengambil keripik dan memakannya beberapa keping. Menyukai rasa telur yang berpadu dengan asin di dalam mulutnya.

"Kamu sama Cila dan Mika itu sama. Cepat emosi dan panasan. Kemarin pas di kantor polisi, hampir saja Cila memukul Iyana karena meminta uang pada Haven. Mika yang geregetan juga nyaris menampar. Ckckck, benar-benar sahabat sejati kalian."

Cerita Adiar membuat Baskara terkekeh. Menyesal tidak sempat datang menemani ke kantor polisi karena sedang sibuk. Namun Baskara mendengar cerita lengkap dari dua sahabatnya tentang Iyana yang dimasukkan ke penjara demi memberi sedikit pelajaran.

"Menurutku Tante Iyana berubah sangat drastis dalam waktu singkat."

Adiar mengangguk, sepakat dengan kata-kata Baskara. "Memang. Aku pun kaget lihat penampilannya di kantor polisi. Judi membuatnya hilang kendali akan kewarasan."

"Bertemu pasangan salah, habislah dia. Siaoa suruh selingkuh?"

Adiar tidak menjawab, menatap lurus pada Antonius yang mulai menjejalkan. Inuman keras ke mulut Flavia. Adiar tanpa sadar bergidik, mengingat situasi yang sama terjadi pada Cila beberapa bulan

lalu. Kalau tidak dihentikan, Antonius akan memakan korban lagi.

"Sepertinya kita harus bertindak. Kasihan perempuan itu."

Baskara menarik lengan Adiar yang hendak bangkit dari sofa. "Tunggu! Belum saatnya. Si Bajingan itu pasti ingin menyeret si gaun merah ke suatu tempat."

Adiar mengangguk. "Kamu benar. Kita ikuti?"

Keduanya bangkit perlahan dari sofa untuk mengikuti langkah Antonius yang merangkul bahu Flavia. Berdesakan dengan para pengunjung klub yang malam ini tidak terlalu penuh. Mungkin karena weekday dan bukan weekend. Adir bisa mendengar suara Flavia yang memohon untuk dilepaskan. Ia merogoh kantong dan memakai masker serta topi, begitu pula Baskara.

"Sir, jangan gitu. Risih, ih!"

"Apanya yang risih? Flavia, saya suka kamu."

Antonius berusaha mencium bibir Flavia di tengah lantai dansa tapi ditolak. "Jangan, dong. Aku nggak mau."

"Why?"

"Nggak mau aja!"

"I love you, Flavia."

Semakin banyak percakapan yang mereka dengar semakin muak Adiar. Antonius benar-benar seorang bajingan kurang ajar. Suka memaksa perempuan untuk menjadi pelampiasan nafsu. Kalau mendengar cerita Cila, Flavia bukan perempuan yang ramah, bukan berarti layak diperlakukan dengan tidak hormat seperti itu.

"Sekarang?" tanya Baskara.

Adiar mengangguk. "Iya, aku arah kanan."

"Aku kiri."

Keduanya berpisah jalan, membuntuti Antonius yang kini menyeret Flavia ke arah lorong menuju kamar mandi. Belum sampai tiba di lorong, Baskara bergerak cepat menubruk Antonius.

"Sorry! Nggak lihat. Aduuh!"

Berpura-pura mabuk dan hampir terjungkal, Baskara berhasil mendorong Antonius hingga terjerebab.

"Siapa kamu, haah?"

Antonius bangkit sambil mengomel. Adiar mendekati Flavia yang berdiri bingung dan berujar pelan sambil membuka maskernya.

"Pergi!"

Flavia mengenali Adiar, mengganggu dengan wajah terbelalak dalam gelap dan menghilang secepat yang dia bisa. Adiar kali ini mendorong Antonius yang baru saja berdiri tegak dan membuatnya terjerebab kembali.

“Aaah, fuck!”

Tidak ada yang peduli dalam keriuhan orang menari, saat Antonius menjadi bulan-bulanan Baskara dan Adiar. Berkali-kali jatuh, mengamuk, digiring ke arah kamar mandi dan dicekoki minuman keras oleh Adiar. Tak lama kemudian ambruk di ujung lorong tak sadarkan diri. Keduanya membawa Antonius ke toilet, menelanjangi, memfoto, dan setelah itu membiarkan laki-laki itu tergeletak tak sadarkan diri di lantai toilet. Para laki-laki yang masuk ke toilet hanya menatap tanpa tanya. Semua orang seolah sepakat untuk tidak ikut campur yang bukan urusan mereka.

Adiar dan Baskara keluar dari klub setelah membayar tagihan. Tidak lupa membuang topi dan masker ke tong sampah. Keduanya bergegas ke tempat parkir tanpa kata. Di teras klub, Flavia menghadang langkah keduanya dengan lengan terentang.

“Mau apa kamu?” tanya Adiar.

Flavia menurunkan tangannya, menggigit bibir lalu berbisik. "Terima kasih."

"Jangan bilang terima kasih padaku tapi pada Cila. Kalau dia menaruh menaruh dendam pada kalian, malam ini kami nggak akan menyelamatkanmu. Cila bilang, kalian juga korban Marta."

Penjelasan Adiar membuat Flavia menunduk makin dalam. Perasaannya campur aduk tidak karuan. Telah diselamatkan oleh orang yang hampir dibuat celaka olehnya. Perasaan malu serta bersalah tumpang tindih dalam hatinya. Sadar sudah melangkah terlalu jauh hanya demi karir. Ego Flavia pecah berkeping-keping diterjang kenyataan pahit yang baru saja dialaminya.

"Sampaikan salamku untuk Cila. Terima kasih sudah menolongku!"

Flavia membungkuk sebelum menyingkir untuk memberikan jalan bagi Adiar dan Baskara. Mengusap pelupuk yang mendadak panas. Merasa lega karena sudah terbebas dari nafsu Antonius. Ia merogoh ponsel lalu mengirim pesan pada Marta.

"Bu, saya resign!"

Tanpa menunggu jawaban, Flavia menghela napas panjang lalu bergegas mencari taxi. Malam ini sepertinya ia bisa tidur nyenyak tanpa beban.

Berita tentang seorang perancang busana terkenal ditemukan dalam keadaan bugil di klub malam, menjadi perhatian publik. Klub malam dalam keadaan remang-remang dan bagian dalam toilet tidak ada CCTV, sehingga sulit mencari pelaku. Antonius bersikukuh dirinya dikerjai dan dijebak tapi pihak klub malam membantah.

"Laki-laki itu mabuk berat. Bisa jadi berhalusinasi. Tagihan mejanya saja membengkak karena pembelian minuman keras dalam jumlah banyak."

Flavia dan teman-temannya diperiksa sebagai saksi. Flavia tidak mengelak saat polisi menanyakan tentang Antonius.

"Malam itu aku dipaksa untuk minum. Aku melakukannya karena takut dipecat. Bu Marta sangat kejam jika menyangkuy bisnis. Dia memberi pesan pada kami, harus melakukan semua yang diminta Antonius. Bila perlu menggunakan tubuh kami. Aku takut saat dia menyeretku ke toilet, untunglah dia terjatuh karena terlalu mabuk."

"Terjatuh sendiri dan bukan ada orang yang mendorongnya?" tanya polisi.

"Terjatuh sendiri. Aku yang ketakutan memilih untuk pulang lebih awal. Setelah itu nggak tahu apa yang terjadi."

Berawal dari pengakuan Flavia, akhirnya penyelidikan merembet ke rumah mode Beauty Soul. Seluruh pegawai diperiksa dan kali ini Flavia didukung oleh Rayi dan yang lain. Mereka mengatakan kalau apa yang terjadi malam itu memang kesalahan murni dari Antonius.

Flavia resign, disusul Rayi, Putra, dan pegawai lain. Marta melarikan diri ke luar negeri dan menjadi buron. Semua berita itu tidak lepas dari perhatian Cila dan Mika. Keduanya mengucapkan terima kasih dan juga memberikan pujian pada Adiar serta Baskara.

"Pahlawan kita!"

"Mereka hebat! Horee!"

Mereka berkumpul di ruang biliard rumah Haven. Selain menceritakan apa yang terjadi di klub juga membuat rencana tentang iring-iringan pernikahan yang akan dilakukan dalam waktu dekat.

"Senang akhirnya satu per satu masalah selesai," ucap Cila sambil merebahkan kepala di bahu Mika.

"Soal Marta selesai, disusul oleh Tante Iyana. Harusnya dia berani ngusik kalian lagi."

Mika menggeleng dengan wajah muram. "Nggak tahu, ya. Lo tahu sendiri orang itu mukanya badak. Yang penting Nilo udah pindah sekolah. Kasihan dia, nggak tahu apa-apa tapi jadi sasaran emaknya melulu."

"Perempuan gila emang!"

"Terpenting, Cila sama Adiar mau nikah. Tinggal Baskara, nih! Oi, kapan lo mau kencan buta?" teriak Mika pada Baskara yang sedang menunduk di atas meja.

Baskara menghela napas dramatis. "Gue nggak tahu kapan si Claudia kembali tapi gue harap diabatalin tuh rencana pulang biar gue aman."

"Dasar lo! Jadi perjaka tua!" Cila menyumpahi.

Baskara tidak peduli. "Yang penting kalian para cewek udah nikah. Urusan gue mah gampang. Free sex aja dulu!"

Baskara berusaha menghindar saat Cila dan Mika melemparinya dengan bantal, tisu, serta semua benda yang ada di dekat mereka. Haven dan Adiar terkekeh geli, melihat Baskara berusaha berkelit sambil melontarkan sumpah serapah. Ruang biliard ramai oleh celoteh, suara bola

bertemu di tengah meja, serta kedamaian oleh persahabatan mereka.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 45

Acara pernikahan berlangsung penuh haru dan khidmat. Para tamu undangan, keluarga, serta teman kedua mempelai menitikkan air mata haru setelah janji pernikahan diucapkan keduanya. Surfina dan Cahyani menjadi orang yang menangis paling kencang melihat anak sulung mereka menikah. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari perasaan seorang mama selain melihat anak mereka menemukan belahan jiwa.

Saat kedua mempelai bergantu gaun, acara bebas dimulai dengan menampilkan band papan atas ibu kota yang menghibur para tamu undangan. Mika mengajak Alikha menari di depan panggung, sementara anak laki-lakinya berada di gendongan sang papa. Baskara sedang kesulitan karena dikerumuni beberapa gadis muda. Tampil tampan dan rupawan sebagai pengiring pengantin laki-laki, Baskara yang memakai jas putih menarik perhatian banyak gadis.

Heina sibuk mengobrol dengan Surfina dan Cahyani. Keduanya mengucapkan selamat datang serta ungkapan terima kasih pada Heina yang selama ini banyak membantu.

"Cila sudah aku anggap anak sendiri, sama seperti halnya Mika dan Baskara. Aku senang Cila

mengarunhi mahligai rumah tangga bersama Adiar. Bagiku, tidak ada yang cocok untuk Cila selain Adiar."

"Terima kasih untuk restunya, Nyonya," seru Cahyani dengan mata berbinar bahagia.

Pertama kalinya juga Cahyani bertemu dengan orang tua Jairo. Dalam pikirannya selama ini, orang tua Jairo sangat kaya raya dan berada di luar jangkauan mereka. Namun, melihat fakta kalau Haven ternyata jauh lebih kaya, membuat Cahyani sadar kalau mereka tidak tinggi yang dikiranya. Bukan dirinya meremehkan, justru merasa lebih tenang dengan begitu bisa menyapa secara normal.

Naturahman yang duduk di kursi roda, sedang makan dilayani oleh seorang perawat. Kondisi kesehatannya akhir-akhir ini menurun drastis, tapi semangat masih terlihat di wajah dan tubuhnya yang mulai menua. Semua semangat didapatkannya dari Sundari yang berada di sampingnya, mengajaknya mengobrol tentang anak-anak mereka.

"Aku senang Nola dan Nilo akrab denganmu, Ma. Suatu saat kalau aku tiada, minta tolong padamu dan Mika untuk menjaga mereka. Mika aku nggak kuatir karena memiliki Haven dan mertua yang baik. Sedangkan Nola? Sibuk bekerja siang

dan malam sampai nggak punya waktu untuk bersenang-senang. Nilo sendiri masih kecil, belum bisa mengerti banyak hal.”

“Kamu ini bicara apa?” tegur Sundari pada mantan suaminya. “Orang lain sedang berpesta dan bahagia. Kamu malah bicara kematian. Bisa nggak kita nikmati hari ini?”

Perkataan Sundari membuat Naturahman tersenyum. Memang benar yang dikatakan Sundari kalau hari ini harus dinikmati dalam kebahagiaan. Ia melihat Nilo sedang makan dengan lahap bersama para sepupu dan keponakan Adiar yang seumuran. Nola tampil cantik dalam balutan gaun batik, duduk bersama Casey dan keduanya terlibat pembicaraan serius. Pandangannya tertuju pada Mika yang sedang menggendong anak laki-lakinya, menari ceria bersama Alike dan Haven. Satu keluarga bahagia dan membuat hati Naturahman menghangat.

“Kamu benar, Ma. Sudah semestinya kalau hari ini harus dinikmati.”

Sundari tidak menanggapi perkataan Naturahman. Meski tidak ada cinta lagi di hatinya tapi masih berteman baik demi anak-anak. Setelah Iyana melarikan diri dan menggila, Sundari kini menjadi tumpuan tiga anak. Mika, Nola, dan Nilo. Ia

tidak menolak, bagaimanapun mereka anak-anak yang menjadi korban keegoisan orang tua.

Kedua pengantin kembali bersanding di pelaminan, tamu-tamu yang ingin mengucapkan selamat mulai mengular. Ballroom yang dihias indah serta megah, menjadi saksi dari ikatan janji keduanya. Para tamu yang memadati ballroom bergumam histeris saat melihat tamu undangan yang datang bersama asistennya. Niko, tampil menawan dalam balutan jas hitam, ikut mengantri bersama yang lain guna memberi ucapan selamat pada kedua mempelai.

“Niko, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk datang ke acara ini.” Cila berujar dengan semringah.

Niko menjabat tangan Adiar lalu Cila. “Selamat untuk kalian berdua. Semoga selalu bahagia.”

Tidak ada sikap cemburu atau permusuhan dari mereka, Adiar memaklumi kalau Niko yang menjadi penolong istrinya saat butuh pekerjaan. Sekarang pun masih sama, banyak model atau bintang film yang menghubungi Cila atas rekomendasi Niko.

“Terima kasih, Bro. Silakan nikmati hidangan,” ucap Adiar dengan wajah berseri-seri.

Sebelum turun, Niko diajak foto kedua mempelai dan juga orang tua pengantin. Saat menjejak karpet untuk mengambil makanan, bahunya ditepuk oleh Mika.

"Niko!"

Niko menoleh, tersenyum lebar pada Mika yang menggendong anak laki-laki kecil dengan wajah putih dan tampan.

"Mika, anakmu tampan sekali."

Mika tergelak. "Iyalah, mamanya cantik."

"Iya, iyaa, aku ngerti."

Keduanya berbincang layaknya sahabat lama. Ujung mata Mika melihat Nola yang menatap Niko dari kursi. Tersenyum samar lalu melambai pada saudara tirinya itu.

"Nolaa, sini!"

Nola memucat seketika tapi memberanikan diri menghampiri Mika dan Niko. Senyum kecil tersungging di bibirnya, dengan dada berdebar keras tak menentu. Niko adalah pemuda pertama yang membuatnya jatuh cinta. Ia mengangguk perlahan, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memanas.

"Niko, kamu masih ingat saudaraku?" Mika menyenggol bahu Nola. Belum sempat dijawab, anak laki-laki Mika merengek ingin digendong Nola. Mika mengulurkan anaknya pada Nola yang menyambut gembira.

"Aduh, sayanku. Cintanya, tante. Tampan sekali kamu." Nola seketika lupa dengan keberadaan Niko, sibuk memeluk dan mencium bocah yang menggemaskan dalam pelukannya.

Niko tidak menjawab pertanyaan Mika. Pandangannya tertuju pada Nola yang terlihat gembira menggendong anak kecil. Niko merasa kalau gadis di depannya sungguh berbeda dari terakhir bertemu. Tidak ada tampilan glamour, tanpa sikap angkuh, dan menariknya justru terlihat malu-malu.

"Eh, kalian kok diam, sih. Ngobrol berdua, gih. Biar aku bawa anakku ke papanya."

Mika meraih anaknya dari gendongan Nola dan melesat pergi di antara tamu undangan untuk mencari suaminya. Meninggalkan Niko yang berdiri bersampingan dengan Nola. Irama musik ceria mengalun dari band di panggung.

"Lagu ini kayaknya booming pas kita sekolah." Niko membuka percakapan.

"Bener banget, vokalisnya cewek nggak, sih?" jawab Nola.

"Yup, vokalisnya cewek dan yang aku ingat, hampir semua anak cewek di sekolah ngikutin gayanya."

"Termasuk aku." Nola menunjuk dirinya sendiri dan tergelak malu-malu mengingat masa lalu. "Ya Tuhan, kalau ingat saat itu jadi malu pada diri sendiri tapi lucu."

Keduanya berpandangan lalu tergelak bersamaan.

"Kamu kerja di perusahaan orang tuamu?" tanya Niko.

"Iya, Papa udah tua dan sakit-sakitan." Nola menunjuk sang papa yang berada di kursi roda. "Mika sibuk dengan keluarga dan program pasca sarjana. Adikku masih kecil, mau nggak mau aku yang bantu Papa."

Niko mengacungkan dua jempol pada gadis cantik di hadapannya. "Nola, kamu hebat sekali. Keren karena jadi tulang punggung keluarga. Aku bangga padamu."

Nola tercengang, tanpa sadar mendongak dengan wajah memerah. "Terima kasih, Niko."

Niko mengeluarkan ponselnya. "Aku minta nomormu. Lain kali kalau ada waktu, kita ke klub yang bandnya selalu mainan lagu-lagu lawas. Kamu mau nggak?"

"Mau, dong."

Nola memberikan nomornya pada Niko. Setelah bertukar nomor, Nola menemani Niko mengambil makanan, duduk di sebelah menyantap hidangan, dan mengobrol lama. Niko beranjak saat asistennya memberitahu waktunya pergi.

"Nola, kita ketemu Minggu sore di klub. Oke nggak?"

"Oke banget."

"Kalau gitu aku jalan dulu. See you."

Nola tetap berdiri di tempatnya, melihat Niko meninggalkan gedung. Hatinya berdetak keras dengan pengharapan yang membumbung tinggi. Untuk kali ini, ia ingin memulai lagi dari awal. Semoga saja, Niko mau berteman dengannya seperti harapannya dulu.

Tidak ada yang tidak bahagia di acara pernikahan ini. Para ibu berkumpul dan tertawa gembira saat band mendendangkan lagu-lagu lama. Baskara terjepit di antara para gadis yang tidak mau melepaskannya dan terpaksa meminta

bantuan Nilo untuk membantunya menyelinap dan pergi.

"Nilo, tadi kamu minta bantuan kakak untuk apa?"

Baskara merangkul bahu Nilo yang melewati kursinya.

"Hah, aku minta bantuan? Kapan?"

Baskara menutup mulut Nilo dan berbisik. "Bantu aku lepas dari mereka. Nanti aku kasih gopay lima ratus ribu."

Nilo mengangguk serius. Saat Baskara melepaskan cengkeraman dari mulutnya, Nilo berteriak.

"Kak, ada masalah di kamar pengantin. Ayo! Kesana buruan!"

Para gadis berpandangan dengan bingung, menatap Baskara yang berjalan cepat dengan Nilo. Mereka tidak mengerti kenapa masalah kamar pengantin menjadi urusan Baskara.

Di lantai dansa, Mika berpelukan dengan suami dan dua anak mereka. Berada di tengah para ibu yang berdendang, termasuk Sundari yang menari bersama Cahyani.

Casey sibuk mendengarkan rayuan Jairo. Setelah Cila menikah dengan Adiar, orang tua Jairo melihat circle pertemannya dan secara otomatis menyetujui hubungan mereka.

"Sayang, jangan gantung cintaku. Ayo, menikah denganku."

"Aku masih muda, belum mau menikah," jawab Casey ketus.

"Sayang, minimal tunangan dululah. Jangan bikin aku patah hati."

Kedua mempelai saling pandang di pelaminan, Adiar meraih jari istrinya dan mengecup perlahan. Setelah begitu banyak drama dan kejadian, akhirnya mereka bisa bersama menjadi pasangan sehidup semati.

"Kamu bahagia, Sayang?" bisik Adiar.

Cila tersenyum, meletakkan jari Adiar di pipinya. "Sangat bahagia."

"Mari, kita nikmati hari-hari ke depan yang mungkin sangat sulit secara bersama-sama."

"Iya, Sayang."

Mereka saling memeluk dan mengecup dengan mesra. Tiba acara pelemparan buket bunga. Orang-orang yang masih muda dan single merapat. Saat

Cila melemparkan bunga, Baskara didorong oleh Nilo hingga oleng dan tanpa sadar melompat untuk menangkap bunga. Seketika pandangan para gadis tertuju pada Baskara dengan buket bunga di tangan.

“Eh, apa-apaan, ini? Nggak sengaja loh!” teriak Baskara.

Cila dan Adiar tertawa saat Baskara mengambil langkah seribu dari para gadis yang berusaha mendekat. Acara pernikahan hari ini berlangsung sangat meriah dan membahagiakan.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 46

The story about Baskara and Fabiola begin ...

Dalam restoran VIP, di mana sepuluh orang duduk berhadapan di meja bulat yang berputar. Dua keluarga bertemu untuk membahas masalah penting yaitu pernikahan. Dua keluarga itu saling tertawa, merencanakan masa depan anak-anak mereka. Para orang tua bercakap dan tertawa hangat, sedangkan anak-anak mereka hanya diam tanpa kata. Tidak ada yang peduli kalau teh di dalam teko keramik telah mendingin, makanan yang terhidang seolah tidak tersentuh, dan kebanyakan alat makan masih bersih.

Seperti kebanyakan restoran China, makanan yang tersaji berupa ikan kukus, bebek panggang, sup ikan, dan banyak lagi tumisan. Sekilas terlihat sangat menggugah selera, dimasak dengan bumbu dan bahan berkualitas tinggi. Para perempuan tua sibuk mengobrol, sedangkan tiga perempuan muda asyik dengan sumpit di tangan.

Baskara sendiri tidak terlalu peduli dengan pertemuan ini. Menuruti saran dua sahabatnya untuk datang di acara perjodohan yang telah

tertunda hampir setengah tahun. Itu karena calon jodohnya, Claudia Kim sedang berada di luar negeri.

Mengambil satu potong bebek panggang dan mengunyah perlahan, Baskara justru memikirkan Mika. Tadi siang mengirim pesan kalau Alike sedang panas. Ia tahu kalau sahabatnya itu bisa menangani sakitnya Alike dengan baik. Tetap saja merasa kuatir, mengingat betapa dekat hubungannya dengan Alike yang cantik dan menggemaskan itu. Baskara menoleh saat sang kakak menyenggol sikunya dan berbisik perlahan.

"Fokus sama calonmu. Malah makan melulu dari tadi?"

Baskara menjawab acuh tak acuh pada teguran Brina. "Laper. Dari gym, mandi, langsung kemari. Nggak sempat makan."

"Bisa makan nanti."

"Makanan udah di depan mata, masa dianggurin, Kak?"

"Baskara, lihat situasi dulu. Gimana, sih, kamu ini?"

"Udahlah, Kak. Mending makan jamur crispy kesukaanmu. Ini, aku bantu ambil agak banyak."

Brina hanya bisa mendesah melihat sikap Baskara yang seakan tidak tertarik dengan perjodohan. Ia bisa mengerti kenapa adiknya tidak ingin menikah. Melihat pengalamannya dengan sang mantan suami, wajar kalau Baskara menyimpan trauma. Namun, ia percaya kalau nasib seseorang bisa berbeda meskipun mereka satu keluarga yang sama.

Setelah menaruh banyak jamur crispy ke atas piring sang kakak, Baskara kembali memutar meja dan kali ini berniat mengambil ikan untuknya. Tanpa sengaja pandangannya tertuju pada perempuan cantik yang akan menjadi calon istrinya. Kebetulan Claudia sedang Api menahan meja untuk mengambil sayur.

Tinggi, putih, langsing, dan anggun, Claudia terlahir sebagai perempuan yang kaya. Ditunjang dengan pendidikan yang bagus serta karir gemilang, tidak heran kalau menjadi kebanggaan keluarga Kim. Wajah Claudia yang tirus dengan dagu lancip terlihat sangat cantik. Sesekali melontarkan senyum pada Baskara yang dibalas dengan anggukan kepala. Di sini yang dijodohkan adalah Claudia dan Baskara, tapi yang terus mengobrol sedari tadi adalah orang tua.

"Pak Yim Lauw, kami senang kita bertemu lagi setelah sekian lama."

"Pak Anuar Kim, nggak usah terlalu formal. Kita ini teman, sahabat dari lama."

Yim Lauw adalah papa dari Baskara. Berumur hampir enam puluh tahun dengan tubuh tinggi dan tegap meskipun banyak uban tumbuh di kepala. Sedangkan Anuar Kim adalah papa dari Claudia. Tinggi, kurus, dengan wajah tirus. Berumur lebih tua beberapa tahun dari Yim Lauw. Keduanya adalah teman di komunitas yang sama, saling mengenal dengan baik dan dari dulu sering bertemu. Hingga sadar kalau anak-anak sudah dewasa, waktunya untuk menikah, maka tercetuslah ide perjodohan ini.

"Kenapa kalian diam saja? Ayo, ngobrol!" perintah Anuar Kim kepada anak-anak. "Aku perkenalkan anak laki-laki tertuaku yang tidak pernah ikut komunitas, namanya Carel dan itu istrinya, Agatha."

Carel adalah laki-laki berumur pertengahan tiga puluh yang sangat percaya diri. Dengan wajah tirus, rambut hitam mengkilat, serta berpenampilan rapi. Istrinya perempuan yang langsing dengan wajah kaku yang seolah tidak pernah bertemu. Hanya

mengangguk tanpa senyum saat orang-orang menyapa.

"Carel membantuku memimpin perusahaan, sedangkan istrinya sedang menempuh PPDS. Ingin jadi dokter spesialis bedah. "

"Waah, anak dan menantu sama-sama pasangan yang hebat," puji Yim Lauw.

Carel mengangkat cangkir berisi teh dan menyorongkan ke udara. "Untuk Paman dan Bibi Yim, terima kasih untuk undangan hari ini."

Yim Lauw dan istrinya menyambut ajakan bersulang Carel dengan sangat antusias. "Wow, anak laki-laki yang luar biasa sopan. Kita bersulang dulu!"

Anuar Kim tertawa liris, tidak dapat menyembunyikan rasa bangga dari dalam dirinya. Selain tampan dan pintar, Carel juga sangat pandai menempatkan diri. Anuar Kim menyambar perkataan Yim Lauw tentang Carel.

"Carel memang anak laki-laki satu-satunya dan juga kesayanganku. Tapi, jangan salah. Claudia tetap princess di keluarga kami."

"Hahaha, benar juga."

"Kalau Baskara dan Brina bagaimana?" tanya Anuar Kim.

Seluruh pandangan kini tertuju pada Baskara yang sedang makan ikan dan Brina yang sibuk mengunyah jamur. Kakak beradik sedari tadi sibuk menyantap makanan, hingga tidak sadar saat pertanyaan tertuju pada mereka. Brina tersentak saat sang mama yang duduk di sebelahnya menyikutnya pelan.

"Brina ini seorang dosen tapi juga pemilik beberapa toko kosmetik. Sedangkan Baskara membantu keluarga mengembangkan bisnis elektronik. Dari semenjak lulus SMU, Baskara sudah bekerja dengan kami. Dari awalnya lima toko kini menjadi delapan karena usaha dan kerja kerasnya."

Yim Lauw sangat bangga dengan anak laki-laknya. Pandangannya tertuju pada Baskara dengan pandangan berbinar. Sedangkan Baskara justru sibuk mengunyah alih-alih memperkenalkan diri.

"Kalau begitu, Baskara hanya lulusan SMU atau sempat kuliah?" tanya Agatha tiba-tiba.

Baskara mengangkat wajah, menjawab langsung pertanyaan perempuan itu. "Pendidikan terakhirku hanya SMU."

Agatha menahan dengkusan, wajahnya yang tirus tersenyum sinis pada Baskara. "Bagiku nggak masalah pendidikan terakhirmu apa. Tapi bagi adik iparku harusnya sedikit masalah. Mengingat pendidikan Claudia itu S2."

Seluruh ruangan terdiam, melayangkan pandangan pada Claudia yang tersenyum manis. Meraih tisu dan mengelap bibir, Claudia bicara dengan nada lembut.

"Tolong jangan pedulikan kata-kata kakak iparku. Dia hanya terlalu sayang dan peduli padaku. Sejujurnya, aku memandang orang dari kepribadian dan bukan pendidikannya."

Brina yang sedari tadi ikut tegang melihat keluarga Kim memamerkan pendidikan, tersenyum lega mendengar perkataan Claudia yang dinilai sangat bijaksana. Ia melontarkan tatapan penuh terima kasih pada Claudia yang seketika meredup saat mendengar Agatha kembali bicara.

"Claudia, kamu menolak banyak laki-laki berpendidikan tinggi. Kenapa memaksa?"

Claudia menggeleng. "Bukan gitu, Kak. Ini baru pertemuan awal saja. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi setelah ini, iya'kan?"

Agatha mengangkat bahu, mengambil cangkir yang diisi penuh oleh suaminya. Melontarkan tatapan mencela pada Baskara yang sedari tadi terdiam. Setelah percakapan antara Agatha dan Claudia, semua orang mulai merasakan perbedaan besar antara dua orang yang akan dijodohkan.

Baskara sadar dirinya sedang dipandang sebelah mata. Tidak peduli berapa banyak toko baru yang sudah dibuka, berapa banyak uang yang keluar masuk ke rekeningnya, tetap saja dirinya dianggap kaum rendahan hanya karena lulusan SMU. Mendadak, tenggorokannya terasa kering dan ia duduk gelisah. Tidak tahan lagi, bangkit dari kursi dan pamitan keluar untuk merokok.

"Baskara merokok? Padahal katanya suka ke gym?" tanya Agatha.

Brina yang menjawab cepat. "Memang perokok tapi nggak parah, kok."

"Tetap aja, merokok nggak baik buat kesehatan. Harusnya Baskara meninggalkan rokok kalau berniat serius dengan Claudia."

"Agatha, mentang-mentang kamu dokter jadi tegas dan kaku begitu," tegur Carel pada istrinya. "santai saja, Sayang. Pak Yim Lauw pasti tahu apa

yang harus dilakukan untuk keberhasilan perjodohan ini.”

Terdengar dehemman keras berikutnya suara Yim Lauw terdengar sedikit gugup. “Tentu sa-ja, kami akan menasehati Baskara.”

Samar-samar Baskara mendengar percakapan mereka dalam perjalanan menuju lorong. Sebenarnya ada teras khusus merokok tepat di samping ruang VIP tapi ia memilih untuk pergi ke tempat yang jauh. Merasa jenuh berhadapan dengan orang-orang yang merasa paling baik, paling pintar, dan paling jago di antara yang lain. Baskara tidak tahu apakah tanggapan Claudia soal pendidikannya tulus atau berpura-pura. Seandainya hanya sekedar berpura-pura baik saja, ia pun tidak peduli. Tidak ada niat dalam hatinya untuk menikahi Claudia dan menjadi ipar Agatha yang mulutnya setajam piasu.

Baskara merokok sambil bersandar pada dinding. Sebuah meja kayu dengan kaki panjang serta rapuh berada di sampingnya. Dengan asbak yang berisi setengah putung rokok. Rupanya lorong ini adalah tempat istimewa untuk perokok.

“Gimana perjodohan lo?” Pesan Cila masuk sejam lalu.

"Semoga sukses, Bas. Jangan sampai mengacau lo!" ancam Mika.

Baskara tersenyum membaca pesan dua sahabatnya. "Gimana keadaan Alik? Udah turun panasnya?"

"Udah, sekarang lagi baringan."

"Syukurlah, princessku sudah sehat lagi. Ngomong-ngomong, Cila lo terima orderan berapa banyak, sih? Kakak gue tanya melulu kapan bisa pakai jasa lo buat bikin gaun."

Cila menjawab pertanyaan Baskara dengan banyak emoticon orang kelelahan. "Gue mau nangis, banyak banget orderan tahu. Mana pinggang gue sakit melulu. Anak gue kayaknya nggak mau emaknya kerja melulu."

Cila yang hamil besar memang sangat rajin dalam bekerja. Menurut perkiraan dokter kemungkinan Cila akan melahirkan bulan depan.

"Ya udah, ntar gue bilang kakak gue."

"Jangaan! Suruh kakakmu datang aja. Spesial kalau buat kakak-kakak kita mah."

Mika menyela percakapan. "Kalian tahu anak gue napa bisa sehat dengan cepat? Itu karena

Aunty-nya datang. Kak Fabiola menjanjikan akan ajak Alike main kalau udah sehat.”

Terdengar suara sepatu beradu dengan lantai, Baskara mendongak dan menatap seorang perempuan berambut merah dengan gaun model kemben warna hitam yang panjangnya di atas lutut. Perempuan itu mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam tas kulit merah marun. Langkahnya terhenti saat menatap Baskara. Keduanya saling mengenali meskipun untuk sesaat hanya saling pandang dalam diam.

“Fabiola? Kamu di sini?” tegur Baskara heran.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 47

Fabiola mengguncang cangkir berisi teh melati hangat yang baru dituang pramusaji untuknya. Mendengarkan percakapan orang-orang di sekitar meja dengan bosan. Acara perjodohan ini lebih mirip memilih tempat buang benih laki-laki dari pada mencari seorang istri. Setidaknya itu yang dirasakannya saat semua orang sibuk menilai bagaimana bentuk tubuh, pipi, serta mata. Belum lagi mengulas jam, hari, bulan, serta tahun kelahirannya. Semua hal tentang Fabiola dikulik dengan detil, seolah-olah membicarakan tentang benda dan bukan manusia yang terdiri atas darah dan daging.

"Kami sudah konsultasi dengan guru spiritual. Fabiola adalah jodoh tepat untuk Jhon, agar kelak membawa keberkahan baik soal harta maupun kekuasaan!"

"Syukurlah kalau begitu Nyonya Mina. Saya sepakat apa pun kata Anda," jawab Dandi sambil terkekeh.

Mina adalah orang tua Jhon, laki-laki berumur empat puluh tahun dengan kepala botak dan tubuh agak subur. Wajahnya yang lebar serta bulat sama sekali tidak menunjukkan keramahan. Terlihat sangat sibuk dengan ponsel, berkali-kali menerima

panggilan dan memutus perkataan orang lain. Jhon sibuk dengan dunianya sendiri dan sama seperti Fabiola, tidak tertarik dengan perjodohan ini.

"Fabiola lulusan S2 bisnis?" tanya Mina. Perempuan gemuk dengan rambut pendek dan berkacamata. Berumur enam puluh tiga tahun, dengan ucapan tegas dan berwibawa. "Bagus kalau begitu. Saat menikah nanti bisa membantu Jhon mengembangkan bisnis. Anak-anak jaman sekarang harus belajar bisnis dan bukan menikmatinya saja. Benar yang saya bilang'kan Nyonya Diah?"

Diah mengangguk seketika sambil tersenyum lebar. Dari awal sudah diperingatkan suaminya untuk mendukung perjodohan ini apa pun yang terjadi. Dilarang membantah, apalagi menentang semua perkataan keluarga Jhon.

"Benar sekali Nyonya Mina. Anda memang sangat bijaksana."

Fabiola menatap suami Mina, laki-laki kurus, pendek, berkacamata yang tidak banyak bicara. Di samping Jhon ada adik laki-laknya yang berperawakan sama dengan si papa. Berumur kurang lebih awal dua puluhan.

Dari pihaknya sendiri, selain Fabiola dan kedua orang tua. Tidak lupa ikut datang dan meramaikan

adalah Cody dan istrinya, Sisil. Tanpa sadar Fabiola menghela napas panjang, entah kenapa urusan pribadinya menjadi masalah bersama. Seolah ia tidak bisa mencari jodoh sendiri. Ia baru pulang dari luar negeri, bukannya menikmati waktu bersantai serta bekerja di perusahaan baru malah diminta datang ke perjodohan. Ingin dinikahkan dengan laki-laki yang bersikap kalau seluruh dunia harus tunduk di bawah kakinya.

"Fabiola, kenapa kamu diam saja?" tanya Mina. Menatap langsung pada Fabiola yang menyesap teh dan makan pangsit isi udang. "Kami memberimu kesempatan untuk mengutarakan pendapat. Tentu saja, sebagai keluarga modern kami sudah terbiasa terbuka dengan keluarga."

Pertanyaan Mina dijawab oleh Dandi. Dengan wajah gembira dan tawa lebar, Dandi mengutarakan pendapatnya.

"Fabiola anak yang penurut, Nyonya. Dia nggak keberatan dengan apa pun pilihan kami. Lagi pula memang umur Fabiola sudah pas untuk menikah. Selama ini kami nggak maksa karena dia ingin melanjutkan pendidikan dan berbisnis. Dua keinginannya sudah tercapai, berarti waktunya menikah. Bukan begitu Fabiola?"

Fabiola sangat benci dengan cara papanya bertanya, bukan sekedar tanya tapi penuh intimidasi. Dari awal ia sudah menolak dijodohkan tapi papanya seolah tidak pernah mendengar penolakannya. Fabiola berpikir kalau pergi ke luar negeri akan membuatnya terbebas dari semua rencana sang papa tentang perjodohan, nyatanya tidak sama sekali. Ia menatap sang papa lekat-lekat. Mendesah pelan untuk menyingkirkan kekesalan. Tidak baik kalau amarahnya meluap di sini, selain tidak sopan juga akan melukai citranya.

"Fabiola, kamu dengar pertanyaan, Papa?" Cody berbisik padanya. Sepupunya itu selalu bertindak seolah saudara kandung. Mentang-mentang dicintai oleh Dandi, merasa bisa mengatur semua orang termasuk Fabiola. "Heh, jangan diam aja."

Fabiola membuka telapak tangan kiri ke samping pipi kanan untuk menghentikan bisikan Cody yang duduk tepat sebelah kanannya. Ia tidak ingin diperintah dan diatur seseorang yang bukan saudara kandung.

"Pak Jhon, orang tuaku menginginkan anak laki-laki. Apa kamu tahu itu?" tanya Fabiola pada laki-laki yang menunduk di atas ponselnya.

Jhon mendongak lalu mengangguk. "Aku tahu, dan keluargaku juga mendukung."

"Bagaimana kalau ternyata lahir anak perempuan?"

Jhon tertawa liris, entah apa yang lucu. Matanya mengarah tajam pada Fabiola. "Menurut mamaku, bentuk tubuhmu harusnya bisa melahirkan anak laki-laki. Lagi pula, dari keluargaku kamu lihat sendiri'kan? Dua anak laki-laki. Jadi kalau sampai lahir anak perempuan, berarti salah ada padamu!"

Dandi menegang mendengar perkataan Jhon, mengepalkan tangan di atas meja karena panik. Diah menghela napas panjang, merasakan kalau apa yang dikatakan Jhon sangat tidak masuk akal. Cody dan Sisil bertukar pandang dalam diam. Entah apa yang mereka pikirkan, tidak ada yang tahu. Sebaliknya, jawaban Jhon justru membuat Fabiola gembira. Ia mengambil sumpit, menjepit kue basah isi kacang merah dan meletakkannya di atas piring Jhon yang bersih.

"Aku nggak tanya siapa yang salah. Karena untuk punya anak diperlukan kerja sama dua orang. Kalau dari kata-katamu, dalam keluargaku berarti mamaku yang salah. Karena melahirkan dua perempuan?"

Diah memucat mendengar perkataan Fabiola sedangkan Jhon mendengkus keras. "Kita berdua tahu kalau ini bukan soal mamamu."

"Kita berdua juga tahu kalau rumah tangga adalah kerja sama suami istri," sela Fabiola.

Jhon mengangguk dan menyandarkan punggung ke kursi. Mengambil kue yang diberikan Fabiola ke atas piring adiknya.

"Sorry, aku nggak suka kue manis. Tentu saja kalau kita menikah, akulah pemimpin dalam keluarga. Kamu boleh bekerja, bagaimana pun aku suka perempuan yang mandiri dan nggak ribet. Tapi, kamu harus tahu kewajibanmu sebagai istri yaitu melayani suami. Aku akan berikan semua yang kamu minta, apa pun itu. Asalkan bisa membuatku bahagia."

Tanpa kata si adik memakan kue dengan lahap. Fabiola merasa kasihan pada anak yang sedari tadi terdiam. Terlihat sangat tertekan di samping Jhon yang ternyata sangat dominan. Kata-katanya barusan membuktikan kalau Jhon hanya ingin dipuja sebagai laki-laki, tapi tidak ingin melakukan hal sebaliknya. Fabiola tanpa sadar bergidik, tidak bisa membayangkan akan seperti apa hidupnya kelak bersama laki-laki yang menganggapnya hanya perabot rumah tangga serta alat mencetak anak. Tidak heran kalau Dandi sangat menginginkan Jhon menjadi menantu karena punya sifat yang sama.

"Berarti kalau lahir anak perempuan kita bercerai?" desak Fabiola.

Jhon belum menjawab, Mina menyela dengan cepat. "Aduh, bicara apa kamu ini? Menikah saja belum sudah bahas cerai. Fabiola, kita datang kemari untuk saling berkenalan. Kenapa membahas sesuatu yang buruk seperti perceraian."

"Maafkan anak saya, Nyonya Mina. Fabiola lama tinggal di luar negeri jadi terbiasa bicara jujur dan blak-blakan." Dandi berujar dengan tidak enak hati. Melirik sekilas ke arah Fabiola yang menunduk. Merasa sangat heran karena nasehat yang diberikan sebelum datang kemari seolah tidak didengar oleh anaknya. Bukannya ia sudah mengintruksikan agar Fabiola lebih banyak mengalah dan bersikap lebih lembut? Kenapa sampai di sini berubah? Dandi menghela napas panjang untuk membuat emosinya tetap stabil. "Saya akan mengajari Fabiola agar lebih sopan."

"Semestinya begitu, Pak Dandi. Jhon ini orang berpengaruh. Di luar sangat dihormati, harusnya di dalam rumah istrinya melakukan hal yang sama."

"Benar sekali, Nyonya Mina."

"Satu lagi, Pak. Tolong ajari Fabiola cara berpakaian. Kita lihat sendiri bagaimana. Bu Diah

dan Sisil memakai gaun yang cantik dan sopan. Tapi Fabiola, maaf saja. Terlalu vulgar. Maaf sekali lagi kalau dianggap nggak sopan.”

“Nggak apa-apa Nyonya Mina. Memang itu teguran yang bagus. Saya akan pastikan Fabiola mengubah gaya berpakaian.”

Di saat seperti ini orang yang paling dibencinya bukan Dandi atau Mina. Bukan pula Jhon yang arogan atau Cody yang suka mengompori. Namun, sang mama sendiri. Saat Mina memuji gaya berpakaian Diah dan Sisil, rasa bangga terlihat di binar matanya. Fabiola sangat benci mempunyai mama yang sama sekali tidak pernah menyimpan rasa sayang padanya. Sedari dulu saat ada masalah, saat Dandi marah dan mengamuk, selalu dirinya yang disalahkan. Fabiola tidak tahu, apakah mamanya menganggap dirinya anak atau tidak. Padahal bukan salahnya lahir di duni berkelamin perempuan.

Fabiola menghela napas panjang, mengedipkan sebelah mata pada Jhon. “Kamu sendiri gimana? Apa aku kurang sexy pakai gaun ini?”

Jhon terbelalak, pandangannya tertuju pada gundukan buah dada yang putih dan mulus. Tanpa sadar meneguk ludah. Membayangkan hal-hal

erotis yang bisa dilakukannya dengan dada yang indah itu.

"Kenapa diam, Jhon? Terpesona dengan dadaku?"

"Fabiola! Apa-apaan kamu?" tegur Dandi.

"Fabiola, nggak pantas bicara begitu?" Diah ikut bicara.

Fabiola tertawa lirih, bangkit dari kursi dan menenteng tasnya. "Aku ke toilet dulu. Mau merokok juga. Lanjutkan pembicaraan kalian."

"Fabiola merokok?" pekik Mina. "Gimana mau punya anak?"

"Tenang, Nyonya. Fabiola pasti bisa berhenti merokok."

Fabiola meninggalkan kehebohan di belakangnya, melangkah cepat untuk membuka pintu. Udara di ruang VIP terasa menyesak. Ia memilih untuk ke teras ujung, lebih jauh dari ruang VIP keluarganya dan berarti lebih lama di luar. Suara sepatunya memenuhi lorong yang sepi. Ia membuka tas untuk mengambil rokok. Langkahnya terhenti saat melihat seorang laki-laki sedang merokok dengan tubuh bersandar pada dinding. Mereka saling pandang dan Fabiola mengenali laki-laki itu.

"Fabiola, sedang apa di sini?"

Fabiola tersenyum, mengangkat rokok di tangannya. "Mau apa lagi? Merokok tentu saja."

Berdiri di samping Baskara, Fabiola mengambil satu batang rokok. Baskara menyalakan pematik untuknya.

"Thanks."

Sepasang manusia berdiri bersampingan tanpa kata, hanya ditemani asap nikotin yang membuat udara beraroma tembakau. Baskara mematikan rokok dan membuang putung ke dalam asbak yang penuh.

"Jangan bilang kamu di sini karena perjodohan."

Fabiola tersenyum lebar. "Binggo! Jangan-jangan, kamu pun sama."

"Yuup, kita senasib hari ini."

Bab 48

Baskara tidak menyangka, di hari yang menurutnya sangat menjengkelkan justru bertemu orang yang tidak terduga. Sama-sama korban perjodohan yang melarikan diri untuk merokok, mereka punya nasib yang sama. Baskara tanpa sadar mendesah lalu menyugar rambut pendeknya. Hari ini ia memakai kemeja biru berlengan pendek yang memamerkan otot lengannya. Frustrasi dengan keadaan dirinya yang terjebak dalam perjodohan rumit serta aneh dari keluarganya. Ternyata Fabiola pun mengalami hal serupa. Bertahun-tahun tidak bertemu, tidak ada yang akan mengira akan reuni di tempat seperti ini dan dalam kondisi yang mirip.

"Apa yang salah dengan calonmu?" tanya Baskara membuka percakapan. Ia banyak mendengar cerita dari Mika dan Alike kalau sikap Fabiola sudah berubah. Tidak lagi searogan dulu. Harusnya saling bercerita bukan masalah besar. "Cocok apa nggak?"

Fabiola menggeleng, bibirnya yang merona terselip rokok ramping dan putih. "Sama sekali nggak cocok. Tahu apa yang bikin kami nggak cocok?"

"Umur?"

"Itu nggak masalah harusnya. Calonku ini sangat narsis, merasa paling kaya dan berkuasa, bukan ingin mencari istri melainkan perempuan untuk mengandung anaknya."

"Fuck!"

"No! Itu belum bagian terburuknya. Kamu tahu apa yang paling lucu?" Fabiola menghisap rokok dalam-dalam, menikmati sensasi tembakau di tenggorokannya. "Dia hanya ingin punya anak laki-laki sebagai pewaris. Kalau sampai lahir anak perempuan berarti ada yang salah sama aku."

"Bajingan keparat!" maki Baskara. Kali ini lebih keras dari makian pertama. "Di jaman seperti sekarang masih ada orang yang mempermasalahkan gender?"

"Aada, kamu lupa soal papaku? Tentunya Mika dan Kak Haven cerita padamu tentang Alika bukan?"

Baskara berdiri tegak dengan tangan berada di saku celana. Mencoba mengingat kembali tentang apa yang didengarnya soal Alika.

"Aku memang pernah dengar soal itu dan menurutku, orang yang merugi adalah papamu. Alika itu anak yang cantik dan baik hati."

Senyum merekah di bibir Fabiola saat mendengar cerita tentang keponakannya. Binar

matanya menyiratkan kebanggaan sekaligus kerinduan. "Memang, makin lama aku lihat dia makin mirip kakakku. Kadang-kadang berubah mirip Mika atau Kak Haven. Hebat sekali Alik, membuat orang melihatnya dari pandangan berbeda."

"Memang. Aku akui, jatuh cinta pertama kali dengan anak kecil adalah Alik. Kalau saja Pak Haven mengizinkan, aku ingin mengadopsinya menjadi anakku. Dengan begitu nggak perlu nikah. Sial! Ingat lagi soal perjodohan!"

Fabiola mematikan rokok, membuang putung di asbak yang sama dengan putung Baskara. Memiringkan wajah cantiknya dengan pandangan menyipit penuh ingin tahu.

"Kamu belum cerita, apa yang salah sama calonmu?"

Baskara menggeleng. "Nggak ada yang salah sama dia. Cantik, mandiri, dan pintar. Sayangnya, semua keluarganya beranggapan kalau aku kurang berpendidikan jadi dianggap kurang setara."

"Hei, bukannya kamu punya usaha sendiri?"

"Nggak ngaruh buat mereka. Pendidikan adalah nomor satu. Mereka berharap aku kuliah lagi kalau mau menikah."

Mereka bertukar pandang sekilas lalu sama-sama mendesah dan menyandarkan tubuh pada dinding. Merenungi nasib sebagai dua orang yang menjadin korban perjodohan. Tidak ada yang salah seandainya mereka mendapatkan pasangan yang sama-sama saling mengerti. Anehnya, baru pertama bertemu dan ternyata mengecewakan.

Dari ujung lorong muncul laki-laki berkulit gelap dengan rambut ikal. Laki-laki itu tidak mengalihkan pandangannya dari Fabiola. Awalnya hanya melihat wajah lalu berpaku ke dada dan membuat Baskara kesal. Menegakkan tubuh, Baskara membentak keras.

"Apa lo lihat-lihat?"

Laki-laki itu mengangkat bahu. "Santai, Bro. Pacar lo cantik banget dan sexy."

Setelah laki-laki itu menghilang di tikungan, Fabiola terkikik tidak terkendali. Tidak peduli pada padangan heran dari Baskara yang tertuju padanya. Ia merasa kalau Baskara sangat menggemaskan karena sudah melindunginya.

"Apa yang lucu?"

Fabiola berusaha menghentikan tawanya. "Nggak ada. Tapi kamu beneran seram saat bentak tadi."

"Laki-laki mata keranjang emang pantas dibentak!"

Fabiola mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk lembut lengan Baskara. "Terima kasih. Senang ada teman yang membela."

Baskara memperhatikan tangan lentik dengan kutek cantik warna merah yang menepuk-nepuk lengannya. Ia tidak pernah merasakan sentuhan feminin seperti ini. Cila dan Mika sering memeluk atau mengusapnya tapi bukan jenis sentuhan yang membuat dada berdebar, melaikan hanya sentuhan seperti keluarga saja.

"Kamu ingin kembali ke sana?" Baskara menunjuk lorong di mana Fabiola tadi muncul.

Fabiola menghela napas panjang. "Entahlah, tapi rasanya sangat malas. Gara-gara pertemuan ini aku jadi batal ketemu Alike. Padahal kangen banget."

"Dia sakit hari ini."

"Hooh, Mika udah bilang tadi. Makanya pingin ketemu. Untungnya udah sehat dan pasti lagi tidur."

"Besok aja kalau mau jenguk."

"Rencananya gitu. Banyak sekali keinginanku yang tertunda gara-gara pertemuan ini. Bayangkan aja, selain ingin ketemu Alike aku juga pingin ke

acara pembukaan klub baru. Kamu tahu nggak, Violet Night?"

Baskara mengangguk. "Yuup, letaknya nggak jauh dari rumahku."

"Serius? Pemiliknya masih terhitung kawan akrab sama aku. Sialaan! Harusnya aku di sana bersenang-senang sama mereka. Nikmati musik, alkohol, dan mabuk sampai pagi. Intinya adalah party! Bukan malah terjebak bersama orang-orang yang mengatakan kalau anak laki-laki lebih baik dari anak perempuan!"

Perkataan panjang lebar dari Fabiola membuat Baskara berpikir sesaat. "Mau ke sana? Ayo, aku temani."

"Hah, kamu serius mau temanku aku ke klub?"

"Iya, aku juga pingin kesana. Rencananya mau pergi Minggu depan tapi kalau kamu mau, kita ke sana sekarang."

Fabiola menggigit bibir bawah, tergoda dengan ajakan Baskara. Akan sangat menyenangkan bisa meninggalkan perjodohan yang memuakkan ini untuk party sepanjang malam. Namun, pikirannya berputar-putar tentang rasa takut dan tidak enak hati dengan keluarganya. Ia harus menentukan

pilihan. Fabiola menggigit bibir, mulai menghitung suara antara pergi dan tidak dalam benaknya.

Baskara yang melihat keraguannya bertanya sekali lagi. "Nggak mau pergi? Nggak apa-apa, masuk lagi room kalau gitu."

Fabiola mencengkeram lengan Baskara saat laki-laki itu hendak beranjak. "Tunggu! Bisakah kita pergi tanpa berpamitan? Maksudku tetap pamit tapi tanpa balik ke room?"

Baskara tersenyum dan mengangguk cepat. "Tentu saja. Kita telepon sekarang?"

"Jangan sekarang. Akan lebih enak kalau sudah di mobil. Kamu bawa mobil'kan? Aku nggak bawa soalnya."

Baskara mengulurkan tangan pada Fabiola. "Kamu menemukan patner yang tepat, Princess. Mari bersenang-senang malam ini."

Fabiola menerima uluran tangan Baskara dan tertawa lebar saat keduanya bergandengan menyusuri lorong menuju tempat parkir. Fabiola tadinya berpikir kalau Baskara akan mengendarai mobil sedan tapi dugaannya salah. Baskara membawa mobil sport yang hanya diisi dua penumpang saja.

"Wow, kamu ke perjodohan bawa lambo?"

Baskara membantu Fabiola membuka pintu. "Niatnya memang ingin membuat orang terkesan dengan kekayaanku. Siapa sangka, aku kalah oleh rendahnya pendidikan. Silakan duduk, Princess."

Fabiola duduk dengan nyaman dan memakai sabuk pengaman. Warna mobil yang biru metalik menarik perhatian banyak orang. Selain itu suara tarikan mesin seperti harimau mengaum juga membuat orang kagum. Saat mobil meninggalkan restoran, keduanya secara bergantian menelepon keluarga.

"Kamu dulu yang telepon." Baskara menunjuk Fabiola dengan dagunya.

"Oke, firasatku buruk. Pasti penuh makian."

Fabiola mengeluarkan ponsel dan mulai memencet nomor sang mama. Ia sengaja menyalakan tombol speaker agar Baskara bisa mendengar percakapannya.

"Ma, aku—"

"Kemana saja kamu? Fabiola, kenapa kamu menghilang lama sekali? Nyonya Mina dan Jhon nungguin kamu?"

"Ma, aku udah pergi."

"Apa maksud kamu udah pergi? Kemana kamu pergi?"

"Maksud aku adalah, udah ninggalin restoran, Ma."

"Aaaa?"

"Udah di jalan sekarang, ada perlu penting yang nggak bisa aku tunda. Salam buat Nyonya Mina dan Jhon."

Terdengar teriakan melengking di ponsel Fabiola saat suara Diah bercampur marah dan perintah.

"Fabiola! Kembali kamu kemari? Bisa-bisanya kamu pergi? Kamu ingin dibunuh papamu?"

Setelah ancaman selesai diucapkan, Fabiola mematikan panggilan. Menghela napas panjang dan melirik Baskara yang menyetir dengan tenang.

"Gimana? Makian dan acamannya? Keren'kan? Itu baru mamaku, belum papaku yang biasanya selalu emosi terhadap apa pun yang aku lakukan, dikompromi oleh Cody dan Sisil."

"Sepupumu itu emang sialan! Pak Haven benci sekali sama mereka."

"Sama, aku pun nggak suka. Mau gimana lagi? Mereka punya anak laki-laki, sedangkan aku menikah saja nggak."

Fabiola terdiam, menatap jalanan yang ramai dan padat. Ia sudah mematikan ponsel untuk memastikan tidak ada yang mencarinya saat sedang party. Tidak peduli bagaimana reaksi orang tuanya, yang terpenting sekarang adalah bersenang-senang. Ia belum lama kembali dari luar negeri, bukankah semestinya berhak untuk sedikit santai?

"Sekarang giliranku." Baskara melakukan panggilan yang terhubung langsung ke speaker mobil. Suara seorang laki-laki terdengar. "Pa, aku harus pergi."

"Pergi kemana kamu? Lama sekali nggak balik?"

"Sorry, Pa. Ada masalah dengan toko baru."

"Masalah apa?"

"Teknis, aku harus ke sana. Papa sampaikan permintaan maafku pada Claudia."

"Hei, anak kurang ajar! Nggak sopan ninggalin orang gitu aja!"

"Sorry, Paaa. Daah!"

Panggilan ditutup, Baskara melirik Fabiola dan pandangan mereka bertemu. Mereka bertukar

senyum dan Baskara menjalankan kendaraan dengan sedikit cepat. Saat tiba di halaman klub, mereka mendapatkan parkir VIP karena perintah dari si pemilik. Sebelum keluar, Fabiola retouch make-up dan memoles lipstick. Baskara menunggu dengan sabar hingga selesai.

"Waah, ramai sekali ternyata," pekik Fabiola saat mulai memasuki klub.

"Lumayan mewah dan megah. Mau pesan table?"

Fabiola menggeleng. "Jangan sofa. Enakkan depan bartender. Tuh, ada yang kosong dua."

Mereka duduk di kursi tinggi, memesan minuman, menyapa pemilik yang sudah dikenal akrab. Pasangan suami istri berumur tiga puluhan dengan penampilan elegan. Si istri berambut panjang hitam, memakai gaun mini hitam sedangkan suami berjas lengkap.

"Woi, gratis buat mereka untuk lima gelas pertama. Sisanya bayar!" teriak si istri.

Fabiola memeluk perempuan itu. "Makasih, Sis. Aku pastikan akan berhenti di gelas kelima."

Ternyata apa yang dikatakan Fabiola tidak menjadi kenyataan, bersama Baskara ia terus meneguk beragam minuman. Menari ceria,

menangisi keadaan, muntah di toilet dan dipapah Baskara. Hingga akhirnya berpelukan di lantai dansa. Dua orang dipertemukan oleh nasib yang sama, terpengaruh oleh alkohol dan perasaan. Baskara memeluk Fabiola dengan hangat dan menggerakkan tubuh perlahan. Entah apa yang membuatnya tergerak, ia mengangkat dagu Fabiola dan memagut bibirnya dengan lembut. Satu kecupan yang diniatkan hanya coba-coba, menjadi ciuman yang panas, brutal, dan memabukan yang terjadi di bawah lampu dansa.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 49

Fabiola tidak tahu apakah Baskara yang pintar berciuman atau dirinya yang sudah lama tidak disentuh oleh kecupan laki-laki. Ia tanpa sadar mendesah dan melumat bibir Baskara yang memagutnya. Lidah mereka saling mengusap di dalam mulut dengan tubuh saling menempel satu sama lain.

"Bibirmu lembut sekali," bisikn Baskara penuh nafsu, mencengkeram pinggul Fabiola dan menggesekkan ke selangkangannya. "Tubuhmu juga lembut dan menggoda. Sial! Aku terangsang!"

Kata-kata Baskara tidak membuat Fabiola takut, justru sebaliknya makin bersemangat untuk berciuman. Ia ikut mendesah saat pinggulnya bersentuhan dengan tubuh yang mengeras dari balik celana milik Baskara. Membayangkan pergumulan yang panas dan memabukkan.

"Ah, bibirmu juga enak, Sayang," kikir Fabiola mulai kehilangan kendali.

Baskara mengecupi leher yang jenjang dan bahu yang mulus. Suka mendengar Fabiola mendesah. Sangat feminin dan menggugah gairah. Ia mengusap-usap dada dari balik gaun dan bisa

tersenyum saat menyadari kalau Fabiola memakai bra tanpa tali.

"Dadamu indah sekali, Fabiola. Aku ingin mencungkil mata laki-laki yang melotot ke arah dadamu."

"Aih, pacar bukan, suami juga bukan, tapi posesif."

"Biarin, toh, aku sekarang lagi memegang-megang dadamu. Aah, menyenangkan ternyata."

Keduanya kembali berciuman dengan Baskara meremas dada serta Fabiola mengusap-usap selangkangan. Saling membelai, mencumbu, dan menumbuhkan gairah satu sama lain. Seakan tidak peduli di sekitar mereka orang-orang sibuk menari. Pada satu kesempatan saat musik berubah cepat, lampu tambah menggelap, Baskara membalikkan tubuh Fabiola. Mendekap dari belakang dan mengulurkan tangan lewat atas gaun untuk meremas dada secara langsung.

"Sial! Putingmu gede sekali."

Fabiola mendesah, menyandarkan kepala pada dada Baskara sementara dadanya diremas-remas dengan lembut. Putingnya dicubit, digosok-gosok, dan membuatnya menggelinjang. Ia melingkarkan lengan di leher Baskara, menerima ciuman di bibir

dengan dada di buat menegang. Rasanya ia siap melakukan apa pun asalkan bersama Baskara.

"Mau ke rumahku? Nggak jauh dari sini," bisik Baskara dengan suara parau.

"Kamu mabuk, mana bisa nyetir?" jawab Fabiola. Meskipun bibirnya bicara seperti itu tapi hatinya sangat ingin pergi ke rumah Baskara.

"Naik taxi, mobil bisa aku ambil besok. Mau?"

Fabiola hanya berpikir beberapa detik sebelum mengangguk. Baskara menggandengnya menyibak kerumunan menuju pintu keluar. Setelah bicara dengan pengawas parkir tentang menitipkan mobil, ia memanggil taxi dan membuka pintu untuk Fabiola. Hal yang terlihat sangat remeh tapi tak urung membuat Fabiola tersentuh. Mereka hanya bergenggaman tangan tanpa kata sepanjang jalan. Seolah takut kalau berbincang maka nafsu yang sedang ditahan akan membuncah keluar.

Tiba di kompleks perumahan milik Baskara, Fabiola tercengang melihatnya. "Wah, rumah besar dan mahal seperti ini, siapa saja yang tinggal di dalamnya?"

"Hanya aku," jawab Baskara sambil membuka pintu dengan card. "Petugas kebersihan datang kalau aku minta."

Pintu membuka, Fabiola belum sempat berkat saat tangannya ditarik. Pintu dibanting menutup dan Fabiola dihipitkan ke permukaan pintu lalu bibirnya dilumat. Tas terjatuh dari tangannya saat ia melingkarkan lengan ke leher Baskara. Kali ini tidak ada rasa malu atau menahan diri, hanya ada mereka jadi nafsu bisa dilampiaskan dengan bebas.

"Dari tadi aku ingin melakukan ini."

Baskara menyentak gaun Fabiola hingga turun ke pinggang. Melepas kain bra tanpa tali dan dada yang besar serta indah menyembul keluar.

"Cantiknya," desah Baskara penuh kerinduan, sebelum menunduk untuk melumat puting yang tegang secara bergantian. Meremas-remas dan membelai dengan gemas. "Dadamu indah sekali dan sekel."

Fabiola mengerang panjang, saat putingnya dikulum. Ia hanya bisa mengeluarkan desahan serta erangan untuk mengatasi gairah yang meledak-ledak dalam dirinya.

"Aaah, bibirmu lihainya sekali," ucapnya penuh damba.

Baskara melakukan semua yang diinginkannya, mengulum puting, meremas dengan penuh hasrat dan menurunkan gaun hingga ke lantai. Mengusap

permukaan celana dalam Fabiola yang berwarna merah merona, sesuai dengan warna rambutnya.

"Ya ampun, kamu cantik dan sexy," desah Baskara. Ia tidak akan bosan memuji perempuan dalam dekapannya. Kenyataannya memang Fabiola sangat cantik dengan tubuh langsing dan berlekuk di tepat yang tepat.

"Aaah, apa yang kamu lakukan?" desah Fabiola saat jari Baskara menyelinap masuk ke dalam celana dalam dan mengusap kemaluannya. Ia menggigit bibir dengan titik keringat bermunculan di wajah dan dahi. Terlalu bernaflu membuat Baskara lupa menyalakan pendingin ruangan.

"Lembutnya vaginamu, menggoda untuk diusap dan dibelai," bisik Baskara.

"Benarkah?"

"Kamu ingin bukti yang lain?"

"Bukti apa?"

Keduanya berpandangan dengan mata berkabut gairah. Baskara menarik tangannya dari celana dalam Fabiola. Kembali melumat bibir yang memerah dengan dada yang membusung serta menantang untuk dikulum. Entah karena alkohol atau bukan, tapi gairah yang mereka rasakan saat ini adalah nyata.

Baskara menurunkan celana dalam Fabiola. Menunduk dan berlutut di depan Fabiola. Membuka satu paha dan mengecup kemaluan yang menggoda.

"Aaah."

"Idahnya, persis seperti wajahmu. Cantik sekali vaginamu."

Fabiola menggelepar seperti ikan yang kehabisan air saat lidah Baskara bermain-main di area intimnya. Ia meremas rambut Baskara, mengerang panjang tidak tahu malu karena merasakan kalau nafsunya membumbung tinggi. Ia baru saja meninggalkan perijodohan payah yang tidak diinginkannya dan berakhir dengan telanjang bulat di rumah Baskara. Saat ini, dirinya sedang dioral dengan penuh kenikmatan.

"Lidahmu, aah. Ya, yaaa."

Baskara tersenyum dalam tindakannya ingin memberikan cinta sebanyak mungkin bagi tubuh Fabiola. Ia terus mencicipi, menjilat, dan menghisap. Menyukai desahan-desahan penuh damba dari Fabiola. Saat terdengar pekikan dengan pinggul menegang, Baskara menghentikan oralnya. Bangkit untuk memeluk Fabiola yang lemas dan mengangkatnya lalu membawanya ke kamar.

Membaringkan tubuh sexy dan putih itu di atas ranjang besar.

"Aku nyalakan AC dulu."

Baskara meninggalkan Fabiola yang tergeletak pasrah untuk menyalakan pendingin ruangan. Berdiri di sisi ranjang untuk mengusap seluruh tubuh Fabiola dengan lembut.

"Buka bajumu," perintah Fabiola.

"Penasaran ingin melihatku telanjang?" goda Baskara.

Fabiola mengangguk malu. Wajahnya bersemu merah dan menghangat. "Iya."

Baskara membuka satu per satu pakaiannya dari mulai kemeja, celana panjang, sampai pakaian dalam. Berdiri telanjang di samping ranjang, meraih jari Fabiola dan mengarahkan pada kejantanannya yang menegang.

"Dia menunggu belaianmu."

"Aah, benar ternyata. Sudah tegang tapi tetap ingin dibelai."

Baskara menunduk untuk mengusap vagina Fabiola saat kejantanannya diusap. Titik kerinta sebesar jagung membasahi tubuh meskipun pendingin ruangan telah dinyalakan. Panasnya

gairah dan nafsu mengalahkan suhu yang semestinya dingin dan sejuk.

Mereka saling pandang dengan tangan bergerak untuk memuaskan dan membelai. Baskara menyukai siksaan yang diberikan Fabiola pada tubuhnya dengan jari yang bergerak dari ujung ke pangkal. Sesekali mengusap lembut tapi sering pula mengocok perlahan.

"Ah, enakya tanganmu."

"Suka?"

"Sangat. Tapi aku lebih suka kalau ada di dalammu."

Baskara merangkak ke atas ranjang, menggulingkan tubuh Fabiola hingga terlentang dan menindihnya. Memosisikan diri di tengah, ia membuka paha Fabiola lebih lebar dan menunduk untuk melumat bibir. Fabiola menyambut ciumannya dengan tidak kalah antusias. Saling melumat, memagut, dan menghisap.

"Lehermu luar biasa," bisik Sebastian mengecup leher yang basah. "Bahumu juga luar biasa. Semua yang ada padamu luar biasa."

Fabiola terbeliak dan menggigit bibir bawah saat Baskara mulai penetrasi. Awalnya hanya hujaman

lembut dan saat sudah sepenuhnya berada dalam dirinya, Baskara mendesah.

"Kamu basah dan ketat, Fabiola."

Erangan keduanya terdengar memenuhi ruang kamar saat Baskara penetrasi dengan lebih cepat dan dalam. Menghujam keras, menyatukan tubuh mereka dalam debaran gairah yang tidak bertepi. Fabiola mengaitkan kaki di pinggul Sebastian, menggigit bahu kokoh saat hasrat meledak tidak bisa ditahan.

"Sial! Enak sekali, kamu."

Baskara mendekap tubuh Fabiola, meletakkan kepala di dadanya dan terus bergerak cepat. Percintaan menjadi sangat intens dan panas, seolah berlomba untuk saling memuaskan.

"Bas, aku, aah."

Fabiola kehilangan kata saat Baskara melepaskan pelukan. Bangkit dari atas tubunya dan mengakhiri penetrasi. Berikutnya Fabiola memekik saan tubuhnya dibalik dengan tangan menopang tubuh.

Plak!

Baskara memukul pinggulnya dengan gemas.

"Pinggul putih dengan bentuk yang padat! Fabiola, apa kamu merayu setan di neraka untuk membantumu mendapatkan tubuh sempurna seperti ini?"

Fabiola tidak menjawab, putingnya yang mengeras mengenai permukaan seprei yang lembut dan menimbulkan sensasi panas. Ia menyukai pujian Baskara akan tubuhnya. Siap untuk melanjutkan petualangan sex mereka.

"Ayo, sekarang," desaknya.

"Sekarang ngapain?" Baskara menunduk untuk meremas dada Fabiola. Membuka paha lebih lebar dan mulai menghujam dari belakang. "Begini yang kamu mau?"

Fabiola mendesah, napasnya tersengal karena hujaman Baskara yang keluar masuk dari tubuhnya. Tubuhnya seakan tidak terkontrol, bergerak maju mundur dengan kepala berada di bawah. Tidak ada yang menyangka kalau acara perjodohan berakhir dengan dirinya ditunggangi oleh Baskara.

"Yang cepat atau pelan?" tanya Baskara.

"Dua-duanya."

"Fabiola, aku suka semangatmu."

"Kamu menyukai semua yang ada padaku."

"Benar sekali, Sayang. Yaa, buka yang lebar. Biarkan aku mengisi dirimu."

Tidak ada lagi kata-kata yang keluar dari bibir mereka selain desahan dan erangan. Terlalu intens serta panas, nafsu yang meledak dalam dada membuat keduanya seolah tidak ingin berpisah. Ingin terus bergerak bersama dalam irama cinta yang memabukkan.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 50

Keduanya duduk di atas ranjang dalam keadaan jendela terbuka. Pendingin ruangan dimatikan dan masing-masing menghisap rokok. Setelah sex yang panas dan brutal, bersantai sambil merokok dan menikmati minuman dingin di kaleng adalah hal yang menyenangkan.

Fabiola memakai kaos Baskara yang kebesaran untuk tubuhnya. Mengamati keadaan di luar kamar yang teduh dan temaram. Terbiasa di luar negeri dengan pemandangan apartemen yang padat, berada di kamar yang menghadap langsung ke taman kecil adalah hal menetralkan. Rumah Baskara tidak sebesar rumah Haven atau rumah tinggal orang tuanya tapi sangat nyaman untuk ditinggali dengan lingkungan yang tenang.

"Lapar? Aku buatin bakmi ayam kalau kamu lapar."

Fabiola mendongak heran. "Kamu bisa bikin bakmi ayam?"

Baskara mengangguk. "Resep keluarga turun temurun. Mau aku buatin?"

"Nggak usah, aku makan yang ringan aja kalau ada. Buah punya nggak?"

"Punya, tunggu sebentar aku irisin."

Fabiola sungguh tidak menyangka kalau Baskara yang terlihat keras dan garang ternyata pintar dalam melakukan hal-hal rumah tangga. Baskara membantunya menggantung gaun, merapikan tas dan sepatu, dan memberikan kaos tanpa diminta. Sekarang mengiris buah untuk dinikmati berdua. Ia tersenyum, mengingat masa lalu di mana saat bertemu Baskara akan terlibat pertengkaran. Malam ini menjadi bukti kalau manusia tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hidup.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Baskara, membawa sepiring apel yang sudah dicuci dan dipotong.

Fabiola mengambil sepotong apel. "Lagi ingat masa lalu. Kita bertengkar tiap kali bertemu."

Baskara tergelak. "Memang, kamu sangat arogan waktu itu dan aku pemarah."

"Kamu nggak pemarah, tapi membela sahabatmu, Mika. Pasti sangat menyenangkan punya sahabat yang selalu ada bagaimana pun keadaan kita. Aku nggak punya," desah Fabiola dengan napas berat.

Baskara mendekatinya, mengulurkan tangan untuk mengusap kaki jenjang Fabiola. "Sekarang ada aku. Kamu bisa bicara apa pun padaku. Kalau

ingin memukul seseorang, bilang saja padaku. Biar aku yang melakukannya untukmu.”

Fabiola terkikik, mengusap-usao dagu Baskara yang bersih lalu turun ke dada yang telanjang. Hasil latihan bertahun-tahun di gym membentuk otot yang luar biasa kuat.

“Maaf, aku udah nggak perawan.”

Baskara yang sedang memijat kaki Fabiola terhenti tiba-tiba. “Kenapa minta maaf? Kamu pikir aku masih perjaka? Nggak juga.”

Fabiola memiringkan kepala. “Siapa cewek pertamamu?”

“Pertama dan satu-satunya sampai tadi malam. Teman di gym, kami menjalani hubungan tanpa status untuk beberapa bulan sebelum akhirnya dia pindah ke kota lain. Kamu sendiri gimana? Siapa laki-laki pertamamu?”

“Sama seperti kamu, aku pun hanya punya satu laki-laki yang menjamahku sebelum tadi malam. Teman kuliah waktu di luar negeri, seorang arsitek yang tampan. Aku berharap banyak padanya. Ingin menikah dan punya anak, sialnya dia ternyata sudah beristri.”

“Bajingan!”

"Memang, aku putuskan dia begitu saja. Dia nggak mau dicampakkan dan membuat masalah denganku. Paling kurang ajar adalah istrinya melabrakku. Begitulah, drama panjang yang membuatku sempat menjadi bulan-bulanan publik."

"Kapan kejadiannya?"

"Tahun lalu. Sekarang si laki-laki brengsek itu sudah lulus dan aku pulang. Masa lalu yang benar-benar memberikan pelajaran untukku. Kalau saja saat itu aku nggak putus asa ingin menikah dan punya anak, mungkin nggak akan sembarangan masuk dalam pelukan laki-laki."

Baskara menghela napas panjang, memahami kegundahan Fabiola karena mengalami hal yang sama. Orang tuanya terus mendesak untuk menikah setelah kegagalan rumah tangan si kakak. Ia sendiri mengalamai tekanan besar yang membuat hati serta otaknya kacau balau.

"Orang tua kita memaksa agar kita menikah dengan alasan keberlangsungan keluarga dan lain sebagainya. Sedangkan kita sendiri justru belum siap untuk berkomitmen. Aku kurang suka anak kecil sebenarnya kecuali Alika. Anak kedua Mika ternyata sangat menggemaskan ditambah dengan Cila yang sebentar lagi melahirkan. Sepertinya pikiranku mulai berubah."

"Kamu ingin punya anak?"

"Kenapa nggak? Tapi nggak mau dipaksa melakukannya."

"Sepakat, selain nggak mau dipaksa aku juga mau ditekan untuk jenis kelamin tertentu. Orang tuaku seperti itu soalnya."

Keduanya bicara panjang lebar dari hati ke hati sambil menghabiskan potongan apel. Baskara mencuci piring kotor, kembali ke kamar untuk menindih Fabiola yang terkantuk-kantuk.

"Eh, apa-apaan ini?"

"Sekali lagi, tubuhmu candu soalnya."

"Baskara, aku ngantuk, ih."

"Tenang aja, ciuman dan cumbuan dariku nggak akan bikin kamu ngantuk. Siapa tahu malah jadi anak."

Fabiola mulai terengah saat Baskara mengecupi seluruh tubuhnya, dari mulai pipi, bibir, hingga ke leher dan menghisap kulitnya dengan lembut.

"Nakal kamu ini."

"Nggak apa-apa, aku suka nakal sama kamu. Soalnya kita sama-sama nakal."

Baskara memberikan semua kemesraan dan kelembutan yang dipunya untuk Fabiola seorang. Setelah pembicaraan dari hati ke hati tadi, ia mulai menyadari kalau mereka punya kesamaan nasib. Bibir Baskara bergerilya dari atas ke bawah dengan penuh kelembutan, tidak melewatkan satu jengkal pun dari kulit yang putih dan halus.

"Rasanya aku bisa berlama-lama mengecupmu seperti ini," desahnya.

Fabiola mengerang dengan napas tersengal. Rasa kantuk menghilang digantikan dengan hantaman gairah yang datang bagai air bah. Saat Baskara menciumi kemaluannya dengan lembut, ia berteriak kecil.

"Aduuh."

Baskara mengangkat wajah. "Kenapa? Apa yang sakit?"

"Nggak, cuma malu aja karena becek."

Baskara menyingkirkan tangan Fabiola yang menutupi vagina. Mengusap lembut area intim yang ditumbuhi rambut tipis.

"Untuk apa malu, aku sudah merasakan rasanya yang nikmat."

Fabiola tidak berdaya saat pahanya dibuka lebar-lebar dan Baskara mencumbu vaginanya. Tidak pernah ada yang memperlakukannya seperti ini, sangat totalitas dalam pemu+-jaa. Fabiola mengambil apa yang ditawarkan Baskara padanya tanpa malu,-malu, mencengkeram rambut hitam dan melenguh panjang.

"Aaah!"

"Ya, teriak aja kalau mau. Di kamar ini nggak akan ada yang marah kalau kamu teriak."

Baskara mencumbu seluruh tubuh Fabiola, memperlakukannya seperti porselen indah dan langka. Bagian depan membuat Fabiola terengah sedangkan bagian belakang tubuh menciptakan gelinjang tidak menentu. Saat Fabiola hendak melakukan hal yang sama pada Baskara, ditolak dengan halus.

"Jangan sekarang, ada waktunya nanti."

Fabiola tidak sempat berpikir jauh tentang waktu kedua yang mungkin tidak akan pernah mereka miliki. Meski begitu ia ingin menikmati hari ini dengan sempurna menurut caranya. Saat Baskara menyatukan tubuh mereka, ia menerima dengan sepenuh hati. Bergerak seiraman seiring dengan denyut nadi yang bertambah cepat.

"Rasanya aku kuat berlama-lama dalam tubuhmu seperti ini Fabiola. Aaah, enaknyanya kamu."

Fabiola memekik, mengecup bahu Baskara saat titik sensitifnya disentuh dengan keras oleh kejantanan Baskara. Ia mencapai puncak dengan begitu pas dan melenakan. Baskara juga tidak memberikan kesempatan menarik napas, terus menerus memborbardir dirinya. Mereka seperti pasangan yang gila sex, bercinta terus menerus tanpa henti dan akhirnya terkapar saat matahari mulai muncul di ufuk Timur.

"Selamat tidur," bisik Baskara pada Fabiola yang terlelap. Ia sendiri merasa kelelahan dan akhirnya ikut tertidur dengan lengan memeluk Fabiola. Merasakan kenyamanan tidur dalam keadaan telanjang dan saling memeluk.

Baskara tidak tahu tertidur berapa lama tapi saat bangun, Fabiola sudah tidak ada di ranjang. Lengannya terentang untuk mencari sosok bertubuh lembut itu tapi tidak menemukannya. Ia bangkit perlahan, dalam keadaan telanjang mencari-cari keberadaan Fabiola.

"Fabiola, kamu di mana? Sudah pergi?"

Sunyi, tidak ada suara apa pun. Rupanya Fabiola diam-diam meninggalkan rumahnya. Baskara

terhenyak di sofa ruang tamu, masih dalam keadaan tidak berpakaian. Memikirkan perempuan bertubuh molek yang selama satu malam penuh bercinta dengannya.

“Kenapa kamu pergi nggak bilang-bilang? Padahal aku bisa mengantarmu.”

Baskara menyesal karena tidur terlalu pulas. Ia tidak sempat mengantar Fabiola pulang dan juga meminta nomor ponsel. Mendesah sambil mengusap wajah dan rambutnya. Tidak tahu apakah masih ada kesempatan bertemu lagi dengan Fabiola. Semestinya kesempatan itu masih ada, mengingat Fabiola akan menetap di kota ini. Semangatnya kembali bangkit. Ia bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum ke toko.

★★

Fabiola turun dari taxi tepat di depan pagar rumahnya. Ia memeriksa penampilannya sebelum menyeberangi halaman luas dan rimbun. Seorang pelayan membantunya membuka pintu dan orang yang menyambutnya adalah Cody.

“Dari mana kamu, jam segini baru pulang?”

Pertanyaan Cody yang penuh selidik dan keras membuat Fabiola mengeryit. "Apa urusanmu aku pulang jam segini atau pulang besok?"

Cody berdecak, mengamati penampilan Fabiola dari atas ke bawah. Dalam binar matanya terdapat penghakiman dan juga ejekan yang sangat kentara.

"Fabiola, aku ini kakakmu jadi wajar kalau—"

"Stop!" sela Fabiola keras. Menunjuk Cody dengan dagu. Menyilangkan tangan di depan tubuh ia menggeleng sambil tersenyum kecil. "Siapa bilang kamu kakakku? Kamu hanya sepupu. Jangan ngaku-ngaku begitu!"

"Fabiola, jangan kurang ajar dengan kakakmu!" Dandi muncul dalam balutan piyama santai. "Semalaman nggak pulang, dari mana saja kamu!"

Bukan Fabiola yang menjawab melainkan Cody. Tersenyum penuh ejekan dan provokasi dalam kata-katanya.

"Sepertinya habis party, Pa. Bau tubuhnya alkohol sama rokok."

Fabiola mendesah, melirik tajam dengan kebencian yang tidak dapat disembunyikan untuk sepupu gilanya. Dari awal Cody di rumah ini, ia sudah merasa kalau sepupunya itu kurang ajar dan makin menjadi-jadi setiap harinya. Ditambah

dengan sikap sayang sang papa pada anak Cody, membuat laki-laki itu makin kurang ajar dan merasa berkuasa atas semua hal di rumah ini. Fabiola tidak akan membiarkan Cody semena-mena. Ia membuka mulut untuk mendebat saat sang papa berjalan cepat menghampiri dan melayangkan pukulan keras di pipi kiri. Dua pukulan beruntun yang membuat Fabiola terdorong dan jatuh ke lantai dengan pipi memar.

"Anak kurang ajar! Aku menyekolahkanmu tinggi-tinggi bukan untuk jadi pelacur!"

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari seorang anak selain penghinaan yang keluar dari orang tuanya sendiri. Fabiola memejam, mengusap pipi kirinya yang terasa sakit. Bukan pertama kalinya ia mendapatkan pukulan seperti ini dan entah kapan akan berakhir.

Bab 51

Kenangan tentang kejadian yang sama menguar dalam benak Fabiola saat melihat sang papa berdiri garang dengan tangan terkepal. Sosok yang semestinya menjadi pelindung di rumah ini, memosisikan dirinya sebagai pengendali segala, pemimpin, yang harus ditakuti, dan tidak terbantahkan. Tidak ada orang tua yang semestinya melindungi anak, melainkan diktator yang ingin semua perintahnya dilakukan. Keras, tidak mentolerir kesalahan, bahkan jika menyangkut darah dagingnya sendiri. Dandi yang berhadapan dengan anaknya sendiri dalam keadaan marah, terlihat seperti penguasa yang sedang menindas rakyat jelata.

Fabiola ingat dulu mendiang kakaknya pernah mengalami hal yang sama. Fabriana dihajar saat menolak untuk dijodohkan. Alih-alih menuruti perintah si papa, Fabrina memilih untuk mencari sendiri pasangannya dan akhirnya mendapatkan Haven. Saat itu kalau Fabriana menyerah karena luka-luka di pipi dan tubuh, di sisa hidupnya tidak akan pernah mengalami hari bahagia karena punya suami yang baik.

"Papa nggak berubah sama sekali." Fabiola berusaha untuk berdiri tegap, menatap papanya

yang melotot. Dari arah ruang tengah Diah dan Sisil muncul. Keduanya terbelalak saat melihat Fabiola yang berdiri dengan wajah memar. "Menggunakan kekerasan pada anak perempuan, berpikir kalau itu akan menjinakkan kami. Padahal aku dan Fabiana itu anakmu dan bukan binatang liar!"

"Kamu memang anak nggak tahu diuntung! Jangan bawa-bawa mending kakakmu! Seenggaknya dia dapat suami yang baik dan kaya. Sedangkan kamu apa?" Bahu Dandi tersengal karena emosi.

"Mending kakak memang punya suami kaya dan baik, tetap saja nggak ada artinya di mata Papa. Kenapa? Karena lahir cucu perempuan dan bukan laki-laki!"

Emosi Dandi makin tersulut mendengar perlawanan anaknya. "Kamu masih membantah? Nggak sadar apa yang sudah kamu lakukan hari ini pada kami?"

Fabiola mengangkat bahu. "Aku pergi karena ada urusan."

"Urusan apa sampai pulang pagi? Bau tubuhmu seperti alkohol basi!"

"Seenggaknya aku bahagia, dari pada berada di ruangan itu. Dinilai seperti babi yang akan dipotong.

Segala macam pakaian pun dikomentari. Astaga! Mereka itu cari istri atau pembantu?"

Cody yang melihat potensi pertikaian makin melebar berusaha menenangkan Dandi. "Paa, bicara sambil duduk. Biar nanti kami yang bicara dengan Fabiola."

Kata-kata Cody membuat Fabiola tertawa liris. Menunjuk sepupunya dan juga Sisil yang melongo. "Kenapa aku harus dengar kata-katamu? Kamu dan istrimu hanya benalu di rumah ini."

"Fabiola, diamlah!" perintah Diah.

Dandi berteriak dan ingin memukul sekali lagi tapi kali ini Fabiola sudah siap dengan berdiri mentantang dan memberikan sebelah pipinya yang lain.

"Mau pukul lagi, Papa? Sebelah sini masih belum memar."

Tangan Dandi terhenti udara, mengepal sesaat dan kembali lunglai di sisi tubuh.

"Kami berusaha memberikan yang terbaik padamu, tapi apa balasanmu, hah!"

Fabiola memutar bola mata, menahan dengkusan yang hendak keluar dari tenggorokannya. Sudut matanya menangkap

pandangan Cody, dan ia benci sekali mendapati kenyataan kalau papanya ternyata lebih mencintai anak orang lain dari pada anak sendiri. Hanya karena jenis kelamin. Sungguh sesuatu yang aneh tapi nyata.

"Memberikan yang terbaik untukku? Itukan hanya pendapat Papa? Memangnya semua yang di rumah ini tahu apa yang terbaik untukku? Menikah dengan Jhon yang arogan itu kalian bilang, baik?"

"Jhon itu orang kaya, miliarder di kota ini. Haven saja kalah dengannya."

"Papa tahu dari mana? Memangnya Papa bisa lihat uang dia di bank?"

Diah maju, berusaha untuk meredakan situasi. Ia tidak pernah suka pertengkaran terutama di rumah sendiri dan terjadi antara anak melawan suaminya sendiri. Sebagai istri sekaligus ibu, hatinya teriris. Tidak tahu harus memihak ke mana. Satu adalah suami yang harus ditaati, sedangkan yang satu lagi anak yang harus dilindungi.

"Sudah, sudah, Fabiola. Jangan keras kepala, Nak. Minta maaf sama papamu. Memang kamu salah, pergi begitu saja dan membuat kami malu. Harusnya dari awal kamu bilang kalau nggak mau pergi ke perjudohan."

Fabiola menyeringai ke arah sang mama. "Aku sudah menolak, dari bertahun-tahun lalu perjodohan ini. Memangnya kalian dengar penolakanku? Nggak'kan? Aku dipaksa untuk tetap datang bertemu para laki-laki badut!"

"Apa katamu? Berani kamu memaki Jhon yang kaya raya itu?" Dani menyela dengan hati panas. Tangannya kembali terkepal, ingin mengayunkan ke arah waja Fabiola. Memberi pelajaran sekali lagi agar pikiran anaknya terbuka. "bagaimana bisa kamu mengatakan sesuatu yang nggak masuk akal begitu? Jhon itu laki-laki hebat, pebisnis, mempunyai banyak jaringan pertemanan dengan orang penting. Sedangkan kamu ini apaa?"

"Aku ini apa? Tentu saja anakmu, Pak Dandi. Tapi sepertinya kamu lupa kalau punya dua anak perepuan. Satu lagi mati jiwa dan raga, sedangkan yang tersisa mati jiwanya meskipun raga tetap utuh di rumah yang bobrok ini!"

Fabiola berteriak dengan pilu, menyadari kenyataan kalau apa yang dikatakan adalah benar. Ia tahu kalau tindakannya hari ini akan membuatnya mendapatkan caci maki dan kebecian yang lebih besar dari sang papa. Namun, Fabiola menolak untuk menyerah.

"Pak Dandi mungkin nggak pernah ingin kami dilahirkan tapi sayangnya, aku dan Fabriana benar-benar lahir. Sialnya! Kami punya seorang papa yang memperlakukan anak seperti sapi perah!"

"Apa katamu? Kamu mengatakan aku menggugurkanmu sebagai sapi perah? Memangnya apa yang papa minta dari kamu Fabiola? Uang yang banyak? Nggak ada! Papa hanya ingin kamu menikah dengan Jhon. Dengan begitu—"

"Bisnis Papa akan menjadi semakin lancar. Papa memerlukan dukungan untuk perusahaan, bukan begitu? Sama saja artinya untukku, hanya beda penyebutan. Pak Dandi, kalau begitu niat menjual anak perempuanmu pada laki-laki kaya hanya demi perusahaan, kenapa dulu saat aku dalam kandungan nggak digugurkan saja!"

Dandi melotot, napasnya tersengal dengan wajah memerah. Keringat dingin mulai bermunculan di dahi. Bahunya kaku karena amarah yang terlalu tinggi dan membuat otaknya seakan terbakar. Ia menepuk-nepuk dada, sebelum ambruk ke sofa Cody berteriak untuk menolongnya.

"Minum obat jantungmu, Pa. Jangan sampai kena serangan!"

"Papa, ini airnya. Tarik napas panjang, Pa. Jangan marah, jangan emosi, tenang Pa." Sisil menuang air dari teko kaca di atas meja dan mengulurkan pada Dandi. Cody bergegas mengambil obat untuk Dandi. "Minum Pa, ayo, yang tenang."

Diah meninggalkan sisi Fabiola untuk membantu menenangkan suaminya. Berdiri sendiri di tengah ruang, Fabiola menatap langit-langit dengan hati pedih. Ia baru saja dipukul dengan keras, dihina oleh orang tuanya sendiri dan sekarang harus menghadapi caci maki lain karena Dandi ambruk.

Fabiola merasa bukan hanya keluarganya yang tidak adil, melainkan dunia dan seisinya. Tidak pernah ada kebahagiaan yang diberikan alam untuknya, tawa yang terlintas hanya sekedar saja, selebihnya adalah duka yang terus menerus datang.

"Sudah-sudah, kalian berdua menyingkir. Papa nggak apa-apa," ucap Diah perlahan.

Cody dan Sisil bangkit dari sisi Dandi. Masih dengan botol obat di tangan, Cody menghimpiri Fabiola.

"Semenjak kamu kembali, Papa terus menerus emosi. Fabiola, memangnya kamu nggak bisa kendalikan diri untuk nggak bantah orang tua?"

"Om, bukan papa," jawab Fabiola ketus.

"Apa?"

Fabiola menatap Cody lekat-lekat, kebenciannya pada laki-laki di depannya sangat besar. Hingga sanggup menbinakan apa saja yang ada di sekitar mereka.

"Aku bilang sama kamu, kalau harusnya kamu manggil om sama papaku. Kenapa maksa buat manggil papa? Karena warisan?"

Perkataan Fabiola membuat Cody meradang. Mencengkeram botol obat di tangan, ia menyeringai diam-diam. Baginya Fabiola tak ubahnya badut di rumah ini. Hanya boneka untuk memuaskan keinginan Dandi dalam mendapatkan keturunan. Nyatanya boneka yang gemar berpakaian seronok ini, tak ubahnya hanya kerangka kosong tanpa jiwa. Dalam sekali pukul Cody bisa mengalahkannya tapi ia menahan diri untuk kesempatan dan tujuan yang lebih besar. Berkelahi dengan perempuan akan merusak semua rencananya.

"Aku nggak akan bertengkar denganmu. Bagiku, kamu dan Fabiana adalah adik yang harus aku lindungi."

"Bullshit! Kamu mungkin bisa membuat orang tuaku terkesan tapi tidak denganku." Fabiola mendekati Cody dan berbisik dengan nada mengancam. "Kamu tahu kenapa aku nggak keluar dari rumah ini meskipun terus disakiti oleh orang tuaku sendiri? Karena nggak mau ngasih kesempatan padamu dan istri bodohmu itu menguasai rumah ini. Orang tuaku mungkin bisa kamu tipu tapi nggak sama aku."

Cody tersenyum kecil, kakinya bergerak perlahan. Ingin sekali berteriak tapi akhirnya hanya bisa mendesah kecil.

"Kamu dikuasai pikiran buruk. Hatimu kotor, Fabiola."

"Oh, please. Kayak kamu orang suci aja. Kamu pikir aku nggak ngerti kalau kalian menggunakan anak untuk merebut hati papaku? Memang usaha yang bagus. Awalnya, aku juga ingin menikah dan punya anak, dengan begitu kalian bisa tersingkir dari rumah ini. Dipikir lagi, untuk apa aku harus bersusah payah melawan pecundang seperti kalian? Rugi!"

Fabiola melewati sofa di mana sang papa masih duduk dengan napas tersengal dan wajah memerah. Ia melrik sekilas, perasaan bersalah timbul melihat sosok tua sang papa terduduk lunglai. Namun, rasa

perih di pipi masih belum hilang dan hatinya belum siap untuk melembut sekarang. Ia menaiki tangga, nyaris mendorong Sisil yang menutupi jalan hingga terjungkal. Ia mendengar langkah mengikuti dan menengok untuk melihat sangat mama menyusulnya masuk ke kamar.

"Fabiola, mama mau bicara. Tunggu! Kenapa kamu lari?"

Diah berhasil menyusul tepat sebelum Fabiola ingin menutup pintu. Ia melotot melihat anaknya membuka pakaian. Mengamati bahu dan dada Fabiola, ia mengenali tanda cupang di kulit yang putih.

"Dari mana kamu semalam? Ngapain aja kamu sampai ada banyak tanda cupang di tubuh?"

Fabiola menatap sang mama lekat-lekat, membuka lemari untuk mengambil baju tidur. "Mama mau apa sebenarnya? Kalau nggak ada hal penting, mending keluar aja, Ma. Aku mau tidur!"

"Fabiola! Ini mamamu, kenapa ketus begitu?"

Fabiola mengamati perempuan yang melahirkannya dengan dada berdebar sedih. Di dalam kamarnya sendiri pun, ia masih diburu hanya untuk dimarahi.

"Mama, aku ngantuk."

Diah memejam sesaat sebelum membuka mata dan mulai bicara dengan bibir gemetar. "Harusnya kamu tetap di restoran sampai pertemuan selesai. Kamu tahu besarnya rasa malu yang kami terima karena kamu kabur begitu saja? Kami membanggakanmu sebagai anak lulusan luar negeri. Ternyata sikapmu membuat kami malu. Kenapa kamu kabur, Fabiola? Jhon itu jodoh yang setara untukmu. Nyonya Mina sebagai calon mertua juga baik. Apa lagi yang kamu sebenarnya?"

Fabiola mendesah, menggigit bibir dan mengusap pipi yang perih.

"Mama tahu kalau aku dipukul Papa?"

"Iya, lalu kenapa?"

"Mama nggak tanya apakah pipiku perih? Apakah memar dan perlu dikompres?"

Diah terdiam dan berdiri gelisah, mendengar nada tanya yang menyedihkan dari bibir Fabiola.

"Itu, tadi mama mau tanya, tapi lupa."

Fabiola tertawa miris, mendengar jawaban sang mama yang di luar nalar. Mana ada orang tua yang lupa dengan keadaan anaknya sendiri? Fabiola ingin menjawab tidak ada tapi nyatanya orang tuanya begitu.

"Maa, kalau memang nggak peduli lagi sama aku, nggak apa-apa. Nggak usah paksa untuk peduli. Aku terbiasa mandiri, jadi nggak masalah kalau dicueki oleh orang tuaku. Tolong keluar sekarang, aku mau mandi dan tidur. Sebaiknya Mama pergi, barangkali Papa butuh sesuatu."

Diah menatap wajah anaknya, menyadari pipi Fabiola yang memerah. Mengulurkan tangan ingin mengusap tapi Fabiola mengelak.

"Tolong keluar, Ma."

Dengan gamang Diah meninggalkan kamar anaknya. Mendadak ia bingung apa yang sebenarnya ingin dikatakan pada anak bungsunya. Melihat Fabiola memar akibat pukulan Dandi tak urung membuatnya sedih. Sayangnya tidak banyak yang bisa ia lakukan untuk anak dan juga suaminya.

"Ma, boleh aku tanya sesuatu?"

Diah membalikkan tubuh di tengah pintu, menatap anaknya lekat-lekat. "Ya?"

"Kenapa Mama diam saja saat aku dan Kak Fabiana dipukul serta dimaki Papa? Padahal kami lahir dari rahimmu, Ma. Apakah kami ini bukan anak karena berkelamin perempuan?"

Bab 52

Baskara duduk di balik meja, selesai melakukan penghitungan untuk beberapa toko. Ada beberapa hal masalah terjadi, termasuk pencurian dan juga kurir kurang ajar yang membawa lari barang toko. Meskipun ada asuransi tetap saja membutuhkan waktu untuk menangani. Di sela-sela kerja, Baskara menatap ponselnya. Berharap kalau benda itu menyala dan nama seseorang muncul di sana. Sayangnya sudah lebih dari seminggu dan sama sekali tidak ada kabar dari Fabiola.

Ia mendesah, mengingat kenangan bersama Fabiola yang panas dan mendebarkan. Terbersit rasa penasaran dan juga kuatir dalam benaknya tentang Fabiola. Apakah pulang dalam keadaan selamat dan sehat? Ia tidak meragukan cara Fabiola menjaga diri tapi sikap keras Dandi adalah penyebab kekuatiran terbesarnya. Dandi adalah tipe ayah yang ringan tangan, Baskara takut itu yang akan terjadi.

Fabiola memang tipe perempuan mandiri dan tidak mau diatur siapapun. Dulu bersikap sangat menyebalkan pada Mika karena ingin merebut Haven. Belakangan ia tahu kalau sebenarnya Fabiola melakukan itu bukan karena cinta dengan Haven, tapi karena ingin menikah dan terbebas dari

tekanan keluarganya. Hanya saja caranya yang salah. Baskara tanpa sadar mendesah, selama satu Minggu penuh memikirkan Fabiola.

"Baskara, Papa cari kamu."

Brina masuk ke dalam kantor, menatap adiknya yang melamun di balik meja. Ada sebuah kotak dengan pita berada di atas meja.

"Kado untuk siapa?"

Baskara menatap kotak dengan linglung. "Oh, untuk Alik."

"Dia ulang tahun?"

Baskara menggeleng. "Bukan, menang lomba menyanyi. Makanya aku kasih kado."

Brina tersenyum, menghampiri kotak dan mengusapnya. Ia pernah bertemu Alik beberapa kali. Anak yang cantik dan lembut, tidak heran kalau Baskara sangat menyukainya.

"Eh, tadi kamu ngomong apa, Kak?" tanya Baskara.

"Kamu dicari Papa."

"Aaah, pasti soal keluarga Kim lagi. Entah harus bagaimana menjelaskan pada Papa kalau mereka tuh nggak suka sama aku."

Brina menyandarkan pinggul ke pinggiran meja, tersenyum mendengar keluhan adiknya. "Papa ngerti loh."

Baskara mendongak. "Masa? Kalau gitu napa masih minta aku temui Claudia?"

"Untuk menjelaskan kalau memang kalian nggak cocok satu sama lain. Papa nggak seburuk yang kamu pikir. Dia juga nggak suka dengar penghinaan Agatha. Cari jodoh dan pasangan buat kamu memang penting, tapi jauh lebih penting lagi harga diri keluarga."

"Kak, kamu bicara panjang lebar kayak tahu aja yang terjadi?"

"Memang, Papa kemarin ngajak ngomong aku. Katanya Pak Kim menelepon untuk bertanya soal kelanjutan perjodohanmu. Papa ragu-ragu tapi Mama nolak. Mama bilang buat apa punya menantu kaya dan berpendidikan tinggi kalau nggak bisa menghargai kamu sebagai suami kelak!"

Baskara bertepuk tangan mendengar pernyataan kakaknya. "Waah, hebat. Ternyata aku salah sangka."

"Makanya pulang dan bicara sama mereka. Kamu ini malah kabur!"

Baskara menggeleng perlahan. Ia tidak kabur, hanya belum siap bicara dengan ayahnya soal menolak perjodohan dengan Claudia. Seperti yang dikatakan semua orang, kalau Claudia cantik dan berbakat, tapi tidak cukup untuk menggerakkan hatinya. Bukan takut tidak mampu mengimbangi, tapi enggan meladeni beragam kecaman dan ejekan soal pendidikan. Lebih baik mencari aman dengan menjauh dan pergi.

"Sebenarnya Claudia itu baik," gumamnya. Membayangkan perempuan cantik berkulit putih itu. "Masih sama sikapnya saat kami bertemu dulu. Sayangnya menikah nggak cukup dengan baik saja."

"Memang, kamu lihat sendiri gimana aku?" Brina tertawa lirih. "Awal menikah bajingan itu juga baik. Amat sangat baik malah, membuat kita semua tertipu. Belakang baru terungkap sifat aslinya. Menyeramkan dan serakah."

Baskara memandang iba pada kakak perempuannya. Melalui masa sulit karena pernikahan yang berujung perceraian dan suami yang hanya menginginkan uang. Baskara tidak ingin seperti itu, karenanya memilih untuk tidak menikah.

"Lupakan masa lalu. Aku yakin masih banyak laki-laki baik untukmu, Kak."

Kali ini Brina tergelak, suara tawanya memenuhi ruangan. "Mungkin nanti, entahlah. Aku trauma dengan pernikahan. Ngomong-ngomong kapan mau antar kado?"

Baskara melihat jam di pergelangan tangan. "Sekarang. Mumpung toko ada yang jaga."

"Oke, salam buat Mika sama Cila. Eh. Cila datang juga nggak?"

"Entahlah, kandungannya sudah besar. Cila juga nggak mau diam di rumah, pasti ikutan."

Benar dugaan Baskara, tiba di rumah Mika sudah ada Cila yang sedang ngemil di ruang samping. Karena kini Cila hamil besar, tidak ada yang mengijinkannya ke ruang biliard dan obrolan beralih ke ruang samping yang disulap menjadi tempat nyaman dengan sofa empuk serta besar diletakkan di sana.

Alika bersorak saat mendapatkan hadiah dari Baskara. Memeluk dan mengecup pipi Baskara untuk mengucapkan terima kasih. Sundari menawarkan bakso buatan sendiri dan Baskara tidak menolaknya.

"Lo kasih hadiah apaan ke Alika?" tanya Cila dengan mulut penuh karena cemilan. "Aduh, pastel

mini abon ini enak banget. Gue nggak berhenti ngunyah.

"Makan yang banyak. Orang hamil biasa gitu. Sekarang yang makan dua orang yang makan soalnya." Mika menyorongkan toples isi abon pada sahabatnya.

Baskara menandakan bakso dengan nikmat. "Ah, masakan Tante Sundari dari dulu nggak berubah. Cila, tadi lo tanya gue ngasih hadiah apaan ke anak gue?"

Cila mengangguk. "Jangan bilang alat make-up lagi?"

Baskara menggoyangkan jari di depan wajah. "Salah! Boneka barbie terbaru yang dia mau. Sebenarnya Alikha minta ipad, tapi kata papanya boleh asalkan naik kelas dan rangking bagus. Makanya nanti aku siapin ipad yang bagus dan terbaru."

Cila mencebik mendengar perkataan Baskara. "Curang! Kalau begitu Alikha makin sayang sama kamu, ntar lupa sama aku."

"Heh, ngomong apa? Mau punya anak sendiri juga," tegur Mika. "Kalian mau punya anak sepuluh atau dua puluh, Alikha tetap anak kalian."

Baskara sepakat, memang begitu kenyataannya. Bagi mereka bertiga, Alik adalah anak bersama dan tidak akan berubah sampai kapan pun. Alik adalah jembatan atas hubungan erat yang terjalin antara Mika dan Haven, serta Cila dan Adiar. Anak istimewa yang akan selalu menempati ruang sendiri dalam hati mereka.

"Eh, gue udah ngomong belum kalau Kak Fabiola pulang?"

Baskara mendongak cepat ke arah Mika. "Iya, lo udah ngomong. Dia datang kemari?"

Mika mengangguk. "Beberapa hari lalu dalam keadaan wajah memar."

"Kok bisa?" ucap Cila terperanjat.

"Dipukul siapa? Papanya?" tebak Baskara.

Mika menatap heran pada Baskara. "Kok lo tahu kalau Kak Fabiola dipukul papanya?"

Dengan dada berdebar tidak nyaman karena ketakutannya menjadi kenyataan, Baskara mengangkat bahu. "Nebak aja. Pak Dandi orangnya keras banget'kan? Terus gimana keadaannya?"

Menghela napas panjang, Mika bercerita dengan suara lirih. "Kak Fabiola merasa sebagai anak yang nggak pernah dicintai orang tuanya

sendiri. Menangis di hadapan kami dan Mama Heina yang merawat luka di pipinya. Suamiku marah sekali, ingin mengamuk pada Pak Dandi tapi ditahan oleh Fabiola karena nggak ada hak untuk marah. Bisa kalian bayangkan, hidup dalam rumah yang orang tuanya pemaarah dan suka mukul? Pasti tersiksa.”

Baskara meninju tangan dengan geram, membayangkan Fabiola yang rapuh dan lemah harus menerima bogem mentah dari laki-laki yang semestinya melindungi.

“Kenapa dia nggak keluar dari rumah itu?”

“Soal itu udah kami tanya, Fabiola nggak mau ngasih kesempatan buat Cody dan istrinya untuk semena-mena. Kalian tahu kalau Pak Dandi gimana memperlakukan Cody?”

“Papa yang aneh,” desis Cila. “Bisa-bisanya lebih sayang anak orang dari pada anak sendiri?”

Baskara sepakat dengan perkataan Cila kalau Dandi dan istrinya memang orang tua yang aneh. Mereka lebih sayang dengan Cody dari pada Fabiola yang adalah darah daging sendiri. Sulit dimengerti ada orang tua yang seperti itu tapi kenyataannya ada. Dengan desakan halus dari Baskara yang ingin tahu keadaan Fabiola, Mika terus bercerita hingga

di satu titik tiba-tiba berhenti. Menatap tajam pada Baskara.

"Tunggu, dari tadi gue yang ngomong melulu. Gimana rencana perjodohan lo?"

Baskara mengelak sambil melambaikan tangan. "Nggak ada apa-apa. Gagal total."

Cila menyipit. "Jangan-jangan lo kabur dari perjodohan?"

Belum sempat Baskara menjawab, Mika menyela lebih dulu. "Sama kayak Kak Fabiola. Dia juga cerita kalau kabur dari perjodohan."

Cila mendesah dramatis. "Kalau gue nggak lihat sendiri Baskara sama Kak Fabiola kayak musuh tiap kali ketemu, pasti gue bilang kalian berdua berjodoh. Tapi nggak mungkin emang."

"Kenapa nggak mungkin?" sergah Baskara.

Mika yang menjawab. "Laah, lo sendiri yang bilang kalau nggak suka sama Kak Fabiola. Lupa lo? Malah tanya kenapa nggak mungkin? Aneh nian."

Baskara memilih untuk menutup mulut, takut keceplosan dan rahasia terbongkar. Belum waktunya untuk mengatakan pada dua sahabatnya kalau dirinya terlibat cinta satu malam dengan

Fabiola. Mungkin nanti kalau dirinya diberi kesempatan bertemu lagi dengan Fabiola.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 53

Fabiola memantut diri di depan cermin. Memastikan penampilannya rapi dan sopan. Blus putih membalut tubuh dengan pas serta celana denim biru. Ia berencana memakai topi golf, sudah membeli dua dan rencananya satu akan dipakai Alike. Saat mengancingkan blus, ia melihat noda cupang sudah hilang. Hampir dua Minggu berlalu dari malam yang penuh gairah bersama Baskara, sampai sekarang mereka belum pernah bertemu. Fabiola sering bertanya-tanya apakah Baskara mencarinya? Ingin meminta nomor ponsel dari Mika tapi malu melakukannya. Pasti akan ada banyak pertanyaan dan lebih baik kalau menutupinya dulu.

"Mau kemana kamu?" Diah memcegat langkah Fabiola yang melintas di ruang tengah. Entah kemana sang papa dan Fabiola merasa lega tidak bertemu dengannya.

"Ke rumah Kak Haven. Aku ada janji dengan Alike."

Mendengar nama cucunya disebut, wajah Dia berbinar penuh harap. "Kamu mau ajak Alike kemana?"

"Palingan ke mall, makan, main game, dan palingan nonton."

"Kenapa kamu nggak ajak Alike kemari?"

Pertanyaan sang mama membuat Fabiola mendesah. "Buat apa, Ma? Untuk dicueki?"

"Kenapa kamu bilang gitu? Mama ini neneknya."

"Memang, tapi kita semua tahu Alike tertekan setiap kali main kemari. Belum lagi dibanding-bandingkan dengan bocah laki-laki nakal itu! Udah, Ma. Daah!"

Bocah laki-laki nakal yang dimaksud Fabiola adalah anak Cody. Berumur sama dengan Alike, bocah itu didik dengan sangat manja. Menjadikannya tidak tahu ada dan sopan santun. Fabiola enggan berdekatan dengan bocah itu. Ia mengeluh saat melihat Cody di halaman bersama anak dan istrinya. Mencoba untuk berpura-pura tidak melihat, sialnya Cody justru berteriak.

"Elvano, kasih salam sama Aunty."

Fabiola menggeleng, bergegas menuju ke mobilnya. "Nggak usah, aku buru-buru."

"Yaah, celana Aunty kotor!"

Di luar dugaan, Elvano menerjang Fabiola dengan tangan berlumuran cokelat, membuat celana denim yang dipakai jadi kotor. Ia melotot

pada bocah yang kurang ajar itu dan mendengar gumaman Sisil.

"Jangan marah sama anak kecil. Lagian kamu juga salah, dia mau ngasih salam malah ditolak. Makanya, ramah dikit kalau sama anak."

Fabiola membuka pintu mobil, mengambil selempang tisu basah dan mengelap celananya. Menegakkan tubuh, menatap Sisil yang baru saja menyalakannya.

"Jadi orang tua harusnya kalian didik dia sopan santun. Bukan hanya mengajari gimana caranya merayu Opa dan Oma biar dapat uang. Akibatnya, anak jadi kurang ajar kalau sama orang lain."

Melemparkan bekas tisu ke dalam tong sampah di teras, Fabiola masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Meski begitu masih sempat mendengar teriakan Cody yang tertuju padanya.

"Pantas saja Papa selalu kesal sama kamu. Sikapmu emang kurang ajar!"

"Perlu dipukul lagi kayaknya!" maki Sisil.

Fabiola menjalankan kendaraan tanpa peduli dengan teriakan keduanya. Sudah biasa menghadapi orang munafik yang sikap di depan dan di belakang berbeda. Cody dan Sisil adalah dua manusia di muka bumi yang sangat dibencinya.

Orang tuanya sudah buta dan menganggap mereka orang baik, padahal tidak begitu kenyataanya.

Cody dan Sisil sering membuat gara-gara yang membuatnya menerima omelan dari sang papa. Perjudohan yang gagal, sampai sekarang masih sering diungkit keduanya. Entah saat di meja makan atau kala berkumpul, hanya untuk mendengar Dandi mengomel pada Fabiola.

"Aku nggak mau tahu. Entah gimana caranya, kamu harus minta maaf pada Jhon!"

Memikirkan tentang Jhon tanpa sadar Fabiola bergidik. Tidak pernah terbayang akan bersama laki-laki yang arogan seperti itu. Dulu ia memang manja dan sombong, menganggap punya uang dan kuasa hanya karena orang tuanya kaya. Makin dewasa ia makin sadar kalau sikap serta sifatnya yang begitu membuat orang lain membencinya. Haven, Mika, dan Alikha tidak nyaman berdekatan dengannya karena sombong dan tinggi hati. Setelah ia mengubah sikap, Haven dan Mika jadi lebih akrab dan sopan. Terlebih Alikha yang kini sangat mencintainya.

Mika mengatakan kalau Alikha diantar seseorang ke mall. Tadinya Fabiola berpikir sopir yang mengantar. Ternyata dugaannya salah. Ia

mematung saat melihat Alikha duduk bersebelahan dengan Baskara sambil makan es krim.

"Aunty! Kami di sini!"

Baskara ikut melambai dan Fabiola menghampiri mereka dengan ragu-ragu.

"Hai, Sayang. *Give me a kiss.*"

Alikha keluar dari meja, masuk dalam pelukan Fabiola untuk memeluk dan mengecup kedua pipi serta bibir.

"Udah lama nunggu?"

Baskara yang menjawab. "Belum, kami baru saja makan es krim. Kami pesan satu untukmu. Kata Alikha, kamu suka rasa matcha?"

Fabiola duduk di depan mereka, menatap es krimnya yang warna hijau cerah dan mengambilnya. Sebenarnya ia kurang suka makan manis, tapi demi menyenangkan keponakannya mau tidak mau memakan es krim itu dan ternyata rasanya enak.

"Enak?" tanya Baskara.

Fabiola mengangguk. "Enak, aku baru pertama makan es krim ini."

"Kesukaan Alikha. Tiap kali jalan pasti minta jajan es krim ini."

Alika mengangguk dengan wajah cerah. "Iya, Aunty. Hari ini kita nonton nggak?"

"Nonton, Sayang. Kamu mau apa saja, Aunty temani."

"Asyiiik!"

Rasanya seperti sepasang orang tua yang sedang mengasuh anak, Fabiola berdampingan dengan Baskara mengikuti kemanapun Alika pergi. Dari awalnya bermain game, makan, hingga menonton film kartun di bioskop. Fabiola merasa lega karena Baskara tidak membahas masalah pribadi selama ada Alika. Dengan begitu ia tidak salah tingkah. Saat menonton bioskop, Fabiola duduk di tengah dan merasakan Baskara meremas jarinya.

"Bagaimana kabarmu?" bisik Baskara di keremangan.

Bulu kuduk Fabiola meremang, mendengar bisikan lembut Baskara di telinganya. Napasnya menyapu sisi leher dan menyebarkan rasa hangat hingga ke pipi.

"Kabar baik, kamu sendiri gimana?"

"Ehm, berharap akan keajaiban. Siapa tahu kamu memberiku kabar dan mengajak bertemu lagi."

Fabiola menoleh cepat, nyaris saja mengecup bibir Baskara yang sangat dekat dengan wajahnya. Mereka bertukar pandang dalam keremangan, melupakan film yang sedang diputar di layar. Ingatan Fabiola tentang malam panas yang dihabiskannya bersama Baskara kembali terbayang dan wajahnya menghangat seketika.

"Kamu yang nggak usaha," bantahnya dengan sedikit kesal. "Bisa saja kamu tanya nomorku ke Mika atau Kak Haven!"

Baskara meraih jari Fabiola dan mengecupnya lembut. "Maafkan aku, memang harus diakui kalau aku kurang inisiatif. Sekarang, bisakah kamu memberiku nomormu?"

Fabiola menyebutkan sejumlah nomor dan Baskara mencatat di ponselnya. Sisa film dihabiskan keduanya dengan jari saling meremas dan menggenggam. Fabiola tidak menolak saat Baskara sesekali mengecup pipinya dengan diam-diam. Tidak dapat dipungkiri, ia merasa senang bisa bertemu lagi dengan Baskara di sini.

Selesai menonton, mereka berniat makan malam tapi ternyata Haven menyuruh mereka datang ke restoran yang sudah dipesan.

"Sesekali makan bersama, aku terlalu sibuk kerja jadi jarang keluar makan," ucap Haven dengan nada memohon.

Mereka bertiga menuju restoran menggunakan dua mobil yang berbeda. Letaknya tidak jauh dari mall. Tiba di sana, bukan hanya Haven dan keluarganya tapi juga Cila serta Adiar. Fabiola memeluk Cila dan mengusap perutnya yang membesar.

"Sebentar lagi lahiran?"

Cila mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Iya, udah HPL."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Kalau berdasarkan USG, sih, perempuan. Bisa buat teman main Alik."

"Benar banget. Pasti cantik kayak kamu."

Fabiola tidak dapat menahan rasa senang melihat Cila dan Adiar bahagia. Meskipun tidak mengenal keduanya secara dekat, tapi sedikit mengerti jalan cerita dari hubungan mereka. Ia juga berharap kelak menemukan laki-laki yang cocok dan sepadan. Dalam keadaan melamun, Baskara berbisik di telingannya.

"Mikir apa kamu? Diam aja dari tadi. Makan yang banyak." Baskara memanggang beberapa potong daging dan meletakkannya di atas piring Fabiola. "Mau dipesenin salad?"

Fabiola menggeleng. "Nggak, ini aja cukup. Aku senang lihat kebersamaan dua keluarga di depanku. Kak Haven dan Mika sangat bahagia dengan dua anak mereka. Cila dan Adiar juga sedang menunggu kelahiran bayi. Berada di antara mereka duniaku serasa dikelilingi udara segar dan menyenangkan."

"Makanya sering-sering datang ke rumah Mika, ketemu dan ngumpul sama kami. Biar kamu lebih gembira."

"Mauku juga begitu, tapi takut sama rumor jelek. Mantan adik ipar yang sering datang ke rumah kakak iparnya. Rasanya nggak baik kalau orang-orang bergunjing."

"Peduli setan sama orang-orang! Fabiola, kamu harus terbiasa untuk nggak peduli sama semua hal."

Fabiola termenung mendengar teguran Baskara. Mungkin memang harus begitu, tidak peduli dengan pandangan serta pendapat orang lain. Terbiasa hidup dengan papanya yang otoriter membuat Fabiola banyak berpikir. Ingin sekali

punya sahabat, keluarga, dan orang-orang yang sayang serta mendukungnya tapi sulit sekali.

"Kalian kelihatan akrab?" tegur Haven pada Fabiola dan Baskara yang makan dari satu panganan yang sama. "Apa gara-gara mengasuh Alika hari ini?"

Baskara tergelak. "Pak Haven tahu aja. Hari ini kami bersenang-senang, iya'kan Alika?"

Alika mengangguk dengan mulut penuh. "Main sama Aunty dan Om, enak banget."

"Kalau gitu kita sering-sering main, Sayang," sela Fabiola.

"Iya, Aunty."

"Terima kasih, Kak. Udah bawa jalan Alika. Aku sibuk kuliah dan jaga adiknya, takutnya Alika kesepian."

Fabiola tersenyum mendengar ucapan terima kasih Mika. Ia sendiri sangat suka bisa berkumpul bersama Alika dan Baskara.

"Sama-sama, Mika. Aku juga senang bersama Alika."

Satu pesan di ponsel membuat Fabiola terdiam. Pesan singkat yang dikirim Baskara untuknya.

“Mau kencan malam ini? Ke rumahku, hotel, atau ke bar untuk minum juga boleh.”

Fabiola menimbang-nimbang sesaat sebelum menjawab cepat. “Hotel saja. Besok pagi-pagi aku ada kerjaan.”

“Deal, biar aku booking yang dekat sini.”

Mereka bertukar pandang sambil mengulum senyum. Membuat kesepakatan untuk bertemu secara diam-diam ternyata sangat mendebarkan. Di luar dugaan pula sungguh menyenangkan.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 54

Tiba di hotel, keduanya bergumul di atas ranjang. Saling melucuti pakaian masing-masing, melumat bibir dan mengecup dengan penuh kemesraan. Baskara yang libidonya tinggi, bertemu dengan Fabiola yang juga punya gairah membara. Dalam satu kali sentak, pakaian mereka berceceran di atas lantai.

"Ah, aku merindukanmu. Merindukan sepasang buah dada yang indah ini." Baskara mengulum bergantian puting Fabiola yang menegang, mengisap satu per satu hingga basah dan mengkilat. "Ingin rasanya terus mengulum mereka seperti ini. Lihat, putingmu kangen sama aku."

Fabiola menggeliat, merasakan hasrat memenuhi dirinya dari ujung kepala hingga kaki. Bibir dan mulut Baskara yang menghisap putingnya memberikan sensasi lembut dan menggetarkan ke seluruh tubuh.

"Kamu ini omong kosong," ucap Fabiola di antara desahan. "Katanya kangen tapi nggak pingin hubungi."

"Aduh, aku salah. Kenapa diungkit terus. Jadi malu sama puting yang tegak menantang ini."

"Aaah, kamu"

Fabiola kehilangan kata saat bibir Baskara beraksi di putingnya. Ia mengusap-usap rambut Baskara dengan lembut, merasakan titik-titik kenikmatan yang membuatnya menggelingang. Sebenarnya Baskara tidak sepenuhnya salah. Ia pun ingin kemesraan dan kehangatan seperti ini hanya saja malu mengakuinya. Tidak terhitung, sudah berapa kali ia bangun pagi dalam keadaan bergairah karena memimpikan Baskara dan cumbuannya.

Kali ini bukan mimpi, Baskara benar mencumbunya dengan penuh gairah dan membuat hasratnya membumbung tinggi hingga tanpa sadar terengah.

"Aku suka putingmu," ucap Baskara berkali-kali.

"Kamu nggak bosan apa hisap terus?"

"Nggaklah, enak kok!"

Baskara meninggalkan puting untuk mengecupi perut Fabiola. Menyukai tekstur kulit yang halus dan wangi. Fabiola yang menjaga pola makan dan membuat tubuhnya tetap ramping terjaga.

"Wangi banget kamu, kulitmu juga halus sekali."

"Aah, kamu muji terus."

"Memang kenyataan, ah, aku mau kecupi ini."

Baskara mengecupi pusar dan perut Fabiola, menjilatinya seolah sedang makan es krim. Menikmati setiap senti kulit yang berada di lidah. Ia ingin memuja Fabiola, menjadikannya sebagai perempuan paling indah, paling cantik, dan berharga untuk dimiliki.

"Pahamu ramping, betismu juga indah. Suka olah raga juga?"

Fabiola terkikik saat Baskara mengangkat satu kakinya dan mulai mengecupi dari paha hingga ke betis. Ia ingin menjawab sambil bercanda tapi tertelan oleh gairah panas. Titik keringat membasahi tubuh, Fabiola mendesah dan menggigit bibir. Baskara memperlakukannya dengan lembut, mengecupi kaki, betis, dan juga mengulum jempol kakinya tanpa rasa jijik.

"Bas, kotor."

"Nggak, kamu cantik. Biar aku menikmati."

Kenikmatan bertambah saat Baskara menunduk untuk mengucupi area intim. Menjilati dengan perlahan dan menebarkan sensasi panas. Terasa seperti ledakan meteor di dalam kepalanya, pecah berkeping-keping dengan setiap erangan yang muncul dari bibir. Fabiola menahan kepala Baskara yang naik turun di atas selangkangannya.

"Aaah, Baskara."

"Enak?"

"Iyaa."

"Nikmati aja, Sayang. Biarkan aku memberimu kenikmatan."

Fabiola berusaha untuk tetap tenang tapi hasrat dan sentuhan Baskara membuat tubuhnya menggelingang dengan dasyat. Ia melenguh pahanya naik dan Baskara menekannya untuk tetap berada di atas ranjang.

"Santai, Fabiola. Biarkan aku bekerja di sini. Kamu cantik sekali."

Fabiola memekik saat mencapai puncak, bernapas dengan tersengal sementara matanya tertutup kabut gairah. Ia mengunci kepala Baskara di antara paha yang menjepit rapat, hingga akhirnya napas mereda dan Baskara duduk sambil tersenyum.

"Lihat, kamu makin cantik saat bergairah gitu."

Baskara tidak mengada-ada, memang selalu takjub dengan kecantikan Fabiola. Ia sudah tahu dari dulu kalau perempuan yang berbaring telanjang di bawahnya bukan hanya cantik tapi juga sexy dan memikat. Bisa mencumbu, mencium, dan

bercinta dengannya seperti ini merupakan hal membahagiakan untuknya.

"Kamu juga bergairah."

Fabiola mengulurkan tangan untuk mengusap kejantanan yang menegang. Tersenyum kecil saat Baskara mendesah dengan bibir terkutup. Reaksi tubuh mereka saat sedang dipenuhi nafsu memang sama dan ia menyukainya.

"Tegang sekali," bisiknya.

"Memang, setiap kali bertemu kamu selalu tegang."

"Jih, mesum!"

Baskara membiarkan jari Fabiola bermain-main dengan kejantannya sementara jarinya mengusap lembut vagina yang basah. Tidak pernah bisa membiarkan tubuh molek berkeringat sendiri tanpa sentuhannya.

"Aku serius, kamu nggak tahu aja gimana laki-laki lihat kamu. Walaupun kamu pakai blus sopan kayak tadi, tapi dadamu yang menonjol dengan lekukan di pinggang, bikin mata mereka melotot."

"Kamu aja yang aneh. Merhatiin orang?"

"Mereka yang aneh kenapa aku yang salah? Aaah, enaknya jarimu. Yaa, pijat gitu. Kocoknya pelan aja, Sayang."

Fabiola berbaring dengan bibir mengulum senyum dan juga mendesah. Saling memberi kenikmatan seperti ini ibarat sepasang kekasih yang saling mencintai. Padahal dulu Fabiola tidak mendapatkan hal yang sama saat masih bersama kekasihnya. Mereka hanya bercinta seadanya, tanpa perlu kemesraan lebih lanjut.

"Ah, sial! Kalau dipegang terus aku bisa orgasme."

Baskara melepaskan genggamannya Fabiola di kejantanannya. Membuka paha lebar dan memosisikan diri di tengah. Ia menunduk untuk mengulum bibir dan memagut, sebelum akhirnya melakukan penetrasi dengan hujaman cepat tapi keras.

"Aaah, sayangku."

Fabiola memeluk Baskara dengan erat, membiarkan tubuh panas dan berkeringat menyatu dalam irama penuh kenikmatan. Ia menyukai percintaan ini, sangat suka hingga rela berbohong agar tidak pulang.

Bahu kokoh, bibir yang mengatup dan membisikan kata-kata mesra, gerakan keluar masuk serta hujaman keras di area intim, diimbangi oleh Fabiola. Ia menggerakkan pinggul naik turun sambil terengah. Kedua kakinya terangkat untuk menjepit paha serta pinggul Baskara. Saling membelit dan memberikan luapan hasrat yang besar dan panas.

"Makin lama kamu makin membuatku candu dan gila," bisik Baskara saat mencapai puncak dan berbaring lemas di samping Fabiola. "Terima kasih untuk cintanya."

Fabiola tidak menjawab, menggulingkan tubuh dan kini menelungkup. Jari Baskara mengusap punggungnya yang basah, naik turun dari bahu hingga ke pinggul. Sapuan jari jemari itu menenangkannya.

"Untuk apa terima kasih?" ucapnya dengan pandangan tertuju ke arah jendela.

Baskara mengecup punggung Fabiola yang basah. "Untuk semuanya. Kamu nggak tahu betapa aku bahagia bisa ada di sini sama kamu."

Fabiola tersenyum, masih dengan posisi menelungkup. Menahan debar di dada karena kata-kata Baskara yang terdengar sangat indah. Hanya sebuah ucapan terima kasih dan bukan pernyataan

cinta, entah kenapa mendengarnya menenangkan jiwa raga.

"Kamu nggak takut kalau aku hamil?"

Jari Baskara yang mengusap punggung Fabiola terhenti di tengah udara.

"Gimana kalau aku hamil? Bukankah itu akan merusak rencanamu. Baskara, kamu sudah dijodohkan dengan orang lain. Nggak takut aku minta tanggung jawab?"

"Nggak! Kenapa takut?" jawab Baskara cepat dan tegas. Bahu Fabiola menegang saat mendengar jawaban itu. "Aku malah senang kalau kamu hamil. Dengan begitu kita bisa menikah. Fabiola, mungkin memang terdengar sangat absurd kalau kita menikah tanpa cinta dan hanya demi anak belaka. Namun, nggak ada salahnya mencoba bukan? Itupun kalau kamu hamil."

Fabiola tidak menolak saat tubuhnya kembali ditelentangkan. Mengamati Baskara yang tersenyum dengan bola mata berbinar penuh cinta, ia mendesah.

"Bagaimana kalau anak kita perempuan? Semisalnya saja aku hamil."

"Nggak ada masalah untukku karena aku akan mencintai anak kita dengan sepenuh hati. Sama

seperti aku menyayangi Alike. Dia akan jadi kebanggaan dan cinta dari keluargaku. Fabiola, kamu mungkin nggak tahu tapi orang tuaku sangat berharap punya cucu. Nggak peduli apakah laki-laki atau perempuan, yang terpenting ada cucu untuk dipeluk dan dicintai.”

Fabiola bernapa lega. “Terima kasih untuk jawabanmu yang tanpa ragu. Baskara, aku sangat takut kalau nanti hamil dan kamu nggak suka atau aku punya anak dan ternyata perempuan.”

“Fabiola, jangan samakan kami dengan orang tuamu. Aku dan keluargaku nggak seperti itu. Mau bangun ngerokok? Kalau nggak, aku punya rencana lain.”

“Rencana apa?”

“Mandi berdua tentu saja. Apa lagi? Pagi itu aku juga pingin mandi sama kamu tapi kamu malah kabur nggak pamitan.”

Fabiola tergelak keras. “Maafkan aku. Waktu itu aku bingung dan malu. Bagaimana harus bersikap saat kamu bangun. Kita bercinta karena mabuk jadi—”

“Salah!” Baskara menunduk, mengecup bibir Fabiola yang membuka. “Awalnya memang bercinta

karena mabuk, setelah itu kita dalam keadaan waras dan nggak terpengaruh alkohol, Sayang.”

“Kalau begitu, aku mau merokok sebentar baru mandi.”

Baskara membantu Fabiola bangkit dari ranjang. “Ayo, aku mau pesan bir dingin buat kita.”

Fabiola menghisap rokok dengan jendela yang sedikit terbuka. Kamar yang dipesan memang khusus untuk perokok. Room service membawa dua kaleng bir dingin dan keripik kentang. Keduanya menikmati nikotin dengan bir dan keripik. Berbincang perlahan tentang apa saja. Fabiola tanpa sadar mendesah penuh bahagia. Ternyata punya seseorang yang satu pemikiran, satu arah dalam perjuangan mencapai hidup, sungguh sangat menyenangkan. Fabiola menikmati saat berdua bersama Baskara, bukan hanya saat bercinta tapi juga saat bertukar pendapat dan pikiran. Ia berpikiri, mungkin ini yang dikatakan orang-orang kalau mencari pasangan harus setara, dan tanpa sadar sudah menemukannya.

Bab 55

Baskara menggosok lembut punggung Fabiola dengan busa sabun. Sesekali mengecupi bibir dan memeluk. Ia sudah mengidamkan hal ini terjadi dari awal bercinta dan sekarang menjadi nyata.

"Kenapa dari tadi kamu terus meremas dada?" protes Fabiola.

"Suka soalnya, dadamu lembut dan kenyal."

"Dasar! Tempat lain belum digosok!"

"Oke, Boss. Sabar, ya, dari dada akan merata sampai bawah."

Baskara kali ini menyabuni pinggul dan area intim Fabiola. Berlutut untuk membersihkan paha, betis, dan hingga telapak kaki. Setelah itu mendekap Fabiola tepat di bawah pancuran air hangat dan membiarkan sisa sabun tersapu dari tubuh.

"Segar?"

Fabiola mengusap wajah. "Lumayan. Padahal nggak ada niat mandi."

"Nggak apa-apa. Kalau sama aku, harus coba semua yang kamu nggak niatin itu."

"Mau aku keramasin?"

"Boleh."

Terasa sangat intim layaknya pasangan saat Baskara berjongkok dan Fabiola memijat serta membasuh rambut tebalnya dengan sampo. Ia memejam, dengan jari Fabiola yang lentik bergerak di kulit kepalanya.

"Enaknya. Pijatanmu lumayan, Fabiola."

"Hanya lumayan? Padahal aku jago melakukannya."

Baskara tertawa liris, bangkit untuk membasuh tubuh dan rambutnya hingga bersih dan tidak ada sisa busa. Selesai mandi ia melihat Fabiola mengambil handuk. Dengan cepat ia menyambar handuk dan melemparkannya ke atas rak.

"Mandi kita belum selesai, Sayang."

Fabiola terbelalak. "Apa lagi?"

"Ah, kamu pura-pura nggak tahu. Gimana, sih?"

Baskara menghimpitkan tubuh Fabiola ke dinding, mengusap selangkangan yang basah. Kamar mandi sedikit berkabut karena uap air hangat. Panas dari air menciptakan titik keringat saat tidak lagi berada di bawah pancuran.

"Kamu belum menciumku sebagai tanda terima kasih karena sudah memandikanmu."

Fabiola mengalungkan lengan ke leher Baskara dan mengulum bibirnya. "Terima kasih, ya. Udah'kan?"

"Belum, karena ada yang menegang dan perlu ucapan terima kasih juga."

Baskara membuka paha Fabiola lebar-lebar dan mulai penetrasi sekali lagi. Deru napas mereka terdengar serta bergema di dinding kamar mandi yang basah. Fabiola merangkul leher Baskara sementara bagian bawah tubuh mereka menyatu dalam percintaan yang panas.

"Aah, kamu nggak ada bosannya," desah Fabiola.

Baskara mengangguk dengan bibir tertutup. "Kalau bisa, ingin rasanya setiap jam begini. Ah, ketat sekali kamu."

Fabiola berusaha mengimbangi gerakan cepat dari Baskara. Pinggulnya diangkat dan tubuhnya bersandar pada dinding. Baskara terus melakukan penetrasi hingga mereka terselubung gairah dan hasrat yang seakan membakar jiwa.

"Kurang enak di sini."

Baskara menggendong Fabiola ke dalam kamar. Tubuh mereka masih basah dan ia menurunkan Fabiola di sofa. Membalik tubuh hingga

menelungkup, menarik pinggul dan memasuki dari belakang.

“Aaah, Baskara. Aaah!”

Hanya itu yang bisa keluar dari bibir Fabiola. Setiap hujaman Baskara di tubuhnya seolah merenggut kewarasannya. Ia mengerti kalau Baskara ingin bercinta setiap jam bila memungkinkan karena dirinya menginginkan hal yang sama.

Baskara memukul pelan pinggul Fabiola. “Nggak cuma cantik wajah. Pinggulmu juga sangat cantik, Fabiola.”

Fabiola melenguh dengan Baskara bergerak lebih cepat dan lebih liar. Saling memberi, menerima dalam balutan gairah yang meledak dalam dada dan akhirnya membuat keduanya berbaring lemas dengan puas.

“Mau makan nggak?” tanya Baskara.

Fabiola menggeleng. “Nggak, tadi makan keripik udah kenyang.”

“Kalau gitu aku yang pesan makan ya. Laper aku karena kebanyakan olah raga.”

Fabiola tergelak, memakai jubah mandi dan menemani Baskara makan malam berupa chicken

teriyaki salad. Sese kali ia tidak menolak saat disuapi, sayuran yang segar cukup menggugah selera nya.

"Kamu ijin kemana sama orang tuamu?"

"Nginap di rumah teman."

"Mereka nggak banyak tanya?"

Fabiola menggeleng. "Aku ijin sama mama dan dia memang nggak terlalu ikut campur urusanku. Sedangkan papaku, dia sedang merajuk gara-gara aku kabur dari perjodohan. Sampai sekarang nggak negur aku."

"Busyet, udah lama sekali kejadiannya. Dua minggu lalu dan papamu masih marah?"

"Memang, ditambah dengan Cody dan Sisil yang mengompori. Setiap saat mengingatkan, mengulik kesalahanku, benar-benar membuatku kesal."

Baskara menandakan saladnya, mengusap bibir dengan tisu lalu menarik sebatang rokok dan menghisapnya. Menatap wajah cantik yang terlihat murung dan sendu. Ia menyentuh dagu dan mengusap lembut.

"Kalau kamu butuh orang untuk memukuli si Cody atau mengusir istrinya, biar aku saja yang melakukannya. Kamu cukup duduk diam dan menikmati hasilnya."

Fabiola tercengang lalu terkikik geli. "Terima kasih untuk tawarannya."

"Aku serius, Fabiola. Kamu pasti nggak tahu kalau aku pernah mengantar Mika dan Cila untuk ngelabrak orang."

"Siapa yang kalian labrak?"

"Manta ibu tiri Mika, namanya Iyana. Kamu pasti pernah dengar soal Iyana bukan?"

"Eh, bukannya udah punya suami baru?"

"Memang, kami bertiga dengan sok jagoan melabrak Iyana dan Panji. Aku sudah menyiapkan beragam teori, memikirkan tentang pukulan dan tendangan yang akan aku gunakan nanti untuk membuat Panji pingsan. Malah mereka berdua berantem sendiri. Ya udah, kami pulang jadinya."

Fabiola terbelalak lalu tertawa terpingkal-pingkal, membayangkan Baskara yang bertubuh tinggi besar menjadi pengawal Cila dan Mika. Membayangkannya sungguh lucu, trio sahabat yang saling jaga dan mengasihi, melawan ibu tiri dan kekasihnya yang jahat.

"Ah, kalian bertiga sungguh menggemaskan," pujiinya.

"Memang kami menggemaskan tapi itu jadi pengalaman terakhirku bertengkar dengan Iyana. Dulu, sebelum Mika menikah dengan Pak Haven hampir setiap Minggu Iyana dan Nola datang melabrak. Sekarang keadaan sudah membaik. Nola dan Mika menjadi saudara yang sesungguhnya dan nggak lagi ada pertengkaran."

"Iyana?"

"Pernah masuk penjara gara-gara menyerang Cila, Mika, dan Nola. Setelah itu Om Naturahman memberikan uang dan memintanya menjauh. Sampai detik ini, kurang lebih enam bulan nggak ada lagi kabar beritanya. Sepertinya udah benar-benar pergi jauh."

Fabiola mendesah, menyandarkan kepala di bahu Baskara yang kokoh. "Aku iri dengan persahabatan kalian. Saling menyayangi dan melindungi tanpa pamrih. Kalian bersahabat dari masih sekolah sampai sekarang udah pada nikah dan punya anak. Hebat, kalian bisa menurunkan ego untuk tetap saling jaga satu sama lain."

"Begitulah yang namanya persahabatan."

"Aku juga mau jadi sahabatmu," bisik Fabiola. "Dengan begitu, aku bisa selalu mendapatkan perlindungan dan cinta kalian."

Baskara mematikan rokok, merengkuh tubuh Fabiola dalam pelukan yang menghangatkan. Ia mengusap rambut dan mengecup kening dengan lembut. Hatinya berbisik ingin memberikan semua yang diminta oleh Fabiola kalau memang bisa.

“Aku sudah memberimu tempat paling istimewa dalam hati dan dadaku. Kenapa hanya meminta jadi sahabat kalau kita bisa bersama dengan lebih hangat seperti sekarang?”

Fabiola mendesah, meringkuk lebih dalam ke pelukan Baskara. Satu kata lagi yang ingin tercetus dari bibirnya tapi ditahan. Fabiola ingin meminta pada Baskara kalau bisa, untuk menjadikannya kekasih hati. Sayangnya itu hal yang tidak mungkin terwujud sekarang karena kebersamaan mereka tidak lebih dari sex dan cinta satu malam saja.

Setelah bertemu di hotel malam itu, keduanya secara intens berhubungan baik lewat pesan, telepon, maupun bertemu secara langsung. Tempat favorit Fabiola untuk bersama Baskara bukan di bar atau klub melainkan rumah laki-laki itu. Ia merasa nyaman berada di rumah itu meskipun hanya beberapa jam saja. Setiap kali selesai bercinta, Baskara akan memasak makanan yang enak untuknya.

"Mamaku tadi bawa minyak bawang sama ayam ke toko. Sekarang aku akan buat kan kamu bakmi ayam buatan kami yang terkenal enak nya."

Baskara tidak omong besar, karena bakmi ayam buatannya memang sangat enak. Mie basah direbus matang tapi tidak sampai lembek, dicampur ke dalam minyak bawang, diberi penyedap dan kecap asin lalu toppingnya ayam cincang dan daun bawang.

"Kalau kamu suka pedas, pakai sambal dan jangan lupa kerupuk biar makin mantap."

Fabiola makan dengan lahap, menyantap bakmi dengan lahap hingga tidak tersisa. Mengacungkan dua jempol pada Baskara dan memuji habis-habisan.

"Enak sekali, bakminya aku makan banyak."

"Nanti aku sering-sering buat in."

Bercinta secara teratur, makan bersama, dan berdiskusi tentang banyak hal, lambat laun perasaan mereka saling terpaut. Salah satu akan merindu bila tidak memberi kabar. Keduanya akan memastikan kalau pihak yang lain sehat dan bahagia.

Suatu malam, keduanya baru saja bercinta di rumah Baskara saat telepon berdering. Mika memberitahu Cila dibawa ke rumah sakit karena

akan melahirkan. Tanpa kata Baskara memakai pakaian, begitu pula Fabiola.

"Semoga ibu dan bayi baik-baik saja," ucap Baskara saat menyalakan mesin mobil.

"Pasti itu, Cila itu perempuan kuat, begitu pula bayinya."

Saat tiba di rumah sakit sudah ada Mika dan Haven. Adiar ada di ruang bersalin menunggu Cila. Tak lama orang tua Cila dan Adiar berdatangan dan menunggu di lorong dalam diam.

"Gimana keadaannya?" tanya Baskara para Mika.

"Masih berjuang, semoga nggak ada masalah."

"Iya, kita berdoa bersama-sama."

Mika yang duduk di samping Haven, menatap Baskara dan Fabiola yang duduk bersebelahan. Timbul tanya dalam benaknya kenapa keduanya bisa datang bersamaan. Namun sekarang bukan waktunya untuk bergosip karena Cila sedang bertaruh nyawa untuk melahirkan.

Satu jam kemudian ruang bersalin membuka. Adiar muncul dengan gendongan warna merah muda di tangannya. Mengumumkan sambil berkaca-kaca kalau bayinya yang cantik sudah lahir.

"Istriku sehat, sedang pemulihan dan membersihkan diri. Sebentar lagi dibawa ke ruang perawatan. Anakku juga sehat, sepuluh jari kaki, sepuluh jari tangan dan suara tangisannya kencang sekali."

Semua yang mendengar perkataan Adiar turut bahagia. Lahirnya bayi mungil dan menggemaskan akan membuat ikatan dua keluarga semakin erat. Diam-diam Baskara menghela napas panjang, lega dan bahagia untuk kedua sahabatnya yang kini punya keluarga utuh. Ia tidak pernah terpikir sebelumnya, tapi sekarang benaknya menggambarkan hal yang berbeda. Kalau semisalnya mungkin, berumah tangga bersama Fabiola sepertinya akan sangat membahagiakan.

Bab 56

Baskara dan Fabiola sepakat akan menjalin hubungan menyenangkan tanpa ikatan apa pun. Istilah kerennya adalah HTS, intens bertemu dan bercinta. Sesekali Baskara melontarkan candaan, bagaimana kalau melamar Fabiola untuk jadi istri tapi ditolak dengan candaan pula.

"Nggak usah, aku orangnya boros. Suka jajan dan beli barang mewah. Nanti kamu rugi."

"Hei, tokoku ada delapan. Masa, iya, nggak cukup buat kamu belanja?" Baskara membalas candaan Fabiola.

"Toko kamu itu juga milik keluarga, emangnya mereka nggak marah kalau kamu aku porotin?"

"Gimana kalau aku jual mobilku untuk biaya hidup kamu? Kira-kira cukup berapa lama?"

Kata-kata Baskara membuat Fabiola tergelak. Ia tahu itu hanya bercanda tak urung membuatnya tersentuh. Ia mengusap-usap dada Baskara yang bidang, menyukai tubuh berotot dengan tenaga yang seolah tidak ada habisnya untuk bercinta. Makin lama mengenal, ia merasa Baskara adalah laki-laki hebat dengan kepekaan tinggi. Tidak heran kalau Mika dan Cila bisa akrab dengannya.

"Kamu salah Baskara. Harusnya berpikir untuk menambah mobil. Barang kali kalau koleksi mobilmu bertambah, aku tertarik untuk bersamamu?"

Kata-kata Fabiola membuat Baskara menaikkan sebelah alis lalu mengganggu. "Masuk akal. Baiklah, kamu yang tentukan mobil yang jadi incaranmu. Beri aku waktu untuk membelinya."

"Apaan, sih, aku bercanda."

Baskara merengkuh Fabiola dalam pelukan, mengusap rambut merah sehalus sutra dengan helaian yang mengalir bagai air di sela-sela jarinya. Saat mereka bercinta, rambut merah yang basah oleh keringat membuatnya makin terlihat bercahaya. Salah satu gaya bercinta yang paling disukai adalah women on top. Saat Fabiola bergerak di atasnya, rambut merah tergerai menutupi pundak dan dada. Itu adalah hal menakjubkan yang terlihat olehnya. Seolah melihat dewi api yang sedang berperang dengan penuh semangat bercampur gairah.

Baskara sering kali menggumam tidak percaya, di antara begitu banyak perempuan ternyata Fabiola adalah pasangan yang paling cocok untuknya. Bukan hanya saat bercinta tapi juga untuk hal lainnya. Mereka saling bertukar pikiran dan

pendapat, mengerti keinginan tanpa banyak dijelaskan. Itu adalah hal luar biasa yang didupatkannya dari perempuan, tentu saja selain Cila dan Mika yang selama ini menjadi teman bicaranya.

“Kamu nggak bercandapun, aku siap untuk mewujudkannya Fabiola.”

Fabiola tersenyum, menyandarkan kepala di dada Baskara. Tersentuh oleh kebaikan dan kelembutan hati Baskara dan kata-katanya yang menenangkan.

“Terima kasih, aku hargai niatmu.”

Tidak pernah ada titik temu kemana hubungan mereka akan dibawa. Selama satu bulan ini keduanya menikmati kebersamaan meski tanpa status jelas. Baskara menjadikan Fabiola teman dalam bertukar pikiran, begitu pula sebaliknya. Selesai bercinta keduanya akan mengobrol tentang banyak hal. Topik utama Alika, lalu merembet ke bisnis dan tidak lupa keluarga. Baskara bercerita tentang Brina yang tertunda pembuatan gaunnya karena Cila baru saja melahirkan.

“Padahal dia nunggu gaun itu lama sekali. Semoga nanti kalau Cila sudah pulih bisa dikerjakan.

Kakakku mau nunggu, yang terpenting kondisi Cila sehat dulu.”

“Aku nyesel baru tahu kalau design Cila sebagai itu. Ah, pingin dibuatin gaun sama dia.”

Baskara mengacungkan dua jempol. “Selalu menang lomba. Makanya heran waktu dia kerja di Beauty Soul malah jadi pesuruh.”

“Ah, ya, aku dengar soal itu dari Mika. Kamu dan Adiar menghajar laki-laki bule itu?”

“Antonius? Benar! Membuatnya terkapar nggak berdaya. Makanya aku bilang, kalau kamu butuh orang untuk mukul atau hajar Cody, biar aku saja yang lakukan.”

Fabiola mendesah, menggeleng perlahan untuk menghilangkan kesal. Setiap kali nama Cody atau Sisil muncul dalam perbincangan, kekesalan melandanya seketika. Makin hari tingkah keduanya makin menjadi-jadi dan membuatnya muak. Cody dan Sisil bertingkah seolah mereka adalah pemilik rumah besar itu. Selalu mencari muka pada Dandi dan Diah.

“Semenjak aku kabur dari perjudohan, Papa jarang mengajakku bicara dan itu bikin mereka merasa di atas angin. Merasa kalau seluruh warisan

kini jatuh ke tangan mereka. Benar-benar menjijikan.”

“Papamu masih ingin kamu menemui Jhon?”

Fabiola mengangguk. “Masih, dan sepertinya aku harus bertemu Jhon untuk minta maaf atau apalah. Yang terpenting bisa lepas dari laki-laki itu. Bayangkan, aku harus minta maaf pada laki-laki yang memandanguku sebagai perempuan yang tugasnya hanya hamil. Ah, salah. Sepertinya Nyonya Mina juga ingin aku membantu bisnis mereka. Mengingat pendidikanku S2.”

“Siapa Nyonya Mina?”

“Mamanya Jhon. Di keluarga mereka yang berkuasa adalah Nyonya Mina dan Jhon. Sedangkan papa dan si adik, aku lihat sangat pendiam dan sama sekali nggak menonjol. Kamu tahu bukan, biasanya dalam rumah tangga pihak laki-laki yang lebih banyak mengatur. Kalau dalam keluarga mereka justru kebalikannya.”

Baskara bergidik, membayangkan keadaan keluarga Jhon yang menurutnya berbeda dari kebanyakan keluarga. “Andai kata kamu bisa ketemu, Jhon. Kira-kira bisa lepas secara baik-baik?”

"Nggak tahu, nanti dicoba dulu. Pastu sulit karena mereka jenis orang yang nggak terbiasa mendapatkan penolakan."

Baskara tidak ingin mengatakannya dengan terang-terangan kalau tidak suka Fabiola bertemu Jhon tapi sadar bukan haknya untuk melarang. Ia bukan kekasih apalagi suami Fabiola, meskipun bercinta secara intim tidak membuatnya mempunyai hak untuk mengatur. Terpaksa ia membiarkan Fabiola bertindak menurut apa kata orangnya. Ia sendiri masih ada masalah dengan Claudia yang belum diselesaikan. Sepertinya ia harus bertemu dengan gadis itu untuk bicara baik-baik.

"Kalau gitu kamu harus ketemu, Jhon. Dengan begitu hubunganmu dengan papamu akan membaik."

Fabiola mendesah, dengan gamblang mengatakan tidak terlalu yakin dengan hal itu.

"Papa bukan tipe orang yang mudah memaafkan orang lain, kecuali kita harus bersujud di depannya. Kamu ingat masalah Mika dan si gila Abdul? Lihat sendiri gimana masalah itu merembet kemana-mana hanya karena Mika nggak meminta maaf? Saat itu yang diinginkan papaku dan Abdul memang melihat Mika berlutut. Lihat sendiri, aneh bukan pemikiran papaku?"

"Kamu betah berada di rumah itu, Fabiola."

"Aku sendiri juga heran. Selain Mama apalagi yang membuatku bertahan? Alasan paling besar adalah tidak ingin Cody dan Sisil mendapatkan rumah serta warisan dengan mudah. Masalahnya adalah aku nggak tahu bisa bertahan sampai kapan."

"Semoga kamu bisa mendapatkan jalan keluar. Kalau pun harus bertahan di rumah itu, nggak ada lagi kekerasan dari papamu."

"Aku berharap hal yang sama, Baskara."

Masalah keluarga Fabiola membuat Baskara turut berpikir. Sesekali ia bertukar pikiran dengan dua sahabatnya di grup. Hanya ingin tahu bagaimana pendapat keduanya tentang Fabiola. Baik Mika maupun Cila punya harapan yang sama.

"Semoga Fabiola nggak terluka parah saat ada di rumah itu. Selama beberapa tahun belakangan dia selamat karena berada di luar negeri. Keadaan sekarang berbeda, Baskara." Mika menuliskan kekuatirannya.

"Lama-lama aku sangat suka dengan Kak Fabiola. Kemarin dia jenguk bayi bawa oleh-oleh buat aku. Makanan dan snack yang enak-enak.

Baskara, kalau lo jomlo napa nggak pacaran sama dia?” Cila bertanya di sela-sela percakapan.

Baskara memilih untuk tidak menjawab, kebetulan Mika berpamitan harus pergi mengantar Alika ke suatu tempoat. Pertanyaan Cila di grup hanya dibaca tanpa dijawab. Baskara masih bingung dengan perasaannya sendiri. Saat ini ia fokus dulu pada pengembangan toko milik orang tuanya.

Suatu siang Yim Lauw datang ke toko paling besar yang juga kantor Baskara. Niatnya ingin mengajak bicara dari hati ke hati, ternyata toko sangat ramai dan membuatnya ikut turun tangan melayani pembeli. Prinsip keluarga Lauw adalah pembeli itu raja. Para pembeli datang dan pergi secara teratur, ada yang sekedar melihat-lihat tapi tidak sedikit yang membeli.

Salah satu keputusan besar dari Baskara yang membuat toko berkembang adalah kerja sama yang dilakukan dengan perusahaan peminjaman dana dari Haven. Selain menguntungkan kedua belah pihak, proses yang cepat dan tidak berbelit juga membuat banyak pembeli senang. Dengan begitu toko tidak perlu ketakutan soal dana karena ada perusahaan Haven yang membantu untuk pembeli yang menggunakan cara mencicil.

Tadinya mereka menggunakan salah satu mitra pendanaan, tapi ada satu masalah yang membuat hubungan meregang. Tawaran Haven datang di saat yang tepat dan akhirnya membuat Baskara bisa berdagang dengan leluasa dan aman.

"Papa tumben kemari siang-siang. Biasanya sore atau malam," tanya Baskara di sela istirahat yang digunakan untuk minum kopi dan merokok.

Yim Lauw menatap anak bungsunya yang sedang merokok dengan pandangan bangga yang tidak ditutupi. Baskara yang pekerja keras dari muda, tidak pernah mengeluh saat harus membantu usaha keluarga. Di saat banyak anak muda ingin menjadi pegawai swasta bergaji tinggi atau menjadi profesional, Baskara tetap ingin melanjutkan usaha keluarga. Bukan hanya melanjutkan tapi juga mengembangkan. Membuat toko menjadi lebih banyak lagi dengan pembukuan dan hasil penjualan yang jauh lebih baik dari pada saat masih dipegang olehnya. Yim Lauw memang tidak salah lihat kalau anaknya adalah pedagang yang hebat.

"Paa, ada apa? Mandang aku sampai melotot gitu?"

Yim Lauw meraih ponsel dan menunjukkan pesan di layar. "Pak Kim mengajak kita minum kopi. Kamu mau nggak?"

"Aku skip, Papa aja yang ketemu beliau."

"Kenapa? Ini pembicaraan antar laki-laki. Lagi pula kamu nggak ada acara nanti malam'kan?"

"Pergi gym."

"Itu bisa ditunda. Pokoknya nanti malam kamu harus ikut papa. Setidaknya kamu minta maaf karena sudah pergi begitu saja."

Baskara mendesah, merasa sia-sia untuk menolak ajakan sang papa. Akhirnya ia sepakat untuk pergi bersama saat makan malam nanti. Padahal yang diinginkannya adalah ke gym dan olah raga hingga berpeluh. Ia tidak tahu harus bicara apa dengan Anuar Kim nanti.

Yim Lauw mengkonfirmasi pada Baskara kalau acara minum kopi akan diubah menjadi makan malam bersama. Baskara mendesah lega, setidaknya kalau sambil makan maka pembicaraan akan lebih mudah untuk dilakukan.

Sebelum pergi, Baskara memutuskan untuk mengganti pakaian. Mengecek ponselnya barangkali ada pesan dari Fabiola tapi nihil. Sudah dua hari ini Fabiola tidak memberi kabar dan ia

merasa rindu. Ia berencana menelepon pulang nanti untuk memastikan Fabiola baik-baik saja. Tiba di kafe yang menjadi tempat pertemuan, ia dikejutkan oleh sosok perempuan cantik yang duduk di samping Anuar Kim. Ternyata laki-laki itu membawa anak perempuannya datang kemari.

"Pak Yim Lauw, Baskara, silakan duduk. Tadinya aku mau datang sendiri, ternyata anakku juga belum makan. Nggak keberatana kalau Claudia gabung dengan kita?" tanya Anuar Kim.

"Nggak apa-apa, Pak. Senang malah kalau ada anak-anak, makin ramai jadinya," jawab Yim Lauw sambil terkekeh.

Baskara menarik kursi dan duduk tepat di seberang Claudia. Ia mengangguk kecil dab Claudia menyapa lembut.

"Baskara, apa kabar?"

"Baik, kamu sendiri gimana?"

"Aku juga baik. Akhirnya kita ketemu lagi, aku senang sekali."

Baskara tersenyum kecil, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Di sampingnya sang papa bicara akrab dengan Anuar Kim. Ia yakin kalau sang papa tahu Claudia akan datang. Baskara merasa dijabak.

Bab 57

Fabiola duduk di depan cermin besar, menatap wajahnya yang pucat. Ia merasa tidak enak badan dan meriang selama dua hari ini. Ingin tetap berbaring di ranjang dan istirahat tapi tidak bisa menolak keinginan orang tuanya. Malam ini juga ia harus bertemu dan bicara dengan Jhon. Hal paling tidak diinginkan sekarang adalah mendengarkan ceramah Jhon yang arogan tapi demi sang papa ia harus melakukannya. Paling tidak ia akan mengatakan pada Jhon untuk tidak melanjutkan perjodohan dengan baik-baik. Itu pun kalau permintaannya didengar.

Malam ini ia memutuskan untuk memakai gaun sepanjang betis warna putih dengan bagian atas berbentuk sabrina. Sopan dan tertutup baginya, meskipun lekuk tubuhnya terlihat jelas. Ia berniat memadukan dengan sepatu dan tas warna abu-abu cemerlang. Ketukan di pintu membuatnya menoleh, Diah masuk diikuti oleh Sisil. Senyum lenyap dari bibir Fabiola saat melihat istri Cody yang tidak diharapkan kehadirannya di kamarnya.

"Kamu sudah siap?" tanya Diah sambil mengamati penampilannya Fabiola. "Cantik seperti biasa. Gaun ini juga cocok untukmu."

Fabiola memakai sepasang anting-anting berlian. Berusaha mengenyahkan tubuhnya yang gemetar karena sakit. "Aku udah siap, Ma. Gaun ini harusnya cukup sopan."

"Memang sopan."

"Nggak terlalu sopan kalau menurutku," sela Sisil dengan pandangan menilai. "Lekuk pinggangmu terlihat jelas dan berlahan gaunmu agak ketinggian."

Fabiola berdiri menjulang menghadap langsung ke Sisil. Tinggi tubuhnya cukup mengintimidasi Sisil, terutama karena pandangannya sangat tajam penuh kebencian.

"Nggak ada yang tanya pendapat kamu di sini."

Diah menghela napas panjang, menegur lembut pada anaknya. "Jangan gitu, Sisil hanya membantu biar nggak ada kesalahan lagi."

"Aku bisa sendiri, Ma," jawab Fabiola ketus.

"Baiklah, ingat apa yang mama katakan Fabiola. Kamu harus meminta maaf dan bicara dengan kerendahan hati. Pihak lawan bukan orang sembarangan,"

Fabiola ingin menjawab lagi-lagi Sisil menyela cepat. "Gimana kalau suamiku yang antar, Ma? Dengan gitu ada yang jagain Fabiola."

"Ide bagus," jawab Diah.

"Nggak! Aku bisa sendiri!" tolak Fabiola dengan tegas. Tidak ingin memberi kesempatan pada Sisil dan Cody untuk ikut campur masalahnya.

"Padahal aku berniat baik loh," gumam Sisil dengan mimik sedih yang dibuat-buat. "Mungkin saja kamu butuh bantuan, dengan adanya Cody bisa menjagamu."

"Jangan coba-coba pengaruhi mamaku! Selama beberapa tahun di luar negeri, aku bisa jaga diri sendiri. Terlebih sekarang, hanya menghadapi laki-laki biasa dan bukan setan. Harusnya tidak masalah!"

Sisil membuka mulut untuk bicara tapi Diah menghentikannya. "Oke-oke, mama nggak akan maksa kamu. Ingat, bicara dan minta maaf yang benar. Papamu akhir-akhir kacau karena memikirkan kamu, Fabiola. Tolong mengerti keadaan papamu. Sebagai orang tua nggak ada yang ingin menyengsarakan anak. Begitu pula kami."

Fabiola mengganggu dengan muram, sang mama berusaha membebaskan rasa bersalah padanya padahal apa pun yang terjadi dengan sang papa, bukan sepenuhnya hasil kesalahannya. Namun kedua orang tuanya tidak mau mengerti soal itu. Memang tidak ada orang tua yang ingin anaknya sengsara tapi bukan berarti harus memaksa melakukan sesuatu yang tidak disukai.

Selama beberapa hari belakangan, Dandi mengamuk dan marah-marah lebih sering dari biasanya. Tekanan pekerjaan membuat emosinya mudah meledak dan semua orang menganggap karena Fabiola bersikap tidak sopan pada Jhon. Investasi yang diharapkan jadi kandas karena Fabiola.

"Untuk apa punya anak kalau nggak berguna?" teriak Dandi suatu malam. Sebuah pertanyaan yang dilontarkan dengan sangat keras dan tidak peduli kalau Fabiola mendengar. "Lebih baik nggak punya anak dari pada begini!"

Sampai sekarang Fabiola juga tidak mendapatkan jawaban kenapa kedua orang tuanya tidak pernah tulus menyayangnya. Sang mama hanya terdiam setiap kali ia bertanya dan Dandi menganggap itu adalah pertanyaan bodoh.

Fabiola menuruni tangga dengan langkah lunglai diikuti oleh Diah dan Sisil. Ia melirik sofa di mana sang papa sedang duduk, berniat untuk menyapa dan berpamitan tapi Sisil menyela dari belakang.

"Sayang, tadinya Mama ingin kamu mengantar Fabiola tapi ternyata yang diantar nggak mau."

Cody bangkit dari sofa dengan bersemangat. "Fabiola, kenapa kamu nggak mau aku antar? Anggap saja aku yang menjadi walimu karena Papa sedang nggak enak badan."

"Nggak butuh!" jawab Fabiola dengan kesal. Menahan geram karena Sisil dan Cody selalu memojokkannya di hadapan kedua orang tuanya. "Aku bisa pergi sendiri."

Dandi menyipit, menunjuk ke arah Fabiola yang berdiri di dekat tangga. "Selalu keras kepala. Kamu nggak pernah berubah Fabiola. Tadinya papa pikir kalau didiamkan, kamu akan lebih tahu diri. Intropeksi agar lebih baik dan tahu letak kesalahanmu di mana. Nyatanya kamu malah makin arogan. Cody berniat baik padamu tapi kamu malah menolak!"

Cody yang semula bersemangat, mendadak bahunya lunglai dan menunduk dengan mimik sedih. "Padahal aku hanya kuatir padanya, Pa."

"Iya, aku tahu kamu kuatir, Cody. Kamu melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang saudara. Fabiola memang sombong!"

Fabiola menghela napas panjang, mengamati sosok papanya yang sedang mengomel panjang lebar dengannya. Tidak peduli apakah pendapatnya benar atau tidak, Dandi memaki dengan nada tinggi. Seakan Fabiola adalah musuh yang merugikan. Menimbang-nimbang sesaat, Fabiola memutuskan untuk pergi sekarang juga. Ia sedang tidak enak badan dan berlama-lama di depan papanya yang marah, takut membuat tubuhnya makin tidak nyaman.

"Aku pergi dulu, Ma," pamitnya pada Diah. Fabiola melangkah cepat melintasi lantai ruang tengah menuju ke arah depan.

"Lihat anakmu! Bagaimana sikapnya nggak ada sopan santun sama sekali. Awas saja kalau sampai membuat malu!"

Teriakan Dandi terdengar hingga ke teras. Beberapa pelayan yang sedang membersihkan teras dan ruang tamu, berjengit takut mendengar

teriakan itu i. Namun, tidak ada yang berani bergerak dari tempat mereka berdiri. Fabiola membalas anggukan para pelayang, tidak peduli pada teriakan sang papa dan bergegas menuju mobil. Ia harus cepat pergi dari sini sebelum Cody memaksa ikut. Saat kendaraannya meluncur keluar dari kompleks, perasaan Fabiola menjadi sangat lega.

Ia tidak pernah bisa bernapas selama di rumah ada Cody dan Sisil. Sang mama atau papa mengomel masih bisa diatasi tapi kehadiran suami istri di sekitarnya membuat muak. Menatap jalanan yang padat oleh kendaraan, Fabiola mengeluh dalam hati. Semestinya tidak membuat janji di jam orang pulang kantor. Ia takut akan terlambat datang karena macet. Fabiola berencana mengirim pesan akan datang sedikit terlambat pada Jhon, tapi teringat tidak punya nomor ponsel laki-laki itu. Fabiola tersenyum saat mendapati Baskara mengirim pesan untuknya.

"Cantik, bagaimana kabarmu? Kenapa dua hari ini kamu nggak ada kabar? Nggak kangen sama aku? Gimana, ya, aku kangen sama kamu soalnya."

Fabiola tergelak, ingin membalas tapi tidak sempat. Lalu lintas yang semula tersendat kini mulai lancar. Ia mengarahkan mobil menuju ke restoran di mana Jhon membuat janji untuk bertemu

dengannya. Ia duduk di meja yang sudah dipesan dengan secangkir teh madu panas di hadapannya. Tergoda minum kopi tapi tubuhnya yang tidak nyaman lebih membutuhkan teh panas. Kepalanya mulai berdenyut nyeri. Kalau tidak ingat sedang di luar, ingin rasanya merebahkan diri di atas meja. Namun sadar kurang sopan kalau melakukan itu.

Tiga puluh menit berlalu, Fabiola menunggu dan sama sekali tidak terlihat sosok Jhon. Ia mengernyit bingung. Seingatkan seorang pebisnis atau pengusaha sangat menghargai waktu, kenapa Jhon bisa terlambat? Teh di dalam mug sudah mendingin, Fabiola memutuskan untuk menunggu sepuluh menit lagi. Ia berinisiatif menelepon sang mama guna bertanya nomor ponsel Jhon.

"Hampir satu jam nunggu, Ma. Orangnya nggak datang-datang."

"Fabiola, tunggu sebentar lagi. Mungkin lagi macet."

"Paling nggak ngabarin, dong, Ma."

"Kamu tahu Jhon orang sibuk. Gini aja, kalau sepuluh menit lagi dia nggak datang, kabari mama. Nanti aku minta nomornya dari papamu."

Tiga puluh menit kemudian, Fabiola mengirim pesan pada sang mama. Mengatakan kalau Jhon

tidak jua muncul. Sebuah nomor dikirim untuknya. Ia berusaha menghubungi nomor itu tapi nihil.

"Nomor yang Anda tuju sedang dialihkan!"

Fabiola mengepalkan tangan menahan kesal. Ia merasa sedang dipermainkan oleh Jhon. Sepertinya ia sedang dihukum oleh laki-laki itu sebagai pembalasan atas sikapnya waktu itu.

"Laki-laki keparat!" maki Fabiola saat dirinya menunggu lebih dari dua jam dan sama sekali tidak ada tanda-tanda kemunculan Jhon.

Ia membayar tagihan, mengambil foto meja restoran serta struk di mana tercetak tanggal serta jam dirinya membayar dan mengirimkan pada sang mama sebagai bukti kalau dirinya menunggu lama sekali.

"Aku nggak pulang malam ini, Ma. Ada urusan di rumah teman!"

Setelah berpamitan pada sang mama melalui pesan, Fabiola memutuskan meninggalkan restoran dan menuju ke rumah Baskara. Dalam kondisi kepala pusing dan meriang, berada di samping Baskara tentu saja lebih nyaman dari pada di rumahnya sendiri.

Bab 58

Baskara mengakui kalau Claudia adalah perempuan cantik dengan sikap lembut. Gerak-geriknya anggun serta sopan. Perempuan sehalus porselen yang tidak boleh sembarangan disentuh karena rawan pecah. Bibit kecantikan dan keanggunan dalam diri Claudia sudah terlihat dari kecil. Baskara ingat, perempuan cantik di hadapannya dulunya adalah gadis kecil yang pendiam dan sopan. Di saat teman-teman sebayanya termasuk Baskara sibuk membuat keributan, Claudia tidak pernah terpengaruh. Sampai sekarang sikap tenangnya masih tetap ada dan bahkan terasah dengan benar.

Mendadak pikiran Baskara tertuju pada Fabiola. Sama-sama cantik dan memukau, sikap Fabiola lebih terbuka, bersemangat, dan sangat hidup. Dua perempuan dengan dua tipe kepribadian yang berbeda kini sama-sama sedang mengisi hidupnya.

Empat steak datang dalam piring besar disertai kentang dan sayur. Tidak lupa empat minuman yang masing-masing gelas berbeda. Baskara memesan minuman americano, sedangkan yang lainnya jus buah tanpa gula.

"Sesekali kita makan bersama sangat menyenangkan Pak Lauw."

Yim Lauw terkekeh, mengiris steak di atas piringnya. "Memang benar. Makan akan terasa enak kalau bersama teman."

"Baskara, makan yang banyak. Biar ototmu makin kuat," ucap Anuar Kim.

Baskara tersenyum lebar. "Terima kasih, Pak."

"Kamu olah raga teratur di gym?" Claudia yang sedari tadi terdiam, membuka percakapan. "Setiap hari atau gimana?"

Baskara menggeleng. "Nggak tiap hari. Kalau ada waktu."

"Tiga kali seminggu udah pasti?"

"Yah, bisa dibilang gitu."

"Hebat kamu, Baskara. Dalam keadaan sibuk masih menyempatkan diri berolah raga. Sedangkan aku nggak mampu. Tiap hari ada saja kerjaan."

"Kamu yang hebat, punya bisnis dan kedudukan yang bagus di usia muda."

"Semua karena orang tua."

"Sama, aku pun juga begitu. Menjalankan warisan orang tua."

Yim Lauw dan Anuar Kim bertukar senyum simpul. Keduanya memutuskan untuk minum kopi

di meja terpisah setelah makan. Demi memberikan keleluasaan pada kedua anak mereka untuk berbincang dan mengakrabkan diri. Baskara yang mengerti niat keduanya hanya bisa menerima dengan pasrah. Ia menatap layar ponsel yang sedari tadi tidak berkedip. Mengharapkan balasan dari Fabiola tapi ternyata tidak kunjung datang. Perasaan kuatir mulai merayapinya.

"Baskara, apa kamu punya pacar?"

Pertanyaan Claudia yang tiba-tiba membuat Baskara tersentak. "Eh, pacar? Sejauh ini hanya teman dekat," jawabnya tanpa mengingkari kalau dirinya sedang dekat dengan perempuan lain.

Claudia duduk tegak di kursi dan menyilangkan kaki. "Aku pun sedang dengan laki-laki lain."

Senyum Baskara merekah. "Wah, sama kalau gitu. Kenapa kamu masih mau ikut perjodohan?"

"Dengan dua alasan aku ikut perjodohan. Satu, karena nggak bisa nolak orang tua dan kedua adalah" Pandangan mereka bertemu, Claudia tertawa lirih dengan wajah memerah. "Sedari kecil aku naksir kamu. Makanya ingin tahu saat dewasa kamu seperti apa."

Baskara terperangah mendengar pengakuan Claudia yang tidak disangka-sangka. "Oh,

benarkah? Sekarang udah lihat dan aku harap kamu nggak kecewa kalau aku nggak memenuhi ekpektasimu."

Claudia menggeleng perlahan, kali ini tersenyum dengan wajah berbinar. "Memangnya kamu tahu ekpektasiku padamu itu bagaimana?"

Memikirkan sesaat, Baskara menjawab tanpa keraguan sedikitpun. "Karena dulu kita pernah satu tempat les, pernah belajar bersama-sama dan keluargamu semuanya sarjana. Aku rasa kamu berharap kalau aku juga sarjana bukan?"

"Bagaimana kamu bisa nembak?"

"Hanya perkiraan saja. Masalahnya aku hanya lulus SMU dan nggak suka sekolah. Lebih baik dagang dari pada mikir pelajaran. Ekpektasimu hancur oleh diriku yang malas ini."

Baskara menjelaskan dirinya tanpa ditutup-tutupi. Memang begitu kenyataannya kalau dirinya tidak pernah suka belajar. Saat duduk di bangku SMU, ia bisa bertahan selama tiga tahun karena adanya Cila dan Mika. Setelah itu, ia tidak ingin lagi belajar tanpa kedua sahabatnya. Nilainya tidak cukup bagus untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang sama dengan Mika dan Cila.

"Menurutku kamu keren, Baskara. Menciptakan banyak lapangan kerja, memperluas ruang usaha, dan papamu juga bercerita bagaimana kamu merapikan pembukuan dagang kalian. Tanpa perlu belajar tinggi, kamu sudah sangat hebat."

"Eh, terima kasih untuk pujiannya."

"Menurutku justru kepala rumah tangga yang baik itu harus bertanggung jawab soal keuangan. Kamu melakukannya dengan baik dan aku yakin kalau jadi istrimu maka aku nggak akan pernah kekurangan apa pun. Iyakan, Bas?"

Pertanyaan Claudia membuat Baskara terdiam. Memilih untuk diam dari pada salah menanggapi. Ia datang kemari tanpa mengira akan bertemu Claudia. Lebih kaget lagi karena ternyata perempuan ini berharap banyak dari hubungan mereka.

"Bukannya kamu lagi dekat sama laki-laki lain?" tanya Baskara.

Claudia menghela napas panjang, mengusap-usap permukaan gelas. "Memang, kami sedang pdkt tapi entah kenapa dibandingkan sama kamu, dia jadi kehilangan daya tarik."

"Dibandingkan sama aku? Gimana maksudnya?"

"Gimana, ya, ngomongnya. Kamu enak diajak bicara, kamu mendengarkan setiap kata. Kalau sama dia, aku yang harus lebih banyak mendengarkan."

Baskara tidak mengatakan apa pun setelah mendengar alasan Claudia. Ia sudah berterus terang kalau sedang dekat dengan perempuan lain, harusnya Claudia mengerti kalau itu berarti dirinya tidak ingin melanjutkan penajakan sekarang ini. Harusnya tanpa dijelaskan semua sudah terang benderang.

Sisa percakapan didominasi oleh Claudia yang bercerita tentang bisnis, sesekali melempar ingatan tentang masa kecil mereka. Claudia mengajak Baskara untuk pergi ke tempat yang dulu pernah mereka kunjungi untuk reuni. Tidak ada tanggapan apa pun dari Baskara karena memang tidak berminat melangkah lebih jauh.

"Senang melihat kalian akrab satu sama lain," seru Anuar Kim dengan wajah berseri-seri. "Kapan-kapan, ayo, kita mengobrol lagi."

Mereka berpisah setelah makan dan mengobrol lebih dari dua jam. Baskara mengantar sang papa pulang. Di jalan Yim Lauw bertanya padanya, tentang apa yang dirasakannya pada Claudia.

"Kamu jangan melulu ingat soal kakak ipar Claudia. Siapa namanya?"

"Agatha."

"Benar. Agatha itu memandang remeh pada semua orang tapi Claudia justru berbeda. Kalian cocok tahu."

"Nggak dulu, Pa," elak Baskara.

"Kenapa? Kurangnya apa Claudia itu?" Yim Lauw menoleh dan mengamati wajah anaknya yang sedang menyetir. Baskara yang tampan dan berwibawa, anak bungsu yang membuatnya bangga. "Kamu harus menikah biar keluarga kita makin lengkap. Kalau pernikahan kakakmu nggak hancur, papa juga nggak akan desak kamu sampai kayak gini, Bas."

Baskara melirik sang papa yang bicara dengan nada liris. Tidak tega untuk membantah. Bagaimana pun orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Ia juga menyadari keinginan itu dan menghargainya meskipun kurang sejalan dengan jalan pikiran serta hatinya.

"Pa, kalau aku bisa dapatkan pasangan sendiri, apakah masih perlu dijodohkan?"

Yim Lauw menggeleng. "Tentu saja nggak. Kalau kamu memang punya pacar, bawa ke rumah dan

kenalkan sama kami. Kalau memang kamu cinta, nikahi dia secepatnya. Memangnya kamu punya pacar? Sehari-hari bergaul sama sama Cila dan Mika."

"Ya ampun, Papa memandang rendah anak sendiri."

"Ya udah, bawa ke rumah kalau gitu. Jangan omong besar tapi buktikan."

Selesai mengantar sang papa, Baskara memutuskan untuk berhenti sesaat di pinggir jalan dan merokok. Selama di restoran ia tidak melakukannya untuk menghormati Claudia. Menghisap rokok di tangan, ia mengamati layar ponsel yang gelap. Tidak ada pesan atau kabar dari Fabiola. Padahal baru dua hari berlalu tapi ia merasa rindu. Ia berniat untuk bertanya pada Mika, barangkali tahu kabar terakhir Fabiola tapi menahan diri untuk tidak melakukannya. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan pada dua sahabatnya dan juga menghindari beragam pertanyaan.

Tiba di rumah, Baskara dibuat terkejut saat melihat mobil Fabiola terparkir di halaman. Lampu dalam keadaan menyala dan senyum Baskara merekah. Ia merindukan perempuan itu dan siapa sangka Fabiola justru mendatangi rumahnya tanpa mengatakannya.

"Fabiola, kamu datang nggak ngomong-ngomong. Udah makan belum?"

Baskara celingukan mencari sosok Fabiola dan tidak mengeryit karena tidak ada di manapun. Bergegas menuju kamar dan melihat Fabiola berbaring dengan tubuh terbungkus selimut hingga ke dagu. Ia menghampir dengan senyum lebar, berniat menggoda tapi saat mengamati bagaimana pucatnya wajah Fabiola, kekuatiran melandanya seketika.

"Fabiola, kamu sakit?" Ia mengusap dahi Fabiola dan mengguman. "Panasnya."

Baskara bergegas membuka pakaian, mengganti dengan celana pendek dan kaos. Ke dapur untuk mengambil kompres. Dengan lembut ia mengompres dahi, wajah, dan membasuh tubuh Fabiola.

"Kenapa nggak ke dokter?" tanyanya.

Fabiola menggeleng. "Pingin tidur aja."

"Ya udah, tidur yang nyenyak. Aku buat air jahe."

Baskara menelepon sang mama untuk bertanya cara membuat air jahe untuk meredakan panas tubuh.

"Kamu sakit, Bas?"

"Nggak, Ma. Teman tanya makanya aku telepon Mama. Tolong Mama bilang sekarang biar aku catat."

Setelah mendapatkan resep, Baskara mencari bahan-bahan di kulkas dan bersyukur menemukannya. Meracik lalu memasak di kompor. Setelah menyaring rempah-rempah, meletakkan ke gelas besar dan membawanya ke kamar.

"Minum dulu air jahenya. Aku sudah memesan bubur ayam hangat."

Fabiola disangga untuk duduk, menyesap air jahe panas dengan perlahan. Tenggorokannya yang semula sakit mulai membaik.

"Maaf, ngerepotin kamu."

"Bicara apa kamu ini? Aku senang kamu datang kemari saat sakit. Jadi aku nggak kuatir."

Baskara membasuh tubuh Fabiola yang basah oleh keringat. Membantunya berganti pakaia baru. Saat pesanan bubur datang, ia mengambil meja kecil dan meletakkan di depan Fabiola.

"Bisa makan sendiri atau mau aku suapi?"

Fabiola tersenyum lemah. "Aku bisa makan sendiri."

Meskipun kepalanya berdenyut sakit dan tubuhnya panas, tapi Fabiola merasa senang seperti ini ada orang yang merawatnya. Tidak salah kalau ia datang kemari dan membiarkan Baskara mengurusnya. Di rumahnya sendiri dengan kedua orang tua yang masih lengkap, tidak ada yang peduli kalau dirinya sakit. Tidak pernah ada pertanyaan apakah ia baik-baik saja atau tidak. Sangat menyakitkan harus menerima kenyataan pahit tentang orang tuanya sendiri.

"Minum obat pereda demam, lalu tidur. Kalau tengah malam nanti masih panas, kita ke UGD."

"Iya, oke. Makasih." Selesai minum obat Fabiola berbaring di ranjang dan membiarkan Baskara menyelimutinya. Ia menangkap lengan Baskara dan bertanya kuatir. "Kamu nggak akan kemana-mana'kan?"

"Setelah merapikan alat makan, aku datang lagi ke sini buat tidur sama kamu. Pejamkan mata dan istirahatlah."

Fabiola memejam, berusaha untuk santai dan istirahat dengan tenang. Saat kasur bergerak dan lengan Baskara merengkuh tubuhnya dalam pelukan, Fabiola mendesah lega. Inilah tempat yang selalu diinginkannya, pelukan nyaman dari laki-laki yang akan selalu menjaga dan melindungi.

Bab 59

Keesokan paginya, Fabiola sudah merasa segar terutama setelah istirahat dan minum obat. Baskara memasak makanan yang hangat dan lezat, membuatnya makin sehat dan bugar. Sepanjang malam ia mematikan ponsel karena ingin istirahat dan pagi ini membukanya. Banyak sekali pesan masuk dari orang tuanya. Semuanya berisi pertanyaan yang sama tentang pertemuannya dengan Jhon.

"Tadi malam kamu ketemu Jhon?" tanya Baskara ingin tahu. "Lalu gimana hasilnya?"

"Zonk! Laki-laki sialan itu membiarkan aku menunggu hampir tiga jam dan sama sekali nggak ada kabar. Harusnya kalau nggak datang bisa kirim pesan jadi aku nggak nunggu. Kesal sekali aku."

"Memangnya kamu telepon?"

"Sudah, dan nomornya nggak aktif." Fabiola menoleh ke arah Baskara yang sedang olah raga dengan dua barbel di tangan. Otot-otot lengannya menonjol dengan bahu, dada, serta punggung basah oleh keringat. Tanpa sadar Fabiola meneguk ludah. Penampilan Baskara yang seperti ini membuatnya bergairah. Ia mendesah, mengingatkan diri sendiri sedang tidak fit. Tidak

semestinya membayangkan hal yang bukan-bukan, terlebih soal sex. "Aku kirim pesan juga nggak terkirim. Barusan aku lihat baru terkirim tapi nggak dibaca."

Baskara mengayunkan barbel bergantian di lengan kanan dan kiri. "Gimana keluargamu?"

Fabiola mendesah dengan wajah murung. "Penuh caci maki. Mama bertanya kenapa aku nggak pulang dan jelasin ke papa. Sedangkan papaku justru mengatakan kesalahanku sepenuhnya makanya Jhon nggak mau datang. Dia meminta agar pertemuan diulang Minggu depan."

Gerakan Baskara terhenti, meletakkan barbel ke lantai dan mengambil handuk untuk membasuh peluh. "Nggak salah? Papamu masih minta diulang? Hei, jelas-jelas udah nggak datang. Mau gimana lagi?"

Fabiola mengangkat bahu, sama tidak mengertinya dengan keinginan orang tuanya sendiri. Tadinya ia berpikir kalau dengan gagalnya pertemuan secara otomatis perjodohan pun gagal dilakukan tapi ternyata salah. Orang tuanya masih ngotot dan meskipun kesal ia merasa itu bukan hal yang mengherankan.

"Kamu ada acara hari ini?" tanya Baskara.

Fabiola menggeleng. "Nggak ada. Kenapa tanya?"

"Aku mau ajak kamu jalan-jalan. Kalau memang kamu sudah sehat."

"Kemana?"

"Keliling, mau periksa toko-tokoku."

Fabiola mengedipkan sebelah mata pada Baskara. "Mau pamer ya?"

Baskara mencubit dagu Fabiola dengan gemas. "Memang, kalau aku pamer kamu mau jadi istriku?"

"Kamu serius mau nikahin aku? Padahal aku hobi belanja."

"Nggak masalah, aku bisa kerja keras buat kamu setiap hari biar kamu bisa belanja dengan puas."

Dada Fabiola berdebar keras saat mendengar perkataan Baskara. Bibirnya dikecup perlahan sebelum Baskara melangkah pergi ke kamar mandi, meninggalkan Fabiola dengan tubuh gamang. Apa yang baru saja dirasakannya cukup mengejutkan. Bagaimana bisa dirinya tersentuh oleh sebuah pernyataan sederhana tentang pernikahan?

Fabiola menghenyakkan diri di sofa, menekuk lutut hingga menyentuh dagu. Mulai membayangkan tentang rumah, anak-anak, dan

kehangatan keluarga. Dari cara Baskara memperlakukannya dan juga bagaimana perasaannya tulus untuk Alika. Yakin kalau seandainya jadi seorang ayah, Baskara adalah orang tua yang baik dan hangat untuk anak-anak. Sebuah kepribadian yang tidak dimiliki oleh semua orang. Bisa jadi karena dibesarkan oleh keluarga cemara, dikelilingi sahabat-sahabat yang baik, menjadikan Baskara sebagai laki-laki dengan kepribadian baik juga.

Ponsel di sampingnya bergetar, Fabiola membaca nama yang tertera di layar dan mengernyit. Tidak biasanya asistennya menelepon di saat dirinya sedang cuti.

"Ada masalah apa telepon aku?" tanya Fabiola.

Suara perempuan terdengar panik dan gugup. "Miss, ada kesalahan penghitungan stok. Beberapa toko protes karena tidak mendapatkan suply barang."

"Aku kesana sebentar lagi."

Fabiola bergegas mengganti pakaian dan merias wajah dengan make-up tipis. Sesekali bersin karena flunya memang belum sepenuhnya sembuh. Saat Baskara keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk di pinggang, dadanya berdesir

oleh gairah. Dengan cepat mengingatkan diri sendiri kalau banyak pekerjaan menunggu.

“Sebelum ke toko, bisa nggak aku diantar ke kantor sebentar? Sepertinya anak buahku sedang ada masalah.”

Baskara mendekati Fabiola dan mengecup puncak kepalanya. “Bisa aja. Kita ke kantormu untuk menyelesaikan urusanmu.”

Perusahaan Fabiola masih tergolong baru. Sebuah usaha kecil yang mengimpor bahan-bahan makanan dari luar negeri dan mendistribusikan ke minimarket, supermarket, atau pun toko retail. Saat ini usahanya belum terlalu berkembang dan mendapatkan untung tapi ia optimis ke depan akan lebih maju.

Mereka menggunakan mobil sport Baskara ke kantor Fabiola. Tiba di sana, semua pegawai berbisik-bisik saat melihat boss mereka datang dengan seorang laki-laki gagah dan menyetir sport mewah. Kekaguman terpancar jelas dari para perempuan yang tertuju ke arah Baskara sedang pihak laki-laki justru tertarik dengan mobil sport yang gagah.

"Boss ada aja gebrakannya. Nggak pernah kelihatan punya pacar, nggak tahunya pacarnya tampan dan kaya."

"Hooh, tampan banget. Badannya tegap!"

Baskara duduk di ruangan Fabiola, menunggu dengan sabar sambil menbalas beberapa pesan dari kepala toko. Ia mendongak saat mendengar suara tinggi Fabiola yang sedang menegur para pegawai yang lalai. Meskipun marah tapi tetap saja suaranya terdengar halus dan sopan.

"Kalian nggak bisa kerja atau gimana? Kalau gini caranya, pihak konsumen akan dirugikan?"

"Maaf, Miss."

"Kami akan berusaha lebih baik, Miss."

Setelah mengomel panjang lebar, memeriksa pembukuan, dan memastikan ketersediaan barang sudah mencukupi, Fabiola menghenyakkan diri di samping Baskara.

"Kamu kayak aku nggak?" tanyanya.

Baskara menggeleng, dengan pandangan tertuju ke layar ponsel. "Tentu saja nggak. Kalau kita sama, gimana bisa bercinta? Masa kita jadi gay?"

Kata-kata Baskara membuat Fabiola tercengang. Bukan jawaban seperti itu yang ingin didengarnya.

Saat melihat Baskara tersenyum, ia sadar sudah diperdaya. Jarinya terulur ke pinggang dan mencubit bertubi-tubi.

"Apaan, sih, kamu. Mesum amat. Ditanya apa, jawabnya apa. Dasar genit."

"Aduuh, sakit-sakit. Ampun!"

Baskara menangkap jari Fabiola yang mencubiti pinggangnya. Mengangkat ke udara lalu menunduk untuk mengecup bibir.

"Jangan marah, oke. Kalau nggak aku cium kamu sampai lemas di sini. Biar pegawaimu tahu kalau boss mereka suka berciuman."

Fabiola menyipit dengan bibir mendesiskan acaman. "Coba aja kalau berani?"

"Nggak, aku ini tipe laki-laki suami takut istri."

"Siapa yang mau jadi istrimu?"

"Kamulah, siapa lagi."

"Dih, sok asyik."

Keduanya tertawa bersamaan, saling mengecup bibir sebelum meninggalkan kantor Fabiola. Di tengah perjalanan menuju toko, Fabiola minta berhenti di apotik. Ingin membeli obat flu.

"Kamu nunggu di mobil aja, aku cuma sebentar," pamitnya pada Baskara. Ia sendirian masuk ke apotik dan keluar tidak lama kemudian. "Mau makan siang di mana?"

"Di mana aja yang kamu mau," jawab Baskara dari balik kemudi.

Mereka memutuskan untuk makan sup iga panas dan sate sapi. Kembali melanjutkan perjalanan menuju toko yang paling jauh. Tiba di sana, Fabiola menatap kagum pada deretan ponsel keluaran terbaru dari beragam merek yang ada di dalam etase. Menolak masuk ke kantor dan memilih untuk melihat-lihat pegawai melayani pembeli. Ia tersipu saat menerima beberapa pujian dari para pegawai toko.

"Boss nggak pernah bawa pacar. Sekalinya bawa ternyata cantik sekali."

"Eh, yang dua cewek pernah dibawa waktu itu bukan pacar Boss?"

"Bukan, katanya cuma teman. Kalau kakak yang cantik ini pasti pacar Boss."

Fabiola tergelak, tidak membantah tapi juga tidak mengiyakan. Sengaja membiarkan para pegawai ini penasaran dengan dirinya. Ia menyukai

cara mereka menyapanya dengan hangat tapi sopan.

"Kalau kalian menikah, anak kalian pasti cakep-cakep."

"Kalau Boss menikah, harus pesta besar karena ditunggu-tunggu banget."

Saat menyaoal pernikahan, Fabiola memilih untuk menyingkir. Ada banyak hal yang ada dalam pikirannya selain Baskara. Ia akan menyelesaikan masalahnya dulu satu per satu. Belum lagi harus menghadapi desakan kedua orang tuanya yang masih menginginkan dirinya bertemu Jhon. Fabiola ingin memikirkan semuanya secara matang-matang sebelum mengambil keputusan soal Baskara.

"Ayo, kita ke toko lain."

Fabiola tersenyum mendengar ajakan Baskara. Hari ini mereka pergi ke tiga toko dan membuat Fabiola makin kagum dengan cara Baskara menangani masalah. Bisnis lancar, keuangan sehat, dan semua tidak lepas dari tanggung jawab serta dedikasi Baskara untuk pekerjaannya.

"Kamu benar-benar majikan serta boss yang hebat. Semua pegawai memujimu tadi."

"Masa? Aku lihat kamu lebih tertarik dengan ponsel. Kapan ngobrol sama pegawai?"

“Emang kamu nggak lihat aja kami ngobrol.”

“Okelah kalau gitu. Malam ini kamu nginap lagi di rumah’kan?”

Fabiola mengangguk. “Hooh, siang harus pulang. Nggak bisa nginap lama-lama.”

“Nggak apa-apa, biarpun dua hari nggak cukup tapi aku senang kamu ada di sampingku terus.”

Baskara mengatakan yang sesungguhnya, isi hati yang terdalam tentang perasaannya pada Fabiola. Meskipun hanya satu atau dua jam bersama, ia senang kalau bisa melakukannya setiap hari. Dengan begitu Fabiola tidak merasa sendiri lagi.

Bab 60

Suara lenguhan terdengar keras di pagi yang berselimut kabut. Sepasang manusia telanjang bergumul di atas ranjang dan saling mencumbu dengan penuh nafsu. Baskara berbaring di bawah dengan pinggul Fabiola berada di atas kepalanya. Sedangkan Fabiola menunduk di atas selangkangnya. Keduanya berbagi oral, saling memuaskan dengan mulut bergerak penuh kemesraan.

"Aah, sial. Bibirmu kenapa lihai sekali," desah Baskara di antara napas yang memburu. "Pinggulmu juga aduhai."

Fabiola tidak menjawab, sibuk dengan usahanya ingin memberikan kenikmatan tidak terlupa bagi Baskara. Sebagai pasangan, sudah semestinya kalau mereka saling memberi dan menerima, ingin memuaskan dengan menekan ego. Fabiola melakukan yang terbaik demi laki-laki yang sedang memujanya.

Ini adalah sex ketiga setelah tadi malam. Begitu sembuh dari flu dan memastikan Fabiola aman untuk diajak bercinta, keduanya berhubungan badan seperti dia orang yang sedang kesurupan. Terus menyentuh, mencium, dan membelai tanpa henti.

"Kamu tegang sekali," gumam Fabiola di sela desahan yang memburu. "Kuat dan tebal."

Baskara menghela napas panjang, mengernyit saat merasakan kecupan Fabiola di kejantanannya yang menegang.

"Kamu pintar juga mengecup. Lama-lama aku bisa orgasme kalau bibirmu terlalu lihai begitu."

Baskara menggulingkan tubuh Fabiola. Mengubah posisi hingga kini berhadapan dan melumat bibir. Ia berbisik lembut dengan jari meremas dada.

"Belajar dari mana kamu? Kenapa bibir dan mulut bisa sependai itu?"

Fabiola terkikik geli bercampur bangga, jarinya mengusap-usap kejantanan Baskara tanpa henti sementara bibirnya dicium dan dilumat.

"Dari mana-mana, ada banyak video untuk belajar juga."

Baskara tersanjung mendengar Fabiola belajar untuk memuaskannya. Harus diakui kalau dirinya merasa teramat puas dengan sentuhan baik jari maupun bibir Fabiola di tubuhnya. Membuat gairahnya naik seketika dan melambungkannya tanpa ampun. Bisa-bisa ia gila, efek dari cumbuan Fabiola padanya.

“Kamu hebat, Cantik. Aku takluk padamu.”

Baskara membuka paha Fabiola lebar-lebar dan mulai melakukan penetrasi. Hujaman pertama sangat cepat dan dalam, selanjutnya menjadi lebih tenang tapi penuh tenaga. Fabiola mengerang saat titik teraph dalam tubuhnya berhasil disentuh oleh Baskara. Ia menjerit, menggigit bahu kokoh hingga berwarna merah kebiruan.

Ia mengusap wajah Baskara yang bersimbah keringat, dengan pinggul bergerak mengimbangi hujaman di tubuhnya. Sese kali ia mengangkat paha hingga saling terkait. Bercinta dengan Baskara tidak pernah membuatnya bosan, justru sebaliknya membuatnya ketagihan dan tidak mau berhenti.

“Aaah, yaa, gerak lagi yang cepat. Aaah, jangan berhenti.”

Baskara mengatupkan bibir, erangan Fabiola membuatnya makin bersemangat untuk penetrasi. Ia bergerak keluar masuk dengan penuh tenaga. Tidak peduli pada keringat yang membanjiri tubuh. Sese kali menunduk untuk melumat bibir merona, menurunkan sedikit tubuh dan membiarkan Fabiola memeluk. Seperti inilah yang disukainya, percintaan yang panas tapi penuh kemesraan.

"Kamu suka begini?" bisik Baskara menggoda. Menghujam lebih dalam dan suka melihat mata Fabiola terbeliak.

Fabiola mengerang, menggigit bibir bawah. "Suka, aah."

"Cantiknya. Aku suka semua tentangmu, Fabiola. Sangat cantik sekali."

Baskara tidak berbohong, terlebih mengada-ada. Semua yang dalam dalam diri Fabiola memang menawan dan ia menikmati berada di dalam tubuh yang hangat dan sexy. Fabiola definisi cantik dari ujung rambut sampai ujung kaki yang sebenarnya.

Dengan satu hujaman terakhir, Baskara mencapai puncak setelah Fabiola orgasme lebih dulu. Mereka berbaring bersisihan dengan tubuh bersimbah peluh. Baskara merasa paginya sangat indah karena baru saja menikmati sex yang menggelora.

"Daya tahan tubuhmu hebat juga. Baru sembuh dari sakit langsung bercinta tiga kali berturut-turut."

Perkataan Baskara membuat Fabiola mencebik. Mencubit pinggang yang basah oleh keringat dengan gemas.

"Aaw, sakiit!"

"Emangnya kamu bisa ditolak? Emangnya kamu mau kalau aku nolak?"

"Tentu saja nggak mau ditolak. Bercinta itu enak tahu." Baskara mengusap-usap pinggangnya yang sakit karena cubitan Fabiola. "Kenapa, sih, cewek suka banget cubit-cubit?"

Fabiola meleletkan lidah. "Biar kalian para laki-laki tahu diri. Berani macam-macam, nggak cuma dicubit tapi juga, wuss!" Ia meneragakan gerakan menebas dengan tangan dan tertawa saat melihat reaksi Baskara yang terbelalak ngeri. "Tenang aja, nggak usah takut dipotong kejantanannya kalau nggak macam-macam."

Baskara tanpa sadar bergidik membayangkan kata-kata Fabiola. "Seram amat ancamannya. Ih, kejam."

Mereka terus bercakap dan bersendagurau sampai waktunya mandi tiba. Baskara menawarkan diri untuk mengantar Fabiola pulang tapi ditolak.

"Kamu lupa aku bawa mobil?"

"Mobilmu taruh aja di sini. Amaan, nggak ada yang berani otak-atik. Biar aku antar kamu pulang."

"Nggak usah, keluargaku bisa heboh kalau lihat kamu. Bisa-bisa mereka anggap kamu pacarku."

Baskara menangkap wajah Fabiola dan mengecup bibirnya dengan lembut dan sepenuh hati. "Jangankan dianggap pacar, dibilang sebagai bodyguardmu, teman, atau calon suami pun aku nggak keberatan."

Fabiola mendesah dan tersenyum. "Jangan sekarang. Beri aku waktu untuk menyelesaikan masalah dengan Jhon lebih dulu."

Meski berat tapi Baskara memilih untuk mengalah dan membiarkan Fabiola pulang sendiri. Ia menyadari kalau dirinya masih ada satu hal tersisa untuk dilakukan, menjelaskan pada orang tuanya tentang keinginannya menolak perjodohan dengan Claudia.

Tidak ada yang tahu siapa yang menyebarkan berita tapi saat Baskara tiba di toko pusat, sang papa dan kakaknya menghampiri. Mereka menyudutkan Baskara di kantor dan bertanya penuh ingin tahu.

"Siapa perempuan yang kamu bawa ke toko? Kata pegawai itu bukan Mika atau Cila?" cecar Yim Lauw.

"Pegawai bilang kalau perempuan itu sangat cantik dan sexy. Siapa dia, Bas?" desak Brina tidak ingin kalah sama papanya. "Mulai kapan kamu

punya pacar? Kenapa nggak bilang-bilang sama kami?"

"Nah, iya, kalau bilang papa nggak perlu repot-repot buat cari jodoh. Dia bilang dekat sama perempuan, tapi siapa? Datang dari keluarga mana?"

"Kenapa diam saja, Baskara? Ayo, bilang. Siapa pacarmu itu?"

Baskara mendesah, menatap bergantian sang papa dan kakaknya yang mendesak ingin tahu tentang Fabiola. Ia memutuskan untuk tidak memberikan penjelasan apa pun sekarang. Setidaknya menunggu sampai status hubungannya dengan Fabiola menjadi lebih jelas. Tidak ada yang menyangka kalau cinta satu malam bisa berkelanjutan sampai sekarang.

"Nanti aku beritahu kalian kalau sudah jernih masalahnya," ucapnya perlahan.

"Emang masalah apa antara kamu sama perempuan itu? Sekotor apa sampai perlu dijernihkan?" tanya Brina mengebu-gebu. Kabar adiknya punya pacar tentu saja sangat membahagiakan. Sudah lama ia menunggu momen Baskara jatuh cinta. "Kenapa diam saja?"

Baskara mendesah lalu mengangkat tangan dan menatap sang papa serta Brina bergantian. "Stop kalian berdua! Jangan tanya-tanya dulu. Pokoknya nanti pasti tahu."

"Heran papa, kenapa kamu harus rahasiakan," protes Yim Lauw.

"Nggak rahasia, Pa. Memang belum waktunya. Tolong kalian berdua keluar sekarang karena aku harus kerja!"

Setelah mengusir papa dan kakaknya keluar, Baskara menghenyakkan diri di kursi dan mendesah. Ia tidak bisa menunda terlalu lama untuk memberi penjelasan pada keluarganya, tapi setidaknya tidak sekarang. Sudah pasti kalau ada kabar bahagia maka orang pertama yang tahu adalah keluarganya setelah itu kedua sahabatnya, Mika dan Cila. Ia tidak dapat membayangkan reaksi Mika dan Cila kalau tahu dirinya menjalin hubungan dengan Fabiola. Pasti akan sangat heboh seperti saat Cila mengumumkan kehamilan. Ia berharap tidak akan sedramatis itu.

★★

Setelah pertemuan terakhir, kurang lebih semingguan Fabiola tidak bertemu Baskara. Selain karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing

juga dihadapkan dengan beragam pertanyaan dari keluarganya tentang laki-laki yang dibawanya ke kantor. Pertanyaan seputar siapa laki-laki itu, dari mana kenalnya, berapa banyak harta kekayaan, mendominasi sepanjang percakapan panjang antara Fabiola dan Diah. Sejauh ini tidak ada pernyataan apapun soal Baskara, Fabiola merasa belum siap untuk mengungkapkan.

"Papamu nggak mau tahu tentang siapa laki-laki itu, Fabiola. Entah kamu punya pacar atau nggak, harus tetap bertemu dengan Jhon."

Fabiola menatap mamanya sambil mengernyit. "Kenapa lagi, sih, Ma? Terakhir dia aja nggak datang."

"Itu dia, mama juga kesal tapi papamu nggak bisa dibantah. Pergilah sekali saja, luruskan kesalahpahaman kalian dan bereskan apa pun masalahnya. Jangan berlarut-larut, Fabiola."

"Tidak ada yang ingin berlarut-larut, Ma. Lagian aku juga heran kenapa harus aku yang temui dia dan menjelaskan. Kami bukan siapa-siapa, Ma."

"Mama tahu, ketemu sekali saja dan setelah itu akan ada keputusan untuk tetap lanjut atau tidak."

Fabiola terpaksa mengalah dengan keinginan orang tuanya. Malam ini ia berdandan cantik untuk

bertemu Jhon di sebuah restoran Jepang. Ia berharap laki-laki botak itu tidak datang, dengan begitu tidak perlu lagi bertemu selamanya. Ingatan tentang dirinya diminta menunggu lebih dari dua jam tanpa kejelasan masih membuatnya sakit hati. Ingin sekali balas dendam tapi sadar sangat kekanak-kanakan.

Fabiola menahan kecewa saat tiba di restoran mendapati Jhon sudah ada di sana. Laki-laki itu didampingin seorang perempuan cantik berpakaian sexy dengan rambut hitam legam.

"Fabiola, kamu datang juga. Ayo, duduk. Aku juga baru sampai, nggak usah minta maaf karena terlambat."

Fabiola melihat jam di pergelangan tangan dan mendengkus. "Aku nggak terlambat. Tepat waktu kok."

"Oh, iya'kah? Kalau begitu aku yang datangnya kecepetan."

Jhon menyeringai seperti orang tolol, membiarkan dirinya disuapi sashimi serta sushi oleh perempuan berkimono dengan bagian depan menyibak hingga buah dadanya terlihat. Fabiola menduga-duga kalau perempuan itu bagian dari service restoran.

"Kamu pasti bingung, cewek cantik ini siapa. Dia adalah temanku," ucap Jhon menjelaskan. "Kelak kalau kita menikah, kalian harus berteman baik."

Perempuan itu mengeluarkan desahan yang menjijikan sambil menggesekkam dadanya ke lengan Jhon. Fabiola bergidik, merogoh tas dan membanting sebuah amplop ke atas meja.

"Siapa bilang aku mau nikah sama kamu. Di dalam amplop adalah bukti kehamilanku. Jhon, aku akan punya anak dari laki-laki lain. Jadi, kita gagalkan perjodohan ini!"

Jhon melongo, perempuan di sampingnya juga ikut melongo. Fabiola tersenyum simpul karena kejutannya berhasil.

Bab 61

Cila bertengkar hebat dengan Adiar, membuat kalang kabut semua orang. Adiar yang tidak mengerti bagaimana harus menghadapi istrinya, meminta bantuan pada Mika dan Baskara. Keduanya bergegas ke rumah baru Cila secara bersamaan. Baskara menjemput Mika di rumah dan pergi tanpa anak-anaknya.

"Kenapa mendadak berantem? Ada masalah apa?"

Pertanyaan Baskara dijawab dengan gelengan kepala oleh Cila. "Gue juga nggak paham. Adiar telepon kayak panik gitu. Nggak mau ngomong sama orang tua katanya takut dimarahi."

Baskara tercengang mendengar perkataan Mika. "Takut dimarahi? Bikin salah apa, sih, sampai-sampai takut orang tua bakalan marah?"

"Nggak tahu, tuh, mereka. Perasaan selama ini adem-adem aja."

"Baby blues?"

"Gue awalnya juga mikir gitu. Adiar yang terlalu sibuk, nggak bantu-bantu Cila. Terus, ya, Cila merasa sendirian dan nggak dicintai. Gue tanya laki gue tentang kerjaan yang numpuk dan nggak ada tuh. Malah laki gue bilang, Adiar nggak pernah

disuruh lembut dari semenjak istrinya melahirkan. Pulang juga tepat waktu.”

“Aneh banget,” gumam Baskara dari balik kemudi, memikirkan tentang sahabatnya yang baru saja punya anak. “Cila juga diurus sama orang tuanya. Malah katanya gantian sama mertuanya”

Mika mengangguk. “Memang, keduanya gantian buat jagain Cila. Semoga bukan masalah serius.”

Baskara juga berharap hal yang sama, tidak ada masalah serius antara Cila dan suaminya. Mereka menikah belum lama, dikaruniai bayi lucu dan menggemaskan, saling cinta satu sama lain. Bukankah itu modal menuju pernikahan bahagia? Kenapa mendadak ribut besar? Beragam pertanyaan berkecamuk di benak Baskara.

Ia memang belum menikah, tidak mengerti rasanya melahirkan, dan bagaimana cara menjaga perasaan pasangan dalam rumah tangga. Meskipun mengerti hubungan harmonis antara suami dan istri itu hal penting. Tetap saja bingung dengan keadaan rumah tangga manusia di sekitarnya. Kedua orang tuanya juga sering ribut tapi tidak pernah sampai harus memanggil orang lain. Brina saat bertengkar dengan mantan suaminya dulu bahkan sering membanting barang-barang dan

saling pukul. Bukan ia tidak suka diminta jadi penengah. Dengan senang hati akan melakukan apa pun untuk sahabatnya. Dulu saat kakaknya dianiaya pun ia yang maju untuk membantu. Namun kekuatiran besar melandanya. Kalau sampai Adiar meminta bantuan orang lain, bukankah itu berarti masalahnya sangat besar?

"Murung gitu, santai aja, Bas," ucap Mika menenangkan Baskara yang terlihat tegang. "dalam rumah tangga ribut-ribut itu biasa. Gue juga sering sama Pak Haven tapi langsung selesai, sih."

Baskara menghela napas panjang dari balik kemudi. "Lo inget nggak pas ketemu kakak gue sama mantanya di restoran?"

"Ah, yang lo gebukin mantan suaminya Kak Brina?"

"Hooh, saat bitu gue sangat marah dan emosi. Punya niat buat bunuh orang itu. Setelah hari itu, si brengsek nggak pernah muncul lagi memang. Tetap aja pertengkaran suami istri apalagi di tempat umum bukan hal yang baik untuk dihadapi."

Mika merenung sesaat, tersenyum kecil karena sadar kalau Baskara menjadi sangat dewasa jauh melebihi apa yang dilihatnya.

"Bas, sepertinya gue terlalu sibuk sama rumah tangga. Sibuk ngurus anak-anak sama suami juga kuliah, sampai-sampai gue lupa ngurusin lo."

Kata-kata Mika membuat Baskara terheran-heran. "Hah, ngurusin gue? Emangnya gue segemuk apa sampai perlu lo kurusin?"

"Diih, apaan, sih. Candaan jamet gitu. Maksud gue adalah lo banyak berubah. Sikap sama kata-kata lo jadi dewasa gitu. Kenapa Bas? Udah punya pacar makanya sekarang siap mendewasakan diri?"

Baskara berdecak tapi tidak mengatakan apa pun. Ingin sekali jujur dengan Mika perihal dirinya menjalin hubungan dengan Fabiola. Namun, mengingat satu hal penting yang terlewat olehnya kalau dirinya dan Fabiola belum berkomitmen apa pun selain pertemuan intens dan menggelora. Setiap saat bersama hanya dipenuhi nafsu untuk bergumul di atas ranjang. Baskara tidak memungkiri, lama laun menyimpan perasaan sayang untuk Fabiola. Sayangnya ia tidak tahu bagaimana isi hati dari perempuan cantik bertubuh sexy itu.

"Malah diam?"

Baskara mengerling pada Mika. Kalau ingin punya pendukung hebat dan tepat untuk

hubungannya bersama Fabiola maka Mika adalah orang yang tepat untuk diminta dukungan. Di belakang Mika ada Haven, dan belum lagi mertua yang kaya raya dan berkuasa. Baskara tergoda untuk bicara tapi akhirnya memilih untuk menyimpannya sementara ini.

"Kita udah sampai." Baskara mengalihkan perhatian Mika dari dirinya. "Jangan lupa oleh-oleh dibawa turun. Cila harusnya senang dapat pastel mini dan bakso dari nyokap lo."

"Semoga aja dia suka."

Dibantu oleh seorang pelayan, Mika dan Baskara menurunkan barang-barang yang di mobil. Rumah baru Cila terdiri atas dua lantai dengan model minimalis tapi cantik. Dua mobil terparkir di halaman, Baskara memarkir kendaraannya di pinggir jalan dan tepat di depan gerbang. Baskara hendak bertanya keberadaan Adiar saat laki-laki itu muncul dengan raut wajah kuatir.

"Syukurlah kalian datang. Istriku aneh, mengomel nggak berhenti, ngusir aku dari kamar dan bilang kalau wajahku bikin dia jadi eneg. Kalian bayangin aja, mana ada istri ngomong gitu ke suaminya?"

Baskara menyipit ke arah Adiar yang memakai kaos oblong putih dan celana khaki selutut. Rambut yang biasa rapi kini berantakan karena disugar terus menerus. Adiar terlihat sangat tertekan.

"Kamu bikin masalah apaan? Sampai Cila jadi ngamuk?"

Adiar menjawab cepat. "Nggak bikin masalah apa-apa, swear! Aku kerja, pulang, momong anak kayak biasanya. Nggak pernah telat, kalau ada masalah juga selalu ngomong."

"Kamu nggak bantuin Cila jaga bayi?" tuduh Mika.

"Mana mungkin? Kalau malam aja gue temenin misalnya bayi rewel. Kalian tolong jangan asal tuduh sama aku. Tanyalah sama Cila apa yang sebenarnya terjadi."

"Kamu udah tanya?" desak Baskara. "Kalian udah bicara dari hati ke hati?"

Adiar mendesah, menunduk untuk menyugar rambutnya secara acak. Jarinya gemetar dengan wajah muram penuh kebingungan.

"Gimana kami bisa ngomong dari hati ke hati kalau Cila nggak mau dekat aku? Anehnya sama kedua orang tua kami nggak ada masalah. Mau itu Mama Cahyani atau mama gue sendiri. Cila ketawa,

makan banyak, dan tidur pulas. Sekalinya gue datang langsung ngamuk kayak singa!”

Baskara menatap iba pada Adiar yang kebingungan. Mereka berdiri di ruang tengah, dengan tatapan tertuju pada ruang tidur utama yang letaknya di atas. Seakan-akan takut kalau Cila mendadak muncul dan mendengar percakapan mereka. Melihat dari reaksi Adiar yang ketakutan, Baskara bisa menyimpulkan kalau masalahnya memang cukup besar.

“Kami langsung ke kamar kalau gitu?” tanya Mika sambil nunjuk tangga. “Kamu mau ikut kami atau gimana?”

Adiar menggeleng. “Kalian aja yang naik duluan. Nanti aku menyusul kalau udah aman. Tolong, beritahu aku apa masalahnya dan kenapa istriku jadi begitu.”

Baskara menepuk-nepuk pundak Adiar sebelum menaiki tangga. Menahan senyum saat menyadari kalau laki-laki setegas dan setenang Adiar bisa goyah saat istrinya marah. Memang benar apa yang dikatakan orang-orang, kalau laki-laki akan menunjukkan kerapuhannya jika bersama perempuan yang tepat. Saat ini Adiar sedang rapuh karena Cila.

"Cila! Lo di dalam'kan? Kita masuk, ye!" Mika mengetuk pintu dan membukanya.

"Wow, kalian berdua datang kemari dalam rangka apa?" tanya Cila dengan wajah semringah, Pandangannya berbinar saat melihat kedatangan dua sahabatnya. "Seneng banget gue lihat kalian kemari."

Baskara mnemiringkan kepala, menatap Cila yang sedang berpelukan sambil tertawa dengan Mika. Sama sekali tidak terlihat wajah orang yang sedang marah, justru sebaliknya kalau diperhatikan. Ceria, bersemangat, dan gembira.

"Lo baik-baik aja?" Baskara mendekat untuk menarik rambut Cila perlahan.

"Aduh! Apa-apaan, sih!" Cila memukul tangan Baskara. "Gue baik-baik aja. Bahagia malah karena bayi gue cantik dan anteng."

"Kenapa laki lo heboh? Bilangnya lo marah-marah melulu!" Mika duduk di pinggir ranjang, mengamati Cila yang tertunduk. "Nggak mungkin Adiar ngomong gitu kalau nggak ada pemicu."

Cila masih menunduk saat Baskara mengambil kursi dan duduk di depannya. Mengamati dalam diam percakapan dua perempuan. Satu bertanya dengan gencar sedangkan lawannya menunduk

seolah menyembunyikan sesuatu. Baskara menaikkan sebelah kaki ke atas lutut sambil mengetuk-ngetukkan tangan.

"Lo aneh banget, Cila. Lagi baby blues syndrome?"

Cila menggeleng. "Nggak kok."

"Mana ada orang kena baby blues ngaku? Mereka nggak sadar saat ngalami. Mendadak mood jelek aja." Baskara menimpali. Pandangan dua sahabatnya kini tertuju padanya. "Biarpun gue laki-laki dan nggak pernah melahirkan tapi gue sedikit paham kalau polanya akan sama. Orang sakit nggak akan sadar kalau lagi sakit, kalau belum tumbang."

Cila menggigit bibir, tersenyum kecil lalu mendesah dramatis. Menatap kedua sahabatnya berganti dengan wajah bersemu merah.

"Kalau gue cerita, kalian janji jangan ketawa?"

Baskara menaikkan sebelah alis. "Emangnya apa yang lucu sampai kami harus ketawa?"

"Ada, inget pokoknya jangan sampai ketawa." Cila mengigit bibir bawah sebelum memulai cerita. "Kalian ingat gue pernah main game dan nikah sama cowok di game?"

Mika mengganggu. "Jaman kita kuliah itu."

"Beneran, udah lama gue nggak main game. Beberapa hari lalu gue iseng buka game, gabut habis nyusuin dan ternyata suami gue di game juga lagi online. Singkat cerita kita ngobrol, nggak tahunya—"

"Apa? Jangan bilang lo clbk," tebak Baskara. "Ingat, nggak boleh kejadian kayak gitu."

"Bukaan! Adiar, suami gue yang tercinta juga lagi main game itu dan ternyata, dialah suami gue di game. Gila, yaa! Gue di ghosting sama Adiar bertahun-tahun! Bisa-bisanya dia muncul tanpa rasa bersalah. Emangnya dia nggak tahu apa, gara-gara dia gue jadi malas pacaran? Dia nggak tahu gara-gara dia ngilang gitu aja, gue sempet mikir buruk kalau gue, tuh, nggak menarik makanya nggak ada cowok yang suka. Sialan!"

Baskara dan Mika tercengang bersamaan mendengar cerita Cila. Tidak menyangka akan mendengar hal yang begitu lucu dan dramatis dari Cila. Siapa sangka pertengkaran suami istri bisa timbul dari hal paling remeh seperti itu?

"Kenapa lo marah? Bukannya lo senang kalau suami lo di game jadi nyata?" tanya Baskara heran.

Cila lagi-lagi mendesah. "Nggak gitu konsepnya, Bas. Untung aja bini di game itu gue. Coba kalau orang lain, berarti dia selingkuh dong?"

"Gimana, lo juga online. Berarti lo juga selingkuh?"

"Baskara! Nggak ngerti lo atau gimana? Pokoknya Adiar salah karena udah ghosting gue bertahun-tahun. Habis itu dia juga salah karena mendadak online dan nge-chat bininya di game. Itu sama aja kayak dia selingkuh!"

Baskara merasa dirinya terlalu bodoh untuk memahami logika perempuan. Dua orang yang sama dianggap berbeda oleh mereka hanya karena satu nyata dan satu lagi tidak. Bagi Baskara harusnya tidak masalah dengan tindakan Adiar. Rupanya hal kecil bisa jadi besar kalau dalam pikiran perempuan. Berdecak sambil menggeleng, ia menatap Mika dengan niat ingin mencari dukungan tapi ternyata sama saja. Mika justru menambahi amarah Cila dengan mengungkit masa lalu. Ibarat menuang bensin dalam tumpukan sampang kering yang sedang dibakar.

"Pantas aja lo marah. Ingat banget gue, lo bete gara-gara ditinggalin gitu aja di game tanpa pamit."

"Nah'kan, Baskara nggak paham itu. Para laki-laki mikirnya kalau perempuan itu sama kayak mereka. Sekedar main game lalu lupa!"

"Padahal waktu di game juga ada ngrayu-ngrayu lo'kan?"

"Iya, makanya gue kesal. Emosi kalau lihat suami gue!"

Baskara bangkit dan menghela napas panjang. Satu sisi senang karena ternyata tidak ada masalah besar antara Cila dan Adiar. Sisi lain kesal karena kini dirinya juga dianggap bersalah karena berkelamin laki-laki. Logika perempuan sangat tidak masuk akal menurutnya. Dari pada terkena omelan, Baskara berniat turun dan mengobrol dengan Adiar. Satu pesan masuk dari Fabiola membuatnya mengernyit.

"Bisa datang kemari sekarang? Aku butuh orang buat jadi tukang pukul!"

Fabiola mengirim alamat sebuah restoran dan juga foto seorang laki-laki yang diduga keras adalah Jhon. Tanpa pikir panjang ia mengiyakan.

"Mika, gue ada masalah dikit. Ntarlo gue jemput atau gimana?"

Cila mendongak. "Lo mau pulang sekarang?"

Baskara menggeleng. "Bukan pulang, ada urusan di suatu tempat."

"Masalah toko?"

"Ya, gitulah." Baskara enggan berterus terang, takut membawa masalah makin besar mengingat dua perempuan di hadapannya sedang emosi.

Mika melambaikan tangan. "Ya udah sana pergi. Gue pulang bisa minta jemput laki gue atau diantar sopir."

"Beneran?"

"Hooh, sana!"

Baskara menarik rambut Cila sebelum bergegas turun. Tiba di ruang tamu ia bertemu dengan Adiar yang bertanya penuh harap.

"Gimana?"

Tawa meledak dari bibir Baskara saat mengingat masalah apa yang membuat Cila marah. Ia menepuk-nepuk punggung Adiar serasa berbisik. "Emang baby blues, Bro. Bersiaplah, untuk masalah yang lebih besar. Saranku, kamu mulai mikir hadiah atau cara meminta maaf yang tulus."

"Hah, emang aku salah apa?"

Baskara menjelaskan dengan singkat sebab kemarahan Cila. Selesai bercerita ia meninggalkan

Adiar yang ternganga dengan langkah geli. Ternyata, bukan hanya saat berpacara bahkan dalam rumah tangga pun ada banyak masalah kecil bisa terjadi. Bukankah itu namanya bumbu kehidupan? Baskara memacu kendaraannya menuju tempat Fabiola berada. Ia datang untuk menyelamatkan perempuan yang dicintainya itu.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 62

Fabiola mengusap amplop putih di dalam tas sambil mendengarkan celotehan Jhon. Laki-laki itu terus mengunyah tanpa henti, disuapi oleh perempuan berdada montok. Sebenarnya Fabiola tidak kalah cantik dan sexy dari perempuan itu tapi mengerti perbedaan untuk tidak bersikap murahan.

"Waktu kamu datang ke pertemuan kita pertama kali dan pakai gaun sexy itu, jujur saja aku merasa sangat terkejut. Tidak menyangka akan punya istri sexy dan cantik macam kamu. Meskipun begitu aku harus tetap kelihatan tenang, biarpun gairahku bergejolak. Iyalah, laki-laki mana yang nggak suka punya istri yang cantik, sexy, dan bohai. Dadamu juga luar biasa indah, Fabiola."

"Laki-laki bajingan sepertimu memang pintar bersandiwara. Kamu menggunakan kepintaranmu dalam berbisnis hanya untuk menutupi kebusukanmu! Terserah saja, asal jangan aku sasarannya."

Jhon terbahak-bahak mendengar perkataan Fabiola. Membuka mulut untuk menerima suapan sexy di sampingnya. Satu potong sushi masuk ke mukut dan dikunyah dengan cepat. Fabiola

berharap laki-laki itu tersedak demi melenyapkan kesombongan dalam dirinya. Mata Jhon yang bulat dan kecil mengedip kurang ajar pada Fabiola. Sikapnya sekarang ini sangat berbeda dari saat pertama bertemu dulu. Rupanya kepribadian Jhon saat berada di depan dan belakang keluarganya sangat berbeda.

"Masalahnya adalah, ayahmu yang menyodorkan dirimu padaku. Bukan aku yang minta." Jhon mengangkat ke dua tangan setinggi bahu. "Hei, kamu tahu sendiri mana ada laki-laki yang menolak kalau disodori perempuan secantik kamu. Terlebih yang diminta oleh papamu hanya dua, investasi dan anak. Percayalah, dua-duanya aku mampu berikan ke kamu. Yang kamu lakukan hanya satu, menganggang saja udah cukup. Hahaha!"

Fabiola tidak menanggapi perkataan Jhon. Mengerti kalau kesabarannya sedang diuji. Apa yang diinginkan laki-laki ini hanya satu, dirinya menyerah lalu pergi. Memang itu yang akan dilakukannya tapi setelah memukul Jhon hingga terjengkang lebih dulu. Pandangan Fabiola tertuju pada perempuan cantik memakai kimono. Jhon menyeringai ke arahnya.

"Kamu pasti bingung, cewek cantik ini siapa. Dia adalah temanku," ucap Jhon menjelaskan.

Lengannya terulur untuk mengusap-usap bahu si perempuan. "Kalau kita kelak menikah, kalian harus berteman baik."

Perempuan itu mengeluarkan desahan yang menjijikan sambil menggesekkam dadanya ke lengan Jhon. "Terima kasih, Sayang."

Jhon meraih dagu perempuan itu dan mengecup bibirnya. "Kamu harus terima biarpun cuma jadi simpanan. Nggak masalah soal status, yang terpenting kita bisa bersama."

"Iya, Pak."

"Aku akan bekerja lebih keras lagi untuk membawa adikmu ke rumah kita. Dengan begitu rumah besar kita nanti akan ramai. Ada kamu, adikmu yang cantik dan mungil itu, lalu nyonya besar yang sekarang duduk di depan kita."

Fabiola tidak tahan lagi, benar-benar merasa muak sekarang. Bagaimana bisa dirinya disuruh menikah dengan laki-laki mesum yang otaknya hanya memikirkan soal sex. Hanya laki-laki gila yang bercita-cita menempatkan seorang istri sah dan dua perempuan simpanan dalam satu rumah.

"Orang tuamu tahu kalau sikapmu menjijikan seperti ini?" tanya Fabiola. Sebenarnya ia tidak peduli tentang keluarga Jhon, tapi teringat akan

sikap Mina yang arogan dan menyanjung Jhon secara berlebihan. Seakan hanya Jhon anak yang paling baik di duni. "Apa kata mamamu yang angkuh itu kalau tahu kamu seperti ini?"

Jhon mengangkat bahu, meminta agar dituangkan sake ke dalam gelas kecilnya. Ia meneguk hingga tandas dua gelas sebelum menjawab Fabiola.

"Mamaku tahu dan beliau nggak masalah. Dua alasan adalah aku pandai berbinis dan satu lagi, aku anaknya. Kamu dan perempuan lain yang aku bawa ke rumah hanya menantu. Kalian nggak ada hak untuk bersuara apa pun. Fabiola, kamu harus tahu satu hal, Sayang. Aku bersedia menikah denganmu bukan hanya karena kamu cantik tapi juga terpelajar. Aku boleh brengsek, tapi mama dari anakku harus pintar agar kelak bisa menjadi pebisnis hebat. Contohnya mamaku. Beliau terpelajar makanya punya anak sehebat aku! Tenang saja, kalau menikah nanti aku akan memperlakukanmu seperti ratu!"

Fabiola bergidik mendengar pernyataan Jhon. Lebih baik ia tinggal di jalanan dari pada harus menikah dengan laki-laki bajingan seperti ini. Fabiola merogoh tas dan membanting sebuah amplop ke atas meja.

"Siapa bilang aku mau nikah sama kamu. Di dalam amplop adalah bukti kehamilanku. Jhon, aku akan punya anak dari laki-laki lain. Jadi, kita gagalkan perjodohan ini!"

Jhon melongo, perempuan di sampingnya juga ikut melongo. Fabiola tersenyum simpul karena kejutannya berhasil. Mengetuk-ngetuk permukaan meja, Fabiola tertawa liris.

"Nggak percaya? Buka saja. Selain surat kehamilan dari dokter juga ada test pack. Jhon, jangan kamu pikir semua perempuan berniat jadi istrimu. Sorry aja, kamu nggak masuk katagoriku!"

Jhon meraih amplop dan membuka dengan jari gemetar. Membaca tulisan yang tertera di lembaran putih lalu membantingnya ke meja.

"Brengsek! Perempuan sundal! Bisa-bisanya hamil di luar nikah!"

Fabiola tidak memedulikan makian Jhon. Ia bangkit dari kursi, meraih amplop dan hendak memasukkan ke tas saat lengannya dicengkeram oleh Jhon.

"Mau kemana kamu? Aku belum selesai bicara."

"Lepaskan! Aku sudah selesai sama kamu. Nggak ada lagi perjodohan!"

"Kamu pikir aku akan percaya selembat kertas itu? Bisa jadi palsu!"

Tarik menarik terjadi di antara keduanya, Fabiola meringis menahan sakit.

"Keparat! Lepaskan aku!"

"Fabiola!"

Baskara datang sambil berteriak. Menerjang ke arah meja, mengayunkan tangan Jhon yang sedang mencengkeram lengan Fabiola hingga terlepas. Fabiola terdorong hingga nyaris jatuh sebelum Baskara merengkuh bahunya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Fabiola menghela napas panjang. "Iya, aku baik-baik aja."

Baskara melepaskan pelukan dari bahu Fabiola. Menyipit ke arah Jhon yang melotot. Ia sering bertemu bermacam-macam customer di tokonya dan biasanya laki-laki seperti Jhon sangat menjengkelkan. Merasa lebih tahu semua hal bahkan melebihi dari pemilik toko itu sendiri.

"Hei, Babi Ngepet!"

Jhon menggebrak meja. "Apa lo bilang?"

Baskara mengangkat dagu. "Babi ngepet! Mau ngapa lo? Marah? Cuma binatang yang berani

kasar sama perempuan. Emangnya emak lo kagak ngajarin buat sopan santun, hah!”

“Bangsat! Diem lo! Ini bukan urusan lo!”

“Jelas, ini urusan gue. Gimana bisa gue diam aja lihat Fabiola digertak laki-laki cemen nggak tahu malu macam lo!”

Perdebatan antara Baskara dan Jhon menarik perhatian beberapa pengunjung. Pihak restoran yang sepertinya mengenal Jhon, tidak ada yang berani menegur. Mereka hanya berdiri cemas, takut-takut akan ada perkelahian atau baku hantam.

“Elo siapa? Pacar perempuan binal itu?”

Baskara menepuk dada. “Iya, gue pacar Fabiola.”

“Hahaha! Ternyata cecunguk macam lo yang jadi ayah dari bayi dalam kandungan Fabiola? Aku pikir siapa, ternyata cuma preman!”

Baskara hendak mendebat tapi berpikir ulang. “Ayah bayi siapa?”

“Lo nggak tahu kalau Fabiola hamil? Jangan-jangan bukan sama lo? Kasihan amat dikibuli?”

"Hamiil! Fabiola hamil?" tanya Baskara setengah berteriak. Menatap Fabiola dan mengguncang lembut bahunya. "Kamu beneran hamil?"

Fabiola mengangkat amplop di tangannya lalu mengangguk perlahan. "Iya, aku hamil dan ini bayimu."

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 63

Baskara merasa jantungnya seperti berhenti berdetak saat mendengar perkataan Fabiola. Bagaimana bisa ia diberitahu di tempat seperti ini soal kehamilan dari perempuan yang dicintainya. Bukankah semestinya mereka bicara berdua, dari hati ke hati dan di tempat yang romantis? Pengumuman kehamilan dari Fabiola bahkan lebih dramatis dari Cila. Baskara hanya bisa melongo sesaat.

"Kamu kaget, Bas? Aku hamil anakmu? Nggak pernah kepikir atau—"

Baskara menggeleng, merengkuh Fabiola dan pelukan dengan perasaan meluap-luap. "Aku bahagia, sangat bahagia karena akan punya anak dari kamu. Hanya terlalu kaget karena kamu nggak pernah ngasih tahu aku apa pun sebelumnya. Kenapa harus sekarang dan di depan cecunguk ini?"

Fabiola tersenyum, mengusap-usap dagu Baskara yang ditumbuhi bulu halus. "Aku berencana memberitahumu malam ini. Saat kita berada di kamar dan berpelukan. Tapi laki-laki di depanku terus menerus menyombongkan diri dan menghinaku. Terpaksa aku beritahu dia lebih dulu. Maafkan aku, nggak ada niat lain dari hati."

Baskara menghela napas panjang, campuran antara bahagia dan lega. Fabiola memang ingin memberitahunya lebih dulu dan gara-gara Jhon rencannya gagal. Terdengar dehemam keras. Keduanya menoleh dan menatap Jhon yang masih melotot.

"Kalian pamer kemesraan di depanku? Emangnya bagus begitu? Cuih! Perempuan murahan macam kamu, Fabiola. Jangan harap bisa jadi istriku!"

Baskara melepaskan pelukannya di bahu Fabiola dan mendekati Jhon. Mencengkeram leher laki-laki itu dan membuat perempuan berkimono menjerit ketakutan. Beberapa staf restoran berdatang untuk meleraikan tapi Baskara tidak memedulikan mereka.

"Elo udah jelek wajah, hati lo juga busuk macam setan! Lo pikir karena kaya bisa bikin lo semena-mena? Lo mungkin bisa beli perempuan mana aja, tapi jangan harap bisa semena-mena dengan Fabiola!"

Baskara melepaskan cengkeraman dan mendorong Jhon hingga terjatuh ke atas kursi. Berdiri menjulang menatap Jhon yang tersengal dengan mata basah. Ia sama sekali tidak merasa kasihan, justru sedang menahan amarah untuk tidak mematahkan leher Jhon.

"Bu-kan gue yang mau Fabiola tapi ayahnya yang jual dia ke gua!" jawab Jhon dengan gagap. Wajahnya memerah dan basah oleh keringat. Menatap Baskara dengan penuh amarah bercampur dendam. "Lo pikir gue mau perempuan murahan macam dia? Nggak!"

Baskara tersenyum kecil, kembali merengkuh bahu Fabiola dalam pelukan dan mengecup pipinya.

"Bukan lo yang nggak mau sama Fabiola tapi sebaliknya! Fabiola yang nggak sudi sama laki-laki macam lo! Sampah! Mulai sekarang, jangan dekati Fabiola lagi. Urusan sama orang tuanya, akan jadi urusan gue. Lo atau keluarga lo yang lain nggak boleh ikut campur dan akan lebih baik kalau menyingkir!"

Baskara membimbing Fabiola meninggalkan restoran. Jhon menyumpah dan meludah, memaki keduanya dengan keras dan penuh amarah. Segala caci maki keluar dari bibirnya.

"Berani-beraninya kalian mempermalukan aku! Lihat saja, aku nggak akan tinggal diam! Aaargh!"

Jhon yang mengamuk, menyapu makanan yang ada di atas meja hingga berjatuhan ke lantai. Tidak ada yang bisa mencegah kemarahannya. Ia tidak

terima dihina seperti sekarang ini. Merogoh ponsel, ia melakukan panggilan cepat.

"Mama! Si sundal Fabiola itu ternyata sudah punya pacar dan hamil!"

Terdengar teriakan Mina dari seberang. "Apaa? Kamu yakin?"

"Yakin sekali, Ma. Si sundal itu baru saja datang kemari bersama pacarnya. Ma, kita harus membuat perhitungan dengan Dandi! Jangan sampai kita dianggap enteng sama mereka!"

"Tenang saja, mama akan membuat perhitungan atas nama keluarga kita. Dari awal aku sudah yakin kalau Fabiola itu emang perempuan nggak bener. Pakaian yang nggak sopan, sikapnya yang kurang ajar, jelas terlihat nggak sesuai sama pendidikannya. Sial!"

Jhon tersenyum puas mendengar makian sang mama. Tidak masalah kalau Fabiola menolaknya tapi caranya mempermalukan dirinya harus dibalas. Ia menoleh, mencari perempuan berkimono yang tadi menemaninya tapi sosoknya tidak terlihat.

"Hei, kau! Di mana cewek pakai kimono yang tadi di sini?" tanyanya pada seorang pelayan laki-laki yang lewat.

Pelayan laki-laki itu menggeleng gemetar dan menunjuk pintu keluar. "Barusan saja kami lihat dia lari keluar."

Jhon menghela napas panjang lalu berteriak keras. "DASAR SUNDAAL!"

**

Fabiola melirik pada Baskara dengan pandangan bertanya-tanya. Sekarang ini mobil sedang diarahkan ke tempat lain dan bukan menuju rumah Baskara. Akan kemana mereka sekarang ini? Fabiola meremas kedua tangan di atas pangkuan, gugup dengan apa yang akan terjadi. Ia baru saja memberitahu Baskara soal kehamilannya dan sepanjang jalan membisu. Tidak ada obrolan, kata-kata, maupun pertanyaan yang semestinya terlontar. Mereka berdiam diri sepanjang perjalanan seperti sepasang kekasih yang sedang bermusuhan, padahal kenyataannya tidak begitu.

Fabiola sendiri tidak punya niat untuk merahasiakan semua. Ia baru curiga dirinya sedang hamil saat haidnya terlambat, hal yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Selain itu, tubuhnya juga terasa kurang nyaman serta pegal di sekujur tubuh. Awalnya ia hanya iseng saja mengecek menggunakan test pack, tapi ternyata hasilnya

positif. Untuk lebih meyakinkan diri, ia memberanikan diri ke dokter dan ternyata hasilnya positif hamil. Baskara adalah orang pertama yang ingin diberitahunya tapi sayangnya ada Jhon yang membuat emosi.

"Kamu marah sama aku?" tanya Fabiola memecah keheningan.

Baskara menggeleng dari balik kemudi. "Marah kenapa?"

"Nggak tahu, mungkin karena aku hamil."

"Fabiola, kalau kamu hamil memangnya kenapa? Aku senang malah."

"Benarkah kamu senang?" tanya Fabiola ragu-ragu, menggigit bibir bawah untuk menenangkan perasaan. "Bukannya kamu nggak mau menikah?"

Mobil masuk ke sebuah kompleks perumahan mewah dengan bangunan bergaya lama. Sepertinya perumahan ini sudah lama dibangun. Berbeda dengan kompleks perumahan yang ditempati Baskara maupun keluarga Fabiola, di sini suasananya sangat ramai. Ada banyak anak-anak bermain di taman yang teduh dengan jalanan kompleks mulus dan dinaungi pepohonan rindang.

Baskara menghentikan kendaraan di depan rumah berpagar merah dan emas. Mematikan

mesin dan mencabut sabuk pengaman. Mengusap-usap pipi Fabiola dengan senyum mengembang.

"Awalnya memang aku nggak mau menikah, tapi kamu melupakan sesuatu Fabiola? Bukankah aku pernah mengatakan ingin punya anak darimu? Saat itu kamu juga bertanya bagaimana kalau anak kita perempuan? Percayalah, Fabiola. Kehamilanmu ini adalah anugerah untukku."

Mata Fabiola berbinar menatap Baskara, jantungnya berdegup kencang karena kebahagiaan yang meluap-luap. Lebih dari segalanya, ia sangat menginginkan anak dalam perutnya ini punya ayah dan Baskara mau mengakui. Itu adalah hal membahagiakan dalam hidupnya.

"Terima kasih, Baskara."

Baskara mengecup dahi Fabiola. "Terima kasih untuk apa?"

"Untuk penerimaan tanpa tanya."

"Bicara apa kamu ini? Itu adalah anak kita dan bukan anakmu saja. Sebagai seorang laki-laki sekaligus ayah, sudah semestinya kalau aku bahagia. Semoga dia lahir dengan selamat, karena tahu kalau kita mengharapkan kehadirannya di dunia ini."

Baskara mengajak Fabiola turun dari mobil, menggandengnya memasuki gerbang merah. Dalam hatinya merasa geli karena akan memberitahu orang tuanya soal anak dalam kandungan Fabiola. Ia bersyukur karena Fabiola tidak punya saudara atau sahabat laki-laki seperti halnya Cila dulu. Bisa-bisa ia dibuat babak belur karena sudah menghamili anak orang.

"Ini rumah siapa, Bas?" tanya Fabiola saat melintasi taman asri dengan banyak tanaman dalam pot besar dan pot yang menggantung. Bagian depan rumah didominasi kayu pilar kayu, dengan dua guci besar berjajar di teras. Ukiran kayu berbentuk bunga, burung, dan beragam hewan yang menghiasi dinding depan. Menciptakan suasana nyaman, tenang, tapi juga klasik. Untuk sesaat Fabiola terpana dengan design teras yang luar biasa. "Bagus sekali rumahnya. Jangan-jangan ini rumahmu?"

Baskara tersenyum. "Memang. Ayo, masuk!"

Fabiola tercengang hingga tidak dapat berkata-kata saat digandeng ke dalam ruang tamu luas dengan kursi kayu jati. Di atas meja ada semacam ukiran mini dengan tanaman bonsai. Seperangkat alat minum teh dengan poci dan gelas dari tanah.

"Duduklah, aku panggil orang tuaku dulu."

Fabiola duduk di kursi kayu yang dilapisi bantal tipis. Meremas-remas jari di atas pangkuan menatap lukisan serta hiasan yang terpasang di dinding. Lukisan huruf-huruf China yang tidak dimengertinya tapi terlihat sangat indah. Bagian dinding berwarna putih tapi perabot didominasi warna merah. Sangat rapi dan bersih meskipun bukan bangunan baru.

Fabiola sedang mengagumi lampion yang tergantung di langit-langit dekat pintu saat Baskara datang bersama orang tua dan kakak perempuannya. Fabiola bangkit dari sofa dan membungkuk kecil untuk menyapa.

"Om, Tante, Kak Brina, apa kabar?"

Yim Lauw mengangguk heran melihat Fabiola, begitu pula istrinya. Tidak menyangka kalau Baskara akan membawa seorang perempuan ke rumah. Yang tersadar pertama kali adalah Brina.

"Hai, siapa namamu? Ya ampun, cantik sekali kamu."

Pujian Brina membuat Fabiola tersenyum lebar. "Namaku Fabiola, Kak."

"Fabiola, nama yang indah. Seindah orangnya, iya'kan, Ma?" Brina menyenggol sang mama yang terdiam.

"Eh, ya, cantik sekali." Si mama meraih jari Fabiola dan menggenggamnya lembut. "Kamu pacarnya Baskara?"

"Bukan, Ma," sela Baskara cepat. "Fabiola bukan pacarku tapi calon istriku."

Perkataan Baskara membuat semua orang yang ada di ruang tamu terkejut. Pandangan kini tertuju sepenuhnya pada Baskara. Tidak pernah menggandeng perempuan, tidak pernah tertarik berpacaran dan ternyata datang membawa calon istri, semua orang dibuat tercengang tidak bisa berkata-kata. Terlalu terkejut sampai lupa untuk duduk di sofa. Semua orang berdiri terheran-heran.

"Baskara, kamu serius akan menikahi Fabiola?" tanya Brina.

Baskara tersenyum dan mengangguk tegas. Bibirnya mengulum senyum lebar. "Iya, Kak. Kami akan menikah secepatnya." Kali ini Fabiola yang terkejut. Tidak pernah ada pembicaraan akan menikah secepat ini, kata-kata Baskara membuatnya terdiam malu. "Bukan hanya karena kami saling cinta tapi juga karena ada bayi dalam kandungan Fabiola. Papa, Mama, kalian akan punya cucu."

Hening, tidak ada yang berkata-kata. Semua orang terlalu terkejut untuk bicara. Fabiola terkejut karena Baskara mengatakan soal cinta, sedangkan Yim Lauw dan anak istrinya terkejut karena diberitahu akan punya cucu. Baskara membuat semua orang mematung kehilangan kata.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 64

Malam itu juga terjadi kehebohan disertai beragam rencana di rumah keluarga Yim Lauw. Setelah rasa terkejut hilang, digantikan dengan kegembiraan yang meluap-luap karena sebentar lagi akan ada penerus keluarga Lauw. Semua orang berbahagia dan bergembira. Tidak ada caci maki, gerutuan amarah, atau pun penolakan seperti yang dibayangkan Fabiola. Ia menatap tidak percaya pada keluarga Baskara yang menerimanya begitu saja sebagai calon menantu di rumah ini.

"Kamu kerja atau punya bisnis sendiri?" tanya Yim Lauw pada calon menantunya.

"Punya bisnis sendiri, Om," jawab Fabiola gugup.

"Aih, jangan panggil om, panggil papa. Kamu ini udah jadi bagian dari keluarga kamilah."

Fabiola mengangguk. "Iya, Pa."

"Bagus-bagus, mau kamu punya bisnis sendiri atau kerja ikut orang, nggak masalah buat kami. Yang terpenting, kamu sehat itu saja."

Tidak ada pertanyaan soal keluarga, asal-usul, dan hal-hal yang semestinya ditanyakan oleh calon mertua pada menantu. Malah berharap dirinya menjalani hubungan dengan baik dan mempersiapkan pernikahan berapapun biayanya.

"Papa nggak tanya soal keluarga saya?" tanya Fabiola.

Yim Lauw mengangguk. "Tentu saja harus dibahas, itu masalah utama tapi besok saja kita mengobrol soal itu."

"Iya, Pa."

"Nikmati dulu kebersamaan di rumah ini, Fabiola."

Fabiola tidak bisa menahan haru karena diperlakukan dengan sangat baik. Kedatangannya membuat Yim Lauw menyingkirkan semua asbak dari dalam rumah ke teras samping dan depan. Sibuk menelepon tukang sayur langganan untuk memesan ikan, daging, serta sayur yang terbaik. Fabiola merasa miris, seandainya papanya juga sebaik Yim Lauw pasti dirinya sangat bahagia.

"Kalian sudah makan malam?" tanya si mama pada Baskara.

Baskara menggeleng. "Belum, Ma."

"Gimana kamu ini? Fabiola hamil malah nggak diurus dengan benar. Untung aja tadi mama masak banyak. Gimana bisa kamu jadi suami kalau ngurus calon istri aja nggak becus. Ada anak dalam kandungan Fabiola. Calon pewaris keluarga Lauw!"

Baskara terdiam mendengar omelan sang mama. Ia menoleh pada Fabiola yang menghilang dari sofa. Sepertinya pergi ke kamar bersama Brina lalu bangkit dari sofa dan menghampiri si mama.

"Maa, aku tahu Mama senang akan punya cucu. Tolong hargai perasaan Fabiola, Ma. Jangan dikit-dikit bicara soal pewaris. Takutnya Fabiola merasa kalau dirinya hanya dianggap sebagai pencetak anak saja."

Perkataan Baskara membuat perempuan setengah baya itu merenung. Menghela napas panjang si mama mengganggu perlahan.

"Kamu benar, Bas. Untungnya tadi mama bicara pas nggak ada Fabiola. Mama terlalu senang sampai bicara suka keceplosan. Harus sering-sering ingetin mama."

"Iya, Ma. Tadi katanya mau masak? Fabiola suka makan buah dan daging."

"Waah, bagus itu. Biar bayinya makin sehat."

Baskara berdiri di dekat meja makan, mengamati si mama yang sibuk di dapur bersama dua pelayan. Menyajikan beragam makanan yang menggugah selera dan menghidangkannya di atas meja kayu bundar. Si papa sibuk menelepon dari mulai tukang sayur sampai guru spiritual. Bertanya masalah

tanggal pernikahan, tanggal lamaran, posisi rumah yang baik untuk dihuni Baskara dan Fabiola. Mendadak satu rumah menjadi sibuk demi buah hati dalam perut Fabiola. Hal yang sangat menyenangkan untuk dirasakan.

Di dalam kamar, Fabiola duduk di depan meja rias besar. Menatap barang-barang kecantikan dari mulai make-up, skincare, sampai perawatan rambut. Semua barang itu milik Brina yang membuka toko kosmetik.

"Aku akan carikan beberapa skincare serta make-up yang cocok untuk ibu hamil. Nanti aku kasih kamu contohnya dan kami bisa coba. Kalau nggak cocok jangan dilanjutkan."

Fabiola tersenyum cerah. "Terima kasih, Kak. Baik sekali mau bantu aku."

Brina menarik satu kursi lain dan duduk di samping Fabiola. Mengamati calon adik iparnya yang luar biasa cantik dan molek. Tidak heran kalau Baskara tergila-gila karena Fabiola memang secantik ini.

"Kamu punya saudara?"

Fabiola mengangguk. "Satu kakak perempuan tapi sudah meninggal."

"Ah, begitu ternyata. Maaf, ya."

"Nggak usah minta maaf, Kak. Memang gitu kenyataannya. Kakakku namanya Fabriana, istri pertama dari Kak Haven. Kak Brina pasti kenal Mika."

Mata Brina terbelalak karena terkejut. "Kamu tantenya Alika? Pantas saja Alika cantik sekali, ternyata punya gen bagus dari keluargamu. Kalau dilihat-lihat sekarang memang bentuk mata dan dagu kalian mirip."

"Kakak juga kenal Alika?"

"Kenal baik, aku suka anak itu. Sering dibawa ke toko kalau nggak sama Mika, ya, diculik sama Baskara. Satu-satunya anak kecil yang paling disayang dan dimanja sama Baskara. Padahal di keluarga kami banyak sepupu yang juga punya anak kecil, tapi hanya Alika yang merebut hati Baskara."

"Alika memang sebaik dan selucu itu, Kak. Sayangnya keluargaku kurang suka sama dia, karena berkelamin perempuan. Padahal Alika adalah cucu idaman semua kakek nenek. Udah cantik, pintar, dan imut. Orang tuaku malah pingin cucu laki-laki."

"Aneh, ya, di jaman sekarang masih milih gender."

"Memang, orang tuaku seperti itu. Makanya mereka lebih milih untuk sayang sama anak sepupu,

dari pada sama Alike karena anak sepupu itu laki-laki.”

Brina menepuk-nepuk punggung tangan Fabiola dengan lembut. Memandang wajah cantik dengan tutur kata lembut yang membuat kagum.

“Orang tuamu belum tahu masalah kehamilanmu?”

Fabiola menggeleng. “Belum, Baskara juga baru tahu tadi. Aku sedang bertemu dengan orang yang dijodohkan sama aku saat Baskara datang. Dia menyelamatkan aku dari si bedebah itu.”

“Kalian benar-benar berjodoh kalau begitu. Baskara juga sedang dijodohkan tapi dia nggak mau. Dia ngomong nggak sama kamu? Kayaknya terakhir ketemu Claudia belum tahu kalau kamu hamil, ya.”

“Kapan mereka ketemu, Kak?”

“Belum lama ini. Harusnya Baskara cepat-cepat ngomong masalah kalian ke Claudia karena menurutku ya, perempuan itu suka sama Baskara.”

Fabiola tidak mengiyakan atau menanggapi soal perempuan bernama Claudia. Biarlah itu menjadi urusan Baskara. Kalau memang mereka akan menikah, harusnya Baskara tahu apa yang musti dilakukan.

"Fabiola, jangan banyak berpikir. Biarkan kami membantumu, bukan hanya sebagai keluarga tapi juga penopang hidupmu. Aku sudah gagal dalam menikah, aku harap kamu dan Baskara bisa bahagia jadi satu keluarga."

"Kak, gagal sekali belum tentu nggak bisa lagi selamanya."

"Memang, tapi trauma yang aku rasakan sangat dalam sekarang ini. Lebih baik sendirian dan menikmati kebahagiaan bersama kalian saja dari pada harus pusing mikir pasangan."

Satu keluarga berkumpul untuk makan bersama di meja bundar. Si mama menyiapkan beragam masakan yang sangat enak tapi sehat. Mereka melarang Fabiola dan Baskara pulang, memaksa untuk tetap tinggal demi kenyamana.

Selesai makan, kedua orang tua berkumpul di ruang tengah untuk bicara masalah pernikahan. Brina masuk ke kamar untuk mandi. Baskara membawa Fabiola memberi makan ikan di kolam belakang. Gemicik air, ikan mas koki yang melompat-lompat dan udara malam yang bertiup lembut adalah gabungan hal menenangkan di malam ini. Basara memegang botol plastik berisi butiran pelet ikan.

"Gimana? Kamu tertekan nggak di keluargaku?" tanya Baskara pada Fabiola yang berdiri anggun di sebelahnya. Fabiola mengganti blusnya dengan daster rumahan milin Brina. Meskipun berpenampilan sederhana tetap terlihat cantik rupawan. "Mereka cerewet sekali, terutama papaku."

Fabiola menyapu rambut di dahi dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Aku justru sangat bahagia di sini. Kedua orang tuamu anggap aku anak sendiri, Kak Brina juga sayang banget sama aku. Apa kamu tahu kalau orang tuamu nggak peduli kalau anak kita nanti laki-laki atau perempuan. Yang paling penting katanya lahir dengan sehat."

"Memang, aku sudah tahu itu dari dulu. Mereka hanya ingin cucu, nggak peduli apa gendernya."

"Menenangkan, tahu kalau aku diterima dan dicintai di sini."

Baskara meletakkan tempat pelet ikan ke tanah, memeluk Fabiola dengan lembut dan mengusap rambut yang sehalus sutra. Ia menghidup aroma manis yang sexy menguar dari leher serta rambut Fabiola. Bisa dikatakan kalau dirinya tergila-gila dengan semua hal menyangkut Fabiola.

"Jangan ragukan ketulusan kami, Fabiola. Aku pun sama, mencintaimu setulus hati dan sepenuh jiwa."

Fabiola mendongak heran saat mendengar pernyataan cinta Baskara. Terbelalak tidak percaya dengan apa yang baru diucapkan oleh laki-laki yang selama beberapa bulan ini dekat dengannya.

"Kamu kenal aku dalam hitungan bulan tapi berani bilang cinta sama aku?"

Baskara mengangguk tegas. "Nggak ada yang meragukan perasaanku ke kamu, termasuk diriku sendiri. Ingat, kita kenal bukan hitungan bulan tapi hitungan tahun. Kalau dekat emang baru beberapa bulan ini. Kamu juga harus tahu kalau kedekatanmu dengan Alika adalah salah satu alasan aku jatuh cinta padamu."

"Oh, ya, kenapa begitu?"

"Alika itu anakku, maka semua yang dicintainya berarti baik dan layak dicintai. Fabiola, dia mencintai dan memujamu sepenuh hati. Sama seperti yang aku rasakan sekarang. Jangan tanya mulai kapan aku jatuh cinta, jangan tanya juga kenapa aku jatuh cinta, satu hal yang harus kamu tahu adalah perasaanku tulus."

Fabiola mengaitkan lengan di leher Baskara dan tersenyum. "Aku nggak tahu apakah aku benar cinta sama kamu atau nggak. Tapi aku mau bangun keluarga sama kamu, Baskara. Pingin punya rumah buat kita dan anak-anak kita. Aku juga mau saat pulang kerja ada kamu dan anak-anak. Kita bersama menghadapi suka dan duka, sampai tua nanti. Berlebihan nggak harapan kayak gitu?"

"Nggak! Itu harapan yang bagus dan aku suka mendengarnya. Fabiola, mungkin sekarang perasaanmu belum mantap padaku. Tapi tolong beri aku kesempatan untuk menambah perasaanmu padaku. Mari, kita berusaha membangun keluarga ini."

Mereka saling memeluk dan mengecup, terkikik geli dengan tubuh menempel satu sama lain. Tanpa acara yang mewah dan dipenuhi bunga, pernyataan cinta yang sederhana dari Baskara mampu membuat hati Fabiola tergerak. Tidak peduli kalau tidak ada berlian dan barang-barang mewah di sekitarnya sekarang, paling penting adalah komitmen untuk bersama selamanya.

Bab 65

Dandi menerima telepon dari Mina, terdiam dan hanya bisa meminta maaf dengan gugup. Ia menelan semua caci maki yang diperuntukkan untuknya, tidak membantah sedikitpun atas semua tuduhan yang terlontar. Satu karena takut dan segan, alasan lain karena terlalu bingung.

"Kau menyodori kami anak gadismu. Mengatakan dia berpendikan dan baik. Nyatanya apa? Fabiola tidur dan hamil dengan laki-laki lain di luar nikah. Begitu masih kamu bilang baik?"

Dandi hampir terkena serangan jantung saat mendengar Fabiola hamil. Ia ingin membantah tapi kata-kata Mina menghentikannya.

"Kamu jangan mungkin, Dandi. Jhon melihat sendiri laporan kehamilan anak gadismu itu. Kalau memang tidak ada keinginan untuk dijodohkan, harusnya bilang dari awal dan bukan berpura-pura menjadi gadis baik padahal kelakukannya begitu. Anakmu liar, Dandi!"

Seorang papa yang baik akan membela anaknya lebih dulu, terlepas dari salah dan benar. Setelah tahu apa yang terjadi baru menentukan langkah serta hukuman. Bukan lantas menelan informasi mentah-mentah seperti yang dilakukan Dandi.

Begitu Mina menutup telepon, Dandi terduduk di sofa dan meraih asbak lalu membantingnya ke lantai hingga pecah berkeping-keping.

"Papaa, kenapa?" Diah datang menghampiri. Terbelalak melihat serpihan kaca di lantai.

Cody dan Sisil juga muncul, sama seperti Diah keduanya kebingungan melihat Dandi emosi hingga membanting barang. Tidak pernah terjadi sebelumnya yang seperti ini. Keduanya berdiri diam di dekat tangga, membiarkan Diah yang menghampiri Dandi.

"Ada masalah apa, Pa?"

Dandi menghela napas panjang, menatap istrinya dengan tajam lalu berteriak. "Masih tanya ada apa? Tentu saja karena anakmu itu. Barusan Nyonya Mina mengatakan kalau perjodohan dibatalkan. Apa kamu tahu kenapa? Anakmu mengaku hamil pada Jhon!"

Diah melongo. "Fabiola hamil? Bagaimana mungkin?"

"Aku pun bertanya-tanya, bagaimana bisa Fabiola hamil sedangkan belum menikah. Jhon mengatakan dirinya dihajar oleh seorang laki-laki yang mengaku pacar Fabiola. Bayangkan saja, betapa malunya aku! Mau ditaruh kemana mukaku?"

Anakku hamil di luar nikah dan punya pacar yang temperamental. Untung saja Jhon tidak menuntut, kalau nggak bisa habis keluarga kita karena masalah hukum!”

Kata-kata Dandi menampar semua orang. Diah yang tidak percaya duduk di sofa dengan bingung. Cody bertukar pandang dengan Sisil dan keduanya diam-diam menyingkir dari hadapan Dandi. Berjalan ke teras samping dan berdiri bersisihan di sana. Ada banyak hal menggema dalam benak mereka tentang apa yang baru saja terjadi.

“Sialan!” gerutu Cody pada istrinya. “Aku pikir kalau memaksakan perjodohan pada Fabiola, akan bikin kabur ke luar negeri lagi. Malah jadi gini.”

Sisil menggigit bibir. “Menurutmu Papa akan ngusir dia nggak?”

“Marah sudah pasti tapi nggak akan ngusir. Gimapun darah dagingnya sendiri. Apalagi kalau anak yang dikandung Fabiola itu laki-laki. Tamatlah riwayat kita.”

“Jadi gimana biar Papa dan Mama nggak terima bayi dari Fabiola? Anak kita gimana kalau sampai terusir dari rumah ini?”

Ketakutan istrinya membuat Cody terdiam. Sampai sekarang ia masih belum sanggup kalau

diminta keluar dari rumah ini. Sama saja meninggalkan kenyamanan dan keamanan yang selama ini dinikmatinya. Saingannya dalam memperebutkan kasih sayang Dandi hanya Fabiola, karena Alika yang merupakan cucu kandung sudah tidak diperhitungnya. Berusaha segala cara agar Fabiola merasa tidak nyaman di rumah lalu menjauh dengan sendirinya. Bila perlu tidak kembali lagi. Salah satu cara yang digunakannya adalah dengan mendorong perjodohan. Mengerti dengan benar kalau itu akan membuat Fabiola marah. Siapa sangka ujung cerita malah jadi seperti ini.

"Kita nggak akan diusir dari rumah ini. Belum tentu Papa sama Mama setuju dengan pacar Fabiola. Anak yang lahir juga belum tentu laki-laki dan satu hal lagi kamu harus ingat, Fabiola belum tentu juga hamil beneran."

Sisil terbelalak dengan senyum kecil tersungging. "Maksudmu, Fabiola hamil bohongan?"

"Hooh, bisa jadi agar terhindar dari perjodohan. Kita lihat saja nanti!"

Merasa lebih tenang setelah berdiskusi, keduanya kembali ke ruang tengah. Ternyata Dandi dan Diah masuk ke kamar. Keduanya menyimpan dulu segala tanya dan menunggu apa yang akan

terjadi selanjutnya. Drama di keluarga ini memang menarik tapi akan lebih baik kalau Fabiola tidak kembali ke rumah ini.

**

Baskara berencana membawa kedua orang tuanya ke rumah Fabiola. Kabar tentang kehamilan Fabiola sudah sampai ke telinga Dandi. Sepanjang hari ini Diah terus menelepon Fabiola dan mencecar agar anaknya pulang.

"Iya, Ma. Nanti aku pulang sama calon suamiku!"

Jawaban Fabiola tidak disambut baik oleh Diah. Menjerit dan meneriakkan makian dengan lantang, Diah ingin anaknya kembali sendiri tanpa siapa pun tapi ditolak. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di rumah itu bila Fabiola pulang sendiri tanpa pedamping. Dandi yang ringan tangan bisa jadi akan membuat Fabiola babak belur. Sebelum menemui Dandi, Baskara memutuskan untuk bertemu kedua sahabatnya lebih dulu. Ia membuat janji dengan mereka di rumah Haven. Masalah Adiar dan Cila pun sudah selesai, jadi keduanya juga akan datang.

"Gimana reaksi mereka kalau mendengar kabar kita?" tanya Fabiola.

"Palingan kaget, gimana lagi? Persis saat Cila umumkan kehamilan. Kamu nggak tahu betapa shocknya kami. Dia sama Adiar kayak orang nggak akrab kalau lagi ngobrol di depan kami. Nggak tahunya diam-diam tidur bersama. Kocak memang."

"Bukankah sama seperti kita?"

"Memang, nanti kalau ada yang protes aku bilang terinspirasi dari Cila."

Keduanya saling pandang lalu tergelak bersamaan. Entah apa yang terjadi nanti tapi hari ini harus dihadapi lebih dulu. Sebelum bertemu Dandi, bicara dengan Mika dan Haven adalah langkah pertama yang krusial.

Tiba di rumah Haven, semua orang sudah berkumpul. Saat melihat Baskara dan Fabiola datang bersamaan, Mika yang pertama kali menyeletuk.

"Kok kalian bisa barengan? Jangan-jangan kalian pacaran?"

Cila yang bersandar pada bahu suaminya terkikik. Menatap Baskara dan Fabiola yang duduk bersisian.

"Nggak apa-apa, sih, kalau pacaran. Biar Baskara nggak jomlo melulu."

Baskara menggerutu pada Cila. "Astaga, jomlo gini gue masih punya rasional. Ada orang ribut sama suaminya perkara game!"

Baskara mengelak saat Cila melempar tisu padanya. Aliko datang, masuk ke dalam pelukan Fabiola dan berceloteh tentang banyak hal. Dalam sekejap, Fabiola menjanjikan akan mengajak Aliko bermain.

"Om, aku naik kelas. Jangan lupa kadonya," ucap Aliko pada Baskara sambil mengedipkan sebelah mata.

"Iya, Sayang. Om udah siapkan yang terbaik buat kamu."

Aliko berteriak dan kembali ke dalam. Haven muncul dengan beberapa kaleng bir dingin, menyerahkan pada Baskara serta Adiar.

"Apa benar yang dikatakan istriku, kalian berdua pacaran?"

Pertanyaan Haven membuat semua orang duduk tegak. Baskara meletakkan bir dingin ke atas meja, meraih jemari Fabiola lalu mengecupnya.

"Benar, Pak. Kami pacaran."

"Aaah, sudah gue duga," ucap Mika.

"Gue bilang juga apa." Cila menyela sambil tertawa.

"Bukan hanya pacaran, Pak. Fabiola sekarang dalam keadaan hamil jadi kami minta bantuannya untuk menghadapi Pak Dandi."

Hening sesaat, tidak ada yang bicara. Mika bertukar pandang dengan Cila dan keduanya berdiri bersamaan untuk memukuli Baskara.

"Aduh, apaan-apaan ini?"

"Masih tanya ada apa?"

"Kenapa kamu bikin Fabiola kayak gitu?"

"Dasar laki-laki!"

"Baskara, kami beneran nggak nyangka kalau lo bakalan gitu."

"Sudah-sudah, sakiit!"

Fabiola hanya tercengang melihat calon suaminya dipukuli tapi tidak bisa berbuat banyak. Mika dan Cila meminta maaf padanya setelah puas membuat Baskara meringis kesakitan. Fabiola mengerti, itu adalah wujud dari dalamnya persahabatan antara mereka. Ia juga melihat reaksi Haven serta Adiar yang tergelak melihat tingkah para istri. Sebelum dirinya datang pada kehidupan

Baskara, Mika dan Cila lebih dulu ada di sana. Saling berbagi sebagai sahabat sekaligus saudara.

"Kak, kami siap membantumu. Apa pun itu," ujar Mika dengan sungguh-sungguh.

"Iya, Kak. Kapan mau menghadapi Cody serta istrinya itu. Serahkan pada kami. Aku dan Mika terbiasa melabrak orang." Cila berkata dengan penuh semangat.

"Terima kasih semuanya, terutama untuk Mika dan Kak Haven. Kalian akan berhadapan dengan papaku dan pasti akan sangat sulit."

Haven berdiri di depan Fabiola, memiringkan kepala sambil tersenyum simpul. "Kamu itu adikku. Sebagai kakak sudah sewajarnya melindungi adik. Sekarang terserah kalian mau bagaimana? Kita menghadapi orang tuamu lebih dulu atau bersamaan dengan orang tua Baskara."

Baskara berdiri, mengulurkan tangan untuk menjabat Haven. "Terima kasih untuk bantuannya, Pak. Saya ingin menghadapi Pak Dandi dan Bu Diah lebih dulu. Jujur saja ingin bicara dari hati ke hati dengan mereka sebagai laki-laki yang bertanggung jawab. Tapi saya takut kalau Cody dan Sisil akan merecoki dan membuat saya emosi."

Haven terdiam sesaat, keningnya mengernyit tanda sedang berpikir keras. "Gini saja. Kita tetap ke rumah mertuaku bersama-sama. Soal Cody dan Sisil, serahkan pada kami. Kamu gunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk bicara dengan Pak Dandi dan Bu Diah. Gimana, Bas?"

"Terima kasih, Pak. Dengan senang hati saya terima bantuannya."

Seolah akan pergi berperang alih-alih bertandang ke rumah calon mertua, Baskara dan yang lain merundingkan cara yang benar untuk menyingkirkan Cody dan Sisil. Sebelum pernikahan dilakukan yang paling utama adalah menaklukkan hati Dandi serta Diah lebih dulu.

Bab 66

Fabiola berada di mobil yang sama dengan Mika dan Haven. Mengusap-usap perutnya yang masih rata. Belum sampai 48 jam, semua orang tahu kalau dirinya sedang hamil. Bukan hanya keluarga Baskara yang heboh, orang tuanya ditambah dengan keluarga Haven, semua terkejut saat tahu tentang dirinya. Sebelum memutuskan untuk datang ke rumahnya, Fabiola menyempatkan diri berbincang-bincang dengan Heina. Ia sangat suka dengan perempuan itu, adil, tegas, dan penuh kasih sayang.

"Nggak masalah kalau kamu hamil, Fabiola. Itu adalah kabar baik bagi perempuan. Aku senang kalau kamu bisa jadi istri Baskara. Berarti kamu masuk dalam keluarga besar kami, Masalahnya sekarang, bagaimana dengan orang tuamu? Aku yakin kalau Pak Dandi nggak akan terima dengan mudah semua ini. Jangan salah sangka, bukan karena aku nggak suka sama papamu. Ini semua nggak ada hubungan antara suka dan tidak, tapi mengingat kamu sudah dijodohkan. Sepertinya akan berat bagi Baskara untuk meminta restu bukan?"

Ungkapan perasaan yang dipenuhi kenyataan ditambah dengan pertanyaan demi pertanyaan yang keluar dari bibir Heina, membuat Fabiola

berpikir panjang. Masa depan ada dalam genggamannya sendiri. Tidak boleh ada yang ikut campur bahkan orang tuanya sendiri. Setidaknya itu yang ada dalam benak Fabiola, sampai sadar kalau orang tuanya terutama sang papa memiliki sifat dan sikap yang keras.

"Tante dukung hubunganku sama Baskara?" tanya Fabiola dengan tatapan memohon. Ia tidak tahu kenapa, tapi sepertinya masalah akan berjalan mulus bila berada di jalan yang sama dengan Heina. Perempuan itu adalah pengayom bagi anak-anak yang membutuhkan kasih sayang. Bukan hanya Haven dan Mika, ada pula Cila dan Adiar yang dirangkul jadi keluarga. Baskara bahkan dianggap sebagai anak laki-laki sendiri. Terakhir adalah adik tiri Mika, si Nilo yang seolah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keluarga Heina. "Saya akan berusaha melunakkan hati Papa, tapi saya membutuhkan dukungan."

Heina mengulurkan tangan untuk mengusap-usap puncak kepala Fabiola. "Sayang, kamu adalah adik ipar Haven. Berarti bagian dari keluarga ini juga. Selain itu Baskara adalah anakku. Tentu saja aku akan mendukung apa pun yang kalian lakukan asalkan untuk kebahagiaan kalian berdua."

"Terima kasih, Tante."

"Jangan berterima kasih dulu. Dukungan yang aku berikan baru berupa kata-kata. Bukan aksi nyata seperti Mika dan Cila. Keduanya adalah sahabat karib Baskara. Bisa dikatakan saudara tidak sekandung. Kalau mereka gagal untuk membantu, aku yang akan bicara langsung dengan mamamu. Bagaimana menurutmu?"

Fabiola mengangguk cepat dengan senyum merekah. "Rencana yang bagus, Tante."

"Semoga saja masalah kalian teratasi tanpa aku ikut campur."

Fabiola juga berjarap hal yang sama, tidak ingin melibatkan banyak orang dalam masalah pribadinya. Ingin bertatap muka dan bicara empat mata dengan orang tuanya, sayangnya di rumah ada sepasang biang kerok yang harus disingkirkan lebih dulu. Tanpa Cody dan Sisil, ia yakin akan membuat papanya mengerti dan menerima kehadiran anak dalam kandungannya. Kalau ternyata tidak bisa, jalan satu-satunya adalah keluar dari rumah itu. Fabiola akan memilih Baskara dari pada tetap menjadi anak baik tapi tersiksa. Kalau memang warisan dan harta jatuh ke tangan Cody dan anaknya, ia sudah siap.

"Diam aja? Gugup, ya?" tanya Mika sambil memiringkan kepala. Menatap Fabiola dengan ingin tahu bercampur kuatir. "Perutmu nggak sakit'kan?"

Fabiola menggeleng dengan bibir tersenyum lebar. Menatap perempuan cantik yang duduk kuatir di sebelahnya. Seorang gadis lugu dan manis, kini menjelma menjadi nyonya yang anggun dan cantik, Mika adalah wujud dari Cinderella di dunia nyata. Fabiola yang sangat suka cerita tentang princess merasa kalau Mika benar-benar definisi princess sebenarnya. Bukan hanya cantik wajah tapi juga hati.

"Perutku baik-baik aja, emang agak gugup."

"Nggak apa-apa, Kak. Tenang ada kami di sampingmu."

Fabiola menatap jok depan di mana Baskara menyetir dan Haven duduk di sampingnya. Di mobil belakang ada Adiar dan Cila. Mereka semua dengan senang hati membantunya, membuat Fabiola merasa tersentuh.

"Aku dulu sering iri dengan persahabatan kalian. Kamu, Cila, dan Baskara sudah melalui banyak hal bersama. Kalian akrab satu sama lain dari semenjak SMU dan nggak berubah sampai sekarang. Baskara

bahkan pernah cerita kalau kalian sering ngelabrak orang?”

Mika mengangguk antusias. “Oh yaa, mantan ibu tiriku yang hampir setiap Minggu membuat ulah.”

Fabiola menyibakkan rambut ke belakang dan mendesah. “Sedangkan aku nggak punya teman akrab satu pun. Bukan karena nggak ada tapi sikap protektif orang tuaku adalah alasan terbesar aku nggak punya sahabat. Belum lagi papa yang mudah sekali menghina orang, membuat teman-teman enggan mendekat. Maunya papaku, bergaul dengan orang macam Cody atau keluarganya Abdul. Kamu masih ingat laki-laki cecunguk itu bukan?”

“Tentu saja ingat. Laki-laki yang mulutnya kotor dan mudah sekali menghina,” gumam Mika dengan wajah muram. Teringat masa lalu di mana dirinya berseteru dengan Abdul dan menjadi awal mula Dandi tidak menyukainya. “Papamu masih bergaul dengan dia?”

“Nggak lagi. Abdul memang sangat menyebalkan dan merasa kalau papaku nggak cocok untuk berada dalam lingkup pergaulannya. Harusnya itu menenangkan bukan? Mengingat betapa toxicnya orang itu. Sayangnya papaku

termakan omongan Cody. Mengatakan kalau kehilangan Abdul adalah bencana. Makanya jangan heran kalau sampai sekarang papaku tercinta masih membencimu, Mika."

"Aku udah nggak mikir masalah itu, Kak. Suamiku juga sering bilang untuk nggak mikirin masa lalu yang menyakitkan. Sekarang kita fokus masa depan dan terutama hari ini adalah masalahmu."

"Baik sekali kamu, Mika."

"Ehm, bukan aku yang baik tapi semesta mendukungmu, Kak. Baskaran adalah saudaraku dan kamu saudara suamiku. Sudah semestinya kita saling membantu."

Perasaan Fabiola menghangat, setelah mendengar nasehat yang menenangkan dari Heina, kali ini dukungan tulus dari Mika membuatnya terharu. Ia sempat merasa tidak berhak menerima kebaikan yang bertubi-tubi ini tapi sadar kalau dirinya membutuhkan pelukan dan dekapan tanpa pamrih dari orang-orang di dekatnya.

"Fabiola, sebentar lagi kita sampai ke rumahmu. Apa kamu sudah siap?" tanya Haven dari jok depan. Menengok ke arah Fabiola yang berada tepat di belakang Baskara. "Akan ada caci maki pastinya."

Fabiola menggigit bibir dan meremas kedua tangan di atas pangkuan. Siap atau tidak, ia harus menghadapi orang tuanya.

"Aku siap, Kak."

"Ingat, jangan biarkan papamu memukulmu. Kalau merasa dalam bahaya, berdirilah di belakang Baskara."

"Benar yang dikatakan Pak Haven, Sayang," sahut Baskara cepat. "Orang tua memang utama tapi kamu harus pikirkan anak kita. Di atas semuanya, kamu yang utama."

"Oke, aku mengerti ketakutan kalian. Aku yakin akan terjaga dengan baik."

Saat mobil memasuki kompleks perumahan, dada Fabiola berdebar tidak menentu. Padahal ia pulang ke rumahnya sendiri tapi seakan-akan mendatangi rumah orang yang tidak dikenal dan sangat menakutkan. Menghela napas panjang, Fabiola berusaha menenangkan diri. Baskara menghentikan kendaraan di depan gerbang, Mika membuka pintu lebih dulu disusul oleh Fabiola. Cila dan Adiar keluar dari mobil dan menghampiri mereka. Baskara mengulurkan tangan pada Fabiola.

"Ayo, Sayang. Kita hadapi orang tuamu!"

Fabiola menerima uluran tangan Baskara. Berjalan berdampingan menuju rumah diiringi oleh Mika dan yang lain. Tidak perlu takut apa pun karena orang-orang yang berjalan di belakangnya akan menjadi pelindungnya. Entah itu sang papa atau Cody tidak akan bisa menyentuhnya. Seorang pelayan membuka pintu dari dalam disusul suara teriakan menggelegar.

“Siapa yang meminta kalian datang berduyun-duyun ke rumahku?”

Dandi muncul, didampingi oleh Diah. Seperti biasa Cody dan Sisil berdiri tidak jauh dari Dandi. Seperti dua kacang yang siap menerima tugas apa pun itu. Pandangan Dandi tertuju pada tangan Baskara yang menggenggam erat Fabiola. Bibirnya menyeringai dengan tampang muak serta jijik, wajahnya yang arat emosi memerah hingga ke leher.

“Oh, jadi bajingan ini yang menghamilimu? Laki-laki miskin ini yang kamu pilih dari pada Jhon?”

Baskara ingin menjawab tapi Fabiola menyela cepat. “Papa benar soal ini. Aku memang lebih memilih Baskara dari pada Jhon. Sekarang ini aku sedang hamil dan datang untuk meminta restu.”

Dandi mengepalkan tangan, menghardik keras dan penuh emosi. "Kamu pikir dengan mengatakan kalau sedang hamil akan membuatku luruh dan tunduk? Oh, tiada! Kamu sudah membuatku malu. Anak macam apa kamu ini, hah?"

Diah mengusap-usap bahu suaminya dengan lembut. "Pa, lebih baik kalau kita bicara di dalam. Nggak enak dilihat orang kalau teriak-teriak di depan pintu."

"Biarkan saja tetangga lihat! Biar mereka tahu kalau aku punya anak perempuan yang sangat kurang ajar! Berani-beraninya hamil di luar nikah! Datang kemari membawa rombongan. Untuk apa? Ingin menyerangku?" Pandangan Dandi tertuju pada Haven dan mengernyit heran. "Haven, untuk apa kamu kemari bersama Fabiola?"

Haven menjawab tegas. "Untuk mengantar Baskara. Apa kabar, Pa, Ma? Baskara ini adalah sahabat istriku jadi aku mengantarnya bertemu kalian."

Dandi memeninja tangan dengan geram. Melotot pada Mika yang bergandengan tangan dengan Haven.

"Oh, laki-laki bangsat ini sahabat istrimu? Nggak heran kalau banyak masalahnya. Ternyata benar

yang dikatakan orang kalau lingkungan pergaulan membentuk karakter seseorang. Nggak sudi aku punya menantu seperti ini!”

Cody berdehem, merasa waktunya untuk bertindak sebagai pahlawan. Sebelum Fabiola membalas perkataan sang papa, ia maju dan berbisik pada Dandi.

“Pa, yang dikatakan Mama tadi benar. Akan lebih nyaman kalau kita bicara di dalam. Kalau Papa kuatir dengan keselamatan kita mengingat jumlah mereka banyak, bagaimana kalau aku panggil security kompleks?”

“Waah, ide bagus itu! Aku akan temani kalian untuk manggil security!” Mika berteriak di luar dugaan. Melangkah cepat menghampiri Sisil yang berada di samping Diah dan menarik lengannya. “Ayo, kita ke gerbang kompleks buat nyari security.”

Sisil tercengang berusaha melepaskan diri. “Tunggu! Kenapa harus aku?”

“Karena kamu yang tahu seluk beluk kompleks ini!” Cila meraih lengan yang bebas, bersama Mika keduanya menyeret Sisil menjauh dari rumah Dandi.

“Lepaskan aku. Kalian pergi saja berdua!”

"Nggak bisa, soalnya usul ini dari suamimu." Mika menyela cepat. Tidak memberi kesempatan pada Sisil untuk menolak.

Haven dan Adiar melakukan hal yang sama pada Cody. Hanya saja tarikan dan cengkeraman di lengan Cody sangat kuat, membuat laki-laki itu meringis ketakutan.

"Akan dibawa kemana aku?"

"Gerbang security," jawab Adiar cepat. "Kamu yang usul, kamu pula yang harus tanggung jawab. Jangan nangis! Lembek amat lo jadi laki-laki!"

Bagaimana Cody tidak menangis kalau dicengkeram dua laki-laki dengan sekuat tenaga. Cengkeraman mereka membuat tulangnya seolah lepas dan rasa sakit menjalarinya.

"Sakiit, lepaskan!"

"Jangan cengeng, Cody! Malu sama titid," ucap Haven.

Suara teriakan Sisil ditimpa dengan rintih kesakitan Cody berhasil mengalihkan perhatian Dandi. Saat enam orang itu menghilang di balik gerbang, Dandi tersadar kalau tertinggaln hanya dirinya, Diah, Fabiola dan laki-laki muda berkulit putih serta bebadan tegap. Menatap Baskara lekat-lekat, Dandi menggumamkan ancaman.

"Kamu pikir dengan menyingkirkan Cody serta Sisil akan membuatku menerimamu di sini sebagai menantuku? Jangan harap!"

Baskara membungkuk kecil di hadapan Dandi. Sekarang mengerti kenapa Mika sangat membenci Dandi dan Haven tidak akrab dengan mantan mertuanya. Dandi adalah tipe orang yang suka meremehkan orang lain dan menganggap tidak semua orang selevel dengannya.

"Pak Dandi harus tahu, saya datang bukan untuk meminta restu tapi ingin memberitahu kalau saya akan menikah dengan Fabiola. Anda merestui atau tidak, kami akan tetap menikah. Maaf kalau saya lancang tapi Fabiola sedang mengandung anak saya karena itu—"

"Tidaak! Jangan harap kalian bisa menikah tanpa restuku! Nggak akan pernah terjadi!" sela Dandi memotong perkataan Baskara. "Fabiola! Masuk dan naik ke kamarmu sekarang! Biarkan aku bicara dengan laki-laki brengsek ini! Kamu tunggu giliranmu untuk dihukum nanti!"

Fabiola menggeleng dan tersenyum pada orang tuanya. "Menunggu giliran untuk dihukum? Papa ingin memukulku lagi? Sayangnya kali ini aku nggak akan menuruti apa kata Papa. Kalau Baskara

memintaku untuk tetap di sini, aku nggak akan beranjak, Papa!”

Dandi melotot, Diah menggeleng kuatir sedangkan Fabiola mencengkeram lembut lengan Baskara. Kedatangan mereka ke rumah ini tidak akan mudah untuk mencapai titik temu. Baskara berusaha meredakan rasa marah, mengatakan dalam hati kalau Dandi adalah orang tua yang harus dihormati. Meski begitu kata-katanya nggak pernah berubah, ada atau nggak ada restu ia akan tetap menikah dengan Fabiola.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM

Bab 67

Baskara maju selangkah, menggeser posisi Fabiola agar aman di belakangnya. Dalam kondisi pertentangan seperti ini, tidak akan bagus buat kondisi Fabiola yang sedang hamil takut Dandi lepas kendali dan memukul. Baskara tidak masalah terkena pukulan, bukan merasa kebal atau bagaimana. Dirinya dalam kondisi fit, lebih muda dan bertenaga dari pada Dandi. Tentunya laki-laki tua di depannya akan berpikir dua kali sebelum menempelengnya.

"Siapa kamu? Dari mana kamu berasal? Siapa orang tuamu sampai-sampai berani mengobrak-abrik rumahku!"

Baskara berusaha untuk tersenyum meskipun sambutan Dandi tidak ramah. "Nama saya Baskara, Pak. Orang tua saya pedagang biasa, bukan politisi atau pebisnis besar. Kami punya toko elektronik."

"Hah, hanya dagang sudah sombong. Kamu pikir mampu menghidupi anakku?"

"Saya yakin sangat mampu. Kalau pun Fabiola merasa belum tercukupi, saya akan bekerja lebih keras untuk mencukupinya. Saya hanya ingin diberi restu untuk melangkah ke jenjang pernikahan!"

"Cuih, nggak sudi aku memberikan restu. Sedari awal Fabiola harus menikah dengan Jhon dan bukan orang lain!"

Baskara menghela napas panjang, Dandi yang keras kepala tidak bisa dihadapi dengan amarah. Harus tetap berpikiran dingin karena bagaimana pun Dandi adalah ayah dari calon istrinya.

"Pak Dandi lebih rela Fabiola menikah dengan laki-laki yang suka menelantarkan perempuan? Apa Pak Dandi tahu kalau Jhon berniat punya dua simpanan di rumah saat menikah dengan Fabiola nanti?"

"Omong kosong! Jangan bicara macam-macam tentang Jhon. Kamu tidak mengenalnya!"

"Aku kenal, Pa dan memang benar Jhon bilang gitu sama aku. Saat ketemu kemarin malah Jhon bawa salah satu simpanannya. Papa masih mengelak?" sela Fabiola. Saat ini yang diinginkannya adalah pergi secepatnya dari rumah ini. Sekali lagi merasa sangat kesal dengan sang mama karena menutup mulut dan hanya membiarkan dirinya diserang sang papa. Sebenarnya apa fungsi Diah di rumah ini selain hanya jadi istri dan bukan benar-benar seorang mama? Kenapa diam saja melihat suaminya semena-mena pada anak sendiri. "Kalau Papa nggak

percaya, datang saja ke restoran itu dan minta rekaman cctv, atau tanya pelayan yang ada di sana. Jhon datang dengan siapa?"

Baskara mengusap-usap bahu Fabiola yang marah. "Udah, tarik napas. Jangan terlalu emosi, Sayang."

Fabiola menatap Baskara dengan pandangan berkaca-kaca. "Gimana aku nggak emosi kalau orang tuaku sendiri malah memasukkan aku ke kandang singa hanya demi uang dan bisnis. Bagaimana aku nggak sedih kalau anak hanya jadi properti nggak berarti bagi orang tua?"

"Nggak apa-apa, Sayang."

Dandi masih tersengal menahan amarah. Diah yang semula masih berusaha menenangkan suaminya, tangannya jatuh ke sisi tubuh dengan lunglai. Ia melihat bagaimana pandangan Fabiola yang seakan penuh tuduhan ke arahnya. Ia tahu kalau anaknya sedang meminta pertolongan dan mengabaikan bukanlah tindakan bijak seorang ibu.

"Pa, sebaiknya kita masuk dan bicara di dalam? Fabiola sedang hamil. Nggak baik kalau kebanyakan berdiri."

Dandi menggeleng cepat. "Enak saja. Nggak sudi aku membiarkan laki-laki miskin ini menginjak rumahku!"

"Pa, dia itu calon menantumu."

"Halah, tahu apa kamu soal pernikahan? Kalian para perempuan hanya bisa merepotkan saja. Coba kalau kamu melahirkan anak laki-laki seperti Cody. Tentunya kita nggak akan sepusing ini mengatasi masalah keluarga. Anak laki-laki aku pukul kalau nakal, dihajar pun nggak masalah. Kalau anak perempuan, belum apa-apa sudah nangis!"

Baskara mendesah, sebelum Diah menjawab sudah berkata lebih dulu. "Saya datang dengan niat baik-baik. Ingin meminta ijin agar bisa menjaga Fabiola sepanjang hidupnya. Ingin membangun keluarga bersama dalam suka dan duka. Sepertinya Pak Dandi nggak mau terima saya hanya karena tidak punya perusahaan. Pak Dandi, kalau saja berjanji akan memberikan seluruh hidup dan kasih sayang untuk Fabiola, apakah saya diijinkan untuk menjadi suaminya? Saya memohon, sebagai sesama laki-laki, Pak."

Dandi menggeleng, kemarahannya belum mereda hanya karena Baskara memohon. Ia masih belum bisa merelakan anaknya diambil begitu saja setelah semua yang dilakukannya untuk Fabiola.

"Jangan harap!"

"Paa, jangan begitu." Diah masih berusaha menengahi. "Sebaiknya kita pikirkan baik-baik. Ingat, Fabiola sedang hamil."

"Biarkan saja dia hamil. Kalau Jhon mau menerimanya, lebih baik lagi kalau begitu."

"Kenapa kamu ini? Fabiola hamil dengan laki-laki ini, kenapa harus Jhon yang tanggung jawab?"

"Otakmu nggak sampai kesana, makanya aku bilang kamu diam saja!"

Fabiola tidak sanggup melihat perdebatan kedua orang tuanya. Diah yang selama ini tidak pernah membelanya, kali ini pun ikut bicara dan membuatnya terharu. Sayangnya Dandi terlalu keras kepala untuk dibantah. Fabiola memilih untuk pergi dari pada sakit hati. Ia mencengkeram jari Baskara dan menggeleng.

"Ayo, kita pergi. Nggak akan ada titik temu di sini."

Baskara mengangguk dengan muram. Tidak suka melihat Fabiola sedih tapi juga tidak tega melihat Dandi menghina-hina anak sendiri.

"Kita pergi sekarang. Kamu pamitan dengan mereka untuk terakhir kali."

Fabiola menatap kedua orang tuanya bergantian, membungkuk kecil mereka. "Papa, Mama, aku pamit, ya. Mau menikah sama Baskara dan membangun keluarga sendiri. Semoga kalian selalu sehat karena aku juga akan menjaga diriku agar tetap sehat. Nanti aku kasih kabar kalau anakku sudah lahir. Terima kasih, Papa, Mama, maaf kalau nggak bisa jadi anak yang berbakti."

Baskara membungkuk diikuti oleh Fabiola. Keduanya membalikan tubuh dan bergegas meninggalkan teras. Diah berdiri sambil menggeleng sedangkan Dandi mengepalkan tangan.

"PERGI SAJA KAU FABIOLA. JANGAN HARAP BISA KEMBALI KE RUMAH INI. PINTU RUMAH TERTUTUP UNTUKMU SELAMANYAAA!"

Diah meninggalkan sisi Dandi untuk mencegah langkah Fabiola. Merengkuh Fabiola dalam pelukan penuh permohonan.

"Mama mohon jangan pergi, Fabiola. Hanya kamu anak kami yang tersisa. Papamu sudah tua, Sayang. Butuh perhatian dan kasih sayangmu."

Fabiola membiarkan dirinya dipeluk sang mama. Mengusap bahu Diah demi meredakan rasa bersalah.

"Maafkan aku, Ma. Aku nggak mau kembali ke rumah ini lagi dan menjadi anak yang tertekan. Aku juga ingin bahagia, Ma. Ingin punya pasangan yang mencintai dan menjagaku. Bukan suami yang sudah disiapkan oleh kalian. Jhon bukankah laki-laki yang aku inginkan, Ma."

"Tapi, Nak—"

"Ma, terima kasih. Maaf sudah mengecewakan."

Fabiola melepaskan pelukan Diah di bahunya. Tidak tahan untuk tidak menangis sedih. Meratapi nasibnya yang kini putus hubungan dengan kedua orang tuanya. Ia tidak ingin menyesali apa yang terjadi. Jalan bahagia memang akan sulit untuk ditempuh tapi tidak mustahil untuk mewujudkannya.

"Fabiola, kembali, Sayang!" rintih Diah.

"MAMAAA, KEMBALI KEMARI. UNTUK APA MENAHAN DAN MENANGISI ANAK PEREMPUAN YANG NGGAK TAHU DIRI! KITA MASIH PUNYA CODY!" teriak Dandi.

Tidak perlu lagi banyak mendengar, Baskara cukup tahu apa yang ada dalam pikiran Dandi. Ia memapah Fabiola ke mobil dan mencari keberadaan Haven serta yang lain.

Bab 68

Cody dan Sisil terjepit di antara empat orang yang mengerumuninya. Mereka bukan dibawa ke gerbang security melainkan didesak di bawah pohon rindang yang jaraknya cukup jauh dari rumah Dandi. Berjaga-jaga agar keduanya tidak melarikan diri Haven dan yang lain mengurung keduanya hingga tidak ada celah untuk melarikan diri. Persis seperti gerombolan orang marah yang sedang mengintimidasi.

"Aaaa-apaan ini? Kalian seperti preman lagi nangkep musuh?" hardik Cody.

Haven menunjuk dada Cody dengan keras. "Salah! Kami seperti polisi yang sedang menangkap basah pencuri! Kamu dan istrimu adalah pencuri yang harus diadili."

Sisil melirik suaminya, menggenggam tangan Cody erat-erat seakan takut akan dipisahkan.

"Ka-mi akan laporkan polisi!" teriak Sisil. "Kalian sudah menganiaya dan membuat kami ketakutan."

"Oh, menganiaya? Bagian mana? Memangnya kami pukul kamu atau suamimu?" Mika mendekat, menggertak Sisik sekuat yang masih bersikap sombong bahkan dalam kondisi seperti sekarang. "Kalian ini orang-orang nggak tahu diri, ya? Sudah

diberi kesempatan hidup enak di rumah itu malah ngelunjak. Bisa-bisanya ingin menyingkirkan Fabiola. Agak-agak miring otak kalian, tuh!”

Cody mengangkat dagu, menatap Mika dengan pandangan bermusuhan. “Tahu apa kamu soal kami? Memangnya setelah Fabiana meninggal, siapa yang mengurus Pak Dandi dan Bu Diah? Kamii berdua. Bukan Fabiola yang cuma hoby foya-foya itu. Lagipula, aku heran dengan kalian. Kenapa bisa membela gadis bermasalah seperti itu. Haven, sudah cukup kamu menikahi gadis miskin ini. Masih juga, aaaw! Sakiit!”

Haven menginjak kaki Cody sekuat tenaga dan membuatnya menjerit kesakitan. Sisil melotot tapi tidak ada kata keluar terlalu takut untuk berteriak. Tangan Mika dan Cila berada di bahunya, sedikit saja bergerak mereka akan memukulnya.

“Siaal! Sakit!”

Haven terus menginjak hingga Cody meminta ampun. Mengangkat kaki, Haven melayangkan ancaman terakhir.

“Hari ini kamu aku ampuni karena sahabat kami akan menikah. Kalau lain hari aku dengar kamu bicara busuk begitu tentang istriku, jangan harap bisa melihat matahari esok hari!”

Cody merintih kesakitan, berdiri dan menegakkan tubuh. Menatap pada Haven dengan penuh kemarahan bercampur kesakitan serta emosi. Ia tidak suka dipermalukan seperti ini tapi tidak berdaya karena kalah jumlah.

"Kalian berani semena-mena dan menyerang kami hanya karena aku berdua. Beraninya keroyokan!"

"Oh, jelas. Menghadapi manusia macam kamu, nggak perlu pakai cara yang bijak dan baik." Adiar mengusap-usap dada Cody, lalu ke arah perut. "Aku bisa menyusuh istriku dan Mika untuk menyeret istrimu menjauh dari sini. Setelah itu kita coba, apakah remasan tanganku di penismu bisa membuatmu berhenti bicara atau tidak!"

Ancaman Adiar membuat wajah Cody makin memerah. "Dasar vulgar!" bentaknya keras. "Aku nggak percaya ini. Kalian adalah orang berpendidikan tinggi dan mempunyai jabatan penting tapi menggunakan cara vulgar seperti ini?"

"Memangnya kapan kamu nggak main curang, Cody? Kapan kamu bersikap layaknya laki-laki sejati? Mulutmu terus menerus meneriakkan provokasi yang membuat Fabiola dibenci oleh Pak Dandi. Ingat, ini bukan terakhir kali kita bertemu. Lain kali kalau kamu masih nggak berubah, aku akan

menyuruh Adiar mencabut buah zakarmu dan memotongnya! Hanya laki-laki banci yang berani melawan perempuan!” hardik Haven keras.

Kerumunan menyibak saat Baskara dan Fabiola muncul. Keduanya tidak mengatakan apa-apa, melihat bagaimana Cody yang tadinya keras kepala kini memucat. Sisil pun sama, menggeleng ketakutan seperti boneka yang pernya patah.

“Fabiola, to-long suruh mereka menyingkir. Kalau Papa tahu, kamu akan kena masalah!” ucap Sisil dengan bibir gemetar.

Fabiola meninggalkan sisi Baskara, berjalan menuju arah Sisil dan berdiri diapit Mika serta Cila. Menatap Sisil lekat-lekat seolah belum pernah bertemu sebelumnya. Ia sangat membenci perempuan ini, jauh lebih benci dari apa pun juga di dunia. Sisil memang tidak sefrontal Cody saat berusaha mempengaruhi Dandi. Tapi justru itu yang berbahaya karena terlihat baik di luar tapi busuk di belakang.

“Sisil, aku harap nggak ketemu kamu lagi seumur hidup. Aku sudah memutuskan untuk meninggalkan rumah ini dan pergi bersama calon suamiku. Perlu kamu tahu, jangan mimpi bisa mendapatkan warisan baik rumah maupun perusahaan. Karena meskipun jauh, aku nggak akan

tinggal diam kalau kalian mulai serakah. Kak Haven dan Adiar akan membantuku untuk mengawasi kalian!”

Cody menyela cepat perkataan Fabiola, meskipun keadaannya terjepit tapi masih berusaha mencari celah untuk menghina.

“Kenapa bukan pacarmu yang mengawasi kami? Kenapa harus Haven dan Adiar? Aku tahu! Karena pacarmu miskin dan bukan pengusaha bukan?”

Baskara merengsek maju, menginjak kaki Cody yang lain dan kali ini suara lengkingan yang terdengar jauh lebih keras dan menyayat. Untungnya jalanan dalam keadaan sepi, tidak ada penghuni maupun petugas keamanan yang terlihat. Baskara mengangkat kaki dan membiarkan Cody ambruk ke tanah kesakitan.

“Sayang, kamu nggak apa-apa?” Sisil menyingkirkan Mika untuk memeriksa keadaan suaminya, “Aduh, sialan mereka. Awas aja, aku akan lapor polisi!”

“Lapor aja kalau berani dan kita lihat, sejauh mana suamimu bertahan di perusahaan papaku,” ucap Fabiola. “Apa yang baru saja dirasakan Cody, nggak seberapa kalau dibandingkan dengan sakitku karena menerima pukulan dari Papa. Semua karena

kamu dan Cody yang mengompori. Suami istri benalu dan nggak tahu diri memang layak dibuat babak belur!”

Haven mengajak mereka untuk pergi, meninggalkan Cody yang meraung kesakitan dan Sisil yang menangis. Memang belum puas kalau belum membuat Cody terbaring di tanah tapi setidaknya sekarang cukup untuk sekedar membalas sakit hati.

Setelah Baskara datang ke rumah Fabiola untuk meminta restu, kali berikutnya giliran Yim Lauw dan istrinya yang mendatangi rumah Dandi. Sebagai sesama orang tua, sudah sepantasnya saling mengenal satu sama lain dan mengobrol soal masa depan anak. Yim Lauw tidak datang berdua istrinya melainkan membawa beberapa tetua. Hadirnya kerabat Yim Lauw cukup membuat Dandu terkesan karena ternyata dugaannya. Tadinya Dandi berpikir kalau mereka hanya pedagang biasa ternyata bukan.

“Kenalkan Pak Dandi, ini paman saya. Apakah Pak Dandi kenal kalau paman saya ini pebisnis juga? Beliau berkecimpung dalam pembuatan minuman kemasan dan juga teh.”

Tentu saja Dandu kenal dengan paman si Yim Lauw yang memang dikenal pebisnis ulung. Belum

lagi kerabat yang lain. Terakhir Dandu baru tahu kalau Yim Lauw ternyata tidak hanya punya satu toko melainkan delapan.

"Baskara sedang mengurus ijin baru. Kalau lancar setelah mereka menikah toko kesembilan akan dibuka. Toko baru nanti akan lebih besar karena gedung sendiri, rencananya akan dijadikan satu dengan perusahaan Fabiola. Dengan begitu Baskara bisa antar jemput istrinya lebih dekat. Hahaha, maklum mereka pasangan yang sedang bucin."

Dandi kehabisan kata, melihat kenyataan kalau keluarga calon besannya ternyata dari keluarga kaya raya. Saat mereka menentukan tanggal pernikahan, ia hanya bisa setuju tanpa banyak kata. Semua penolakan yang sebelumnya ingin keluar dari bibir, kembali masuk ke tenggorokan.

Yim Lauw memberi banyak sekali mas kawin untuk Fabiola. Dari mulai mobil, perhiasan, dan rumah.

"Anak yang dikandung Fabiola adalah cucu pertama kami. Sudah semestinya kami mencintai si ibu dan si bayi dalam kandungan dengan baik. Entah nantinya laki-laki atau perempuan, kami nggak masalah. Yang terpenting adalah adanya bayi di keluarga kami."

Dandi merasa seperti ditampar oleh Yim Lauw. Selama ini selalu membanding-bandingkan tentang cucu laki-laki dan perempuan. Rupanya ada banyak orang di luar sana yang justru tidak peduli dengan jenis kelamin yang terpenting adalah punya keturunan. Sepulang Yim Lauw dari rumah Dandi, tanggal pernikahan sudah ditentukan dan semuanya akan diurus sendiri oleh Baskara dan Fabiola.

"Papa dan Mama nggak usah repot-repot. Cukup datang sebagai wali dan biarkan kami yang mengurus semua. Lagi pula, aku dibantu oleh Mika dan Nyonya Heina."

Pesan dari Fabiola tak urung membuah Diah Bersedih. Semestinya di hari bahagia anak semata wayangnya itu, sebagai ibu harusnya paling repot dan sibuk adalah dirinya. Namun, ia tidak punya kesempatan itu karena ulah suaminya. Tidak ada gunanya merasa sedih atau kesal, tidak akan mengubah keadaan. Namun, satu hal yang kini berbeda dalam pandangannya adalah kehadiran Cody serta Sisil. Lama kelamaan ia sadar kalau keduanya tidak lebih dari benalu dan suka mengadu-domba antara dirinya dan Fabiola.

★★

Setelah melalui persiapan yang cukup cepat, pernikahan dilakukan satu bulan setelah lamaran. Yim Lauw mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk biaya pernikahan. Mengundang keluarga besar, kerabat, dan teman-teman. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, sudah wajar kalau pernikahan Baskara diadakan dengan megah. Para tamu undangan dan keluarga seolah tidak peduli kalau pengantin perempuan sudah hamil. Bagi mereka yang terpenting adalah menikmati pesta yang megah dan menyenangkan.

"Kamu mengundang Claudia?" tanya Fabiola pada suaminya. Mereka baru saja menjalani prosesi pernikahan dan sedang berganti pakaian untuk acara selanjutnya.

Baskar mengangguk, menunduk untuk mengecup pipi istrinya. "Iya, Sayang. Katanya Claudia akan datang bersama pacarnya."

Fabiola tersenyum, tidak ada masalah antara suaminya dan perempuan yang pernah dijodohkan itu. Untungnya Baskara bertindak cepat dengan meminta maaf pada Claudia begitu tanggal pernikahan ditetapkan. Dengan begitu perjodohan tidak bisa dilanjutkan. Sedangkan soal Jhon, Fabiola sendiri tidak peduli. Membiarkan masalah laki-laki itu menjadi tanggung jawab orang tuanya.

"Nyonya Fabiola Lauw, apakah siap keluar dan menyapa para tamu?" tanya Baskara sambil menggenggam jari istrinya.

"Aku sudah siap, Sayang."

"Begitu pintu dibuka, akan ada Alika yang menabur bunga untuk kita. Kamu pasti senang melihatnya dengan gaun merah muda cantik."

Apa yang dikatakan Baskara memang benar adanya. Saat melihat Alika dalam balutan gaun merah muda dan berjalan di depannya sambil menaburkan bunga dari keranjang rotan, hati Fabiola seolah digedor. Ia tidak hanya melihat sosok Alika tapi juga sang kakak. Rasanya seperti menikah diantar langsung oleh kakaknya sendiri. Fabiola merasa sangat bahagia. Berjalan bergandengan dengan Baskara menuju pelaminan, dengan Alika memandu langkah mereka. Ini adalah pernikahan impian yang menjadi nyata.

Epilog 1

Satu tahun kemudian ...

Baskara membuka toko kesembilan yang berada di gedung milik sendiri. Bangunan lima lantai yang menjadi satu dengan kantor Fabiola. Mereka bekerja bersamaan sambil mengurus bayi kembar laki-laki. Tidak akan ada yang menyangka kalau Fabiola akan melahirkan anak kembar. Ternyata setelah ditelusuri, Baskara memang ada keturunan kembar dari sang kakek. Tidak ada yang lebih bahagia dari lahirnya dua bayi montok selain keluarga Lauw.

Yim Lauw rela meninggalkan rumah yang dihuninya hanya demi tinggal bersama dua cucunya. Bersama istri dan Brina, mereka membangun kamar di lantai dua rumah Baskara. Yim Lauw bahkan berencana membeli rumah yang jauh lebih luas untuk dihuni semua orang sampai akhirnya, rencananya ditentang oleh istrinya sendiri.

"Anak dan menantumu masih terhitung pengantin baru. Gimana bisa kamu mengajak mereka tinggal bersama kita? Nggak banyak menantu yang mau tinggal bersama mertua. Pasti mereka ingin punya hidup sendiri!"

"Iya, iya, aku lupa soal itu. Gimana, ya, cucu-cucu kita sangat lucu-lucu."

Fabiola berusaha meyakinkan mertuanya kalau dirinya tidak masalah tinggal satu rumah dengan mereka. Justru merasa senang karena ada orang yang membantunya mengurus dia bayi. Ia memberi contoh Mika yang sampai sekarang masih tinggal bersama Heina dan Sundari sekaligus.

"Mika bisa kuliah dan sebentar lagi berencana untuk mengajar. Sementara anak-anak diurus oleh Tante Sundari dan Tante Heina. Jadi kalau Papa dan Mama di rumah ini, aku nggak masalah. Hehehe, biar bisa berduaan dengan suamiku terus."

Keputusan Fabiola diterima baik oleh Yim Lauw. "Lihat, menantu kita sangat pengertian, Ma. Tentu saja aku masih tetap mengawasi toko tapi cucu-cucu prioritas nomor satu."

"Ada aku yang akan membantu kalian mengasuh dua bocah ini. Mama dan Papa nggak usah kuatir." Brina juga mengajukan diri.

Fabiola merasa lega, dengan begitu ada banyak orang yang membantunya mengawasi anak-anaknya selama bekerja. Baskara sendiri tidak keberatan dengan kehadiran kedua orang tua serta Brina di rumahnya. Yang ia kuatirkan hanya

perasaan Fabiola sebagai nyonya rumah. Tidak ingin istrinya merasa tersingkir dengan adanya orang tua serta Brina di sini.

"Sayang, aku nggak masalah orang tuamu di sini. Aku malah bahagia bisa bersama Papa, Mama, dan Kak Brina."

"Kamu yakin, Sayang? Nggak tertekan sama mereka?"

"Yakin sekali. Justru merasa sangat terbantu karena mereka membuatku punya waktu istirahat. Kamu tahu sendiri, anak-anakmu nakal semua. Suka nangis dan minum susunya kuat. Kalau kita berdua yang mengasuh, bisa tepar bersamaan."

"Benar juga katamu. Lagipula, kalau ada orang tuaku kita jadi punya banyak waktu berduaan."

Dua bayi kembar tidak hanya membuat keluarga Lauw bahagia tapi juga Dandi serta istrinya. Dandi yang tersadar sudah mempunyai pewaris keluarga, berusaha untuk mendekati anaknya lagi. Sering datang berkunjung dengan dalih ingin melihat kesehatan Fabiola yang baru saja melahirkan padahal yang diinginkan hanya dekat dengan cucu-cucunya. Semua orang bisa melihat niatnya tapi memilih untuk bungkam. Berpura-pura tidak tahu apa niat Dandi meski terlihat jelas dari sikapnya.

"Tampan sekali mereka, mirip denganku," seloroh Dandi suatu hari. Duduk di samping dua bayi yang sedang tertidur di boxnya. "wajahnya mungkin, kulitnya halus, dan wangi, ya."

Yim Lauw yang ketakutan kalau cucunya akan dibawa pergi oleh Dandi, mengambil satu kursi dan duduk berhadapan.

"Mereka memang tampan, garis wajah dan matanya mirip dengan Baskara. Agak sipit tapi justru. Saya harap mereka tetap sehat dan tumbuh dengan baik layaknya anak-anak."

Dandi mengangguk, mengurkan tangan mengusap kulit cucunya. Perasaannya meluap-luap dalam kegembiraan setelah kedua bayi itu lahir. Ibarat anak muda yang jatuh cinta lagi. Setiap hari ingin rasanya datang ke rumah ini dan menggendong cucunya tapi kehadiran Yim Lauw yang ibarat penjaga rumah, sedikit mengendurkan semangatnya dalam rasa sungkan.

"Pak, bagaimana kalau kita asuh satu-satu? Dengan begitu kita nggak berebut?"

Perkataan Dandi membuat Yim Lauw terkejut. Ia bangkit dari kursi, menarik tangan besannya menuju teras samping.

"Mumpung anak-anak sedang nggak ada di rumah, gimana kalau kita ngopi sambil hisap cerutu, Pak?"

Dandi ingin menolak tapi tangan Yim Lauw mencengkeram lengannya dengan kuat, mau tidak mau mengikuti langkah laki-laki ini. Sebenarnya ia lebih suka memandangi cucu-cucunya dari pada mengobrol tapi tidak enak untuk menolak. Dengan terpaksa mengikuti langkah Yim Lauw.

Duduk bersebelahan dengan kopi serta cemilan, Dandi menyingkirkan rasa enggan dan segan yang melingkupinya. Ia tidak merokok tapi tetap menyesap kopi. Sebenarnya Yim Lauw orang baik, tapi enak kenapa ada rasa kurang sreg saat bersamanya. Bisa jadi Dandi merasa bersalah karena awal mula tidak merestui hubungan Baskara dan Fabiola. Teringat di mana dirinya memaki-maki Baskara dan mengolok-olok sebagai orang miskin. Kata-kata dan perbuatan yang sampai sekarang masih belum bisa dilupakan karena malu. Bisa jadi Baskara juga merasakan hal yang sama.

Hubungannya dengan Baskara membaik setelah anak-anak lahir. Ia mencoba mendekat dan meluruskan ego serta harga diri. Meminta Diah untuk mengambil hati Baskara dan Fabiola. Dandi menyadari satu hal kalau Baskara dan Fabiola

memang anak-anak yang baik dan tidak menyimpan dendam padanya. Saat dirinya mencoba mendekat, mereka menerima dengan tangan terbuka. Membuatnya makin gencar untuk mendekat. Sayangnya lupa memperhitungkan satu orang yaitu Yim Lauw.

"Bagaimana kabar Besan akhir-akhir ini? Apakah minum gingseng dari saya dengan rutin? Bagus untuk kesehatan."

Dandi mengangguk. "Terima kasih, ramuan gingseng membuat saya berani untuk makan lebih enak. Sayangnya tidak bisa merokok seperti Pak Yim."

Yim Lauw terkekeh. "Sebenarnya saya pun nggak boleh merokok. Istri saya akan marah kalau melihat saya merokok tapi bagaimana, ya, sulit dihilangkan."

"Pak Yim tetap kelihatan bugar padahal kita di umur yang hampir sama. Saya terlihat sangat tua dan renta di samping Pak Yim."

"Nggak, kita sama-sama tua. Yang membedakan hanya beban pikiran kita berdua. Pak Dandi terlalu banyak pikiran dan maaf, segala keinginan untuk jadi sempurna terlalu terpatrit dalam benak. Jadinya kurang enjoy menjalani hari."

Dandi merenungi kata-kata Yim Lauw lalu mengangguk perlahan. "Benar, saya terlalu keras ada diri sendiri dan akhirnya berimbas pada orang-orang di sekitar saya. Nggak bisa adil pada kedua anak saya. Saat kehilangan anak tertua, yang saya tangisi bukan dia tapi kenapa melahirkan anak perempuan. Dipikir lebih dalam, saya adalah seorang papa yang jahanam."

Yim Lauw melirik besannya yang menunduk dengan gurat kesedihan terlihat jelas. Tidak ingin mengomentari cara pandang orang lain dalam menjalani hidup karena itu bukan urusannya.

"Alika itu anak yang cantik dan lucu. Baskara dan Fabiola mengakuinya sebagai anak sulung. Keluarga kami menyayangi Alika seperti cucu sendiri."

Dandi tersenyum kecil bercampur rasa malu. Sebagai seorang kakek yang mengabaikan cucunya sendiri, tidak bisa dikatakan sebagai kepala rumah tangga yang semestinya dihormati. Dandi menyimpan rasa bersyukur mempunyai besan yang bijaksana seperti Yim Lauw. Bila saat itu masih memaksakan pernikahan antara Jhon dan Fabiola, pasti dirinya akan sangat tertekan. Berbesan dengan keluarga Jhon yang angkuh meskipun mempunyai banyak uang bukankah hal menyenangkan. Ia terlambat menyadari itu sampai akhirnya

pernikahan Baskara dan Fabiola seolah membuka ruang baru dalam benaknya.

"Saya merasa bersalah dengan cucu saya itu."

"Pak, nggak ada kata terlambat bukan. Bagaimanapun Alike itu darah daging Anda."

"Benar, Pak Yim. Memang nggak ada kata terlambat untuk merengkuh anak itu tapi rasa merasa sangat malu. Lebih menyayangi anak keponakan dibandingkan cucu sendiri."

"Karena anak Cody laki-laki?"

"Benar."

"Sekarang Pak Dandi merasa lebih bahagia karena punya cucu laki-laki sendiri?"

"Lagi-lagi Pak Yim menebak dengan benar."

"Lalu bagaimana dengan keluarga Cody kalau Pak Dandi ingin membawa salah satu cucu ke sana?"

Dandi menatap Yim Lauw dengan bingung. "Maksudnya bagaimana?"

Yim Lauw mengisap rokok dan mengembuskan asapnya keluar. Membiarkan pertanyaannya menggantung di udara. Ia yakin saat ini Dandi sedang kebingungan, memang semestinya diberi pencerahan agar tidak ada salah paham.

"Selama ini Cody tinggal bersama Pak Dandi. Satu keluarga ada di sana tentunya mempunyai banyak angan dan harapan. Merasa sebagai anak yang disayang dan dicintai melebihi Fabiola tentunya. Mendadak datang bayi mungil yang menarik seluruh perhatian dan kasih sayang yang selama ini tercurah untuk anak Cody. Kalau kita berada di posisi Cody, apakah bisa menerima dengan mudah? Bagaimana kalau ada pertentangan?"

"Cody nggak akan berani menentang saya! Karena saya tahu persis sifatnya!"

"Itu adalah anggapan Pak Dandi. Sayangnya saya dan Fabiola punya anggapan lain. Bayi kembar itu adalah darah daging Anda. Kami nggak akan menghilangkan kenyataan itu. Anda bebas datang dan pergi tapi nggak untuk membawa mereka ke rumah selama di sana ada Cody dan keluarganya."

"Tapi—"

"Pak, Anda tentunya sepakat kalau cucu kita adalah hal yang utama bukan?"

"Tentu saja saya sepakat. Apakah melarang saya membawa salah satu cucu berarti Anda meragukan saya dalam mengawasi dan menjaga bayi itu?"

"Saya tidak meragukan Pak Dandi tapi kuatir dengan hal lain. Maaf kalau menyinggung tapi itulah kebenaran yang ingin saya katakan. Pak Dandi, tolong pengertiannya."

Dandi terdiam, menunduk dalam-dalam dengan kekecewaan yang mendalam. Ingin membantah tapi sadar diri kalau sudah melakukan kesalahan besar. Yang dikatakan Yim Lauw benar adanya, tidak baik bagi bayi berada di rumahnya selama ada Cody sekeluarga. Semua orang menginginkan yang terbaik bagi bayi-bayi menggemaskan itu dengan kata lain kuatir dengan keselamatan mereka. Dandi tidak bisa menutup mata begitu saja. Akhirnya menyerah dan memilih untuk tidak memaksa lagi membawa bayi pulang.

Epilog 2

Rumah Baskara dipenuhi para tamu yang menghadiri syukuran anak-anaknya. Bayi yang berumur tujuh bulan itu digendong bergantian oleh para kerabat. Semua orang menganggumi pipinya yang gembul, kulitnya yang putih, dan keaktifan mereka dalam bergerak.

"Matanya mirip Baskara, sipit tapi jernih."

"Kulitnya halus seperti sang mama."

"Anak-anak pintar, Yim Lauw beruntung diberi keturunan yang begini hebat."

Dalam acara syukuran ini Dandi dan Diah juga datang. Mereka tentu tidak ingin ketinggalan syukuran untuk kedua cucu tercinta. Bertemu dengan Heina dan suaminya, Dandi mengangguk ramah. Mengulurkan tangan dan mengucapkan kata maaf. Untuk semua sikap dan perbuatannya pada keluarga Heina. Tidak hanya itu, Dandi juga mencari Alik. Saat bertemu memeluk erat, mengecup pipi, dan lagi-lagi menggumamkan kata maaf.

"Opa sudah salah padamu, Alik. Opa meminta maaf karena nggak berlaku adil sama kamu. Maafkan opa, Sayang."

Alika yang selalu diajarkan kasih sayang oleh orang tuanya, memeluk tubuh tua Dandi dengan lengannya yang kecil. Membiarkan dirinya dipeluk dan dikecup bukan hanya oleh si kakek tapi juga neneknya.

Diah yang menunggu hal seperti ini terjadi tidak dapat menahan tangis. Makin besar Alika makin mirip dengan mama kandungnya. Diah seolah melihat wujud anak sulungnya hidup kembali dalam diri Alika.

"Oma menyayangimu, Naak. Sangat sayang sekali."

Menjauh dari keramaian, tiga pasang suami istri bermain biliard di ruang atas. Mereka tidak menghiraukan hiruk pikuk suasana pesta dan membiarkan para orang tua mengurus anak-anak. Seperti biasa, anak Mika bersama Sundari dan Widi. Anak Cila bersama Cahyani dan Surfina. Sedangkan anak-anak Baskara, tidak kekurangan orang untuk menjaga. Selalu ada orang tua yang bersedia menggendong saat menangis dan mengajak bermain. Memberikan kesempatan pada mereka untuk bercengkrama dan bermain biliar.

"Lo hamil lagi?" tanya Cila pada Mika. "Berapa bulan?"

Mika mendesah, mengacungkan dua jari. "Ini bisa dibilang kecelakaan."

"Kenapa gitu?" Fabiola menyela. Mereka bertiga duduk bersebelahan di sofa besar. Terinspirasi dari ruang biliard di rumah Haven, Baskara memutuskan untuk membangun ruang yang sama. "Kalian sudah menikah, kenapa masih bilang kecelakaan?"

"Karena nggak merencanakan akan hamil. Kalian tahu aku pingin ngajar setelah S2, malah hamil? Ini gara-gara suamiku. Nggak mau ngasih aku kesempatan buat kerja. Katanya takut aku kecantol murid-murid tampan. Fabiola, kakakmu itu aneh sekali."

Gerutuan Mika membuat Fabiola dan Cila tergelak. Tidak ada yang menyangka kalau laki-laki setenang Haven ternyata punya rasa cemburu yang meluap-luap. Tega membuat hamil istrinya agar Mika tidak bekerja.

"Alika pasti senang punya adik lagi," ucap Cila. "Sekarang aja sibuk gendong bayi bergantian."

"Memang, Alika itu anak yang penyayang. Sama adiknya nggak pernah cemburu dan ngemong banget. Aku bangga punya anak seperti dia." Mika berkata dengan mata berbinar bangga.

"Aliko anak kita semua," sahut Fabiola. "Anak yang menyatukan kita semua tepatnya."

Cila mengangguk. "Kalian benar, Aliko adalah anak kita semua. Ngomong-ngomong, adikku akan menikah dengan Jairo beberapa bulan lagi. Setelah drama putus nyambung yang membuat bosan, akhirnya mereka menikah. Aku heran sama Casey, entah apa lagi yang dicarinya dari laki-laki. Padahal Jairo kelihatan loh sayang dan cintanya, tetap aja diuji kesetiaannya. Heran sama adik gue itu."

"Mungkin karena dulu ada masalah tentang investasi yang melibatkan suamimu. Bisa jadi bikin Casey jadi nggak yakin kalau Jairo benar-benar cinta sama dia atau nggak." Fabiola bicara dari sudut pandangnya. "Tahu sendiri cewek gimana. Sekali salah akan selalu diingat."

"Benar juga. Nggak heran kalau Casey jadi aneh. Paling nggak sekarang udah lega karena mau menikah juga."

Mika mengambil segenggam kacang telur dan mengunyahnya. Semenjak dinyatakan hamil nafsu makannya meningkat dan mulutnya seakan tidak berhenti mengunyah. Haven mengatakan itu hal normal sebagai ibu hamil, niatnya untuk punya tubuh ramping akhirnya pupus.

"Niko dan Nola juga mau nikah kayaknya."

Cila melongo. "Mereka beneran pacaran? Kok nggak pernah masuk dalam berita?"

"Karena mereka menutupi hubungan serapi mungkin. Satu karena takut dengan fans Niko. Tahu sendiri fans posesif bisa sangat galak. Kedua karena Tante Iyana. Nola takut kalau berita dirinya pacaran dengan seseorang yang terkenal akan membuat mamanya kembali dan menimbulkan masalah. Menikah nanti juga mereka maunya diam-diam, hanya mengundang keluarga dan kerabat dekat saja."

Fabiola merenungi cerita Mika tentang saudara tirinya. Menyadari punya kesamaan nasib yang sama dengan Nola yaitu orang tua toxic. Meskipun sikap sang papa dan mama sudah berubah, Fabiola belum bisa menerima mereka sepenuhnya. Trauma masa lalu masih membayangnya.

"Kasihlah Nola. Punya orang tua yang membuat hidupnya jadi nggak nyaman. Aku bisa ngerti kalau dia memilih untuk menutup diri. Kalian tahu gimana orang tuaku bukan?" Fabiola menghela napas panjang, melihat Mika makan kacang menerbitkan air liurnya. Ia mengambil segenggam kacang dan mengunyahnya. "Mereka ingin merawat salah satu bayiku. Berusaha meyakinkanku dan Baskara kalau

mereka akan menjadi kakek dan nenek yang baik. Masalahnya adalah ada Cody di sana dan itu menyebalkan.”

“Bukannya Cody sudah diusir?” tanya Mika heran.

“Memang, gara-gara ketahuan nilap uang perusahaan. Tetap aja nggak tahu malu, merengek-renek, menangis minta dikasihani. Papaku luruh karena kasihan dan membiarkannya tetap tinggal di rumah. Aku, sih, nggak heran papaku begitu. Tapi nggak boleh bawa anakku ke sana, biarpun main hanya satu jam. Nggak ada yang bisa jamin Cody nggak akan macam-macam sama anakku.”

Semua orang merasa gemas mendengar cerita Fabiola tentang Dandy dan Cody. Tidak bisa menyangkal kalau hubungan mereka sangat akrab satu sama lain, bahkan lebih dari ayah dan anak kandung. Fabiola dulunya merasa iri dan tersisih, belakangan menyadari kalau tidak ada gunanya merasa iri. Cody hanya benalu dalam keluarganya dan bisa setiap saat disingkirkan. Sayangnya hidup Fabiola terlalu indah untuk berurusan dengan laki-laki kurang ajar seperti Cody.

Mika menatap tiga laki-laki yang membungkuk di atas meja biliard. Berbagi tawa dan canda dengan hobi mereka. Menyodok bola yang baginya sangat

membosankan, tapi bagi Haven, Baskara serta Adiar adalah hal menyenangkan. Merenungi jalan hidup membuat Mika tanpa sadar bergumam.

“Papaku jadi laki-laki yang nggak tahu malu setelah lepas dari Tante Iyana. Berusaha keras untuk mendapatkan mamaku kembali, meski sudah ditolak berkali-kali. Nggak menyerah dan akhirnya membuat mamaku marah. Tetap saja papaku bebal, merasa mama masih cinta karena mau merawatnya. Padahal mama melakukan itu karena rasa kemanusiaan saja. Aneh bukan hubungan orang dewasa?”

“Mikaa, kita semua orang dewasa. Bukan lagi anak-anak remaja. Kamu lupa udah mau punya anak tiga?” Cila mengingatkan.

Mika tergelak. “Iya, aku lupa kalau mau punya anak tiga. Yang aku ingat saat hari pertama bertemu suamiku di tengah hujan dan dia menabrakku. Ingat pula bagaimana kita bertiga dilabrak oleh Nola dan Iyana. Yang paling seru tentu saja berdebat dengan Kak Fabiola. Ngomong-ngomong, apakah cinta kalian tumbuh karena bertengkar?” tanya Mika pada Fabiola.

Kali ini giliran Fabiola yang tergelak, mengingat masa lalu dan awal mula bertemu dengan Baskara. Mereka tidak pernah akur satu sama lain, selalu

bertengkar tapi itulah yang membuat mereka akhirnya menjadi akrab.

"Teori benci jadi cinta ternyata benar adanya," ucap Fabiola sambil terkekeh. "Cila dan Adiar juga sama bukan?"

Cila menggoyangkan jarinya di depan wajah. "Kalian salah. Dari awal aku dan Adiar justru sudah kenal lama dan menikah di game. Emang reseh suamiku, bisa-bisanya *ghosting* aku."

Ketiganya saling pandang lalu tawa keras meledak. Bercerita dan mengingat masa lalu yang akhirnya menyatukan mereka dalam satu ikatan keluarga. Tidak ada yang bisa menebak jalannya nasib, manusia berusaha tapi Tuhan punya rencana.

Seorang pelayan datang untuk mengatakan kalau acara potong tumpeng akan dimulai. Mika menuruni tangga dipapah oleh Haven. Cila menggenggam tangan suaminya, sedangkan Fabiola berpelukan mesra dengan Baskara.

"Sayang, aku punya rencana yang bagus sekali. Barang kali kamu berminat untuk mendengarnya?" bisik Baskara saat mereka menuruni tangga. "Aku rasa ini adalah rencana paling bagus yang pernah aku buat."

Fabiola menyipit ke arah suaminya yang mengulum senyum. Merasa kalau Baskara sedang menyiapkan rencana yang mencurigakan.

"Sayang, kejahatan apa yang sedang kamu rencanakan? Jangan bilang kamu ingin mengajakku merampok bank atau membobol minimarket?"

"Astaga, Sayaang! Bisa-bisanya kamu punya pikiran buruk seperti itu pada suami sendiri?"

Fabiola terkikk geli, menghentikan langkah di ujung tangga dan mengusap-usap lengan Baskara yang kekar dan tertutup kemeja.

"Badanmu makin lama makin besar, ototnya juga makin kekar. Lumayan juga kalau mau berantem bikin lawan ketakutan."

Baskara mendekati wajah istrinya, mengecup pipi dengan lembut serasa berbisik. "Aku sengaja memperkuat otot biar makin lama memuaskanmu di ranjang. Sayang, kamu lupa ya selalu bikin aku kewalahan tiap kali bercinta?"

Wajah Fabiola memanas seketika, teringat akan adegan mesum dan vulgar yang selalu dilakukannya dengan Baskara. Ia berdehem untuk meredakan gairah yang mendadak naik.

"Ehm, baiklah. Coba kamu bilang rencanamu yang luar biasa itu apa, Sayang?"

"Berbulan madu."

"Hah, maksudnya?"

"Dari menikah kita belum pernah berbulan madu. Selalu sibuk dengan urusan pekerjaan dan kehamilan. Sekarang si kembar banyak yang menjaga, selain orang tua dan kakakku, juga orang tuamu yang praktis setiap hari datang. Lama-lama aku merasa nggak dibutuhkan jadi orang tua. Makanya mau ajak kamu bulan madu mumpung ada waktu."

"Orang tua kita akan mengijinkan kita pergi?"

"Sudah pasti. Memangnya kamu nggak merasa kita hanya dianggap pengganggu oleh mereka?"

Fabiola memeluk tubuh suaminya dengan erat. Menyetujui rencana bulan madu yang dibuat Baskara. Membayangkan menikmati waktu hanya berdua saja dengan suaminya tentu hal yang menyenangkan.

Acara syukuran berlangsung dengan hangat dan meriah. Kedua bayi menerima banyak kado dari para kerabat dan tetua. Ia bahkan meninggalkan kebiasaan minum alkohol dan merokok dengan mudah demi kedua bayinya.

Fabiola menggenggam erat tangan Baskara dan melihat bagaimana anak kembar mereka menjadi

kesayangan di acara ini. Akhirnya, setelah banyak drama dan masalah terbit bintang yang menyinari kegelapan hati mereka, dua bayi kembar yang menggemaskan. Fabiola sangat bersyukur punya suami, mertua, dan ipar yang baik. Ditambah para sahabat yang selalu mendukung dan dua anak menggemaskan. Hidupnya sungguh bahagia dan sempurna.

Tamat.

Bejina ingat Api NERAKA JAHANAM